



Pride & Prejudice

Salah Satu Roman Terpopuler Sepanjang Masa

JANE AUSTEN



“Faktanya adalah, kau sudah lelah menerima kesopanan, kehormatan, dan perhatian yang berlebihan. Kau sudah muak dengan para wanita yang berbicara, memandang, dan berusaha keras untuk mencari persetujuan darimu. Lalu aku datang, dan kau langsung tertarik karena aku sangat berbeda dari mereka.”

—Elizabeth Bennet

pustaka-indo.blogspot.com



Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.



Pride & Prejudice

JANE AUSTEN

PRIDE AND PREJUDICE

Diterjemahkan dari *Pride and Prejudice*

Karya Jane Austen

All rights reserved

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Qanita

Penerjemah: Berliani Mantili Nugrahani

Penyunting: Prisca Primasari

Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Edisi Pertama

Februari 2011

Maret 2013

Edisi Kedua

Desember 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

facebook: Penerbit Mizan

twitter: @penerbitmizan

<http://www.mizan.com>

Desainer sampul: A.M. Wantoro

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-602-7870-84-0

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Tentang Penulis



Tak pernah diragukan bahwa nama Jane Austen selalu lekat dalam hati pencinta sastra dunia. Novel-novelnya seperti *Pride and Prejudice*, *Emma*, dan *Sense and Sensibility* tak pernah lekang dimakan waktu, bahkan setelah 150 tahun berlalu. Gaya penulisannya banyak menginspirasi penulis-penulis masa kini, juga dikagumi karena kejujuran dan kekhasannya.

Novelis Inggris yang lahir pada tahun 1775 ini mengawali karier menulisnya dengan membuat puisi, cerita pendek, dan drama yang hanya ditujukan untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Keahliannya adalah menulis cerita dengan *genre* roman, yang diwarnai fakta tentang keadaan sosial pada masanya.

Dari seluruh karyanya, tokoh Elizabeth Bennet dalam *Pride and Prejudice* merupakan tokoh favorit Austen. Perangainya yang tegas, feminis, dan pada saat bersamaan ceria, membuatnya menjadi salah satu tokoh wanita yang paling dikagumi dalam literatur Inggris.[]

Bab 1



Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang pemuda kaya tentu ingin mencari istri.

Meskipun tidak banyak yang mengetahui perasaan atau pandangan pemuda semacam itu ketika dia baru saja memasuki sebuah lingkungan baru, suatu anggapan telah terpatrit di pikiran para orangtua di sekelilingnya, bahwa dia adalah calon pasangan yang tepat bagi salah seorang putri mereka.

“Suamiku Mr. Bennet tersayang,” kata Mrs. Bennet kepada suaminya pada suatu hari, “sudahkah kau mendengar bahwa akhirnya ada yang menyewa Netherfield Park?”

Mr. Bennet menjawab dia belum mendengar tentang hal itu.

“Tetapi, itulah kenyataannya,” jawab Mrs. Bennet, “karena Mrs. Long baru saja dari sana dan dia menceritakannya kepadaku.”

Mr. Bennet tidak menanggapi.

“Apa kau tidak ingin tahu siapa pembelinya?” seru istrinya dengan tidak sabar.

“Kau ingin memberitahuku, dan aku tidak keberatan mendengarnya.”

Ini dianggap sebagai undangan oleh Mrs. Bennet.

“Nah, sayanku, kau harus tahu, Mrs. Long mengatakan bahwa Netherfield telah dibeli oleh seorang pria muda kaya raya dari wilayah utara Inggris; bahwa dia datang Senin lalu dengan kereta yang ditarik empat ekor kuda untuk melihat-lihat tempat itu, dan dia merasa puas sehingga langsung membuat kesepakatan dengan Mr. Morris. Dia akan menempati tempat itu sebelum perayaan Michaelmas, dan beberapa pelayannya akan tiba di sana pada akhir minggu depan.”

“Siapa namanya?”

“Bingley.”

“Dia sudah menikah atau masih lajang?”

“Oh, aku yakin dia lajang, sayanku! Seorang bujangan kaya raya; penghasilannya empat atau lima ribu setahun. Sungguh hal yang menguntungkan bagi anak-anak gadis kita!”

“Bagaimana mungkin? Apa pengaruhnya bagi mereka?”

“Suamiku sayang,” jawab istrinya, “jangan menyebalkan begitu! Kau pasti tahu aku berpikir dia akan menikahi salah seorang dari mereka.”

“Itukah tujuannya menetap di sini?”

“Tujuan! Kadang-kadang, bicaramu memang konyol! Tapi, sangat mungkin baginya untuk jatuh cinta dengan salah satu dari anak-anak kita, dan karena itulah kau harus mengunjunginya segera setelah dia tiba.”

“Aku tidak punya alasan untuk melakukan itu. Kau dan anak-anak boleh pergi, atau suruh saja mereka pergi sendiri, yang mungkin akan lebih baik, karena Mr. Bingley mungkin justru akan terpesona pada kecantikanmu yang setara dengan mereka.”

“Sayangku, kau membuatku tersanjung. Gurat-gurat kecantikanku memang masih terlihat, tapi sekarang aku tidak akan berpura-pura menjadi seseorang yang memesonakan. Ketika seorang wanita memiliki lima orang putri yang telah dewasa, dia harus berhenti memikirkan kecantikannya sendiri.”

“Itu berarti wanita itu tidak benar-benar memiliki kecantikan yang harus dipikirkannya.”

“Tapi, sayangku, kau benar-benar harus pergi menemui Mr. Bingley segera setelah dia tiba di sini.”

“Aku tidak perlu melakukan itu, percayalah.”

“Tapi, pikirkanlah anak-anakmu. Pikirkanlah betapa bagusnya hal itu untuk mereka. Sir William dan Lady Lucas sudah bertekad akan pergi hanya untuk urusan itu; kau tahu sendiri biasanya mereka tidak pernah mengunjungi pendatang baru. Kau benar-benar harus pergi karena mustahil bagi kami untuk mengunjunginya jika kau tidak ikut.”

“Kau memang berlebihan. Aku yakin Mr. Bingley akan sangat senang karena bisa bertemu denganmu; dan aku akan menitipkan sebuah pesan singkat kepadamu untuk meyakinkannya tentang keikhlasanku jika dia ingin menikahi siapa pun dari anak-anak perempuanku yang dipilihnya; meskipun aku pasti akan memuji-muji Lizzy kecilku dalam surat itu.”

“Jangan sampai kau melakukan itu. Lizzy tidak sedikit pun lebih baik daripada yang lain; dan aku yakin, kecantikannya tidak sampai separuh dari kecantikan Jane, dan selera humornya tidak sebaik Lydia. Tapi, kau selalu melebih-lebihkannya.”

“Mereka tidak punya banyak kelebihan,” jawab Mr. Bennet, “karena mereka masih konyol dan tolol seperti gadis-gadis lainnya; tapi, Lizzy lebih cepat tanggap daripada saudara-saudaranya.”

“Mr. Bennet, bisa-bisanya kau menjelek-jelekkan anak-anakmu sendiri begitu? Kau memang senang mengolok-olokku. Kau tidak mengasihani saraf-sarafku yang malang.”

“Jangan salah paham, sayangku. Aku sangat menghormati saraf-sarafmu. Mereka teman lamaku. Aku sudah sering mendengarmu menyebut-nyebut mereka setidaknya selama dua puluh tahun terakhir ini.”

“Kau tidak memahami penderitaanku.”

“Tapi, kuharap kau mampu mengabaikan penderitaanmu, dan dapat hidup lama untuk melihat para pemuda berpenghasilan empat ribu setahun berduyun-duyun pindah kemari.”

“Tidak akan ada pengaruhnya bagi kita walaupun dua puluh pemuda kaya pindah kemari, karena kau tidak akan mau mengunjungi mereka.”

“Tergantung keadaannya, sayangku, kalau ada dua puluh pemuda seperti itu, aku akan mengunjungi mereka semua.”

Pembawaan Mr. Bennet adalah campuran janggal antara kecepatan menjawab, humor sinis, sifat acuh tak acuh, dan sikap yang berubah-ubah dengan cepat, sehingga istrinya masih belum memahami perangnya bahkan setelah hidup bersama selama dua puluh tiga tahun. Pikiran Mrs. Bennet tidak serumit itu. Dia adalah seorang wanita dengan pemahaman pas-pasan, berpengetahuan sempit, dan bertemperamen angin-anginan. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, dia akan merasa gelisah. Tujuan hidupnya adalah menikahkan anak-anak perempuannya; kesenangannya adalah bertamu dan bergunjing.[]

Bab 2



Mr. Bennet termasuk di antara orang-orang pertama yang mengunjungi Mr. Bingley. Dari awal, dia telah berniat untuk melakukan kunjungan, meskipun dia selalu meyakinkan istrinya bahwa dia tidak akan pergi; dan hingga malam setelah kunjungannya, Mrs. Bennet masih belum menyadari perbuatan suaminya. Perihal kunjungan itu baru diketahui dalam kejadian berikut ini. Sembari mengamati putri keduanya yang sedang asyik menghias sebuah topi, Mr. Bennet tiba-tiba berkata:

“Kuharap Mr. Bingley akan menyukainya, Lizzy.”

“Mana mungkin kita tahu apa yang disukai Mr. Bingley,” kata Mrs. Bennet dengan ketus, “karena kita tidak akan bertamu ke rumahnya.”

“Tapi, apa kau lupa, Mamma,” kata Elizabeth, “kita akan bertemu dengannya dalam pertemuan warga, dan Mrs. Long sudah berjanji akan memperkenalkan kita kepadanya.”

“Aku tidak percaya Mrs. Long akan melakukan itu. Dia sendiri punya dua keponakan perempuan. Dia itu wanita

yang munafik dan mau menang sendiri, dan aku tidak mau membicarakan dia.”

“Aku juga tidak mau,” kata Mr. Bennet, “dan aku senang karena kau tidak bergantung kepada Mrs. Long.”

Mrs. Bennet menahan diri untuk tidak menjawab, tetapi karena tidak sanggup menutupi kejengkelannya, dia mengomeli salah seorang putrinya.

“Jangan batuk-batuk terus, Kitty, demi Tuhan! Kasihanilah saraf-sarafku ini. Kau mencabik-cabiknya.”

“Kitty tidak bisa mengendalikan batuknya,” kata sang ayah. “Dia memang sedang sakit.”

“Aku batuk bukan untuk menyenangkan diriku,” jawab Kitty dengan takut. “Kapan pesta dansa yang selanjutnya, Lizzy?”

“Dua minggu lagi.”

“Ah, jadi begitu,” seru sang ibu, “dan Mrs. Long baru akan pulang sehari sebelumnya; jadi, mana mungkin dia bisa memperkenalkan kita kepada Mr. Bingley bila dia sendiri tidak akan sempat berkenalan dengannya?”

“Kalau begitu, sayangku, kau akan bisa mengungguli temanmu itu dengan memperkenalkan Mr. Bingley kepadanya.”

“Mana mungkin, Mr. Bennet, mana mungkin, kalau aku sendiri belum mengenal dia; kenapa kau gemar sekali mengolok-olokku?”

“Aku menghargai kecurigaanmu. Dua minggu adalah waktu yang sangat singkat untuk mengenal seseorang. Kita

tidak mungkin bisa mengetahui watak asli seseorang hanya dalam waktu dua minggu. Tapi, kalau kita tidak melakukannya, orang lain akan mendahului kita; lagi pula, Mrs. Long dan anak-anaknya pasti juga akan memanfaatkan kesempatan ini. Dan, karena dia menganggap memperkenalkan kita kepada Mr. Bingley sebagai tindakan yang mulia, kalau kau menolak tawarannya, aku akan menerimanya.”

Gadis-gadis Bennet menatap ayah mereka. Mrs. Bennet hanya mampu berkata, “Omong kosong, omong kosong!”

“Apa maksud seruanmu itu?” sambar Mr. Bennet. “Apa kau menganggap bahwa perkenalan dan makna yang terkandung di dalamnya adalah sebuah omong kosong? Aku tidak sependapat denganmu dalam hal ini. Bagaimana menurutmu, Mary? Kau adalah gadis bijaksana yang suka membaca buku-buku bagus dan membuat ringkasannya.”

Mary berharap bisa mengatakan sesuatu yang cerdas, tapi dia tidak tahu harus berkata apa.

“Sementara Mary memikirkan pendapatnya,” Mr. Bennet melanjutkan, “mari kita kembali ke Mr. Bingley.”

“Aku sudah muak dengan Mr. Bingley,” pekik istrinya.

“Sayang sekali; tapi kenapa kau tidak memberitahuku sebelumnya? Seandainya aku tahu kau muak padanya, aku tidak akan mengunjunginya pagi tadi. Sungguh menjengkelkan. Tapi, karena aku sudah berkunjung ke rumahnya, kita tidak bisa lagi menghindar dari berkenalan dengannya.”

Ketakjuban para wanita di keluarganya tepat seperti yang telah diperkirakan oleh Mr. Bennet. Mrs. Bennetlah yang

paling terpana di antara semuanya, meskipun ketika gelombang kegembiraan itu telah berlalu, dia menyatakan bahwa dia sudah mengetahui siasat Mr. Bennet sejak awal.

“Kau memang baik hati, sayangku! Aku tahu bahwa akhirnya aku berhasil membujukmu. Aku yakin kau terlalu menyayangi anak-anakmu untuk mengabaikan kenalan sebaik itu. Betapa senangnya diriku! Dan ini lucu, karena kau sudah berkunjung ke Netherfield pagi ini tanpa mengatakan apa pun kepadaku hingga sekarang.”

“Sekarang, kau boleh batuk semaumu, Kitty,” kata Mr. Bennet sambil meninggalkan ruangan itu, letih mendengar kecerewetan istrinya.

“Betapa hebatnya ayah kalian, Anak-anak!” kata Mrs. Bennet setelah pintu tertutup. “Aku tidak tahu bagaimana kalian akan bisa membalas kebaikannya; atau kebaikanku juga, dalam hal ini. Dalam keadaan seperti sekarang ini, tidaklah terlalu baik bagi kita untuk berkenalan dengan orang baru; tapi demi kalian, kami bersedia melakukan apa pun. Lydia, sayangku, meskipun kau yang termuda dari kalian semua, aku yakin Mr. Bingley akan berdansa denganmu dalam pesta dansa nanti.”

“Oh!” seru Lydia dengan gagah berani. “Aku tidak takut; karena meskipun termuda, akulah yang terjangkung.”

Sisa malam itu dihabiskan untuk mereka-reka secepat apa Mr. Bingley akan membalas kunjungan Mr. Bennet, dan untuk memutuskan kapan sebaiknya mereka mengundangnya makan malam bersama di rumah mereka.[]

Bab 3



Meskipun telah mengerahkan seluruh pesonanya, Mrs. Bennet, dibantu oleh kelima putrinya, tidak sanggup memaksa Mr. Bennet untuk memberikan gambaran yang memuaskan tentang Mr. Bingley. Mereka menyerang sang ayah dengan berbagai cara—pertanyaan blak-blakan, tebakan cerdas, dan dugaan-dugaan. Namun, Mr. Bennet dengan luhai meloloskan diri dari semuanya, dan mereka akhirnya harus bersedia menerima hasil pengamatan tetangga mereka, Lady Lucas. Laporannya berhasil memukau mereka. Sir William menyukai Mr. Bingley. Pria itu cukup muda, sangat tampan, luar biasa menyenangkan, dan, yang paling penting, dia berniat membawa rombongan untuk menghadiri pertemuan warga selanjutnya. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada itu! Kegemaran berdansa adalah langkah pasti menuju jatuh cinta; dan rasa penasaran mereka akan Mr. Bingley untuk sementara terpuaskan.

“Seandainya aku bisa melihat salah seorang putriku hidup bahagia di Netherfield,” kata Mrs. Bennet kepada suaminya,

“dan keempat putriku yang lain menikah dengan pemuda yang sama baiknya, tidak akan ada lagi yang kuharapkan.”

Beberapa hari kemudian, Mr. Bingley membalas kunjungan Mr. Bennet, dan kedua pria itu menghabiskan waktu selama sepuluh menit di perpustakaan. Mr. Bingley berharap bisa mendapatkan kesempatan untuk melihat gadis-gadis Bennet, yang kecantikannya telah sering didengarnya, tapi dia hanya bertemu dengan sang ayah. Para gadis Bennet lebih beruntung karena mereka mengintai dari jendela atas ketika Mr. Bingley datang. Mereka melihat bahwa dia mengenakan mantel biru dan menunggang seekor kuda hitam.

Sebuah undangan makan malam segera dilayangkan, dan Mrs. Bennet telah menyusun menu yang dapat menunjukkan reputasi bagus rumah tangganya. Namun, sebuah jawaban tiba dan memupuskan seluruh rencananya. Mr. Bingley harus berada di kota keesokan harinya dan, sebagai akibatnya, tidak bisa menerima kehormatan untuk menghadiri undangan mereka. Mrs. Bennet cukup terguncang. Dia tidak mampu membayangkan urusan apa yang telah menanti Mr. Bingley di kota segera setelah kedatangannya di Hertfordshire. Dia mulai mencemaskan kemungkinan bahwa pria itu akan selalu bepergian dari tempat yang satu ke tempat lainnya, dan tidak terus menetap di Netherfield seperti yang seharusnya. Lady Lucas sedikit meredakan ketakutannya dengan berpendapat bahwa Mr. Bingley pergi ke London untuk menjemput rombongan yang akan dibawanya ke pesta dansa; sebuah desas-desus mengatakan bahwa rombongan Mr. Bingley akan terdiri dari

dua belas orang wanita dan tujuh orang pria. Kelima gadis Bennet kecewa mendengar jumlah wanita dalam rombongan itu. Namun, mereka merasa lega sehari sebelum pesta dansa diselenggarakan, karena mereka mendengar bahwa, alih-alih membawa dua belas orang, Mr. Bingley hanya akan membawa enam orang dari London—kelima saudara perempuannya dan seorang sepupunya. Dan, ketika rombongan itu memasuki ruang pertemuan, ternyata hanya lima orang yang terlihat—Mr. Bingley, kedua saudara perempuannya, suami kakak sulungnya, dan seorang pria lain.

Mr. Bingley tampan dan sopan; dia berperangai menyenangkan dan sikapnya tidak dibuat-buat. Saudara-saudara perempuannya cantik dan gaya berpakaian mereka berkesan menawan. Kakak iparnya, Mr. Hurst, berpenampilan santun. Namun, temannya yang bernama Mr. Darcy segera menarik perhatian semua orang dengan kejangkungan, ketampanan, aura kebangsawanan, dan desas-desus—yang telah menyebar dalam waktu lima menit sejak kedatangannya—bahwa penghasilannya mencapai sepuluh ribu setahun. Para pria menganggap Mr. Darcy sebagai figur pria yang menarik, dan para wanita menyatakan bahwa dia jauh lebih tampan daripada Mr. Bingley. Semua orang melontarkan tatapan kagum kepada Mr. Darcy sepanjang malam, sampai sikapnya memancing kejengkelan yang kemudian membalikkan popularitasnya; karena dia ternyata angkuh; sombong, dan sulit dibuat senang; dan tanah luasnya di Derbyshire sekalipun tidak sanggup me-

nutupi perangai terburuknya. Itu membuatnya sama sekali tidak layak dibandingkan dengan temannya.

Dalam waktu singkat, Mr. Bingley telah berkenalan dengan semua orang penting yang ada di ruangan itu. Dia ceria dan ramah, tidak henti-hentinya berdansa, kecewa karena pesta dansa cepat berakhir, dan mengatakan bahwa dia akan menyelenggarakan pesta dansa di Netherfield. Sifatnya yang memesonakan tidak diragukan lagi. Sungguh berkebalikan dengan temannya! Mr. Darcy hanya berdansa sekali bersama Mrs. Hurst dan sekali bersama Miss Bingley. Dia menolak untuk diperkenalkan dengan wanita lain, dan menghabiskan sisa malam itu dengan berkeliaran di ruang dansa dan sesekali mengobrol hanya dengan anggota rombongannya sendiri. Sifatnya sudah jelas. Dia adalah pria paling sombong dan menyebalkan di dunia, dan semua orang berharap tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Mrs. Bennet termasuk orang yang paling keras menghujat Mr. Darcy, yang kekesalan terhadap sikapnya menajam menjadi kebencian, karena pria itu telah bersikap acuh tak acuh kepada salah seorang putrinya.

Elizabeth Bennet terpaksa duduk dan melewatkan dua lagu akibat kelangkaan pasangan dansa, dan selama itu, Mr. Darcy berdiri cukup dekat dengannya sehingga dia bisa mendengar percakapannya dengan Mr. Bingley, yang beristirahat selama beberapa menit untuk memaksa temannya berdansa.

“Ayolah, Darcy,” kata Mr. Bingley, “kau harus berdansa. Aku benci melihatmu berdiri sendirian dan kelihatan konyol. Jauh lebih baik kalau kau berdansa.”

“Jelas tidak. Kau tahu betapa aku benci berdansa, kecuali jika aku sudah mengenal pasanganku dengan baik. Itu tidak akan terjadi dalam acara semacam ini. Kakak dan adikmu sudah punya pasangan, dan aku akan merasa tersiksa jika harus berdansa dengan wanita lain di ruangan ini.”

“Aku tidak akan bersikap pemilih sepertimu,” seru Mr. Bingley, “demi negeri ini! Demi kehormatanku, seumur hidupku aku tidak pernah bertemu dengan banyak gadis menyenangkan seperti malam ini; dan beberapa di antara mereka luar biasa cantik.”

“*Kau* sedang berdansa dengan satu-satunya gadis cantik di ruangan ini,” kata Mr. Darcy, memandang Miss Bennet yang sulung.

“Oh! Dia memang gadis tercantik yang pernah kutemui! Tapi, salah satu adiknya duduk di belakangmu, dan dia sangat cantik dan, aku berani bertaruh, sangat ramah. Aku akan meminta pasangan dansaku memperkenalkanmu kepadanya.”

“Yang mana maksudmu?” Mr. Darcy menoleh, dan dia sejenak melihat Elizabeth hingga tatapan mereka bertemu. Dia membuang muka dan dengan dingin berkata, “Dia lumayan, tapi tidak cukup cantik untuk membuatku terpicat; aku sedang malas beramah tamah dengan gadis-gadis yang tidak diminati oleh pria-pria lain. Lebih baik kau kembali kepada pasanganmu dan menikmati senyumannya, karena kau membuang-buang waktumu bersamaku.”

Mr. Bingley menuruti nasihat temannya. Mr. Darcy berlalu, dan Elizabeth tetap tinggal di sana dengan kekesalan

menggunung. Walaupun begitu, Elizabeth menceritakan kejadian ini dengan riang kepada teman-temannya, karena dia memang gadis yang ceria, suka bercanda, dan gemar menerawakan hal-hal konyol.

Secara keseluruhan, semua orang menikmati malam itu. Mrs. Bennet melihat bahwa putri sulungnya paling dikagumi oleh rombongan Netherfield. Mr. Bingley berdansa dua kali dengannya, dan saudara-saudara perempuan Mr. Bingley mengistimewakannya. Jane sama senangnya dengan ibunya akan hal ini meskipun dia menyikapinya dengan lebih tenang. Elizabeth bisa merasakan kesenangan Jane. Mary mendengar Miss Bingley menyebut dirinya sebagai gadis paling berbakat di daerah itu, sementara Catherine dan Lydia cukup beruntung karena selalu mendapatkan pasangan—satu-satunya hal yang mereka pedulikan dalam sebuah pesta dansa. Mereka pun pulang dengan riang ke Longbourn, desa tempat keluarga mereka menjadi penduduk utama.

Mereka mendapati Mr. Bennet masih terjaga. Dia memegang sebuah buku yang membuatnya melupakan waktu, dan kali ini, dia sangat penasaran mengetahui bagaimana jalannya acara yang sangat dinanti-nantikan itu. Dia agak berharap istrinya akan kecewa terhadap pria asing itu, tapi dia justru mendengar sebaliknya.

“Oh, suamiku sayang!” seru Mrs. Bennet saat memasuki ruangan, “kami baru saja melalui malam yang paling menyenangkan, sebuah pesta dansa terindah. Seandainya kau ada di sana. Semua orang mengagumi Jane, tidak ada yang meng-

unggulinya. Semua orang mengatakan betapa cantik dirinya; dan Mr. Bingley menganggapnya cukup cantik, dan berdansa dengannya dua kali! Coba bayangkan *itu*, sayanku, dia benar-benar berdansa dengan Jane dua kali! Dan, Jane adalah satu-satunya orang di ruangan itu yang mendapatkan dua ajakan dansa darinya. Pertama-tama, dia mengajak Miss Lucas. Aku kesal sekali saat melihatnya berdiri bersama Miss Lucas. Tapi, Mr. Bingley sama sekali tidak terpesona kepadanya; yang benar saja, kau tahu tidak akan ada yang terpesona kepadanya. Dan, dia sepertinya langsung terpicat saat melihat Jane berdansa. Dia bertanya tentang Jane, dan mereka berkenalan, lalu Mr. Bingley langsung mengajak Jane berdansa hingga dua lagu berturut-turut. Setelah itu, dia berdansa dengan Miss King, lalu dengan Maria Lucas, lalu dengan Jane lagi, lalu dengan Lizzy, lalu dengan Boulanger—”

“Jika dia memedulikanku,” seru sang suami dengan tidak sabar, “tentu dia tidak akan berdansa sebanyak itu! Demi Tuhan, jangan melaporkan lagi soal pasangan-pasangannya. Aku benar-benar berharap kakinya terkilir pada dansa yang pertama!”

“Oh, sayanku! Aku lumayan menyukainya. Dia teramat tampan! Dan, saudara-saudara perempuannya menawan. Seumur hidupku, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih anggun daripada gaun mereka. Aku yakin bahwa renda di gaun Mrs. Hurst—”

Mr. Bennet kembali menyela. Dia selalu memprotes penggambaran detail mengenai pernik-pernik. Karena itu,

Mrs. Bennet harus mencari topik pembicaraan lain tentang pesta dansa itu. Dengan perasaan teramat pahit dan gaya berlebihan, Mrs. Bennet menceritakan ketidaksopanan Mr. Darcy.

“Tapi, aku bisa meyakinkanmu,” dia menambahkan, “bahwa Lizzy tidak mendapatkan banyak kerugian meskipun dia tidak bisa menarik perhatian Mr. Darcy. Mr. Darcy adalah pria paling menyebalkan, menjengkelkan, dan sama sekali tidak menyenangkan. Saking angkuh dan pongahnya dia, tidak ada yang tahan menghabiskan waktu dengannya! Dia berjalan ke sana kemari, menganggap dirinya adalah yang paling hebat! Tidak cukup tampan untuk dijadikan pasangan dansa! Seandainya kau ada di sana, sayangku, kau akan bisa mendamprat dia. Aku membenci pria itu.”[]

Bab 4



Ketika Jane dan Elizabeth hanya berdua, Jane, yang semula menahan pujiannya untuk Mr. Bingley, mengungkapkan kepada adiknya betapa dia mengagumi pria itu.

“Seperti itulah seharusnya seorang pemuda bersikap,” katanya, “bijaksana, lucu, ceria. Aku tidak pernah melihat seseorang dengan banyak sifat menyenangkan seperti itu!—sangat santai, dan kesantunannya sempurna!”

“Dia juga tampan,” kata Elizabeth, “seperti itulah seharusnya seorang pemuda. Dia sosok yang lengkap.”

“Aku sangat tersanjung saat dia mengajakku berdansa untuk kedua kalinya. Aku tidak menyangka akan mendapatkan pujian semacam itu.”

“Masa? *Aku* sudah menyangkanya. Tapi, itulah perbedaan besar di antara kita. *Kau* selalu terkejut saat mendapatkan pujian, sedangkan *aku* tidak pernah terkejut. Sangat wajar bila dia mengajakmu berdansa lagi. Dia tentu bisa melihat bahwa kau setidaknya lima kali lebih cantik daripada semua wanita lain di ruangan itu. Sikapnya itu tidaklah mengejutkan. Yah, jelas dia adalah pria yang sangat baik, dan aku memberikan

restuku kalau kau menyukai dia. Kau sudah pernah menyukai banyak pria yang lebih bodoh.”

“Lizzy sayang!”

“Oh, kau memang punya kecenderungan untuk terlalu cepat menyukai seseorang. Kau tidak pernah melihat kekurangan dalam diri siapa pun. Semua hal di dunia ini bagus dan menyenangkan di matamu. Aku tidak pernah mendengarmu mengeluhkan seorang manusia pun di dalam hidupmu.”

“Aku tidak ingin terlalu terburu-buru menilai seseorang, tapi aku selalu mengatakan apa yang ada dalam pikiranku.”

“Aku tahu itu, dan *itulah* yang membuatku heran. Dengan perasaan sebaik itu, kau masih mudah buta akan kekonyolan dan omong kosong orang lain! Cukup banyak orang yang berpura-pura baik—kita bisa menemukannya di mana-mana. Tapi, yang berwatak tulus tanpa pamrih—yang hanya bisa melihat sifat baik seseorang dan memuji-mujinya tanpa mengatakan satu pun keburukannya—hanya dirimu seorang. Berarti kau juga menyukai adik-adik perempuannya juga, kan? Perangai mereka tidak sama dengannya.”

“Tentu saja tidak—pada awalnya. Tapi, mereka menyenangkan ketika kau sudah bercakap-cakap dengan mereka. Miss Bingley akan tinggal bersama kakaknya dan merawat rumahnya, dan aku yakin dia akan menjadi tetangga yang sangat manis.”

Elizabeth mendengarkan tanpa berkomentar, kendati dia merasa ragu-ragu; perilaku mereka di pertemuan warga secara umum tidak bisa dianggap menyenangkan. Selain itu, dengan

pengamatan yang lebih cekatan dan sifat yang tidak selugu kakaknya, ditambah penilaian yang tidak dikaburkan oleh perhatian yang didapatkannya, Elizabeth merasa tidak terlalu menyukai mereka. Mereka sesungguhnya sangat menawan, mudah tertawa saat sedang senang, bisa bersikap ramah jika mau, tapi mereka angkuh dan congkak. Mereka cukup cantik, mendapatkan pendidikan di salah satu seminari swasta terbaik di kota, memiliki kekayaan sebesar dua puluh ribu pound, memiliki kebiasaan mengeluarkan uang lebih banyak daripada yang semestinya, dan bergaul dengan orang-orang dari status sosial yang sama, sehingga mereka menganggap diri mereka lebih tinggi dan orang lain lebih rendah. Mereka berasal dari sebuah keluarga terhormat di wilayah utara Inggris. Suatu keadaan yang lebih disebabkan oleh leluhur mereka yang kaya, daripada oleh prestasi mereka atau kakak mereka sendiri.

Mr. Bingley mewarisi kekayaan sebesar hampir seratus ribu pound dari ayahnya—ayahnya dulu berniat membeli sebuah tanah luas di pedesaan, tapi tidak sempat melakukannya. Mr. Bingley memiliki keinginan yang sama, dan kadang-kadang dia melihat-lihat tanah di wilayah tempatnya tinggal. Namun, karena dia sudah memiliki rumah indah dan rumah peristirahatan, kebanyakan orang yang mengenal sikap santainya menduga bahwa dia tidak akan meninggalkan Netherfield, dan akan menyerahkan rencana pembelian tanah itu pada generasi selanjutnya.

Saudara-saudara perempuannya mendesaknya untuk membeli tanah, tetapi meskipun sekarang dia hanya berstatus

sebagai penyewa Netherfield, Miss Bingley dengan senang hati mendampingiya. Begitu pula dengan Mrs. Hurst, yang telah menikah dengan seorang pria yang gaya hidupnya lebih besar daripada penghasilannya, dan menganggap rumah Mr. Bingley sebagai rumahnya sendiri. Mr. Bingley belum dua tahun memegang kekayaannya ketika sebuah penawaran yang tidak terduga membawanya ke Netherfield House. Dia mendatangi tempat itu dan melihat-lihatnya selama setengah jam. Setelah merasa senang melihat situasi di sana dan keadaan kamar-kamar utamanya, dan puas dengan penjelasan pemiliknya, dia langsung menyewanya.

Di antara dirinya dan Darcy terdapat hubungan persahabatan yang sangat erat, meskipun watak keduanya sangat berkebalikan. Darcy menyukai keramahan, keterbukaan, dan keluwesan Bingley, meskipun sifat-sifat itu sama sekali tidak dimilikinya, dan meskipun dia tidak pernah merasa keberatan dengan perangnya sendiri. Sementara itu, Bingley menyukai ketegasan dan ketajaman penilaian Darcy. Dalam hal pemahaman, tidak ada yang bisa mengalahkan Darcy. Bingley sama sekali tidak bodoh, tapi Darcy sangat pintar. Pada saat bersamaan, dia juga arogan, dingin, dan pemilih, dan meskipun terhormat, perilakunya tidak menawan. Dalam hal ini, Bingley jauh lebih unggul. Jika Bingley akan langsung disukai di mana pun dia berada, Darcy akan langsung dibenci.

Masing-masing dari mereka mempunyai kesan sendiri atas pertemuan di Meryton itu. Bingley merasa belum pernah bertemu dengan orang-orang yang lebih ramah ataupun gadis-

gadis yang lebih cantik daripada di Meryton seumur hidupnya. Semua orang sepertinya sangat baik dan mencurahkan perhatian kepadanya, tidak ada formalitas, tidak ada kekakuan. Dalam waktu singkat, dia telah berkenalan dengan seluruh isi ruangan, khususnya Miss Bennet, yang dianggapnya lebih cantik daripada malaikat. Darcy, sebaliknya, melihat sekumpulan orang yang berpenampilan pas-pasan dan kurang bergaya, karena tidak seorang pun berhasil menarik perhatiannya atau membuatnya senang. Dia mengakui bahwa Miss Bennet cantik, tapi gadis itu terlalu sering tersenyum.

Mrs. Hurst dan adiknya berpikiran sama—tapi mereka tetap mengagumi dan menyukai Miss Bennet, menyebutnya sebagai seorang gadis manis dan tidak keberatan mengenalnya lebih dekat. Akhirnya, Miss Bennet ditetapkan sebagai seorang gadis manis, dan saudara laki-laki mereka merasa mendapatkan restu untuk menyukainya. []

Bab 5



Tak jauh dari Longbourn, tinggallah sebuah keluarga yang akrab dengan keluarga Bennet. Sir William Lucas dahulu berdagang di Meryton. Di sana, dia mendapatkan cukup banyak kekayaan dan dianugerahi gelar kebangsawanan dalam masa jabatannya sebagai walikota. Mungkin, akibat terlalu menghayati gelarnya, dia merasa muak terhadap bisnis dan tempat tinggalnya di sebuah kota perdagangan kecil. Dia meninggalkan keduanya, pindah bersama keluarganya ke sebuah rumah yang terletak sekitar satu mil dari Meryton. Rumah itu dinamai Lucas Lodge sejak saat itu. Di sana, dia bisa dengan senang hati memikirkan kedudukannya dan, terbebas dari belenggu bisnis, dia menyibukkan diri dengan menebarkan kebaikan ke seluruh dunia. Kedudukan tingginya itu tidak membuatnya congkak; sebaliknya, dia sangat memperhatikan semua orang. Terlahir sebagai seorang yang lemah lembut, ramah, dan baik hati, kehadirannya di St. James justru membuatnya semakin bersahaja.

Lady Lucas adalah seorang wanita yang sangat baik meskipun tidak cukup cerdas untuk menjadi tetangga yang

sepadan bagi Mrs. Bennet. Mereka memiliki beberapa anak. Putri sulung mereka, seorang wanita muda berumur sekitar dua puluh tujuh tahun yang bijaksana dan pintar, adalah sahabat karib Elizabeth.

Gadis-gadis Lucas merasa perlu bertemu dengan gadis-gadis Bennet untuk membahas tentang pesta dansa. Maka, keesokan paginya, gadis-gadis Lucas pun mendatangi Longbourn untuk saling bertukar pendapat.

“*Kau* memulai malam dengan baik, Charlotte,” kata Mrs. Bennet dengan sopan kepada Miss Lucas. “*Kau* menjadi pilihan pertama Mr. Bingley.”

“Ya, tapi sepertinya dia lebih menyukai pilihan keduanya.”

“Oh, maksudmu Jane, ya, karena dia berdansa dua kali dengan Jane. Sejujurnya, *itu* sepertinya pertanda bahwa Mr. Bingley mengaguminya—aku cukup yakin mengenai hal *ini*. Aku mendengar kasak-kusuk tentang ini, tapi aku tidak tahu apa tepatnya—sesuatu tentang Mr. Robinson.”

“Mungkin maksud Anda percakapan antara Mr. Bingley dan Mr. Robinson yang tanpa sengaja saya dengar. Apa saya belum menceritakannya kepada Anda? Mr. Robinson menanyakan pendapat Mr. Bingley tentang pertemuan warga Meryton, dan apakah menurutnya ada banyak wanita cantik di ruang dansa kita, dan *siapa* menurutnya yang paling cantik. Dia langsung menjawab pertanyaan yang terakhir: ‘Oh! Miss Bennet yang sulung. Itu sudah pasti dan tidak diragukan lagi.’”

“Astaga! Wah, kedengarannya dia sudah sangat yakin. Namun, mungkin juga itu tidak berarti apa-apa.”

“Isi pembicaraan yang kudengar lebih bagus daripada yang kau dengar, Eliza,” kata Charlotte. “Lebih baik mendengarkan Mr. Bingley daripada Mr. Darcy, kan? Eliza yang malang, mendengar Mr. Darcy hanya menganggapmu *luma-yan*.”

“Kuharap kau tidak membuat Lizzy risau gara-gara komentarnya, karena Mr. Darcy adalah pria yang sangat menyebalkan, sehingga disukai olehnya sama saja dengan mendapatkan nasib buruk. Mrs. Long memberitahuku semalam bahwa Mr. Darcy duduk di dekatnya selama setengah jam tanpa sekali pun membuka mulutnya.”

“Apa kau yakin, Mamma? Sepertinya ada yang salah,” kata Jane. “Aku yakin melihat Mr. Darcy berbicara dengan Mrs. Long.”

“Ya—karena Mrs. Long akhirnya menanyakan apakah dia menyukai Netherfield, dan mau tidak mau, dia harus menjawab. Tapi, kata Mrs. Long, dia sepertinya marah karena diajak bicara.”

“Miss Bingley memberitahuku,” kata Jane, “bahwa dia memang tidak banyak bicara, kecuali di antara teman-teman dekatnya. Bagi mereka, dia sangat menyenangkan.”

“Aku sama sekali tidak percaya itu, sayangku. Kalau dia memang menyenangkan, tentu dia akan berbicara dengan Mrs. Long. Tapi, aku bisa menebak apa yang sesungguhnya terjadi; semua orang mengatakan bahwa dia sangat angkuh,

dan aku yakin dia, entah bagaimana, telah mendengar bahwa Mrs. Long tidak memiliki kereta dan menghadiri pesta dansa dengan gerobak.”

“Tidak masalah kalau dia mendiamkan Mrs. Long,” kata Miss Lucas, “tapi, aku berharap dia mau berdansa dengan Eliza.”

“Lain kali, Lizzy,” kata ibunya, “aku tidak akan mau berdansa dengannya, kalau aku menjadi dirimu.”

“Aku berani berjanji, aku *tidak akan pernah* berdansa dengannya, Mamma.”

“Keangkuhannya,” kata Miss Lucas, “tidak membuatku tersinggung seperti layaknya keangkuhan orang lain, karena dia punya alasan untuk bersikap angkuh. Tidak ada yang bisa menyalahkan kalau seorang pria yang sangat tampan, yang berasal dari keluarga terhormat, kaya raya, dan memiliki segalanya, menganggap tinggi dirinya sendiri. Kalau aku boleh berpendapat, dia memiliki *hak* untuk bersikap angkuh.”

“Itu benar sekali,” jawab Elizabeth, “dan aku bisa dengan mudah memaafkan keangkuhannya, seandainya dia tidak menghinaiku.”

“Keangkuhan,” timpal Mary, yang sebelumnya diam merenung, “menurutku adalah sifat buruk yang umum ditemukan. Dari semua yang telah kubaca, aku yakin bahwa sifat itu sangat umum. Manusia rentan terhadap keangkuhan, dan hanya segelintir orang yang tidak merasakan dirinya lebih unggul dalam beberapa hal dibandingkan dengan orang lain, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Kesombongan

dan keangkuhan adalah hal berbeda meskipun kedua kata itu kerap dianggap sama. Seseorang bisa menjadi angkuh tanpa menjadi sombong. Keangkuhan terkait dengan anggapan kita terhadap diri kita sendiri, sedangkan kesombongan terkait dengan bagaimana kita menginginkan orang lain berpendapat tentang diri kita.”

“Seandainya aku sekaya Mr. Darcy,” seru si kecil dari keluarga Lucas, yang datang bersama kakak-kakaknya, “aku tidak akan memedulikan keangkuhanku. Aku akan memelihara sekawanan rubah dan minum sebotol anggur setiap hari.”

“Kalau begitu, kau akan minum jauh lebih banyak daripada yang semestinya,” kata Mrs. Bennet, “dan kalau aku melihatmu melakukan itu, aku akan langsung merebut botolmu.”

Bocah laki-laki itu memprotes, tapi Mrs. Bennet tetap mencecarnya, dan keributan itu berakhir bersamaan dengan perginya anak-anak keluarga Lucas.[]

Bab 6



Para wanita Longbourn segera menunggu kedatangan rombongan Netherfield. Dalam kurun waktu singkat, rombongan Netherfield pun tiba. Perangai menyenangkan Miss Bennet menjerat hati Mrs. Hurst dan Miss Bingley, dan meskipun ibunya ternyata menjengkelkan dan adik-adiknya tidak layak dibicarakan, harapan untuk bisa berteman disampaikan kepada kedua putri tertua keluarga Bennet. Oleh Jane, perhatian ini diterima dengan penuh rasa syukur. Namun Elizabeth, yang masih melihat bagaimana kedua wanita itu mengangkat sebelah mata kepada semua orang, tanpa terkecuali kepada kakaknya, merasa kesulitan menyukai mereka; kebaikan mereka kepada Jane mungkin saja disebabkan oleh kekaguman saudara mereka kepadanya. Sudah jelas bahwa kapan pun mereka bertemu, Mr. Bingley menunjukkan kekaguman kepada Jane. Sudah jelas pula bahwa ketertarikan yang telah dirasakan Jane pada pertemuan pertama mereka telah berubah menjadi cinta. Meskipun begitu, Jane yakin perasaannya tidak akan diketahui oleh khalayak umum, karena dia telah sebisa mungkin menjaga tingkah lakunya dan

menunjukkan keceriaan yang akan menghindarkannya dari kecurigaan orang lain. Elizabeth menceritakan hal ini kepada sahabatnya, Miss Lucas.

“Mungkin akan melegakan,” jawab Charlotte, “kalau kita bisa menunjukkan perasaan kita di depan umum. Kadang-kadang, menyembunyikan perasaan juga bisa merugikan. Jika seorang wanita menutupi rasa sukanya kepada seseorang, dia mungkin akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkannya, dan dia salah jika beranggapan dunia tidak mengetahui apa-apa. Ada begitu banyak yang patut disyukuri ataupun dipamerkan di dalam setiap hubungan, dan tidak selayaknya kita diam saja. Kita semua bisa *memulainya* dengan bebas—menunjukkan sedikit ketertarikan adalah hal yang cukup wajar, tapi hanya ada segelintir wanita yang cukup berani jatuh cinta tanpa dorongan. Dalam sembilan dari sepuluh kasus, seorang wanita sebaiknya menunjukkan *lebih banyak* ketertarikan daripada yang sesungguhnya dirasakannya. Tidak diragukan lagi, Bingley menyukai kakakmu, tapi dia mungkin tidak akan merasa lebih dari sekadar suka jika Jane tidak menolongnya.”

“Tapi, Jane sudah menolongnya, sejauh yang bisa dilakukannya. Kalau aku saja bisa melihat rasa suka Jane kepadanya, Mr. Bingley pasti betul-betul tolol bila tidak menyadarinya.”

“Ingatlah, Eliza, bahwa dia tidak mengenal Jane sedalam dirimu.”

“Tapi, jika seorang wanita menyukai seorang pria, pria itu seharusnya tahu.”

“Mungkin dia seharusnya tahu, jika mereka sudah saling mengenal. Tapi, meskipun Bingley dan Jane cukup sering bertemu, mereka tidak sampai berjam-jam bersama. Selain itu, mereka selalu bertemu di tengah banyak orang, sehingga mustahil bagi mereka untuk bercakap-cakap berdua. Karena itu, sebaiknya Jane memanfaatkan setengah jam yang mereka miliki dengan sebaik mungkin. Tujuannya adalah untuk menarik perhatiannya. Ketika Jane sudah semakin merasa nyaman ketika berada di dekatnya, dia akan lebih mudah jatuh cinta.”

“Rencanamu bagus,” jawab Elizabeth, “bila yang kita inginkan hanyalah menikah dengan bahagia. Aku pasti akan menjalankannya bila aku bertekad untuk mendapatkan suami kaya, atau suami apa pun. Tapi, perasaan Jane tidaklah seperti itu; dia tidak melakukannya dengan sengaja. Saat ini, dia bahkan tidak yakin pada tindakan ataupun pemikirannya sendiri. Dia baru mengenal Bingley selama dua minggu. Jane berdansa empat kali dengannya di Meryton, lalu bertemu dengannya pada suatu pagi di rumahnya, dan sejak saat itu baru empat kali makan malam bersamanya. Itu tidak cukup bagi Jane untuk memahami sifat Bingley.”

“Menurutku tidaklah demikian. Kalau Jane hanya sekedar *makan malam* bersamanya, yang akan dia ketahui hanyalah bagaimana selera makan Bingley. Tapi, kau harus ingat bahwa mereka juga telah menghabiskan empat malam bersama—dan empat malam bisa mengubah banyak hal.”

“Ya, keempat malam itu telah berhasil meyakinkan mereka bahwa mereka lebih menyukai permainan kartu Vingt-un daripada Commerce. Tapi, tanpa mengurangi rasa hormatku kepada mereka, aku tidak percaya mereka telah mengetahui banyak hal.”

“Yah,” kata Charlotte, “dengan sepenuh hati aku mengharapkan Jane beruntung, dan seandainya mereka hendak menikah besok, kuharap dia akan mendapatkan kesempatan kebahagiaan yang sama seperti jika dia telah mempelajari sifat Bingley selama setahun. Kebahagiaan dalam pernikahan hanyalah masalah nasib. Kalaupun kedua belah pihak sudah saling mengetahui sifat masing-masing atau bahkan memiliki sifat yang sama sebelumnya, itu tidak menjamin mereka akan berbahagia selamanya. Perbedaan akan selalu tumbuh di antara mereka setelah mereka menikah, sehingga akan lebih baik jika kita lebih sedikit mengetahui tentang calon pasangan hidup kita.”

“Kau membuatku tertawa, Charlotte, tapi itu salah. Kau tahu itu salah, dan kau sendiri tidak akan berbuat begitu, kan?”

Karena terlalu asyik mengamati perhatian Mr. Bingley kepada kakaknya, Elizabeth sama sekali tidak menyadari bahwa dia sendiri telah menjadi objek perhatian dari kawan Mr. Bingley. Mr. Darcy semula tidak menganggap Elizabeth cantik; di pesta dansa dia memandang Elizabeth tanpa sedikit pun kekaguman, dan ketika mereka bertemu dalam kesempatan selanjutnya, dia hanya memandang Elizabeth untuk

mencelanya. Namun, tak lama setelah dia mengatakan kepada dirinya sendiri dan teman-temannya bahwa Elizabeth berparas biasa-biasa saja, dia mulai menyadari bahwa, ternyata, wajah gadis itu dihiasi sirat kecerdasan istimewa. Kecerdasan itu terlukis dalam matanya yang indah dan berwarna gelap. Bersama kesadaran tersebut, hadirilah kesadaran lain yang sama mengguncangkannya. Meskipun mata tajam Mr. Darcy telah melihat lebih dari satu kekurangan di sosok Elizabeth, dia terpaksa mengakui bahwa gadis itu manis dan enak dipandang. Dan meskipun gayanya tidak anggun, Mr. Darcy terpicat oleh keceriaannya. Elizabeth sama sekali tidak menyadari hal ini. Baginya, Mr. Darcy hanyalah pria menyebalkan yang tidak menganggapnya cukup cantik untuk diajak berdansa.

Mr. Darcy mulai berharap bisa mengetahui lebih banyak tentang Elizabeth, dan untuk mendapatkan kesempatan berbincang-bincang berdua dengan Elizabeth, dia mengikuti percakapannya dengan yang lain. Perbuatannya itu menarik perhatian Elizabeth. Ini terjadi di kediaman Sir William Lucas, tempat banyak orang sedang berkumpul.

“Apa tujuan Mr. Darcy,” kata Elizabeth kepada Charlotte, “mendengarkan percakapanku dengan Kolonel Forster?”

“Hanya Mr. Darcy sendirilah yang bisa menjawab pertanyaan itu.”

“Tapi, kalau dia melakukan itu lagi, aku akan menunjukkan kepadanya bahwa aku mengetahui perbuatannya. Tatapannya sangat sinis, dan alih-alih membuatku malu, dia malah membuatku ketakutan.”

Ketika Mr. Darcy menghampiri mereka tidak lama kemudian, meskipun sepertinya tanpa niat untuk mengajak mereka bercakap-cakap, Miss Lucas menantang Elizabeth untuk menyebutkan satu topik pembicaraan kepadanya, dan Elizabeth, yang langsung terdorong, menoleh ke arah pria itu dan berkata:

“Menurutmu, Mr. Darcy, apakah aku bertingkah berlebihan tadi, saat aku merayu Kolonel Forster untuk menyelenggarakan pesta dansa di Meryton?”

“Kau berbicara dengan semangat berapi-api, tapi pesta dansa memang topik pembicaraan yang selalu membuat seorang gadis bersemangat.”

“Kali ini giliran Elizabeth yang terayu,” kata Miss Lucas, melirik Elizabeth. “Aku akan menyiapkan pianonya, Eliza; kau pasti tahu apa yang harus kau lakukan.”

“Kau memang sangat aneh untuk ukuran seorang teman—selalu menyuruhku bermain musik dan menyanyi di depan semua orang. Kalau aku mau menyombongkan keahlianku bermain musik, kau tidak ada apa-apanya; tapi untuk saat ini, aku lebih suka duduk di depan orang-orang yang sudah biasa mendengar aksi pemain musik terbaik.” Namun karena Miss Lucas memaksa, dia berkata, “Baiklah, kalau memang aku harus melakukannya, aku akan melakukannya.” Dia menatap Mr. Darcy dengan sendu, “Ada sebuah pepatah lama, yang tentu sudah dikenal baik oleh semua orang di sini: ‘Tahan napasmu untuk mendinginkan buburmu’, dan aku akan menahan napasku untuk melambungkan laguku.”

Penampilan Elizabeth menyenangkan meskipun tidak ada yang istimewa dari permainannya. Setelah satu atau dua lagu, dan sebelum dia terpaksa menuruti permintaan beberapa orang untuk menyanyi lagi, dengan senang hati Elizabeth menyerahkan piano kepada adiknya, Mary. Mary telah belajar dan berlatih dengan keras supaya dia dapat mempercantik sosoknya yang paling biasa-biasa saja di keluarganya, dan selalu bersemangat memamerkan keahliannya.

Mary tidak terlalu pandai ataupun berselera tinggi; dan rasa bangganya, walaupun memberikan kepercayaan diri, juga membuatnya tampak pongah dan congkak. Elizabeth, dengan sikap santai dan tidak dibuat-buat, mendapatkan sambutan yang jauh lebih meriah meskipun permainannya tidak sebaik Mary, dan Mary, di akhir concerto panjangnya, dengan bangga menerima pujian dan sambutan bergaya Skotlandia dan Irlandia atas permintaan adik-adiknya yang, bersama beberapa putri keluarga Lucas dan dua atau tiga orang prajurit, berdansa dengan riang di salah satu sudut ruangan.

Di dekat mereka, Mr. Darcy berdiri diam melihat cara mereka menghabiskan malam, menghindari semua percakapan, dan tenggelam dalam lamunannya sehingga tidak menyadari Sir William Lucas ada di dekatnya sampai pria itu bersuara:

“Ini hiburan yang benar-benar meriah untuk kaum muda, Mr. Darcy! Tidak ada yang bisa mengalahkan dansa. Saya menganggapnya sebagai salah satu ciri-ciri utama bangsa yang beradab.”

“Tentu saja, Sir, bahkan dansa juga menjadi kegemaran bangsa yang kurang beradab di seluruh dunia ini. Semua anggota suku pedalaman bisa menari.”

Sir William hanya tersenyum. “Kawanmu pintar berdansa,” lanjutnya setelah diam sejenak saat melihat Bingley turut menari, “dan saya yakin kau juga pintar berdansa, Mr. Darcy.”

“Saya yakin Anda pernah melihat saya berdansa di Meryton, Sir.”

“Ya, betul, dan saya sangat senang melihatnya. Apa kau sering berdansa di St James’s?”

“Tidak pernah, Sir.”

“Tidakkah berdansa merupakan bentuk penghormatan bagi tempat itu?”

“Berdansa adalah bentuk penghormatan yang tidak pernah saya lakukan di mana pun seandainya saya bisa menghindarinya.”

“Kau punya rumah di kota, kan?”

Mr. Darcy mengangguk.

“Aku pernah berpikir untuk tinggal di kota—karena aku suka bergaul dengan masyarakat kelas atas, tapi aku tidak yakin apakah udara London akan cocok untuk Lady Lucas.”

Dia diam sejenak menantikan jawaban, tapi lawan bicaranya tidak mengatakan apa-apa. Melihat Elizabeth yang kebetulan sedang berjalan ke arah mereka, Sir William tergerak untuk melakukan tindakan terhormat dan memanggilnya.

“Miss Eliza yang baik, kenapa kau tidak berdansa? Mr. Darcy, izinkan aku memasangkan gadis muda ini denganmu. Aku yakin kau tidak akan menolak untuk berdansa jika gadis secantik ini berdiri di hadapanmu.” Sir William meraih tangan Elizabeth dan meletakkannya di tangan Mr. Darcy yang, meskipun sepenuhnya terkejut, tidak keberatan menerimanya. Seketika itu juga, Elizabeth menarik tangannya dan berkata dengan gusar kepada Sir William:

“Mohon maaf, Sir, aku sedang tidak berminat berdansa. Kuharap Anda tidak menyangka aku menghampiri Anda untuk memohon agar dicarikan pasangan dansa.”

Mr. Darcy, dengan kesopanan yang berat, mengulurkan tangannya kepada Elizabeth, tapi sia-sia saja. Tekad Elizabeth telah bulat sehingga Sir William sekalipun tidak akan bisa membujuknya.

“Kau sangat pandai berdansa, Miss Eliza. Sungguh kejam jika kau memupuskan kebahagiaanku untuk melihatmu berdansa, dan meskipun pria ini tidak menyukai kemeriahan secara umum, aku yakin dia tidak akan keberatan untuk menyenangkan hati kita selama setengah jam saja.”

“Mr. Darcy hanya bersikap sopan,” kata Elizabeth, tersenyum.

“Memang benar. Tapi, tidak heran jika dia bersedia, Miss Eliza yang baik, mengingat imbalan yang akan didapatkannya. Karena, siapa yang bisa menolak pasangan secantik dirimu?”

Elizabeth melontarkan tatapan jenaka dan berpaling. Penolakannya tidak melukai hati Mr. Darcy, yang sedang memikirkannya dengan geli ketika Miss Bingley tiba-tiba menghampirinya:

“Aku bisa menduga apa yang kau lamunkan.”

“Kurasa tidak.”

“Kau sedang memikirkan betapa membosankannya menghabiskan banyak malam dengan cara seperti ini—di tengah masyarakat semacam ini, dan aku sependapat denganmu. Aku tidak pernah sejengkel ini! Mereka lugu, tapi berisik—dan obrolan mereka kosong, tapi lihatlah betapa semua orang itu merasa diri mereka penting! Aku bersedia memberikan apa pun untuk mendengar ledakanmu tentang mereka!”

“Perkiraanmu salah besar. Yang ada dalam pikiranku jauh lebih menyenangkan. Aku sedang memikirkan sepasang mata indah yang terpancar di wajah seorang wanita cantik.”

Miss Bingley menatap wajah temannya lekat-lekat, berharap dirinya akan segera mengetahui siapa gadis yang mendapatkan pujian itu. Mr. Darcy menjawab dengan lantang:

“Miss Elizabeth Bennet.”

“Miss Elizabeth Bennet!” ulang Miss Bingley. “Aku terkejut sekali. Sejak kapan kau menyukainya?—astaga, apakah aku harus memberikan doa restu untuk kalian?”

“Aku tahu kau pasti akan memberiku pertanyaan itu. Pemikiran seorang gadis memang hebat, dalam sekejap melompat dari kekaguman menuju cinta, dari cinta menuju pernikahan. Aku tahu kau pasti akan merestuiiku.”

“Lebih daripada itu, kalau kau serius tentang hal ini, aku pasti akan mendukungmu. Kau akan mendapatkan ibu mertua yang sangat manis dan, tentu saja, dia akan selalu siap sedia di Pemberley bersamamu.”

Mr. Darcy mendengarkan dengan acuh tak acuh ocehan Miss Bingley, yang dengan girang mengolok-oloknya. Dan, ledekannya terus berlanjut saat dia tidak mendapatkan sanggahan dari Mr. Darcy.[]

Bab 7



Kekayaan Mr. Bennet nyaris sepenuhnya tergantung pada tanah warisan senilai dua ribu setahun. Malang bagi putri-putrinya, tanah itu menjadi hak waris seorang saudara jauh laki-laki. Sementara itu, kekayaan Mrs. Bennet, meskipun cukup untuk memenuhi kebutuhannya, tidak akan cukup untuk menyokong kehidupan mereka. Ayah Mrs. Bennet, seorang pengacara di Meryton, mewariskan empat ribu pound kepadanya.

Mrs. Bennet memiliki seorang saudara perempuan yang menikah dengan seorang pria bernama Mr. Philips, karyawan yang telah banyak membantu bisnis ayah mereka, dan seorang saudara laki-laki yang tinggal di London dan hidup layak sebagai pedagang.

Desa Longbourn berjarak hanya satu mil dari Meryton; jarak yang terhitung dekat bagi para gadis, yang biasanya tergoda untuk berjalan-jalan ke sana hingga tiga atau empat kali dalam seminggu untuk mengunjungi bibi mereka dan singgah di sebuah toko topi dalam perjalanan. Kedua putri termuda keluarga Bennet, Catherine dan Lydia, sering melakukan

kegiatan ini. Beban pikiran mereka tidak sebanyak kakak-kakaknya, dan ketika tidak ada kegiatan yang lebih menarik, jalan kaki ke Meryton dijamin dapat mencerahkan pagi mereka dan memberikan bahan omongan untuk malam harinya; dan, sehambar apa pun berita yang ada di desa, mereka selalu mendapatkan sesuatu yang baru dari sang bibi. Untuk saat ini, mereka mendapat berita gembira karena kedatangan seresimen militer ke daerah mereka; para prajurit itu akan menetap selama musim dingin dan menjadikan Meryton sebagai pangkalan mereka.

Kunjungan-kunjungan mereka ke rumah Mrs. Philips sekarang diwarnai berbagai kabar menarik. Setiap hari, mereka mendapatkan tambahan informasi tentang nama dan pangkat para prajurit. Letak pangkalan mereka sudah bukan rahasia lagi, dan dalam waktu singkat, Catherine dan Lydia telah mengenal para prajurit itu. Mr. Philips pernah mengunjungi mereka, dan ini memberikan kegembiraan yang tidak terkira bagi keponakan-keponakannya. Mereka melulu membicarakan para prajurit. Topik tentang kekayaan Mr. Bingley, yang selalu membawa keceriaan pada ibu mereka, tidak ada apa-apanya di mata mereka jika dibandingkan dengan kedatangan resimen militer.

Setelah mendengarkan letupan kegembiraan mereka dalam membahas topik ini pada suatu pagi, Mr. Bennet dengan santai menanggapi:

“Berdasarkan pengamatanku dari cara bicara kalian, kalian berdua tentu adalah gadis tertolol di negeri ini. Aku sudah curiga sejak lama, tapi sekarang aku yakin.”

Catherine tampak bingung dan tidak menjawab. Namun Lydia, yang mengabaikan ayahnya, terus mengungkapkan kekagumannya kepada Kapten Carter dan harapannya untuk bertemu dengan sang pujaan hati hari itu sebelum dia pergi ke London keesokan paginya.

“Aku terkejut, sayanku,” kata Mrs. Bennet, “karena kau menganggap anak-anakmu sendiri tolol. Kalau aku ingin mencela anak seseorang, pastinya aku tidak akan melakukannya pada anakku sendiri.”

“Kalau anak-anakku tolol, aku berharap akan selalu menyadarinya.”

“Ya—tapi faktanya, mereka semua sangat cerdas.”

“Ini adalah satu-satunya hal yang kita tidak sependapat, dan aku bangga karenanya. Aku berharap pendapat kita selalu sama, tapi dalam hal ini, aku sangat berbeda denganmu karena aku berpikir bahwa kedua anak termuda kita sungguh bodoh.”

“Suamiku sayang, kau tidak boleh mengharapkan gadis seumur mereka sepandai ayah dan ibu mereka. Ketika mereka seusia kita, aku yakin mereka tidak akan sibuk memikirkan para prajurit, sama seperti kita. Aku ingat masa-masa di saat aku sendiri selalu tergiur saat melihat mantel merah—dan, sesungguhnya, sekarang pun diam-diam aku masih begitu—dan jika seorang kolonel muda yang pintar, dengan pengha-

silan lima atau enam ribu setahun, menghendaki putriku, aku tidak akan menolaknya. Dan, kupikir Kolonel Forster kelihatan sangat menarik dalam balutan seragamnya malam itu di resimen Sir William.”

“Mamma,” seru Lydia, “kata Bibi, Kolonel Forster dan Kapten Carter sudah jarang mengunjungi rumah Miss Watson dibandingkan ketika mereka baru saja datang; sekarang ini, mereka lebih sering terlihat di perpustakaan Clarke.”

Jawaban Mrs. Bennet terhalang oleh masuknya pelayan yang memberikan pesan untuk Miss Bennet. Pesan itu berasal dari Netherfield, dan si pelayan menantikan surat balasan. Mata Mrs. Bennet berbinar-binar senang, dan dia dengan penuh semangat memekik-mekik sementara putrinya membaca.

“Jadi, Jane, dari siapa surat itu? Apa isinya? Apa kata Mr. Bingley? Ayo, Jane, cepatlah katakan kepada kami, cepatlah, sayangku.”

“Surat ini dari Miss Bingley,” kata Jane, yang kemudian membacakannya keras-keras.

“TEMANKU TERSAYANG,—

Kalau kau menolak undangan makan malam bersamaku dan Louisa hari ini, kita bisa-bisa akan saling membenci seumur hidup, karena pergunjungan sehari penuh antara dua orang wanita tidak akan berakhir tanpa menimbulkan pertengkaran. Datanglah segera setelah kau menerima surat ini. Kakakku dan para pria

lainnya akan makan malam bersama para prajurit.—
Sahabatmu selalu,

CAROLINE BINGLEY.”

“Dengan para prajurit!” seru Lydia. “Aku heran kenapa Bibi tidak memberi tahu kita tentang ini.”

“Makan malam di luar,” kata Mrs. Bennet, “sayang sekali.”

“Bolehkah aku menaiki kereta?” kata Jane.

“Tidak, sayangku, hari ini cuaca sedang mendung. Sebaiknya kau menunggang kuda. Dengan begitu, kau bisa menginap di sana bila hujan turun.”

“Itu rencana yang bagus,” kata Elizabeth, “kalau Mamma yakin mereka tidak akan mengantarnya pulang.”

“Oh! Tapi, Mr. Bingley bersama para pria lainnya akan menggunakan kereta mereka untuk pergi ke Meryton, dan pasangan Hurst tidak punya kuda.”

“Aku lebih suka pergi dengan kereta.”

“Tapi, sayangku, aku yakin ayahmu tidak bisa meminjamkan keretanya. Kereta itu dibutuhkan di pertanian, bukan begitu, suamiku?”

“Kereta itu lebih sering dibutuhkan di pertanian daripada kupakai sendiri.”

“Tapi, kalau kereta itu dipakai sekarang,” kata Elizabeth, “keinginan Mamma tidak akan terlaksana.”

Akhirnya, Elizabeth berhasil meyakinkan ayahnya bahwa kereta mereka dibutuhkan di pertanian. Karena itulah,

Jane terpaksa pergi menunggang kuda, dan ibunya melepas kepergiannya di pintu sembari dengan ceria meramalkan datangnya cuaca buruk. Harapan sang ibu terkabul. Hujan lebat turun tidak lama setelah Jane berangkat. Adik-adiknya merasa cemas, tapi ibunya malah senang. Hujan berlanjut sepanjang malam itu tanpa sedikit pun mereda. Jane tentu saja tidak bisa pulang.

“Gagasanku ini benar-benar cemerlang!” Mrs. Bennet berkali-kali mengucapkannya, seolah-olah dialah yang menyebabkan hujan turun. Hingga keesokan paginya, bagaimanapun, sang ibu masih larut dalam kegembiraan karena keberhasilan rencananya.

Sarapan belum berakhir ketika seorang pelayan dari Netherfield datang membawa pesan sebagai berikut untuk Elizabeth:

LIZZY TERSAYANG,—

Aku merasa sangat tidak enak badan hari ini gara-gara, kupikir, tubuhku basah kuyup karena hujan kemarin. Teman-temanku yang baik hati tidak mengizinkanku pulang sampai aku sehat kembali. Mereka bersikeras agar aku diperiksa oleh Mr. Jones—karena itu, jangan khawatir jika kau mendengar bahwa beliau telah memeriksaku—dan, kecuali tenggorokan yang perih dan kepala yang pening, tidak ada yang perlu dicekaskan dariku.

Salam sayang, dll.

“Yah, sayangku,” kata Mr. Bennet setelah Elizabeth membacakan surat itu keras-keras, “kalau putrimu sakit parah—kalau putrimu sekarat, akan sangat menyenangkan untuk mengetahui bahwa semua itu disebabkan karena dia mengejar-ngejar Mr. Bingley demi menuruti perintahmu.”

“Oh, aku yakin dia tidak akan sekarat. Manusia tidak akan meninggal gara-gara masuk angin ringan. Dia akan dirawat dengan baik. Selama dia tinggal di sana, keadaannya akan sangat baik. Aku akan menengoknya jika aku bisa memakai kereta.”

Elizabeth, yang sangat cemas, bertekad untuk menengok kakaknya, meskipun dia tidak bisa memakai kereta, dan karena dia tidak lihai menunggang kuda, berjalan kaki adalah satu-satunya pilihannya. Dia menyatakan tekadnya.

“Jangan tolol begitu,” seru ibunya, “memikirkan untuk berjalan kaki di tanah yang becek begitu! Kau tidak akan enak dilihat sesampainya di sana.”

“Yang penting aku bisa menemui Jane—hanya itu keinginanku.”

“Apa ini petunjuk bagiku, Lizzy,” kata ayahnya, “untuk meminjamkan keretaku?”

“Tidak perlu, aku bersedia berjalan kaki. Jarak tidak berarti apa-apa ketika seseorang punya tekad, hanya tiga mil. Aku sudah akan tiba kembali di rumah pada waktu makan malam.”

“Aku mengagumi ketulusanmu,” kata Mary, “tapi, setiap dorongan perasaan seharusnya didukung oleh akal sehat, dan

menurut pendapatku, usaha kita seharusnya sepadan dengan hal yang ingin kita capai.”

“Kami akan menemanimu sampai Meryton,” kata Catherine dan Lydia. Elizabeth menerima tawaran mereka, dan ketiga gadis itu pun berangkat bersama.

“Kalau kita buru-buru,” kata Lydia sembari berjalan, “mungkin kita akan bertemu dengan Kapten Carter sebelum dia pergi.”

Mereka berpisah di Meryton; kedua putri termuda keluarga Bennet itu singgah di pondok salah seorang istri prajurit. Elizabeth melanjutkan perjalanannya sendirian, melintasi ladang demi ladang dengan langkah sigap, melompati pagar dan kubangan air dengan lincah, hingga akhirnya dia melihat rumah yang ditujunya. Kakinya pegal, stokingnya kotor, dan wajahnya bersemu merah akibat perjalanan itu.

Dia diantarkan ke ruang sarapan, tempat semua orang kecuali Jane berkumpul. Kedatangannya disambut dengan kaget. Mrs. Hurst dan Miss Bingley sulit untuk memercayai bahwa Elizabeth telah berjalan sejauh tiga mil sepagi itu, di tengah cuaca seburuk itu, seorang diri pula. Elizabeth yakin ini akan mereka gunakan sebagai bahan celaan. Bagaimanapun, mereka menerimanya dengan sangat sopan, dan Mr. Bingley lebih dari sekadar bersikap sopan kepadanya; dia jenaka dan baik hati. Mr. Darcy tidak banyak bersuara, dan Mr. Hurst tidak mengucapkan apa-apa. Pendapat Mr. Darcy terbelah. Dia terkesima karena perjalanan tiga mil itu membuat Elizabeth semakin menawan, dan pada bersamaan sangsi karena

seorang gadis tidak seharusnya bepergian sejauh itu sendirian. Mr. Hurst hanya sibuk memikirkan sarapannya.

Berbagai pertanyaan Elizabeth atas keadaan kakaknya terjawab sudah. Miss Bennet tertidur dalam keadaan sakit, dan meskipun sekarang dia telah terjaga, demamnya masih sangat tinggi sehingga dia belum cukup sehat untuk meninggalkan kamar. Elizabeth merasa lega saat dia langsung diantarkan ke kamar Jane, dan Jane, yang mencemaskan akibat buruk dari suratnya kepada keluarganya, senang saat melihat kedatangan Elizabeth. Namun, dia tidak bisa banyak bicara, dan ketika Miss Bingley meninggalkan mereka, dia hanya bisa mengungkapkan rasa syukurnya karena telah diperlakukan dengan sangat baik di Netherfield. Tanpa banyak bicara, Elizabeth menghampiri kakaknya.

Ketika sarapan berakhir, Miss Bingley dan Mrs. Hurst bergabung dengan mereka. Elizabeth pun mulai menyukai kakak beradik itu saat dia melihat sendiri betapa tulusnya mereka memperlakukan Jane.

Seorang ahli pengobatan datang, dan setelah memeriksa Jane, dia menyatakan pasiennya itu terserang flu parah, dan bahwa mereka harus merawatnya hingga sembuh, menyarankan Jane untuk kembali ke ranjang, dan mengiming-iminginya dengan permainan dam jika keadaannya telah lebih baik. Jane menuruti nasihat itu karena tubuhnya semakin panas dan kepalanya semakin pening. Elizabeth senantiasa menemaninya, begitu pula Miss Bingley dan Mrs. Hurst, sementara para pria menunggu di luar tanpa melakukan apa-apa di tempat lain.

Ketika jam menunjukkan pukul tiga sore, Elizabeth terpaksa berpamitan dengan sangat berat hati. Miss Bingley menawarkan untuk meminjaminya kereta, dan hanya diperlukan sedikit bujukan agar Elizabeth mau menerimanya. Saat itu juga, Jane mengungkapkan kesedihannya karena harus berpisah dengan Elizabeth, sehingga Miss Bingley mengganti tawarannya dengan undangan untuk menginap di Netherfield. Elizabeth menyambut undangan itu dengan penuh rasa terima kasih, dan seorang pelayan segera diberangkatkan ke Longbourn untuk mengabari keluarga Bennet dan mengambilkan pakaian ganti. []

Bab 8



Pada pukul lima sore, para wanita berganti pakaian, dan pada pukul setengah tujuh, Elizabeth dipanggil untuk makan malam. Elizabeth tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan basa-basi yang dengan gencar mengalir—yang menurutnya sangat berbeda dengan pertanyaan tulus Mr. Bingley. Keadaan Jane sama sekali belum membaik. Miss Bingley dan Mrs. Hurst, ketika mendengar tentang hal ini, mengungkapkan hingga tiga atau empat kali bahwa mereka bersedih, bahwa terserang masuk angin yang parah sangat menyengsarakan, dan bahwa mereka sendiri tidak akan suka jika terserang penyakit itu. Setelah itu, mereka tidak membicarakan lagi topik tersebut, dan sikap acuh tak acuh mereka kepada Jane ketika mereka berjauhan dengannya mengembalikan kedongkolan Elizabeth kepada mereka.

Jelas bahwa saudara laki-laki mereka adalah satu-satunya orang di sana yang bersikap tulus. Kecemasannya terhadap Jane sungguh nyata, dan perhatiannya kepada Elizabeth membuatnya merasa diterima di sana, berbeda dengan sikap yang lain yang membuatnya merasa tersisih. Semua orang di sana

hampir mengabaikan Elizabeth, kecuali Mr. Bingley. Miss Bingley sibuk mengobrol dengan Mr. Darcy, dan saudara perempuannya sesekali menyambung pembicaraan mereka; sedangkan Mr. Hurst, yang duduk di samping Elizabeth, adalah seorang pria pemalas yang hidup hanya untuk makan, minum, dan bermain kartu, yang kehabisan pertanyaan setelah mendapatkan jawaban bahwa Elizabeth lebih menyukai saus polos daripada saus daging.

Seusai makan malam, Elizabeth langsung kembali menemani Jane, dan Miss Bingley mulai menggunjingkannya segera setelah dia keluar. Dia menilai tingkah laku Elizabeth sangat buruk, perpaduan antara keangkuhan dan kelancangan; gadis itu tidak punya topik pembicaraan yang menarik, tidak punya selera, dan tidak cantik. Mrs. Hurst, yang berpendapat sama, menambahkan:

“Tidak ada yang patut dipuji darinya kecuali bahwa dia pejalan kaki yang hebat. Aku tidak akan pernah melupakan penampilannya pagi tadi. Dia nyaris kelihatan seperti liar.”

“Betul, Louisa. Aku kesulitan menahan ekspresi wajahku. Itu sangat tidak masuk akal! Kenapa *dia* harus berjalan kaki melintasi desa hanya karena kakaknya terserang masuk angin? Rambutnya acak-acakan dan wajahnya merah padam begitu!”

“Ya, dan rok dalamnya; kuharap kau sempat melihat rok dalamnya, yang aku yakin tercelup hingga enam inci ke dalam kubangan lumpur. Dan, gaun yang diturunkannya tidak sanggup menutupi kotoran di ujung rok dalamnya.”

“Gambaranmu mungkin sangat tepat, Louisa,” kata Bingley, “tapi, aku sama sekali tidak memikirkan itu. Menurutku Miss Elizabeth Bennet kelihatan sangat manis saat memasuki ruangan ini pagi ini. Rok dalamnya yang kotor luput dari pengamatanku.”

“Aku yakin *kau* melihatnya, Mr. Darcy,” kata Miss Bingley, “dan terpikir olehku bahwa kau pasti tidak ingin *adikmu* terlihat seperti itu.”

“Tentu tidak.”

“Berjalan tiga, empat, lima, atau entahlah berapa mil, dengan kaki tercelup di kubangan, dan sendirian, betul-betul sendirian! Apa sebenarnya maksudnya? Menurutku itu menunjukkan sifat congkak yang sangat buruk, yang banyak dimiliki oleh orang kampung yang acuh terhadap sopan santun.”

“Itu menunjukkan rasa sayangnya kepada kakaknya, dan menurutku itu sangat manis,” kata Bingley.

“Aku khawatir, Mr. Darcy,” Miss Bingley setengah berbisik, “bahwa petualangan liar Miss Bennet itu memengaruhi kekagumanmu pada mata indahnyanya.”

“Sama sekali tidak,” jawab Mr. Darcy, “karena itu justru membuat matanya semakin cemerlang.” Semua orang terdiam mendengar pernyataan Mr. Darcy, dan Mrs. Hurst berkata:

“Aku sangat menyukai Miss Jane Bennet. Dia gadis yang manis sekali, dan dengan sepenuh hatiku aku berharap dia memiliki kehidupan yang layak. Namun, dengan ayah dan

ibu seperti itu, dan teman-teman dari golongan rendahan, aku khawatir dia tidak akan punya kesempatan.”

“Sepertinya aku pernah mendengarmu mengatakan bahwa paman mereka adalah seorang pengacara di Meryton.”

“Ya, dan mereka punya satu paman lagi, yang tinggal di suatu tempat di dekat Cheapside.”

“Itu di ibu kota,” tambah Miss Bingley, dan mereka berdua tertawa terpingkal-pingkal.

“Kalaupun mereka punya cukup banyak paman untuk menghuni *seluruh* Cheapside,” seru Bingley, “itu tidak akan mengurangi daya tarik mereka secuil pun.”

“Tapi, secara materi, itu akan sangat mengurangi kesempatan mereka untuk menikah dengan pria berkedudukan penting,” jawab Darcy.

Bingley tidak menanggapi komentar Darcy. Sebaliknya, kedua saudarinya tertawa terpingkal-pingkal dan selama beberapa saat membahas gurauan lancang teman mereka.

Namun, setelah meninggalkan ruang makan, mereka kembali ke kamar Jane dengan sikap lembut dan duduk menemaninya hingga waktu minum kopi tiba. Keadaan Jane masih sangat buruk, dan Elizabeth tidak mau meninggalkannya sampai larut malam, ketika Jane telah tertidur dan dia merasa sebaiknya dirinya turun, lebih untuk kesopanan daripada kesenangan. Ketika memasuki ruang menggambar, Elizabeth melihat semua orang sedang bermain kartu dan dia pun diminta untuk bergabung. Namun, dia menolak karena menduga mereka bermain dengan gaya bangsawan. Menjadi-

kan kakaknya alasan, Elizabeth mengatakan dia akan tinggal sejenak di bawah dan menghibur diri dengan membaca buku. Mr. Hurst menatapnya heran.

“Apa kau lebih suka membaca daripada bermain kartu?” tanyanya, “itu agak aneh.”

“Miss Eliza Bennet,” kata Miss Bingley, “membenci permainan kartu. Dia pembaca hebat dan tidak menikmati hiburan lainnya.”

“Aku tidak layak mendapatkan pujian ataupun sindiran semacam itu,” seru Elizabeth. “Aku bukan pembaca yang hebat, dan aku bisa menikmati berbagai jenis hiburan.”

“Aku yakin kau menikmati merawat kakakmu,” kata Bingley, “dan kuharap dia akan lekas membaik.”

Elizabeth mengucapkan terima kasih dengan tulus, lalu berjalan menghampiri meja tempat beberapa buku tergeletak. Mr. Bingley langsung menawarkan diri untuk mengambilkan buku-buku lain untuknya—semua yang ada di perpustakaan-nya.

“Dan, kuharap koleksiku lebih dari cukup untuk memuaskanmu dan membanggakanmu, tapi aku seorang pemalas, dan meskipun punya banyak buku, aku jarang membacanya.”

Elizabeth meyakinkan Mr. Bingley bahwa buku-buku yang ada di ruangan itu telah menyenangkannya.

“Aku heran,” kata Miss Bingley, “karena ayahku hanya mewariskan sedikit buku. Perpustakaanmu di Pemberley benar-benar bagus, Mr. Darcy!”

“Tentu saja bagus,” jawab Mr. Darcy, “perpustakaan itu sudah ada sejak bergenerasi-generasi yang lalu.”

“Apalagi, kau sendiri menambahkan sangat banyak buku ke sana, karena kau selalu membeli buku.”

“Aku tidak bisa memahami orang-orang yang mengabaikan pentingnya perpustakaan keluarga di masa seperti ini.”

“Mengabaikan! Aku yakin kau tidak mengabaikan apapun yang bisa menambah kecantikan tempat mulia itu. Charles, kuharap rumah yang akan *kau* bangun akan menyamai setengah saja keindahan Pemberley.”

“Kuharap begitu.”

“Tapi, aku sungguh-sungguh menyarankan kepadamu untuk membeli tanah di wilayah itu dan menjadikan Pemberley sebagai contoh. Tidak ada daerah yang lebih indah daripada Derbyshire di Inggris.”

“Dengan sepenuh hatiku, aku akan membeli Pemberley kalau Darcy mau menjualnya.”

“Aku membicarakan soal kemungkinan, Charles.”

“Astaga, Caroline, kupikir lebih baik kita membeli Pemberley daripada menirunya.”

Elizabeth tertarik mendengarkan pembicaraan mereka sehingga meninggalkan perhatiannya yang sangat kecil pada bukunya, dan tak lama kemudian mengabaikannya. Dia beringsut mendekati meja kartu dan duduk di antara Mr. Bingley dan kakak sulungnya, untuk menonton permainan.

“Apakah Miss Darcy telah bertambah tinggi sejak musim semi lalu?” tanya Miss Bingley. “Akankah dia setinggi aku?”

“Kurasa begitu. Sekarang, dia telah setinggi Miss Elizabeth Bennet, atau mungkin sedikit lebih tinggi.”

“Betapa inginnya aku bertemu dengannya lagi! Aku tidak pernah bertemu seseorang yang lebih menyenangkan darinya. Dengan paras secantik itu, sikap sebaik itu! Dan, dengan bakat yang begitu terasah untuk gadis seumurnya! Permainan pianonya sungguh menawan.”

“Sangat menakjubkan bagiku,” kata Bingley, “melihat semua gadis muda punya kesabaran untuk memupuk bakat mereka.”

“Semua gadis muda punya bakat! Charles sayang, apa maksudmu?”

“Ya, semuanya punya bakat, menurutku. Mereka semua bisa melukis, menyulam taplak, dan merajut dompet. Aku tidak mengenal seorang gadis pun yang tidak bisa melakukan semua itu, dan aku yakin tidak pernah mendengar seorang gadis disebut-sebut tanpa sebelumnya diberi tahu bahwa dia sangat berbakat.”

“Daftarmu tentang berbagai jenis bakat umum,” kata Darcy, “memang benar. Kata berbakat disandangkan ke banyak wanita yang tidak becus melakukan apa pun selain merajut dompet atau menyulam taplak. Tapi, aku tidak setuju dengan penilaianmu pada para wanita secara umum. Setahu-ku, aku hanya mengenal kurang dari setengah lusin wanita, dari seluruh kenalanku, yang benar-benar berbakat.”

“Aku juga, pastinya,” kata Miss Bingley.

“Kalau begitu,” kata Elizabeth, “standar kalian tentang wanita berbakat pasti sangat tinggi.”

“Ya, memang begitu,” kata Mr. Darcy.

“Oh, tentu saja!” sambut pengikut setianya, “tidak se-orang pun layak disebut berbakat jika kemampuannya biasa-biasa saja. Seorang wanita harus memiliki pengetahuan menyeluruh tentang musik, menyanyi, menggambar, berdansa, dan bahasa modern untuk mendapatkan sebutan itu; dan di samping semua itu, dia juga harus memiliki aura, cara berjalan, suara, cara bicara, dan mimik wajah tertentu. Kalau tidak, kata itu tidak tepat diberikan kepadanya.”

“Dia harus memiliki semua itu,” Darcy menambahkan, “ditambah sesuatu yang lebih penting, yaitu pikiran yang kaya karena gemar membaca.”

“Aku tidak heran lagi kalau kau *hanya* mengenal enam orang wanita berbakat. Sekarang, aku justru heran kau mengenal wanita semacam itu.”

“Sebegitu sangsiyakah dirimu kepada jenis kelaminmu sendiri sehingga meragukan adanya kemungkinan itu?”

“*Aku* tidak pernah melihat wanita seperti itu. *Aku* tidak pernah melihat kemampuan, selera, penerapan, dan keanggunan seperti yang kau sebutkan itu tergabung seluruhnya dalam diri seorang wanita.”

Mrs. Hurst dan Miss Bingley langsung berseru menyanggah keraguan Elizabeth, dan keduanya menyebutkan banyak wanita yang sesuai dengan penggambaran itu. Mr. Hurst membungkam mereka dengan mengeluhkan kelalaian mereka

terhadap permainan kartu yang masih berjalan. Pembicaraan berakhir, dan Elizabeth meninggalkan ruangan itu tak lama kemudian.

“Elizabeth Bennet,” kata Miss Bingley setelah pintu tertutup, “adalah jenis gadis yang menarik perhatian lawan jenisnya dengan merendahkan diri. Dan, aku yakin dia berhasil dengan banyak pria lain. Tapi, menurutku, itu adalah cara rendahan, siasat yang sangat licik.”

“Tidak diragukan lagi,” jawab Darcy, yang menjadi korban utama sindiran Miss Bingley, “*semua* wanita selalu berbuat licik untuk menarik perhatian pria. Apa pun yang memicu kelicikan memang memuakkan.”

Miss Bingley tidak sepenuhnya puas dengan jawaban ini sehingga memilih untuk menutup pembicaraan.

Elizabeth kembali bergabung dengan mereka hanya untuk mengabarkan bahwa keadaan kakaknya memburuk dan dia tidak bisa meninggalkannya. Bingley bersikeras agar Mr. Jones segera dipanggil, sementara kedua saudaranya, yang yakin bahwa pertolongan kampung halaman tidak akan banyak membantu, menyarankan agar Jane dibawa menemui salah satu dokter terkenal di kota. Elizabeth menolak saran terakhir itu, tapi dia tidak bisa menyanggah saran Mr. Bingley. Ditetapkannya bahwa Mr. Jones akan dijemput pada pagi buta jika keadaan Miss Bennet belum membaik. Bingley agak gelisah, sementara kedua saudaranya menyatakan diri mereka merana. Namun, mereka melupakan penderitaan mereka dengan menyanyi bersama setelah menikmati kudapan malam, sementara Mr.

Bingley meredakan ketegangan dengan memerintahkan pelayannya untuk memberikan seluruh perhatian kepada si sakit dan adiknya.[]

Bab 9



Elizabeth menghabiskan sebagian besar malam di kamar kakaknya. Pada pagi harinya, dia dengan lega menyampaikan kabar baik kepada pelayan Mr. Bingley yang dikirim pada pagi buta untuk menanyakan keadaan Jane, juga kepada kedua wanita anggun yang mencemaskan kakaknya beberapa waktu kemudian. Meskipun keadaan Jane telah membaik, Elizabeth tetap meminta agar sebuah pesan dikirimkan ke Longbourn, memohon agar ibunya diizinkan mengunjungi Jane untuk mengambil keputusan tentang kesehatannya. Pesan tersebut segera dikirim, dan keinginan Elizabeth langsung terpenuhi. Mrs. Bennet, beserta kedua putri termudanya, tiba di Netherfield segera setelah sarapan keluarga.

Seandainya Mrs. Bennet mendapati Jane dalam bahaya yang lebih besar, tentu dia akan merasa sangat risau. Namun, dia puas melihat bahwa penyakit Jane tidak parah dan berharap putri sulungnya tidak segera sembuh, karena jika kesehatannya pulih, dia harus meninggalkan Netherfield. Dia menolak mendengarkan permohonan Jane agar diizinkan pulang. Mr. Jones, yang datang pada waktu bersamaan dengan-

nya, setuju dengan Mrs. Bennet dan menganggap nasihatnya baik. Setelah menemani Jane sejenak, Mrs. Bennet dan ketiga putrinya memenuhi undangan Miss Bingley untuk sarapan. Mr. Bingley menyambut mereka dengan harapan Mrs. Bennet tidak mendapati putri sulungnya dalam keadaan yang lebih buruk daripada yang disangkanya.

“Sebaliknya, Sir,” jawab Mrs. Bennet. “Dia terlalu sakit untuk dipindahkan dari sini. Kata Mr. Jones, kami sebaiknya tidak mencoba memindahkannya. Jika Anda berkenan, kami memohon agar dia diizinkan tinggal di sini lebih lama.”

“Dipindahkan!” seru Bingley. “Jangan pernah pikirkan itu. Saya yakin adik saya tidak akan mengizinkan dia dipindahkan.”

“Anda bisa memegang kata-kata saya, Madam,” kata Miss Bingley dengan kesopanan yang dingin, “bahwa Miss Bennet akan menerima setiap perhatian yang bisa diterimanya selama dia tinggal bersama kami.”

Mrs. Bennet mengucapkan terima kasih secara berlebihan.

“Saya yakin,” tambahnya. “Jika dia tidak berada di tangan teman-teman terbaiknya, entah apa yang akan terjadi kepadanya. Sakitnya sangat parah, dan dia sangat menderita, meskipun dia memiliki kesabaran terbesar di dunia, yang selamanya menjadi sifatnya. Karena, dia adalah gadis paling lemah lembut yang saya kenal. Saya sering kali mengatakan kepada anak-anak saya yang lain bahwa mereka tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan *Jane*. Ruangan ini indah

sekali, Mr. Bingley, dan jalan batu di luar juga indah. Menurut saya, tidak ada tempat lain di daerah ini yang seindah Netherfield. Saya harap Anda tidak akan buru-buru meninggalkannya meskipun masa sewa Anda di sini hanya sebentar.”

“Saya selalu melakukan segala sesuatu dengan buru-buru,” jawab Bingley, “dan karena itulah, seandainya saya telah memutuskan untuk meninggalkan Netherfield, saya tentu akan melakukannya dalam waktu lima menit saja. Namun untuk saat ini, saya merasa cukup betah di sini.”

“Itu tepat seperti yang kuduga tentangmu,” kata Elizabeth.

“Kau sudah mulai memahamiku, bukan?” seru Bingley, menatap Elizabeth.

“Oh, ya! Aku sangat memahamimu.”

“Aku berharap bisa menganggapnya sebagai pujian, tapi aku merasa menjadi orang yang menyedihkan karena kau bisa dengan mudah membaca diriku.”

“Memang begitulah adanya. Bukan berarti sifat yang lebih dalam dan rumit akan lebih sulit dibaca.”

“Lizzy,” tukas Mrs. Bennet, “ingatlah siapa dirimu, dan jangan bertingkah lancang seperti di rumahmu sendiri begitu.”

“Aku baru tahu,” Bingley cepat-cepat melanjutkan, “bahwa kau bisa membaca sifat orang lain. Mempelajari tentang hal itu tentu menyenangkan.”

“Ya, tapi sifat yang rumitlah yang *paling* menarik. Membacanya lebih menantang.”

“Daerah pedesaan,” kata Darcy, “secara umum hanya menawarkan sedikit subjek pembelajaran. Di lingkungan desa, jenis masyarakatnya terbatas dan kurang bervariasi.”

“Tetapi, manusia punya sangat banyak sifat, sehingga akan selalu ada yang bisa dipelajari dari mereka.”

“Ya, benar,” seru Mrs. Bennet, yang tersinggung oleh cara Mr. Darcy menyebut daerah pedesaan. “Saya bisa meyakinkan Anda bahwa kegiatan di desa sama banyaknya dengan di kota.”

Semua orang terkejut, dan Darcy, setelah menatap Mrs. Bennet sejenak, berpaling tanpa mengatakan apa-apa. Mrs. Bennet, yang menganggap dirinya menang, meneruskan kejayaannya.

“Menurut saya, tidak banyak kelebihan London daripada wilayah pedesaan, kecuali toko-toko dan tempat-tempat umumnya. Desa jauh lebih menyenangkan, bukan begitu, Mr. Bingley?”

“Ketika saya berada di desa,” jawabnya, “saya tidak pernah berkeinginan meninggalkannya. Dan, hal yang kurang lebih sama terjadi saat saya berada di kota. Kota dan desa memiliki kelebihan masing-masing, dan saya sama senangnya berada di keduanya.”

“Ah, itu karena kamu berhati baik. Tapi pria itu,” Mrs. Bennet menatap Darcy, “sepertinya menganggap desa sebagai sesuatu yang tidak berarti.”

“Mamma salah mengerti,” kata Elizabeth, malu menanggapi tingkah ibunya. “Mamma salah memahami perkataan

Mr. Darcy. Dia hanya bermaksud mengatakan bahwa jenis orang yang bisa ditemui di kota lebih banyak daripada di desa, dan Mamma harus mengakui bahwa itu benar.”

“Tentu saja, sayangku, tidak ada yang mengatakan kalau itu salah. Tapi, tentang tidak bertemu banyak orang di desa ini, aku yakin itu salah. Aku pernah makan malam dengan dua puluh empat keluarga di sini.”

Demi menjaga perasaan Elizabeth, Bingley menahan ekspresi wajahnya. Kedua saudaranya, yang tidak sepeka dirinya, melirik Mr. Darcy dan tersenyum penuh arti. Elizabeth, yang mencari topik pembicaraan lain untuk mengalihkan pikiran ibunya, menanyakan apakah Charlotte Lucas datang ke Longbourn selama *dia* pergi.

“Ya, dia datang kemarin bersama ayahnya. Sir William adalah seorang pria terhormat, bukan begitu, Mr. Bingley? Seorang pria berselera tinggi! Sangat santun dan luwes! Beliau selalu bisa memulai pembicaraan dengan semua orang. Menurut saya, *itulah* yang disebut perangai yang baik, dan orang-orang yang menganggap dirinya sendiri sangat penting, dan tidak pernah membuka mulut, salah tentang hal ini.”

“Apakah Charlotte makan malam bersama kalian?”

“Tidak, dia pulang. Sepertinya dia harus membuat penganan. Sedangkan saya, Mr. Bingley, *saya* selalu menyuruh para pelayan melakukan pekerjaan mereka; putri-putri *saya* dibesarkan dengan cara yang sangat berbeda. Tapi, semua orang berhak menentukan jalan hidup mereka sendiri, dan saya meyakinkan Anda bahwa gadis-gadis Lucas sangat baik.

Sayangnya, mereka tidak cantik! Bukannya *saya* menganggap wajah Charlotte sangat biasa—bagaimanapun, dia adalah kawan baik kami.”

“Dia sepertinya wanita muda yang sangat menyenangkan.”

“Oh, tentu saja! Ya, tapi dia biasa-biasa saja. Lady Lucas sendiri sering mengatakannya, dan dia iri kepada saya karena kecantikan Jane. Saya tidak suka membangga-banggakan anak saya sendiri, tapi sejujurnya, Jane—Anda pasti jarang melihat siapa pun yang lebih cantik daripada dia. Semua orang bilang begitu. Saya tidak memercayai pandangan saya sendiri. Waktu dia masih berumur lima belas tahun, ada seorang pria di kota, di dekat kediaman keluarga saudara saya Gardiner, yang jatuh cinta setengah mati kepadanya, sampai-sampai ipar saya yakin dia akan menyampaikan lamaran sebelum kami pulang. Tapi, ternyata pria itu tidak melamar. Mungkin menurutnya Jane masih terlalu muda. Meskipun begitu, dia menulis puisi untuk Jane, dan sungguh indah puisi itu.”

“Dan berakhirlah cintanya,” kata Elizabeth dengan kesal. “Menurutku banyak orang yang akan melakukan hal yang sama. Entah siapa yang pertama kali menyadari bahwa puisi efektif untuk memupuskan cinta!”

“Aku pernah beranggapan bahwa puisi adalah *gizi* bagi cinta,” kata Darcy.

“Cinta yang kuat dan sehat, mungkin. Semuanya bisa memberikan gizi bagi sesuatu yang sudah kuat sejak awal.

Tapi, untuk ketertarikan yang hanya singgah sejenak, aku yakin satu soneta indah akan cukup untuk mengusirnya.”

Darcy hanya tersenyum, dan keheningan yang menyusul membuat Elizabeth gemetar lantaran khawatir ibunya akan mempermalukan dirinya lagi. Dia ingin mengutarakan sesuatu, tapi tidak bisa memikirkan apa pun. Beberapa saat kemudian, Mrs. Bennet kembali mengulang-ulang ucapan terima kasihnya kepada Mr. Bingley atas kebbaikannya kepada Jane, diiringi oleh permintaan maaf atas kerepotan yang mereka timbulkan dan Lizzy yang bertingkah menyebalkan. Mr. Bingley menjawab dengan sopan dan memaksa adiknya untuk turut bersikap sopan dengan hanya mengatakan apa yang perlu dikatakan. Miss Bingley menjalankan perannya tanpa banyak keanggunan, tapi Mrs. Bennet sepertinya merasa puas dan segera meminta agar kereta mereka disiapkan. Menganggap hal ini sebagai sinyal, kedua putri termudanya angkat bicara. Kedua gadis itu telah saling berbisik sejak mereka tiba di Netherfield, dan hasilnya adalah si bungsu mencecar Mr. Bingley mengenai janjinya untuk menyelenggarakan pesta dansa di Netherfield.

Lydia adalah seorang gadis bongSOR berumur lima belas tahun, dengan kulit merona dan wajah jenaka, putri kesayangan ibunya yang telah bersikeras membawanya ke acara umum pada usia dini. Dia memiliki semangat menggebu-gebu dan sikap percaya diri yang semakin meningkat seiring pergaulannya dengan para prajurit yang menjadi teman makan malam pamannya. Karena itulah, dia bisa mengingatkan Mr.

Bingley dengan sikap yakin dan mendadak, dan menambahkan bahwa akan sangat memalukan jika dia melanggar janjinya. Jawaban Mr. Bingley atas serangan mendadak ini terdengar merdu di telinga Mrs. Bennet:

“Yakinlah bahwa aku sepenuhnya siap untuk memenuhi janjiku, dan jika kakakmu sudah sembuh, kau sendirilah yang akan menentukan tanggal yang tepat untuk pesta dansa itu. Tapi, jangan berpesta selama dia masih sakit.”

Lydia menunjukkan bahwa dirinya puas. “Oh, ya! Akan jauh lebih baik jika kita menanti Jane sembuh, dan pada saat itu, kemungkinan besar Kapten Carter telah tiba di Meryton lagi. Dan, karena kau sudah menyelenggarakan pesta dansa,” dia menambahkan, “aku akan membujuknya untuk menyelenggarakan pesta dansa lain. Aku akan mengatakan kepada Kolonel Forster bahwa akan memalukan jika dia diam saja.”

Mrs. Bennet dan kedua putrinya pulang, dan Elizabeth langsung kembali menemani Jane, membiarkan perilakunya dan keluarganya menjadi topik pembicaraan kedua saudari Mr. Bingley dan Mr. Darcy. Mr. Darcy, bagaimanapun, berusaha untuk tidak menanggapi, meskipun Miss Bingley menyindirnya dengan berkali-kali menyebut tentang sepasang mata *indah*.[]

Bab 10



Hari itu berjalan seperti sebelumnya. Mrs. Hurst dan Miss Bingley menghabiskan sebagian pagi mereka bersama si sakit yang berangsur-angsur membaik. Kemudian, pada malam harinya, Elizabeth bergabung bersama mereka di ruang menggambar. Meja kartu di malam sebelumnya tidak terlihat malam itu. Mr. Darcy sedang menulis, dan Miss Bingley, yang duduk di sampingnya, mengamati isi surat itu, berkali-kali membuyarkan konsentrasi Mr. Darcy dengan menyampaikan pesan-pesan untuk adiknya. Mr. Hurst dan Mr. Bingley sedang bermain *piquet*—permainan kartu untuk dua orang—dan Mrs. Hurst menonton permainan mereka.

Elizabeth menyulam dan cukup senang karena bisa mendengarkan percakapan antara Darcy dan temannya. Si wanita terus-menerus memujinya, entah itu untuk bentuk tulisan tangannya, atau kelurusan baris tulisannya, atau panjang suratnya. Dia terlihat tidak peduli apakah lawan bicaranya menerima pujiannya, menanggapi, atau setuju dengan pendapatnya.

“Miss Darcy pasti senang karena akan menerima surat seindah itu!”

Mr. Darcy tidak menghiraukannya.

“Kecepatan menulismu luar biasa.”

“Kau salah. Aku menulis dengan lambat.”

“Pasti kau telah menulis sangat banyak surat dalam setahun! Termasuk surat bisnis! Menyebalkan sekali jika harus memikirkan soal itu!”

“Untunglah aku yang harus melakukannya, bukan kau.”

“Tolong katakan kepada adikmu bahwa aku ingin bertemu dengannya.”

“Aku sudah sekali mengatakannya, berdasarkan permintaanmu.”

“Sepertinya penamu tidak enak dipakai. Aku akan memperbaikinya untukmu. Aku sangat pintar memperbaiki pena.”

“Terima kasih—tapi aku selalu memperbaiki sendiri penaku.”

“Bagaimana kau bisa menulis setegak itu?”

Mr. Darcy tidak menjawab.

“Tolong katakan kepada adikmu bahwa aku ingin mendengar tentang perkembangannya dalam mempelajari harpa, dan katakan kepadanya bahwa aku terpesona pada lukisan indah karyanya, dan menurutku lukisan itu lebih bagus daripada karya Miss Grantley.”

“Bolehkah aku menyampaikan keterpesonaanmu itu di suratku yang selanjutnya? Saat ini, tidak ada ruang untuk menuliskannya.”

“Oh, tidak apa-apa! Aku akan menemui Miss Darcy Januari nanti. Tapi, apa kau selalu menulis surat yang panjang dan indah kepadanya, Mr. Darcy?”

“Suratku biasanya panjang, tapi bukan aku yang berhak menilai apakah surat ini indah atau tidak.”

“Aku yakin sekali bahwa seseorang yang bisa menulis surat yang panjang dengan mudah tidak akan menulis sesuatu yang buruk.”

“Itu bukan pujian yang cocok untuk Darcy, Caroline,” seru Mr. Bingley, “karena dia *tidak* menulis dengan mudah. Dia terlalu banyak memakai kata dengan empat suku kata. Bukan begitu, Darcy?”

“Gaya menulisku jauh berbeda denganmu.”

“Oh!” seru Miss Bingley. “Charles adalah penulis yang paling ceroboh. Dia menghapus setengah suratnya, lalu mencoret setengah yang lainnya.”

“Gagasanku mengalir sangat deras sehingga aku tidak sempat menuangkannya—yang artinya, surat-suratku kadang-kadang tidak menyampaikan gagasan apa pun kepada penerimanya.”

“Kerendahan hatimu, Mr. Bingley,” kata Elizabeth, “sungguh mengagumkan.”

“Tidak ada yang lebih menipu,” kata Darcy, “daripada kerendahan hati. Sering kali itu hanya menjadi ungkapan

semata, dan terkadang justru disampaikan menyombongkan diri secara diam-diam.”

“Dan, dari golongan yang manakah menurutmu kerendahan hatiku tadi?”

“Kau secara tidak langsung menyombongkan diri, karena kau sangat membanggakan kekuranganmu dalam menulis, karena kau menganggapnya sebagai akibat dari kecepatan berpikir dan ketergesa-gesaan yang menurutmu akan membuatmu tampak terhormat, atau setidaknya sangat menarik. Kemampuan untuk melakukan apa pun dengan cepat selalu mendapatkan sanjungan dari semua orang, sering kali tanpa memedulikan kekurangan yang menjadi akibatnya. Ketika kau mengatakan kepada Mrs. Bennet pagi ini bahwa seandainya kau memutuskan untuk meninggalkan Netherfield, maka kau akan pergi dalam lima menit, kau bermaksud menyanjung dirimu sendiri. Padahal, adakah yang bisa dibanggakan dari tindakan terburu-buru yang menyebabkan urusan penting terbengkalai dan tidak bermanfaat bagi dirimu sendiri ataupun orang lain?”

“Ah,” seru Bingley, “sulit sekali untuk mengingat segala kebodohan yang terucap berjam-jam yang lalu. Tetap saja, demi kehormatanku, aku yakin bahwa perkataanku jujur, dan aku masih meyakinkannya saat ini. Setidaknya, dengan kata lain, aku tidak bermaksud menunjukkan sikap serampangan untuk menarik perhatian kaum wanita.”

“Aku yakin itu, tapi aku tidak yakin kau akan pergi secepat itu. Sama seperti semua pria lain yang kukenal, tindak-

anmu selalu dipicu oleh kesempatan. Dan jika, ketika kau naik ke punggung kudamu, seorang temanmu mengatakan, 'Bingley, sebaiknya kau pergi minggu depan saja,' kau mungkin akan menurutinya. Kau mungkin tidak akan jadi pergi; dengan kata lain, kau mungkin akan tinggal hingga bulan berikutnya."

"Kau hanya ingin mengatakan," tukas Elizabeth, "bahwa Mr. Bingley tidak bisa menilai sikapnya sendiri. Dengan mengatakan ini, kau telah menghakimi dirinya lebih dari yang bisa dia lakukan pada dirinya sendiri."

"Aku sangat berterima kasih," kata Bingley, "karena kau mengubah sindiran temanku menjadi pujian atas betapa manisnya aku. Tapi, sepertinya bukan itu yang dia maksud, karena dia pasti tahu, jika situasi itu menimpaku, aku akan langsung menyanggah dan melarikan diri secepatnya."

"Mungkinkah Mr. Darcy menganggap bahwa ketergesaanmu lebih diakibatkan oleh keteguhanmu dalam memegang pendapatmu?"

"Wah, aku tidak bisa menjelaskan dengan pasti mengenai itu; Darcy sendirilah yang harus mengatakannya."

"Kau menyuruhku mengungkapkan pendapat yang menurutmu milikku, padahal aku tidak pernah mengakuinya. Dalam kasus ini, bagaimanapun, berdasarkan pandanganmu, harus kau ingat, Miss Bennet, bahwa temannya itu memang mengharapkannya kembali ke rumah dan membatalkan rencananya, dan dia memintanya tanpa mengajukan alasan demi kesopanan."

“Menyerah begitu saja pada *bujukan* teman bukanlah sesuatu yang baik.”

“Menyerah tanpa keyakinan juga bukan sesuatu yang dapat dimengerti.”

“Menurutku, Mr. Darcy, kau tidak pernah membiarkan pertemanan dan rasa sayang memengaruhi keputusanmu. Pertimbangan tentang siapa yang meminta sering kali membuat seseorang bersedia begitu saja tanpa perlu alasan. Aku tidak secara khusus membicarakan situasi yang kau andaikan kepada Mr. Bingley. Kita mungkin sebaiknya menunggu hingga situasi itu betul-betul terjadi sebelum kita mendiskusikan sikap Mr. Bingley. Tapi, dalam kasus yang umum dan biasa terjadi di antara teman, ketika salah seorang dari mereka menghendaki perubahan mendadak, bukankah sebaiknya kau menuruti kemauannya tanpa membutuhkan alasan apa pun?”

“Tidakkah sebaiknya, sebelum meneruskan topik ini, kita menentukan derajat kepentingan yang mendasari permintaan itu, begitu pula derajat keakraban di antara kedua belah pihak?”

“Ya ampun,” seru Bingley, “mari kita dengarkan semua derajatnya, dan jangan lupa pula tinggi dan besar badan mereka, karena itu juga harus dijadikan pertimbangan, Miss Bennet, lebih daripada segalanya. Aku meyakinkanmu, jika Darcy tidak sejangkung itu dibandingkan diriku, aku tidak akan memedulikannya. Aku menyatakan bahwa aku tidak pernah mengenal seseorang yang lebih menjengkelkan daripada

Darcy; terutama saat dia di rumahnya, dan pada Minggu malam, ketika dia sedang tidak ada kegiatan.”

Mr. Darcy tersenyum, tapi Elizabeth dapat melihat bahwa dia agak tersinggung. Elizabeth memaksakan diri untuk tidak tertawa. Miss Bingley dengan hangat menghiburnya dan dengan penuh semangat mencecar kakaknya yang telah menghina sahabatnya sendiri.

“Aku tahu maksudmu, Bingley,” kata Darcy. “Kau tidak menyukai perbedaan pendapat sehingga kau ingin membungkam kami.”

“Mungkin begitu. Perbedaan pendapat hampir sama dengan pertengkaran. Jika kau dan Miss Bennet bersedia menahan perbedaan pendapat kalian hingga aku keluar dari sini, aku akan sangat berterima kasih, dan setelah itu, kalian boleh mengatakan apa pun yang kalian inginkan tentang aku.”

“Aku akan dengan senang hati menghentikan ini,” kata Elizabeth, “dan Mr. Darcy sebaiknya menyelesaikan suratnya.”

Mr. Darcy menuruti saran Elizabeth dan menyelesaikan suratnya.

Ketika urusannya telah selesai, Mr. Darcy mengajak Miss Bingley dan Elizabeth menghibur diri dengan musik. Miss Bingley dengan sigap menghampiri piano, dan setelah menawarkan kepada Elizabeth untuk bermain—yang ditolaknya secara halus—dia langsung duduk dan memulai permainannya.

Mrs. Hurst berduet bersama adiknya. Sementara mereka berdua asyik menyanyi, Elizabeth mau tidak mau memperhatikan, bahwa ketika dia sedang membolak-balik halaman buku-buku musik yang tergeletak di atas piano, Mr. Darcy sering kali mencuri pandang ke arahnya. Dia tidak paham bagaimana pria sehebat itu bisa menjadikannya objek kekaguman, tapi akan lebih aneh jika Mr. Darcy mengamatinya karena tidak menyukainya. Bagaimanapun, Elizabeth hanya dapat menduga bahwa dirinya menarik perhatian Mr. Darcy karena, berdasarkan cara berpikir pria itu, ada sesuatu yang salah dan sulit dipahami dari diri Elizabeth, yang membedakannya dengan orang-orang lain di sana. Kemungkinan itu tidak merisaukan Elizabeth. Kekesalannya kepada Mr. Darcy mencegahnya untuk memedulikan pendapat pria itu.

Setelah memainkan beberapa lagu Italia, Miss Bingley mencerahkan suasana dengan memainkan irama Skotlandia yang ceria, dan sejenak kemudian, Mr. Darcy menghampiri Elizabeth dan berkata:

“Tidakkah kau merasakan dorongan yang kuat, Miss Bennet, untuk berdansa dengan diiringi lagu ini?”

Elizabeth tersenyum, tapi tidak menjawab. Mr. Darcy mengulangi pertanyaannya, dengan sedikit nada terkejut karena Elizabeth diam saja.

“Oh!” katanya, “aku mendengarmu, tapi aku tidak bisa langsung memutuskan jawabanku. Aku tahu kau menginginkanku mengatakan ‘Ya’ agar kau bisa menghina seleraku; tapi, aku selalu siap untuk menolak siasat itu, dan mengecewakan

orang yang berpikiran buruk tentangku. Oleh karena itu, aku mengambil keputusan dan memberitahumu bahwa aku sama sekali tidak ingin berdansa denganmu—dan sekarang, hinalah aku kalau kau berani.”

“Sungguh, aku tidak berani.”

Elizabeth, yang telah siap melawan, terperangah melihat kesopanan Mr. Darcy. Namun, bagi Darcy, perpaduan antara kelemahlembutan dan kekeraskepalaan dalam sikap Elizabeth tidak terlihat sebagai suatu penghinaan, dan Darcy tidak pernah seterpesona itu kepada seorang wanita sebelumnya. Dia yakin, seandainya kelas sosial Elizabeth tidak lebih rendah darinya, dirinya akan berada dalam kesulitan besar.

Miss Bingley melihat semua itu, dan kecurigaannya cukup untuk membakar api cemburunya. Harapan besarnya agar Jane lekas pulih sejalan dengan hasratnya untuk menyingkirkan Elizabeth.

Berkali-kali, dia menghasut agar Darcy membenci tamu mereka itu dengan membicarakan rencana pernikahan mereka dan kebahagiaannya akan hal itu.

“Kuharap,” kata Miss Bingley ketika mereka berjalan-jalan di taman keesokan harinya, “kau akan memberikan beberapa petunjuk kepada ibu mertuamu, jika peristiwa itu benar-benar terjadi, agar dia bisa menahan lidahnya. Lalu, kalau kau bisa, sembuhkanlah penyakit mengejar-ngejar prajurit yang diderita oleh gadis-gadis itu. Dan, kalau aku boleh membicarakan topik yang agak sensitif, jangan lupa menganalisis sifat angkuh dan tidak sopan yang dimiliki kekasihmu.”

“Kau punya saran lain untuk kelanggengan rumah tanggaku?”

“Oh, ya! Jangan lupa memasang gambar paman dan bibi Philipsmu di galeri Pemberley. Letakkanlah di dekat gambar paman buyutmu yang berprofesi sebagai hakim. Kau tahu profesi mereka sama, hanya bidangnya yang berbeda. Sedangkan gambar Elizabeth, sebaiknya kau tidak usah memasangnya, karena pelukis manakah yang bisa menggambarkan keindahan matanya?”

“Menangkap ekspresinya memang tidak akan mudah, tapi warna dan bentuknya, juga bulu matanya yang sangat indah, semua itu bisa dilukis.”

Tepat ketika itu, mereka berpapasan dengan Mrs. Hurst dan Elizabeth sendiri.

“Aku tidak tahu kalau kalian juga sedang berjalan-jalan,” kata Miss Bingley kebingungan, khawatir pembicaraannya dengan Mr. Darcy terdengar oleh Elizabeth.

“Kalian menyebalkan,” jawab Mrs. Hurst, “pergi begitu saja tanpa memberi tahu kami bahwa kalian akan keluar.”

Kemudian, seraya menyambar lengan Mr. Darcy yang masih bebas, Mrs. Hurst meninggalkan Elizabeth sendirian. Jalan itu hanya cukup untuk menampung tiga orang. Mr. Darcy, yang merasakan kekasaran mereka, langsung mengatakan:

“Jalan ini tidak cukup untuk kita semua. Sebaiknya kita pergi ke jalan raya.”

Tetapi, Elizabeth, yang tidak berminat menghabiskan waktu bersama mereka, menjawab sambil tertawa:

“Tidak, tidak, tetaplah di sini. Kalian sudah membentuk kelompok yang pas. Anggota keempat hanya akan merusak keindahannya. Selamat tinggal.”

Kemudian, dia berlari dengan riang meninggalkan mereka, dan merasa senang ketika mengumumkan harapan bahwa dirinya akan berada di rumah lagi dalam satu atau dua hari. Jane telah pulih dengan pesat sehingga bisa meninggalkan kamarnya selama beberapa jam malam itu.[]

Bab 11



Seusai makan malam, Elizabeth mendatangi kakaknya. Melihat bahwa keadaan Jane telah membaik, Elizabeth membawanya ke ruang menggambar, tempat kedua temannya menyambutnya dengan penuh kehangatan. Elizabeth tidak pernah melihat Miss Bingley dan Mrs. Hurst bersikap seramah itu sebelum para pria muncul. Percakapan mereka sangat berbobot. Mereka menceritakan hal-hal menarik, anekdot lucu, dan tertawa dengan ceria.

Tetapi, setelah para pria datang, Jane tidak lagi menjadi pusat perhatian mereka. Mata Miss Bingley langsung terarah kepada Darcy, dan dia telah mengajaknya berbicara, bahkan sebelum pria itu duduk. Darcy dengan sopan memberikan ucapan selamat kepada Miss Bennet. Mr. Hurst sedikit mengangguk dan mengatakan “senang sekali”, tapi keceriaan dan kehangatan hanya ditunjukkan oleh sapaan Bingley. Dia menunjukkan sikap gembira dan penuh perhatian. Setengah jam pertamanya di ruangan itu dihabiskan untuk menyalakan api di perapian agar Jane tetap merasa hangat. Berdasarkan permintaannya jugalah Jane duduk di dekat perapian, sejauh

mungkin dari pintu. Kemudian, Bingley duduk di samping Jane dan berbicara sedikit sekali dengan orang lain di sana. Elizabeth, yang sedang merajut di sudut lain ruangan, menyaksikannya dengan senang.

Seusai minum teh, Mr. Hurst mengajak adik iparnya bermain kartu, tapi sia-sia saja. Mengetahui bahwa Mr. Darcy tidak ingin bermain kartu, Miss Bingley pun menolak undangan terbuka dari Mr. Hurst tersebut. Miss Bingley menegaskan kepadanya bahwa tidak seorang pun di sana ingin bermain kartu, dan keengganan semua orang untuk menyambut ajakan Mr. Hurst dijadikannya alasan. Karena tidak memiliki kesibukan lain, Mr. Hurst berbaring di salah satu sofa dan memejamkan mata. Darcy mengambil sebuah buku, Miss Bingley mengikutinya, dan Mrs. Hurst, yang asyik memainkan sejumlah gelang dan cincinnya, sesekali menimpali obrolan antara Mr. Bingley dan Miss Bennet.

Miss Bingley lebih tertarik untuk memperhatikan kemajuan Mr. Darcy dengan bukunya daripada membaca bukunya sendiri, dan dia berkali-kali bertanya atau melongok ke buku Mr. Darcy. Namun, dia tidak bisa melibatkan Darcy dalam percakapan karena pria itu hanya menjawab pertanyaannya sambil tetap membaca. Akhirnya, lelah oleh usahanya mencari hiburan dari buku yang dipegangnya, yang dipilihnya hanya karena Darcy sedang membaca jilid pertamanya, Miss Bingley menguap lebar-lebar dan berkata, “Sungguh menyenangkan menghabiskan malam dengan cara seperti ini! Dengan ini, aku menyatakan bahwa tidak ada hiburan yang lebih mengasyik-

kan daripada membaca! Buku tidak akan mungkin menimbulkan kebosanan! Jika aku punya rumah sendiri, aku akan merana jika perpustakaanku buruk.”

Tak seorang pun menimpalnya. Miss Bingley pun menguap lagi, menyingkirkan bukunya, dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan untuk mencari hiburan. Ketika mendengar Mr. Bingley menyebut-nyebut tentang pesta dansa kepada Miss Bennet, dia langsung berpaling ke arahnya dan berkata:

“Omong-omong, Charles, apa kau serius akan menyelenggarakan pesta dansa di Netherfield? Kalau aku boleh menyarankan, sebelum memutuskan tentang hal itu, lebih baik kau mengobrolkannya terlebih dahulu dengan kami. Karena aku yakin sekali ada teman kita yang lebih menganggap pesta dansa sebagai siksaan daripada kesenangan.”

“Kalau yang kau maksud adalah Darcy,” kata kakaknya, “dia boleh tidur sebelum acara dimulai, jika dia mau—tapi mengenai pesta dansa itu, aku sudah menetakannya. Jadi, setelah Nicholls membuat cukup banyak sup krim, aku akan menyebarkan undangan.”

“Aku akan lebih menyukai pesta dansa,” jawab Miss Bingley, “jika diselenggarakan dengan cara yang berbeda; tapi, pesta dansa biasa sungguh membosankan. Akan jauh lebih masuk akal jika waktu untuk bercakap-cakap dibuat lebih banyak daripada waktu untuk berdansa.”

“Aku juga menganggap itu jauh lebih masuk akal, Caroline sayang, tapi acara semacam itu tidak akan disebut pesta dansa.”

Miss Bingley tidak menjawab, dan sejenak kemudian, dia berdiri dan berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Sosoknya anggun dan langkahnya terayun dengan menarik, tapi Darcy, yang diharapkannya akan memperhatikannya, tetap menekuni bukunya. Di tengah keputusasaannya, Miss Bingley menjalankan satu lagi taktik; dan, sambil menoleh ke arah Elizabeth, dia berkata:

“Miss Eliza Bennet, mari ikuti contohku. Kita akan berjalan mondar-mandir di ruangan ini. Percayalah, ini akan sangat menyegarkanmu setelah duduk diam berlama-lama.”

Elizabeth terkejut, tapi tidak kuasa menolak. Miss Bingley berhasil mendapatkan keinginannya; Mr. Darcy mendo-ngak. Sama seperti Elizabeth, dia heran melihat tingkah Miss Bingley, dan tanpa sadar menutup bukunya. Miss Bingley langsung mengajaknya bergabung dengan mereka, tapi dia menolaknya. Dia mengatakan, bahwa dalam pikirannya, mereka berdua memiliki dua tujuan berjalan mondar-mandir bersama di dalam ruangan itu, dan jika dia bergabung, maka dia akan mengganggu keduanya. “Apa maksudnya? Apa kau mengerti maksudnya?” Miss Bingley bertanya kepada Elizabeth.

“Sama sekali tidak,” jawab Elizabeth. “Tapi, yang jelas, dia bermaksud mencela kita. Jangan menyenangkannya dengan menanyakan maksudnya.”

Namun, Miss Bingley tidak sanggup mengecewakan Mr. Darcy dalam urusan apa pun. Maka, gadis itu meminta penjelasan atas dua tujuan yang dimaksud Mr. Darcy.

“Aku sama sekali tidak keberatan menjelaskannya,” kata Darcy, segera setelah Miss Bingley bertanya kepadanya. “Kalian memilih cara ini untuk menghabiskan malam karena kalian berdua saling memercayai dan ingin membahas sesuatu yang bersifat rahasia, atau karena kalian sadar bahwa kalian tampak paling memesona ketika sedang berjalan. Untuk yang pertama, aku hanya akan mengganggu kalian, dan untuk yang kedua, aku akan bisa melihat kalian dengan lebih jelas dari tempat dudukku di dekat perapian.”

“Oh, astaga!” seru Miss Bingley. “Aku tidak pernah mendengar ucapan selancang itu. Bagaimana sebaiknya kami menghukummu karena telah berbicara seperti itu?”

“Tidak akan mudah, kalau yang kau miliki hanya niat,” kata Elizabeth. “Kita semua bisa saling mengganggu dan menghukum. Mengolok-olok dia, menertawakan dia. Kalian sangat akrab, jadi kau pasti tahu apa yang sebaiknya kau lakukan kepadanya.”

“Tapi, aku bersumpah, aku *tidak* tahu. Percayalah bahwa keakrabanku dengannya belum mengajarku apa pun tentang *itu*. Mengolok-olok ketenangan perilaku dan ketajaman pikiran! Tidak, tidak—kurasa dia mungkin akan menantang kita. Sedangkan untuk tertawa, jangan sampai kita mempermalukan diri kita dengan tertawa tanpa sebab. Mr. Darcy mungkin akan memeluk dirinya sendiri jika kita melakukan itu.”

“Mr. Darcy tidak pantas untuk ditertawakan, ternyata!” seru Elizabeth. “Tertawa adalah senjata yang luar biasa, dan kuharap kita bisa memanfaatkannya nanti, karena aku akan sangat menyesal jika menghambur-hamburkannya. Aku cinta tertawa.”

“Miss Bingley,” kata Darcy, “telah memberiku pujian yang lebih besar daripada seharusnya. Orang terbaik dan terbijak—bukan, tindakan orang terbaik dan terbijak—mungkin akan dianggap konyol oleh orang yang menganggap lelucon sebagai tujuan hidupnya.”

“Tentu saja,” jawab Elizabeth—“ada orang-orang yang seperti itu, tapi aku berharap diriku bukan bagian dari *mereka*. Aku berharap diriku tidak pernah menertawakan orang-orang yang baik dan bijaksana. Orang-orang yang tolol dan berbicara omong kosong, gila dan plin-plan, oh, aku akan menertawakan mereka kapan pun aku bisa. Tapi, yang jelas, kau tidak termasuk di dalam golongan mereka.”

“Mungkin tidak ada seorang pun yang termasuk di dalam golongan itu. Tapi, sepanjang hidupku, aku berusaha menghindari kelemahan yang sering kali membuka celah untuk ditertawakan oleh orang lain.”

“Misalnya keangkuhan dan kesombongan.”

“Ya, keangkuhan adalah kelemahan. Namun, kesombongan—kesombongan selalu hadir mengikuti kepandaian.”

Elizabeth berpaling untuk menyembunyikan senyumnya.

“Pemeriksaanmu atas Mr. Darcy sudah berakhir, seperti-nya,” kata Miss Bingley, “dan apakah hasilnya?”

“Aku yakin sepenuhnya bahwa Mr. Darcy tidak memiliki kelemahan. Kalaupun ada, dia menyembunyikannya dengan sangat baik.”

“Tidak,” kata Darcy, “aku tidak menyembunyikan apa-apa. Aku punya cukup banyak kelemahan, tapi kuharap orang-orang tidak mengetahuinya. Aku tidak berani menjamin perangaiku. Aku yakin, sebagian besar orang akan menganggapnya sebagai kelemahan: aku tidak bisa dengan cepat melupakan kesalahan dan kebodohan orang lain ataupun tindakan buruk mereka kepadaku. Perasaanku tidak akan lenyap begitu saja meskipun aku berusaha menyingkirkannya. Tindak-tandukku mungkin dianggap menyebalkan. Pendapat baikku, sekalinya hilang, akan hilang selamanya.”

“*Itu betul-betul kelemahan!*” seru Elizabeth. “Dendam yang tak ada akhirnya adalah bayangan gelap dalam sifat seseorang. Tapi, kau telah memilih kelemahanmu dengan sangat baik. Aku tidak bisa menertawakannya. Kau selamat dariku.”

“Aku yakin, ada kecenderungan untuk keburukan tertentu—kelemahan alami—dalam diri semua orang, yang bahkan tidak bisa ditanggulangi oleh pendidikan terbaik sekalipun.”

“Dan kelemahanmu adalah membenci semua orang.”

“Sedangkan kelemahanmu,” jawab Darcy sambil tersenyum, “adalah dengan rela membiarkan dirimu salah memahami sifat mereka.”

“Mari kita mendengarkan musik,” seru Miss Bingley, yang muak mendengarkan percakapan yang tidak melibatkannya. “Louisa, apa kau keberatan jika aku membangunkan Mr. Hurst?”

Setelah mendapatkan persetujuan kakaknya, piano pun dibuka, dan Darcy, setelah merenung selama beberapa saat, memutuskan bahwa dia tidak menyesal. Dia mulai merasakan bahayanya mencurahkan terlalu banyak perhatian kepada Elizabeth.[]

Bab 12



Setelah mendapatkan persetujuan dari Jane, Elizabeth menulis surat kepada ibu mereka keesokan paginya, memohon agar sebuah kereta dikirim untuk menjemput mereka hari itu juga. Namun Mrs. Bennet, yang telah memperhitungkan bahwa kedua putrinya akan tinggal di Netherfield hingga Selasa, yang artinya tepat seminggu sejak kedatangan Jane di sana, menyambut surat itu dengan gusar. Jawabannya terasa menyesak, setidaknya bagi Elizabeth, yang tidak sabar ingin segera pulang. Mrs. Bennet menulis kepada mereka bahwa kereta baru bisa dikirim pada hari Selasa. Sebagai tambahan, dia mengatakan bahwa jika Mr. Bingley dan adiknya bersikeras agar mereka tinggal lebih lama, maka dia memberikan izinnnya. Elizabeth menolak untuk tinggal lebih lama dan khawatir mereka akan dianggap sebagai penyusup karena terlalu lama berada di rumah itu, maka dia mendesak Jane untuk secepatnya meminjam kereta Mr. Bingley. Mereka sepakat untuk memberi tahu Mr. Bingley bahwa mereka akan meninggalkan Netherfield pagi itu, dan mereka pun menyampaikannya.

Pembicaraan itu menimbulkan banyak kekhawatiran dan rentetan permohonan, supaya mereka setidaknya tinggal sampai keesokan harinya agar kondisi Jane lebih baik. Mereka harus tetap tinggal di Netherfield hingga saat itu. Kendati demikian, Miss Bingley menyesal karena telah mengusulkan penundaan itu, karena kecemburuan dan kekesalannya kepada Elizabeth jauh melampaui kesukaannya kepada Jane.

Sang tuan rumah mendengarkan keinginan mereka dengan penuh kesedihan. Dia berkali-kali membujuk Miss Bennet, mengatakan bahwa perjalanan tidak baik bagi kesehatannya—bahwa dia belum sepenuhnya pulih. Tetapi, Jane bersikeras memegang pendapatnya.

Namun, keinginan itu disambut dengan senang hati oleh Mr. Darcy—Elizabeth telah tinggal cukup lama di Netherfield. Gadis itu telah memikatnya lebih daripada yang dikehendakinya—selain itu, Miss Bingley bersikap jahat kepada *Elizabeth* dan menggoda dirinya lebih sering daripada biasanya. Dengan bijak, Mr. Darcy bertekad untuk menyembunyikan perasaannya, sehingga tidak ada tanda-tanda kekaguman yang bisa terlihat darinya, dan tidak ada yang akan melambungkan Elizabeth dengan harapan dirinya akan terbuka kepadanya. Pada hari terakhir Elizabeth di Netherfield, perlakuan Mr. Darcy mencerminkan tekadnya. Memegang teguh rencananya, dia hanya mengucapkan tidak lebih dari sepuluh patah kata kepada Elizabeth sepanjang hari Sabtu, dan meskipun mereka sempat menghabiskan waktu berdua

selama setengah jam, dia berkonsentrasi pada bukunya tanpa sekali pun menatap Elizabeth.

Hari Minggu pagi, setelah sarapan, perpisahan yang disambut gembira oleh hampir semua orang pun terjadi. Kesopanan Miss Bingley kepada Elizabeth meningkat dengan sangat pesat pada saat-saat terakhir, begitu pula kesukaannya kepada Jane. Dan, ketika mereka berpisah, setelah meyakinkan Jane bahwa dia akan sangat senang jika dapat bertemu dengannya baik di Longbourn maupun Netherfield, dan memeluknya dengan penuh kasih sayang, Miss Bingley bahkan menjabat tangan Elizabeth. Dengan penuh semangat, Elizabeth meninggalkan Netherfield.

Mereka tidak mendapatkan sambutan hangat dari ibu mereka setibanya di rumah. Selain mempertanyakan kedatangan mereka dan menyebut mereka sangat merepotkan, Mrs. Bennet juga yakin penyakit flu Jane akan kembali kambuh. Tetapi, ayah mereka sangat lega saat melihat mereka, meskipun ekspresi senangnya hanya terlihat sedikit. Dia dapat merasakan pentingnya kehadiran Jane dan Elizabeth di tengah keluarga mereka. Ketika kedua gadis itu pergi, percakapan yang selalu mereka lakukan di malam hari kehilangan sebagian besar keceriaan dan daya tariknya.

Mereka mendapati Mary, seperti biasanya, tertimbun di tengah buku mengenai musik dan kepribadian manusia, siap memberikan penjelasan kepada mereka dengan ringkasan-ringkasan yang mengagumkan dan pengamatan baru mengenai moralitas membosankan. Catherine dan Lydia memberikan

informasi lain kepada mereka. Telah banyak yang terjadi dan terdengar di resimen sejak Rabu silam; beberapa tentara makan malam bersama paman mereka baru-baru ini, seorang prajurit mendapatkan hukuman cambuk, dan terdengar desas-desus bahwa Kolonel Forster akan segera menikah.[]

Bab 13



“Kuharap, sayangku,” kata Mr. Bennet kepada istrinya saat sarapan keesokan harinya, “kau menyiapkan hidangan yang lezat untuk makan malam nanti, karena aku sedang menantikan kehadiran seorang tamu di tengah-tengah kita.”

“Apa maksudmu, sayangku? Aku tidak tahu akan ada yang datang kemari, kecuali jika Charlotte Lucas tiba-tiba datang—dan kurasa hidangan makan malamku akan cukup memuaskannya. Aku yakin dia jarang mendapatkan menu sebaik itu di rumahnya sendiri.”

“Orang yang kumaksud adalah seorang pria, dan kau tidak mengenalnya.”

Mata Mrs. Bennet berbinar. “Seorang pria yang tidak kukenal! Aku yakin yang kau maksud pasti Mr. Bingley! Wah, aku senang sekali karena akan berjumpa lagi dengan Mr. Bingley. Tapi—ya ampun! Sayang sekali! Kita kehabisan ikan hari ini. Lydia, sayangku, bunyikan bel—aku harus berbicara dengan Hill saat ini juga.”

“*Bukan* Mr. Bingley yang kumaksud,” kata sang suami, “namun, seseorang yang belum pernah kujumpai seumur hidupku.”

Ucapan tersebut menimbulkan rasa penasaran, dan Mr. Bennet dengan puas mendengarkan rentetan pertanyaan yang meluncur sekaligus dari mulut istri dan kelima putrinya.

Selama beberapa waktu, Mr Bennet menghibur diri dengan rasa penasaran mereka, dan akhirnya dia menjelaskan:

“Kurang lebih sebulan yang lalu, aku menerima surat ini, dan aku baru membalasnya sekitar dua minggu silam, karena menurutku ini adalah persoalan yang rentan dan membutuhkan banyak perhatian. Surat itu dikirim oleh kepokanku, Mr. Collins, yang, setelah aku meninggal, berhak menyingkirkan kalian semua dari rumah ini secepat yang diinginkannya.”

“Oh, sayangkan!” seru istrinya, “aku tidak sanggup mendengarkan kata-katanya. Kumohon, jangan bicara tentang pria jahat itu. Menurutku, ini adalah hal terberat di dunia, saat rumah dan tanahmu diwariskan kepada seseorang yang bukan anak-anakmu sendiri. Aku yakin, seandainya aku menjadi dirimu, aku akan melakukan sesuatu sejak dulu untuk menghalanginya.”

Jane dan Elizabeth berusaha menjelaskan tentang hukum waris kepada sang ibu. Mereka telah sering mencoba melakukan ini sebelumnya. Namun, topik ini sangat jauh dari pemahaman Mrs. Bennet. Dia tak henti-hentinya menghujat betapa kejamnya perebutan rumah dan tanah dari sebuah

keluarga dengan lima anak perempuan demi seorang pria yang tidak dipedulikan siapa pun.

“Ini memang sangat tidak adil,” kata Mr. Bennet, “dan tidak ada yang bisa membebaskan Mr. Collins dari rasa bersalah akibat mewarisi Longbourn. Tetapi, jika kalian mau mendengar isi surat ini, kalian mungkin akan sedikit tersentuh oleh kelembutannya dalam mengungkapkan dirinya.”

“Tidak, aku yakin dia tidak seperti itu; dan menurutku dia sungguh lancang karena berani menulis surat kepadamu, dan sangat munafik. Aku membenci orang-orang bermuka dua semacam itu. Kenapa dia tidak melanjutkan pertikaian denganmu, seperti yang dilakukan almarhum ayahnya?”

“Sesungguhnya, dia dan ayahnya sepertinya memiliki perbedaan pendapat mengenai hal itu, seperti yang akan kau dengar berikut ini.”

Hunsford, di dekat Westerham, Kent,
15 Oktober.

“Dengan hormat,—

Pertikaian antara Anda dan almarhum ayah saya selalu merisaukan saya, dan sejak berpulangnya beliau, saya berkali-kali berharap dapat meluruskan perselisihan ini. Tetapi, selama beberapa waktu, saya merasa ragu-ragu, khawatir kenangan tentang almarhum ayah saya akan ternoda karena saya berbaikan dengan seseorang yang selalu berlawanan dengan beliau. Namun, saya telah menetapkan pikiran mengenai hal tersebut,

karena berdasarkan penempatan yang saya dapatkan saat perayaan Paskah lalu, keberuntungan membawa saya ke bawah perlindungan Yang Mulia Lady Catherine de Bourgh. Dia adalah janda Sir Lewis de Bourgh, yang kekayaan dan kebaikan hatinya memungkinkan saya menjadi pendeta di wilayah beliau. Di tempat itulah, saya akan mengabdikan diri kepada beliau, dan siap melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh Gereja Inggris. Terlebih lagi, sebagai seorang pendeta, saya merasa memiliki kewajiban untuk menegakkan perdamaian di antara seluruh keluarga yang ada dalam jangkauan pengaruh saya. Dan, dalam hal ini, saya bangga karena sejauh ini pekerjaan saya berhasil.

Mengenai situasi yang memaksa saya berada di urutan teratas dalam daftar ahli waris Longbourn, saya berharap akan bisa membahasnya di tempat Anda, dan saya harap Anda tidak akan menolak tawaran perdamaian ini. Saya merasa risau karena telah menjadi penyebab malapetaka bagi putri-putri Anda, dan saya mohon Anda mau memaafkan saya karenanya, juga menyambut kesediaan saya untuk membantu mereka sepenuh kemampuan saya pada masa yang akan datang. Jika Anda tidak keberatan menerima saya di rumah Anda, saya ingin mengunjungi Anda dan keluarga Anda pada Senin, 18 November, pukul empat sore, dan saya memohon kebaikan hati Anda untuk menerima saya hingga hari Sabtu. Saya bebas melakukannya

karena Lady Catherine mengizinkan saya untuk sekali mengambil cuti pada hari Minggu jika saya bisa mengajukan pendeta lain untuk mengambil alih tugas saya. Saya menitipkan salam hormat untuk istri dan putri-putri Anda. Dari sahabat yang selalu mendoakan Anda,

WILLIAM COLLINS.”

“Jadi, pada pukul empat kita akan menantikan kedatangan pria yang menawarkan perdamaian ini,” kata Mr. Bennet sambil mengacungkan suratnya. “Menurutku dia sepertinya seorang pemuda yang sangat rajin dan sopan, dan aku yakin dia adalah kerabat yang berharga, terutama karena Lady Catherine mau memberikan izin kepadanya untuk menemui kita.”

“Kata-katanya tentang anak-anak kita terdengar masuk akal, dan jika dia memang ingin membantu mereka, aku tidak akan mencegahnya,” kata Mrs. Bennet.

“Meskipun sulit untuk menebak dalam hal apa dia akan membantu kita, dia patut dipuji karena memiliki keinginan itu,” kata Jane.

Elizabeth lebih tertarik untuk mendengar tentang pengabdian pria itu kepada Lady Catherine, juga kesiapannya dalam membaptis, menikahkan, dan menguburkan para jemaatnya kapan pun dirinya dibutuhkan.

“Menurutku orang itu pasti aneh,” katanya. “Aku tidak bisa memahami dirinya. Ada kesan congkak dalam suratnya.

Dan, apa maksudnya meminta maaf karena berada di urutan teratas dalam daftar ahli waris? Itu bukan sesuatu yang bisa dicegahnya. Apakah dia seorang pria yang berpikiran waras, Papa?”

“Bukan begitu, sayangku, kurasa bukan begitu. Kurasa kita akan menemui sosok yang berbeda. Ada perpaduan antara sifat rendah hati dan tinggi hati di dalam suratnya, yang menjanjikan sesuatu yang menarik. Aku tidak sabar ingin menjumpainya.”

“Dalam hal penulisan,” kata Mary, “surat itu tidak menunjukkan kekurangan apa pun. Gagasan menawarkan perdamaian mungkin tidak terlalu baru, tapi kupikir dia mengungkapkannya dengan baik.”

Bagi Catherine dan Lydia, baik surat maupun penulisnya sama-sama tidak menarik. Sungguh mustahil mengharapkan sepupu mereka akan muncul mengenakan mantel merah, dan telah beberapa minggu berlalu sejak mereka tertarik pada pria yang mengenakan warna lain. Sedangkan bagi ibu mereka, surat Mr. Collins berhasil menyingkirkan sebagian besar prasangka buruknya. Dia siap menemui pria itu dengan kesabaran yang mengherankan suami dan putri-putrinya.

Mr. Collins tiba tepat waktu dan diterima dengan penuh kesopanan oleh seluruh keluarga Bennet. Mr. Bennet tidak banyak bicara, tapi istri dan para putrinya dapat diandalkan dalam hal ini. Mr. Collins sepertinya bukan seorang pemalu ataupun pendiam. Pria itu jangkung, tembam, berumur dua puluh lima tahun. Dia memancarkan aura serius dan terhor-

mat, dan sikapnya sangat formal. Baru sejenak duduk, dia telah memuji Mrs. Bennet atas putri-putrinya yang cantik. Dia mengatakan telah sering mendengar tentang kecantikan mereka, tapi baru kali inilah dia berkesempatan membuktikannya sendiri. Dia juga mengatakan bahwa dia yakin Mrs. Bennet akan segera melihat kelima putrinya menikah. Sebagian orang menganggap sanjungan semacam ini sebagai sesuatu yang berlebihan, tapi Mrs. Bennet, yang senang mendengarkan pujian, menjawab dengan lugas.

“Anda sangat baik, dan saya berharap dengan sepenuh hati saya bahwa perkataan Anda segera terwujud, karena sungguh malang bagi mereka jika itu tidak terjadi. Keadaan kami sudah cukup buruk.”

“Sepertinya Anda menyiratkan tentang pewarisan rumah dan tanah ini.”

“Ah, Sir, Anda benar! Anda harus mengakui bahwa nasib putri-putri saya sungguh malang. Saya tidak bermaksud menyalahkan Anda, karena hal semacam ini memang tidak bisa dicegah. Tidak ada yang tahu kepada siapa harta benda akan pergi jika hukum waris telah ditetapkan.”

“Saya sangat memahami, Madam, kesulitan yang dihadapi oleh sepupu-sepupu saya yang cantik, dan saya tidak bisa banyak omong mengenai hal ini, kecuali bahwa saya berusaha untuk tidak bertindak secara tergesa-gesa. Tetapi, saya ingin meyakinkan putri-putri Anda bahwa saya datang untuk mengagumi mereka. Saya tidak akan mengatakan apa-

apa lagi untuk saat ini, tapi, mungkin, jika kita telah lebih saling mengenal—”

Panggilan makan malam memotong ucapannya, dan kelima gadis Bennet saling melempar senyuman. Kekaguman Mr. Collins tidak hanya tertuju kepada mereka. Ruang tamu, ruang makan, dan seluruh perabot yang ada di sana diamati dan disanjungnya. Pujiannya kepada segala sesuatu di rumah mereka mungkin akan menyentuh hati Mrs. Bennet, seandainya dia tidak curiga bahwa pria itu memandang barang-barang itu sebagai miliknya sendiri pada masa yang akan datang. Makan malam pun mendapatkan pujian hebat. Mr. Collins memohon agar diberi tahu siapa dari kelima sepupu cantiknya yang memasak hidangan yang disajikan. Dengan tegas, Mrs. Bennet menjawab bahwa semua putrinya pintar memasak meskipun mereka tidak pernah menghabiskan waktu di dapur. Mr. Collins meminta maaf karena telah menyinggung perasaan Mrs. Bennet. Dengan nada yang lebih lunak, Mrs. Bennet menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak tersinggung, tapi Mr. Collins tetap meminta maaf hingga sekitar seperempat jam kemudian.[]

Bab 14



Selama makan malam, Mr. Bennet hanya mengucapkan beberapa patah kata. Tetapi, ketika para pelayan telah meninggalkan ruangan, dia berpikir bahwa waktu untuk berbincang-bincang dengan tamunya telah tiba. Dia memulainya dengan topik yang diduga akan disambut dengan penuh semangat oleh tamunya, yaitu dengan mengatakan bahwa Mr. Collins tampaknya sangat beruntung dengan patronnya. Perhatian yang ditunjukkan oleh Lady Catherine de Bourgh terhadap keinginan dan kesejahteraannya sepertinya sangat besar. Mr. Bennet telah memilih topik yang tepat, sebab Mr. Collins selalu bersemangat saat membicarakan walinya. Topik itu memancingnya untuk keluar dari selubung kesyahduannya, dan dengan berapi-api, dia mengatakan bahwa “seumur hidupnya, dia belum pernah melihat sikap semacam itu ditunjukkan oleh seseorang berkedudukan tinggi—kehangatan sekaligus ketegasan, seperti yang ditunjukkan oleh Lady Catherine. Lady Catherine telah dengan penuh perhatian mendengarkan khotbah yang disampaikan Mr. Collins di hadapannya dalam dua kali kesempatan. Beliau juga telah dua

kali memintanya makan bersama di Rosings, dan baru Sabtu silam dia diundang untuk bermain kartu pada malam hari. Banyak orang menganggap Lady Catherine angkuh, tapi hanya kehangatan dirinyalah yang dilihat oleh Mr. Collins. Beliau selalu berbicara kepadanya seperti kepada orang terhormat lainnya; beliau tidak keberatan jika dia bergaul dengan para tetangganya atau sesekali meninggalkan jemaatnya selama satu atau dua minggu untuk mengunjungi kerabatnya. Beliau bahkan menasihatinya agar menikah secepatnya, asalkan dia berhati-hati dalam memilih calon pendamping hidupnya. Sekali waktu, beliau pernah mengunjungi pondok sederhananya, lalu merestui semua perubahan yang telah dibuatnya, dan bahkan menyarankan beberapa perubahan untuk kebaikan tempat itu—tentang penataan rak di lemari lantai atas.”

“Saya yakin semua penataan itu sangat baik dan pas,” kata Mrs. Bennet, “dan, saya yakin beliau adalah seorang wanita yang sangat menyenangkan. Sayang sekali kebanyakan wanita berkedudukan tinggi tidak berperangai seperti beliau. Apakah beliau tinggal berdekatan dengan Anda, Sir?”

“Kebun pondok saya hanya dipisahkan oleh seruas jalan dari Rosings Park, kediaman beliau.”

“Kalau tidak salah, Anda tadi mengatakan bahwa beliau adalah seorang janda, Sir? Apakah beliau memiliki keluarga?”

“Beliau hanya memiliki seorang putri, ahli waris Rosings dan kekayaan yang teramat besar.”

“Ah!” kata Mrs. Bennet, menggeleng, “kalau begitu, dia jauh lebih baik daripada kebanyakan gadis lainnya. Dan, gadis seperti apakah dia? Cantikkah dia?”

“Dia gadis yang sangat menawan. Lady Catherine sendiri mengatakan bahwa, dalam hal kecantikan alami, Miss de Bourgh jauh melampaui perempuan tercantik sekalipun, karena gadis itu memiliki sifat istimewa yang menandakan bahwa dirinya berasal dari keturunan hebat. Sayangnya, kesehatan Miss de Bourgh yang buruk mencegahnya membuat banyak kemajuan dalam pengembangan bakatnya; itulah yang saya dengar dari wanita yang menangani pendidikannya dan masih tinggal bersama mereka. Tetapi, Miss de Bourgh sangat ramah dan sering mengunjungi kediaman sederhana saya dengan mengendarai kudanya.”

“Apakah dia telah diajukan? Saya tidak ingat pernah mendengar namanya di antara para wanita kerajaan.”

“Kesehatannya yang buruk mencegahnya berkegiatan di kota. Itu artinya, seperti yang saya katakan kepada Lady Catherine pada suatu hari, kerajaan Inggris telah kehilangan hiasan terindahinya. Beliau sepertinya menyambut pendapat saya itu dengan gembira, dan Anda bisa membayangkan bahwa kapan pun, saya merasa bahagia jika dapat menyampaikan sanjungan yang selalu melambungkan hati wanita. Lebih dari sekali, saya mengatakan kepada Lady Catherine bahwa putrinya yang memesonanya seperti terlahir untuk menjadi seorang *duchess*, dan bangsawan tertinggi sekalipun akan merasa beruntung jika bisa bersanding dengannya. Hal-hal kecil

seperti itulah yang menyenangkan hati beliau, dan saya dengan senang hati memberikannya kepadanya.”

“Penilaian Anda baik sekali,” kata Mr. Bennet, “dan, Anda beruntung karena memiliki bakat untuk menyanjung dengan luwes. Bolehkah saya bertanya apakah keahlian menyenangkan ini Anda dapatkan begitu saja atau merupakan hasil dari pembelajaran?”

“Itu tumbuh seiring dengan waktu, dan meskipun terkadang saya menghibur diri dengan mengatakan dan merekareka pujian yang indah untuk kejadian-kejadian biasa, saya selalu mengungkapkannya setulus mungkin.”

Kecurigaan Mr. Bennet benar-benar terbukti. Sepupunya seaneh yang disangkanya, dan dia mendengarkan ocehannya dengan geli. Dia sebisa mungkin menahan ekspresi wajahnya dan—kecuali saat sesekali melirik Elizabeth—menikmati hiburan ini seorang diri.

Namun, ketika waktu minum teh tiba, mereka telah cukup banyak berbasa-basi, dan Mr. Bennet dengan senang hati membawa tamunya kembali ke ruang menggambar. Setelah waktu minum teh usai, Mr. Bennet dengan senang hati memintanya membaca untuk para wanita. Mr. Collins dengan siap mengiyakan, dan sebuah buku pun diberikan kepadanya; tetapi, setelah mengamatinya sejenak (karena penampilan buku itu menunjukkan asalnya, yaitu dari perpustakaan umum), dia menjauhkan wajah, lalu meminta maaf dan mengatakan bahwa dia tidak pernah membaca novel.

Kitty memandangnya dengan heran, dan Lydia memekik kaget. Buku-buku lain diambil, dan setelah menimbang-nimbang selama beberapa saat, Mr. Collins memilih *Sermons* karya Fordyce. Mulut Lydia ternganga ketika pria itu membuka buku, dan sebelum dia membaca sepanjang tiga halaman dengan ketakziman yang sangat monoton, Lydia memotongnya:

“Tahukah Mamma bahwa Paman Philips berpikir untuk memberhentikan Richard, dan jika itu terjadi, Kolonel Forster akan mempekerjakannya. Bibi menceritakan itu kepadaku Sabtu lalu. Aku akan berjalan ke Meryton besok untuk mendengar lanjutan kabar ini, dan untuk menanyakan kapan Mr. Denny kembali dari kota.”

Lydia diperingatkan untuk diam oleh kedua kakak tertuanya, tapi Mr. Collins, yang merasa tersinggung, menyingkirkan bukunya dan berkata:

“Saya sering melihat betapa kecilnya minat gadis-gadis muda pada buku-buku berlabel serius, meskipun buku-buku itu ditulis untuk kebaikan mereka. Saya harus mengakui bahwa saya heran karena, tentunya, tidak ada yang lebih baik bagi mereka daripada pelajaran. Tetapi, saya akan berhenti menceramahi sepupu muda saya.”

Kemudian, sambil menoleh kepada Mr. Bennet, dia menawarkan diri untuk menjadi lawannya dalam permainan *backgammon*. Mr. Bennet menerima tantangan itu, melihat bahwa Mr. Collins bertindak sangat bijaksana dengan membiarkan anak-anak gadisnya mencari hiburan sendiri. Mrs.

Bennet dan putri-putrinya meminta maaf dengan tulus atas interupsi dari Lydia dan berjanji bahwa hal itu tidak akan terulang lagi jika Mr. Collins mau membaca lagi untuk mereka. Tetapi, Mr. Collins menegaskan bahwa dirinya tidak ingin membosankan sepupu-sepupu mudanya. Dia juga berkata, dia tidak menganggap tingkah Lydia sebagai penghinaan. Mr. Collins duduk di meja lain bersama Mr. Bennet, bersiap-siap bermain *backgammon*.[]

Bab 15



Mr. Collins bukan seorang pria yang cerdas, dan kekurangannya itu sama sekali tidak tertolong oleh pendidikan ataupun pergaulannya. Bagian terbesar kehidupannya dijalannya di bawah bimbingan seorang ayah yang buta huruf dan miskin; dan, meskipun sempat belajar di salah satu universitas, dia menyelesaikan pendidikannya tanpa bergaul dengan seorang pun yang berkedudukan penting. Kemiskinan yang melingkupi kehidupan ayahnya ketika membesarkannya selalu membuatnya malu. Namun, semua itu sudah teratasi oleh kebanggaan memiliki rumah dan kebahagiaan mendapatkan kekayaan yang tidak terduga dalam waktu singkat. Di tengah kepapaannya di Hunsford, keberuntungan mempertemukannya dengan Lady Catherine de Bourgh. Kekagumannya pada kedudukan Lady Catherine, juga pemujaannya kepada beliau sebagai patron, berpadu dengan kebanggaannya terhadap dirinya sendiri dan wewenang serta haknya sebagai seorang pendeta. Itu menjadikan sosoknya sebagai perpaduan antara keangkuhan, ketaatan, kesombongan, dan kerendahan diri.

Setelah memiliki sebuah rumah yang bagus dan penghasilan yang sangat mencukupi, Mr. Collins berniat untuk menikah. Dan, dalam upaya perdamaianannya dengan keluarga Longbourn, seorang istri termasuk di dalam rencananya, karena dia bermaksud untuk mempersunting salah seorang anak gadis Mr. Bennet, jika ternyata mereka memang secantik dan sehangat yang didengarnya. Inilah rencana perdamaianannya—penebusan dosanya—karena mewarisi tanah dan rumah ayah mereka. Dia menganggap rencana ini hebat, karena dirinya akan tampil sebagai sosok yang jantan dan pantas, dermawan dan tidak mementingkan diri sendiri.

Rencananya tidak berubah setelah dia bertemu dengan mereka. Paras cantik Miss Bennet membenarkan desas-desus yang didengarnya, dan membentuk sebuah gagasan mengenai pasangan yang serasi bagi seseorang berkedudukan tinggi. Pada kunjungannya yang pertama, *Jane* telah menjadi pilihannya. Namun, perubahan terjadi keesokan paginya. Selama seperempat jam, Mr. Collins berbasa-basi dengan Mrs. Bennet sebelum sarapan, memulai percakapan dengan topik rumahnya, lalu mengalir menuju pengungkapan harapannya untuk mendapatkan seorang istri di Longbourn. Kemudian, dengan senyum ramah dan keteguhan sikap, dia menyampaikan niatnya untuk mempersunting Jane. Mrs. Bennet tidak berhak memberikan jawaban mengenai *adik-adik* Jane. Dia tidak memiliki jawaban pasti—tetapi sepertinya *tidak ada* yang sedang tertarik kepada mereka. Namun, mengenai putri *su-*

lungnya, dia merasa wajib memberikan petunjuk, bahwa Jane akan segera bertunangan.

Mr. Collins harus mengalihkan perhatiannya dari Jane kepada Elizabeth—dan itu segera dilakukannya—berkat dorongan Mrs. Bennet. Elizabeth, yang kecantikan dan usianya nyaris setara dengan Jane, membuatnya menawan, tentu saja.

Mrs. Bennet menghargai keputusan itu, meyakini bahwa kedua putrinya akan segera menikah; dan dia, yang sehari sebelumnya tidak sudi berbicara dengan Mr. Collins, sekarang menempatkannya di posisi terhormat.

Lydia belum melupakan niatnya untuk berjalan kaki ke Meryton. Semua saudaranya, kecuali Mary, bersedia pergi bersamanya, dan Mr. Collins akan menemani mereka berdasarkan permintaan Mr. Bennet, yang tidak sabar ingin menyingkirkannya agar bisa menguasai perpustakaan seorang diri. Mr. Collins telah membuntutinya sejak sarapan usai dan memegang salah satu koleksi tertebalnya, lalu tak berhenti mengusiknya dengan membicarakan rumah dan kebunnya di Hunsford. Perilaku seperti itu menjengkelkan Mr. Bennet.

Perpustakaan adalah jaminan kesenangan dan ketenangan bagi dirinya, dan meskipun dirinya siap, seperti yang dikatakannya kepada Elizabeth, menemui kekonyolan dan kekeraskepalaan di setiap ruangan lain di rumahnya, dia telah terbiasa memperoleh kemerdekaan di perpustakaan. Oleh karena itu, untuk menyingkirkan Mr. Collins dengan sopan, dia memintanya mengantar putri-putrinya berjalan-jalan;

dan Mr. Collins, yang sesungguhnya lebih suka berjalan-jalan daripada membaca, dengan senang hati menutup buku besarnya dan pergi.

Mr. Collins yang pongah mengawal para sepupunya yang santun. Perhatian Lydia dan Kitty langsung teralihkan setelah mereka di Meryton. Mereka mengedarkan pandangan di jalan untuk mencari para prajurit, dan tidak ada topi cantik ataupun kain katun baru di etalase toko yang bisa menarik minat mereka.

Tetapi, tatapan semua gadis itu tiba-tiba tertuju kepada seorang pria muda yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Sosok gagahnya tampak berjalan bersama seorang prajurit ke arah berlawanan. Prajurit itu adalah Mr. Denny, yang keputingannya dari London dipertanyakan oleh Lydia. Mr. Denny membungkuk memberi hormat ketika mereka berpapasan. Semuanya terpesona melihat pria asing itu, semuanya memikirkan siapa dia sesungguhnya; dan Kitty dan Lydia, yang bertekad untuk sebisa mungkin mencari tahu, mengajak kedua kakak mereka menyeberang jalan, berpura-pura menginginkan sesuatu dari sebuah toko. Mereka beruntung karena menginjak trotoar tepat ketika kedua pria itu mencapai titik yang sama. Mr. Denny langsung menyapa mereka dan meminta izin untuk memperkenalkan kawannya, Mr. Wickham, yang tiba dari kota bersamanya sehari sebelumnya, dan gembira karena ditugaskan di pasukan mereka. Perkenalan yang sungguh tepat, karena pemuda itu hanya memerlukan pekerjaan sebagai resimen untuk menjadikannya semakin memesona. Sosoknya

sangat pantas untuk menjadi seorang prajurit. Sebagian besar sisi rupawan seorang pria dapat ditemui di dirinya; wajahnya tampan, tubuhnya gagah, dan sikapnya sangat menyenangkan. Perkenalan itu diikuti oleh percakapan yang hangat—kehangatan yang tepat dan wajar. Semua orang masih berdiri di jalan dan bercakap-cakap dengan ceria, ketika bunyi derap kaki kuda menarik perhatian mereka. Darcy dan Bingley tampak menunggang kuda di jalan. Ketika melihat gadis-gadis Bennet, kedua pria tersebut langsung mendekat dan menyapa dengan sopan. Bingley menjadi juru bicara dan Miss Bennet menjadi lawan bicara utamanya. Bingley mengungkapkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan menuju Longbourn untuk menemui Jane. Darcy menguatkan perkataan kawannya dengan anggukan, bertekad untuk tidak melontarkan tatapan ke arah Elizabeth, ketika dia tiba-tiba menyadari kehadiran si pria asing. Elizabeth kebetulan melihat wajah keduanya ketika mereka saling memandang. Rona wajah keduanya berubah, yang satu tampak pucat, yang satu merah padam. Mr. Wickham, setelah beberapa saat, menyentuh topinya—isyarat penghormatan yang dengan enggan dibalas oleh Mr. Darcy. Apakah artinya? Mustahil untuk tidak menduga-duganya; mustahil untuk tidak penasaran akan maknanya.

Semenit kemudian, Mr. Bingley, yang tampaknya tidak menyadari apa yang telah terjadi, berpamitan dan berlalu bersama kawannya.

Mr. Denny dan Mr. Wickham berjalan bersama para gadis hingga tiba di depan pintu rumah Mr. Philips, lalu mem-

bungkuk untuk berpamitan, meskipun Miss Lydia bersikeras mempersilakan mereka masuk dan Mrs. Philips membuka jendela ruang tamu untuk mendukung undangan itu dengan suara nyaring.

Mrs. Philips selalu gembira saat berjumpa dengan para keponakannya. Secara khusus, dia menyambut Jane dan Elizabeth dengan hangat, yang telah lama tidak berkunjung. Dengan menggebu-gebu, dia menyampaikan keterkejutannya karena mereka mendadak pulang dari Netherfield; karena mereka tidak dijemput oleh kereta keluarga mereka, Mrs. Philips tidak akan mengetahui tentang hal ini seandainya dia tidak secara kebetulan berpapasan di jalan dengan pemuda pegawai toko Mr. Jones. Dia memberitahunya bahwa mereka tidak perlu mengirim obat lagi ke Netherfield karena kedua Miss Bennet telah pulang. Ketika Jane memperkenalkan Mr. Collins kepadanya, dia menyambutnya dengan sangat santun. Mr. Collins membalasnya dengan lebih santun, meminta maaf atas kelancangannya yang datang tanpa berkenalan terlebih dahulu, meskipun dia merasa tersanjung karena gadis-gadis muda itu telah memperkenalkannya. Mrs. Philips terkagum-kagum melihat perangai sesantun itu, tapi keterpesonaannya kepada pria asing ini segera terpusukkan oleh pertanyaan dan pujian tentang seorang pria asing lain. Sayangnya, dia hanya bisa mengulang informasi yang telah diketahui oleh para keponakannya, bahwa Mr. Denny baru saja membawa pria itu dari London, dan bahwa dia akan bertugas dalam pasukan seorang letnan di —shire. Mrs. Philips telah mengamatinya

selama satu jam terakhir, selama dia berjalan mondar-mandir di jalan, dan seandainya sekarang Mr. Wickham muncul, Kitty dan Lydia bisa dipastikan akan melanjutkan pengamatan bibi mereka. Sayangnya, tidak seorang pun yang lewat di depan jendela Mrs. Philips kecuali beberapa prajurit yang, jika dibandingkan dengan si pria asing, menjadi “bodoh dan menyebalkan”. Sebagian prajurit itu akan makan malam bersama pasangan Philips keesokan harinya, dan bibi mereka berjanji untuk meminta suaminya menemui dan mengundang Mr. Wickham jika keluarga dari Longbourn bersedia datang. Undangan ini disambut dengan gembira, dan Mrs. Philips menjanjikan permainan lotere yang mengasyikkan dan sedikit kudapan panas sesudahnya. Semua orang sangat bergembira menantikan kedatangan malam menyenangkan itu, dan mereka pun berpamitan dengan hati senang. Mr. Collins mengulang-ulang permintaan maafnya karena harus pergi, dan dengan tak kalah sopannya, Mrs. Philips mengatakan bahwa dia tidak perlu meminta maaf.

Ketika mereka berjalan pulang, Elizabeth menceritakan kepada Jane apa yang dilihatnya pada Mr. Darcy dan Mr. Wickham. Namun, meskipun Jane akan membela keduanya atau salah satunya, seandainya memang ada yang salah di antara mereka, tingkah keduanya tetap sulit dijelaskan.

Setibanya di rumah, Mr. Collins menyenangkan Mrs. Bennet dengan menyanjung-nyanjung perilaku dan kesopanan Mrs. Philips. Dia menyampaikan bahwa, kecuali pada sosok Lady Catherine dan putrinya, dia tidak pernah melihat wanita

seanggun itu. Mrs. Philips tidak hanya menerimanya dengan sikap terhangat, tetapi juga melibatkannya dalam undangan makan malam meskipun mereka baru saja berkenalan. Mr. Collins berpikir bahwa ada sesuatu mendekatkannya dengan mereka, tapi sepanjang hidupnya, dia memang belum pernah menerima perhatian sebesar ini dari siapa pun.[]

Bab 16



Mr. Collins merasa enggan untuk meninggalkan Mr. dan Mrs. Bennet demi menghadiri undangan Mr. Philips, tapi keengganan itu ditolak. Tidak ada yang keberatan dengan undangan Mrs. Philips Mr. Collins kepada para keponakannya. Kereta pun membawa Mr. Collins bersama kelima sepupunya pada waktu yang telah dijanjikan menuju Meryton. Ketika memasuki ruang menggambar, gadis-gadis Bennet senang mendengar bahwa Mr. Wickham telah menerima undangan paman mereka, dan saat ini sedang berada di dalam rumah itu.

Setelah informasi ini diberikan, dan semua orang duduk di kursi mereka masing-masing, Mr. Collins memperhatikan dan mengagumi keadaan di sekelilingnya. Dia sangat terpesona pada ukuran ruangan dan keindahan perabot di sana, sehingga dia menyatakan bahwa dirinya nyaris merasa seperti sedang berada di ruang sarapan musim panas di Rosings. Mula-mula, tidak banyak yang menyambut hangat perbandingan ini, tapi ketika Mrs. Philips memahami apa sesungguhnya Rosings

dan siapa pemiliknya—ketika dia mendengarkan penjelasan mengenai salah satu ruang menggambar Lady Catherine dan mengetahui bahwa rak perapiannya saja bernilai delapan ratus pound—dia serta-merta menolak perbandingan tersebut dan lebih senang jika ruang menggambaranya disamakan dengan kamar pelayan.

Dengan menggambarkan segala keagungan Lady Catherine dan kediamannya, dan sesekali merendahkan diri dengan menyebut rumah sederhananya dan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukannya, Mr. Collins menikmati malam itu hingga para pria bergabung dengan mereka. Dia mendapati bahwa Mrs. Philips adalah seorang pendengar yang penuh perhatian, yang pendapatnya terhadap Mr. Collins membaik seiring apa yang didengarnya, dan yang bertekad untuk sesegera mungkin menyampaikan semua perkataan Mr. Collins kepada para tetangganya. Bagi gadis-gadis Bennet, yang tidak sanggup mendengarkan ocehan sepupu mereka, dan yang tidak memiliki kegiatan lain kecuali mengkhayalkan keberadaan alat musik dan mengamati bayangan mereka di hiasan-hiasan porselen yang tertata di rak, penantian itu terasa sangat lama.

Hingga akhirnya, waktu yang mereka nantikan pun tiba. Para pria datang, dan ketika Mr. Wickham memasuki ruangan, Elizabeth merasa seolah-olah dirinya belum pernah melihat atau memikirkan pria itu tanpa kekaguman yang tidak beralasan. Para prajurit dari —shire secara umum sangat rupawan dan berpenampilan jantan, dan orang-orang terbaik hadir dalam pesta itu. Namun, Mr. Wickham tampak jauh

melampaui mereka dalam hal kepribadian, paras, perangai, dan cara berjalan ketika *mereka* memasuki ruangan bersama Paman Philips, yang berwajah lebar, berbadan gempal, dan menghirup segelas anggur.

Mr. Wickham adalah seorang pria yang menyenangkan, dan mata hampir semua wanita seketika tertuju kepadanya. Elizabeth pun bahagia ketika akhirnya pria itu duduk di sampingnya. Sikap hangat Mr. Wickham dalam membuka pembicaraan, meskipun hanya tentang hujan yang turun di malam hari, membuat Elizabeth merasa bahwa percakapan terumum dan terdangkal, dengan topik terbiasa sekalipun, akan menjadi menarik jika pembicaranya ahli.

Dengan saingan semencolok Mr. Wickham dan para prajurit, Mr. Collins seolah-olah tenggelam hingga tidak terlihat lagi. Bagi para gadis, Mr. Collins jelas tidak berarti apa-apa, tapi Mrs. Philips masih mendengarkan dan mencermati ceritanya dan senantiasa membanjirinya dengan kopi dan *muffin*. Ketika meja kartu digelar, Mr. Collins tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menemani Mrs. Philips bermain *whist*.

“Saya tidak tahu banyak tentang permainan ini saat ini,” katanya, “tapi, saya akan dengan senang hati mempelajarinya, karena dalam kehidupan saya—” Mrs. Philips sangat senang mendengarkan sanjungannya, tapi tidak tahan mendengarkan alasannya.

Mr. Wickham tidak ikut bermain *whist*, dan dengan keceriaan, dia diterima di meja lain oleh Elizabeth dan Lydia. Pada awalnya, sepertinya ada bahaya Mr. Wickham akan

sepenuhnya tenggelam dalam obrolan bersama Lydia, karena gadis itu tak henti-hentinya bicara. Namun, karena Lydia juga penggemar berat lotere, tak lama kemudian dia telah asyik bermain, berapi-api dalam membuat taruhan dan memburu hadiah untuk menarik perhatian orang-orang tertentu. Mr. Wickham pun dengan senang hati berbicara kepada Elizabeth, dan Elizabeth dengan sangat senang hati mendengarkannya, meskipun dia tidak bisa mengatakan apa yang sesungguhnya ingin didengarnya, yaitu riwayat pengenalan Mr. Wickham dan Mr. Darcy. Dia bahkan tidak berani menyebut nama Darcy. Namun, secara tak terduga, rasa penasarannya terjawab. Mr. Wickham sendirilah yang mengungkit-ungkit topik itu. Dia bertanya tentang seberapa jauh jarak antara Netherfield dan Meryton; dan, setelah mendapatkan jawaban dari Elizabeth, dia bertanya dengan ragu-ragu tentang seberapa lama Mr. Darcy telah tinggal di sana.

“Sekitar sebulan,” kata Elizabeth; kemudian, agar topik ini tidak berakhir, dia cepat-cepat menambahkan, “Setahuku Mr. Darcy memiliki kekayaan besar di Derbyshire.”

“Ya,” jawab Mr. Wickham, “tanah yang dimilikinya sangat luas. Penghasilan bersihnya sepuluh ribu per tahun. Kau tidak akan bertemu dengan orang yang lebih tahu tentang informasi ini daripada aku, karena aku telah mengenal dekat keluarganya sejak masih bayi.”

Elizabeth tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

“Kau pantas terkejut, Miss Bennet, mendengar perkataanku ini, setelah melihat sendiri begitu dinginnya pertemuan kami kemarin. Apakah kau mengenal baik Mr. Darcy?”

“Sebaik yang mungkin terjadi,” seru Elizabeth dengan sangat hangat. “Aku menghabiskan empat hari di bawah atap yang sama dengannya, dan menurutku dia sangat menjengkelkan.”

“Aku tidak berhak mengutarakan pendapatku,” kata Wickham, “tentang apakah dia orang yang menyenangkan ataupun sebaliknya. Bukan aku yang berhak menentukan hal itu. Aku telah terlalu lama dan terlalu baik mengenalnya untuk memberikan penilaian akan pribadinya. Mustahil bagiku untuk bersikap adil. Tapi, aku memercayai pendapatmu mengenai dirinya—dan mungkin kau tidak akan mengungkapkannya dengan seterang terang itu di tempat lain. Di sini, kau berada di lingkungan keluargamu.”

“Astaga, aku akan mengatakan hal yang sama di rumah siapa pun di lingkungan ini, kecuali di Netherfield. Tidak ada seorang pun di Hertfordshire yang menyukainya. Semua orang jijik melihat keangkuhannya. Kau tidak akan mendengar siapa pun memuji-mujinya.”

“Aku tidak bisa berpura-pura menyesalkan,” kata Wickham setelah terdiam sejenak, “bahwa dia ataupun orang lain tidak seharusnya dinilai di luar wilayah mereka; tetapi mengenai dirinya, aku yakin hal semacam ini jarang terjadi. Dunia dibutakan oleh kekayaan dan kekuasaannya, atau ketakutan

melihat sikap agung dan berwibawanya, dan memandangnya seperti yang diinginkannya.”

“Aku menganggapnya sebagai seorang pria pemaarah, bahkan meskipun baru mengenalnya dalam waktu singkat.”

Wickham hanya menggeleng.

“Aku ingin tahu,” kata Wickham saat mendapatkan giliran berbicara, “sampai kapan dia akan tinggal di sini.”

“Aku sama sekali tidak tahu, tapi saat berada di Netherfield, aku tidak pernah *mendengar* kabar bahwa dia akan pergi. Kuharap rencana-rencanamu yang berkaitan dengan —shire tidak terpengaruh oleh keberadaannya di sini.”

“Oh, tidak! Aku tidak akan gentar gara-gara Mr. Darcy. Jika dia hendak menghindari-*ku*, silakan saja. Kami memang tidak akrab, dan bertemu dengannya selalu menyessakkanku, tapi aku tidak punya alasan untuk menghindari-*nya*, meskipun aku tidak ingin mengumumkan pada dunia tentang betapa buruknya sifatnya dan kekecewaanku karena perangnya. Ayahnya, Miss Bennet, almarhum Mr. Darcy, adalah salah seorang pria terbaik yang pernah bernapas di dunia ini, dan sahabat paling sejati yang pernah kumiliki. Aku tidak akan berteman dengan Mr. Darcy yang ini tanpa seribu kenangan akan jiwa mulia ayahnya. Mr. Darcy memperlakukanku dengan jahat, tapi aku yakin bahwa aku lebih baik memaafkannya dalam segala hal daripada harus mengecewakan harapan dan menodai kenangan ayahnya.”

Ketertarikan Elizabeth pada topik ini semakin meningkat, dan dia mendengarkan dengan sepenuh hatinya, tapi

kerentanan masalah ini mencegahnya untuk bertanya lebih lanjut.

Mr. Wickham mulai membicarakan topik-topik yang lebih umum, tentang Meryton, lingkungannya, masyarakatnya, dan tampaknya sangat menyukai semua yang telah dilihatnya. Dia menekankan hal itu dengan nada yang lembut disertai kejujuran yang tegas.

“Prospek untuk hidup di dalam masyarakat yang baik dan seimbanglah,” dia menambahkan, “yang menjadi alasan utamaku memasuki —shire. Aku tahu bahwa pasukan kami adalah yang paling terhormat dan tangguh, dan kawanku Denny berhasil membujukku dengan gambarnya tentang pangkalan kami saat ini, juga teman-teman hebat dan perhatian besar yang diberikan oleh Meryton. Masyarakat, menurutku, adalah sesuatu yang sangat penting. Aku pernah menjadi seseorang yang dikecewakan, dan jiwaku tidak sanggup berada di tengah keheningan. Aku *harus* memiliki pekerjaan dan hidup di tengah masyarakat. Kehidupan militer bukanlah yang kuinginkan, tapi situasi membuatku menjalaninya. Cita-citaku adalah bekerja untuk gereja—aku dibesarkan dengan kecintaan terhadap gereja, dan saat ini seharusnya aku telah hidup sejahtera, seperti yang dikehendaki oleh pria terhormat yang baru saja kita bicarakan.”

“Benarkah?”

“Ya—almarhum Mr. Darcy mewariskan sebagian kekayaannya kepadaku. Beliau adalah ayah baptis yang sangat menyayangi. Aku tidak bisa mengungkapkan kebbaikannya

dengan kata-kata. Beliau bermaksud membekaliku dengan cukup kekayaan dan mengira telah melakukannya, tapi ketika beliau meninggal, kekayaan itu disalurkan ke tempat lain.”

“Astaga!” seru Elizabeth, “tapi, bagaimana mungkin *itu* terjadi? Bagaimana mungkin wasiat beliau dilanggar? Mengapa kau tidak meminta bantuan hukum?”

“Wasiat itu disampaikan tanpa formalitas sehingga aku tidak memiliki harapan di jalur hukum. Seorang pria terhormat tidak akan meragukan kejujuranku, tapi Mr. Darcy memilih untuk meragukanku—atau menganggap janji itu sebagai perkataan tanpa arti, dan meyakini bahwa aku telah lalai dan melakukan kesalahan besar—sehingga pada akhirnya, aku tidak mendapatkan apa-apa. Ayah Mr. Darcy meninggal dua tahun silam, tepat ketika aku cukup umur untuk mendapatkan kekayaanku, dan semuanya diberikan kepada orang lain. Padahal, aku yakin diriku tidak melakukan apa pun yang menyebabkanku layak diperlakukan seperti itu. Pembawaanku memang hangat dan cenderung seenaknya, dan aku mungkin pernah menyampaikan pendapatku mengenai dirinya, dan baginya, aku terlalu lancang. Aku tidak bisa mengingat perilakuku yang lebih buruk. Tetapi, faktanya, kami memang pria yang sangat berbeda, dan dia membenciku.”

“Ini mengagetkan sekali! Dia pantas dipermalukan di depan umum.”

“Kelak, itu *akan* terjadi—tapi bukan *aku* yang akan melakukannya. Sampai aku bisa melupakan ayahnya, aku tidak akan bisa menentang atau membeberkan kebusukan-nya.”

Elizabeth menghargai perasaan Mr. Wickham, dan menganggapnya lebih tampan ketika dia menunjukkan perasaannya itu.

“Tetapi,” katanya setelah terdiam sejenak, “apakah yang menjadi motifnya? Apakah yang memicunya melakukan tindakan sekejam itu?”

“Kebencian yang dalam dan menyeluruh kepadaku—kebencian yang, mau tidak mau, kuanggap dipicu oleh kecemburuan. Seandainya almarhum Mr. Darcy tidak sedalam itu menyayangi, putranya mungkin akan memperlakukanku secara lebih baik. Namun, aku yakin kasih sayang ayahnya yang luar biasa kepadaku sudah membuatnya marah ketika dia masih sangat muda. Dia tidak siap menghadapi persaingan di antara kami—apalagi karena ayahnya lebih sering memilikku.”

“Aku tidak pernah mengira bahwa Mr. Darcy ternyata sejahat itu—meskipun aku tidak pernah menyukainya. Aku tidak pernah menganggapnya seburuk itu. Aku mengira dia membenci manusia secara umum, tapi tidak pernah menyangka bahwa dia memiliki dendam yang membara seperti itu, sangat tidak adil, sangat tidak manusiawi.”

Bagaimanapun, setelah beberapa menit merenung, Elizabeth melanjutkan, “Tapi, aku ingat ketika pada suatu hari di Netherfield, dia membanggakan tentang ketidakmampuannya menyembunyikan kebencian, tentang sifat pemaahnya. Perangainya pasti mengerikan.”

“Aku tidak akan menyampaikan pendapatku tentang itu,” jawab Wickham, “karena *aku* tidak akan pernah bisa memandangnya dengan adil.”

Sekali lagi, Elizabeth tenggelam dalam pikirannya, dan beberapa saat kemudian, dia berseru, “Memperlakukan seorang anak baptis dengan cara seburuk itu, temannya sendiri, anak kesayangan ayahnya!” Elizabeth bisa saja menambahkan, “Seorang pemuda sepertimu pula, dengan wajah yang mencerminkan kebaikan hati”—tapi dia memuaskan diri dengan mengatakan, “dan seseorang yang sudah menemaninya sejak masa kanak-kanak, yang dibesarkan bersama, seperti yang kau katakan, secara setara!”

“Kami dilahirkan di daerah yang sama, bermain di tanah yang sama; kami melewatkan bagian terbesar dari masa muda kami bersama-sama; menghuni rumah yang sama, berbagi hiburan yang sama, menjadi kesayangan orangtua yang sama. Ayah-ku memiliki mata pencaharian yang sepertinya sangat dihargai oleh pamanmu, Mr. Philips—beliau memasrahkan dirinya kepada almarhum Mr. Darcy dan mengabdikan seluruh waktunya untuk mengurus Pemberley. Beliau adalah orang yang paling dipercaya oleh almarhum Mr. Darcy, teman terakrab tempat seluruh rahasia tercurah. Mr. Darcy sering mengatakan bahwa dirinya berutang budi sangat besar kepada ayahku atas bimbingannya, dan sebelum ayahku meninggal, Mr. Darcy dengan ikhlas berjanji untuk menanggung kehidupanku. Aku yakin bahwa dia melakukannya karena

rasa sayangnya kepadaku, selain sebagai pembayaran utang budinya kepada ayahku.”

“Sungguh aneh!” seru Elizabeth. “Sungguh jahat! Mungkin keangkuhannya yang membuatnya memperlakukanmu dengan sekejam itu, atau untuk motif yang lebih tepat. Jika dia tidak terlalu angkuh untuk menipumu, aku akan menyebut hal ini sebagai penipuan.”

“*Pemikiran yang bagus,*” jawab Wickham, “karena nyaris semua tindakannya mungkin berakar pada keangkuhan, dan keangkuhan sering menjadi sahabat terbaiknya. Keangkuhanlah yang mendekatkannya pada kebaikan, lebih daripada perasaan lainnya. Namun, sikap seseorang tidak bisa ditebak, dan dalam sikapnya kepadaku, terdapat dorongan yang lebih kuat daripada keangkuhan.”

“Adakah kebaikan yang mungkin timbul dari keangkuhan sebesar itu?”

“Ya. Sifat itu sering kali memicu munculnya sifat pemurah dan baik hati, mendorongnya membagi-bagikan uang, memamerkan kedermawanan, menolong para penyewa tanah, dan mengasihani kaum miskin. Kesombongan akan keluarganya, dan kesombongan *seorang anak*—karena dia membanggakan ayahnya—menjadi pemicu semua itu. Agar tidak merendahkan keluarganya, agar masyarakat menyukainya, karena dia tidak ingin Pemberley House kehilangan pengaruh. Itu adalah motif yang kuat. Ada pula kesombongannya sebagai seorang *kakak*, yang menjadikannya kakak dan wali terbaik bagi adiknya, dan kau akan sering mendengar betapa

dia membanggakan dirinya sebagai kakak yang paling baik dan penyayang.”

“Gadis semacam apakah Miss Darcy?”

Mr. Wickham menggeleng. “Seandainya aku bisa menyebutnya ramah. Hatiku terasa sakit saat aku harus membicarakan tentang keburukan keluarga Darcy. Namun, gadis itu setali tiga uang dengan kakaknya—teramat angkuh. Sebagai seorang bocah, dia penyayang dan menyenangkan, dan dia sangat menyukaiku; dan aku telah mengabdikan berjam-jam dalam sehari untuk menghiburnya. Tetapi, dia tidak berarti apa-apa bagiku sekarang. Dia gadis yang cantik, berumur sekitar lima belas atau enam belas tahun dan, setahuku, sangat berbakat. Sejak kematian ayahnya, dia tinggal di London bersama seorang pengasuh yang menemani dan memantau pendidikannya.”

Setelah berkali-kali terdiam dan mencoba membicarakan topik lain, Elizabeth tidak tahan lagi untuk kembali ke topik pertama mereka dan mengatakan:

“Aku heran melihat keakrabannya dengan Mr. Bingley! Bagaimana bisa Mr. Bingley, yang sepertinya sangat baik dan, aku yakin, benar-benar ramah, berteman dengan pria semacam itu? Bagaimana mereka bisa saling melengkapi? Apa kau mengenal Mr. Bingley?”

“Sama sekali tidak.”

“Dia pria yang baik hati, ramah, dan menawan. Seperti-nya dia tidak tahu seperti apa Mr. Darcy sesungguhnya.”

“Mungkin tidak, tapi Mr. Darcy bisa menjadi seseorang yang menyenangkan jika mau. Sering kali dia tidak menginginkannya. Dia bisa menjadi lawan bicara yang menarik jika pembicaraan itu berarti baginya. Di mata teman-temannya, dia adalah pria yang sangat berbeda. Keangkuhannya tetap melekat, tapi di lingkup pergaulan kelas atas, dia berpikiran bebas, adil, tulus, masuk akal, terhormat, dan mungkin menyenangkan—tergantung pada kekayaan dan penampilan.”

Setelah permainan *whist* berakhir, para pemainnya berkumpul mengelilingi meja lain, dan Mr. Collins menempatkan diri di antara sepupunya Elizabeth dan Mrs. Philips. Mrs. Philips menanyakan apakah Mr. Collins menang dalam permainan itu. Itu tidak berjalan dengan baik; Mr. Collins kalah telak dalam permainan tersebut. Ketika Mrs. Philips mulai menyampaikan penyesalannya, Mr. Collins meyakinkannya dengan ketulusan mendalam bahwa semua itu tidak penting, bahwa dia menganggap uang taruhannya sebagai sesuatu yang sepele, dan memohon agar Mrs. Philips tidak merisaukannya.

“Saya tahu betul, Madam,” katanya, “bahwa ketika sekelompok orang duduk mengelilingi meja kartu, mereka harus menyadari setiap kemungkinan yang akan terjadi, dan dengan senang hati, saya tidak akan mempermasalahakan lima shilling saya yang telah melayang. Ada banyak orang yang mungkin tidak akan sependapat dengan saya, tapi berkat Lady Catherine de Bourgh, saya tidak perlu lagi merisaukan masalah-masalah sepele.”

Mr. Wickham tiba-tiba tertarik mendengarkan percakapan mereka, dan setelah mengamati Mr. Collins selama beberapa waktu, dengan suara lirih dia menanyakan kepada Elizabeth tentang kedekatan hubungannya dengan keluarga de Bourgh.

“Lady Catherine de Bourgh,” jawab Elizabeth, “baru-baru ini memberinya pekerjaan. Aku tidak tahu bagaimana Mr. Collins berkenalan dengannya, tapi yang jelas, mereka belum lama saling mengenal.”

“Tentunya kau tahu bahwa Lady Catherine de Bourgh dan Lady Anne Darcy bersaudara; yang artinya, beliau adalah bibi dari Mr. Darcy yang baru saja kita bicarakan.”

“Tidak, sungguh, aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa-apa tentang keluarga Lady Catherine. Aku tidak pernah mendengar tentang dirinya sebelum kemarin lusa.”

“Putrinya, Miss de Bourgh, akan mendapatkan kekayaan yang sangat besar, dan semua orang yakin bahwa dia dan sepupunya akan menikah untuk menyatukan kedua tanah mereka.”

Elizabeth tersenyum saat mendengar informasi ini, terlebih ketika dia memikirkan nasib malang Miss Bingley. Sia-sia saja semua perhatiannya, sia-sia dan tidak berguna seluruh kasih sayangnya kepada adik Darcy dan pujiannya terhadap Darcy, jika memang pria itu sudah dijodohkan dengan gadis lain.

“Mr. Collins,” kata Elizabeth, “sangat memuja Lady Catherine dan putrinya. Tapi, mengenai beberapa hal yang

disebutkannya tentang beliau, kurasa utang budinya memperdayainya, dan meskipun beliau menjadi patron Mr. Collins, sesungguhnya Lady Catherine adalah seorang wanita yang congkak dan arogan.”

“Aku percaya dia memang seperti itu,” jawab Wickham. “Aku sudah bertahun-tahun tidak melihat beliau, tapi aku ingat betul bahwa aku tidak pernah menyukainya. Dia sangat kasar dan diktator. Dia dikenal sebagai seorang wanita yang luar biasa pintar dan cerdas, tapi mau tidak mau aku percaya bahwa dia mendapatkan sebagian kemampuannya dari status dan kekayaannya. Sebagian lagi dari sikap otoriternya. Sebagian lainnya dari kesombongannya akan keponakannya, yang hanya mau berteman dengan orang-orang yang mempunyai pemahaman akan kehidupan kelas atas.”

Elizabeth yakin bahwa Mr. Wickham telah berbicara masuk akal mengenai hal tersebut, dan mereka melanjutkan obrolan yang memuaskan itu hingga waktu pesta kudapan mengakhiri waktu bermain kartu. Itu mendatangkan kesempatan bagi para gadis lainnya untuk merebut perhatian Mr. Wickham. Tidak ada percakapan yang mungkin terdengar di tengah kebisingan pesta kudapan Mrs. Philips, tapi sikap hangat Mr. Wickham menyenangkan hati semua orang. Apa pun perkataannya, dia mengucapkannya dengan baik, dan apa pun perilakunya, dia melakukannya dengan anggun. Elizabeth meninggalkan pesta itu dengan kepala dipenuhi sosoknya. Dalam perjalanan pulang, Elizabeth tidak bisa memikirkan apa pun, kecuali Mr. Wickham dan semua yang telah dikata-

kannya. Namun, tidak sekali pun dia bisa menyebutkan nama pria itu karena baik Lydia maupun Mr. Collins sama-sama tidak bisa berhenti bicara.

Lydia berceloteh tanpa akhir tentang tiket lotere, tentang kekalahan dan kemenangannya. Mr. Collins menguraikan kebaikan Mr. dan Mrs. Philips, menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak menyesali kekalahannya dalam permainan *whist*. Dia menyanjung-nyanjung semua hidangan yang disajikan, berkali-kali mengkhawatirkan sepupu-sepupunya yang terpaksa harus duduk berjejalan gara-gara dirinya, dan masih berbicara panjang lebar ketika kereta mereka tiba di Longbourn House.[]

Bab 17



Keesokan harinya, Elizabeth menceritakan kepada Jane tentang percakapannya dengan Mr. Wickham. Jane mendengarkan dengan terkejut dan khawatir; dia tidak tahu apakah dia sebaiknya percaya bahwa Mr. Darcy tidak pantas berteman dengan Mr. Bingley. Walaupun begitu, kebelaannya mencegahnya untuk mempertanyakan kejujuran pemuda seramah Wickham. Kemungkinan bahwa Wickham pernah mendapatkan perlakuan sejahat itu cukup menyentuh perasaannya yang lembut, dan tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali menetapkan prasangka baik kepada keduanya, membela perilaku keduanya, dan menetengahkan kemungkinan adanya kesalahan atau apa pun yang sulit dijelaskan.

“Aku yakin mereka berdua telah salah paham,” kata Jane. “Apa penyebabnya, kita tidak akan tahu. Orang-orang mungkin salah menilai pendapat mereka satu sama lain. Singkatnya, mustahil bagi kita untuk memperkirakan penyebab atau situasi yang telah menyebabkan perbedaan pendapat itu tanpa menimpakan kesalahan kepada salah satu pihak.”

“Itu betul sekali; dan sekarang, Jane sayang, apa pendapatmu tentang orang-orang yang mungkin terkait dalam masalah ini? Tolong katakan tentang kebaikan *mereka* agar kita tidak perlu berpikir buruk tentang seseorang.”

“Tertawalah sesukamu, tapi jangan tertawakan pendapatku. Lizzy sayang, pikirkanlah betapa cerita itu menempatkan Mr. Darcy di tempat yang tidak terhormat; bahwa dia telah memberikan perlakuan buruk pada seorang anak yang disayangi ayahnya, yang kehidupannya telah dijamin oleh beliau. Itu mustahil. Tidak seorang pun yang berperikemanusiaan, yang menghargai nilai-nilai kehidupan, sanggup melakukannya. Mungkinkah sahabat terdekatnya salah menilai dirinya? Oh, tidak!”

“Lebih mudah bagiku untuk percaya bahwa Mr. Bingley telah diperdaya, daripada bahwa Mr. Wickham telah mengarang cerita yang disampaikannya kepadaku semalam. Nama-nama, fakta-fakta, semuanya bisa disebutkannya dengan gamblang. Jika itu salah, biarkanlah Mr. Darcy menyangkalnya. Lagi pula, kebenaran bisa dilihat dalam penampilannya.”

“Sulit sekali untuk memutuskan—ini meresaukan. Tidak seorang pun tahu harus berpikir bagaimana.”

“Maafkan aku, tapi aku tahu betul harus berpikir bagaimana.”

Tetapi, Jane hanya bisa memastikan satu hal—bahwa Mr. Bingley, seandainya dirinya *memang* teperdayai, akan jauh lebih sedih jika skandal ini diketahui umum.

Kedua gadis itu dipanggil dari balik semak-semak, tempat percakapan mereka berlangsung. Mereka kedatangan orang-orang yang mereka bicarakan; Mr. Bingley dan kedua saudaranya hadir untuk menyampaikan secara pribadi undangan pesta dansa yang telah lama dinantikan di Netherfield, yang akan dilangsungkan pada Selasa depan. Miss Bingley dan Mrs. Hurst gembira karena dapat berjumpa kembali dengan Jane, mengatakan bahwa rasanya mereka telah bertahun-tahun tidak bertemu, dan berkali-kali saling menanyakan tentang kegiatan mereka masing-masing sejak mereka berpisah. Mereka tidak terlalu memedulikan anggota keluarga Bennet yang lain, menghindari Mrs. Bennet sebisa mungkin, hanya mengucapkan beberapa patah kata kepada Elizabeth, dan sama sekali tidak mengatakan apa-apa kepada yang lain. Mereka pergi sejenak kemudian, mengejutkan Mr. Bingley dengan sekonyong-konyong bangkit dari kursi mereka, dan tergesa-gesa keluar, seolah-olah melarikan diri dari keramahan Mrs. Bennet.

Undangan pesta dansa di Netherfield disambut gembira oleh semua perempuan keluarga Bennet. Mrs. Bennet memilih untuk menganggap acara tersebut sebagai sebuah penghormatan untuk putri sulungnya, dan dia merasa tersanjung karena undangan untuk mereka disampaikan sendiri oleh Mr. Bingley, alih-alih melalui sepucuk kartu. Jane membayangkan malam menyenangkan bersama kedua temannya dan curahan perhatian dari saudara mereka. Sedangkan Elizabeth mendambakan dirinya berdansa sepanjang malam bersama Mr. Wick-

ham dan memperoleh kepastian tentang perkataan pria itu dari penampilan dan tingkah laku Mr. Darcy. Kegembiraan Catherine dan Lydia tidak bergantung sepenuhnya pada pesta dansa ataupun orang tertentu, karena meskipun mereka berdua juga bercita-cita untuk berdansa bersama Mr. Wickham malam itu, dia bukanlah satu-satunya pasangan dansa yang akan memuaskan mereka. Sebuah pesta dansa, bagaimanapun, adalah sesuatu yang melibatkan banyak orang. Bahkan, Mary sekalipun bisa meyakinkan keluarganya bahwa dia menantikan acara itu.

“Aku bisa menghabiskan pagiku sendirian,” katanya, “dan itu cukup—dan kupikir, tidak ada ruginya sesekali menghabiskan malam dalam acara semacam itu. Kita semua hidup di dalam masyarakat, dan aku adalah jenis orang yang beranggapan bahwa penyegaran dan hiburan bermanfaat bagi semua orang.”

Elizabeth sangat bersemangat dalam menantikan acara ini, sehingga walaupun jarang berbasi-basi dengan Mr. Collins, kali ini dia tidak bisa menahan pertanyaannya mengenai apakah pria itu berniat menerima undangan Mr. Bingley, dan jika dia berniat hadir, apakah dia bersedia bergabung bersama mereka dalam menikmati malam itu. Elizabeth agak terkejut ketika mendapati bahwa Mr. Collins akan menyingkirkan semua keraguan di kepalanya dan tidak akan mengkhawatirkan pendapat Kepala Uskup atau Lady Catherine de Bourgh mengenai kehadiran dirinya di pesta dansa itu.

“Percayalah bahwa saya berpendapat,” katanya, “bahwa sebuah pesta dansa semacam ini, yang diselenggarakan oleh seorang pria muda sebaik itu, yang akan dihadiri oleh orang-orang terhormat, tidak mungkin mengandung niat buruk. Dansa tidak pernah membuat saya merasa keberatan, dan saya berharap akan mendapatkan kehormatan untuk menemani sepupu-sepupu saya yang cantik malam itu. Dan, saya akan memanfaatkan kesempatan ini untuk memohon kepadamu, Miss Elizabeth, untuk menjadi pasangan saya dalam dua dansa pertama. Itu adalah sebuah penawaran yang tidak akan saya berikan kepada sepupu saya, Jane, dengan alasan yang tepat, meskipun saya tidak bermaksud merendahnya.”

Elizabeth terpana. Dia berharap akan menjalani kedua dansa pertamanya bersama Mr. Wickham, bukan Mr. Collins! Tidak ada yang lebih mengganggu keceriaannya daripada hal itu. Bagaimanapun, tidak ada yang bisa dilakukannya. Kebahagiaannya bersama Mr. Wickham harus ditunda sedikit lebih lama, dan dia pun menerima permohonan Mr. Collins dengan seanggun mungkin. Elizabeth tidak terlalu gembira dengan keberanian Mr Collins, karena mau tidak mau dia mencurigai niat Mr. Collins dalam menyampaikan permintaannya. Mengejutkan bahwa *dirinya* telah terpilih di antara saudara-saudarinya sebagai wanita yang layak dijadikan istri di Hunsford Parsonage, yang akan menyiapkan meja kartu untuk bermain *quadrille* di Rosings tanpa kehadiran tamu-tamu yang menyenangkan.

Elizabeth semakin meyakini kecurigaannya, ketika dia mengamati perubahan sikap Mr. Collins kepadanya dan mendengar pria itu berkali-kali memuji kelucuan dan keceriaannya. Meskipun dia lebih terkejut daripada bersyukur ketika mengetahui dampak dari daya tariknya ini, dia tidak perlu menunggu lama sebelum ibunya menyampaikan bahwa kemungkinan pernikahan mereka akan disambutnya dengan sangat bahagia. Namun, Elizabeth tidak menganggap serius perkataan ibunya, mengingat belum adanya sebuah lamaran resmi. Mr. Collins mungkin tidak akan menyampaikan lamaran, dan hingga itu terjadi, tidak ada gunanya mempermasalahkan pria itu.

Seandainya tidak ada pesta dansa Netherfield untuk dipikirkan dan dibicarakan, Catherine dan Lydia mungkin akan sangat merana karena, sejak undangan pesta disampaikan hingga hari yang mereka nantikan itu tiba, hujan deras senantiasa turun, dan mereka tidak sekali pun bisa berjalan kaki ke Meryton. Tidak ada bibi, tidak ada prajurit, tidak ada kabar yang bisa diburu—hanya Netherfield yang bisa mencecahkan suasana hati mereka. Bahkan, Elizabeth pun kesulitan menjaga kesabarannya untuk bisa mendekatkan diri dengan Mr. Wickham; dan tidak ada yang lebih baik daripada pesta dansa pada hari Selasa untuk membantu Kitty dan Lydia melewati hari Jumat, Sabtu, Minggu, dan Senin mereka yang membosankan.[]

Bab 18



Elizabeth tidak pernah ragu Mr. Wickham akan menghadiri pesta dansa Netherfield, sampai dia memasuki ruang menggambar di Netherfield dan dengan sia-sia mencari keberadaan Mr. Wickham di antara kerumunan pria bermantel merah yang ada di sana. Kepastian bahwa mereka akan berjumpa malam itu tidak pernah terpatahkan oleh kecurigaan apa pun. Dia telah berdandan lebih cantik daripada biasanya dan dengan semangat tertinggi mempersiapkan diri untuk menaklukkan segala sesuatu yang telah meninggalkan berbagai pertanyaan di hatinya, yakin bahwa semuanya akan terjawab malam itu.

Tetapi, seketika itu juga, muncullah dugaan bahwa Mr. Darcy telah mengesampingkan Mr. Wickham dalam undangan yang diberikan oleh Bingley bersaudara kepada para prajurit. Dan, meskipun itu belum pasti, fakta tak terbantahkan mengenai absennya Mr. Wickham malam itu ditegaskan oleh rekannya, Denny, yang dengan girang menyambut sapaan Lydia dan mengabarkan bahwa Wickham belum kembali dari kota. Kemudian, dengan senyuman penuh arti, Denny

menambahkan, “Aku tidak bisa membayangkan urusan mendadak apa yang mengharuskannya pergi, jika bukan karena dia ingin menghindari sosok tertentu yang ada di sini.”

Ucapan tersebut, walaupun tidak terdengar oleh Lydia, tertangkap oleh Elizabeth, dan, meskipun dia yakin bahwa tidak adil menyalahkan absennya Wickham kepada Darcy, kekecewaan mendadak itu menajamkan kebenciannya kepada Darcy, sehingga dia menjawab dingin pertanyaan sopan yang secara langsung ditujukan oleh pria itu kepadanya. Perhatian, keramahan, dan kesabaran yang dia berikan kepada Darcy berarti luka bagi Wickham. Bertekad untuk tidak akan melayani bentuk percakapan apa pun dengan Darcy, Elizabeth berlalu dengan kekesalan menumpuk yang tidak bisa disingkirkannya dengan berbicara kepada Mr. Bingley sekalipun, yang kebutaannya dalam memilih teman membuatnya kesal.

Tetapi, Elizabeth bukanlah orang yang mau berlama-lama kesal, dan meskipun semua angan-angannya tentang malam itu hancur berantakan, itu tidak berpengaruh lama pada semangatnya. Setelah mengungkapkan semua beban hatinya kepada Charlotte Lucas, yang telah seminggu tidak ditemuinya, dia dengan mudah mengalihkan perhatian pada keanehan sepupunya, dan menunjukkannya kepada Charlotte. Tetapi, dua dansa pertama bersama Mr. Collins berhasil mengembalikan kekesalan Elizabeth; keduanya memalukan. Mr. Collins, yang canggung dan muram, lebih berkonsentrasi dalam meminta maaf daripada berdansa, dan sering kali salah melangkah tanpa menyadarinya. Bagi Elizabeth, dua kali ber-

dansa bersama Mr. Collins mengakibatkan segenap rasa malu dan penderitaan yang didapatkan oleh pasangan yang tidak menyenangkan selama beberapa kali pesta dansa. Dia dengan gembira menyambut saat-saat perpisahan dengannya.

Selanjutnya, dia berdansa bersama seorang prajurit dan mendapatkan penghiburan setelah membicarakan Wickham dan mendengar bahwa pemuda itu disukai oleh teman-temannya. Setelah selesai, Elizabeth kembali menemui Charlotte Lucas dan mengobrol dengannya, ketika tiba-tiba Mr. Darcy mengejutkannya dengan mengulurkan tangan kepadanya. Elizabeth menerima ajakan dansa tersebut tanpa tahu apa yang dilakukannya. Mr. Darcy langsung berlalu, dan Elizabeth mengeluhkan kelambatan pikirannya saat itu. Charlotte berusaha menenangkannya:

“Aku yakin, kau akan menganggap dirinya sangat menyenangkan.”

“Astaga! *Ini* akan menjadi kemalangan terbesar di dunia! Mendapati bahwa seseorang yang layak dibenci ternyata menyenangkan! Jangan mendoakanku tertimpa keburukan semacam itu.”

Ketika dansa hendak dimulai, dan Darcy mendekat untuk menyambut tangan Elizabeth, Charlotte menyempatkan diri untuk membisikkan peringatan kepada sahabatnya. Sebaiknya Elizabeth tidak bertingkah bodoh dan membiarkan rasa sukanya kepada Wickham menjadikannya tampak buruk di depan mata seorang pria yang sepuluh kali lebih penting daripada prajurit itu. Tanpa menjawab, Elizabeth menempatk-

kan diri dalam barisan, terpana menyaksikan betapa derajatnya seolah-olah terangkat hanya gara-gara dia berhadap-hadapan dengan Mr. Darcy, dan ketika membaca ekspresi para tetangganya, tampaknya bahwa mereka pun sama terpananya dengan dirinya.

Selama beberapa waktu, keduanya berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Elizabeth mulai menyangka bahwa mereka akan tetap diam hingga kedua dansa mereka berakhir, dan mula-mula, dia bertekad untuk mempertahankannya; hingga tiba-tiba terpikir olehnya bahwa melibatkannya dalam sebuah pembicaraan akan menjadi hukuman yang lebih berat bagi Mr. Darcy. Dia pun mulai berbasa-basi. Mr. Darcy menjawab, lalu diam kembali. Setelah jeda selama beberapa menit, Elizabeth untuk kedua kalinya mengajaknya berbicara: "Sekarang adalah giliran-*mu* untuk mengucapkan sesuatu, Mr. Darcy. *Aku* sudah membicarakan soal dansa, dan *kau* seharusnya mengomentari luas ruangan atau jumlah pasangan yang sedang berdansa."

Mr. Darcy tersenyum dan meyakinkannya bahwa dia akan mengucapkan apa pun yang diharapkan oleh Elizabeth.

"Baiklah. Aku menerima jawabanmu untuk saat ini. Mungkin, setelah ini, aku akan mengatakan bahwa pesta dansa tertutup jauh lebih menyenangkan daripada pesta dansa umum. Tetapi, untuk *saat ini*, kita bisa diam saja."

"Apakah ada aturan untuk berbicara saat sedang berdansa?"

“Kadang-kadang, Kita harus sedikit berbicara saat sedang berdansa. Akan sangat aneh jika pasangan dansa diam saja selama setengah jam menghabiskan waktu bersama. Namun, demi kepentingan *sebagian* orang, sebuah percakapan harus diatur sedemikian rupa, karena pasangan dansa mungkin mengalami masalah dalam berbicara.”

“Apakah kau sedang mengungkapkan perasaanmu sendiri saat ini, atau kau membayangkan perasaanmu?”

“Dua-duanya,” jawab Elizabeth dengan luwes, “karena aku selalu melihat banyak kesamaan dalam cara berpikir kita. Kita berdua tidak tahu harus mengatakan apa, dan kita enggan berbicara, kecuali untuk mengucapkan sesuatu yang akan membuat seisi ruangan terkesan dan mengenangnya di masa depan.”

“Aku yakin itu sama sekali tidak sesuai dengan sifatmu,” kata Darcy. “Itu lebih sesuai dengan *sifatku*. Aku tidak bisa menyangkalnya. Tidak diragukan lagi, *kau* pasti beranggapan begitu.”

“Tidak selayaknya aku menilai diriku sendiri.”

Darcy tidak menjawab, dan mereka kembali diam hingga dansa dimulai. Ketika Darcy menanyakan apakah Elizabeth dan saudari-saudarinya sering berjalan kaki ke Meryton, Elizabeth mengiyakan. Tidak sanggup menahan godaan, dia menambahkan, “Ketika kau bertemu dengan kami di sana beberapa hari yang lalu, kami baru saja berkenalan dengan seorang teman baru.”

Dampak dari perkataan Elizabeth langsung terlihat. Rona kekesalan menyelimuti sosok Darcy, tapi dia tidak mengatakan apa pun, dan Elizabeth, meskipun menyalahkan diri sendiri untuk kelancangannya, tidak bisa lagi mengatakan apa-apa. Akhirnya, Darcy berbicara dengan sikap terkendali, “Mr. Wickham memang dikaruniai sifat ceria yang memudahkan dalam *mencari* teman—apakah dia juga mudah *mempertahankan* pertemanan, aku kurang yakin.”

“Malang sekali nasibnya karena kehilangan pertemananmu,” jawab Elizabeth dengan penuh penekanan, “dan dengan cara yang membuatnya menderita seumur hidup.”

Darcy tidak menjawab, dan sepertinya berharap bisa mengalihkan topik pembicaraan. Tepat ketika itu, Sir William Lucas tampak di dekat mereka, bermaksud melintas ke sisi lain ruangan; tetapi, ketika melihat Mr. Darcy, dia berhenti dan membungkuk berlebihan untuk memuji cara berdansanya dan pasangannya.

“Saya benar-benar senang melihatnya, Sir. Keahlian berdansa seperti itu sangat jarang ditemui. Ini adalah bukti nyata bahwa Anda berasal dari kelas atas. Bagaimanapun, izinkanlah saya mengatakan, bahwa pasangan Anda yang cantik tidaklah mengecewakan Anda, dan saya harus mengharapkan bahwa keindahan ini sering terulang, terutama ketika sebuah peristiwa besar tertentu terjadi Eliza sayang,” katanya sembari melirik Jane dan Bingley. “Betapa banyaknya ucapan selamat yang akan mengalir! Saya tidak sabar menantikannya, Mr. Darcy—tapi, jangan biarkan saya mengganggu Anda, Sir.

Anda tidak akan berterima kasih karena saya telah memotong obrolan Anda dengan gadis muda itu, yang mata cemerlangnya juga memikat hati saya.”

Darcy tidak terlalu memedulikan bagian terakhir perkataan Sir William, tapi pesan tersiratnya tentang Bingley sepertinya sangat mengagetkannya. Dengan ekspresi sangat serius, dia menatap Bingley dan Jane, yang sedang berdansa berdua. Bagaimanapun, setelah memulihkan diri dalam waktu singkat, dia menoleh ke arah Elizabeth dan mengatakan, “Penyelaan dari Sir William membuatku melupakan obrolan kita.”

“Menurutku, kita sama sekali tidak sedang mengobrol. Sir William tidak bisa menyela dua orang yang tidak sedang membicarakan apa-apa. Kita sudah mencoba dua atau tiga topik, dan semuanya gagal. Apa yang akan kita bicarakan selanjutnya, aku tidak sanggup membayangkannya.”

“Bagaimana jika kita membicarakan tentang buku?” kata Darcy, tersenyum.

“Buku—oh, tidak! Aku yakin kita tidak pernah membaca buku yang sama, atau membaca dengan perasaan yang sama.”

“Sayang sekali kalau kau beranggapan begitu; tapi jika begitu masalahnya, setidaknya ada satu topik yang tepat untuk kita. Kita bisa membandingkan perbedaan pendapat kita.”

“Jangan—aku tidak bisa membicarakan buku di ruang dansa; kepalaku selalu dipenuhi hal lain.”

“*Keadaan* di sekeliling kita selalu lebih menarik untuk dipikirkan, bukan?” kata Darcy, meragukan ucapan Elizabeth.

“Ya, selalu,” jawab Elizabeth tanpa menyadari ucapannya, karena pikirannya telah melayang jauh, hingga tiba-tiba dia mengatakan, “Aku ingat dirimu pernah mengatakan, Mr. Darcy, bahwa kau jarang memaafkan, bahwa kebencianmu sulit dihapuskan. Kau sangat berhati-hati, tentunya, agar tidak *membenci* seseorang.”

“Tentu saja,” jawab Darcy dengan tegas.

“Dan, tidak pernah membiarkan dirimu dibutakan oleh prasangka?”

“Kuharap tidak.”

“Penting untuk diperhatikan oleh siapa pun bahwa sebuah keputusan harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin.”

“Bolehkah aku mengetahui ke mana arah pertanyaan-pertanyaan ini?”

“Sekadar penggambaran terhadap perangai-*mu*,” kata Elizabeth, berusaha menggoyahkan keseriusannya. “Aku sedang mencoba membaca sifatmu.”

“Dan, apakah kau berhasil?”

Elizabeth menggeleng. “Aku sama sekali tidak mengerti. Aku mendengar banyak cerita berbeda mengenai dirimu yang sangat membingungkanku.”

“Aku yakin sekali,” jawab Darcy dengan berat hati, “bahwa ada berbagai kabar yang tersebar mengenai diriku,

dan aku berharap, Miss Bennet, kau tidak mereka-reka sifatku saat ini, karena penampilan tidak selalu mencerminkan sifat seseorang.”

“Tapi, jika aku tidak melakukannya sekarang, aku mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan lagi.”

“Kalau begitu, aku tidak akan menghalangimu,” Darcy menjawab dengan dingin. Elizabeth tidak mengatakan apa-apa lagi, dan mereka menyelesaikan dansa mereka, lalu berpisah dalam keheningan. Keduanya merasa kecewa, meskipun kadarnya berbeda. Karena sebuah perasaan kuat terhadap Elizabeth menggelora di dada Darcy, dia dapat dengan mudah memaafkan gadis itu dan melampiaskan kemarahannya kepada orang lain.

Mereka belum lama berpisah ketika Miss Bingley menghampiri Elizabeth dan, dengan nada sinis yang sopan, menyapanya:

“Jadi, Miss Eliza, kudengar kau sangat menyukai George Wickham! Kakakmu membicarakan tentang dia dan memberiku seribu pertanyaan; dan sepertinya pemuda itu lupa memberitahumu, di antara cerita-ceritanya, bahwa dia adalah anak laki-laki si tua Wickham, pelayan almarhum Mr. Darcy. Namun, izinkanlah aku memperingatkanmu, sebagai seorang teman, agar kau tidak begitu saja memercayai semua ucapannya. Tentang Mr. Darcy yang memperlakukannya dengan buruk, itu bohong; karena, sebaliknya, dia selalu diperlakukan dengan sangat baik, meskipun George Wickham memperlakukan Mr. Darcy dengan sangat jahat. Aku tidak

tahu apa tepatnya, tapi aku mengerti betul bahwa Mr. Darcy tidak bisa disalahkan, bahwa dia tidak tahan mendengar nama George Wickham disebutkan, dan bahwa meskipun kakakku merasa tidak mungkin mengesampingkan George Wickham dalam undangannya untuk para prajurit, Darcy sangat lega saat mengetahui bahwa pemuda itu pergi. Dia sungguh lancang karena datang kemari, dan aku tidak mengerti bagaimana dia berani melakukan ini. Aku kasihan kepadamu, Miss Eliza, karena kau harus mengetahui keburukan pria yang kau sukai; tetapi, sungguh, melihat siapa keluarganya, kita tidak semestinya mengharapkan seseorang yang lebih baik.”

“Bagimu kesalahan dan latar belakangnya sama saja,” kata Elizabeth dengan gusar, “karena aku mendengarmu menuduhnya sebagai seseorang yang buruk hanya karena dia adalah putra pelayan Mr. Darcy, dan mengenai *hal itu*, percayalah, dia sudah memberitahuku.”

“Maaf,” jawab Miss Bingley, berpaling sambil mencibir. “Maaf karena aku ikut campur—memang itu maksudku.”

“Perempuan jahat!” Elizabeth berbicara sendiri. “Kau salah besar kalau mengira bisa memengaruhiku dengan serangan murahan seperti ini. Tidak ada yang kulihat dari ocehanmu selain kebodohanmu sendiri dan kekejaman Mr. Darcy.”

Kemudian, Elizabeth mencari kakaknya, yang sedang membicarakan topik yang sama dengan Bingley. Jane menyambutnya dengan senyuman manis dan rona bahagia yang menunjukkan betapa dia sangat gembira malam itu. Elizabeth langsung bisa membaca perasaan kakaknya, dan

sekonyong-konyong, rasa iba kepada Wickham, kebencian kepada musuh-musuhnya, dan semua hal lainnya, tergantikan oleh harapan akan kebahagiaan sejati Jane.

“Aku ingin mendengar,” kata Elizabeth, senyumnya selebar kakaknya, “tentang apa yang telah kau ketahui mengenai Mr. Wickham. Tapi, mungkin kau terlalu gembira untuk memikirkan orang lain, dan kalau begitu adanya, aku pasti akan memaafkanmu.”

“Tidak,” jawab Jane, “aku tidak melupakan dia, tapi tidak ada kabar bagus yang bisa kusampaikan kepadamu. Mr. Bingley tidak mengetahui riwayat Mr. Wickham secara menyeluruh dan kurang memahami kejadian yang menyebabkan pertikaianya dengan Mr. Darcy. Namun, dia berani menjamin kebaikan hati, kejujuran, dan kehormatan sahabatnya, dan sepenuhnya yakin bahwa Mr. Wickham memang layak diperlakukan seperti itu oleh Mr. Darcy. Maafkan aku karena mengatakan ini, tapi berdasarkan ucapan Mr. Bingley dan adiknya, Mr. Wickham memang bukan pria baik. Aku khawatir dia memang telah melakukan kesalahan besar, dan memang pantas jika Mr. Darcy membencinya.”

“Mr. Bingley tidak mengenal Mr. Wickham secara pribadi?”

“Tidak; dia baru pertama kali berjumpa dengannya pagi itu di Meryton.”

“Kalau begitu, dia hanya mendengar tentang Mr. Wickham dari Mr. Darcy. Aku puas dengan penjelasan ini. Tapi, apa pendapatnya tentang pertikaian mereka?”

“Dia tidak tahu kejadiannya, meskipun dia telah lebih dari sekali mendengar Mr. Darcy menyebutkannya, tapi dia yakin Mr. Darcy telah mengambil *keputusan* yang tepat.”

“Aku tidak meragukan kejujuran Mr. Bingley,” kata Elizabeth dengan hangat, “tapi, maafkanlah aku kalau aku tidak begitu saja meyakini ucapannya. Aku yakin pembelaan Mr. Bingley kepada sahabatnya sangat tulus. Tapi, karena dia tidak menyaksikan sendiri beberapa bagian dari ceritanya dan hanya mendengarnya dari sahabatnya itu, tidak ada yang berubah dalam penilaianku mengenai Mr. Wickham dan Mr. Darcy.”

Kemudian, Elizabeth mengalihkan pembahasan mereka pada topik yang lebih menyenangkan bagi keduanya, yang tidak memungkinkan adanya perbedaan pendapat. Elizabeth mendengarkan dengan sukacita harapan Jane akan kebahagiaan, meskipun tidak muluk-muluk, yang bisa didapatkannya dari Mr. Bingley. Sebisa mungkin, Elizabeth mengatakan apa pun untuk melambungkan semangat Jane. Ketika Mr. Bingley muncul, Elizabeth kembali mencari Miss Lucas. Pertanyaan Charlotte tentang Mr. Darcy baru terjawab sebagian ketika Mr. Collins menghampiri mereka dan mengabarkan kepada Elizabeth dengan berapi-api bahwa dia sangat beruntung karena baru saja membuat sebuah penemuan penting.

“Saya baru saja mengetahui,” katanya, “melalui kebetulan semata bahwa ada seorang keluarga dekat Lady Catherine de Bourgh di ruangan ini. Saya tanpa sengaja mendengar pria itu sendiri menyebutkan kepada wanita muda yang menye-

lenggarakan pesta ini, bahwa sepupunya bernama Miss de Bourgh, putri dari Lady Catherine. Sungguh menakjubkan semua ini! Siapa yang menyangka bahwa dalam acara ini, saya akan bertemu dengan seseorang yang ternyata, bisa jadi, keponakan Lady Catherine de Bourgh! Saya sangat bersyukur karena mengetahui hal itu sedini mungkin sehingga saya bisa menyampaikan penghormatan saya kepadanya. Saya akan segera melakukannya, dan saya yakin beliau akan memaafkan keterlambatan saya. Saya harus meminta maaf atas ketidak-tahuan saya mengenai hubungan kekeluargaan mereka.”

“Jangan memperkenalkan diri kepada Mr. Darcy!”

“Tentu saja saya akan memperkenalkan diri. Saya akan meminta maaf kepada beliau karena tidak melakukannya sedari tadi. Saya yakin bahwa beliau adalah *keponakan* Lady Catherine. Saya akan mengabarkan kepada beliau bahwa Lady Catherine baik-baik saja ketika saya menemuinya tujuh malam yang lalu.”

Elizabeth berusaha keras membujuk Mr. Collins agar mengurungkan niatnya, mengatakan kepadanya bahwa Mr. Darcy akan menganggap sapaan tanpa perkenalan sebagai kelancangan alih-alih penghormatan kepada bibinya, bahwa perkenalan antara mereka bukanlah sesuatu yang penting, dan bahwa seandainya mereka harus berkenalan, Mr. Darcy sendirilah, sebagai pihak yang berkedudukan lebih tinggi, yang harus mengambil langkah awal. Mr. Collins mendengarkan Elizabeth dengan tetap berkeinginan untuk menjalankan

kehendaknya sendiri, dan ketika gadis itu selesai berbicara, menjawab:

“Miss Elizabeth yang baik, saya sangat menghargai penilaian mengesankanmu mengenai segala sesuatu yang berada dalam jangkauanmu. Tetapi, izinkanlah saya mengatakan, bahwa tentunya ada perbedaan besar antara tata cara pergaulan orang biasa dan mereka yang terikat pada peraturan gereja; karena, perkenankanlah saya menjelaskan bahwa saya menganggap gereja memiliki kedudukan tertinggi di kerajaan ini—meskipun harus dipastikan bahwa kerendahan hati tetaplah penting. Oleh karena itu, kau sebaiknya memperbolehkan saya mengikuti keyakinan saya dalam hal ini, yang dalam pandangan saya sama halnya dengan melaksanakan tugas. Maafkanlah saya karena mengabaikan nasihatmu, yang tentu akan selalu saya ikuti dalam semua hal lain, meskipun dalam kasus ini, saya menganggap pendidikan dan kebiasaan belajar saya lebih tepat untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan daripada pemikiran seorang gadis muda sepertimu.”

Dan, setelah membungkuk dalam-dalam, dia meninggalkan Elizabeth untuk memburu Mr. Darcy. Dengan penuh rasa ingin tahu, Elizabeth mengamati reaksi Mr. Darcy, yang keterkejutannya tampak sangat nyata. Mr. Collins memulai perkenalannya dengan anggukan khidmat dan, meskipun tidak mendengar sepatah kata pun, Elizabeth merasa seolah-olah dirinya mendengar semuanya. Dari gerakan bibir Mr. Collins, dia bisa membaca kata-kata “meminta maaf”, “Hunsford”,

dan “Lady Catherine de Bourgh”. Melihat Mr. Collins memaparkan diri di hadapan pria semacam itu, membuat Elizabeth marah. Mr. Darcy menatapnya dengan heran, dan ketika gilirannya berbicara tiba, dia menjawab dengan kesopanan yang berjarak. Namun, Mr. Collins, tanpa gentar kembali berbicara panjang lebar, dan Mr. Darcy menumpuk kekesalan akibat lamanya Mr. Collins berbicara, sehingga pada akhir pembicaraan, dia hanya mengangguk singkat dan pergi ke arah lain. Mr. Collins kembali menghampiri Elizabeth.

“Percayalah bahwa saya tidak punya alasan,” katanya, “untuk merasa kecewa terhadap penerimaannya. Mr. Darcy menyambut saya dengan sangat ramah. Beliau menjawab dengan sangat sopan, dan bahkan memuji saya dengan mengatakan bahwa beliau sangat meyakini pilihan Lady Catherine, karena bibinya tidak akan salah melangkah. Sungguh pemikiran yang hebat. Secara keseluruhan, saya sangat menyukai beliau.”

Karena sudah tidak ingin lagi mendengar tentang Mr. Darcy, Elizabeth mengalihkan nyaris seluruh perhatiannya kepada kakaknya dan Mr. Bingley; dan, bayangan-bayangan yang hadir di benaknya akibat pemandangan itu menjadikan nyaris sebahagia Jane. Elizabeth membayangkan Jane berada di Netherfield, diselimuti kebahagiaan pernikahan yang dilandasi cinta sejati; dan jika itu sungguh terjadi, dia bahkan akan berusaha menyukai kedua saudari Bingley. Elizabeth tahu betul bahwa pikiran ibunya mengarah ke hal yang sama, dan dia bertekad untuk sebisa mungkin menghindarnya

karena tidak ingin terlalu banyak mendengar gembar-gembor tentang impian ibunya. Karena itulah, ketika pesta kudapan, dia merasa sangat tidak beruntung ketika mereka duduk berdekatan. Kemarahannya terpancing ketika dia mendengar ibunya berceloteh tanpa henti kepada Lady Lucas dengan bebas, terbuka, tentang angan-angannya bahwa Jane akan segera menikah dengan Mr. Bingley. Itu adalah topik yang menarik, dan Mrs. Bennet sepertinya tidak memiliki rasa lelah dalam menyebutkan betapa mereka adalah pasangan yang serasi. Mr. Bingley adalah seorang pemuda yang menawan, sangat kaya, dan yang terpenting adalah, rumahnya hanya berjarak tiga mil dari rumah mereka.

Selain itu, sungguh melegakan memikirkan bahwa kedua saudari Mr. Bingley sangat menyukai Jane, dan sama seperti dirinya, mereka juga mendambakan pernikahan pasangan itu. Terlebih lagi, ini sangat menjanjikan bagi adik-adik Jane, karena pernikahan kakak mereka dengan seorang pria kaya bisa mendorong mereka untuk mendapatkan suami kaya. Dan akhirnya, sungguh menyenangkan karena di hari tuanya, dia bisa memasrahkan nasib putri-putri lajangnya kepada kakak sulung mereka, dan dia tidak akan terpaksa memikirkan nasib mereka lagi. Penting bagi semua orang untuk menganggap peristiwa itu sebagai sesuatu yang menyenangkan, karena memang begitulah etikanya. Namun, sebenarnya, tidak ada orang selain Mrs. Bennet yang betah terus-terusan tinggal di rumah dalam masa apa pun. Mrs. Bennet menutup celotehannya dengan mendoakan Lady Lucas secepatnya memperoleh

keberuntungan yang sama, meskipun dia meyakini dengan penuh kemenangan bahwa kesempatan itu tidak ada.

Sia-sia saja Elizabeth berupaya menahan derasnya arus celotehan ibunya atau memancingnya untuk berbicara dengan suara lebih pelan. Di tengah kemarahan yang tidak terlampaikan, Elizabeth memperingatkan ibunya bahwa perkataannya mungkin terdengar oleh Mr. Darcy, yang duduk berseberangan dengan mereka. Ibunya hanya memelototinya karena merasa terganggu.

“Memangnya apa arti Mr. Darcy bagiku sehingga aku harus takut kepadanya? Aku yakin kita tidak berutang apa pun kepadanya sehingga kita dilarang mengatakan apa pun yang tidak ingin dia dengar.”

“Demi Tuhan, Mamma, jangan keras-keras. Keuntungan apakah yang bisa Mamma dapatkan jika Mr. Darcy tersinggung? Mamma tidak akan memberikan kesan baik pada sahabatnya dengan berbuat begitu!”

Apa pun yang diucapkan Elizabeth gagal memberikan pengaruh. Ibunya masih membicarakan pandangannya dengan nada sok tahu yang sama. Wajah Elizabeth merah padam karena terbakar oleh rasa malu dan marah. Mau tidak mau, dia berkali-kali melirik ke arah Mr. Darcy, meskipun setiap pandangannya menegaskan apa yang ditakutinya; karena meskipun Mr. Darcy tidak pernah menatap ke arah ibunya, Elizabeth yakin bahwa perhatiannya tercurah sepenuhnya ke setiap kata yang diucapkan oleh ibunya. Ekspresi wajahnya

berangsur-angsur berubah dari mencibir menjadi serius dan terkendali.

Akhirnya, bagaimanapun, Mrs. Bennet kehabisan kata-kata, dan Lady Lucas, yang telah sejak lama menguap karena bosan, beranjak untuk menghibur diri dengan daging has dan ayam dingin. Elizabeth pun mulai memulihkan diri. Tetapi, momen menenangkan itu hanya sejenak dinikmatinya karena, ketika pesta kudapan berakhir, orang-orang mulai membicarakan musik, dan rasa malu menyergapnya ketika dia melihat Mary yang, setelah menerima sangat sedikit bujukan, mempersiapkan diri untuk menghibur semua orang. Dengan melontarkan tatapan penuh arti dan permohonan tanpa suara, dia memohon kepada Mary untuk mengurungkan niatnya, tapi sia-sia saja. Mary tidak akan memahami mereka; kesempatan untuk tampil selalu disambutnya dengan senang hati, dan dia mulai menyanyi. Elizabeth menyaksikan penampilan Mary dan merasakan sensasi mencekam. Dia mendengarkan beberapa bait yang dibawakannya, dan berharap tanpa sabar agar tidak ada yang memberikan sambutan baik; karena bagi Mary, beberapa ucapan terima kasih saja akan memercikkan harapan untuk menampilkan hiburan lagi dan memulai lagu baru setelah jeda selama setengah menit. Nyanyian Mary sendiri sesungguhnya tidak layak dipertontonkan; suaranya lemah, dan sikapnya kurang meyakinkan. Elizabeth merasa tersiksa. Dia menatap Jane untuk melihat reaksinya, tapi Jane sedang tenggelam dalam percakapannya bersama Mr. Bingley.

Dia menatap kedua adiknya dan melihat mereka sedang saling mengolok-olok dengan isyarat, dan dia menatap Darcy, yang tetap menampilkan air muka keruh. Elizabeth menatap ayahnya untuk memohonnya agar turun tangan dan mencegah Mary menyanyi sepanjang malam. Mr. Bennet memahami isyarat putrinya, dan setelah Mary menyelesaikan lagu keduanya, dia berkata dengan nyaring. “Penampilanmu sangat memuaskan, Nak. Kau telah menghibur kami cukup lama. Berikanlah kesempatan kepada gadis-gadis lain untuk tampil.”

Mary, meskipun berpura-pura tidak mendengar, menjadi agak bimbang; dan Elizabeth, yang merasa kasihan kepadanya, dan kasihan kepada ayahnya yang telah memberikan teguran, mulai khawatir kecemasannya tidak berarti. Orang lain mulai berkomentar mengenai kejadian itu.

“Seandainya saja,” kata Mr. Collins, “saya cukup beruntung karena dikaruniai keahlian menyanyi, saya pasti akan tampil untuk menghibur semua tamu di sini, karena saya menganggap musik sebagai hiburan yang jauh dari dosa dan sangat tepat untuk seorang abdi gereja. Tetapi, saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa kita boleh menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menikmati musik karena ada banyak hal lain yang harus diselesaikan. Seorang pendeta punya banyak tugas. Pertama-tama, dia harus menentukan jumlah sedekah yang menguntungkan bagi dirinya tapi tidak akan menyinggung patronnya. Kemudian, dia harus menulis sendiri khotbah-khotbahnya; dan tidak akan tersisa banyak

waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas bagi jemaatnya serta merawat dan memperbaiki tempat tinggalnya, yang sebisa mungkin harus tetap nyaman. Dan, saya tidak akan mengesampingkan pentingnya pendeta memberikan perhatian dan nasihat kepada semua orang, terutama kepada mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Saya tidak bisa menyepelekan tugasnya; dan saya juga tidak bisa menyalahkannya jika dia sesekali memberikan penghormatan kepada siapa pun yang memiliki hubungan dengan keluarganya.”

Dan, dengan anggukan ke arah Mr. Darcy, dia menutup pidatonya, yang diucapkannya dengan sangat keras sehingga dapat didengar oleh separuh ruangan. Sebagian orang terpana menatapnya—sebagian yang lain tersenyum. Namun, tidak ada yang kelihatan lebih senang daripada Mr. Bennet, sementara istrinya dengan serius memuji Mr. Collins karena telah berbicara dengan sangat bijaksana. Dia berbisik kepada Lady Lucas bahwa Mr. Collins adalah pria muda yang luar biasa cerdas dan baik hati.

Elizabeth merasa bahwa seandainya keluarganya memang berniat menampilkan diri sebanyak yang mereka lakukan malam itu, mustahil bagi mereka untuk kelihatan lebih mencolok daripada yang sudah terjadi. Dia bersyukur untuk kelangsungan hubungan Bingley dan kakaknya karena sebagian kejadian mencolok itu luput dari perhatian Bingley, dan karena pria tersebut bukan jenis yang akan mempermasalahkan kekonyolan semacam itu. Tetapi, fakta bahwa kedua adik Bingley dan Mr. Darcy mendapatkan kesempatan untuk

mengolok-olok keluarganya terasa cukup memuaskan bagi Elizabeth, dan dia tidak bisa memutuskan yang mana yang lebih menjengkelkan, diamnya Mr. Darcy atau senyum menghina kedua teman wanitanya.

Sisa malam itu tidak lagi mendatangkan kesenangan bagi Elizabeth. Dia merasa terganggu oleh Mr. Collins, yang tidak kunjung beranjak dari sisinya, dan meskipun pria itu gagal mengajaknya berdansa lagi, dia menghilangkan kesempatan Elizabeth untuk berdansa dengan orang lain. Sia-sia saja usaha Elizabeth memintanya mencari pasangan lain dan memperkenalkannya dengan gadis-gadis lain di ruangan itu. Mr. Collins mengatakan bahwa dia tidak berminat berdansa, dan tujuan utamanya malam itu adalah mendekatkan diri kepada Elizabeth, sehingga dia akan selalu mendampingi Elizabeth sepanjang malam. Tidak ada gunanya membantah pria itu. Yang bisa menghadirkan kelegaan Elizabeth hanyalah Miss Lucas, yang berkali-kali datang dan dengan luwes melibatkan Mr. Collins dalam obrolan mereka.

Setidaknya, Elizabeth terbebas dari pandangan Mr. Darcy yang menyiksa. Walaupun sering tampak berdiri berdekatan dengan Elizabeth, Mr. Darcy tidak pernah cukup dekat untuk mengatakan sesuatu. Elizabeth menduga bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh pertanyaannya tentang Mr. Wickham dan bersyukur karenanya.

Rombongan Longbourn adalah tamu terakhir yang meninggalkan Netherfield dan, berkat siasat Mrs. Bennet, mereka harus menunggu kereta selama seperempat jam setelah semua

orang pergi. Ini memberikan cukup waktu bagi mereka untuk melihat betapa sebagian penghuni Netherfield mendambakan kepergian mereka. Mrs. Hurst dan adiknya hampir tidak pernah terlihat membuka mulut, kecuali untuk mengeluhkan kelelahan dan menunjukkan bahwa mereka mendambakan agar tamu-tamu mereka segera pergi.

Mereka menggagalkan setiap upaya Mrs. Bennet untuk membuka percakapan, dan keheningan pun menyergap semua orang. Meskipun begitu, keheningan itu terlegakan oleh monolog panjang Mr. Collins, yang menyanjung Mr. Bingley dan kedua saudaranya atas acara malam itu, juga kebaikan hati dan ketulusan mereka dalam memperlakukan para tamu. Darcy diam seribu bahasa. Mr. Bennet, yang juga diam seribu bahasa, menikmati adegan ini. Mr. Bingley dan Jane berdiri berdampingan, agak jauh dari yang lain, dan mengobrol berdua. Elizabeth sama diamnya dengan Miss Bingley dan Mrs. Hurst, dan bahkan Lydia pun terlalu lelah sehingga hanya mampu sesekali berseru, “Tuhan, aku lelah sekali!” sambil menguap lebar.

Ketika akhirnya mereka bangkit untuk pulang, Mrs. Bennet dengan lagak tersantun mengungkapkan harapannya agar Mr. Bingley sekeluarga segera berkunjung ke Longbourn. Memusatkan pandangannya terutama kepada Mr. Bingley, Mrs. Bennet mengatakan bahwa mereka akan sangat bahagia jika bisa menjamu rombongan Netherfield kapan pun mereka menginginkannya, tanpa undangan resmi. Bingley menyambut tawaran itu dengan gembira dan siap untuk sesegera

mungkin menunggu pemberitahuannya sekembalinya dia dari London, yang akan didatanginya dalam waktu singkat keesokan harinya.

Puas mendengar jawaban itu, Mrs. Bennet keluar dengan diiringi oleh impian indah yang melibatkan berbagai persiapan, kereta baru, gaun pengantin, dan keyakinan bahwa dia akan melihat putrinya pindah ke Netherfield dalam tiga atau empat bulan mendatang. Dia juga cukup bahagia, meskipun tidak setara, karena putri keduanya akan menikah dengan Mr. Collins. Elizabeth bukan anak kesayangannya, dan meskipun kekayaan dan kelayakan Mr. Collins cukup pantas untuk gadis itu, nilai keduanya jauh dikalahkan oleh Mr. Bingley dan Netherfield.[]

Bab 19



Hari baru menghadirkan peristiwa baru di Longbourn. Mr. Collins menegaskan maksud kedatangannya. Dia memutuskan untuk tidak lagi menyia-nyiakan waktu, karena cutinya hanya berlaku hingga Sabtu. Tanpa dibebani lagi oleh rasa malu, bahkan pada momen seperti itu, dia mempersiapkan segalanya dengan kecermatan yang menurutnya merupakan keharusan dalam menyelesaikan urusan ini. Setelah menjumpai Mrs. Bennet berkumpul bersama Elizabeth dan salah seorang adiknya, tak lama setelah sarapan, dia menyapa sang ibu dengan kata-kata sebagai berikut:

“Madam, sehubungan dengan putri Anda yang cantik, Elizabeth, apakah Anda mengizinkan saya untuk berbicara secara pribadi dengannya pagi ini?”

Sebelum Elizabeth sempat melakukan apa pun kecuali terkejut, Mrs. Bennet telah menjawab, “Oh! Ya—tentu saja. Saya yakin Lizzy akan sangat senang—saya yakin dia tidak akan keberatan. Ayo, Kitty, mari kita ke atas.” Setelah, mengemasi barang-barang mereka, dia terburu-buru pergi, meninggalkan Elizabeth yang berseru:

“Mamma, jangan pergi. Kumohon, jangan pergi. Mr. Collins tidak akan keberatan. Dia tidak akan mengatakan apa pun yang tidak patut didengar oleh orang lain. Aku juga akan pergi jika kalian pergi.”

“Tidak, jangan konyol, Lizzy. Aku menyuruhmu tetap di situ.” Dan, melihat Elizabeth yang tampak benar-benar marah, malu, dan siap untuk melarikan diri, Mrs. Bennet menambahkan, “Lizzy, aku *mewajibkanmu* untuk tetap di sini dan mendengarkan penjelasan dari Mr. Collins.”

Elizabeth tidak mungkin membantah nada sekeras itu—dan setelah berpikir sejenak, dia memutuskan bahwa akan lebih bijaksana jika semua ini berakhir secepat dan setenang mungkin. Dia pun duduk kembali dan berusaha menutupi deraan perasaannya, yang tertekan sekaligus penasaran. Mrs. Bennet dan Kitty beranjak, dan sejenak kemudian menghilang. Mr. Collins angkat bicara.

“Percayalah, Miss Elizabeth yang baik, bahwa kerendahan hatimu, alih-alih mengurangi pesonamu, justru melengkapi kesempurnaanmu. Sedikit keengganannya malah menambah daya tarikmu di mata saya; tetapi, izinkanlah saya meyakinkanmu, bahwa saya telah mendapatkan restu dari ibumu yang terhormat untuk melakukan pembicaraan ini. Percayalah bahwa niat saya tulus, tapi kelembutan perangaimu mungkin membuatmu sulit membaca sikap saya. Bagaimanapun, tidak ada yang bisa menyangkal perhatian saya kepadamu. Nyaris seketika setelah saya menginjakkan kaki di rumah ini, saya memilihmu sebagai pasangan hidup saya di masa yang akan

datang. Tetapi, sebelum saya mencurahkan perasaan saya mengenai hal ini, mungkin sebaiknya saya memaparkan terlebih dahulu alasan-alasan saya untuk menikah—dan, terutama, untuk pergi ke Hertfordshire dengan tujuan mencari istri, seperti yang telah saya lakukan.”

Gagasan mengenai Mr. Collins, dengan gaya khidmatnya, mencurahkan perasaannya, membuat Elizabeth nyaris tergelak sehingga melewatkan kesempatan untuk menghentikan pria itu dalam jeda singkat yang menyusul. Mr. Collins pun melanjutkan:

“Alasan-alasan saya untuk menikah adalah, *pertama*, saya menganggap pernikahan adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap pendeta yang hidup berkecukupan (seperti saya) untuk memberikan teladan kehidupan berumah tangga kepada para jemaatnya. *Kedua*, saya yakin bahwa pernikahan akan berperan sangat besar dalam menambah kebahagiaan saya. Dan *ketiga*—yang mungkin semestinya saya sebutkan sejak awal, adalah karena hal ini merupakan nasihat dan saran yang secara khusus diberikan oleh seorang wanita yang sangat bijaksana, yang membuat saya bangga karena telah menjadi patron saya. Dua kali sudah beliau menyampaikan pendapatnya mengenai hal ini kepada saya (tanpa diminta!). Pada Sabtu malam sebelum saya meninggalkan Hunsford—di tengah permainan quadrille kami, ketika Mrs. Jenkinson sedang menata kedudukan kaki Miss de Bourgh—beliau berkata, ‘Mr. Collins, kau harus menikah. Seorang pendeta seperti-mu harus menikah. Pilihlah jodohmu dengan baik, pilihlah

seorang wanita lemah lembut demi kepentingan saya; dan demi kepentinganmu, carilah seorang wanita yang aktif dan berguna, tidak bergaya hidup mewah tapi bisa memanfaatkan sebaik mungkin penghasilan yang tidak seberapa. Ini nasihat saya. Carilah seorang wanita secepatnya, bawalah dia ke Hunsford, dan saya akan menemuinya.’

“Omong-omong, sepupu saya yang cantik, izinkanlah saya mengatakan bahwa saya tidak bisa mengungkapkan besarnya perhatian dan kebaikan Lady Catherine de Bourgh dengan kata-kata. Kamu akan mengetahui bahwa tindak-tanduk beliau jauh melampaui apa pun yang bisa saya gambarkan. Saya rasa, keceriaan serta keluwesanmu pasti bisa diterima oleh beliau, terutama jika dipadukan dengan ketenangan dan kehormatan yang akan sangat dihargai oleh orang dengan kedudukan setinggi beliau. Itulah alasan saya untuk mulai berumah tangga. Yang kemudian harus saya jelaskan adalah mengapa saya langsung mencari pasangan di Longbourn alih-alih di daerah saya sendiri, yang dihuni oleh banyak wanita muda yang menarik.

“Tetapi, faktanya, karena saya akan mewarisi rumah dan tanah ini setelah ayahmu meninggal (yang, saya harap, tidak akan terjadi hingga bertahun-tahun lagi), saya hanya akan bisa bahagia dengan memilih seorang istri di antara putri-putrinya, dan sebisa mungkin menyelamatkan kehilangan dari tangan mereka ketika kesedihan itu terjadi—walaupun, seperti yang telah saya katakan tadi, itu baru akan terjadi bertahun-tahun lagi. Itulah tujuan saya, sepupu saya yang cantik, dan saya akan

merasa sangat beruntung jika bisa bersanding denganmu. Dan sekarang, yang harus saya lakukan hanyalah meyakinkanmu dengan sepenuh hati saya tentang besarnya kasih sayang saya kepadamu. Saya tidak memedulikan kekayaan, dan saya tidak akan mengusik ayahmu tentang ini, karena saya tahu betul bahwa uang tidak akan pernah memuaskan manusia, dan saya juga tahu bahwa kekayaanmu hanya empat persen dari seribu pounds, yang akan kamu dapatkan setelah ibumu meninggal. Mengenai itu, saya tidak akan mengatakan apa-apa, dan percayalah bahwa saya tetap tidak akan memberikan komentar miring tentang kekayaan setelah kita menikah nanti.”

Penting sekali untuk menyela Mr. Collins sekarang juga.

“Anda terlalu terburu-buru, Sir,” seru Elizabeth. “Anda lupa bahwa saya belum memberikan jawaban. Izinkanlah saya melakukannya tanpa membuang-buang waktu. Terimalah ucapan terima kasih saya untuk pujian yang Anda berikan kepada saya. Saya sangat menghargai lamaran Anda, tapi mustahil bagi saya untuk melakukan apa pun kecuali menolaknya.”

“Saya sudah tahu,” jawab Mr. Collins sembari mengibaskan tangannya dengan gaya resmi, “bahwa gadis-gadis muda biasa menolak lamaran pertama seorang pria, padahal secara diam-diam mereka menerimanya; dan kadang-kadang, penolakan itu terulang lagi dalam lamaran kedua, atau bahkan ketiga. Karena itulah, saya tidak merisaukan ucapanmu, dan

saya akan tetap berharap kita bisa bersanding di altar tidak lama lagi.”

“Astaga, Sir,” seru Elizabeth, “harapan Anda agak berlebihan setelah pernyataan saya. Percayalah bahwa saya bukan jenis gadis seperti itu (jika gadis seperti itu memang ada), yang begitu berani mempertaruhkan kebahagiaan mereka pada kesempatan lamaran kedua. Saya sangat serius dengan penolakan saya. Anda tidak akan bisa membahagiakan saya, dan saya yakin bahwa saya adalah wanita terakhir di dunia ini yang akan bisa membahagiakan Anda. Tidak, seandainya sahabat Anda Lady Catherine mengenal saya, saya yakin beliau pun tidak akan menganggap saya bisa menjadi istri yang sesuai untuk Anda.”

“Seandainya Lady Catherine beranggapan begitu,” kata Mr. Collins dengan sangat murung—“tetapi, sulit bagi saya untuk membayangkan beliau menolakmu. Dan percayalah kepada saya, jika saya mendapatkan kehormatan untuk menemu-
mui beliau kembali, saya akan memberikan pujian tertinggi untuk kerendahan hatimu, kesederhanaanmu, dan berbagai sifat baikmu yang lain.”

“Sungguh, Mr. Collins, seluruh pujian itu tidak akan berguna. Anda harus mengizinkan saya membuat keputusan bagi diri saya sendiri, dan pujilah saya karena saya meyakini pilihan saya. Saya berharap Anda akan mendapatkan kebahagiaan dan kekayaan yang sangat besar, dan dengan menolak uluran tangan Anda, saya telah berusaha sebisa mungkin agar bukan sebaliknya yang terjadi. Dengan menyampaikan

lamaran kepada saya, Anda tentu telah meyakinkan ketulusan perasaan Anda kepada keluarga saya, dan Anda bisa mengambil alih Longbourn kapan pun waktunya tiba tanpa keraguan. Hal ini tidak perlu dibicarakan lagi, karena saya sudah memutuskan.” Elizabeth berdiri sambil mengucapkan kalimat terakhirnya, tapi sebelum dia keluar dari ruangan itu, Mr. Collins menghentikannya:

“Jika saya mendapatkan kehormatan untuk sekali lagi membicarakan tentang hal ini kepadamu, saya berharap akan menerima jawaban yang lebih menyenangkan daripada yang sekarang kau berikan, meskipun saya menganggap penolak-anmu saat ini merupakan kebiasaan wanita yang sering menolak seorang pria pada lamaran pertamanya. Aku juga menganggap bahwa mungkin saat ini kau mengatakan berbagai hal untuk menyemangatiku, karena seperti itulah perangai lembut wanita.”

“Sungguh, Mr. Collins,” seru Elizabeth dengan sedikit kehangatan, “Anda membingungkan saya. Jika Anda menganggap bahwa hal yang baru saja saya katakan adalah bentuk dorongan, saya tidak tahu bagaimana lagi saya harus menyampaikan penolakan saya agar Anda meyakinkannya.”

“Izinkanlah saya untuk merasa tersanjung, sepupu saya tersayang, karena penolakanmu terdengar indah di telinga saya. Alasan saya untuk memercayainya adalah ini: Saya tidak merasa bahwa diri saya layak kamu tolak, atau bahwa kehidupan yang bisa saya tawarkan tidak menggiurkan. Saya sangat menghargai kehidupan saya, kedekatan saya dengan keluarga

de Bourgh, dan hubungan saya dengan keluargamu, dan kau sebaiknya menjadikannya sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, bahwa meskipun dirimu menarik, datangnya lamaran lain tidak akan bisa dipastikan. Sungguh disayangkan bahwa kamu hanya memiliki peran yang sangat kecil dalam hal ini, sehingga perkataanmu tidak akan memengaruhi kedudukanmu. Karena itulah, saya menyimpulkan bahwa kamu tidak memberikan penolakanmu secara serius, dan saya memilih untuk memercayai bahwa ini adalah upayamu agar saya lebih mencintaimu, seperti yang biasa dilakukan oleh para wanita yang anggun.”

“Percayalah, Sir, saya tidak sedang berpura-pura membuat seorang pria terhormat merana dengan cara seanggun apa pun. Saya lebih suka mendapatkan pujian untuk kejujuran saya. Sekali lagi, saya berterima kasih atas kehormatan yang telah Anda berikan kepada saya melalui lamaran Anda, tapi menerimanya sungguh mustahil bagi saya. Dalam segala hal, perasaan saya mengatakan tidak. Bolehkah saya bicara dengan lebih gamblang? Mulai saat ini, jangan anggap saya sebagai seorang wanita anggun yang sedang berniat memikat Anda, melainkan sebagai seorang makhluk yang berakal sehat, yang mengatakan kejujuran dari lubuk hatinya yang terdalam.”

“Kamu begitu memesona!” seru Mr. Collins dengan sikap jantan yang tampak konyol, “dan saya yakin bahwa setelah orangtuamu yang baik merestui lamaran ini, kamu akan segera menerima saya.”

Elizabeth tidak sanggup berkata-kata lagi menghadapi Mr. Collins yang dengan teguh memegang pendapat yang salah. Dalam keheningan, dia mohon diri. Jika Mr. Collins bersikeras menganggap penolakan beruntunnya sebagai dorongan dan pujian, Elizabeth bertekad untuk meminta pertolongan ayahnya, yang akan bisa menyampaikan penolakan dengan santai tapi tegas, dan yang sikapnya tidak akan dianggap oleh Mr. Collins sebagai siasat genit seorang wanita anggun. []

Bab 20



Mr. Collins tidak mempunyai waktu lama untuk mere-nungkan keberhasilan cintanya. Mrs. Bennet, yang menunggu di serambi untuk menyaksikan akhir dari pembicaraan tersebut, langsung menghambur memasuki ruang sarapan ketika melihat Elizabeth membuka pintu dan menaiki tangga dengan langkah cepat. Dengan hangat, dia memberikan ucapan selamat kepada Mr. Collins dan dirinya sendiri atas prospek semakin dekatnya hubungan kekeluargaan mereka. Mr. Collins menerima dan membalas ucapan selamat itu dengan sama gembiranya, lalu menceritakan keseluruhan pembicaraan mereka, yang hasilnya diyakininya sangat memuaskannya, karena penolakan yang diberikan oleh sepupunya adalah wujud kerendahan hati dan kelemahlembutan sifatnya.

Tetapi, informasi ini mengejutkan Mrs. Bennet. Dia akan tetap senang jika putrinya memang melakukan penolakan itu dengan maksud untuk memberikan dorongan semangat kepada Mr. Collins, tapi dia tidak berani memercayainya, dan dia tidak bisa tinggal diam.

“Tetapi, Mr. Collins,” katanya, “ini tetap bergantung pada alasan yang diketengahkan oleh Lizzy. Saya akan membicarakan tentang hal ini dengannya. Dia sangat keras kepala dan tolol, dan dia tidak memahami kepentingannya sendiri, tapi saya akan memberitahunya.”

“Izinkan saya menyela Anda, Madam,” seru Mr. Collins. “Jika dia memang sangat keras kepala dan tolol, saya tidak tahu apakah dia pantas menjadi istri seorang pria yang berada dalam posisi saya, yang dengan tulus mencari kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Jika Elizabeth memang bersikeras menolak lamaran saya, mungkin lebih baik Anda tidak memaksanya agar menerima saya, karena jika begitulah sifatnya, berarti dia tidak akan bisa membahagiakan saya.”

“Sir, Anda salah memahami ucapan saya,” kata Mrs. Bennet, waspada. “Lizzy hanya keras kepala dalam urusan seperti ini. Dalam semua hal lainnya, dia adalah gadis terbaik yang pernah ada. Saya akan langsung berbicara dengan Mr. Bennet, dan kami akan meyakinkan Elizabeth dalam waktu yang sangat singkat.”

Alih-alih memberikan kesempatan kepada Mr. Collins untuk menjawab, Mrs. Bennet terburu-buru mencari suaminya, memanggil-manggilnya begitu memasuki perpustakaan, “Oh, suamiku! Kami membutuhkanmu; kita sedang berada dalam keadaan darurat. Kau harus turun tangan dan membujuk Lizzy agar mau menikah dengan Mr. Collins, karena dia sudah menolaknya, dan jika kau tidak cepat-cepat, Mr. Collins akan berubah pikiran dan tidak menginginkan *Lizzy* lagi.”

Mr. Bennet mengalihkan tatapan dari bukunya ketika Mrs. Bennet masuk, lalu memandang wajahnya dengan ekspresi santai, sama sekali tidak terusik oleh nada mendesak dalam suaranya.

“Aku tidak memahami perkataanmu,” kata Mr. Bennet ketika istrinya selesai berbicara. “Kau sedang bicara tentang apa?”

“Tentang Mr. Collins dan Lizzy. Lizzy menyatakan dia tidak mau menjadi istri Mr. Collins, dan Mr. Collins mulai mengatakan bahwa dia tidak mau menjadi suami Lizzy.”

“Lalu, apa kepentinganku dalam urusan ini? Sepertinya tidak ada lagi yang bisa diharapkan.”

“Bicarakanlah hal ini dengan Lizzy. Katakan kepadanya bahwa kau bersikeras agar mereka menikah.”

“Panggillah Lizzy. Dia sebaiknya mendengar pendapatku.”

Mrs. Bennet membunyikan bel untuk memanggil Miss Elizabeth ke perpustakaan.

“Masuklah, Nak,” kata Mr. Bennet begitu Lizzy muncul. “Aku memanggilmu untuk membicarakan sesuatu yang penting. Aku mendengar bahwa Mr. Collins telah menyampaikan lamaran kepadamu, benarkah itu?” Elizabeth membenarkan. “Baiklah—dan kau menolak lamaran ini?”

“Benar, Sir.”

“Baiklah. Sekarang, kita tiba di titik ini. Ibumu bersikeras agar kau menerima lamarannya. Benarkah begitu, istriku?”

“Ya, atau aku tidak sudi melihat Lizzy lagi.”

“Kau sedang berhadapan dengan pilihan yang sulit, Elizabeth. Mulai hari ini, kau harus menjadi orang asing bagi orangtuamu sendiri. Ibumu tidak sudi melihatmu lagi jika kau *tidak* menikah dengan Mr. Collins, dan aku tidak sudi melihatmu lagi jika kau *menikah dengan Mr. Collins*.”

Elizabeth tidak dapat menahan senyumnya ketika mendengar akhir kalimat ayahnya yang begitu berbeda dari awalnya, tapi Mrs. Bennet, yang menyangka akan mendapatkan dukungan dari suaminya, tidak mampu menutupi kekecewaannya.

“Apa maksud perkataanmu itu, suaminya? Kau sudah berjanji akan *memaksa* Elizabeth untuk menikah dengan Mr. Collins.”

“Sayangku,” jawab Mr. Bennet, “Aku punya dua permintaan. *Pertama*, izinkanlah aku memahami masalah ini menggunakan sudut pandangku sendiri, dan *kedua*, aku menginginkan ruanganku kembali. Aku berharap bisa secepatnya menguasai perpustakaanku lagi.”

Walaupun kecewa terhadap sikap suaminya, Mrs. Bennet pantang menyerah. Dia berkali-kali mengajak Elizabeth bicara, membujuk dan mengancamnya. Dia memohon kepada Jane untuk meyakinkan adiknya, tapi Jane, dengan seluruh kelembutannya, menolak untuk turut campur; dan Elizabeth, terkadang serius dan terkadang bergurau, menjawab kecerewetan ibunya. Namun, meskipun sikapnya berubah-ubah, pendiriannya tetap teguh.

Sementara itu, Mr. Collins sedang merenungkan apa yang telah terjadi. Karena beranggapan terlalu tinggi tentang dirinya, dia tidak mampu memahami alasan sepupunya menolak lamarannya. Dan, meskipun harga dirinya terluka, keadaannya tetap baik-baik saja. Perasaannya kepada Elizabeth hanya ada di dalam khayalannya; dan kemungkinan bahwa Elizabeth akan menjadi bulan-bulanan kemarahan ibunya menjauhkan segala penyesalan darinya.

Di tengah kehebohan yang melanda keluarga Bennet, Charlotte Lucas datang untuk menghabiskan harinya bersama mereka. Lydia menyambutnya di serambi, menyongsongnya dan berbisik nyaring, “Aku senang karena kau datang, karena suasana di sini sedang seru! Coba tebak apa yang terjadi tadi pagi? Mr. Collins melamar Lizzy, dan Lizzy menolaknya.”

Sebelum Charlotte sempat menjawab, Kitty bergabung dan mengabarkan hal yang sama; dan tidak lama setelah mereka memasuki ruang sarapan, tempat Mrs. Bennet sedang menghabiskan waktunya seorang diri, keluhan tentang topik yang sama pun dimulai. Mrs. Bennet memohon belas kasihan Charlotte dan memintanya membujuk Lizzy agar mau memperhatikan kepentingan seluruh keluarganya. “Tolonglah, Miss Lucas tersayang,” tambah Mrs. Bennet dengan nada melankolis, “karena tidak ada seorang pun yang mau mendukungku, tidak ada seorang pun yang mau berpihak kepadaku. Aku telah diperlakukan dengan semena-mena, tidak ada yang memedulikan saraf-sarafku yang malang.”

Charlotte terselamatkan dari kewajiban untuk menjawab berkat kehadiran Jane dan Elizabeth.

“Ah, dia datang,” kata Mrs. Bennet, “dengan sikap acuh tak acuhnya, tidak peduli pada kita seakan-akan kita berada di York, mengira dia bisa mengambil keputusan sendiri. Tapi, aku akan memberitahumu, Miss Lizzy—kalau kau bersikeras menolak semua lamaran yang menghampirimu, kau tidak akan pernah mendapatkan suami—dan aku tidak tahu siapa yang mau mengurusmu jika ayahmu meninggal nanti. Aku tidak akan sanggup membiayaimu—ketahuilah itu. Urusanku denganmu telah selesai hari ini. Kau tahu bahwa di perpustakaan aku sudah mengatakan untuk tidak akan pernah bicara denganmu lagi, dan aku serius. Aku tidak berminat berbicara dengan anak yang tidak tahu diuntung. Bukannya aku berminat berbicara dengan siapa pun. Orang-orang yang punya masalah dengan saraf sepertiku seharusnya tidak banyak bicara. Tidak seorang pun tahu sebesar apa penderitaanku! Tetapi, memang selalu begitu keadaannya. Orang yang tidak pernah mengeluh tidak akan dikasihani.”

Gadis-gadis Bennet mendengarkan ledakan kemarahan ibu mereka tanpa berkata-kata, paham betul bahwa setiap upaya untuk memberikan penjelasan atau meredakan amarah sang ibu hanya akan memperparah keadaan. Maka, Mrs. Bennet pun mencerocos tanpa henti dan baru bungkam ketika Mr. Collins memasuki ruangan dengan sikap lebih tegas daripada biasanya. Ketika melihat siapa yang datang, Mrs. Bennet berkata kepada para putrinya, “Sekarang, aku meminta kalian,

semuanya, menahan omongan kalian dan membiarkanku bercakap-cakap dengan Mr. Collins.”

Tanpa berkata-kata, Elizabeth keluar dari ruangan itu, diikuti oleh Jane dan Kitty, tapi Lydia bergeming, bertekad untuk mendengarkan semua yang bisa didengarnya. Charlotte, yang tertahan mula-mula oleh pertanyaan basa-basi Mr. Collins tentang kabar dirinya dan seluruh keluarganya, lalu oleh sedikit rasa penasaran, memuaskan diri dengan berjalan ke dekat jendela dan berpura-pura tidak mendengar. Dengan nada merana, Mrs. Bennet memulai pembicaraan: “Oh, Mr. Collins!”

“Madam yang baik,” jawab Mr. Collins, “marilah kita selamanya tidak membicarakan lagi tentang masalah ini. Tidak ada dalam pikiran saya,” lanjutnya dengan suara yang menandakan kekesalan, “untuk membenci perilaku putri Anda. Menerima kejahatan yang tidak terhindarkan adalah tugas berat bagi kita semua; tugas yang aneh bagi seorang pemuda yang telah mendapatkan cukup keberuntungan seperti saya, dan karena itulah saya rela. Mungkin saya bersedih karena sepupu saya yang cantik telah menolak uluran tangan saya, tetapi saya sering kali mengamati bahwa kerelaan baru akan sempurna ketika kita telah kehilangan harapan kita. Saya harap, Madam, Anda tidak akan menganggap saya telah menghina keluarga Anda dengan mencoba membujuk putri Anda tanpa sebelumnya memohon kepada Anda dan Mr. Bennet untuk menyampaikan lamaran saya. Anda mungkin akan memandang rendah diri saya karena saya begitu saja

menerima penolakan dari bibir putri Anda tanpa menunggu penegasan dari Anda. Tetapi, kita semua tidak luput dari kesalahan. Selama ini, saya bermaksud baik. Tujuan saya adalah mendapatkan pasangan yang sesuai untuk saya dan mendatangkan manfaat bagi seluruh keluarga Anda, dan jika sikap saya tidak bisa diterima, saya mohon Anda mau memaafkan saya.”[]

Bab 21



Pembahasan mengenai lamaran Mr. Collins hampir mencapai titik akhir, dan Elizabeth hanya perlu menanggung kegundahan yang diakibatkannya, terutama akibat sindiran pedas yang sesekali dilontarkan oleh ibunya. Mr. Collins sendiri menunjukkan perasaannya kepada Elizabeth bukan melalui sikap malu ataupun merana, atau dengan berusaha menghindarinya, melainkan dengan sikap kaku dan kehe-ningan yang mengandung kebencian. Mr. Collins jarang berbicara kepadanya. Sepanjang sisa hari itu, perhatian yang biasanya dicurahkan kepada Elizabeth disalurkan kepada Miss Lucas, yang kesabarannya dalam mendengarkan ocehan Mr. Collins melegakan mereka semua, terutama Elizabeth.

Kemarahan dan kerisauan Mrs. Bennet belum mereda keesokan harinya. Mr. Collins juga masih dirundung kemarahan akibat harga dirinya yang terluka. Elizabeth berharap amarah akan mempersingkat kunjungan Mr. Collins, tapi rupanya itu tidak memengaruhi rencananya. Dia telah mengatakan akan pulang pada hari Sabtu, dan dia menunggu hingga Sabtu tiba.

Setelah sarapan, para gadis berjalan kaki ke Meryton untuk menanyakan kapan Mr. Wickham akan kembali dan membahas ketidakhadirannya dalam pesta dansa Netherfield. Mereka bertemu dengan pria itu ketika memasuki kota, dan dia mengawal mereka hingga tiba di rumah bibi mereka sembari menyampaikan penyesalan, kecemasan, juga kerisauannya pada semua orang. Namun, kepada Elizabeth, dia dengan suka rela mengungkapkan bahwa alasan kepergiannya adalah untuk menghindari seseorang.

“Saat itu, aku merasa,” katanya, “bahwa mungkin aku tidak akan tahan berada di ruangan atau acara yang sama dengan Mr. Darcy selama berjam-jam, dan bahwa peristiwa yang mungkin terjadi selanjutnya tidak akan menyenangkan. Bukan hanya bagiku, melainkan juga bagi orang lain.”

Elizabeth menyetujui ketabahan Wickham, dan mereka membahasnya dengan penuh semangat, juga dengan simpati yang mereka berikan dengan hangat kepada satu sama lain. Secara khusus, Wickham mendampingi Elizabeth dalam perjalanan kembali ke Longbourn. Kawalannya membuahkan dua keuntungan; selain merasa tersanjung, Elizabeth juga mendapatkan kesempatan yang tepat untuk memperkenalkan pria itu kepada ayah dan ibunya.

Tak lama setelah mereka tiba di rumah, sepucuk surat yang ditujukan kepada Miss Bennet tiba dari Netherfield. Amplop itu berisi selembar kertas kecil dan anggun oleh tulisan indah seorang wanita, dan Elizabeth melihat ekspresi wajah kakaknya berubah ketika membacanya. Tatapan Jane terpusat

pada bagian tertentu surat itu, berkali-kali membacanya. Namun, Jane segera memulihkan diri dan menyingkirkan surat itu, berusaha bergabung dengan percakapan ceria mereka tentang topik-topik umum. Walaupun begitu, Elizabeth bisa merasakan kegalauan kakaknya, yang bahkan berhasil mengalihkan perhatiannya dari Wickham. Segera setelah Wickham dan temannya pergi, Jane melirik Elizabeth, mengisyaratkan kepada adiknya agar mengikutinya ke atas. Ketika telah berada di kamar mereka, Jane mengeluarkan surat tersebut dan berkata:

“Surat ini dari Caroline Bingley. Isinya sangat mengejutkanku. Mereka semua telah meninggalkan Netherfield saat ini dan berada dalam perjalanan menuju kota—tanpa niat untuk kembali kemari lagi. Kau sebaiknya mendengarkan sendiri penjelasannya.”

Kemudian, dengan nyaring Jane membacakan kalimat pertama surat itu, yang menginformasikan bahwa mereka telah mengambil keputusan untuk mengikuti Mr. Bingley ke kota dan berharap dapat tiba di Grosvenor Street, rumah Mr. Hurst, pada waktu makan malam. Penjelasan tersebut diikuti oleh kata-kata berikut ini:

“Aku tidak akan berpura-pura menyesali apa pun yang kutinggalkan di Hertfordshire, kecuali persahabatan darimu, temanku tersayang. Tetapi, kami berharap akan sering bertemu kembali denganmu dan menikmati persahabatan kita di masa yang akan datang. Untuk sementara, kita bisa mengurangi

kepedihan akibat perpisahan ini dengan sesering mungkin berkirim surat. Aku memercayaimu dalam hal ini.”

Elizabeth mendengarkan seluruh ungkapan kesedihan itu dengan sangsi, dan meskipun kepergian mendadak mereka mengejutkannya, dia tidak menyesalinya. Kepergian mereka dari Netherfield tidak akan mencegah kehadiran Mr. Bingley di sana; dan untuk hilangnya pertemanan dari kedua saudari Mr. Bingley, dia membujuk Jane agar menghapus kesedihannya, demi Mr. Bingley.

“Sayang sekali,” kata Elizabeth setelah terdiam sejenak, “kau tidak bisa melepas kepergian teman-temanmu. Tapi, bukankah sebaiknya kita berharap bahwa kebahagiaan di masa yang akan datang, seperti yang dikatakan oleh Miss Bingley, akan terwujud lebih cepat, dan bahwa hubungan pertemanan kalian yang indah akan berubah menjadi persaudaraan? Mr. Bingley tidak akan tinggal lebih lama di London hanya gara-gara mereka.”

“Caroline dengan jelas mengatakan bahwa tak satu pun dari mereka yang akan kembali ke Hertfordshire musim dingin nanti. Aku akan membacakan suratnya:

“Ketika kakakku meninggalkan kami kemarin, dia mengira urusannya di London akan dapat dibereskan dalam waktu tiga atau empat hari. Tetapi, karena kami yakin bahwa itu mustahil terjadi, dan pada saat yang sama juga yakin bahwa sesampainya Charles di kota, dia tidak akan terburu-buru pergi lagi, maka kami pun

memutuskan untuk mengikutinya ke sana agar dia tidak terpaksa menghabiskan waktu senggangnya di hotel yang tidak nyaman. Sebagian besar teman kami telah tiba di kota untuk menghabiskan musim dingin. Aku berharap bisa mendengar bahwa dirimu, sahabatku tersayang, juga berniat untuk menjadi salah seorang di antaranya—tapi aku tidak akan berharap banyak. Dengan tulus, aku mendoakan agar Natal yang akan kau rayakan di Hertfordshire mendatangkan kegembiraan, dan kau akan dikelilingi oleh pria-pria tampan agar rasa kehilanganmu terhadap ketiga temanmu dapat teredakan.”

“Jelas disebutkan dalam surat ini,” lanjut Jane, “bahwa Mr. Bingley tidak akan kembali kemari pada musim dingin ini.”

“Yang jelas, itulah yang *diinginkan* oleh Miss Bingley.”

“Kenapa kau berpikir begitu? Sudah jelas bahwa ini adalah siasat Mr. Bingley. Dialah yang merencanakan segalanya. Tapi, kau belum mendengar *semuanya*. Aku *akan* membacakan bagian yang benar-benar menyakiti perasaanku. Aku tidak akan merahasiakannya dari-mu.”

“Mr. Darcy tidak sabar lagi untuk bertemu dengan adiknya; dan, sejujurnya, kami juga merasakan hal yang sama. Aku benar-benar beranggapan bahwa tidak ada yang bisa menandingi Georgiana Darcy dalam hal ke-

cantikan, keanggunan, dan keterampilan. Kasih sayang yang diberikannya kepadaku dan Louisa membuat kami semakin bersyukur, karena kami berharap dia akan menjadi saudara kami suatu hari nanti. Aku tidak ingat apakah aku pernah mengungkapkan perasaanku mengenai hal ini, tetapi aku tidak akan pergi tanpa menceritakannya kepadamu, dan aku yakin kau akan memahaminya. Kakakku sangat terpesona kepada Miss Darcy; dan kini, dia akan mendapatkan banyak kesempatan untuk berjumpa dengannya. Miss Darcy sendiri juga mengharapkan hal yang sama. Aku berpendapat bahwa Charles sanggup untuk merebut hati semua wanita, dan penilaian seorang adik tidak akan salah. Dengan semua keadaan ini, dan tanpa adanya halangan apa pun, salahkan aku, Jane tersayang, untuk memimpikan peristiwa yang akan menghadirkan kebahagiaan di hati sangat banyak orang?”

“Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini, Lizzy sayang?” kata Jane setelah selesai membaca. “Bukankah semuanya sudah cukup jelas? Bukankah Caroline telah menjelaskan dengan gamblang melalui suratnya bahwa dia tidak berharap aku akan menjadi saudaranya; bahwa dia yakin sepenuhnya tentang ketidakpedulian kakaknya kepadaku; dan bahwa walaupun dia telah mencurigai perasaanku kepada kakaknya, dia bermaksud (dengan sangat baik!) memperingatkanku? Mungkinkah ada penjelasan lain mengenai hal ini?”

“Ya, ada; karena pemahamanku sepenuhnya berbeda. Maukah kau mendengarnya?”

“Dengan senang hati.”

“Aku hanya akan memberikan penjelasan singkat. Miss Bingley melihat bahwa kakaknya telah jatuh cinta kepadamu, padahal dia berharap Mr. Bingley akan menikah dengan Miss Darcy. Dia mengikuti kakaknya ke kota dengan maksud untuk menahannya di sana dan berusaha membujuknya agar melupakanmu.”

Jane menggeleng.

“Sungguh, Jane, kau harus memercayaiiku. Tidak seorang pun yang pernah melihat kalian menghabiskan waktu bersama akan meragukan perasaannya kepadamu. Aku yakin Miss Bingley tidak bisa menerimanya begitu saja. Dia tidak bodoh. Seandainya Mr. Darcy memberinya setengah saja dari perhatian Mr. Bingley kepadamu, dia tentu akan langsung memesan gaun pengantin. Tetapi, inilah masalahnya: Kita tidak cukup kaya atau terpendang untuk mereka, dan dia lebih senang jika kakaknya menikah dengan Miss Darcy. Itu karena dia percaya bahwa pernikahan pertama di antara keluarga mereka akan memudahkan jalan bagi pernikahan kedua. Sebuah pemikiran yang cerdas, dan aku berani bertaruh bahwa dia akan berhasil seandainya tidak ada Miss de Bourgh yang menghalangi jalannya. Tapi, Jane tersayang, jangan berpikir bahwa hanya karena Miss Bingley memberitahumu kakaknya telah terpijat pada Miss Darcy, maka perasaan Mr. Bingley kepadamu telah berubah sejak dia terakhir kalinya menjumpaimu Selasa

lalu. Dan, jangan berpikir Miss Bingley bisa dengan mudah membujuk kakaknya untuk melupakan cintanya kepadamu dan mengalihkannya kepada Miss Darcy.”

“Seandainya kita berpendapat sama tentang Miss Bingley,” jawab Jane, “penilaianmu ini tentu akan mampu mengusir kegalauanku. Tapi, aku tahu ini tidak adil. Caroline tidak mungkin menjalankan siasat licik seperti itu kepada siapa pun; dan aku hanya bisa berharap bahwa dia telah salah menilai keadaan.”

“Itu benar. Kau kesulitan memikirkan gagasan yang lebih baik karena kau tidak mau menerima pendapatku. Yakinlah bahwa dia telah salah menilai, jika memang itu maumu. Kau tidak memiliki urusan apa pun lagi dengannya dan tidak ada lagi yang perlu kau cemaskan.”

“Tapi, adikku sayang, bisakah aku bahagia, bahkan jika kemungkinan terbaiklah yang terjadi, jika aku bisa bersanding dengan pria idamanku padahal saudara-saudara dan teman-temannya mengharapkan dia menikah dengan orang lain?”

“Hanya kau seoranglah yang bisa mengambil keputusan untuk dirimu sendiri,” kata Elizabeth, “dan, jika kau berpikir bahwa menjaga perasaan kedua saudari Mr. Bingley lebih berarti daripada kebahagiaan yang akan kau dapatkan jika kau menjadi istrinya, maka aku menyarankan kepadamu agar kau sebisa mungkin menjauhi pria itu.”

“Bagaimana kau bisa berkata begitu?” kata Jane, tersenyum lemah. “Kau tentu tahu bahwa meskipun aku akan

sangat sedih jika tidak mendapatkan restu dari mereka, aku tidak akan mundur.”

“Aku juga berpikir begitu; dan, jika memang begitu adanya, aku akan mendukungmu dengan sepenuh hatiku.”

“Tapi, jika dia tidak kembali kemari lagi pada musim dingin ini, aku akan berubah pikiran. Seribu peristiwa mungkin terjadi dalam kurun waktu enam bulan!”

Elizabeth mengabaikan kemungkinan bahwa Bingley tidak akan kembali ke sana lagi. Baginya, itu hanyalah harapan Caroline, dan dia sama sekali tidak berpendapat harapan itu bisa memengaruhi sikap seorang pria merdeka, meskipun disampaikan secara lihai dan memperdaya.

Segamblang mungkin, Elizabeth menyampaikan kepada Jane mengenai perasaannya akan hal ini, dan dia puas ketika melihat dampaknya. Jane mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dan sedikit demi sedikit menumbuhkan harapannya lagi, meskipun pikiran bahwa Bingley tidak akan kembali ke Netherfield untuk memenuhi panggilan hatinya masih sesekali merisaukannya.

Mereka sepakat untuk memberi tahu Mrs. Bennet mengenai kabar kepergian para penghuni Netherfield tanpa menyertakan penjelasan dari Miss Bingley. Tetapi, sekelumit kabar ini pun telah sanggup meresahkannya, dan dia tak henti-hentinya menyesali fakta bahwa Miss Bingley dan Mrs. Hurst pergi sebelum mereka semua sempat menjalin keakraban. Namun, setelah sekian lama mengeluh, dia akhirnya menenangkan diri dengan mengatakan bahwa Mr. Bingley akan segera

kembali dan menghadiri undangan makan malam di Longbourn. Dia menyatakan kesimpulan tersebut, lalu menambahkan bahwa meskipun undangannya kepada Mr. Bingley hanya berbentuk acara makan malam untuk satu keluarga, dia tetap akan menyajikan dua jenis sajian istimewa.[]

Bab 22



Keluarga Bennet makan malam bersama keluarga Lucas setelah, sepanjang hari itu, Miss Lucas berbaik hati mendengarkan celotehan Mr. Collins. Elizabeth memanfaatkan kesempatan ini untuk berterima kasih kepada sahabatnya. “Kemarahannya telah mereda,” kata Elizabeth, “dan aku berutang budi kepadamu, lebih daripada yang bisa kuungkapkan dengan kata-kata.”

Charlotte menegaskan kepada sahabatnya dia merasa senang karena dapat membantu, dan bahwa ucapan terima kasih Elizabeth telah cukup untuk menebus pengorbanan kecilnya terhadap waktunya. Perbuatan Charlotte sungguh baik, tapi di balik kebbaikannya, Charlotte ternyata menyembunyikan siasat yang tidak disadari oleh Elizabeth. Tujuan perbuatannya tidak lain adalah untuk menampung keluh kesah Mr. Collins sehingga pria itu mengalihkan perhatian kepada dirinya. Itulah siasat Miss Lucas. Keadaan sepertinya menjanjikan, karena ketika mereka berpisah malam itu, dia hampir yakin akan kesuksesannya, seandainya Mr. Collins tidak secepat itu meninggalkan Hertfordshire. Namun, Miss Lucas telah

salah memahami sifat Mr. Collins; akibat perbuatannyalah Mr. Collins mengendap-endap keluar dari Longbourn House keesokan paginya dan bergegas menuju Lucas Lodge untuk berlutut di hadapannya. Mr. Collins berhati-hati agar kepergiannya luput dari perhatian sepupu-sepupunya, karena dia tahu mereka akan langsung mengetahui tujuannya jika melihat ke mana dia pergi. Dia tidak ingin upayanya diketahui, kecuali jika dia telah berhasil, karena meskipun merasa yakin—yang cukup beralasan, karena Charlotte sendiri telah memberikan dorongan yang nyata kepadanya—dia masih bimbang akibat penolakan Elizabeth beberapa hari sebelumnya. Bagaimanapun, dia mendapatkan sambutan yang sangat hangat di Lucas Lodge. Miss Lucas melihat kedatangannya dari jendela lantai atas dan langsung turun untuk menemuinya di tangga depan rumah. Tetapi, Charlotte tidak menyangka bahwa pernyataan cinta telah menantinya di sana.

Setelah Mr. Collins menyampaikan pidato panjangnya dalam waktu sesingkat mungkin, segala sesuatu di antara mereka pun ditetapkan hingga keduanya merasa puas. Kemudian, setelah mereka memasuki rumah, dengan tulus Mr. Collins menanyakan kepada Charlotte kapan tepatnya mereka menikah; dan meskipun sah saja jika pertanyaan seperti itu diabaikan saat ini, Charlotte tidak berniat merusak kegembiraan Mr. Collins. Keluguan yang telah menjadi sifat dasar pria itu melandasi kekerasan hatinya dalam melindungi hubungan mereka. Dan Miss Lucas, yang menerima uluran tangannya murni karena keinginannya untuk mendapatkan kehidupan

yang layak, tidak memedulikan secepat apa cita-citanya akan terwujud.

Sir William dan Lady Lucas secepatnya dilibatkan dalam urusan mereka, dan keduanya menyambutnya dengan sangat bahagia. Keadaan Mr. Collins saat ini menjadikannya pasangan yang serasi bagi putri mereka, yang hanya akan mendapatkan sedikit kekayaan dari mereka. Prospek kekayaan Mr. Collins di masa depan pun sangat menjanjikan. Lady Lucas langsung memperhitungkan, dengan semangat yang tidak pernah ditunjukkannya sebelumnya, berapa tahun lagi Mr. Bennet akan hidup; dan Sir William memberikan pendapatnya, bahwa kapan pun Mr. Collins mewarisi Longbourn, dia dan istrinya akan langsung mengunjungi St James's.

Singkatnya, seluruh keluarga Lucas menyambut gembira peristiwa ini. Adik-adik perempuan Charlotte berharap dapat *diperkenalkan* ke khalayak umum satu atau dua tahun lebih cepat daripada yang semestinya, dan adik-adik laki-lakinya merasa lega karena Charlotte tidak akan meninggal sebagai seorang perawan tua. Charlotte sendiri cukup gembira. Dia telah mendapatkan tujuannya dan memiliki waktu untuk mempertimbangkannya. Kepuasan terpancar dari dirinya. Mr. Collins, bisa dipastikan, bukanlah seseorang yang pintar ataupun menyenangkan; kecerewetannya menyebalkan, dan ketertarikannya kepada Charlotte bisa dipastikan hanyalah khayalan. Tetap saja, pria itu akan menjadi suaminya. Tanpa berpikir muluk-muluk tentang pria ataupun pesta pernikahan, kehidupan berumah tangga selalu menjadi tujuan utamanya.

Pernikahan adalah satu-satunya sumber penghidupan bagi wanita terpelajar yang miskin, dan walaupun kebahagiaan tidak bisa dipastikan, pernikahan tetap menjadi impian terindah mereka. Dan, impian terindah Charlotte telah nyaris terwujud; pada umur dua puluh tujuh tahun, tanpa dikaruniai kecantikan, hanya keberuntunganlah yang bisa diharapkannya. Satu-satunya hal yang memberatkannya hanyalah keterkejutan yang bisa dipastikan akan dialami oleh Elizabeth Bennet, yang persahabatannya diharganya lebih daripada apa pun. Elizabeth akan bertanya-tanya, dan mungkin akan menyalahkannya; dan walaupun keputusan Elizabeth tidak akan tergoyahkan, perasaannya pasti akan terluka karenanya.

Charlotte memutuskan untuk mengabarkan hal ini secara pribadi kepada Elizabeth. Sebelum Mr. Collins kembali ke Longbourn untuk makan malam, Charlotte memintanya agar tidak memberikan sedikit pun petunjuk mengenai pertunangan mereka kepada keluarga Bennet. Mr. Collins dengan serius berjanji untuk merahasiakan kabar ini, tapi memegangnya tidak semudah yang disangkanya. Setibanya Mr. Collins di Longbourn, rasa penasaran yang ditimbulkan oleh selang waktu kepergiannya disampaikan dalam ledakan pertanyaan-pertanyaan langsung, dan pada saat yang sama, dia kesulitan menyimpan rahasia karena berharap bisa mengumumkan keberhasilan cintanya.

Karena Mr. Collins akan berangkat pada pagi buta keesokan harinya, dia berpamitan sebelum para wanita mohon diri ke kamar tidur. Mrs. Bennet, dengan sangat sopan dan

hangat, mengatakan bahwa dia akan dengan senang hati menyambut Mr. Collins kembali di Longbourn, kapan pun pria itu berkesempatan mengunjungi mereka.

“Madam,” jawabnya, “undangan ini saya terima dengan penuh rasa syukur karena saya telah berharap untuk mendakarkannya, dan yakinlah bahwa saya akan sesegera mungkin memenuhinya.”

Jawaban itu mengagetkan mereka semua, dan Mr. Bennet, yang sama sekali tidak mengharapkan kedatangan Mr. Collins dalam waktu dekat, langsung mengatakan:

“Tetapi, tidakkah Lady Catherine akan merasa keberatan, Sir? Anda lebih baik mengabaikan kerabat Anda daripada harus mengambil risiko menyinggung perasaan patron Anda.”

“Sir,” jawab Mr. Collins, “saya sangat berterima kasih kepada Anda karena telah mengingatkan saya akan hal itu, tapi yakinlah bahwa saya tidak akan melangkah tanpa sebelumnya memohon izin dari Lady Catherine.”

“Jangan berlaku seenaknya. Jangan sampai beliau merasa tersinggung; dan, seandainya Lady Catherine tidak menginginkan Anda mengunjungi kami lagi—yang sepertinya sangat mungkin terjadi—tetaplah tinggal di rumah dan bersyukurlah karena *kami* tidak akan keberatan.”

“Percayalah, Sir, saya sangat berterima kasih karena telah diterima dengan baik di sini; dan saya akan memastikan bahwa Anda secepatnya menerima surat berisi ucapan terima kasih dari saya untuk sambutan Anda dan juga untuk semua kebaikan-

an Anda selama saya menginap di Hertfordshire. Sedangkan untuk sepupu-sepupu saya yang cantik, meskipun saya tidak akan lama meninggalkan mereka, saya tetap akan mendoakan agar mereka senantiasa dilimpahi kesehatan dan kebahagiaan, tidak terkecuali untuk sepupu saya Elizabeth.”

Dengan sopan, para wanita mohon diri; mereka semua terkejut karena Mr. Collins berencana untuk kembali dalam waktu dekat. Mrs. Bennet berharap hal itu dipicu oleh rencana Mr. Collins untuk mendekati anak-anaknya yang lebih muda, dan Mary mungkin akan mau menerima pria itu. Di antara saudari-saudarinya, Mary jauh lebih menghargai kemampuan Mr. Collins. Terdapat kekuatan dalam renungan Mr. Collins yang sering kali membuat Mary terkesan, dan Mrs. Bennet menganggap bahwa meskipun tidak sepintar Mary, Mr. Collins akan menjadi pasangan yang sesuai untuk putri ketiganya, jika dia didorong untuk banyak membaca dan memperbaiki dirinya dengan mengikuti teladan Mary.

Tetapi, keesokan paginya, seluruh harapan tersebut kandas. Miss Lucas datang segera setelah waktu sarapan berakhir. Dalam sebuah pembicaraan pribadi bersama Elizabeth, dia menceritakan peristiwa yang terjadi sehari sebelumnya.

Kemungkinan bahwa Mr. Collins telah jatuh cinta kepada Charlotte sudah terpikir oleh Elizabeth dalam satu atau dua hari terakhir ini, tapi fakta bahwa Charlotte sendiri yang mendorongnya tampak nyaris mustahil baginya. Ini terdengar seperti Elizabeth sendirilah yang mendorong Mr. Collins,

sampai-sampai kekagetannya akibat pertunangan mereka terwujud dalam sebuah pekikan:

“Bertunangan dengan Mr. Collins! Charlotte sayang—mana mungkin!”

Raut muka tenang yang dipertahankan oleh Miss Lucas sekonyong-konyong berubah menjadi keruh saat dia mendengar reaksi spontan sahabatnya, meskipun ini telah diduganya. Sejenak kemudian, dia memulihkan ketenangannya, dan dengan santai menjawab:

“Kenapa kau terkejut, Eliza sayang? Apakah menurutmu mustahil jika wanita lain menganggap Mr. Collins sebagai pria baik hanya karena kau tidak menyukainya?”

Tetapi, Elizabeth telah berhasil memulihkan diri sekarang. Dengan usaha keras, dia mampu meyakinkan sahabatnya bahwa dia sangat bersyukur untuk hubungan mereka, dan bahwa dia akan mendoakan agar Charlotte bahagia.

“Aku memahami perasaanmu,” jawab Charlotte. “Kau pasti terkejut, teramat terkejut—karena Mr. Collins baru saja berniat menikahimu. Tapi, jika kau sudah memiliki waktu untuk memikirkan hal ini, kuharap kau akan merestui perbuatanku. Aku bukan gadis romantis, kau tahu; aku tidak pernah begitu. Yang kudambakan hanyalah sebuah rumah yang nyaman. Dengan mempertimbangkan sifat, kerabat, dan kehidupan Mr. Collins, aku yakin bahwa kesempatanku untuk berbahagia bersamanya sama bagusnya dengan sebagian besar pasangan lainnya yang sedang berada di ambang pernikahan.”

Dengan lirih Elizabeth menjawab, “Tidak diragukan lagi.” Lalu, setelah jeda yang membuat keduanya canggung, mereka kembali bergabung bersama yang lain. Charlotte singgah tidak terlalu lama, dan Elizabeth mendapatkan kesempatan untuk merenungkan perkataan sahabatnya. Lama kemudian, dia baru menyadari betapa tidak serasinya pasangan itu. Keanehan Mr. Collins yang mengajukan dua lamaran pernikahan hanya dalam waktu tiga hari tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Charlotte yang mau menerimanya.

Elizabeth selalu merasa bahwa pandangan Charlotte mengenai pernikahan tidak sepenuhnya sama dengan pandangnya sendiri. Namun, dia tidak pernah menyangka bahwa ketika saatnya tiba, Charlotte akan menukarkan semua kemungkinan yang lebih baik dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Charlotte sebagai istri Mr. Collins adalah gambaran yang paling memalukan! Dan, kepedihan akibat sahabatnya telah melecehkan diri sendiri dan mengabaikan kehormatannya, menambah keyakinan Elizabeth bahwa mustahil bagi Charlotte untuk mendapatkan kebahagiaan melalui jalan yang telah dipilihnya. []

Bab 23



Elizabeth sedang duduk bersama ibu dan saudari-saudarinya, merenungkan kabar yang baru saja didengarnya. Dia menimbang-nimbang apakah sebaiknya menyampaikannya kepada keluarganya, ketika Sir William Lucas datang, atas permintaan putrinya, untuk mengabarkan pertunangan itu kepada keluarga Bennet. Dengan banyak sanjungan kepada mereka dan ungkapan syukur atas prospek bersatunya keluarga mereka, Sir William mengutarakan semuanya—kepada para pendengar yang tidak sekadar bertanya-tanya, tetapi juga tidak percaya. Mrs. Bennet, lebih dengan sikap keras hati daripada sopan, mengatakan bahwa Sir William pasti telah salah paham; dan Lydia, yang selalu tidak bisa mengendalikan diri dan bersikap lancang, dengan nyaring berseru:

“Astaga! Sir William, kenapa Anda berbohong kepada kami? Tidak tahukah Anda bahwa Mr. Collins ingin menikahi Lizzy?”

Perilaku semacam itu tentu saja menimbulkan kemarahan, kecuali bagi orang yang memiliki kesantunan seluas samudra; tetapi, perangai Sir William yang baik menolongnya

melewati semuanya. Dan, meskipun dia memohon agar mereka memercayai kabar yang disampaikannya, dia mendengarkan seluruh sanggahan mereka dengan tenang.

Elizabeth merasakan kewajiban untuk membebaskan Sir William dari situasi yang tidak menyenangkan ini. Dia menegaskan ucapan pria itu dengan menceritakan bahwa dia telah mendengar berita tersebut dari mulut Charlotte sendiri. Berusaha membungkam pekikan-pekikan kaget dari ibu dan adik-adiknya, dia, diikuti Jane, dengan tulus mengucapkan selamat kepada Sir William dan menyampaikan harapan untuk kebahagiaan pasangan itu, juga komentar atas kebaikan Mr. Collins dan jarak antara Hunsford dan London yang cukup dekat.

Mrs. Bennet terkulai lemas dan tidak sanggup mengatakan apa-apa di hadapan Sir William, tapi segera setelah pria itu pergi, dia mencurahkan seluruh perasaannya. *Pertama*, dia bersikeras untuk menyanggah semuanya; *kedua*, dia sangat yakin Mr. Collins telah ditipu; *ketiga*, dia percaya bahwa Mr. Collins dan Charlotte tidak akan pernah berbahagia; dan *keempat*, hubungan itu mungkin akan kandas. Bagaimanapun, Mrs. Bennet menarik dua kesimpulan dari semua pemikiran ini: *pertama*, Elizabeth adalah penyebab utama kemalangan ini; dan *kedua*, dirinya telah ditipu habis-habisan oleh mereka semua; dan dua hal inilah yang dipegangnya dengan teguh sepanjang hari itu.

Tidak ada yang bisa menenangkannya, apalagi menenteramkannya. Kemarahannya tidak kunjung reda dalam hi-

tungan hari. Seminggu berlalu sebelum dia bisa memandang Elizabeth tanpa mengomelinya, sebulan berlalu sebelum dia bisa berbicara kepada Sir William atau Lady Lucas tanpa nada kasar, dan berbulan-bulan berlalu sebelum dia bisa memaafkan Charlotte.

Mr. Bennet menerima kabar itu dengan jauh lebih santai, bahkan menyebutnya sebagai kabar paling menggembirakan. Katanya, dia bersyukur mengetahui bahwa Charlotte Lucas, yang selama ini dianggapnya lumayan pintar, ternyata setolol istrinya dan lebih tolol daripada putrinya!

Jane mengakui bahwa dirinya agak terkejut, tapi dia lebih banyak mengungkapkan harapan tulus atas kebahagiaan mereka daripada kekagetannya; Elizabeth sekalipun tidak mampu memancingnya untuk mengatakan bahwa harapan itu mustahil terjadi. Kitty dan Lydia jauh dari mencemburui Miss Lucas, karena Mr. Collins hanyalah seorang pendeta, sehingga mereka hanya menganggap kabar ini seperti kabar-kabar lain yang beredar di Meryton.

Lady Lucas tidak bisa menyembunyikan kegembiraan karena unggul dari Mrs. Bennet dalam hal memiliki putri yang akan menikah. Dia lebih sering mengunjungi Longbourn sekadar untuk mengatakan bahwa dia sangat bahagia, meskipun ekspresi masam dan sikap dingin Mrs. Bennet cukup untuk mengusir kebahagiaan siapa pun.

Di antara Elizabeth dan Charlotte terdapat pembatas yang menyebabkan mereka menjauhi topik ini, dan Elizabeth merasa tidak akan ada lagi rasa saling percaya di antara me-

reka. Kecewaannya terhadap Charlotte membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu bersama kakaknya, yang dapat diandalkan ketulusan dan kebajikannya, dan yang impian akan kebahagiaanya semakin hari tampak semakin kabur, karena Bingley telah pergi selama seminggu tanpa mengirimkan kabar mengenai kapan dia akan kembali. Jane secepatnya membalas surat Caroline dan menghitung hari hingga balasan dari temannya diharapkan tiba.

Surat berisi ucapan terima kasih yang dijanjikan oleh Mr. Collins tiba pada hari Selasa, dialamatkan kepada ayah mereka dan ditulis dengan rasa syukur menggunung, seolah-olah Mr. Collins telah tinggal bersama mereka selama setahun. Setelah berlama-lama berkutat dalam ucapan terima kasih, Mr. Collins melanjutkan suratnya dengan memberi tahu mereka, dengan berbagai ekspresi berbunga-bunga, mengenai kebahagiaannya karena telah berhasil merebut hati tetangga mereka yang manis, Miss Lucas. Dia menjelaskan, bahwa demi mengakrabkan diri dengan lingkungan Miss Lucas, dia siap memenuhi keinginan mereka agar dirinya secepatnya berkunjung kembali ke Longbourn. Dia berharap bisa berangkat pada Senin, dua minggu mendatang; karena Lady Catherine, tambahnya, telah memberikan restu dengan tulus untuk pernikahannya dan berharap peristiwa bahagia itu terjadi secepatnya. Mr. Collins yakin dukungan walinya akan menjadi alasan yang tak terbantahkan baginya untuk meminta Charlottenya yang manis menentukan tanggal yang akan menjadikannya pria terbahagia.

Rencana kedatangan Mr. Collins di Hertfordshire tidak lagi disambut gembira oleh Mrs. Bennet. Sebaliknya, dia menjadikannya bahan keluhan untuk suaminya. Aneh sekali jika pria itu berniat mendatangi Longbourn alih-alih Lucas Lodge. Sangat tidak nyaman dan merepotkan pula. Dia menolak menerima tamu saat kesehatannya sedang buruk, terlebih lagi orang yang sedang jatuh cinta, karena mereka adalah orang yang paling menjengkelkan. Mrs. Bennet berkali-kali mengumamkannya, dan dia semakin risau karena Mr. Bingley tidak kunjung mengirim kabar.

Baik Jane maupun Elizabeth merasa gelisah setiap kali mendengar topik tersebut. Hari demi hari berlalu tanpa adanya kabar baru tentang Mr. Bingley, dan desas-desus bahwa dia tidak akan kembali ke Netherfield selama musim dingin segera terdengar di Meryton. Desas-desus itu semakin meresahkan Mrs. Bennet, meskipun dia selalu dengan gigih menganggapnya sebagai gosip murahan.

Bahkan, Elizabeth pun mulai khawatir, bukan karena Bingley tidak memberikan kabar, melainkan karena kedua saudarinya mungkin telah berhasil menjauhkannya dari Jane. Meskipun tidak ingin menyetujui pendapat yang bisa menghancurkan kebahagiaan Jane dan membuatnya meragukan kesetiaan kekasihnya, Elizabeth tidak bisa mengabaikannya. Dengan cemas Elizabeth berpikir, bahwa gabungan upaya kedua saudarinya yang licik dan sahabatnya yang pongah, ditambah daya tarik Miss Darcy dan kemeriahan kehidupan

di London bisa jadi terlalu berat bagi kekuatan cinta Bingley kepada Jane.

Bagi Jane, kecemasannya dalam situasi ini tentu saja lebih menyiksa daripada yang dirasakan oleh Elizabeth. Namun, apa pun yang merisaukannya, dia bisa menutupinya, sehingga topik itu tidak pernah menjadi pembahasan antara dirinya dan Elizabeth. Tetapi, karena ibu mereka tidak berpembawaan setenang itu, jarang sekali satu jam berlalu tanpa Mrs. Bennet membicarakan Bingley. Dia mengungkapkan ketidaksabarannya dalam menunggu kehadiran pria itu, atau bahkan memaksa Jane untuk mengakui bahwa seandainya Bingley tidak kembali, berarti dia telah dibodohi. Jane harus mengerahkan seluruh ketenangannya untuk menanggulangi serangan-serangan itu dengan kalem.

Mr. Collins tiba tepat waktu pada hari Senin dua minggu kemudian, tapi sambutan yang diterimanya di Longbourn tidak sehangat ketika dia pertama kali tiba. Namun, dia terlalu bahagia untuk mendambakan lebih banyak perhatian, dan untung bagi yang lain, urusan memadu kasih lebih sering menjauhkannya dari mereka. Mr. Collins menghabiskan setiap harinya di Lucas Lodge, dan terkadang, dia kembali ke Longbourn tepat sebelum seluruh keluarga Bennet beristirahat dan hanya sempat memohon maaf untuk kepergiannya.

Mrs. Bennet tidak berminat memberikan belas kasihan. Setiap percakapan yang menyangkut pasangan baru itu dapat memancing kemarahannya, padahal ke mana pun dia pergi, topik itu selalu didengarnya. Melihat Miss Lucas membuatnya

muak. Sebagai nyonya rumah yang akan menggantikannya di Longbourn, Mrs. Bennet memandangnya dengan cemburu. Setiap kali Charlotte datang untuk menemui mereka, Mrs. Bennet berpendapat gadis itu sedang menghitung waktu sebelum bisa menguasai rumah itu. Dan, setiap kali Charlotte berbicara dengan suara lirih kepada Mr. Collins, dia yakin mereka sedang membicarakan Longbourn dan siasat untuk mendepak dirinya dan anak-anaknya dari sana segera setelah Mr. Bennet meninggal. Dia mengeluhkan semua ini dengan nada pahit kepada suaminya.

“Sungguh, suamiku,” katanya, “sulit sekali bagiku untuk menerima bahwa Charlotte Lucas akan menjadi nyonya rumah di sini, bahwa *aku* harus menyingkir untuk menyerahkan semua ini kepadanya dan melihatnya menguasai tempat ini!”

“Sayangku, jangan membiarkan pikiran suram semacam itu mengganggu. Marilah kita mengharapkan kebaikan. Lebih baik kita berdoa agar *aku* hidup lebih lama dari Mr. Collins.”

Ucapan Mr. Bennet tidak cukup untuk menenangkan istrinya, dan karena itu, alih-alih menjawab, dia melanjutkan keluhannya.

“Aku tidak sanggup memikirkan mereka akan memiliki seluruh rumah dan tanah ini. Jika bukan gara-gara masalah warisan ini, aku tidak perlu memikirkannya.”

“Apa yang tidak perlu kau pikirkan?”

“Aku tidak perlu memikirkan apa pun.”

“Mari kita bersyukur karena kau dijauhkan dengan keadaan seperti itu.”

“Mana bisa aku bersyukur, suamiku, jika aku harus memikirkan soal warisan ini. Bagaimana mungkin seseorang yang berakal sehat tidak mewariskan tanah dan rumahnya untuk putri-putrinya sendiri. Aku tidak mengerti, dan semuanya demi Mr. Collins! Kenapa harus *dia*, dari semua orang yang ada, yang harus mendapatkan tempat ini?”

“Kuserahkan padamu untuk memikirkannya,” kata Mr. Bennet. []

Bab 24



Surat Miss Bingley tiba dan mengakhiri semua keraguan. Dia mengawali suratnya dengan menegaskan bahwa mereka semua akan menetap di London selama musim dingin. Dia mengakhirinya dengan menyampaikan penyesalan kakaknya karena tidak sempat berpamitan dengan teman-temannya di Hertfordshire sebelum meninggalkan desa itu.

Harapan pun pupus sudah, sepenuhnya pupus; dan sesuai membaca surat itu, Jane nyaris tidak merasakan apa pun, kecuali ungkapan kasih sayang penulisnya yang bisa memberinya kenyamanan. Pujian terhadap Miss Darcy menjadi pembahasan utama dalam surat itu. Berbagai macam daya tariknya sekali lagi dipaparkan, dan Caroline, dengan penuh sukacita, membanggakan hubungan mereka yang semakin akrab, selain menguraikan kembali harapan yang telah diungkapkannya di surat sebelumnya. Dia juga menulis betapa kakaknya menikmati menjadi penghuni rumah Mr. Darcy, dan dengan penuh semangat menyebutkan beberapa rencana Mr. Darcy sehubungan dengan pembaruan perabot di rumahnya.

Elizabeth mendengarkan tanpa berkata-kata ketika Jane membacakan surat itu untuknya. Hatinya terbelah antara kekhawatiran untuk kakaknya dan kemarahan kepada yang lain. Dia mengabaikan cerita Caroline tentang Bingley dan keakrabannya dengan Miss Darcy. Bahwa Bingley sangat menyukai Jane, Elizabeth tidak pernah meragukannya; dan meskipun Elizabeth selalu menyukainya, dia tidak bisa berpikir tanpa kemarahan atau kekesalan mengenai perangainya yang terlalu santai, yang selalu menginginkan kemudahan. Perangai yang sekarang telah menjadikannya budak dalam siasat teman-temannya dan mendorongnya untuk mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi memenuhi kepentingan mereka.

Seandainya yang dikorbankan oleh Bingley hanyalah kebahagiaannya sendiri, terserah padanya untuk memilih melakukan apa pun yang dianggapnya terbaik, tapi Jane juga terlibat dalam hal ini, sehingga Bingley seharusnya mempertimbangkannya. Singkatnya, ini adalah topik yang sulit dipahami meskipun telah dipikirkan secara mendalam. Elizabeth tidak mampu memikirkan hal lain, meskipun pendapatnya mengenai Bingley bisa dipastikan telah dipengaruhi oleh kemarahannya; entah apakah rasa suka Bingley telah padam atau dia menyerah pada paksaan teman-temannya; entah apakah dia mengetahui Jane menyukainya atau rasa suka itu luput dari perhatiannya. Apa pun masalahnya, keadaan kakaknya tetap sama. Hati Jane telah terluka.

Satu atau dua hari berlalu sebelum Jane mempunyai kekuatan untuk mencurahkan perasaannya kepada Elizabeth.

Namun, ketika Mrs. Bennet meninggalkan mereka berdua setelah mengomel lebih lama daripada biasanya tentang Netherfield dan tuan rumahnya, Jane tidak sanggup menahan diri lagi:

“Oh, Mamma seharusnya bisa menjaga ucapannya! Tidakkah dia menyadari kepedihan yang kurasakan gara-gara dia membicarakan Bingley sepanjang waktu? Tapi, aku tak akan bersedih. Ini hanya akan berlangsung sebentar. Dia akan kulupakan, dan kita akan kembali seperti dahulu.”

Elizabeth menatap kakaknya dengan penuh kasih sayang, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Kau meragukanku,” seru Jane, wajahnya merona. “Sungguh, kau tak punya alasan untuk meragukanku. Dia mungkin akan tetap hidup di dalam kenanganku sebagai pria paling menyenangkan yang pernah kukenal, tapi itu saja. Aku tidak punya harapan atau kekhawatiran, atau apa pun yang berkaitan dengannya. Terima kasih, Tuhan! Aku tidak merasakan sakit hati *sebesar itu*. Sebentar lagi, aku akan berusaha agar keadaanku membaik.”

Dengan nada lebih tegas, Jane segera menambahkan, “Aku sudah merasa lebih baik karena kupikir aku salah telah berharap padanya, dan karena tidak ada yang bersedih karena kesalahan ini, kecuali aku sendiri.”

“Jane sayang!” seru Elizabeth, “kau baik sekali. Kau manis dan tidak mementingkan diri sendiri, seperti malaikat saja. Aku tidak tahu harus mengatakan apa kepadamu. Aku merasa

seolah-olah aku tidak pernah memperlakukanmu dengan adil, atau mencintaimu seperti yang pantas kau dapatkan.”

Jane dengan gigih menyanggah pujian adiknya dan membalasnya dengan sanjungan penuh kehangatan.

“Tidak,” kata Elizabeth, “ini tidak adil. *Kau* berharap bisa menganggap seluruh dunia ini terhormat dan merasa sakit hati jika aku menyebutkan keburukan orang lain. *Aku* hanya ingin *kau* berpikir bahwa dirimu sempurna, dan kau malah menyanggahnya. Jangan takut aku menghalangi jalanmu, atau menghentikan niat baikmu. Kau tidak perlu takut. Hanya ada sedikit orang yang benar-benar kucintai, dan lebih sedikit lagi yang kuanggap sebagai orang baik. Semakin banyak aku melihat dunia, semakin aku merasa kecewa, dan setiap hari yang berlalu menegaskan keyakinanku, bahwa sifat manusia begitu mudah tergoyahkan, dan betapa sulit bagi kita untuk percaya pada kebaikan maupun akal sehat. Aku menemui dua contohnya baru-baru ini, yang *pertama* tidak bisa kusebutkan, dan yang *kedua* adalah pernikahan Charlotte. Itu sungguh aneh! Dilihat dari mana pun, itu sungguh aneh!”

“Lizzy sayang, jangan merisaukan perasaan-perasaan seperti itu. Itu hanya akan menghancurkan kebahagiaanmu. Kau tidak punya cukup pengetahuan untuk menilai keadaan dan sifat seseorang. Pandanglah Mr. Collins sebagai seorang pria terhormat, dan Charlotte adalah seorang wanita yang berpendirian teguh dan bijaksana. Ingatlah bahwa dia adalah anggota sebuah keluarga besar, bahwa dalam hal kekayaan, mereka sangat serasi; dan bersiap-siaplah untuk meyakini, demi

semua orang, bahwa Charlotte mungkin akan menghormati dan mengagumi sepupu kita.”

“Untuk mematumu, aku akan berusaha memercayai hampir semua hal, tapi tidak ada orang lain yang akan diuntungkan oleh kepercayaan seperti ini. Bila aku yakin Charlotte akan menghormati Mr. Collins, berarti aku meragukan kepandaannya, sama seperti yang kulakukan saat ini pada hatinya. Jane sayang, Mr. Collins adalah seorang pria yang sombong, angkuh, picik, dan bodoh; kau mengenalnya, seperti halnya aku. Dan kau pasti merasa, seperti halnya aku, bahwa siapa pun wanita yang mau menikah dengannya pasti sudah gila. Jangan membela, meskipun yang sedang kita bicarakan ini adalah Charlotte Lucas. Janganlah, demi seseorang, mengubah makna prinsip dan kejujuranmu, dan jangan pula berupaya meyakinkan dirimu sendiri ataupun aku bahwa keegoisan adalah hal yang baik, dan bahwa bersikap masa bodoh terhadap bahaya akan menjanjikan kebahagiaan.”

“Aku harus mengatakan bahwa kau terlalu menyangsikan mereka berdua,” jawab Jane, “dan kuharap kau akan yakin saat melihat mereka berdua hidup bahagia. Tapi, sudahlah. Ada hal lain yang meresahkanmu. Kau menyebutkan *dua* contoh. Aku tidak akan salah paham, tapi aku memohon kepadamu, Lizzy sayang, janganlah menyakitiku dengan menyalahkan *orang itu* dan mengatakan betapa buruknya pendapatmu mengenai dia. Jangan menganggap siapa pun sengaja menyakiti kita. Jangan menganggap penilaian seorang pemuda ramah selalu benar. Sering kali, kekerasan hati kita sendirilah yang menipu kita.

Kekaguman yang disampaikan kepada wanita sering kali dianggap lebih tinggi daripada nilai yang sesungguhnya.”

“Dan pria tahu itu.”

“Jika itu memang siasat mereka, tidak tahu diuntung sekali. Tapi, aku tidak tahu apakah memang ada begitu banyak siasat buruk di dunia ini, seperti yang dibayangkan sebagian orang.”

“Aku tidak menganggap yang dilakukan oleh Mr. Bingley sebagai siasat buruk,” kata Elizabeth, “namun, tanpa siasat untuk melakukan keburukan atau membuat orang lain bersedih sekalipun, manusia tetap rentan oleh kesalahan, dan kemalanganlah yang mengikuti. Sikap sembrono, keinginan untuk mendapatkan perhatian, dan keinginan untuk dituruti adalah sebagian di antaranya.”

“Lalu, apa menurutmu Mr. Bingley seperti itu?”

“Ya, semuanya. Tapi, kalau aku melanjutkan omonganku, aku akan membuatmu marah karena mengungkapkan pendapatku mengenai orang-orang yang kau sukai. Hentikanlah aku selagi kau bisa.”

“Kau yakin, kalau begitu, bahwa kedua saudaranya telah memengaruhinya?”

“Ya, dan mereka bekerja sama dengan temannya.”

“Aku tidak percaya ini. Kenapa mereka harus memengaruhi dia? Mereka seharusnya mengharapkan kebahagiaannya, dan jika dia memilihku, wanita lain tidak akan bisa merebut hatinya.”

“Anggapan pertamamu salah. Mereka mungkin saja mengharapkan banyak hal selain kebahagiaannya; mereka mungkin mengharapkan kekayaan dan kekuasaannya bertambah; mereka mungkin mengharapkan dia menikah dengan seorang gadis yang memiliki kekayaan besar, darah bangsawan, dan keangkuhan.”

“Tidak diragukan lagi, mereka *memang* mengharapkan dia memilih Miss Darcy,” jawab Jane, “namun, mungkin untuk alasan-alasan yang lebih baik daripada yang telah kau sebutkan. Mereka telah mengenal gadis itu jauh lebih lama daripada mereka mengenalku, wajar saja jika mereka lebih menyayangnya. Tapi, apa pun harapan mereka, mustahil mereka menentang saudara mereka sendiri. Adik macam apa yang akan merasa dirinya bebas melakukan tindakan semacam itu, kecuali jika memang ada sesuatu yang membuatnya sangat keberatan? Jika mereka yakin bahwa dia mencintaiku, mereka tidak akan memisahkan kami; jika dia memang mencintaiku, mereka tidak akan berhasil. Dengan memelihara prasangkamu itu, kau menjadikan semua orang tampak berkelakuan janggal dan bersalah, dan membuatku sangat bersedih. Janganlah menyusahkan aku dengan gagasanmu itu. Aku tidak malu jika dugaanku akan perasaannya salah—atau, setidaknya, itu hal sepele jika dibandingkan dengan perasaanku jika harus berpikir buruk mengenai dirinya atau kedua saudaranya. Biarkanlah aku tetap menjaga prasangka baikku, karena dengan cara itulah aku ingin memahaminya.”

Elizabeth tidak mampu menyanggah kakaknya, dan sejak saat itu, nama Mr. Bingley jarang disebutkan di antara mereka.

Mrs. Bennet masih terus mempertanyakan dan mence-maskan kemungkinan bahwa pria itu tidak akan kembali, dan Elizabeth tidak ingat satu hari pun yang berlalu tanpa adanya ungkapan keresahan dari ibunya. Jane berusaha meyakinkan ibunya tentang sesuatu yang dia sendiri tidak memercayainya, bahwa perhatiannya kepada Jane hanya ditimbulkan oleh perasaan sesaat yang menghilang ketika mereka tidak lagi bersama. Tetapi, meskipun mengakui kemungkinan itu, Mrs. Bennet tetap mengulang-ulang cerita yang sama setiap hari. Harapan terbaiknya adalah Mr. Bingley akan datang kembali saat musim panas tiba.

Mr. Bennet memandang masalah itu dari sudut pandang lain. “Jadi, Lizzy,” katanya pada suatu hari, “kulihat kakakmu sedang patah hati. Aku memberikan selamat padanya. Dari-pada menikah, seorang gadis lebih suka sesekali patah hati. Itu memberikan sesuatu untuk dipikirkan dan memberinya semacam keistimewaan di antara teman-temannya. Kapan giliranmu tiba? Jangan mau dikalahkan oleh Jane. Sekarang adalah waktumu. Ada cukup banyak prajurit di Meryton yang bisa mengecewakan semua gadis di desa ini. Jadikanlah Wickham *kekasihmu*. Dia pemuda yang menyenangkan dan akan menghancurkan hatimu dengan baik.”

“Terima kasih, Sir, tapi seorang pria yang tidak semenyenangkan itu pun sudah cukup buatku. Kita tidak boleh berharap akan seberuntung Jane.”

“Betul,” kata Mr. Bennet, “tapi, akan lebih menyenangkan jika kau berpikir bahwa apa pun yang akan membuatmu patah hati, kau selalu punya seorang ibu yang penuh kasih sayang, yang akan memperparah penderitaanmu.”

Kehadiran Mr. Wickham cukup untuk menyingkirkan mendung yang akhir-akhir ini menyelimuti para penghuni Longbourn. Mereka sering berjumpa dengan prajurit itu, dan dia semakin membuka diri kepada mereka. Semua yang telah didengar oleh Elizabeth, terutama tuduhannya terhadap Mr. Darcy yang menjadi penyebab semua penderitaannya, sekarang disampaikan secara terbuka kepada semua orang. Para pendengarnya pun senang karena mengetahui betapa mereka telah membenci Mr. Darcy, bahkan sebelum mereka mengetahui tentang masalah itu.

Jane adalah satu-satunya orang yang yakin bahwa ada sisi lain dari masalah itu yang luput dari pengetahuan masyarakat Hertfordshire. Dengan kelembutan budinya, dia selalu meminta penjelasan lain dan mempertanyakan kemungkinan adanya kesalahan—tapi semua orang telah menganggap Mr. Darcy sebagai pria terjahat. []

Bab 25



Setelah mengabdikan satu pekan demi cinta dan impian kebahagiaan, Mr. Collins terenggut dari sisi Charlottenya yang manis karena kedatangan hari Sabtu. Kepedihan perpisahan itu, bagaimanapun, terasa lebih ringan baginya berkat persiapan resepsi mempelainya. Seperti yang diharapkannya, segera setelah dia kembali ke Hertfordshire, tanggal pernikahan akan ditetapkan. Dia meninggalkan para kerabatnya di Longbourn dengan kekhidmatan yang lebih mendalam daripada sebelumnya; sekali lagi, dia berdoa untuk kesehatan dan kebahagiaan sepupu-sepupunya yang cantik dan berjanji untuk mengirim surat berisi ucapan terima kasih kepada ayah mereka.

Pada Senin berikutnya, Mrs. Bennet menerima kedatangan adik laki-lakinya beserta istrinya, yang berniat merayakan Natal di Longbourn. Mr. Gardiner adalah pria terhormat yang jauh lebih unggul daripada kakaknya, terutama dalam hal sifat dan pendidikan. Para wanita Netherfield kesulitan memahami bahwa seorang pria yang bermatapencaharian sebagai pedagang dan tinggal tidak jauh dari gudang bisa menjadi sepandai

dan seterhormat itu. Mrs. Gardiner, yang beberapa tahun lebih muda daripada Mrs. Bennet dan Mrs. Phillips, adalah seorang wanita ramah, pintar, anggun, dan menjadi bibi kesayangan semua keponakannya di Longbourn. Dia paling akrab dengan kedua putri tertua keluarga Bennet. Jane dan Elizabeth telah sering menginap di rumahnya di kota.

Yang pertama dilakukan oleh Mrs. Gardiner setelah kedatangannya adalah membagikan berbagai hadiah dan menceritakan tren-tren terbaru di kota. Ketika urusan ini telah selesai, tibalah gilirannya untuk mendengarkan. Mrs. Bennet berbagi banyak kesedihan dan keluhan. Seluruh keluarga Bennet telah tertimpa banyak kemalangan sejak terakhir kalinya mereka berjumpa. Kedua anak perempuannya telah berada di ambang pernikahan, tapi ternyata tidak ada kelanjutannya.

“Aku tidak menyalahkan Jane,” lanjutnya, “karena Jane akan bisa mendapatkan Mr. Bingley kalau dia mau. Tapi, Lizzy! Oh, adikku! Sulit sekali bagiku untuk melupakan bahwa dia bisa saja telah menjadi istri Mr. Collins saat ini, seandainya bukan karena kekerasan hatinya sendiri. Mr. Collins telah melamarnya di ruangan ini, dan Lizzy menolaknya. Akibatnya, anak perempuan Lady Lucas akan lebih dulu menikah daripada anak perempuanku, dan Longbourn akan jatuh ke tangan orang lain. Keluarga Lucas memang licik. Mereka akan merebut semua yang bisa mereka raih. Aku tidak suka mengatakannya, tapi memang begitulah adanya. Aku sangat cemas dan merana karena diserang oleh keluargaku sendiri dan karena memiliki tetangga yang mementingkan diri sendiri.

Bagaimanapun, kedatanganmu saat ini sangat menghiburku, dan aku sangat senang mendengar ceritamu tentang gaun berlempang panjang.”

Mrs. Gardiner, yang telah mendengar garis besar peristiwa tersebut dari surat-menyuratnya dengan Jane dan Elizabeth, hanya memberikan jawaban singkat dan, sebagai ungkapan dukungan untuk kedua keponakannya, mengalihkan pembicaraan.

Sesudahnya, ketika dirinya hanya tinggal berdua bersama Elizabeth, dia lebih banyak membahas topik itu. “Sepertinya dia pasangan yang serasi untuk Jane,” katanya. “Sayang sekali hubungan mereka gagal. Tapi, peristiwa semacam ini sering terjadi! Seorang pemuda, seperti yang kau ceritakan tentang Mr. Bingley, bisa dengan sangat mudah jatuh cinta kepada seorang gadis cantik selama beberapa minggu, dan ketika keadaan memisahkan mereka, dengan sangat mudah pula dia melupakan si gadis. Cerita tentang sikap plin-plan seperti itu sangat sering kudengar.”

“Itu menenangkan juga,” kata Elizabeth, “namun, tidak cukup untuk kami. Kami tidak *menderita* karena kebetulan. Ini jarang terjadi. Jarang ada teman-teman yang memengaruhi seorang pemuda untuk menghancurkan masa depannya bersama seorang gadis yang setengah mati dicintainya beberapa hari sebelumnya.”

“Tapi, ungkapan ‘cinta setengah mati’ itu sangat berlebihan, meragukan, bermakna kabur, sehingga aku tidak tahu harus berpikir bagaimana. Perasaan seperti itu biasanya mun-

cul dari perkenalan selama setengah jam, bukan karena rasa cinta yang nyata dan kuat. Jujurlah, *sedalam* apakah cinta Mr. Bingley?”

“Aku tidak pernah melihat sikap yang lebih menjanjikan daripada sikapnya; dia tidak memedulikan orang lain saat bersama Jane, hanyut dalam pesonanya. Setiap kali mereka bertemu, semakin jelas saja semuanya. Dalam pesta dansa yang diselenggarakannya, dia membuat dua atau tiga gadis tersinggung dengan tidak meminta mereka berdansa; aku sendiri bahkan sempat dua kali mengajaknya bicara tanpa mendapatkan tanggapan. Mungkinkah ada gejala yang lebih jelas daripada itu? Bukankah mengabaikan orang lain merupakan inti dari cinta?”

“Oh, ya! Cinta semacam itulah yang kuduga dirasakan Bingley. Jane yang malang! Aku sedih mendengarnya karena, mengingat pembawaan Jane, dia tidak akan bisa melupakannya dengan cepat. Seandainya ini menimpa-*mu*, Lizzy, kau pasti akan lebih cepat menertawakan dirimu sendiri. Tapi, apakah menurutmu Jane akan cepat pulih? Perubahan suasana mungkin akan bisa menolongnya—dan mungkin sejenak meninggalkan rumah akan bermanfaat baginya.”

Elizabeth gembira mendengar tawaran ini, dan dia siap membujuk kakaknya agar mau menerimanya.

“Kuharap,” lanjut Mrs. Gardiner, “dia tidak akan bertelepon dengan apa pun yang berhubungan dengan pemuda itu. Kami tinggal di bagian kota yang berbeda, bergaul dengan teman-teman yang berbeda, dan, seperti yang sudah kau

ketahui, kami sangat jarang keluar rumah sehingga sangat mustahil mereka berpapasan di jalan, kecuali jika dia memang datang untuk menemui Jane.”

“Dan *itu* cukup mustahil karena dia tinggal di rumah sahabatnya, dan Mr. Darcy tidak akan membiarkannya menemui Jane di bagian London itu! Bibiku tersayang, bagaimana menurutmu? Mr. Darcy mungkin bahkan tidak pernah *mendengar* tentang sebuah tempat bernama Gracechurch Street, atau beranggapan bahwa pencucian dosa selama sebulan penuh tidak akan cukup untuk membersihkan dirinya jika dia mengunjungi tempat itu. Dan, untungnya, Mr. Bingley tidak pernah beranjak dari sampingnya.”

“Lebih bagus lagi. Kuharap mereka sama sekali tidak bertemu. Tapi, bukankah Jane berkirim surat dengan adik Mr. Bingley? *Dia* pasti ingin berkunjung.”

“Mereka tidak akan berteman lagi.”

Tetapi, meskipun Elizabeth berbicara dengan penuh keyakinan tentang hal itu, sama seperti keyakinannya bahwa Bingley dilarang menemui Jane, dia merasakan ketenangan karena meyakini satu hal lagi. Setelah memikirkannya kembali, dia berpendapat masih ada harapan untuk hubungan Jane dan Bingley; mungkin saja cinta Bingley kepada Jane akan tumbuh lagi, dan pengaruh dari teman-temannya akan dikalahkan oleh pesona Jane.

Jane menerima undangan dari bibinya dengan senang hati, dan keluarga Bingley lah yang seketika dipikirkannya. Dia berharap Caroline tidak tinggal serumah dengan kakaknya

agar mereka bisa sesekali menghabiskan pagi hari bersama-sama tanpa harus mengkhawatirkan kemungkinan bertemu dengan Bingley.

Pasangan Gardiner menginap selama seminggu di Longbourn, dan tidak sehari pun berlalu tanpa adanya acara bersama keluarga Philips, keluarga Lucas, dan para prajurit. Mrs. Bennet dengan cermat menyelenggarakan acara untuk adik-adiknya sehingga tidak sehari pun merekaalui tanpa makan malam bersama. Dalam setiap acara makan malam, beberapa prajurit selalu diundang—Mr. Wickham bisa dipastikan menjadi salah seorang di antaranya; dan dalam kesempatan-kesempatan itu, Mrs. Gardiner, yang penasaran gara-gara mendengar berbagai pujian Elizabeth tentangnya, secara diam-diam mengamati mereka berdua. Berdasarkan pengamatannya, tanpa serius menganggap mereka berdua sedang jatuh cinta, rasa suka di antara mereka cukup jelas terlihat. Ini membuat Mrs. Gardiner agak gelisah. Dia memutuskan untuk membicarakan hal ini bersama Elizabeth sebelum meninggalkan Hertfordshire, dengan berlagak seolah-olah dirinya tidak tahu-menahu tentang hubungan mereka.

Di mata Mrs. Gardiner, Wickham adalah seorang pria yang pandai menghibur, di samping berbagai kelebihan lainnya. Sekitar sepuluh atau dua belas tahun silam, sebelum menikah, Mrs. Gardiner pernah tinggal cukup lama di bagian Derbyshire yang juga dihuni Wickham. Karena itulah, mereka memiliki banyak kenalan yang sama, dan meskipun Wickham masih kecil ketika ayah Darcy meninggal, Wickham

lebih banyak tahu tentang orang-orang di sana daripada Mrs. Gardiner sendiri.

Mrs. Gardiner pernah melihat Pemberley dan mengenal baik almarhum Mr. Darcy. Ini menjadi topik yang tiada habis-habisnya mereka bahas. Mrs. Gardiner membandingkan ingatannya akan Pemberley dengan gambaran mendetail yang bisa diberikan oleh Wickham, dan keduanya gembira karena Mrs. Gardiner bisa dengan baik menguraikan gambaran tentang almarhum Mr. Darcy. Mengenai perlakuan putra almarhum Mr. Darcy kepada Wickham, Mrs. Gardiner berusaha mengingat-ingat tingkah pria itu ketika masih remaja, dan dia yakin dirinya pernah mendengar desas-desus bahwa Mr. Fitzwilliam Darcy adalah seorang bocah yang sangat angkuh dan bertabiat buruk.[]

Bab 26



Peringatan Mrs. Gardiner kepada Elizabeth disampaikan-nya dengan lemah lembut segera setelah mereka mendapatkan kesempatan untuk berbicara berdua. Setelah berterusterang kepada Elizabeth, Mrs. Gardiner melanjutkan:

“Kau gadis yang terlalu pintar, Lizzy, untuk jatuh cinta kepada seseorang hanya karena ada yang menentangmu, dan karena itulah aku tidak khawatir untuk berbicara secara terbuka kepadamu. Sejujurnya, aku ingin memintamu menjaga kewaspadaan. Jangan melibatkan dirimu atau berusaha mendukungnya dalam upayanya untuk memburu harta benda. Aku tidak memiliki alasan apa pun untuk menentang-nya; dia adalah pemuda yang sangat menarik, dan jika dia memegang kekayaan yang semestinya dimilikinya, sepertinya dia akan menjadi lebih menarik. Namun, dalam kasus ini, kuharap kau tidak larut dalam kesukaanmu kepadanya. Kau punya akal sehat, dan kami semua berharap kau akan menggunakannya. Aku yakin bahwa ayahmu mengandalkan keputusan dan penilaianmu. Jangan kecewakan beliau.”

“Bibiku sayang, ini betul-betul pembicaraan serius.”

“Ya, dan kuharap kau juga menanggapi dengan serius.”

“Baiklah, kalau begitu, Bibi tidak perlu khawatir. Aku akan menjaga diriku, dan juga Mr. Wickham. Dia tidak akan jatuh cinta kepadaku, jika aku bisa mencegahnya.”

“Elizabeth, kau pasti bergurau.”

“Maaf, aku akan mencoba lagi. Saat ini, aku tidak sedang jatuh cinta kepada Mr. Wickham; aku bisa memastikannya. Tetapi, dibandingkan dengan siapa pun, dia adalah pria paling menyenangkan yang pernah kutemui. Namun, akan lebih baik jika dia tidak menyukaiku dengan berlebihan. Aku tidak bisa melihat manfaatnya. Oh, Mr. Darcy yang jahat *itu*. Keyakinan ayahku kepadaku membuatku terharu, dan aku tidak akan mengkhianatinya. Bagaimanapun, beliau mencurigai Mr. Wickham. Singkatnya, bibiku sayang, aku sangat menyesal karena telah membuatmu risau. Namun, setiap hari kita melihat bahwa kaum muda yang sedang jatuh cinta jarang memusingkan kekayaan ketika mereka hendak bertunangan. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa berjanji untuk menjadi lebih bijaksana daripada rekan-rekan senasibku, jika aku memang telah tergoda? Atau, bagaimana mungkin aku tahu bahwa menolaknya adalah tindakan yang bijaksana? Yang bisa kujanjikan kepada Bibi adalah tidak mengambil langkah dengan terburu-buru. Aku tidak akan terburu-buru dalam meyakini bahwa diriku adalah pilihan pertamanya. Saat aku menghabiskan waktu bersamanya, aku tidak akan banyak berharap. Singkatnya, aku akan melakukan yang terbaik.”

“Mungkin, akan lebih baik jika kau melarangnya datang kemari sesering itu. Setidaknya, jangan *ingatkan* ibumu untuk mengundang dia.”

“Aku sudah melakukannya kemarin,” kata Elizabeth sambil tersenyum penuh arti. “Benar sekali, lebih baik jika kami tidak terlalu sering bertemu. Tapi, jangan bayangkan bahwa dia sesering itu berada di sini. Kebetulan saja dia sering berkunjung minggu ini. Bibi tahu sendiri betapa pentingnya Mamma menganggap pertemuan rutin dengan teman-temannya. Tapi, aku akan bersumpah demi kehormatanku untuk mencoba melakukan hal yang kuanggap paling bijaksana; dan sekarang, kuharap Bibi puas.”

Sang bibi menegaskan kepuasannya, dan mereka berpisah setelah Elizabeth mengucapkan terima kasih kepadanya untuk peringatannya, sebuah nasihat indah yang diberikan dengan penuh kelembutan.

Mr. Collins tiba di Hertfordshire tidak lama setelah pasangan Gardiner beserta Jane berangkat; tetapi, karena dia akan menginap di rumah keluarga Lucas, Kedatangannya tidak berarti apa-apa bagi Mrs. Bennet. Tanggal pernikahan mereka semakin dekat, dan akhirnya Mrs. Bennet mengakui bahwa peristiwa itu tidak akan terhindarkan lagi. Dia bahkan berkali-kali mengatakan, dengan nada jengkel, bahwa dia “*berharap* mereka akan bahagia.” Kamis ditetapkan sebagai hari pernikahan mereka, dan pada hari Rabu, Miss Lucas berkunjung untuk mengucapkan selamat tinggal. Ketika Charlotte bangkit dari kursinya, Elizabeth, yang merasa malu karena ibunya me-

nyampaikan ucapan selamat dengan kasar dan ogah-ogahan, dengan tulus menemaninya keluar. Ketika mereka bersama-sama menuruni tangga, Charlotte mengatakan:

“Kuharap kau akan sering mengirimiku surat, Eliza.”

“Aku tentu akan melakukan *itu*.”

“Dan, aku ingin sekali lagi meminta tolong kepadamu. Maukah kau datang dan menengokku?”

“Kuharap kita akan sering bertemu di Hertfordshire.”

“Sepertinya aku tidak akan meninggalkan Kent dalam waktu lama. Karena itu, berjanjilah kepadaku untuk datang ke Hunsford.”

Elizabeth tidak bisa menolak meskipun dia kesulitan membayangkan adanya kesenangan dalam kunjungan itu.

“Ayahku dan Maria akan pergi ke Kent Maret nanti,” tambah Charlotte, “dan kuharap kau mau bergabung bersama mereka. Sungguh, Eliza, kedatanganmu akan kusambut sehangat kedatangan mereka.”

Pernikahan itu pun terjadi. Di depan gereja, semua orang melepas kedua mempelai untuk keberangkatan mereka ke Kent, dan seperti biasanya, sangat banyak ucapan selamat yang terdengar. Surat pertama dari Charlotte untuk Elizabeth tiba beberapa waktu kemudian, dan korespondensi di antara mereka berlangsung sesering dan seterusnya mungkin, tanpa adanya surat yang tidak terbalas. Elizabeth tidak pernah berhasil menyapa Charlotte tanpa merasa bahwa seluruh rasa nyaman dalam kedekatan mereka telah berakhir. Dia menjaga hubungannya dengan Charlotte demi masa lalu, bukan demi

masa kini. Surat-surat pertama Charlotte diterimanya dengan penuh semangat; Elizabeth penasaran ingin mengetahui bagaimana Charlotte akan membicarakan rumah barunya, apakah dia akan menyukai Lady Catherine, dan sebahagia apa dirinya. Meskipun begitu, setelah membaca surat-surat itu, Elizabeth merasa Charlotte menceritakan semuanya tepat seperti yang telah diramalkannya. Dia menulis dengan ceria, seolah-olah senantiasa diliputi oleh kenyamanan, dan tidak menyebutkan apa pun yang bisa dicelanya. Rumahnya, perabotnya, lingkungannya, dan jalan-jalan di sana, semuanya sesuai dengan seleranya, dan Lady Catherine sangat ramah dan penuh perhatian. Itu adalah versi lembut dari penggambaran Mr. Collins atas Hunsford dan Rosings, dan Elizabeth memutuskan untuk menunggu waktu kunjungannya tiba agar bisa mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

Jane telah menulis surat kepada adiknya untuk memberitahukan kedatangan mereka di London; dan, ketika dia menulis lagi, Elizabeth berharap Jane akan mengatakan sesuatu tentang keluarga Bingley.

Kesabarannya menantikan kedatangan surat kedua itu pun terbayar. Jane menyatakan bahwa setelah seminggu tinggal di kota, dia tidak sekali pun bertemu atau mendengar kabar dari Caroline. Tetapi, Jane menduga surat terakhir yang dikirimnya dari Longbourn kepada temannya itu telah hilang di jalan.

“Besok,” lanjutnya, “Bibi akan pergi ke bagian kota itu, dan aku akan mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Grosvenor Street.”

Jane menulis surat kembali setelah dia berkunjung dan berjumpa dengan Miss Bingley. “Sepertinya Caroline sedang tidak enak badan,” begitulah katanya, “namun, dia sangat senang melihatku dan mengomeliku karena tidak memberitahukan kedatanganku di London. Dugaanku bahwa dia tidak pernah menerima surat terakhirku untuknya ternyata benar. Aku menanyakan kabar kakaknya, tentu saja. Dia baik-baik saja, tapi selalu sibuk bersama Mr. Darcy sehingga mereka jarang melihatnya. Dia memberitahuku bahwa Miss Darcy akan makan malam bersama mereka. Aku berharap bisa bertemu dengannya. Kunjunganku hanya sebentar karena Caroline dan Mrs. Hurst akan keluar. Namun, aku yakin akan segera bertemu dengan mereka lagi di sini.”

Elizabeth menggeleng setelah membaca surat ini. Dia semakin yakin bahwa kebetulan sematalah yang bisa mempermudah Mr. Bingley dan kakaknya di kota.

Empat minggu telah berlalu, dan Jane belum sekali pun berjumpa dengan Bingley. Dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa hal ini tidak membuatnya bersedih; tetapi, dia tidak bisa lagi memungkiri kenyataan bahwa Miss Bingley telah mengabaikannya. Setelah Jane menunggu selama dua minggu dan menciptakan alasan baru untuk Miss Bingley setiap harinya, temannya itu akhirnya muncul; tapi kunjungannya yang singkat, ditambah dengan perubahan sikapnya, mendorong

Jane untuk berhenti menipu dirinya sendiri. Surat yang ditulisnya kepada Elizabeth setelah kejadian itu membuktikan perasaannya.

Lizzyku sayang, aku yakin kau pasti senang karena penilaianmu ternyata memang lebih baik daripada penilaianku. Aku mengaku bahwa diriku telah tertipu oleh sikap Miss Bingley kepadaku. Tetapi, adikku sayang, meskipun kau telah terbukti benar, janganlah menganggapku keras kepala jika aku masih membelanya, mengingat perlakuannya kepadaku dahulu, karena keyakinanmu kepadanya memang setara dengan kecurigianmu. Aku sama sekali tidak mengerti mengapa dia ingin akrab denganku, tapi seandainya kejadian itu terulang, aku yakin aku akan tertipu lagi. Caroline baru membalas kunjunganku kemarin; dan tidak ada selebar surat pun, sebaris pesan pun, yang kuterima sebelumnya. Ketika dia datang, jelas terlihat bahwa dia tidak menikmatinya; dia menyampaikan permintaan maaf yang singkat dan resmi karena baru bisa datang, dan tidak mengatakan apa pun yang mencerminkan keinginannya untuk bertemu kembali denganku.

Dia sangat berubah, sehingga setelah dia pergi, aku bertekad untuk mengakhiri pertemanan kami. Aku kasihan kepadanya, meskipun, mau tidak mau, aku juga menyalahkannya. Dia sendiri merasa sangat bersalah karena telah mengabaikanku seperti itu—aku yakin

dialah yang pertama kali memulai pertemanan kami. Tetapi, aku kasihan kepadanya karena dia pasti bisa merasakan bahwa tindakannya salah, dan karena aku yakin itu disebabkan oleh rasa tidak enaknyanya terhadap sikap kakaknya kepadaku. Aku tidak perlu menjelaskannya lebih lanjut, dan meskipun *kita* tahu bahwa seharusnya dia tidak perlu merasa begitu, tapi jika memang itu yang dirasakannya, itu akan menjelaskan sikapnya kepadaku. Karena dia sangat menyayangi kakaknya, perasaan tidak enak yang diakibatkan oleh sikap kakaknya sungguh wajar dan bisa dipahami. Namun, aku tidak mengerti mengapa Caroline mencemaskan hal itu, karena jika memang kakaknya masih memedulikanku, kami pasti telah bertemu sejak lama. Berdasarkan sesuatu yang dikatakan oleh Caroline sendiri, aku yakin kakaknya tahu aku ada di kota. Tapi sepertinya, dari caranya berbicara, Caroline seolah-olah ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa kakaknya benar-benar menyukai Miss Darcy. Aku tidak bisa memahaminya. Seandainya aku tidak ragu menetapkan prasangka buruk, aku nyaris tergoda untuk mengatakan bahwa sepertinya dia berpura-pura. Tetapi, aku akan berusaha menghapus semua pikiran burukku dan hanya memikirkan hal-hal yang akan membuatku bahagia—kasih sayangmu, dan kebaikan yang dicurahkan oleh paman dan bibi kita tersayang kepadaku.

Balaslah suratku secepatnya. Miss Bingley sekilas mengatakan bahwa kakaknya tidak akan kembali ke Netherfield lagi, tentang rumah mereka yang akan dibiarkan kosong, tapi tidak ada kepastian dalam kata-katanya. Kita sebaiknya tidak perlu membicarakan ini lagi. Aku sangat senang karena kau mendengar kabar gembira dari teman-teman kita di Hunsford. Pergilah menemui mereka bersama Sir William dan Maria. Aku yakin kau akan merasa sangat nyaman di sana.

—Salam manis, dll.

Kepedihan melanda Elizabeth ketika membaca surat itu, tapi semangatnya kembali setelah dia menyadari bahwa Jane tidak akan teperdaya lagi, oleh sang adik, setidaknya. Seluruh pengharapan Jane akan sang kakak telah pupus. Dia bahkan tidak ingin lagi memperbaiki hubungan mereka. Sosok Bingley berubah buruk di mata Elizabeth, dan sebagai hukuman untuknya, sekaligus untuk keuntungan Jane, Elizabeth berdoa agar Bingley segera menikah dengan adik Mr. Darcy, karena menurut Wickham, gadis itu akan membuat Bingley setengah mati menyesali perbuatannya.

Kurang lebih pada waktu yang sama, Mrs. Gardiner mengingatkan dan bertanya kepada Elizabeth tentang janjinya menyangkut Wickham. Elizabeth membalasnya dengan jawaban yang lebih memuaskan sang bibi daripada dirinya sendiri. Pameran rasa suka Wickham kepada Elizabeth telah berkurang, limpahan perhatiannya telah terhenti, dan dia

sepertinya menyukai orang lain. Elizabeth cukup waspada sehingga menyadari semua itu, tapi dia bisa melihat dan menuliskannya tanpa merasa sedih. Hatinya baru sedikit tersentuh, dan harga dirinya terselamatkan oleh keyakinan bahwa *dirinya* akan menjadi pilihan utama Wickham seandainya dia kaya. Kepemilikan mendadak atas kekayaan senilai sepuluh ribu pound adalah pesona utama gadis yang sekarang berhasil merebut hati Wickham; tapi Elizabeth, yang mungkin lebih waspada dalam kasus ini daripada kasus Charlotte, tidak menghalangi keinginan Wickham untuk meninggalkannya. Sebaliknya, tidak ada yang lebih wajar daripada itu; dan, selain sanggup mengatakan bahwa Wickham dengan mudah berpaling darinya, Elizabeth juga bisa memberikan penilaian yang bijaksana kepada keduanya dan mengucapkan ucapan selamat yang tulus kepada Wickham.

Semua itu disampaikan kepada Mrs. Gardiner, dan setelah memaparkan permasalahannya, dia melanjutkan: “Sekarang aku yakin, bibiku sayang, bahwa aku belum pernah jatuh cinta, karena seandainya aku benar-benar mengalami gairah yang murni dan abadi itu, maka aku akan mengutuk namanya saat ini dan mendoakan agar segala macam keburukan menyimpannya. Tetapi, perasaanku *kepadanya* biasa-biasa saja; aku bahkan bersimpati kepada Miss King. Aku sama sekali tidak membencinya atau setidaknya enggan menyebutnya gadis yang sangat baik. Tidak ada cinta yang dilibatkan dalam situasi ini. Kewaspadaanku ternyata berdampak baik, dan meskipun aku pasti akan tampak lebih menarik di mata

teman-temanku seandainya aku jatuh cinta kepadanya, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku menyesali tindakanku sebelumnya. Kadang-kadang, kita memang terlalu menghargai sesuatu yang sepele. Kitty dan Lidy jauh lebih sakit hati gara-gara sikap Wickham daripada aku. Mereka masih muda dan belum bisa memahami kenyataan menyakitkan bahwa pria yang tampan pasti menginginkan sesuatu yang bisa menjamin kehidupannya, sama halnya dengan pria-pria berwajah biasa-biasa saja.” []

Bab 27



Januari dan Februari berlalu tanpa adanya peristiwa besar yang terjadi di keluarga Longbourn—hanya diwarnai oleh perjalanan-perjalanan ke Meryton yang terkadang kotor dan dingin. Pada bulan Maret, Elizabeth melakukan perjalanan ke Hunsford. Mula-mula, dia tidak memikirkan secara serius kepergiannya ke sana; tapi setelah mendapati bahwa Charlotte telah mengidam-idamkan rencana ini, Elizabeth berangsur-angsur mempertimbangkannya dengan lebih banyak antusiasme dan kepastian. Lenyap sudah keengganannya untuk bertemu kembali dengan Charlotte dan berkurang sudah kekesalannya kepada Mr. Collins. Dia bisa melihat kebaikan di dalam rencana mereka, dan berhubung ibunya tak henti-hentinya mengomel dan adik-adiknya tidak bisa menjadi teman yang cocok untuknya, rumah bukan lagi tempat yang bisa memberinya kenyamanan untuk saat ini. Sedikit perubahan suasana akan disambutnya dengan gembira. Perjalanan itu juga akan memberinya kesempatan untuk melihat Jane; dan, singkatnya, ketika waktu semakin dekat, dia sama sekali tidak mengharapkan sedikit pun penundaan. Segalanya berjalan

lancar, dan kepergian mereka pun ditetapkan berdasarkan rencana awal Charlotte. Elizabeth akan menyertai Sir William dan putri keduanya. Rencana itu pun semakin sempurna setelah mereka menambahkan niat menginap semalam di London.

Satu-satunya hal yang disesali oleh Elizabeth adalah keharusan meninggalkan ayahnya, yang tentu akan merindukannya dan yang, hingga saat itu tiba, selalu berusaha mencegah kepergiannya. Mr. Bennet menyuruh Elizabeth menulis surat dan nyaris berjanji akan membalasnya.

Perpisahan antara Elizabeth dan Mr. Wickham berlangsung dengan sangat hangat; terlebih dari sisi pria itu. Kekasih barunya membuatnya lupa bahwa Elizabeth adalah gadis pertama yang diperhatikannya sejak kedatangannya di Meryton, yang pertama mau mendengarkan keluh kesahnya dan mengasihkaninya, yang pertama dikaguminya.

Ketika Mr. Wickham mengucapkan selamat jalan, Elizabeth merasakan kekhawatiran dan ketulusan yang akan selalu ada di antara mereka. Mr. Wickham mendoakannya agar menikmati liburannya, mengingatkannya akan sosok seperti apa Lady Catherine de Bourgh, dan menyatakan bahwa pendapat mereka tentang wanita itu—tentang semua orang—akan selalu sama. Elizabeth pun berpisah dengan Wickham disertai keyakinan bahwa pria itu, entah dalam keadaan menikah ataupun lajang, akan selalu ada dalam ingatannya sebagai seseorang yang ramah dan menyenangkan.

Kedua teman seperjalanan Elizabeth keesokan harinya bukan jenis orang yang sanggup melunturkan pesona Wick-

ham. Sir William Lucas dan putrinya, Maria, seorang gadis ceria tapi singkat akal, sama seperti ayahnya, tidak mengatakan apa pun yang layak didengar, meskipun celotehan mereka seribut derak roda-roda kereta. Elizabeth menyukai cerita-cerita aneh, tapi dia sudah sejak dahulu mendengar semua yang diutarakan oleh Sir William. Tidak ada yang baru dalam kisah-kisahannya tentang kunjungannya di istana, dan dirinya pun menjadi membosankan seperti cerita-ceritanya.

Perjalanan itu hanya sejauh dua puluh empat mil, dan mereka berangkat sepagi mungkin agar bisa tiba di Gracechurch Street pada tengah hari. Sementara itu, Jane menantikan kedatangan mereka di dekat jendela ruang menggambar di kediaman Mr. Gardiner. Ketika kereta mereka memasuki jalan, dia berlari keluar untuk menyambut mereka, dan Elizabeth, yang menatap wajah Jane dengan penuh pengharapan, merasa lega saat melihat wajahnya yang sehat dan cantik seperti biasanya. Di tangga, telah menanti sepasukan anak-anak lelaki dan perempuan, yang enggan menanti di ruang menggambar lantaran terlalu gembira melihat kemunculan sepupu mereka setelah setahun berlalu. Kegembiraan dan kehangatan meliputi mereka. Hari itu berlalu dengan menyenangkan; mereka menghabiskan pagi hari dengan berjalan-jalan dan berbelanja, dan malam harinya mereka menonton teater.

Kemudian, Elizabeth berkesempatan mengobrol bersama bibinya. Topik pertama mereka adalah Jane, dan alih-alih terkejut, Elizabeth sedih ketika mendengar jawaban dari pertanyaannya, bahwa meskipun Jane selalu berusaha tampak

ceria, ada masa ketika dia merana akibat ditolak. Namun, cukup masuk akal untuk berharap bahwa masa itu segera berlalu. Mrs. Gardiner juga menuturkan tentang kunjungan Miss Bingley di Gracechurch Street dan mengulang berbagai percakapan antara dirinya dan Jane, yang membuktikan bahwa Jane serius mengakhiri pertemanannya dengan Miss Bingley.

Setelah itu, Mrs. Gardiner menuntut cerita tentang Wickham dan memuji Elizabeth yang telah menjalani semuanya dengan baik.

“Tapi, Elizabeth sayang,” lanjut Mrs. Gardiner, “gadis macam apakah Miss King ini? Aku sedih karena teman kita ternyata mata duitan.”

“Ayolah, bibiku sayang, memangnya dalam hal pernikahan, apa perbedaan antara tujuan untuk mendapatkan harta dan tujuan yang bijaksana? Di manakah batas antara kebijaksanaan dan keserakahan? Saat Natal lalu, Bibi takut dia akan menikahiku karena hal itu tidak bijaksana; dan sekarang, Bibi menganggapnya mata duitan karena dia berusaha mendapatkan seorang gadis yang kekayaannya hanya sepuluh ribu pound.”

“Kalau kau mau memberitahuku gadis macam apa Miss King ini, aku akan tahu harus beranggapan seperti apa.”

“Aku yakin dia gadis yang sangat baik. Aku tidak mengetahui keburukannya.”

“Tapi, Wickham baru memberinya perhatian setelah kakeknya meninggal dan mewariskan kekayaan kepadanya.”

“Jadi, dia harus bagaimana? Jika dia memang tidak tertarik kepadaku karena aku tidak punya uang, apa untungnya baginya menjadi kekasih seorang gadis yang tidak dicintainya dan semiskin dirinya?”

“Tapi, sepertinya dia cepat sekali mengalihkan perhatiannya darimu setelah peristiwa itu terjadi.”

“Seorang pria yang sedang terdesak tidak akan punya waktu untuk bersikap anggun demi memuaskan pengamatan orang lain. Jika *Miss King* saja tidak keberatan, kenapa *kita* harus memperlmasalahkannya?”

“Hanya karena *Miss King* tidak keberatan, bukan berarti tindakan *Wickham* benar. Ini hanya menunjukkan bahwa gadis itu juga kekurangan sesuatu—akal sehat atau perasaan.”

“Baiklah,” seru Elizabeth, “terserah Bibi saja. *Wickham* mungkin memang mata duitan, dan *Miss King* mungkin memang bodoh.”

“Tidak, Lizzy, bukan itu maksudku. Kau tahu, aku sedih saat berpikiran buruk pada seorang pemuda yang sudah tinggal lama di Derbyshire.”

“Oh! Kalau begitu, berarti para pemuda yang tinggal di Derbyshire memang payah; dan sahabat-sahabat mereka yang tinggal di Hertfordshire juga sama saja. Aku muak terhadap mereka semua. Syukurlah, aku besok akan pergi ke tempat seorang pria yang kelakuannya menyebalkan, yang tidak punya akal sehat ataupun kesopanan. Lagi pula, pria-pria bodoh memang paling layak dikenal.”

“Berhati-hatilah, Lizzy, bicaramu itu benar-benar menunjukkan kemarahanmu.”

Sebelum mereka mengakhiri pembicaraan itu, kegembiraan Elizabeth kembali muncul ketika dia mendapatkan undangan tak terduga dari paman dan bibinya. Mereka memintanya bergabung dalam acara pesiar pada musim panas mendatang.

“Kami belum memutuskan akan pergi sejauh apa,” kata Mrs. Gardiner, “tapi mungkin kita akan ke danau.”

Tidak ada rencana yang sepertinya lebih menyenangkan Elizabeth, dan dia segera menerima undangan itu dengan bahagia. “Oh, bibiku tersayang,” pekiknya senang, “sungguh menyenangkan! Sungguh mendebarakan! Bibi memberikan kesegaran dan semangat baru kepadaku. Selamat tinggal ke-kecewaan dan amarah. Apa artinya laki-laki jika dibandingkan dengan bebatuan dan pegunungan? Oh, betapa lamanya kita akan pergi! Dan setelah pulang, kita tidak akan seperti para petualang lainnya yang suka melantur saat berbicara. Kita *akan* tahu pasti ke mana kita telah pergi—kita *akan* bercerita tentang apa saja yang telah kita lihat. Danau, gunung, dan sungai tidak akan saling berjejalan di dalam alam imajinasi kita. Kita bahkan tidak akan bertengkar ketika sedang mencoba menggambarkan pemandangan tertentu. Kita akan menjadi orang pertama di antara para petualang itu yang omongannya bisa diandalkan.” □

Bab 28



Pemandangan dalam perjalanan keesokan harinya tampak baru dan menarik di mata Elizabeth. Dia bersemangat untuk menikmati segalanya, karena segala kekhawatiran tentang kesehatan Jane sirna setelah dia melihat kakaknya segar bugar. Selain itu, prospek liburan ke wilayah utara juga dinanti-nantikannya dengan hati riang.

Setelah meninggalkan jalan raya dan memasuki wilayah Hunsford, mereka mengedarkan pandangan untuk mencari Parsonage, tempat tinggal sang pendeta. Setiap kali kereta berbelok, mereka berharap akan melihatnya. Pagar Rosings Park membatasi salah satu sisi jalan. Elizabeth tersenyum ketika teringat cerita-cerita yang didengarnya mengenai penghuni Rosings.

Akhirnya, Parsonage pun tampak di hadapan mereka. Kebunnya yang landai berbatasan dengan jalan, sebuah rumah berdiri di tengah-tengahnya. Pagar hijau, juga deretan pohon salam, semuanya mengumumkan kehadiran mereka. Mr. Collins dan Charlotte menyambut di pintu, dan kereta pun berhenti di depan gerbang kecil. Seruas jalan batu pendek

menghubungkan gerbang itu dengan pintu rumah. Semua orang saling tersenyum dan mengangguk. Sejenak kemudian, mereka semua telah turun dari kereta dan mensyukuri pertemuan itu. Mrs. Collins memberikan sambutan terhangat kepada temannya, dan Elizabeth tidak menyesali kedatangannya setelah mengetahui bahwa dirinya begitu dinanti-nantikan.

Dia langsung bisa melihat bahwa pembawaan sepupunya tidak berubah karena pernikahan; sikapnya tetap formal seperti sebelumnya, dan dia menahan Elizabeth di depan pagar selama beberapa menit untuk menanyakan kabar seluruh anggota keluarga Bennet. Kemudian, tanpa adanya penundaan selain untuk mendengar pujian Mr. Collins atas kerapian kebunnya sendiri, mereka pun memasuki rumah. Segera setelah mereka tiba di beranda, Mr. Collins memberikan sambutan untuk kedua kalinya dengan sikap terformal dan mengulang-ulang tawaran istrinya agar mereka menyegarkan badan.

Elizabeth telah siap menjumpai Mr. Collins di tengah kejayaannya; dan mau tidak mau dia memperhatikan bahwa ketika memamerkan bagian dalam rumahnya, penataan dan perabotnya, Mr. Collins berbicara secara khusus kepadanya, seolah-olah membuat Elizabeth menyesal karena telah menolaknya. Tetapi, meskipun segala sesuatu di rumah itu tampak rapi dan nyaman, Elizabeth enggan menyanjungnya bahkan dengan desahan sekalipun. Dia justru memandang penasaran kepada Charlotte yang bisa tetap ceria bersama pasangan semacam itu. Ketika Mr. Collins mengatakan sesuatu yang semestinya bisa mempermalukan istrinya, yang tidak jarang terjadi,

Elizabeth langsung mencuri pandang ke arah Charlotte. Satu atau dua kali, dia bisa melihat pipi Charlotte bersemu merah, tapi secara umum, Charlotte dengan bijaksana memilih untuk mengabaikan perkataan suaminya. Setelah mereka duduk cukup lama untuk mengagumi setiap perabot yang ada—dari lemari pajangan hingga pagar pembatas perapian—serta menceritakan perjalanan mereka dan semua yang terjadi di London, Mr. Collins mengajak mereka berjalan-jalan di kebun, yang luas dan tertata rapi, dan dirawat sendiri hingga subur olehnya. Bekerja di kebun ini adalah kenikmatan tak terkira baginya, dan Elizabeth mengagumi ekspresi tenang Charlotte ketika mengungkapkan betapa menyehatkannya kegiatan tersebut, dan menyarankan Elizabeth agar melakukannya sesering mungkin.

Dari kebunnya, memimpin para tamunya melewati jalan setapak dan hanya sesekali memberikan jeda kepada mereka untuk mengucapkan pujian yang dimintanya, Mr. Collins memamerkan setiap detail pemandangan di wilayah itu tanpa melewatkan apa pun. Dia bisa menyebutkan jumlah ladang yang ada di setiap penjuru dan pohon yang berdiri di petak tanah terjauh sekalipun. Tetapi, pemandangan yang terlihat dari kebunnya, atau yang ada di seluruh desa atau bahkan negeri itu, tidak sebanding dengan keindahan Rosings, yang bisa dilihat melalui celah di antara pepohonan yang membatasi taman, jaraknya tak jauh dari depan rumahnya. Bangunan Rosings adalah bangunan modern yang indah, terletak tepat di tanah yang menanjak.

Setelah memamerkan kebunnya, Mr. Collins ingin mengajak para tamunya mengelilingi kedua padang rumput miliknya, tapi para wanita, yang sepatunya tidak cocok digunakan di tengah sisa-sisa lapisan es putih, memilih untuk kembali ke rumah. Sementara Sir William menemani suaminya, Charlotte mengajak adik dan temannya memasuki rumah, luar biasa puas, mungkin, karena mendapatkan kesempatan untuk memamerkan isi rumahnya tanpa disela oleh suaminya. Rumah itu agak kecil, tapi kokoh dan nyaman, dan bagian dalamnya tertata dengan keapikan khas Charlotte. Setelah Mr. Collins terlupakan, kehangatan terpancar di seluruh ruangan dan, melihat kebahagiaan yang tampak di wajah Charlotte, Elizabeth berpikir bahwa dia tentu sering melupakan suaminya itu.

Charlotte mengatakan bahwa Lady Catherine masih tinggal di desa. Elizabeth mendengarnya lagi saat makan malam, ketika Mr. Collins mengatakan:

“Ya, Miss Elizabeth, kau akan mendapatkan kehormatan untuk berjumpa dengan Lady Catherine de Bourgh pada hari Minggu nanti di gereja, dan harus saya katakan bahwa kau pasti akan menyukai beliau. Beliau sangat hangat dan terpancang, dan saya berani menjamin bahwa kau akan mendapatkan kehormatan dari sapaan beliau seusa peribadatan. Tanpa sedikit pun keraguan, saya berani mengatakan bahwa beliau akan mencantumkanmu dan adik saya, Maria, di dalam setiap undangan yang disampaikannya kepada kami selama kalian menginap di sini. Sikap beliau terhadap Charlotte tersayang

sungguh baik. Kami makan malam di Rosings dua kali setiap pekan dan tidak pernah sekali pun diizinkan pulang dengan berjalan kaki. Beliau selalu meminjamkan kereta untuk kami. Atau lebih tepatnya, salah satu kereta beliau, karena beliau punya beberapa.”

“Lady Catherine memang seorang wanita yang sangat pintar dan terhormat,” tambah Charlotte, “dan seorang tetangga yang penuh perhatian.”

“Benar sekali, sayangku, itulah yang kukatakan. Beliau adalah jenis wanita yang pantas diperlakukan secara terhormat.”

Sebagian besar malam itu mereka habiskan dengan membicarakan berbagai kabar dari Hertfordshire dan menceritakan kembali hal-hal yang tertulis di surat-surat mereka. Di akhir malam, di tengah keheningan kamarnya, Elizabeth memikirkan rona bahagia di wajah Charlotte, nada ceria dalam suaranya, dan sikapnya dalam menghadapi suaminya, lalu menyimpulkan bahwa segalanya baik-baik saja. Dia juga memikirkan bagaimana dirinya akan melewati hari-harinya di sana; bagaimana menghadapi kesunyian tempat itu, rangkaian interupsi dari Mr. Collins, dan kemeriahan yang akan dinikmatinya di Rosings. Sebuah khayalan ceria seketika menyelimutinya.

Kurang lebih pada tengah hari besoknya, ketika Elizabeth sedang berada di kamarnya dan mempersiapkan diri untuk berjalan-jalan, seluruh penghuni rumah tiba-tiba kalang kabut gara-gara keributan yang secara mendadak terjadi di

bawah. Dan, setelah sejenak menajamkan pendengaran, dia mendengar seseorang berlari tergesa-gesa menaiki tangga dan memanggil-manggil namanya dengan nyaring. Dia membuka pintu dan melihat Maria yang berbicara sambil terengah-engah:

“Oh, Eliza sayang! Cepatlah turun ke ruang makan, karena ada pemandangan hebat di sana! Aku tidak akan memberitahumu sekarang. Cepatlah, turunlah sekarang juga.”

Sia-sia saja Elizabeth bertanya, karena Maria tidak mau mengatakan apa pun kepadanya. Dia pun bergegas mengikuti Maria ke ruang makan, yang berada tepat di depan lorong, untuk memuaskan rasa penasarannya. Sebuah kereta terbuka tampak berhenti di depan gerbang kebun; dua wanita duduk di atasnya.

“Hanya itu?” pekik Elizabeth. “Kupikir ada babi mengaum di kebun, tapi ternyata yang kau tunjukkan hanyalah Lady Catherine dan putrinya.”

“Astaga, Elizabeth!” kata Maria, tampak kaget mendengar komentar sembarangan Elizabeth, “itu bukan Lady Catherine. Yang tua itu adalah Mrs. Jenkinson, yang tinggal bersama mereka; dan yang satunya lagi adalah Miss de Bourgh. Lihatlah dia. Ternyata dia mungil. Siapa yang menyangka gadis itu ternyata kecil dan kurus begitu?”

“Dia tidak sopan karena telah menahan Charlotte sangat lama di luar, di tengah deru angin yang sehebat itu. Kenapa dia tidak masuk saja?”

“Oh, kata Charlotte, dia tidak pernah masuk. Suatu kehormatan besar kalau Miss de Bourgh bersedia memasuki rumah ini.”

“Aku suka penampilannya,” kata Elizabeth, sebuah pikiran lain seketika terlintas di benaknya. “Dia kelihatan ringkih dan sakit-sakitan. Ya, dia sangat cocok dengan Darcy. Mereka akan menjadi pasangan serasi.”

Mr. Collins dan Charlotte berdiri di gerbang, bercakap-cakap dengan kedua wanita itu, dan Elizabeth kesulitan menahan tawa ketika melihat Sir William berdiri di ambang pintu rumah, terperangah melihat kejadian hebat di depan matanya dan membungkuk penuh hormat setiap kali Miss de Bourgh melayangkan tatapan ke arahnya.

Akhirnya, setelah semua orang kehabisan kata-kata, kedua wanita itu pun berlalu dan para penghuni rumah kembali masuk. Ketika melihat Elizabeth dan Maria, Mr. Collins langsung mengucapkan selamat atas keberuntungan mereka. Charlotte menjelaskan bahwa Lady Catherine telah mengundang mereka semua untuk makan malam di Rosings besok. []

Bab 29



Kebanggaan Mr. Collins semakin utuh berkat undangan makan malam dari patronnya. Kesempatan untuk memuaskan rasa penasaran tamunya atas kemewahan Rosings dan kebaikan hati sang patron kepadanya dan istrinya sesuai betul dengan dambaannya. Mengenai betapa cepatnya dambaan itu terwujud, tidak ada sanjungan yang cukup bagi kemurahan hati Lady Catherine.

“Saya mengakui,” katanya, “bahwa saya sama sekali tidak terkejut ketika beliau mengundang kita minum teh dan menghabiskan malam di Rosings hari Minggu nanti. Berdasarkan pengetahuan saya akan keramahannya, saya sudah mengira ini akan terjadi. Tetapi, siapa yang bisa menduga beliau akan memberikan perhatian sebesar itu? Siapa yang berani membayangkan bahwa kita akan mendapatkan undangan untuk makan malam di sana (terlebih lagi, undangan itu melibatkan kalian semua) segera setelah kedatangan kalian!”

“Aku tidak seterkejut itu ketika melihat kejadian ini,” jawab Sir William, “karena jalan hidupku sendiri telah memberiku banyak pengetahuan tentang bagaimana kaum bangsa-

wan cenderung bersikap. Di lingkungan kerajaan, keanggunan sikap semacam itu banyak terlihat.”

Kecuali tentang kunjungan mereka ke Rosings, nyaris tidak ada topik lain yang mereka bicarakan sepanjang hari itu. Dengan runut, Mr. Collins memaparkan hal yang akan mereka lihat di sana, betapa mereka akan terpesona melihat keadaan ruangan-ruangan tertentu, jumlah pelayan, dan kemewahan hidangan.

Setelah Charlotte dan Maria mohon diri untuk bersiap-siap, Mr. Collins mengatakan kepada Elizabeth—

“Jangan terlalu mencemaskan penampilanmu, sepupu saya yang baik. Meskipun penampilan Lady Catherine dan putrinya sangatlah anggun, beliau tidak pernah menuntut para tamunya untuk berpenampilan demikian. Bagaimanapun, saya menyarankan untuk mengenakan pakaian terbaik yang kau miliki—karena tidak akan ada peristiwa lain yang lebih layak lagi untuk itu. Lady Catherine tidak akan meremehkanmu hanya karena kau berpenampilan sederhana. Beliau sangat menghargai perbedaan kelas sosial.”

Ketika mereka sedang berpakaian, Mr. Collins mengetuk pintu mereka tiga atau empat kali untuk mengingatkan agar berdandan dengan cepat, karena Lady Catherine tidak akan senang jika harus menunggu lama. Kedisiplinan dan gaya hidup Lady Catherine cukup menggentarkan Maria Lucas, yang belum terbiasa berada di lingkungan serupa, dan dia menganggap debutnya di Rosings setara dengan debut ayahnya di St James’s.

Karena cuaca hari itu sangat cerah, mereka berjalan kaki dengan ceria sejauh setengah mil melintasi taman. Semua taman terlihat menjanjikan dan menyimpan keindahan. Elizabeth melihat banyak hal yang memuaskannya, meskipun reaksinya tidak sebesar yang diharapkan Mr. Collins. Banyaknya jendela yang berderet di bagian depan rumah dan besarnya biaya yang dihabiskan Sir Lewis de Bourgh untuk membangun tempat itu pun tidak terlalu mengesankannya.

Ketika mereka menaiki tangga menuju aula, Maria meningkatkan kewaspadaannya, dan Sir William sekalipun seperitnya gelisah. Elizabeth tetap tenang. Dari berbagai kabar yang didengarnya, tidak satu pun yang mengatakan bahwa Lady Catherine memiliki keahlian luar biasa ataupun kemampuan untuk menghadirkan mukjizat, sedangkan kedudukan ataupun kekayaan tidak pernah menciutkan nyalinya.

Dari aula depan, yang setiap keindahan penataan dan kecantikan perabotnya ditunjuk Mr. Collins dengan penuh semangat, mereka mengikuti para pelayan melewati koridor, menuju ruangan tempat Lady Catherine, putrinya, dan Mrs. Jenkinson duduk. Lady Catherine, dengan penuh keagungan, bangkit untuk menyambut mereka. Setelah duduk di samping suaminya, Mrs. Collins bertugas memperkenalkan rombongan mereka dengan cara resmi, tanpa menyertakan permintaan maaf dan ucapan terima kasih yang dianggap sebagai sebuah keharusan oleh suaminya.

Meskipun pernah memasuki istana St James's, Sir William tetap terpana melihat kemewahan di sekelilingnya,

sehingga dia hanya sanggup membungkuk dalam-dalam dan duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sementara itu, putrinya, yang ketakutan setengah mati, duduk di tepi kursi, tidak yakin harus memandang ke mana. Karena menganggap dirinya setara dengan semua orang di ruangan itu, Elizabeth tanpa gentar memandang ketiga wanita di hadapannya.

Lady Catherine adalah seorang wanita berperawakan tinggi besar, dan gurat-gurat kecantikan masih terlihat di wajahnya. Aura dingin terpancar dari dirinya, begitu pula sikapnya dalam menerima mereka, yang seolah-olah mengingatkan bahwa mereka berkedudukan lebih rendah darinya. Ketika diam, dia tampak baik-baik saja; tapi setiap kali dia berbicara, kekuasaan selalu tecermin dalam nada memerintah yang digunakannya. Itu mengingatkan Elizabeth pada cerita Mr. Wickham; dan dari pengamatannya selama sehari itu, dia bisa melihat bahwa sosok Lady Catherine ternyata sesuai betul dengan gambaran Wickham.

Setelah mengamati sang ibu, yang memiliki kemiripan wajah dan pembawaan dengan Mr. Darcy, Elizabeth mengalihkan perhatian kepada sang putri, dan dia nyaris sama terperangnya dengan Maria ketika menyadari kekurusan dan kemungilan gadis itu. Tidak ada kemiripan, baik di wajah maupun sosok kedua wanita itu. Miss de Bourgh tampak pucat dan sakit-sakitan; penampilannya, walaupun tidak bisa dibilang sederhana, terlihat biasa-biasa saja; dan dia sangat jarang bersuara ataupun bergerak, kecuali saat berbicara dalam nada lirik kepada Mrs. Jenkinson—Mrs. Jenkinson adalah wanita

sederhana yang selalu siap mendengar ucapan anak asuhnya, dan selalu membenahi letak pelindung matanya.

Setelah duduk-duduk selama beberapa menit, mereka semua menghampiri salah satu jendela untuk menikmati pemandangan. Mr. Collins menuturkan garis besar keindahan wilayah itu, dan Lady Catherine memberi tahu mereka bahwa semuanya jauh lebih indah saat musim panas.

Hidangan yang disajikan sungguh cantik, dengan banyak pelayan dan semua peralatan makan seperti yang telah dijanjikan Mr. Collins. Dan, tepat seperti yang selalu dikatakannya, dia duduk di salah satu ujung meja atas permintaan patronnya, dan dari ekspresinya, tampaknya tidak ada yang lebih membahagiakannya daripada hal ini. Mr. Collins memotong-motong dan memakan makanannya, lalu memujinya dengan sepenuh hati. Setiap menu mendapatkan sanjungan; pertama-tama olehnya, kemudian oleh Sir William, yang sekarang telah cukup pulih sehingga sanggup meniru apa pun yang dikatakan menantunya. Elizabeth bertanya-tanya bagaimana Lady Catherine tahan menghadapi sikap kedua pria itu. Tetapi, Lady Catherine hanya tersenyum anggun, sepertinya menikmati sanjungan berlebihan dari mereka, terutama menyangkut hidangan yang sedang mereka nikmati. Tidak banyak percakapan yang terjadi. Elizabeth siap membuka mulut setiap kali ada jeda yang memungkinkannya untuk berbicara, tapi dia duduk di antara Charlotte dan Miss de Bourgh—yang pertama sibuk mendengarkan perkataan Lady Catherine, dan yang kedua tidak sekali pun menegurnya sepanjang makan

malam. Mrs. Jenkinson sibuk mengomentari betapa sedikitnya Miss de Bourgh makan, membujuknya agar mencoba menu lain dan mencemaskan kemungkinan dia akan sakit. Maria tidak berani bersuara, dan para pria tidak melakukan apa pun, kecuali makan dan menyanjung.

Sekembalinya para wanita ke ruang menggambar, yang bisa mereka lakukan hanyalah mendengarkan celotehan Lady Catherine, yang baru berhenti saat kopi dihidangkan. Wanita itu menyampaikan pendapatnya dengan tegas dalam setiap topik pembicaraan, menandakan bahwa tidak seorang pun pernah menyanggahnya. Dia bertanya tentang urusan rumah tangga Charlotte dengan ramah dan penuh perhatian, lalu memberi saran untuk mengatasi setiap permasalahan. Selain mengatakan kepada Charlotte bahwa sudah semestinya segala sesuatu di dalam keluarga kecilnya teratur, Lady Catherine juga memberikan instruksi mengenai cara merawat ternak sapi dan unggasnya. Elizabeth bisa melihat bahwa tidak ada sesuatu pun yang luput dari perhatian wanita berkuasa itu, yang sejalan dengan sifatnya yang suka memerintah orang lain.

Di tengah jeda percakapannya dengan Mrs. Collins, Lady Catherine melontarkan berbagai pertanyaan kepada Maria dan Elizabeth, terutama kepada Elizabeth, karena dia sedikit banyak tahu tentangnya. Kepada Mrs. Collins, dia mengatakan bahwa Elizabeth sangat cantik dan lemah lembut. Kemudian, dia menanyakan kepada Elizabeth tentang jumlah saudaranya, apakah mereka lebih tua atau lebih muda darinya, apakah mereka akan menikah dalam waktu dekat,

apakah mereka cantik, apakah mereka berpendidikan, juga jenis kereta yang dimiliki oleh ayahnya dan nama gadis ibunya. Elizabeth tidak merasakan pentingnya pertanyaan-pertanyaan itu, tapi dia tetap menjawab semuanya dengan sangat sopan. Kemudian, Lady Catherine bertanya:

“Tanah dan rumah ayahmu akan diwariskan kepada Mr. Collins, bukan? Untukmu,” Lady Catherine menoleh ke arah Charlotte, “saya ikut senang; tapi secara pribadi, saya tidak melihat adanya masalah dalam mewariskan harta kepada anak perempuan. Ini tidak pernah diperdebatkan di keluarga Sir Lewis de Bourgh. Apakah kamu bisa bermain musik dan menyanyi, Miss Bennet?”

“Sedikit.”

“Oh! Kalau begitu, lain kali kami akan senang jika bisa mendengarmu. Piano kami benar-benar bagus. Cobalah kapan-kapan. Apakah saudari-saudarimu juga bisa bermain musik dan menyanyi.”

“Salah seorang adik saya bisa.”

“Kenapa kalian semua tidak belajar? Kalian semua seharusnya belajar. Semua gadis dari keluarga Webb bisa bermain musik, dan ayah mereka bahkan tidak sekaya ayahmu. Apa kalian bisa menggambar?”

“Tidak, tidak bisa.”

“Tidak seorang pun dari kalian bisa menggambar?”

“Benar.”

“Ini aneh sekali. Tapi, mungkin penyebabnya adalah karena kalian tidak punya kesempatan. Ibu kalian seharusnya

membawa kalian ke kota setiap musim semi agar kalian bisa mengikuti berbagai macam kursus.”

“Ibu saya tidak akan keberatan, tapi ayah saya membenci London.”

“Apa pengasuh kalian pergi?”

“Kami tidak pernah punya pengasuh.”

“Tidak ada pengasuh! Bagaimana mungkin? Lima anak perempuan dibesarkan di dalam satu rumah tanpa adanya pengasuh! Saya belum pernah mendengar yang seperti itu. Ibumu pasti bekerja keras layaknya budak untuk mendidik kalian.”

Elizabeth tidak mampu menahan senyum ketika meyakinkan Lady Catherine bahwa keadaan keluarganya baik-baik saja.

“Kalau begitu, siapa yang mendidik kalian? Siapa yang mengasuh kalian? Tanpa adanya pengasuh, kalian pasti terabaikan.”

“Untuk beberapa keluarga lain, saya yakin bahwa pendapat Anda benar. Kami memang harus selalu bekerja keras. Kami selalu dibiasakan untuk membaca dan diharuskan untuk mempelajari segala sesuatu sendiri. Siapa pun yang lebih suka bermalas-malasan tentu tidak akan menguasai apa-apa.”

“Ah, tidak diragukan lagi; tapi, semua itu akan terhindarkan oleh kehadiran seorang pengasuh, dan seandainya saya mengenal ibumu, saya pasti akan menasihatinya untuk mempekerjakan seorang pengasuh. Saya selalu mengatakan bahwa tanpa adanya keteraturan dan pengulangan, pendidikan

hanya akan jalan di tempat, dan hanya seorang pengasuhlah yang sanggup memberikan itu semua. Saya selalu bersyukur setiap kali mengingat betapa banyak keluarga yang kualitasnya membaik gara-gara mengikuti nasihat saya itu. Saya selalu senang jika bisa menempatkan seorang pengasuh dalam keluarga teman-teman saya. Keempat keponakan Mrs. Jenkinson memperoleh pekerjaan yang bagus karena nasihat saya. Dan baru kemarin, saya merekomendasikan seorang gadis muda yang hanya secara kebetulan saya dengar namanya, dan keluarga yang mendapatkannya merasa cukup puas. Mrs. Collins, bukankah saya sudah menceritakan kepadamu bahwa kemarin Lady Metcalf datang untuk berterima kasih kepada saya? Beliau menanggapi Miss Pope sebagai harta karun. ‘Lady Catherine,’ katanya, ‘Anda telah memberi saya harta karun.’ Apakah adik-adikmu senang keluar rumah, Miss Bennet?”

“Ya, Ma’am, semuanya.”

“Semuanya! Maksudmu, kalian berlima keluar bersama-sama? Aneh sekali! Dan, kamu adalah anak kedua. Jadi, orangtuamu membiarkan anak-anak mereka yang lebih muda keluar rumah, bahkan sebelum anak sulung mereka menikah! Adik-adikmu tentu masih sangat muda, bukan?”

“Ya, adik bungsu saya belum lagi enam belas tahun. Mungkin *dia* memang masih terlalu muda untuk memasuki dunia pergaulan. Tetapi, sungguh, Ma’am, menurut saya akan sangat berat bagi para adik jika mereka dilarang bergaul dan bersenang-senang, hanya karena kakak mereka tidak berniat untuk cepat-cepat menikah. Anak bungsu memiliki

hak yang sama dengan anak sulung dalam hal menikmati masa muda. Apa jadinya jika anak bungsu harus dikurung di dalam rumah untuk tujuan seperti itu! Menurut saya, hal itu sama sekali tidak mencerminkan kelembutan sikap dan kasih sayang antara saudara.”

“Astaga,” kata Lady Catherine, “kau punya pendapat yang sangat tegas untuk ukuran gadis seumurmu. Katakanlah, berapa umurmu?”

“Dengan tiga orang adik yang telah beranjak dewasa,” jawab Elizabeth, tersenyum, “mau tidak mau saya harus bisa berpendapat tegas.”

Lady Catherine sepertinya terkejut karena tidak mendapatkan jawaban langsung, dan Elizabeth menyangka dirinya adalah orang pertama yang memiliki keberanian menyanggah pendapat wanita itu.

“Aku yakin umurmu belum juga dua puluh. Karena itulah, kau tidak perlu menyembunyikan usiamu yang sesungguhnya.”

“Belum lagi dua puluh satu tahun.”

Setelah para pria bergabung bersama mereka dan waktu minum teh berakhir, meja-meja kartu pun ditata di sana. Lady Catherine, Sir William, dan pasangan Collins duduk berhadap-hadapan untuk bermain *quadrille*; dan, karena Miss de Bourgh memilih untuk bermain di kasino, kedua gadis lainnya mendapatkan kehormatan untuk bermain bersama Mrs. Jenkinson. Permainan mereka membosankan. Hanya kata-kata yang berhubungan dengan permainanlah yang ter-

ucap, kecuali ketika Mrs. Jenkinson mengungkapkan kekawatirannya tentang udara yang terlalu panas atau dingin, atau cahaya yang terlalu suram atau terang untuk Miss de Bourgh. Meja sebelah tampak lebih hidup. Suara Lady Catherine paling sering terdengar—menyebutkan kesalahan ketiga pemain yang lain atau menceritakan anekdot. Mr. Collins sibuk mengiyakan semua perkataan patronnya, mengucapkan terima kasih untuk semua ikan yang dimenangnya, dan meminta maaf ketika merasa dirinya terlalu sering menang. Sir William tidak banyak bicara. Dia sedang menjejali ingatannya dengan sejumlah anekdot dan nama besar yang didengarnya malam ini.

Setelah Lady Catherine dan putrinya puas bermain, meja-meja kartu pun disingkirkan, dan kereta ditawarkan kepada Mrs. Collins, yang langsung menyambutnya dengan penuh syukur. Kemudian, semua orang berkumpul di sekeliling perapian untuk mendengar Lady Catherine memutuskan kegiatan apa yang akan mereka lakukan besok. Derak kereta yang menjemput para tamu mengakhiri malam itu dan, diiringi oleh rentetan ucapan terima kasih dari Mr. Collins dan anggukan penuh hormat dari Sir William, mereka pun pulang. Segera setelah mereka menjauh dari pintu, Mr. Collins menanyakan pendapat Elizabeth tentang segala sesuatu yang telah dilihatnya di Rosings. Demi Charlotte, Elizabeth membagus-baguskan semua jawabannya. Tetapi, meskipun Elizabeth mengatakannya dengan susah payah, jawabannya berhasil memuaskan hati Mr. Collins, dan pria itu pun turun

tangan dengan menyampaikan pujian setinggi langit kepada patronnya.[]

Bab 30



Sir William hanya tinggal selama sepekan di Hunsford, tapi kunjungan itu cukup untuk meyakinkannya bahwa putrinya telah nyaman bersama suaminya dan memiliki tetangga yang jarang ditemuinya. Selama Sir William menginap di rumah mereka, Mr. Collins mengabdikan paginya untuk mengajak mertuanya berkeliling desa dengan menggunakan kereta mungilnya. Tetapi, setelah Sir William pergi, seluruh keluarga kembali melakukan kegiatan sehari-hari mereka, dan Elizabeth bersyukur karena perubahan ini tidak mengharuskannya sering bertemu dengan sepupunya. Saat ini, waktu di antara sarapan dan makan malam lebih banyak dihabiskan Mr. Collins untuk bekerja di kebun, menulis, membaca, atau memandang ke luar jendela ruang baca yang menghadap jalan.

Ruangan para wanita berkumpul terletak di bagian belakang rumah. Mula-mula, Elizabeth bertanya-tanya mengapa Charlotte tidak menggunakan ruang makan saja untuk keperluan umum, karena ruangan itu lebih luas dan memiliki lebih banyak aspek keindahan. Namun, dia segera menyadari bahwa Charlotte melakukannya dengan alasan yang tepat; karena Mr.

Collins bisa dipastikan akan keluar dari ruangnya setiap kali mereka membuat keributan. Untuk pengaturan ruangan ini, Elizabeth mengakui kepintaran Charlotte.

Dari ruang menggambar, mereka tidak sedikit pun bisa melihat jalan, sehingga mereka mengandalkan Mr. Collins untuk mengetahui tentang kereta-kereta yang lewat di sana dan, khususnya, seberapa sering Miss de Bourgh lewat dengan kereta terbukanya. Hal ini tidak pernah luput dari pemberitahuan Mr. Collins kepada mereka, meskipun terjadi nyaris setiap hari. Tak jarang, Miss de Bourgh berhenti di depan Parsonage dan bercakap-cakap selama beberapa menit dengan Charlotte, tapi tidak sekali pun gadis itu turun dari keretanya.

Mr. Collins hanya sanggup bertahan selama beberapa hari tanpa berjalan kaki ke Rosings, dan Charlotte menyertainya dalam banyak kesempatan. Dan, hingga Elizabeth ingat bahwa mungkin ada keluarga lain yang perlu dikunjungi Mr. Collins, dia kesulitan memahami bagaimana pria itu menghabiskan waktunya. Sese kali, mereka mendapatkan kehormatan untuk menerima Lady Catherine, dan tidak segelintir pun isi ruangan yang terlepas dari pengamatan wanita itu selama kunjungan-kunjungannya. Lady Catherine mengamati kegiatan mereka, memeriksa pekerjaan mereka, dan menasihati mereka untuk bekerja dengan cara berbeda; dia mencari-cari kesalahan dalam penataan perabot atau menegur pembantu rumah tangga; dan walaupun dia menerima tawaran mereka untuk makan bersama, sepertinya dia hanya melakukannya agar bisa menasihati

Mrs. Collins bahwa potongan daging yang dihidangkannya terlalu besar untuk keluarganya.

Sejenak kemudian, Elizabeth menyadari bahwa meskipun Lady Catherine tidak berperan besar dalam mewujudkan kedamaian di wilayah itu, dia adalah pengurus jemaat tergiat, dan Mr. Collins dengan runut menyampaikan setiap hal yang terjadi. Selain itu, kapan pun para penduduk desa bersilang pendapat, dirundung kekecewaan, atau terjerat kemiskinan, Lady Catherine akan bergegas mendatangi mereka untuk melerai pertikaian, membungkam keluhan, dan memberi ceramah hingga mereka merasa nyaman dan berkecukupan.

Mereka makan malam di Rosings sekitar dua kali dalam seminggu; dan, berhubung Sir William telah pergi sehingga meja kartu yang disediakan hanya sebuah, semua orang memusatkan perhatiannya ke sana. Mereka hanya punya sedikit teman, karena gaya hidup di lingkungan itu secara umum jauh dari jangkauan Mr. Collins. Elizabeth tidak memiliki keberatan dalam hal ini, dan secara keseluruhan, bisa dikatakan dia telah menghabiskan waktunya dengan cukup nyaman. Dia berkali-kali menghabiskan setengah jam untuk mengobrol bersama Charlotte, dan cuaca yang sangat bagus memungkinkannya untuk sesering mungkin melakukan kegiatan di luar ruangan. Rute jalan kaki kesukaannya, yang sering dilewatinya ketika yang lain sedang mengunjungi Lady Catherine, adalah sepanjang hutan kecil yang berbatasan dengan salah satu sisi taman. Ada seruas jalan beratap yang asri di sana, yang seperti-nya tidak dihiraukan oleh semua orang kecuali Elizabeth, dan

yang membuatnya merasa aman dari rongrongan rasa penasaran Lady Catherine.

Di tengah kesunyian, dua minggu pertama kunjungan Elizabeth pun berlalu. Paskah semakin dekat, dan penghuni Rosings akan bertambah selama hari besar itu. Dalam lingkup yang sekecil ini, penambahan satu orang pun akan terasa sangat bermakna. Tak lama setelah kedatangannya, Elizabeth telah mendengar bahwa Mr. Darcy akan datang beberapa minggu kemudian. Meskipun Mr. Darcy termasuk dalam sedikit orang yang tidak dia harapkan, kedatangannya ke Rosings dijamin akan memberikan warna baru. Elizabeth akan dengan senang hati membuktikan betapa rapuhnya rencana Miss Bingley terhadap Mr. Darcy. Dia akan mengamati sikap Mr. Darcy terhadap Miss de Bourgh, karena kedatangan pria itu jelas telah diidam-idamkan oleh Lady Catherine, yang tak henti-hentinya membicarakannya dan memuji-mujinya dengan penuh semangat, dan sepertinya marah saat mengetahui bahwa Miss Lucas dan Elizabeth telah sering berjumpa dengannya.

Kabar mengenai kedatangan Mr. Darcy segera terdengar di Parsonage, berkat Mr. Collins yang sepagian berjalan-jalan dalam jarak pandang gapura menuju Hunsford Lane agar dapat paling awal melihat kedatangan sang tamu. Setelah membungkuk ke arah kereta yang berbelok menuju Park, dia bergegas pulang untuk menyampaikan kabar tersebut. Keesokan paginya, dia bergegas berjalan kaki ke Rosings untuk memberikan penghormatan secara langsung. Dua keponakan

Lady Catherine ada di sana, karena Mr. Darcy mengajak serta Kolonel Fitzwilliam, putra pamannya, Lord—. Yang mengejutkan semua orang, ketika Mr. Collins pulang ke rumah, Mr. Darcy ikut bersamanya. Charlotte melihat mereka melintasi jalan dari kamar suaminya, lalu cepat-cepat menghampiri yang lain, mengabarkan kepada mereka tentang kehormatan yang mereka dapatkan, dan menambahkan:

“Aku harus berterima kasih kepadamu, Eliza, untuk kejadian ini. Mr. Darcy tidak akan secepat ini kemari hanya untuk menemuiku.”

Sebelum Elizabeth sempat mencerna pujian yang dilayangkan Charlotte, bel pintu telah berbunyi, dan sejenak kemudian, tiga orang pria memasuki ruangan. Kolonel Fitzwilliam, yang pertama kali masuk, berusia kira-kira tiga puluh tahun, tidak tampan tetapi berlaku dan berbicara sebagai seorang pria terhormat. Mr. Darcy terlihat sama seperti ketika dia berada di Hertfordshire—mengucapkan salam dengan sikap dinginnya yang khas kepada Mrs. Collins, dan apa pun perasaannya terhadap Elizabeth, dia tetap menatap gadis itu dengan tenang. Elizabeth membungkuk ke arahnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Kolonel Fitzwilliam langsung memulai topik dengan sikap santai sekaligus siaga khas seorang pria bangsawan, dan berbicara dengan sangat ramah. Namun sepupunya, setelah melontarkan sedikit komentar mengenai rumah dan kebun kepada Mrs. Collins, duduk selama beberapa waktu tanpa berbicara kepada siapa pun. Akhirnya, keheningannya pecah

oleh pertanyaannya kepada Elizabeth mengenai kesehatan keluarganya. Elizabeth menjawabnya dengan sikapnya yang biasa, dan setelah terdiam sejenak, menambahkan:

“Kakak sulungku ada di kota selama tiga bulan terakhir ini. Apa kau pernah secara kebetulan bertemu dengannya?”

Elizabeth yakin Mr. Darcy akan mengatakan tidak, tapi dia berharap pria itu akan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi di antara Bingley dan Jane. Menurut Elizabeth, Mr. Darcy tampak agak bingung ketika menjawab bahwa dia tidak pernah mendapatkan keberuntungan untuk secara kebetulan bertemu dengan Miss Bennet. Topik itu pun berakhir dan, sejurus kemudian, kedua tamu itu berlalu dari sana.[]

Bab 31



Pembawaan Kolonel Fitzwilliam menuai banyak kekaguman di Parsonage, dan para wanita merasa bahwa dengan adanya pria itu, suasana Rosings akan semakin meriah. Namun, baru beberapa hari kemudian para wanita mendapatkan undangan ke sana—karena meskipun ada tamu di sana, mereka tetap tidak dianggap penting. Dan, baru pada Hari Paskah—tepatnya hampir seminggu setelah kedatangan kedua pria itu—mereka mendapatkan kehormatan tersebut. Seusai peribadatan di gereja malam itu, mereka diminta untuk datang ke Rosings. Selama seminggu terakhir, mereka hanya sesekali melihat Lady Catherine dan putrinya. Kolonel Fitzwilliam beberapa kali mengunjungi Parsonage, tapi Mr. Darcy hanya terlihat di gereja.

Mereka tentunya menerima undangan itu dengan senang hati, dan datang tepat waktu untuk bergabung dengan Lady Catherine di ruang menggambar. Sang wali menyambut mereka dengan sopan, tapi jelas terlihat bahwa mereka diundang hanya karena tidak ada orang lain yang bisa diundang. Lady Catherine sendiri tenggelam dalam pesona kedua keponakan-

nya dan jauh lebih banyak berbicara dengan mereka—terutama Darcy—daripada dengan siapa pun di ruangan itu.

Kolonel Fitzwilliam sepertinya sangat senang ketika bertemu dengan mereka; apa pun akan disambutnya dengan gembira di Rosings; dan teman Mrs. Collins yang cantik berhasil memikatnya. Dia duduk di samping Elizabeth dan berbicara dengan ramah tentang Kent dan Hertfordshire, perbedaan antara bertualang dan tinggal di rumah, buku-buku dan musik terbaru, sehingga Elizabeth merasa dirinya tidak pernah sesenang ini ketika berada di ruangan itu. Percakapan yang mengalir dengan lancar dan ceria itu menarik perhatian Lady Catherine dan Mr. Darcy. Berkali-kali, *pria* itu melayangkan tatapan penasaran ke arah mereka, dan setelah selama beberapa waktu menahan perasaan yang sama, bibinya tidak segan-segan berseru menyuarakannya:

“Apa katamu, Fitzwilliam? Apa yang sedang kau bicarakan? Apa yang kau katakan kepada Miss Bennet? Aku ingin mendengarnya.”

“Kami sedang membicarakan musik, Madam,” kata sang keponakan setelah dia tidak bisa lagi menghindar.

“Musik! Kalau begitu, bicaralah dengan keras. Kita semua menyukai musik. Aku harus memberikan pendapat jika kalian membicarakan musik. Selain diriku, kurasa hanya ada segelintir orang di Inggris yang merupakan penikmat sejati musik atau memiliki selera alami yang lebih baik. Seandainya aku sempat belajar, tentu aku sudah mahir bermain musik. Begitu pula Anne, jika kesehatannya memungkinkan. Aku

yakin dia akan menjadi pemain musik yang baik. Bagaimana dengan Georgiana, Darcy?”

Mr. Darcy dengan penuh kasih sayang menceritakan tentang kemahiran adiknya.

“Aku sangat senang mendengar kabar baik mengenai dirinya,” kata Lady Catherine, “dan tolong sampaikan nasihatku kepadanya, bahwa dia hanya akan berhasil bila dia berlatih dengan sangat baik.”

“Percayalah, Madam,” Darcy meyakinkan bibinya, “dia tidak membutuhkan nasihat itu. Dia telah berlatih dengan sangat keras.”

“Itu jauh lebih baik. Dalam suratku selanjutnya kepadanya, aku akan menyuruhnya untuk tidak mengabaikan latihannya, apa pun yang terjadi. Aku sering memberi tahu para gadis muda bahwa keahlian bermain musik tidak akan didapatkan tanpa latihan yang keras. Aku sudah beberapa kali memberi tahu Miss Bennet bahwa permainannya baru akan benar-benar bagus jika dia lebih sering berlatih; dan, meskipun Mrs. Collins tidak memiliki alat musik, aku akan dengan senang hati, seperti yang sudah sering kukatakan kepadanya, menerimanya di Rosings setiap hari untuk memainkan piano di kamar Mrs. Jenkinson. Dia tidak akan mengganggu siapa-siapa di bagian rumah itu.”

Mr. Darcy diam saja, sepertinya agak malu melihat cara bicara blak-blakan bibinya.

Setelah mereka minum kopi, Kolonel Fitzwilliam mengingatkan Elizabeth tentang janjinya untuk bermain musik,

dan Elizabeth pun langsung duduk di depan piano. Pria itu menarik sebuah kursi dan duduk di sisinya. Lady Catherine mendengarkan setengah lagu, lalu seperti sebelumnya, berbicara kepada keponakannya yang lain. Wanita itu terdiam ketika Darcy beranjak meninggalkannya dan dengan dingin menghampiri piano, seolah-olah agar dapat lebih jelas melihat wajah cantik pemainnya. Melihat tindakan Darcy, Elizabeth seketika menghentikan permainannya, tersenyum dan menoleh ke arahnya, lalu berkata:

“Apakah kau bermaksud mengagetkanku, Mr. Darcy, dengan menghampiriku seperti ini untuk mendengarkan permainanmu? Aku tidak akan gentar meskipun adikmu jauh lebih mahir dariku. Karena aku keras kepala, aku tidak akan mundur gara-gara gertakan orang lain. Keberanianku justru selalu melambung setiap kali ada upaya untuk menakut-nakutiku.”

“Aku tidak akan menyanggahmu,” jawab Darcy, “karena kau tidak akan percaya kalau aku mengatakan aku tidak bermaksud mencelakakanmu; dan aku sudah cukup lama mengenalmu sehingga tahu kau kadang-kadang suka sekali menyuarakan pendapat yang sesungguhnya bukan milikmu.”

Elizabeth tertawa riang mendengar penggambaran Mr. Darcy atas dirinya, lalu berkata kepada Kolonel Fitzwilliam, “Sepupumu ini akan menceritakan tentang berbagai kebaikanmu, lalu menyarankanmu agar tidak memercayai sepatut kata pun yang kuucapkan. Malang sekali nasibku karena bertemu dengan seseorang yang bisa membaca sifatku yang sesungguhnya.”

guhnya, justru di bagian dunia yang kuharap diriku bisa lebih dihargai. Sungguh, Mr. Darcy, jahat sekali kau karena telah menyebutkan semua keburukanku yang kau ketahui di Hertfordshire. Izinkanlah aku mengatakan bahwa itu juga tidak sopan, karena itu akan memicuku untuk membalasmu, dan saudaramu mungkin akan terkejut saat mendengarnya.”

“Aku tidak takut kepadamu,” kata Darcy, tersenyum.

“Katakan kepadaku tentang keburukan sepupuku ini,” seru Kolonel Fitzwilliam. “Aku ingin tahu bagaimana perilakunya di tengah-tengah orang asing.”

“Kau akan mendengarnya—tapi, persiapkan dirimu untuk mendengar sesuatu yang sangat mengerikan. Kau harus tahu bahwa aku pertama kali melihat Mr. Darcy di sebuah pesta dansa di Hertfordshire. Di pesta dansa ini, dia hanya berdansa empat kali meskipun kami kekurangan pria; dan, setahuku, beberapa gadis hanya bisa duduk karena tidak mendapatkan pasangan. Mr. Darcy, kau tidak bisa menyangkal fakta ini.”

“Ketika itu, aku belum mengenal seorang pun gadis di sana, di luar teman-temanku sendiri.”

“Betul, dan mustahil untuk berkenalan di sebuah ruang dansa. Nah, Kolonel Fitzwilliam, lagu apakah yang sebaiknya kumainkan selanjutnya? Jemariku menantikan perintah darimu.”

“Mungkin,” kata Darcy, “aku memang seharusnya berkenalan dengan seseorang di sana, tapi aku tidak pintar memperkenalkan diri kepada orang asing.”

“Haruskah kita menanyakan alasan sepupumu?” tanya Elizabeth, masih kepada Kolonel Fitzwilliam. “Haruskah kita bertanya kepadanya mengapa seorang pria yang pintar dan berpendidikan, dan yang telah hidup lama di dunia ini, enggan memperkenalkan diri kepada orang asing?”

“Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu,” kata Fitzwilliam, “tanpa meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Kurasa itu hanya karena dia tidak ingin repot.”

“Yang jelas, aku tidak memiliki bakat seperti yang dimiliki oleh sebagian orang,” kata Darcy, “yaitu mudah bercakap-cakap dengan orang yang tidak pernah kujumpai sebelumnya. Aku tidak bisa menangkap nada bicara mereka, atau berpura-pura tertarik pada pendapat mereka, seperti yang sering kulihat dilakukan oleh orang lain.”

“Jemariku,” kata Elizabeth, “tidak menari di atas piano ini selincah jemari banyak wanita lain. Kekuatan dan kecepatannya berbeda, dan ekspresi yang dihasilkannya pun berbeda. Tapi, aku selalu menganggap hal ini sebagai kesalahanku sendiri—karena aku tidak mau repot-repot berlatih, bukan karena aku percaya bahwa jemariku tidak memiliki kemampuan yang sama dengan jemari para wanita yang lebih mahir.”

Darcy tersenyum dan berkata, “Kau benar sekali. Kau lebih memilih untuk menghabiskan waktumu dengan cara yang jauh lebih menarik. Tidak seorang pun yang mendengar permainanmu akan mencelamu. Dibutuhkan keberanian yang besar untuk tampil di hadapan orang-orang asing.”

Percakapan mereka dipotong oleh Lady Catherine, yang berseru untuk menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Elizabeth langsung melanjutkan permainannya. Lady Catherine menghampiri mereka dan, setelah mendengarkan selama beberapa menit, berkata kepada Darcy:

“Miss Bennet tidak akan membuat kesalahan dalam permainan pianonya jika dia lebih banyak berlatih dan belajar dari salah seorang guru di London. Jemarinya sangat lincah meskipun bakatnya tidak bisa disamakan dengan Anne. Anne bisa menjadi seorang pemain musik yang baik seandainya kesehatannya memungkinkannya untuk lebih banyak belajar.”

Elizabeth menatap Darcy untuk melihat perubahan wajahnya saat mendengar pujian terhadap sepupunya; tapi, baik pada saat itu maupun saat-saat yang lain, Elizabeth tidak melihat sedikit pun tanda-tanda cinta di sana. Dan, melihat sikap Darcy kepada Miss de Bourgh, Elizabeth pun teringat kepada Miss Bingley, yang mengira bahwa peluang Darcy untuk menikahinya akan semakin besar seandainya mereka memiliki hubungan keluarga.

Lady Catherine terus mengomentari penampilan Elizabeth sambil berkali-kali memberikan instruksi tentang penekanan dan rasa. Elizabeth menerima semuanya dengan tenang dan sopan, dan, menuruti permintaan para pria, tetap bermain hingga kereta Lady Catherine siap mengantar mereka semua pulang.[]

Bab 32



Keesokan harinya, Elizabeth duduk sendirian dan menulis surat untuk Jane, sementara Mrs. Collins dan Maria pergi menyelesaikan urusan di desa. Saat itu, tiba-tiba saja dering bel pintu mengejutkannya, menandakan datangnya tamu. Karena tidak mendengar derak roda-roda kereta, dia berpikir sungguh aneh Lady Catherine datang dengan berjalan kaki. Dengan keyakinan itu, dia menyingkirkan suratnya yang baru separuh ditulis untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang tidak semestinya, ketika pintu tiba-tiba terbuka dan, secara mengejutkan, Mr. Darcy, seorang diri, memasuki ruangan.

Darcy sepertinya terkejut ketika melihat Elizabeth di sana. Dia meminta maaf dan memberi tahu Elizabeth bahwa dia menyangka semua wanita di rumah itu sedang keluar.

Mereka duduk, dan setelah Elizabeth menanyakan tentang Rosings, bahaya kesunyian total pun mengancam. Karenanya, sungguh penting untuk memikirkan topik pembicaraan, dan Elizabeth teringat pertemuan terakhir mereka di Hertfordshire. Penasaran ingin mengetahui alasan Darcy

tentang kepergian mendadak rombongan dari Netherfield, dia pun bertanya:

“Kepergian kalian dari Netherfield November silam sungguh mendadak, Mr. Darcy! Itu tentu kejutan yang menyenangkan bagi Mr. Bingley, melihat kalian semua mengikutinya secepat itu, karena seingat saya, dia baru pergi sehari. Mr. Bingley dan kedua saudaranya baik-baik saja, kuharap, ketika kau meninggalkan London?”

“Mereka baik-baik saja, terima kasih.”

Elizabeth tahu dia tidak akan mendapatkan jawaban apa pun. Maka, setelah terdiam sejenak, dia menambahkan:

“Kudengar Mr. Bingley tidak akan kembali ke Netherfield lagi?”

“Aku tidak pernah mendengar dia berkata begitu; tapi mungkin saja dia hanya akan menghabiskan sedikit waktu di sana di masa yang akan datang. Dia punya banyak teman, dan di masa kehidupannya ini, jumlah teman dan urusannya terus bertambah.”

“Jika Mr. Bingley memang bermaksud tinggal sebentar di Netherfield, akan lebih baik bagi lingkungan kami jika dia melepaskan tempat itu saja, karena mungkin akan ada keluarga yang akan menetap di sana. Tapi, mungkin Mr. Bingley hanya memikirkan kenyamanannya sendiri di tempat itu, bukan kenyamanan para tetangganya. Namun, untuk prinsip yang sama, kami tetap mengharapkannya memilih untuk tinggal di sana atau melepaskannya.”

“Aku tidak akan terkejut,” kata Darcy, “jika dia melepaskan tempat itu segera setelah dia mendapatkan tawaran yang menarik.”

Elizabeth tidak menjawab. Terlalu lama membicarakan Bingley membuatnya gelisah; dan, karena tidak memiliki topik lain, dia bertekad untuk membiarkan Darcy mencari topik bagi mereka.

Darcy mengerti, lalu memulai dengan, “Rumah ini sepertinya sangat nyaman. Aku yakin Lady Catherine melakukan banyak hal untuk rumah ini ketika Mr. Collins pertama kali tiba di Hunsford.”

“Kurasa begitu—dan aku yakin beliau tidak mungkin menunjukkan kebaikan hatinya dengan cara yang lebih mulia.”

“Mr. Collins sepertinya sangat beruntung dalam memilih istri.”

“Ya, betul. Teman-temannya menyelamatinya karena dia berhasil mendapatkan salah seorang dari sangat sedikit wanita waras yang bersedia menerimanya ataupun membahagiakannya. Charlotte sangat pengertian—meskipun aku ragu dia telah mengambil pilihan yang tepat dengan menjadi istri Mr. Collins. Tetapi, dia sepertinya sangat bahagia, dan kehidupan semacam ini tentu sangat cocok untuknya.”

“Dia tentu sangat senang karena tinggal tidak jauh dari keluarga dan teman-temannya.”

“Tidak jauh, menurutmu? Jaraknya hampir lima puluh mil.”

“Apa artinya lima puluh mil di jalan yang bagus? Perjalanan itu bisa ditempuh selama kurang lebih setengah hari. Menurutku itu dekat.”

“Aku tidak pernah menganggap jarak sebagai alasan sebuah pernikahan,” tukas Elizabeth. “Aku tidak akan pernah mengatakan bahwa Mrs. Collins mengambil keputusannya karena dia akan tinggal berdekatan dengan keluarganya.”

“Ini adalah bukti keterikatanmu sendiri pada Hertfordshire. Apa pun yang berada di luar wilayah Longbourn akan tampak jauh di matamu.”

Ketika Darcy berbicara, Elizabeth melihat senyuman yang dapat dimengertinya; Darcy pasti mengetahui pikirannya tentang Jane dan Netherfield, dan Elizabeth tersipu ketika menjawab:

“Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa seorang wanita tidak akan bisa hidup nyaman jika tinggal berjauhan dengan keluarganya. Jauh dan dekat adalah sesuatu yang relatif dan tergantung pada berbagai situasi. Ketika seseorang memiliki uang untuk membayar seluruh biaya perjalanannya, maka jarak tidak menjadi masalah. Tapi, bukan begitu *kasusnya*. Mr. dan Mrs. Collins memiliki penghasilan lumayan, tapi bukan berarti mereka bisa melakukan perjalanan kapan pun mereka mau—dan aku yakin bahwa temanku tidak akan menyebut dirinya tinggal *berdekatan* dengan keluarganya, meskipun seandainya jaraknya hanya *setengah* dari yang ada saat ini.”

Mr. Darcy menarik kursinya sedikit lebih dekat ke arah Elizabeth dan berkata, “Kau tidak boleh memiliki keterikatan

sekuat itu dengan lingkunganmu. *Kau* tidak bisa selamanya tinggal di Longbourn.”

Elizabeth tampak terkejut. Merasakan perubahan suasana, Mr. Darcy menarik kembali kursinya dan mengambil surat kabar yang tergeletak di meja, melirikinya, lalu berkata dalam nada dingin:

“Apa kau menikmati Kent?”

Percakapan pendek tentang topik ini pun berlanjut. Keduanya tenang dan tegas—dan langsung mengakhiri obrolan mereka ketika Charlotte dan adiknya pulang dari acara jalan-jalan mereka. Mereka berdua terkejut ketika memasuki ruangan. Mr. Darcy menceritakan keterkejutannya saat mendapati Miss Bennet di ruangan itu, dan beberapa menit kemudian, tanpa banyak bicara kepada siapa pun, dia berlalu.

“Apa artinya ini?” kata Charlotte setelah Mr. Darcy pergi. “Eliza sayang, dia pasti telah jatuh cinta kepadamu, kalau tidak dia tidak akan mengunjungi kita dengan cara seakrab ini.”

Tetapi, ketika Elizabeth menceritakan tentang betapa pendiamnya dia, sepertinya mustahil—bahkan dalam bayangan Charlotte sekalipun—jika pria itu jatuh cinta kepadanya. Akhirnya, setelah membahas banyak kemungkinan, mereka menyimpulkan bahwa kehadiran Mr. Darcy tentu disebabkan oleh tidak adanya kegiatan lain yang lebih menarik baginya. Kemungkinan itu cukup masuk akal, karena di masa seperti ini, olahraga di luar ruangan mustahil dilakukan. Di dalam rumah Lady Catherine terdapat banyak buku dan sebuah meja

biliar, tapi seorang pria tidak akan betah tinggal terlalu lama di dalam rumah. Dan, karena jarak Parsonage cukup dekat dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki, atau mungkin juga karena para penghuninya, kedua sepupu itu tergoda untuk berjalan kaki ke sana nyaris setiap hari.

Mereka datang setiap pagi pada waktu yang berbeda, terkadang sendiri-sendiri, terkadang bersama-sama, dan sesekali ditemani sang bibi. Jelas bahwa Kolonel Fitzwilliam datang karena senang bergaul dengan mereka, sebuah kelebihan yang tentunya menambah daya tariknya. Kegembiraan yang dirasakan oleh Elizabeth ketika menghabiskan waktu bersama pria itu, begitu pula kekaguman sang kolonel kepadanya yang tampak begitu nyata, mengingatkannya kepada George Wickham. Meskipun jika keduanya dibandingkan, tampaknya bahwa pesona Kolonel Fitzwilliam tidak sebesar Wickham. Namun, Elizabeth yakin Kolonel Fitzwilliam jauh lebih pintar.

Tetapi, lebih sulit untuk memahami mengapa Darcy sesering itu mendatangi Parsonage. Tentunya bukan untuk alasan pergaulan, karena yang dilakukannya di sana hanyalah duduk selama sepuluh menit tanpa sekali pun membuka mulut. Kalaupun dia bicara, sepertinya karena keharusan saja, bukan atas pilihannya sendiri—sebuah pengorbanan demi kepantasan, bukan sesuatu yang menyenangkan dirinya. Dia jarang terlihat benar-benar ceria. Mrs. Collins bahkan tidak tahu bagaimana harus memperlakukannya. Kolonel Fitzwilliam kadang-kadang menertawakan kekonyolan sepupunya, yang membuktikan bahwa Mr. Darcy memang aneh. Pengeta-

huan Charlotte akan Mr. Darcy pun tidak banyak membantu; dan, karena dia ingin percaya bahwa perubahan ini disebabkan oleh cinta, dan objek cinta tersebut adalah sahabatnya Eliza, dia memutuskan untuk mencari tahu secara serius. Charlotte memperhatikan Darcy setiap kali mereka bertemu di Rosings dan kapan pun pria itu bertemu ke Hunsford; tetapi, sia-sia saja. Darcy memang sering memandang Elizabeth, tapi ekspresinya sama sekali tidak terbaca. Tatapannya wajar dan cepat teralihkan, dan Charlotte ragu-ragu apakah dia bisa melihat cinta di sana, karena kadang-kadang yang terlihat justru kehampaan pikiran.

Dia telah satu atau dua kali mengatakan kepada Elizabeth mengenai kemungkinan Mr. Darcy telah jatuh hati kepadanya, tapi temannya itu selalu menertawakannya. Mrs. Collins pun enggan memaksakan topik ini karena khawatir akan melambungkan harapan Elizabeth, yang mungkin saja hanya akan berakhir dengan kekecewaan, karena dia yakin bahwa seluruh kebencian Elizabeth kepada Mr. Darcy akan lenyap jika dia beranggapan pria itu ternyata mencintainya.

Dalam siasat baiknya untuk Elizabeth, kadang-kadang Charlotte menjodohkan temannya itu dengan Kolonel Fitzwilliam. Keramahan pria itu memang tidak tertandingi oleh siapa pun; dia jelas mengagumi Elizabeth, dan keadaan keuangannya pun baik. Tetapi, Mr. Darcy bisa mengimbangi berbagai kelebihan itu; karena Mr. Darcy memiliki banyak pendukung di gereja, sedangkan sepupunya tidak memiliki apa-apa.[]

Bab 33



Lebih dari sekali, ketika sedang berjalan-jalan di taman, Elizabeth secara kebetulan berpapasan dengan Mr. Darcy. Kejadian itu sama sekali tidak disangkanya, dan untuk mencegahnya terulang kembali, Elizabeth langsung memberi tahu Mr. Darcy bahwa bagian taman itu adalah tempat kesukaannya. Karena itulah, sungguh aneh ketika mereka berpapasan untuk kedua kalinya! Namun, itu terjadi, bahkan hingga ketiga kalinya. Sepertinya alam sedang menentangnya atau bahkan menghukumnya, karena dalam kesempatan-kesempatan itu, Mr. Darcy tidak sekadar melontarkan beberapa pertanyaan formal, terdiam sejenak, lalu meninggalkannya, tetapi karena dia selalu kembali untuk berjalan bersamanya. Mr. Darcy lebih banyak diam, dan Elizabeth sendiri juga tidak mau repot-repot berbicara atau mendengarkan. Maka, Elizabeth heran ketika dalam pertemuan kebetulan ketiga mereka, Mr. Darcy melontarkan beberapa pertanyaan janggal yang tidak saling berhubungan—tentang perasaannya mengenai Hunsford, kesukaannya berjalan-jalan sendirian, dan pendapatnya mengenai kebahagiaan Mr. dan Mrs. Collins.

Anehnya, ketika membicarakan Rosings, terutama tentang hal-hal yang tidak diketahui oleh Elizabeth mengenai rumah itu, Mr. Darcy menyiratkan agar Elizabeth menginap di sana pada kunjungan-kunjungan berikutnya. Kesan itu tecermin dalam kata-katanya. Mungkinkah Mr. Darcy sedang memikirkan Kolonel Fitzwilliam? Menurut Elizabeth, jika memang kata-kata Mr. Darcy itu bermakna, maka dia pasti menyiratkan sesuatu yang timbul dalam sikap Kolonel Fitzwilliam terhadapnya. Ini agak merisaukannya, dan dia lega ketika mereka akhirnya tiba di gerbang Parsonage.

Pada suatu hari, Elizabeth sedang berjalan-jalan sambil membaca kembali surat terbaru dari Jane, yang sebagian isinya memperlihatkan bahwa kakaknya itu menulis tanpa semangat. Kemudian, alih-alih dikejutkan oleh kemunculan Mr. Darcy, Elizabeth berpapasan dengan Kolonel Fitzwilliam. Cepat-cepat menyimpan suratnya, Elizabeth memaksakan senyuman dan berkata:

“Aku tidak tahu kau juga suka berjalan-jalan di sini.”

“Aku sedang mengelilingi taman,” jawab Kolonel Fitzwilliam, “seperti yang biasa kulakukan setiap tahun, dan berniat mengakhiri kegiatan ini dengan bertamu di Parsonage. Apakah perjalananmu masih jauh?”

“Tidak, aku akan berbalik sebentar lagi.”

Setelah Elizabeth berbalik, mereka pun berjalan bersama menuju Parsonage.

“Benarkah kalian akan meninggalkan Kent Sabtu nanti?” tanya Elizabeth.

“Ya—jika Darcy tidak menundanya lagi. Tapi, aku akan memaksanya. Dia suka mengambil keputusan dengan seenaknya.”

“Dan, jika tidak puas dengan keputusannya, setidaknya dia punya kekuasaan untuk memilih. Selain Mr. Darcy, aku tidak mengenal orang lain yang sepertinya sangat menikmati kekuasaan untuk melakukan apa pun yang disukainya.”

“Dia memang gemar melakukan apa pun dengan caranya sendiri,” jawab Kolonel Fitzwilliam. “Tetapi, kita semua begitu. Hanya saja, dia lebih bebas melakukannya karena dia kaya, berbeda dengan banyak orang lainnya yang miskin. Itulah pendapatku, karena anak laki-laki yang lebih muda sebenarnya harus terbiasa untuk mengabaikan keinginan dan kebebasannya sendiri.”

“Menurut pendapatku, putra termuda seorang *earl* tidak tahu apa-apa mengenai hal itu. Sekarang, jujurilah, apakah yang kau ketahui tentang pengabaian keinginan dan kebebasan pribadi? Kapankah kau pernah kekurangan uang untuk pergi ke mana pun yang kau mau atau membeli apa pun yang kau inginkan?”

“Ini adalah pertanyaan mengenai keluarga—dan mungkin aku tidak bisa mengatakan bahwa kehidupanku seberat itu. Tapi, di masa yang akan datang, aku mungkin akan kekurangan uang. Omong-omong, putra termuda tidak bisa dengan bebas menikahi gadis pilihannya.”

“Kecuali jika wanita itu kaya, dan sepertinya itu sering terjadi.”

“Kami punya kecenderungan terhadap harta benda, yang membuat kami terlalu bergantung pada hal itu. Hanya ada segelintir orang di kalanganku yang sanggup menikah tanpa memikirkan uang.”

“Apakah kalimat itu,” pikir Elizabeth, “ditujukan untukku?” Dia tersipu malu. Tetapi, setelah memulihkan diri, dia berkata dengan nada ceria, “Tolong katakan, berapakah harga pasaran putra termuda seorang *earl*? Kurasa kau tidak akan meminta lebih dari lima puluh ribu pound, kecuali kalau kakaknya sakit-sakitan.”

Kolonel Fitzwilliam menjawab dengan gurauan, dan topik itu pun berakhir. Untuk memecahkan kesunyian yang menggelisahkan itu, Elizabeth cepat-cepat menambahkan:

“Dalam bayanganku, sepupumu mengajakmu kemari hanya agar ada yang bisa disuruh-suruh olehnya. Aku penasaran mengapa dia tidak menikah saja, karena itu akan menyelesaikan masalah ini. Tapi, mungkin dia harus memikirkan adiknya untuk saat ini dan, karena dia adalah wali utama adiknya, maka dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya kepadanya.”

“Tidak,” kata Kolonel Fitzwilliam. “Kami memikul tanggung jawab itu bersama. Kami berdua adalah wali Miss Darcy.”

“Benarkah? Kalau begitu, wali macam apakah dirimu? Apakah tanggung jawab ini memberatkanmu? Gadis muda seumurnya kadang-kadang agak sulit diatur, dan jika dia me-

miliki sifat sejati keluarga Darcy, dia mungkin akan bertingkah sesuka hatinya.”

Sambil berbicara, Elizabeth mengamati ekspresi wajah Kolonel Fitzwilliam. Kemudian, ketika sang kolonel bertanya mengapa dia menganggap Miss Darcy sebagai gadis pembawa masalah, dia menjadi yakin bahwa omongannya mendekati kebenaran. Dia pun langsung menjawab:

“Kau tidak perlu khawatir. Aku tidak pernah mendengar berita buruk mengenai dirinya; dan aku yakin dia adalah salah satu makhluk termanis di dunia. Dia adalah kesayangan beberapa temanku, Mrs. Hurst dan Miss Bingley. Sepertinya aku pernah mendengarmu mengatakan bahwa kau mengenal mereka.”

“Aku tahu sedikit tentang mereka. Mereka punya saudara laki-laki yang ramah—dia adalah sahabat Darcy.”

“Oh, ya!” kata Elizabeth datar. “Mr. Darcy bersikap sangat baik kepadanya dan menghabiskan banyak waktu untuk menuruti keinginannya.”

“Menurutnya! Ya, aku yakin Darcy bersedia menurutinya hingga tidak ada lagi yang bisa diturutinya. Dari sesuatu yang diceritakannya kepadaku dalam perjalanan kami kemari, aku punya alasan untuk berpikir bahwa Bingley berutang sangat besar kepadanya. Tapi, mungkin aku salah, karena mungkin orang yang dimaksud oleh Darcy bukan Bingley. Aku menyimpulkannya sendiri.”

“Apa maksudmu?”

“Darcy tidak ingin masalah ini diketahui umum karena jika keluarga si gadis mendengarnya, keadaannya akan semakin buruk.”

“Aku bisa memegang rahasia.”

“Dan, ingatlah bahwa aku tidak punya alasan untuk mengira bahwa orang yang dimaksudnya adalah Bingley. Yang dikatakannya kepadaku hanya ini: bahwa dia memberikan selamat kepada dirinya sendiri baru-baru ini karena telah menghindarkan seorang teman dari bahaya sebuah pernikahan, tapi tanpa menyebutkan nama atau kejadian apa pun. Aku mencurigai Bingley karena sepertinya dia adalah jenis pria yang cenderung terlibat di dalam masalah seperti itu, dan mereka selalu bersama selama musim panas yang lalu.”

“Apakah Mr. Darcy memberitahumu alasannya turut campur?”

“Setahuku, ada banyak orang yang sangat menentang wanita itu.”

“Dan, siasat apakah yang dipakainya untuk memisahkan mereka?”

“Dia tidak menceritakan kepadaku soal siasatnya,” kata Fitzwilliam, tersenyum. “Dia hanya mengatakan apa yang sekarang kukatakan kepadamu.”

Elizabeth tidak menjawab, dan selama mereka meneruskan perjalanan, hatinya dirundung amarah. Fitzwilliam memperhatikan perubahan sikapnya dan menanyakan mengapa dia murung.

“Aku sedang memikirkan ceritamu,” jawab Elizabeth. “Perilaku sepupumu melukai perasaanku. Apa yang mendasari sikap main hakim sendirinya itu?”

“Menurutmu campur tangannya ini salah?”

“Menurutku, Mr. Darcy tidak berhak memutuskan tindakan yang harus diambil oleh temannya. Dan mengapa, berdasar penilaiannya sendiri, dia merasa bebas menentukan bagaimana temannya akan bahagia? Tapi,” Elizabeth melanjutkan setelah menenangkan diri, “karena kita tidak mengenal orang-orang yang dimaksudnya, tidak adil juga bila kita menyalahkan Mr. Darcy. Mungkin memang tidak ada banyak cinta dalam kasus ini.”

“Dugaanmu itu wajar,” kata Fitzwilliam, “namun sayangnya, kehormatan sepupuku di matamu tentu tercoreng akibat cerita ini.”

Fitzwilliam mengucapkannya dengan nada bercanda, tapi memang begitulah gambaran Mr. Darcy di benak Elizabeth, sehingga dia memilih untuk diam saja dan secara mendadak mengalihkan topik pembicaraan hingga mereka tiba di Parsonage. Di sana, mengunci diri di kamarnya segera setelah sang tamu pergi, Elizabeth merenungkan semua yang baru saja didengarnya. Mustahil kalau yang dimaksud oleh Mr. Darcy adalah orang lain. Tidak mungkin ada pria lain yang memiliki hubungan sedekat itu dengannya.

Bahwa dia turun tangan untuk memisahkan Bingley dan Jane, Elizabeth tidak pernah meragukannya; tetapi, firasat Elizabeth selalu mengatakan bahwa dalang dari siasat ini adalah

Miss Bingley. Tetapi ternyata keangkuhan, kekolotan, dan kepongahan Mr. Darcy yang menjadi penyebab utamanya, dan gara-gara semua itu, Jane telah dan masih menderita. Untuk sementara ini, pria itu telah membinasakan seluruh harapan kebahagiaan seorang gadis termanis dan terbaik di dunia, dan tidak seorang pun tahu sampai kapan pengaruh kejahatannya akan tertancap di hati Jane.

“Ada banyak orang yang sangat menentang wanita itu,” itulah yang dikatakan Kolonel Fitzwilliam. Mungkin mereka menentang Jane karena memiliki seorang paman yang menjadi pengacara di desa, dan seorang paman lagi yang menjadi pedagang di London.

“Tidak mungkin ada yang bisa menentang Jane—gadis semanis dan sebaik dia!” seru Elizabeth. “Dia sangat pengertian, pintar, dan memesona. Tidak ada yang salah juga dengan ayahku, yang meskipun agak aneh, memiliki keahlian yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata dan kehormatan yang sulit ditandingi oleh Mr. Darcy sekalipun.” Bagaimanapun, ketika memikirkan ibunya, kepercayaan diri Elizabeth agak goyah; tapi dia tidak akan membiarkan apa pun memberikan keuntungan bagi Mr. Darcy. Elizabeth yakin keangkuhan pria itu akan terluka jauh lebih parah akibat campur tangannya pada hubungan percintaan temannya daripada keinginannya untuk berkuasa. Akhirnya, Elizabeth menyimpulkan bahwa tindakan Mr. Darcy itu sebagian dipicu oleh keangkuhan dari jenis terburuk, dan sebagian lagi oleh keinginan untuk menjodohkan Mr. Bingley dengan adiknya.

Elizabeth merasakan getaran kemarahan dan air mata yang dipicu oleh cerita Fitzwilliam. Keadaannya yang semakin parah malam itu, ditambah oleh keengganannya menjumpai Mr. Darcy, membulatkan tekadnya untuk tidak menghadiri undangan minum teh di Rosings. Melihat keadaan buruk sahabatnya, Mrs. Collins membiarkan Elizabeth beristirahat dan sebisa mungkin mencegah suaminya mendesak sahabatnya untuk pergi. Tetapi, Mr. Collins tidak henti-hentinya mengatakan bahwa Lady Catherine akan gusar jika Elizabeth tidak hadir.[]

Bab 34



Setelah semua orang pergi, Elizabeth menyibukkan diri dengan memeriksa semua surat dari Jane semenjak dia tiba di Kent, seakan-akan berniat untuk sebesar mungkin mengobarkan amarahnya terhadap Mr. Darcy. Tidak ada keluhan terbuka, kenangan yang menyakitkan, ataupun kesedihan yang terkandung di dalam surat-surat itu. Namun, nyaris di semua baris surat tersebut, hilang sudah keceriaan yang telah lama menjadi ciri khas Jane. Jelas bahwa terdapat kegundahan di hati Jane yang disembunyikannya dari orang lain. Berdasarkan pengamatannya, Elizabeth menyadari bahwa setiap kalimat yang ditulis Jane membenarkan kecurigaannya. Gembar-gembar memalukan Mr. Darcy atas kepedihan yang dipicunya mendorong Elizabeth untuk semakin berempati pada penderitaan kakaknya. Kelegaannya ketika dia teringat bahwa Mr. Darcy akan meninggalkan Rosings esok lusa—dan, terlebih lagi, dalam waktu kurang dari dua minggu, dia akan bertemu kembali dengan Jane dan bisa menghiburnya dengan seluruh kasih sayangnya.

Elizabeth tidak sanggup memikirkan kepergian Darcy dari Kent tanpa teringat bahwa sepupu pria itu akan turut pergi bersamanya; tetapi, melihat sikapnya, jelas bahwa Kolonel Fitzwilliam tidak memiliki maksud apa-apa terhadap dirinya. Dan, meskipun pria itu sangat menyenangkan, Elizabeth tidak akan merisaukan kepergiannya.

Dering bel di pintu menggugah Elizabeth dari lamunannya. Harapannya sedikit melambung ketika terpikir olehnya bahwa mungkin Kolonel Fitzwilliam sendiri, yang sebelumnya pernah pula berkunjung selarut itu, yang datang untuk menanyakan keadaannya. Tetapi, harapan itu langsung pupus, dan semangat Elizabeth pun terpuruk begitu dia, dengan penuh keheranan, melihat Mr. Darcy memasuki ruangan. Dengan gelisah, pria itu bertanya tentang kesehatannya, lalu mengatakan bahwa dia sengaja berkunjung dengan harapan bahwa keadaannya telah membaik. Elizabeth menjawab dengan sopan tapi dingin. Mr. Darcy duduk selama beberapa waktu, lalu berdiri dan berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Elizabeth terkejut tapi diam saja. Setelah mereka menghabiskan beberapa menit dalam keheningan, Mr. Darcy menghampirinya dengan gusar, dan berkata:

“Sia-sia saja aku berusaha. Ini tidak akan berhasil. Aku tidak sanggup lagi menahan perasaanku. Izinkanlah aku mengatakan kepadamu betapa aku mengagumi dan mencintaimu.”

Tidak ada kata-kata yang mampu menggambarkan kekagetan Elizabeth. Dia tertegun, ragu, terdiam, dan tersipu.

Reaksi Elizabeth memberikan cukup kekuatan bagi Mr. Darcy untuk mengungkapkan seluruh perasaan yang telah lama disimpannya. Dia berbicara dengan lancar, tapi ada banyak hal yang harus dijabarkannya secara mendetail, dan dia bukanlah seseorang yang fasih menggunakan kelembutan. Kesadaran akan status sosial Elizabeth yang lebih rendah, yang bisa dipastikan akan ditentang oleh seluruh keluarganya, menambah bebannya, tapi tidak menyurutkan tekadnya.

Meskipun kemarahannya telah berakar begitu dalam, Elizabeth tidak sanggup mengabaikan begitu saja ungkapan cinta dari seorang pria seperti Mr. Darcy. Dan, meskipun kebenciannya tidak tergoyahkan, pada awalnya Elizabeth tetap merasa kasihan kepada pria itu karena kepedihan yang akan diterimanya. Hingga akhirnya, karena merasa marah pada kata-kara Mr. Darcy selanjutnya, seluruh kesabaran Elizabeth pun melayang. Namun, dia berusaha untuk mengendalikan diri dan menjawab dengan tenang setelah Mr. Darcy selesai mengungkapkan seluruh isi hatinya. Mr. Darcy menutup penjelasannya dengan mengungkapkan kekuatan cintanya, yang mustahil untuk ditaklukkan meskipun dia telah mencoba segala cara, dan mengungkapkan harapan bahwa Elizabeth akan menerima uluran tangannya. Dari gerak-gerik pria itu, Elizabeth dengan jelas dapat melihat bahwa dia percaya pernyataan cintanya akan diterima. Dia *berbicara* tentang kekhawatiran dan kegelisahan, tapi wajahnya menunjukkan keyakinan. Amarah Elizabeth pun semakin terbakar sehingga, setelah Mr. Darcy terdiam, dia berkata dengan wajah merah padam:

“Aku yakin, dalam keadaan seperti ini, sangat berat bagimu untuk mengungkapkan semua perasaan yang telah lama kau simpan, apalagi dengan adanya kemungkinan dirimu tidak akan mendapatkan balasan yang kau inginkan. Sewajarnya, aku akan bersyukur saat mendengar pengakuanmu, dan jika memang itu yang *kurasakan*, saat ini aku tentu sedang berterima kasih kepadamu. Tapi, aku tidak bisa melakukan itu—aku tidak pernah menghendaki penilaian yang baik darimu, dan kau pun pasti enggan memberikannya. Aku minta maaf jika aku menyakiti perasaan siapa pun—aku melakukannya tanpa sengaja, dan kuharap kepedihan itu tidak akan bertahan lama. Perasaan yang, menurut pengakuanmu, telah lama menggelayutimu itu, akan menemui sedikit kesulitan untuk bertahan setelah kau mendengar penjelasanku ini.”

Alih-alih terkejut, Mr. Darcy, yang bersandar ke perapihan dan menatap tajam wajah Elizabeth, sepertinya marah. Wajahnya pucat pasi dan kekeruhan pikirannya tampak jelas dalam seluruh gerak-geriknya. Dia berjuang untuk tetap tenang, dan baru membuka mulut sesudah yakin emosinya telah terkendali. Jeda itu menjadikan Elizabeth semakin tersiksa. Akhirnya, dengan ketenangan yang dipaksakan, Mr. Darcy berkata:

“Jadi, inilah jawaban yang kuterima setelah aku mengungkapkan perasaanku! Kuharap kau mau memberitahuku mengapa kau menolakku dengan cara sehinia itu. Tapi, itu tidak penting.”

“Lebih baik aku yang bertanya,” jawab Elizabeth, “mengapa setelah begitu bernafsu merendahkan dan menyinggung perasaanku, kau memilih untuk mengatakan bahwa kau menyukaiku meskipun itu bertentangan dengan keinginanmu, dengan akal sehatmu, bahkan dengan sifatmu? Jika aku jahat kepadamu, bukankah kau telah lebih jahat kepadaku? Tapi, ada hal lain yang memicu kemarahanku. Kau tahu itu. Seandainya aku tidak memiliki kebencian kepadamu—jika perasaanku biasa-biasa saja kepadamu, atau bahkan jika aku menyukaimu, apakah menurutmu aku tetap akan menerima cinta seorang pria yang telah menjadi dalang dalam menghancurkan kebahagiaan kakakku tersayang, mungkin untuk selama-lamanya?”

Seiring kata-kata yang disemburkan oleh Elizabeth, rona wajah Mr. Darcy berubah; tapi itu hanya terjadi dalam waktu singkat, dan dia pun mendengarkan tanpa berusaha menyela selama Elizabeth melanjutkan:

“Aku punya segala alasan untuk membencimu. Tidak ada pembenaran apa pun bagi kelicikanmu *itu*. Jangan coba-coba menyangkal bahwa dirimulah dalang utama, jika bukan satu-satunya, dalam upaya memisahkan mereka. Kaulah yang menyuntikkan kebimbangan di hati temanmu, yang kemudian menghancurkan seluruh harapan kakakku, dan dengan siasatmu, kau telah menjerumuskan mereka berdua ke dalam kesengsaraan dari jenis yang paling buruk.”

Elizabeth terdiam. Tidak dilihatnya sedikit pun tanda-tanda bahwa Mr. Darcy tergerak ataupun menyesali tindakannya. Pria itu malah memandangnya sambil tersenyum geli.

“Bisakah kau menyangkal perbuatanmu itu?” lanjut Elizabeth.

Dengan emosi terkendali, Mr. Darcy menjawab: “Aku tidak akan menyangkal bahwa aku telah melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk menjauhkan sahabatku dari kakamu, atau bahwa aku telah merayakan keberhasilanku dalam hal ini. Aku bahkan bersikap lebih baik kepada sahabatku daripada kepada diriku sendiri.”

Elizabeth mencibir melihat ketenangan Darcy saat mengakui kesalahannya, dan itu sama sekali tidak meredakan kemarahannya.

“Tapi, bukan hanya masalah itu,” lanjutnya, “yang memicu kebencianku kepadamu. Sejak lama sebelumnya, aku telah menegaskan penilaianku kepadamu. Keburukanmu telah kudengar dari cerita yang diungkapkan Mr. Wickham kepadaku berbulan-bulan yang lalu. Mengenai hal ini, apakah yang hendak kau katakan? Alasan pertemanan apakah yang bisa kau pakai untuk membela dirimu? Atau, pembenaran apakah yang bisa kau pakai untuk mengelabui orang lain?”

“Kau giat sekali membela Wickham,” kata Darcy, dengan ketenangan yang telah menghilang dari suaranya dan wajah yang membara.

“Siapa pun yang pernah mendengar tentang kemalangan yang dideritanya tentu ingin membelanya.”

“Kemalangannya!” dengus Darcy. “Ya, nasibnya memang sangat malang.”

“Dan kejahatanmu,” tukas Elizabeth dengan sengit. “Kaulah yang telah menjerumuskannya ke dalam jurang kemiskinan—merebut kekayaannya. Kau telah menahan hak-hak yang kau tahu betul telah dipersiapkan untuknya. Kau telah merenggut tahun-tahun terbaik dalam kehidupannya sehingga dia kehilangan kemerdekaannya. Kau telah melakukan semua itu, dan kau masih sanggup mengolok-olok kemalangannya!”

“Dan ini,” seru Darcy, berjalan mondar-mandir dengan gusar di ruangan itu, “adalah penilaianmu tentang diriku! Inilah pendapatmu tentang aku! Terima kasih karena telah menjelaskannya dengan segamblang itu. Kesalahanku, berdasarkan perhitungan ini, memang berat! Tapi, mungkin,” dia menambahkan, menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Elizabeth, “kau akan menyimpan penghinaan itu di dalam hatimu seandainya harga dirimu tidak terluka akibat pengakuanku mengenai keraguan yang telah mencegahku mengambil langkah lebih lanjut. Tuduhan sengit ini mungkin tidak akan pernah kau ungkapkan, seandainya aku bersikap lebih bijaksana dengan menutup-nutupi upayaku dan memupuk kepercayaanmu bahwa rasa sukaku kepadamu dipicu oleh dorongan yang tidak tertahankan, oleh alasan, oleh pemikiran, oleh apa pun. Tapi, aku membenci kebohongan dalam bentuk apa pun. Dan, aku pun tidak malu karena telah mengungkapkan perasaanku kepadamu. Semua ini benar dan nyata.

Bisakah kau membayangkan aku menyambut gembira saat melihat status sosial keluargamu—menyelamati diriku atas prospek hubungan dengan seorang gadis yang status sosialnya berada di bawahku?”

Elizabeth merasakan kemarahannya semakin memuncak; tetapi dia berusaha sebisa mungkin untuk tetap tenang ketika mengatakan:

“Kau salah, Mr. Darcy, jika mengira bahwa caramu dalam menyatakan perasaanmu akan memengaruhi keputusanku. Bahkan, walaupun kau bersikap layaknya seorang pria terhormat, aku masih akan tetap menolakmu.”

Elizabeth melihat Mr. Darcy terkejut saat mendengar pernyataannya walaupun dia tidak mengatakan apa-apa. Elizabeth pun melanjutkan:

“Dengan cara apa pun kau menyatakan perasaanmu, aku tetap tidak akan menerimanya.”

Sekali lagi, keterkejutan tampak jelas di wajah Darcy. Kaget dan malu, keduanya terangkum dalam ekspresinya ketika memandang Elizabeth. Elizabeth melanjutkan:

“Sejak awal—katakanlah, sejak pertama kali aku berjumpa denganmu—perangaimu, yang mencoba memikatku dengan keangkuhanmu yang memuakkan, tipu dayamu, dan sikap acuh tak acuhmu pada perasaan orang lain, semua itu menjadi landasan kebencianku kepadamu; dan sebelum sebulan aku mengenalmu, aku sudah tahu bahwa kau adalah pria terakhir di dunia ini yang akan kunikahi.”

“Penjelasanmu sudah cukup, Madam. Saya memahami perasaanmu, dan saya malu pada kelakuan saya. Maafkan saya karena telah menyia-nyiakan waktumu, dan terimalah doa saya untuk kesehatan dan kebahagiaanmu.”

Bersama salam penutupnya, Darcy dengan sigap melangkah keluar, kemudian Elizabeth mendengarnya membuka pintu depan dan berjalan menjauh.

Denyutan di kepala Elizabeth terasa semakin hebat dan menyakitkan. Tidak tahu harus melakukan apa di tengah serangan sakit kepala yang melandanya, Elizabeth duduk dan menangis selama setengah jam. Semakin diredungkannya peristiwa yang baru saja terjadi itu, semakin besar keheranannya. Bahwa Mr. Darcy menyampaikan lamaran kepadanya! Bahwa pria itu telah menyimpan perasaan kepadanya selama berbulan-bulan! Bahwa Mr. Darcy sangat mencintainya sehingga berharap untuk dapat menikahnya tanpa menghiraukan seluruh keberatan yang digunakannya sebagai alasan untuk mencegah sahabatnya menikahi Jane, padahal keadaan mereka kurang lebih sama—sungguh mengherankan! Elizabeth bersyukur karena telah mampu menghadirkan rasa sayang yang begitu besar di dalam diri seseorang. Namun keangkuhan pria itu, kesombongannya yang memuakkan—betapa dia telah tanpa tahu malu mengakui tindakan tercelanya terhadap Jane—tindakan main hakim sendirinya yang tidak termaafkan, belum lagi lagak pongahnya ketika menyebut Mr. Wickham, yang telah menjadi korban kekejamannya pada masa lalu, segera mengalahkan rasa iba yang sejenak sempat melanda

Elizabeth. Dia membiarkan dirinya larut dalam kemarahan, sampai didengarnya derak roda-roda kereta Lady Catherine mendekat. Merasa tidak sanggup melayani pertanyaan Charlotte, Elizabeth bergegas memasuki kamarnya.[]

Bab 35



Elizabeth terbangun keesokan paginya, masih dibebani oleh pikiran yang menggelayutinya ketika dia memejamkan mata. Dirinya belum pulih sepenuhnya dari keterkejutan sehingga mustahil baginya untuk memikirkan hal lain. Demi menyibukkan diri, setelah sarapan dia keluar untuk menghirup udara segar dan berjalan-jalan. Dia langsung mendatangi bagian kesukaannya di taman, tapi ketika teringat bahwa Mr. Darcy terkadang juga berjalan-jalan di sana, dia segera berbalik arah, keluar dari taman dan menuju jalan desa. Dia melewati gerbang dan memasuki jalan kecil yang salah satu sisinya berbatasan dengan pagar taman.

Setelah berjalan selama dua atau tiga kali melewati bagian jalan itu, cerahnya pagi menggoda Elizabeth untuk berhenti di dekat gerbang dan melongok ke taman. Perubahan besar telah terjadi di Kent sejak kedatangannya lima minggu silam, dan pepohonan pun tampak semakin hijau setiap harinya. Elizabeth hendak melanjutkan perjalanannya, ketika dilihatnya sosok seorang pria di balik serumpun pepohonan di tepi taman. Pria itu bergerak ke arahnya; dan, mengkhawatirkan

kemungkinan bahwa dia adalah Mr. Darcy, Elizabeth segera mundur.

Tetapi, pria itu telah cukup dekat sehingga bisa melihatnya, dan justru menghampirinya dengan sigap sembari memanggil namanya. Elizabeth telah membalikkan badan; tetapi demi didengarnya namanya dipanggil, meskipun oleh suara yang terbukti milik Mr. Darcy, dia kembali menghampiri gerbang. Pria itu tiba di gerbang pada saat yang sama dan mengacungkan sepucuk surat, yang disambut begitu saja oleh Elizabeth. Dengan kesan angkuh, Mr. Darcy berkata, “Aku sudah cukup lama berjalan-jalan di sini karena berharap bisa berpapasan denganmu. Maukah kau membaca surat ini?” Kemudian, setelah mengangguk singkat, pria itu berbalik dan segera menghilang kembali di balik pepohonan.

Tanpa mengharapkan sesuatu yang menyenangkan, tapi disertai oleh rasa penasaran yang menggunung, Elizabeth membuka surat itu. Masih dengan rasa ingin tahu yang membuncah, dari dalam amplop di tangannya, dikeluarkannya dua lembar surat yang ditulisi dan dilipat dengan rapi. Sembari berjalan, Elizabeth mulai membaca. Surat itu ditulis di Rosings, pada pukul delapan pagi, dan bunyinya adalah sebagai berikut:

“Jangan khawatir bahwa surat ini akan berisi pengulangan dari pernyataan saya yang telah memuakkanmu semalam, Madam. Saya menulis surat ini tanpa berniat untuk menyakiti hatimu ataupun mempermalukan diri

saya dengan memelihara harapan yang, demi kebahagiaan kita berdua, tidak akan secepatnya terlupakan. Saya juga harus mengatakan bahwa saya tidak akan membaca kembali surat ini setelah menulisnya, karena itu bukanlah kebiasaan saya. Oleh karena itu, maafkanlah jika saya memohon perhatianmu; jika kamu menuruti perasaanmu, saya tahu kamu pasti enggan membaca surat ini, tapi saya memohon kepadamu untuk membacanya.

“Dua buah tuduhan yang sangat berbeda tapi sama beratnya, telah kamu layangkan kepada saya semalam. Yang pertama kamu sebutkan adalah bahwa, tanpa memedulikan perasaan kedua orang yang bersangkutan, saya telah memisahkan Mr. Bingley dari kakakmu, dan yang kedua adalah bahwa saya telah, dengan berbagai pelanggaran terhadap kehormatan dan perikemanusiaan, merenggut kekayaan dan menghancurkan masa depan Mr. Wickham. Adalah sebuah kejahatan yang tidak termaafkan jika saya telah dengan sengaja dan semena-mena mendepak teman masa kecil saya, anak kesayangan ayah saya, seorang pemuda yang bergantung sepenuhnya pada perlindungan kami, dan yang telah dibesarkan di tengah keluarga kami sehingga rasa sayang yang tumbuh di antara kami hanya dalam hitungan minggu binasa untuk selamanya. Tetapi, mengenai kesalahan yang telah dengan seenaknya kamu tuduhkan kepada saya semalam, dalam situasi apa pun,

saya merasa berhak untuk memberikan penjelasan. Jika dalam menjelaskan kedua masalah ini, dari sudut pandang saya, terdapat kata-kata yang menyinggung perasaanmu, saya mohon maaf. Saya harus mengungkapkan semuanya, dan permintaan maaf secara lebih lanjut akan terdengar tidak masuk akal.

“Saya belum lama tiba di Hertfordshire ketika melihat, sama seperti semua orang lainnya, bahwa Bingley lebih menyukai kakakmu daripada gadis-gadis lainnya di sana. Tetapi, baru dalam malam pesta dansa di Netherfield saya mengetahui Bingley bermaksud menjalin hubungan serius dengan kakakmu. Saya telah sering melihatnya jatuh cinta. Di pesta dansa itu, ketika saya mendapatkan kehormatan untuk berdansa bersamamu, saya untuk pertama kalinya mendengar, melalui celetukan Sir William Lucas, bahwa perhatian Bingley kepada kakakmu telah menumbuhkan harapan semua orang atas pernikahan mereka. Sir William Lucas menyebutnya sebagai peristiwa istimewa yang cepat atau lambat akan terlaksana. Sejak saat itu, saya mengamati perilaku sahabat saya dengan cermat; dan saya pun menyimpulkan bahwa rasa sukanya kepada Miss Bennet jauh lebih mendalam daripada yang pernah saya saksikan sebelumnya. Saya juga mengamati kakakmu. Sifat dan pembawaannya selalu terbuka, ceria, dan menawan, tapi dia sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan khusus kepada Bingley, dan dari penga-

matan saya malam itu, saya menyimpulkan bahwa, meskipun menikmati perhatian yang diberikan oleh kawan saya, dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang istimewa.

“Jika bukan *dirimu* yang salah dalam hal ini, berarti *sayalah* yang salah. Pengetahuanmu yang lebih mendalam terhadap kakakmu menjadikan kemungkinan kedua lebih besar. Jika benar begitu, jika kesalahan pengamatan saya telah menghancurkan hati kakakmu, maka wajar jika kamu membenci saya. Tetapi, ketika itu saya melihat bahwa ketenangan yang terpancar dari wajah kakakmu akan memberikan keyakinan kepada pengamat tecermat sekalipun bahwa, betapapun ramahnya dia, hatinya tidak akan mudah disentuh. Bisa dipastikan bahwasanya saya berharap agar kakakmu tidak membalas perasaan Bingley—tapi saya ingin menegaskan bahwa pengamatan dan keputusan saya tidak dipengaruhi oleh harapan atau kekhawatiran saya. Keyakinan saya akan perasaan kakakmu terhadap Bingley tidak dipicu oleh harapan saya; saya mendapatkan keyakinan itu berdasarkan pengamatan, meskipun sejujurnya, memang itulah yang saya inginkan. Keberatan saya atas pernikahan mereka bukan dipicu oleh alasan utama dalam kasus saya, yang telah saya sampaikan kepadamu semalam. Berbeda dengan saya, sahabat saya tidak menganggap alasan itu sebagai sesuatu yang penting. Tetapi, ada alasan lainnya yang

lebih buruk; alasan yang telah menjadi batu sandungan, baik dalam kasus saya maupun Bingley, tapi ingin saya lupakan karena saya tidak menghadapinya secara langsung. Alasan ini harus saya sebutkan, meskipun dengan sesingkat mungkin.

“Keadaan keluarga ibumu, meskipun cukup memberatkan, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kehausan akan harta, yang hampir selalu ditunjukkan oleh ibumu dan ketiga orang adikmu, dan kadang-kadang bahkan oleh ayahmu, dalam berbagai kesempatan. Maafkanlah saya. Sungguh pedih rasanya menyakiti perasaanmu. Namun, di tengah kecemasanmu terhadap kekurangan keluarga terdekatmu dan kekesalanmu jika mereka memamerkannya, kamu dan kakakmu menunjukkan lebih banyak keberatan daripada yang semestinya pada sikap mereka. Lebih jauh lagi, saya hanya akan mengatakan bahwa dari apa yang terjadi malam itu, saya telah menegaskan pendapat saya mengenai semua hal. Itulah yang mendorong saya untuk mengambil tindakan lebih lanjut, yaitu menyelamatkan sahabat saya dari apa yang saya anggap sebagai hubungan yang paling tidak membahagiakan. Seperti yang telah kamu ingat, dia meninggalkan Netherfield untuk pergi ke London keesokan harinya, dengan rencana untuk segera kembali.

“Sekaranglah saat bagi saya untuk menjelaskan tindakan saya. Kecemasan saya mendapatkan sambutan

yang sepadan dari kedua saudari Bingley; kesamaan perasaan ini segera kami ketahui dan, menyadari bahwa kami tidak bisa membuang-buang waktu lagi, kami pun memutuskan untuk menyusul Bingley ke London. Kami segera berangkat—dan di sana, saya langsung membeberkan semua keburukan yang akan dihasilkan oleh keputusannya. Tetapi, walaupun keteguhan saya berhasil membuatnya mempertimbangkan lagi atau menunda niatnya, sepertinya saya tidak akan berhasil mencegah terjadinya pernikahan mereka jika saya gagal meyakinkannya mengenai keengganan kakakmu dalam menerima rasa cintanya.

“Pada awalnya, Bingley yakin kakakmu telah membalas cintanya dengan ketulusan yang sama. Tetapi, Bingley memiliki sifat rendah hati dan lebih mengandalkan penilaian saya daripada penilaiannya sendiri. Karena itulah, cukup mudah untuk meyakinkannya bahwa dia telah tertipu. Setelah itu, tugas saya hanyalah membujuknya agar mengurungkan niat untuk kembali ke Hertfordshire. Saya tidak bisa menyalahkan diri saya karena telah berbuat sebanyak itu. Hanya ada satu bagian dari keseluruhan urusan itu yang tidak saya lakukan dengan senang hati, yaitu ketika saya harus melanjutkan siasat saya untuk menutup-nutupi kehadiran kakakmu di kota. Saya mendengar sendiri tentang hal itu, begitu pula Miss Bingley, tapi kakaknya tidak tahu. Kemungkinan bahwa mereka akan tanpa sengaja

berjumpa tentu ada, dan jika melihat watak Bingley, saya yakin bahwa pertemuan mereka akan mengubah pikirannya. Mungkin, upaya menutup-nutupi ini, pengelabuan ini, menyalahi niat saya; tapi semua itu telah terjadi dan untuk tujuan yang terbaik. Mengenai hal ini, tidak ada lagi yang bisa saya katakan, tidak ada lagi permintaan maaf yang bisa saya sampaikan. Saya telah melukai perasaan kakakmu, tapi itu saya lakukan tanpa sengaja dan meskipun motif yang memicu tindakan saya tampak jahat di matamu, saya tidak menyesalinya.

“Mengenai tuduhanmu yang lain, yang lebih berat, yaitu bahwa saya telah mencelakakan Mr. Wickham, saya hanya bisa menyangkalnya dengan memaparkan kepadamu tentang hubungannya dengan keluarga saya. Mengenai apa yang telah dituduhkannya kepada saya, saya tidak tahu-menahu; tetapi, mengenai kebenaran yang akan saya ungkapkan saat ini, saya bisa memanggil lebih dari seorang saksi mata untuk memastikannya.

“Mr. Wickham adalah putra seorang pria yang sangat terhormat, yang telah bertahun-tahun menangani semua urusan di Pemberley dan mendapatkan kepercayaan penuh dari ayah saya karena ketulusannya dalam bekerja. Berkat hubungan baik merekalah, ayah saya mencurahkan kasih sayangnya kepada George Wickham, putra baptisnya. Ayah saya membiayai sekolahnya, dan kemudian memasukkannya ke Cambridge—

sebuah pertolongan besar, mengingat ayahnya sendiri, yang selamanya miskin gara-gara keborosan istrinya, tidak akan mampu membiayai pendidikannya. Ayah saya tidak hanya menyukai pembawaan anak muda ini, yang sikapnya memang selalu menyenangkan, tetapi juga sangat membanggakannya.

“Berharap gereja akan menjadi tempat kerja yang tepat untuknya, beliau berniat mengarahkannya ke sana. Sedangkan bagi saya, telah bertahun-tahun berlalu sejak saya pertama kali memandangnya dengan sikap berbeda. Sifat jahatnya—kehausannya akan kekuasaan—yang dengan penuh kehati-hatian disembunyikannya dari ayah saya, tidak bisa luput dari pengamatan seorang pemuda yang berusia sebaya dengannya, dan yang telah dalam banyak kesempatan melihatnya lepas kendali. Sekali lagi, saya terpaksa menyakitimu—hingga sedalam apa, hanya dirimu sendiri yang tahu. Tetapi, sentimen apa pun yang telah diciptakan oleh Mr. Wickham, kecurigaan saya kepadanya tidak akan mencegah saya untuk mengungkapkan siapa dirinya yang sesungguhnya—ini bahkan semakin menguatkan tindakan saya.

“Ayah saya yang berhati mulia meninggal sekitar lima tahun yang lalu, dan kasih sayangnya kepada Mr. Wickham bertahan hingga hari kematiannya, sehingga di dalam surat wasiatnya, beliau secara khusus menugasi saya untuk membiayai pendidikannya hingga setinggi

mungkin. Dan, jika Mr. Wickham mengikuti persyaratan yang diberikan oleh ayah saya, salah satu aset keluarga yang berharga akan diserahkan kepadanya. Ada pula warisan sebesar seribu pound. Ayah Mr. Wickham sendiri meninggal tidak lama kemudian, dan hanya dalam kurun setengah tahun, Mr. Wickham menulis surat kepada saya untuk mengabarkan bahwa, setelah memutuskan untuk melanggar persyaratan dari ayah saya, dia berharap saya masih bersedia memberikan sejumlah uang kepadanya untuk menggantikan pekerjaan yang tidak dikehendakinya. Dia menjelaskan bahwa dirinya berniat mempelajari ilmu hukum, dan saya tentu tahu seribu pound adalah jumlah yang sangat memadai untuk mendukung keinginannya. Saya lebih banyak berharap daripada memercayai ketulusannya; tetapi, kapan pun dia menghendaki, saya siap mengabulkan permohonannya.

“Saya tahu Mr. Wickham tidak berminat menjadi seorang pendeta, dan urusan itu pun segera kami selesaikan. Dia meninggalkan kedudukannya di gereja, meskipun tidak ada yang benar-benar dilakukannya di sana, dan sebagai balasan menerima tiga ribu pound. Seluruh hubungan di antara kami sepertinya telah hancur, dan saya terlalu sakit hati untuk menerimanya di Pemberley atau mengakui keberadaannya di kota. Saya yakin dia memang tinggal di kota, tapi janjinya untuk mempelajari ilmu hukum adalah omong ko-

song belaka. Dan, setelah bebas dari segala ikatan, dia pun bermalas-malasan dan menghambur-hamburkan uangnya. Selama kurang lebih tiga tahun, saya sangat jarang mendengar kabar darinya; tapi setelah dia kehabisan uang, sekali lagi dia menulis surat untuk saya. Dia mengakui bahwa keadaannya teramat buruk, dan tidak sulit bagi saya untuk memercayainya. Dia baru menyadari bahwa hukum adalah ilmu yang paling tidak menguntungkan, dan sekarang bertekad untuk kembali, jika saja saya mau membiayainya. Mengenai hal ini, dia tidak sedikit pun ragu, karena dia tahu saya tidak punya orang lain untuk dibiayai, dan saya tidak mungkin melupakan niat baik ayah saya.

“Jangan salahkan saya karena menolak mengikuti permintaannya atau bertahan setiap kali dia membujuk saya. Karena itulah, dia membenci saya—kegencaran-nya menyebarkan desas-desus mengenai diri saya setara dengan kegigihannya menuntut saya. Setelah masa itulah, seluruh hubungan baik di antara kami sirna. Bagaimana dia menjalani kehidupannya, saya tidak tahu. Tetapi, pada musim panas lalu, sekali lagi saya terluka karena melihat sosoknya.

“Sekarang, saya harus menceritakan situasi yang saya sendiri berusaha melupakannya. Saya pun enggan menceritakannya kepada siapa pun, kecuali keadaan memaksa saya seperti saat ini. Setelah bercerita seba-

nyak itu kepadamu, tidak ada lagi yang perlu saya sembunyikan.

“Saya dan Kolonel Fitzwilliam adalah wali dari adik saya, yang berumur sepuluh tahun lebih muda daripada saya. Sekitar setahun yang lalu, adik saya keluar dari sekolah dan menempati sebuah rumah di London; dan pada musim panas yang lalu, dia pergi ke Ramsgate bersama pengasuhnya. Mr. Wickham juga pergi ke sana, tidak diragukan lagi dengan sengaja, karena di sanalah dia terbukti telah menjalin hubungan dengan seseorang bernama Mrs. Younge, seorang penipu ulung. Dengan bantuan wanita itu, Mr. Wickham mendekati Georgiana, yang kelembutan hatinya menyimpan kenangan tentang kebaikan Mr. Wickham semasa kanak-kanaknya. Georgiana percaya bahwa dirinya telah jatuh cinta kepada Mr. Wickham, dan mereka pun berencana melakukan kawin lari. Adik saya baru berumur lima belas tahun ketika itu, dan itu dijadikannya alasan. Setelah memarahinya, saya baru menyadari bahwa sayalah yang seharusnya memberikan pengetahuan kepadanya. Tanpa mereka duga, saya menyusul mereka sekitar satu atau dua hari sebelum kepergian mereka. Georgiana, yang tidak mampu menahan kesedihannya, menimpakan seluruh kesalahan kepada saya, kakak yang telah dianggapnya seperti ayahnya sendiri.

“Kamu bisa membayangkan bagaimana perasaan dan tindakan saya. Untuk melindungi dan menghori-

mati perasaan adik saya, kami menutup-nutupi kejadian itu dari khalayak umum; tapi saya menulis surat kepada Mr. Wickham, yang langsung menghilang tanpa jejak, dan Mrs. Younge tentu saja angkat tangan dari kasus ini. Sasaran utama Mr. Wickham tentu saja kekayaan adik saya, yang berjumlah tiga puluh ribu pound; tapi, mau tidak mau, saya juga menduga dia berharap bisa membalas dendam kepada saya melalui perbuatannya tersebut. Seandainya dia berhasil, pembalasan dendam itu tentunya amat menyakitkan.

“Ini, Madam, adalah rangkaian peristiwa yang menjadi sumber keresahan yang sama bagi kita; dan, jika kamu bisa memercayainya, saya harap kamu memahami sikap keras saya kepada Mr. Wickham. Saya tidak tahu cara dan tipuan apa yang digunakannya kepadamu, tapi yang jelas, dia telah berhasil merebut simpatimu. Karena kamu tidak tahu apa-apa tentang peristiwa yang sebelumnya terjadi, wajar jika kamu sama sekali tidak mencurigainya.

“Kamu mungkin bertanya-tanya mengapa saya tidak menceritakan semua ini kepadamu semalam; tapi saat itu, saya belum cukup menguasai diri saya untuk memastikan apa yang bisa atau sebaiknya saya ungkapkan. Untuk mendukung kebenaran seluruh cerita saya, saya menyarankan agar kamu bertanya kepada Kolonel Fitzwilliam. Kedekatan dan kedalaman hubungan kami, selain fakta bahwa dia adalah salah seorang ahli

waris yang disebutkan oleh ayah saya di dalam surat wasiatnya, membuatnya tahu banyak tentang seluruh peristiwa yang saya ceritakan di atas. Jika kebencianmu kepada saya menghilangkan makna dari seluruh ucapan saya, mungkin sepupu saya bisa meyakinkanmu. Dan, agar kamu memiliki kesempatan untuk bertanya kepadanya, saya akan berusaha agar surat ini pindah ke tanganmu pagi ini juga. Saya hanya akan menambahkan, semoga Tuhan memberkatimu.”

FITZWILLIAM DARCY □

Bab 36



Meskipun ketika Mr. Darcy memberikan surat itu kepadanya, Elizabeth yakin bahwa isinya bukanlah pengulangan dari perkataan pria itu semalam sebelumnya, tapi hal yang disampaikan di dalam surat itu sama sekali tidak disangkanya. Tetapi, setelah selesai membacanya, dia merasakan berbagai macam emosi berkecamuk di dadanya. Perasaannya ketika membaca surat itu sulit untuk dijabarkan. Walaupun heran, pada awalnya Elizabeth mengira Mr. Darcy akan meminta maaf; kemudian, dia menduga Mr. Darcy tidak bisa memberikan penjelasan apa pun tanpa merasa malu. Dengan prasangka buruk yang kental terhadap apa pun yang akan diungkapkan oleh pria itu, Elizabeth mulai membaca penjelasannya mengenai apa yang terjadi di Netherfield. Dia membaca dengan dorongan semangat dan rasa tidak sabar untuk mengetahui cerita yang tersimpan di dalam setiap kalimat, tanpa sekali pun sanggup mengalihkan tatapannya dari deretan abjad di hadapannya. Dia langsung menyanggah keyakinan Mr. Darcy akan sikap acuh tak acuh Jane; dan amarahnya terbakar akibat pemaparan tentang keberatan-

nya terhadap pasangan itu. Dia puas karena, sesuai dengan dugaannya, Mr. Darcy tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya; kesombonganlah yang terpancar dari surat itu, bukan penyesalan. Surat itu disampaikan dengan angkuh dan kasar.

Tetapi, ketika Elizabeth membaca penjelasan tentang masalah Mr. Wickham—di saat pikirannya, entah bagaimana, telah lebih jernih sehingga bisa mengikuti dengan sebaik mungkin seluruh rangkaian peristiwa yang, jika benar adanya, menghancurkan seluruh kesan baik pria itu dan menimbulkan keraguan dalam seluruh ucapannya—perasaannya terasa lebih pedih dan sulit untuk dijelaskan. Dia merasa kaget, khawatir, bahkan ngeri. Berharap semua yang dibacanya itu bohong, dia berkali-kali berseru, “Ini pasti salah! Tidak mungkin! Ini adalah kebohongan paling memuakkan!”—dan setelah selesai membaca surat itu, meskipun satu atau dua halaman terakhir hanya dilihatnya secara sekilas, dia langsung menyingkirkannya, bersumpah bahwa dia tidak akan menganggap benda itu ada, bahwa dia tidak akan pernah memandangnya lagi.

Di tengah kegundahan hatinya, dengan pikiran yang masih berkecamuk, Elizabeth berjalan kaki. Namun, sia-sia saja dia berusaha melupakan semuanya; hanya dalam tempo setengah menit, lipatan surat itu sudah kembali terbuka. Setelah sebisa mungkin menenangkan diri, Elizabeth membaca kembali bagian surat yang berhubungan dengan Wickham dan memaksakan diri untuk mencerna dan memeriksa makna setiap kalimatnya. Penjelasan mengenai hubungan Wickham

dengan keluarga Pemberley sesuai betul dengan yang telah diceritakan sendiri oleh pria itu; kebaikan hati almarhum Mr. Darcy, meskipun Elizabeth baru mengetahui detailnya saat ini, juga sesuai dengan kata-kata Wickham. Sejauh ini, cerita yang disampaikan oleh Wickham dan Darcy sama; tapi, ketika Elizabeth tiba di bagian surat wasiat, perbedaan yang sangat menonjol terlihat.

Cerita Wickham tentang warisan yang menjadi haknya masih segar di ingatan Elizabeth, dan ketika dia mengingat kata-kata Wickham, mustahil baginya untuk mengabaikan kenyataan pahit yang pasti terkandung di dalam salah satu cerita mereka. Sejenak, dia menghibur diri dengan anggapan bahwa surat itu berisi kebohongan. Namun, setelah dia memusatkan perhatian dan membaca ulang surat dari Mr. Darcy, terutama di bagian yang menceritakan tentang kebohongan Wickham, tentang tiga ribu pound yang diterimanya, sekali lagi keraguan menerpanya. Dia meletakkan surat itu, menimbang-nimbang segala sesuatu untuk memandang permasalahan itu dengan adil—memikirkan kemungkinan kesalahan yang ada di dalam setiap pernyataan—tapi sia-sia saja. Kedua pria itu telah menyampaikan cerita mereka dengan sangat meyakinkan. Sekali lagi, dia membaca surat itu; tapi, setiap barisnya lebih jelas membuktikan bahwa Mr. Darcy, yang semula disangkanya sebagai dalang dari semua kelicikan, ternyata sama sekali tidak bersalah dalam masalah tersebut.

Tidak ada yang lebih mengagetkan Elizabeth daripada cerita tentang gaya hidup mewah dan boros yang dianut

oleh Mr. Wickham; tetapi, dia tidak bisa membuktikan yang sebaliknya. Dia memang tidak pernah mendengar tentang Mr. Wickham sebelum pria itu bergabung dengan pangkalan militer —shire, tempatnya bekerja berkat bujukan seorang prajurit yang dijumpainya secara tidak sengaja di kota. Mengenai kehidupannya di masa lalu, kecuali dari yang diceritakannya sendiri, tidak ada seorang pun di Hertfordshire yang tahu. Sedangkan mengenai watak aslinya, Elizabeth tidak pernah ingin bertanya meskipun bisa saja melakukannya. Raut wajah, suara, dan pembawaan Wickham senantiasa menunjukkan kebaikan. Elizabeth berusaha mengingat-ingat contoh kebaikan Wickham, kemuliaan sifat yang bisa menyelamatkannya dari serangan Mr. Darcy, atau setidaknya sesuatu yang bisa meringankan tuduhan Mr. Darcy bahwa dia telah selama bertahun-tahun hidup bermalas-malasan.

Tetapi, tidak ada satu kenangan pun yang bisa meredakan kegalauan di hati Elizabeth. Dia dapat membayangkan sosok Wickham dengan jelas, dengan seluruh pesona dan kecakapannya, tapi selain keramahan dan keluwesannya dalam bersikap di depan umum, tidak ada lagi sifat baik pria itu yang bisa diingatnya. Setelah merenungkan hal ini selama beberapa waktu, Elizabeth melanjutkan membaca. Tetapi, astaga! Kisah selanjutnya, tentang siasat licik Wickham untuk menjebak Miss Darcy, telah dibenarkan oleh Kolonel Fitzwilliam dalam percakapan mereka pagi kemarin; dan kepada Kolonel Fitzwilliam pulalah Mr. Darcy menyarankannya untuk mencari penegasan. Elizabeth sendiri sama sekali tidak

mungkin meragukan kepribadian sang kolonel dan pengetahuannya akan seluruh urusan sepupunya. Hampir saja Elizabeth memutuskan untuk mencari Kolonel Fitzwilliam, tapi dia menjadi ragu ketika memikirkan betapa canggungnya suasana yang akan terjadi di antara mereka. Dia akhirnya mengurungkan niat setelah paham bahwa Mr. Darcy mengajukan saran itu karena Mr. Darcy yakin sepupunya akan membenarkan seluruh ceritanya.

Elizabeth masih bisa mengingat dengan jelas seluruh percakapan antara dirinya dan Wickham pada malam pertama mereka di rumah Mr. Philips. Sebagian besar ekspresi Wickham masih segar dalam ingatannya. *Sekarang*, Elizabeth bimbang karena dia bisa begitu saja memercayai orang asing dan memikirkan apakah ada sesuatu yang telah luput dari pengamatannya. Dia baru menyadari bahwa Wickham sesungguhnya bermulut besar, dan banyak di antara perkataannya yang berlawanan dengan tindak tanduknya.

Dia ingat ketika Wickham mengatakan bahwa dirinya tidak takut kepada Mr. Darcy—bahwa Mr. Darcy akan pergi dari desa, sementara *dia* akan bertahan di sana; tetapi, Wickham sendirilah yang menghindari pesta dansa Netherfield pada pekan selanjutnya. Dia juga ingat bahwa sampai seluruh penghuni Netherfield meninggalkan desa, kepada Elizabeth seoranglah Wickham menceritakan kisahnya. Namun, setelah semua orang membicarakan kepergian mereka, Wickham tanpa segan-segan lagi menjelek-jelekkan Mr. Darcy, meskipun dia selalu menambahkan bahwa rasa hormatnya kepada

almarhum ayah Mr. Darcy mencegahnya membongkar perilaku buruk putranya.

Betapa segalanya yang menyangkut Wickham telah berubah sekarang! Pendekatannya kepada Miss King kini tampak seperti sebuah siasat jahat; dan, alih-alih membuktikan ketulusannya, harta Miss King yang tidak seberapa justru menunjukkan ketamakan Wickham. Perlakuan Wickham kepada dirinya pun patut dipertanyakan; entah pria itu salah menyangka tentang kekayaannya atau sekadar menyombongkan diri karena tahu Elizabeth menyukainya, sesuatu yang pasti tanpa sadar ditunjukkannya. Semua pembelaan yang bisa diajukan bagi Wickham tampak semakin lemah, sementara pembenaran bagi Mr. Darcy justru semakin kuat.

Elizabeth teringat kepada Mr. Bingley yang menyatakan bahwa Mr. Darcy tidak bersalah dalam masalah Wickham. Elizabeth sendiri menyadari bahwa betapapun sombong dan menyebalkannya Mr. Darcy, selama mereka saling mengenal—terutama akhir-akhir ini, setelah dia terbiasa dengan sikap pria itu—dia tidak pernah melihat sedikit pun tanda-tanda bahwa pria itu jahat dan licik, apa pun yang menunjukkan bahwa dia tidak bermoral. Bahkan, di tengah kalangannya, dia sangat dihormati dan pendapatnya dijunjung tinggi—Wickham sendiri pernah dianggapnya sebagai saudara, dan Elizabeth sudah sering mendengarnya membicarakan adiknya dengan penuh kasih sayang. Semua itu membuktikan bahwa Mr. Darcy sesungguhnya berhati mulia. Seandainya dia memang pernah berbuat seperti yang telah disebutkan oleh Mr.

Wickham, kejahatan sebesar itu tentunya tidak akan bisa disembunyikannya, dan akan sulit untuk dipahami jika setelah berbuat begitu, dia masih bisa berteman dengan seorang pria sebagai Mr. Bingley.

Elizabeth merasa malu kepada dirinya sendiri. Dia tidak bisa memikirkan Darcy maupun Wickham tanpa merasa bahwa dia telah memandang sesuatu secara buta, berat sebelah, dibakar oleh prasangka, dan mengabaikan akal sehat.

“Betapa buruknya perilakuku!” serunya, “aku, yang membanggakan penilaianku! Aku, yang menyombongkan kemampuanku! Yang sering mengolok-olok kebaikan hati kakku dan bersikeras membela seseorang yang ternyata nista! Betapa memalukannya pengetahuan ini! Sungguh memalukan! Seandainya aku jatuh cinta kepadanya, pasti aku akan lebih buta! Tapi, kesombonganlah, bukan cinta, yang menjadi kelemahanku. Puas dengan penjelasan seseorang dan tersinggung saat mendengar sanggahan orang lain, padahal kami baru saja berkenalan. Dalam hal ini, aku telah membiarkan penampilan seseorang memikatku sehingga aku mengabaikan akal sehat. Baru sekarang aku menyadari kelalaianku.”

Dari dirinya ke Jane—dari Jane ke Bingley, pikiran Elizabeth bekerja layaknya garis yang dengan segera mengingatkannya bahwa penjelasan Mr. Darcy terlihat tidak memuaskan. Dia pun kembali membaca. Sungguh berbeda dampak dari pembacaan yang kedua ini. Bagaimana mungkin dia bisa menyangkal penjelasan Mr. Darcy terhadap satu masalah, di saat telah terpaksa mengakui kebenaran masalah lainnya? Mr.

Darcy menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak menyadari Jane menyukai Bingley; Elizabeth pun teringat pendapat Charlotte mengenai hal itu. Charlotte juga kesulitan menjabarkan tingkah Jane. Menurut sahabatnya itu, perasaan Jane, meskipun mendalam, tidak terlalu tampak, dan perangainya yang selalu ramah justru membuat orang terawas sekalipun kesulitan untuk mengetahui keadaan hatinya.

Ketika Elizabeth tiba di bagian surat yang menyebutkan tentang keluarganya, tentang keburukan mereka meskipun disampaikan secara halus, rasa malu menderanya. Kebenaran dari tuduhan itu menohoknya sehingga mustahil baginya untuk menyanggah, dan situasi di pesta dansa Netherfield adalah contoh yang betul-betul tepat untuk menggambarkan kejengahan Mr. Darcy maupun dirinya. Pujian kepada dirinya dan kakaknya cukup melegakan, tapi itu tidak sanggup meringankan keresahannya akan kelakuan anggota-anggota keluarganya yang lain. Lalu, ketika memikirkan bahwa kekecewaan Jane sesungguhnya merupakan dampak dari perilaku keluarga terdekatnya, dan merenungkan betapa sedikit saja kesalahan sikap bisa menghancurkan sebuah harapan, Elizabeth merasa merana tiada tara.

Setelah menyusuri jalan selama dua jam, berlama-lama larut dalam pikirannya—mengingat kembali berbagai peristiwa, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan menenangkan diri sebisanya—akhirnya Elizabeth sanggup menghadapi perubahan mendadak yang sangat penting dan meleihkan ini. Dia pun berjalan pulang dan memasuki ru-

mah dengan harapan dapat tampil seceria biasanya, meskipun usahanya yang terlalu keras justru menjadikannya sulit untuk beramah tamah.

Kabar mengenai kedatangan kedua pria dari Rosings selama kepergiannya serta merta menyambutnya. Mr. Darcy hanya singgah selama beberapa menit untuk berpamitan, tapi Kolonel Fitzwilliam duduk bersama mereka selama kurang lebih satu jam, menantikan kepulangan Elizabeth dan nyaris memutuskan untuk menyusulnya. Alih-alih menyesali hal itu, Elizabeth justru mensyukurinya. Kolonel Fitzwilliam tidak lagi menjadi sosok yang penting di matanya; untuk saat ini, hanya surat dari Mr. Darcy yang ada di dalam pikirannya.[]

Bab 37



Kedua pria tersebut meninggalkan Rosings keesokan paginya, dan Mr. Collins, yang menanti di pinggir jalan untuk melepas kepergian mereka, pulang dengan membawa kabar gembira. Dia mengatakan bahwa mereka kelihatan sangat sehat dan prima seperti yang diharapkannya, meskipun kemurungan akibat kepergian mereka masih menyelimuti Rosings. Dia pun bergegas mendatangi tempat itu untuk menenangkan hati Lady Catherine dan putrinya. Sekembalinya dari sana, Mr. Collins, dengan sangat puas, menyampaikan sebuah pesan dari Lady Catherine. Mereka semua diundang untuk makan malam bersamanya demi mengusir kebosanannya.

Elizabeth tidak bisa memandang Lady Catherine tanpa teringat bahwa, seandainya dia bersedia, maka saat ini, dia mungkin saja akan diperkenalkan kepada wanita itu sebagai calon keponakannya. Dia juga tidak sanggup menyembunyikan senyumnya ketika memikirkan reaksi Lady Catherine. “Apakah yang akan dikatakannya? Bagaimana dia akan me-

nanggapi kabar itu?” adalah pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya geli.

Topik pertama mereka malam itu adalah berkurangnya jumlah tamu di Rosings. “Percayalah, saya sangat merasakannya,” kata Lady Catherine. “Saya yakin kalian tidak akan memahami rasa kehilangan saya. Tapi, saya sangat menyayangi kedua pemuda itu, dan saya tahu mereka juga sangat menyayangi saya! Mereka menyesal sekali karena harus pergi! Tapi, mereka selalu begitu. Hingga saat-saat terakhir, Kolonel tersayang masih kelihatan ceria, tapi Darcy sepertinya tidak sanggup menyembunyikan kesedihannya, lebih daripada tahun lalu. Rasa sayangnya pada Rosings tentu semakin dalam.”

Mr. Collins mengucapkan pujian dan kata-kata penghiburan, yang disambut dengan senyuman oleh Lady Catherine dan putrinya.

Seusai makan malam, Lady Catherine mengatakan bahwa Miss Bennet tampak murung, dan setelah menyampaikan kesimpulannya sendiri, yaitu bahwa Elizabeth enggan pulang terlalu cepat, dia pun menambahkan:

“Tetapi, jika memang itu masalahnya, kau harus menulis surat kepada ibumu dan memohon agar beliau mengizinkanmu tinggal lebih lama di sini. Saya yakin Mrs. Collins akan dengan senang hati menerimamu.”

“Saya sangat berterima kasih atas undangan Anda,” jawab Elizabeth, “namun, saya terpaksa menolaknya. Saya harus sudah berada di kota Sabtu mendatang.”

“Wah, padahal kau baru berada di sini selama enam minggu. Saya berharap kau bisa tinggal selama dua bulan. Saya mengatakan hal itu kepada Mrs. Collins sebelum kau datang. Kau tidak perlu pergi secepat itu. Mrs. Bennet tentu tidak akan keberatan kalau kau memperpanjang kunjunganmu sampai dua minggu lagi.”

“Tapi, ayah saya tidak mengizinkan saya. Di dalam suratnya, beliau menulis agar saya cepat-cepat pulang.”

“Oh, ayahmu tentu akan mengizinkanmu jika ibumu setuju. Anak perempuan tidak banyak berarti bagi seorang ayah. Dan, kalau kalian bersedia tinggal hingga *sebulan* lagi, saya bisa membawa salah seorang dari kalian ke London, karena saya akan pergi ke sana pada awal Juni selama seminggu; dan, karena Dawson tidak keberatan untuk duduk di peti kusir, akan ada cukup ruang untuk salah seorang dari kalian—bahkan, bila cuacanya bagus, saya tidak akan keberatan untuk mengajak kalian berdua, karena kalian sama-sama bertubuh mungil.”

“Anda baik sekali, Madam, tapi kami harus mengikuti rencana awal kami.”

Lady Catherine sepertinya mengalah. “Mrs. Collins, kau harus mengirim seorang pelayan untuk menyertai mereka. Kau tahu bahwa aku selalu berterus terang, dan aku tidak sanggup membayangkan dua gadis muda melakukan perjalanan sendiri dengan kereta umum. Itu sangat tidak senonoh. Itu sesuatu yang paling saya benci di dunia ini. Kau harus mengirim seseorang untuk menemani mereka. Gadis muda harus

selalu ditemani dan diawasi dengan baik. Ketika keponakanku Georgiana pergi ke Ramsgate pada musim panas lalu, aku memerintahkan dua pelayan pria turut menyertainya. Miss Darcy, putri almarhum Mr. Darcy dari Pemberley, dan Lady Anne tidak boleh pergi jauh tanpa pengawal. Saya sangat menekankan hal ini. Kau harus menugaskan John untuk mengawal kedua gadis ini, Mrs. Collins. Saya senang karena terpikir untuk menyarankan hal ini; karena sangat tidak pantas jika *kalian* berdua pergi sendirian.”

“Paman saya akan mengirim seorang pelayan untuk kami.”

“Oh, pamanmu! Apakah beliau punya pelayan? Saya sangat lega karena kau punya seseorang yang memikirkan hal ini. Di manakah kalian akan berganti kuda? Oh! Bromley, tentunya. Jika kalian menyebutkan nama saya kepada petugasnya, kalian akan mendapatkan pelayanan prima.”

Lady Catherine punya banyak pertanyaan menyangkut perjalanan mereka, dan karena tidak semua pertanyaan tersebut dijawabnya sendiri, Elizabeth harus memperhatikan baik-baik. Tetapi, dia justru bersyukur akan hal itu, karena kalau tidak, dengan pikirannya yang sibuk, dia tentu akan melupakan di mana dirinya sedang berada. Dia hanya bisa merenung dalam kesendirian; setiap waktu luang disambutnya dengan lega, dan tidak sehari pun dilewatinya tanpa berjalan sendirian sembari mengingat-ingat berbagai kenangan yang tidak menyenangkannya.

Dalam waktu singkat, Elizabeth telah menghafal isi surat Mr. Darcy. Dia menelaah setiap kalimatnya, dan perasaannya kepada si penulis pun menjadi jauh berbeda. Ketika dia mengingat cara pria itu bersikap, kekesalan masih menderanya; tapi, ketika direnungkannya bagaimana dia telah menuduh dan memperlakukan pria itu dengan picik, mau tidak mau kemarahannya pun tertuju kepada dirinya sendiri. Kekecewaan Mr. Darcy mendatangkan rasa iba di hatinya. Kasih sayang Mr. Darcy mendatangkan rasa syukur, dan rasa hormat pun tumbuh di hati Elizabeth; tetapi, dia tetap tidak bisa menerima pria itu maupun menarik kembali penolakannya, atau bahkan merasakan sedikit pun keinginan untuk berjumpa kembali dengannya. Rasa malu dan penyesalan selalu melanda Elizabeth ketika dia mengingat kelakuannya pada masa lalu; dan ketika dia mengingat keluarganya, terutama adik-adiknya, bebannya terasa semakin berat. Mereka tidak mungkin tertolong. Ayahnya, yang merasa puas jika bisa menertawakan mereka, tidak akan sanggup bertahan menghadapi kegenitan putri-putri termudanya; dan ibunya, yang sikapnya sendiri jauh dari tulus, sama sekali tidak peduli pada kelakuan mereka. Elizabeth telah sering membahas tentang hal ini dengan Jane, berusaha untuk memperbaiki ketelodoran Catherine dan Lydia; tapi, selama mereka mendapatkan dukungan dari sang ibu, mana mungkin sikap mereka bisa diperbaiki?

Catherine, yang angin-anginan dan pemaarah, dan sangat patuh kepada Lydia, selalu membantah nasihat kakak-kakaknya. Sedangkan Lydia, yang keras kepala dan ceroboh,

sama sekali tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Mereka manja, pemalas, dan selalu sibuk memikirkan diri sendiri. Selama masih ada prajurit di Meryton, mereka akan selalu main mata, dan selama Meryton masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari Longbourn, mereka akan pergi ke sana seterusnya.

Kecemasan terhadap Jane adalah masalahnya yang lain; dan penjelasan Mr. Darcy, yang telah mengembalikan Bingley ke posisi tanpa cela, semakin menambah penyesalan Elizabeth atas rasa kehilangan Jane. Ketulusan cinta Bingley kepada Jane telah terbukti, dan tidak ada yang bisa disalahkan darinya, kecuali kepercayaannya yang berlebihan kepada sahabatnya. Betapa menyiksa memikirkan bahwa, di dalam sebuah situasi yang penuh dengan harapan akan indahnya masa depan dan janji kebahagiaan, Jane celaka gara-gara kebodohan dan tingkah keluarganya sendiri!

Masalah-masalah ini semakin membebani Elizabeth. Keceriaannya, yang dulu jarang terusik oleh kesedihan, sekarang begitu terpengaruh, sehingga nyaris mustahil baginya untuk tampil riang.

Pada minggu terakhir mereka di Hunsford, sama seperti biasanya, mereka tetap sering mengunjungi Rosings. Mereka menghabiskan malam terakhir mereka bersama-sama di sana. Lady Catherine sekali lagi menanyakan secara mendetail mengenai rencana perjalanan mereka, memberikan arahan tentang cara terbaik dalam mengemas bawaan, dan menekankan pentingnya melipat gaun dengan cara yang benar, sehingga

ga sekembalinya ke rumah kakaknya, Maria merasa wajib membongkar kembali seluruh bawaannya dan mengemasnya kembali dengan cara yang baru saja dipelajarinya.

Ketika mereka berpamitan, Lady Catherine, dengan sikap agungnya, menyampaikan harapan agar perjalanan mereka menyenangkan dan mengundang mereka untuk berkunjung kembali ke Hunsford tahun depan. Miss de Bourgh bahkan bangkit dari kursinya untuk membungkuk dan bersalaman dengan Elizabeth dan Maria.[]

Bab 38



Pada Sabtu pagi, Elizabeth dan Mr. Collins bertemu di meja sarapan beberapa menit sebelum yang lain muncul. Pria itu memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan ucapan selamat jalan yang dianggapnya sangat penting.

“Saya tidak tahu, Miss Elizabeth,” katanya, “apakah istri saya sudah berterima kasih kepadamu atas kunjunganmu kemari, tapi saya yakin dia akan menyampaikannya sebelum kamu meninggalkan rumah kami. Percayalah bahwa kami sangat menghargai kunjunganmu. Kami tahu tidak banyak orang yang berminat mendatangi gubuk kami ini. Kehidupan kami yang sederhana, ruangan-ruangan yang kecil dan sedikitnya perabot di rumah ini, juga betapa jarangnyanya kami keluar untuk melihat dunia, tentu menjadikan Hunsford sangat membosankan bagi seorang gadis muda sepertimu. Tetapi, saya berharap kamu merasa gembira selama berada di sini, karena kami telah berupaya sebisa mungkin agar waktu yang kamu habiskan di sini selalu menyenangkan.”

Elizabeth membalasnya dengan ucapan terima kasih dan doa untuk kebahagiaan Mr. Collins. Dia menikmati waktu

enam minggu yang dihabiskannya di Hunsford; waktu yang dihabiskannya bersama Charlotte. Kebaikan yang senantiasa diterimanya membuatnya merasa berkewajiban untuk mengucapkan syukur. Mr. Collins lega mendengarnya, dan dengan senyuman khidmat menjawab:

“Saya sungguh senang mendengar bahwa kamu menikmati waktumu selama di sini. Ini berarti kami berhasil melakukan yang terbaik; kami juga merasa beruntung karena telah berhasil memperkenalkan kalian dengan kehidupan tingkat atas dan, berkat hubungan kami dengan Rosings yang menyebabkanmu bisa berkali-kali menghabiskan waktu di sana untuk menghindari kebosanan akibat kungkungan pondok sederhana ini, saya rasa kami patut membanggakan diri karena kunjunganmu di Hunsford tidak sepenuhnya membosankan. Kebaikan hati Lady Catherine kepada keluarga kami benar-benar merupakan rahmat yang tidak bisa dirasakan banyak orang. Kamu telah melihat sendiri bagaimana hubungan kami. Kamu telah melihat betapa seringnya kami menghabiskan waktu di Rosings. Sejujurnya, saya harus mengatakan bahwa, seandainya yang bisa saya tawarkan hanyalah pondok sederhana ini, tanpa adanya kemungkinan untuk menghabiskan waktu di Rosings, saya tidak akan berani mengundang siapa pun kemari.”

Kata-kata tidak cukup untuk mengungkapkan perasaan Mr. Collins, dan dia merasa wajib berjalan mondar-mandir di ruang makan, sementara Elizabeth mencoba memadukan kesopanan dan kejujuran dalam beberapa kalimat singkat.

“Sejujurnya, sepupuku, saya akan senang jika kamu mau menyampaikan kabar yang sangat membahagiakan tentang kami ke Hertfordshire. Saya akan sangat berterima kasih jika kamu mau melakukannya. Kamu telah menyaksikan sendiri betapa besar perhatian Lady Catherine kepada istri saya dari hari ke hari, dan saya yakin Charlotte bisa dibilang beruntung karenanya—tapi mengenai hal ini, sebaiknya kamu tidak perlu membicarakannya. Hanya saja, percayalah, Miss Elizabeth yang baik, bahwa dari lubuk hati saya yang terdalam, saya berharap kamu akan mendapatkan kebahagiaan pernikahan yang setara dengan kami. Charlotte tersayang dan saya memiliki cara berpikir yang sama. Sebagian besar sifat dan gagasan kami ternyata sama. Sepertinya kami memang tercipta untuk satu sama lain.”

Elizabeth hanya bisa mengatakan bahwa dia sangat bahagia jika memang begitu keadaannya, dan dengan penuh ketulusan, dia menambahkan bahwa dia memercayai dan mensyukuri seluruh ucapan Mr. Collins. Bagaimanapun, dia tidak menyesal ketika percakapan mereka disela oleh wanita yang menjadi topik pembicaraan mereka. Charlotte yang malang! Meninggalkannya di lingkungan sesunyi ini sungguh menyedihkan bagi Elizabeth! Tetapi, Charlotte telah mengambil keputusan dengan penuh kesadaran; dan meskipun kesedihannya karena kedua tamunya hendak pergi jelas terlihat, dia tidak memohon belas kasihan kepada mereka. Rumah, kehidupan rumah tangga, jemaat, unggas ternak,

dan perhatian yang harus ditujukannya pada mereka, telah menjadi daya tarik baru bagi dirinya.

Akhirnya, kereta tiba. Peti-peti ditata dengan rapi, berbagai bungkus dimasukkan, dan mereka pun siap berangkat. Setelah berpamitan dengan penuh kasih sayang, Mr. Collins mengantar Elizabeth ke kereta. Selama berjalan melintasi kebun, dia menitipkan salam kepada seluruh keluarga Bennet, termasuk ucapan terima kasih karena mereka telah menerimanya di Longbourn pada musim dingin yang lalu, juga pujian kepada Mr. dan Mrs. Gardiner, meskipun mereka tidak dikenalnya. Kemudian, dia menolong Elizabeth menaiki kereta, lalu Maria, dan sebelum pintu ditutup, dia mendadak mengingatkan mereka, dengan nada mendesak, bahwa mereka lupa meninggalkan pesan untuk para penghuni Rosings.

“Tetapi,” dia menambahkan, “kalian tentu saja akan menyampaikan rasa hormat dari lubuk hati yang terdalam untuk mereka, disertai dengan ucapan terima kasih atas kebaikan mereka selama kalian di sini.”

Elizabeth tidak menyampaikan keberatan; pintu pun ditutup, dan kereta berderak pergi.

“Astaga!” seru Maria setelah mereka menikmati kehe-ningan selama beberapa menit. “Sepertinya baru satu atau dua hari yang lalu kita tiba di sini, tapi sungguh banyak yang telah terjadi!”

“Sangat banyak sekali,” jawab Elizabeth sambil menghela napas.

“Kita telah sembilan kali makan malam bersama di Rosings, dan dua kali minum teh di sana! Sungguh banyak bahan cerita yang kudapatkan!”

Di dalam hatinya Elizabeth menambahkan, “Dan sungguh banyak yang harus kusembunyikan!”

Tidak banyak percakapan ataupun sesuatu yang menarik yang mengisi perjalanan mereka, dan empat jam setelah meninggalkan Hunsford, mereka pun tiba di rumah Mr. Gardiner, tempat mereka akan menginap selama beberapa hari.

Jane tampak sehat, dan Elizabeth hanya mendapatkan sedikit kesempatan untuk mengamatinya baik-baik, karena Mrs. Gardiner yang baik telah menyiapkan banyak acara untuk mereka. Tetapi, Jane akan pulang bersamanya, dan dia akan mendapatkan cukup banyak waktu untuk melakukan pengamatan di Longbourn.

Maka, dengan susah payah, Elizabeth menahan diri hingga mereka tiba di Longbourn sebelum menceritakan kepada kakaknya tentang lamaran Mr. Darcy. Mengetahui bahwa dirinya memiliki kabar yang akan sangat mengagetkan Jane dan tentunya juga sangat patut disyukuri, meskipun dia sendiri tidak memahami alasannya, adalah sebuah godaan besar bagi Elizabeth yang memiliki kebiasaan menceritakan segalanya kepada Jane. Hanya rasa bimbanglah yang mampu mengendalikannya; dan kecemasannya, karena setelah dia membuka topik ini, mau tidak mau dia harus bercerita tentang Bingley, dan itu hanya akan menambah kesedihan kakaknya.[]

Bab 39



Pada minggu kedua di bulan Mei, tiga gadis muda berangkat bersama dari Gracechurch Street ke kota—di Hertfordshire. Setibanya mereka di penginapan tempat kereta Mr. Bennet menjemput mereka, si kusir segera mengabarkan bahwa Kitty dan Lydia telah menunggu mereka di ruang makan lantai atas. Kedua gadis itu telah berada di sana selama lebih dari satu jam, dengan senang hati menghabiskan waktu untuk melihat-lihat isi toko pakaian di seberang jalan, mengamati prajurit yang sedang bertugas, dan menikmati salad mentimun.

Setelah menyambut kedua kakak mereka, dengan bangga gadis-gadis itu memamerkan meja yang dipenuhi hidangan daging dingin, seperti yang biasa disediakan di penginapan, dan berseru, “Bagus sekali, bukan? Bukankah ini kejutan yang menyenangkan?”

“Dan kami berniat mentraktir kalian,” Lydia menambahkan, “tapi, kalian harus meminjam kami uang karena uang kami sudah habis untuk berbelanja di toko yang di sana itu.” Lalu, dia memamerkan belanjanya—“Lihat ini, aku tadi

membeli topi ini. Memang tidak begitu cantik, tapi menurutku sebaiknya aku membelinya saja. Aku akan membongkarnya sesampainya kita di rumah nanti, siapa tahu aku bisa membuatnya lebih bagus.”

Ketika kakak-kakaknya mencela topi itu, dia menambahkan dengan sikap acuh tak acuh, “Oh! Topi, ada dua atau tiga topi lainnya yang lebih buruk di toko itu, dan kalau aku sudah membeli kain satin berwarna cantik untuk menghiasi pinggirannya, menurutku jadinya akan lumayan. Lagi pula, tidak penting apa yang akan kita pakai pada musim panas nanti, karena para prajurit akan meninggalkan Meryton dua minggu lagi.”

“Benarkah?” seru Elizabeth, tertarik.

“Mereka akan berkemah di dekat Brighton, dan kuharap Papa mau membawa kita semua ke sana saat musim panas nanti! Ini rencana yang sangat hebat; dan aku yakin, biayanya akan murah. Mamma juga pasti ingin pergi! Pikirkan saja betapa membosankan musim panas yang akan kita lalui nanti!”

“Ya,” batin Elizabeth, “*itu* memang rencana yang sangat hebat dan cocok untuk kita semua. Astaga! Brighton dan sepasukan prajurit, untuk kita, yang sudah dibuat muak oleh satu resimen payah dan pesta dansa bulanan di Meryton!”

“Nah, aku punya beberapa kabar untuk kalian,” kata Lydia setelah mereka semua duduk. “Bagaimana menurut kalian? Ini adalah kabar luar biasa—dan sangat penting—tentang seseorang yang kita semua sukai!”

Jane dan Elizabeth bertukar pandangan. Setelah mereka menyuruh pelayan pergi, Lydia tertawa dan berkata:

“Ah, kalian memang sok formal dan suka bermain rahasia. Kalian tidak membiarkan si pelayan mendengar, seolah-olah dia peduli! Aku yakin dia telah sering mendengar hal-hal yang lebih parah daripada yang akan kuceritakan sekarang. Tapi, dia memang buruk rupa! Aku lega dia sudah pergi. Semur hidupku aku tidak pernah melihat dagu sepanjang itu. Nah, sekarang aku akan menyampaikan kabarku; ini tentang Wickham yang baik; ini terlalu baik untuk didengar oleh si pelayan, bukan? Wickham tidak akan menikah dengan Marry King. Jadi, kau selamat, Elizabeth! Mary King akan tinggal bersama pamannya di Liverpool. Wickham selamat.”

“Dan Mary King selamat!” Elizabeth menambahkan, “selamat dari sebuah hubungan yang akan membahayakan kekayaannya.”

“Bodoh sekali gadis itu karena pergi begitu saja, kalau dia benar-benar menyukai Wickham.”

“Tapi, kuharap rasa suka mereka sama-sama tidak mendalam,” kata Jane.

“Aku yakin Wickham tidak menyukai *dia*—memangnya siapa yang menyukai gadis pendek dengan wajah berbintik-bintik itu?”

Elizabeth merasa syok saat memikirkan bahwa, pikiran serupa pernah tersimpan di dadanya sendiri, walaupun dirinya tidak sanggup melontarkan komentar sepedas itu.

Segera setelah mereka semua selesai makan, yang dibayar oleh Jane dan Elizabeth, kereta pun dipanggil. Setelah semuanya siap, seluruh rombongan beserta semua peti, tas prakarya, dan bungkusannya mereka, ditambah oleh barang-barang belanjaan Kitty dan Lydia, memasuki kereta.

“Pas sekali kereta ini untuk kita semua,” seru Lydia. “Aku senang karena telah membeli topiku meskipun hanya untuk menambah muatan kereta kita! Nah, sekarang sebaiknya kita mencari posisi yang enak, lalu mengobrol dan bercanda ria hingga kita tiba di rumah. Pertama-tama, mari kita dengar cerita tentang kalian semua sejak kalian pergi. Apa kalian bertemu dengan pria yang menyenangkan? Apa kalian sempat main mata? Aku sangat berharap salah satu dari kalian sudah mendapat suami sebelum pulang. Jane akan menjadi perawan tua sebentar lagi. Umurnya sudah hampir dua puluh tiga! Oh Tuhan, aku sungguh malu jika belum menikah saat umurku dua puluh tiga! Kalau kalian mau tahu, Jane, Bibi Philips sangat mendambakan pernikahan kalian. Katanya, Lizzy seharusnya menerima lamaran Mr. Collins; tapi, menurutku menikah dengannya akan membosankan. Oh Tuhan, betapa aku ingin menikah lebih dahulu dari kalian berdua! Lalu, aku akan mengawal kalian ke berbagai pesta dansa. Untung saja, kami bersenang-senang di tempat Kolonel Forster beberapa hari yang lalu. Aku dan Kitty menghabiskan sehari di sana, dan Mrs. Forster berjanji untuk menyelenggarakan pesta dansa kecil-kecilan pada malam harinya (omong-omong, aku dan Mrs. Forster *sudah sangat akrab!*), dan mengundang

kedua gadis Harrington juga, tapi Harriet sedang sakit, sehingga Pen terpaksa datang sendirian. Lalu, menurutmu, apa yang kami lakukan? Kami berdandan lengkap sebelum pergi ke Chamberlayne agar disangka sebagai wanita dewasa, pikirkanlah betapa menyenangkannya itu! Tidak seorang pun mengetahui penyamaran kami, kecuali Kolonel dan Mrs. Forster, juga Kitty dan aku. Dan bibi kita tentunya, karena kami terpaksa meminjam salah satu gaunnya. Kau tidak akan bisa membayangkan betapa cantiknya kami! Waktu Denny, Wickham, dan Pratt, juga dua atau tiga pria lainnya datang, mereka sama sekali tidak mengenali kami. Astaga! Aku tertawa terpingkal-pingkal, begitu pula Mrs. Forster! Kupikir aku akan mati saat itu juga. *Itu* membuat para pria curiga, dan gara-gara itulah mereka mengetahui penyamaran kami.”

Dengan berbagai cerita tentang tetangga mereka dan anekdot-anekdot lucu, Lydia, dibantu oleh Kitty yang sesekali menyela, berusaha menghibur mereka semua hingga mereka tiba di Longbourn. Elizabeth sebisa mungkin tidak mendengarkan, tapi mau tidak mau dia mendengar nama Wickham berkali-kali disebutkan.

Mereka mendapatkan sambutan yang sangat hangat di rumah. Mrs. Bennet bersyukur melihat kecantikan Jane tidak memudar, dan lebih dari sekali selama makan malam, Mr. Bennet berkata kepada Elizabeth: “Aku senang kau sudah pulang, Lizzy.”

Acara makan malam itu bisa dikatakan ramai, karena hampir seluruh keluarga Lucas datang untuk menjemput

Maria dan mendengar berbagai kabar terbaru; dan berbagai topik pembicaraan pun mengisi waktu mereka. Lady Lucas bertanya kepada Maria tentang kesejahteraan dan ternak unggas putri sulungnya. Mrs. Bennet memecah perhatiannya—di satu sisi mendengarkan cerita tentang gaya busana terbaru dari Jane, yang duduk di sampingnya, dan di sisi lain menceritakan kembali semua yang didengarnya kepada anak-anak keluarga Lucas. Lydia, dalam suara yang sedikit lebih keras daripada semua orang, menuturkan berbagai hal menyenangkan yang dialaminya pagi tadi kepada siapa pun yang mau mendengarnya.

“Oh, Mary!” katanya, “seandainya kau tadi pergi bersama kami, karena perjalanan tadi menyenangkan sekali! Di sepanjang jalan, aku dan Kitty menutup tirai dan berpura-pura tidak ada orang di kereta; dan kami tentu akan terus melakukannya seandainya Kitty tidak mual. Lalu, setibanya kami di George, menurutku kami bertingkah sangat manis dengan membelikan Jane, Lizzy, dan Maria makan siang yang terdiri dari daging dingin terlezat di dunia, dan seandainya kau tadi ikut, kami juga akan mentraktirmu. Lalu, perjalanan pulang kami juga sangat menyenangkan! Kupikir, kami semua tidak akan muat di kereta. Aku hampir mati gara-gara terlalu banyak tertawa. Dan, kami bergembira di sepanjang perjalanan! Kami mengobrol dan tertawa terpingkal-pingkal, hingga mungkin orang lain akan mendengar kami dari jarak sepuluh mil!”

Untuk menanggapi adiknya, Mary menjawab dengan sangat serius, “Bukan kebiasaanku, adikku sayang, untuk ber-

senang-senang dengan cara seperti itu. Sebagian besar wanita mungkin senang melakukannya. Tapi, kuakui, itu tidak membuatku tertarik—aku lebih suka membaca buku.”

Tetapi, Lydia tidak mendengar sepatah kata pun dari jawaban Mary. Dia jarang mendengarkan ucapan siapa pun lebih dari setengah menit, dan sama sekali tidak pernah mendengarkan ucapan Mary.

Sore itu, Lydia mendesak semua orang untuk berjalan kaki ke Meryton agar bisa mendengar kabar terbaru, tapi Elizabeth dengan tegas menolaknya. Dia tidak ingin orang-orang berpikir bahwa gadis-gadis Bennet tidak sanggup menahan diri setengah hari saja sebelum mengejar-ngejar para prajurit. Selain itu, dia punya alasan lain untuk menolak keinginan Lydia. Dia tidak ingin bertemu kembali dengan Wickham dan bertekad untuk menghindari pria itu selama dia bisa. Sulit untuk mengungkapkan kelegaannya karena pasukan militer akan segera meninggalkan Meryton. Mereka akan pergi dua minggu lagi—dan setelah itu, Elizabeth berharap Wickham tidak akan lagi membuatnya resah.

Baru beberapa jam berada di rumah, Elizabeth telah mendapati bahwa rencana bertamasya ke Brighton, yang sekilas disebutkan oleh Lydia di penginapan, ternyata telah sering dibahas oleh kedua orangtuanya. Elizabeth langsung menyadari bahwa ayahnya tidak mendukung rencana itu, tapi jawaban yang diberikannya ketika itu sangat tersamar dan penuh teka-teki, sehingga ibunya, meskipun sering kali putus asa, semakin bersemangat dalam menyusun rencana.[]

Bab 40



Elizabeth tidak sanggup lagi menahan kesabaran untuk bercerita kepada kakaknya. Dan akhirnya, setelah bertekad untuk menyembunyikan segala sesuatu yang berkaitan dengan Jane dan bersiap-siap menanggapi keterkejutannya, keesokan harinya dia menceritakan kejadian antara dirinya dan Mr. Darcy.

Kekagetan Jane segera tersamarkan oleh kekuatan kasih sayangnya sebagai seorang kakak, yang membuat Elizabeth semakin mengaguminya. Sejenak kemudian, seluruh keterkejutan Jane telah ditenggelamkan oleh perasaan lain. Dia memang menyesal karena Mr. Darcy mengungkapkan perasaannya dengan cara selancang itu, tapi kesedihan yang disebabkan oleh penolakan Elizabeth lebih merisaukannya.

“Dia terlalu yakin kau akan menerimanya, dan dia salah,” katanya, “dan yang jelas, dia seharusnya tidak memperlihatkannya. Tapi, pikirkanlah betapa dalam kekecewaannya!”

“Kau benar,” jawab Elizabeth, “karena aku bisa memahami kesedihannya. Tapi, dia punya banyak hal lain yang

mungkin akan segera membuatnya melupakan aku. Tapi, kau tidak menyalahkanku, bukan, karena menolak dia?”

“Menyalahkanmu! Oh, tentu tidak.”

“Tapi, akankah kau menyalahkanku karena sanjunganku pada Wickham?”

“Tidak—aku tidak melihat adanya kesalahan dalam sanjunganmu itu.”

“Tapi, kau *akan* tahu setelah aku menceritakan apa yang terjadi keesokan harinya.”

Kemudian, Elizabeth menceritakan tentang surat Mr. Darcy dan menuturkan kembali segala sesuatu yang berhubungan dengan George Wickham. Betapa terkejutnya Jane yang malang ketika mendengar cerita ini! Seandainya dia mampu mengelilingi dunia ini sekalipun, dia tidak akan percaya bahwa kejahatan seperti itu dapat ditemui di dalam diri seluruh umat manusia, apalagi hanya di dalam diri seorang pria. Bahkan, kebaikan hati Mr. Darcy yang berhasil menyembuhkan perasaannya pun tidak sanggup untuk menenangkannya setelah mendengar kabar ini. Dengan tulus, Jane berusaha membuktikan adanya kemungkinan kesalahan dan berusaha membersihkan nama Wickham tanpa melibatkan Darcy.

“Ini tidak akan berhasil,” kata Elizabeth. “Kau tidak akan pernah bisa menjadikan mereka berdua baik dalam segala hal. Tetapkanlah keputusanmu, tapi kau hanya punya satu pilihan. Mereka berdua punya banyak sifat baik yang jika digabungkan akan cukup untuk seorang pria ideal, dan aku sudah sering memikirkannya akhir-akhir ini. Bagiku, Darcy

lebih layak untuk dipercaya, tapi kau harus menetapkan pilihanmu sendiri.”

Namun, beberapa lama kemudian, sebetuk senyuman terlihat di wajah Jane. “Aku tidak tahu apakah aku pernah sekaget ini,” katanya. “Wickham ternyata sangat jahat! Sungguh sulit bagiku untuk memercayainya. Dan, Mr. Darcy yang malang! Lizzy sayang, pertimbangkanlah penderitaannya. Betapa besar kekecewaannya, apalagi saat mengetahui bahwa kau berpendapat buruk mengenai dirinya! Belum lagi kemalangan yang menimpa adiknya! Semua ini sangat menyedihkan. Aku yakin kau juga merasakan hal yang sama.”

“Oh, tidak! Penyesalan dan rasa ibaku akan lenyap bila kau terlalu tenggelam dalam keduanya. Aku tahu kau akan selalu bersikap adil, dan bahwa aku akan semakin acuh tak acuh seiring dengan berlalunya waktu. Kelebihanmu itulah yang menjadi harapanku; dan, kalau kau bersedih untuk Darcy lebih lama lagi, hatiku akan menjadi seringan bulu.”

“Wickham yang malang! Padahal, kebaikan selalu tecermin di wajahnya! Keterbukaan dan kelembutan juga terlihat dalam setiap gerak-geriknya!”

“Aku yakin ada kesalahan dalam pendidikan kedua pria itu. Yang satu punya sifat yang sangat bagus, tapi buruk dalam hal penampilan. Yang lain malah sebaliknya.”

“Berbeda denganmu, aku tidak pernah menganggap *penampilan* Mr. Darcy buruk.”

“Tapi, dengan sangat cerdas, tetap saja aku memutuskan untuk membencinya tanpa alasan apa pun. Kebencian sema-

cam itu memang tidak masuk akal. Kita bisa saja terus mencela seseorang secara tidak adil; tapi kita tidak bisa selalu mengolok-olok seseorang tanpa sesekali bergurau tentangnya.”

“Lizzy, waktu kau pertama kali membaca surat itu, aku yakin kau tidak bisa memandang masalah ini seperti sekarang.”

“Tentu saja tidak bisa. Aku cukup resah, bahkan galau. Ditambah lagi, tanpa adanya seorang pun yang bisa kuajak bicara tentang perasaanku, tidak ada Jane yang bisa menenangkanku dan mengatakan bahwa aku tidak selemah, sesombong, dan seabodoh yang kusangka! Oh, betapa aku mendambakan kehadiranmu!”

“Sayang sekali kau telah menggunakan ungkapan-ungkapan yang berkesan sangat kuat tentang Wickham di depan Mr. Darcy. Sekarang, kita baru tahu bahwa dia tidak layak mendapatkan sanjungan seperti itu.”

“Itu betul. Tapi, karena aku berprasangka buruk kepadanya, wajar saja jika aku berbicara dengan nada pedas. Aku menginginkan nasihatmu untuk satu hal. Aku ingin kau memberitahuku apakah aku boleh atau tidak boleh bercerita kepada orang lain tentang pengetahuan kita mengenai Wickham.”

Jane terdiam sejenak sebelum menjawab, “Yang jelas, tidak akan ada kesempatan bagi kita untuk melakukannya. Bagaimana menurutmu?”

“Menurutku, kita sebaiknya tidak melakukannya. Mr. Darcy tidak memintaku untuk menyebarkan isi suratnya kepada orang lain. Sebaliknya, semua cerita tentang adiknya se-

bisa mungkin hanya disampaikan kepada ku, dan kalau pun aku menceritakan tentang semua itu kepada orang lain, siapa yang akan percaya? Semua orang menyangka Mr. Darcy adalah pria kejam. Separuh warga Meryton yang mulia akan sangat kesulitan untuk memindahkannya ke tempat yang lebih baik. Aku tidak akan sanggup melakukannya. Wickham akan pergi sebentar lagi; maka, tidak penting juga bagi semua orang di sini untuk mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya. Kelak, semua orang mungkin akan tahu dan kita akan menertawakan kebodohan mereka karena terlambat menyadari. Untuk saat ini, aku akan menutup mulutku.”

“Kau benar juga. Menyiarkan kesalahan Wickham kepada semua orang akan menghancurkannya untuk selamanya. Sekarang ini, dia mungkin telah menyesali perbuatannya dan ingin memperbaiki dirinya. Kita tidak boleh menyusahkannya.”

Beban di benak Elizabeth terasa lebih ringan setelah dia mencurahkan kepada Jane. Dia telah membagi dua rahasia yang telah meresahkannya selama dua minggu, dan Jane pasti bersedia mendengarkannya lagi kapan pun dia ingin bercerita. Tetapi, masih ada satu hal yang membebaninya, yang tetap ditutup-tutupinya hingga kini. Dia tidak berani menceritakan kepada Jane tentang paruh lain isi surat Mr. Darcy ataupun menjelaskan kepada kakaknya bahwa Miss Bingley ternyata dengan tulus menghargai pertemanan mereka. Ini adalah pengetahuan yang tidak bisa dibagi dengan orang lain, dan Elizabeth tahu bahwa sebelum dia mengungkapkan potongan

teka-teki terakhir ini, harus ada pemahaman mendalam antara Bingley dan Jane. “Lalu,” pikirnya, “jika peristiwa yang mustahil itu terjadi, aku akan bisa mengungkapkan hal mengenai Bingley, meskipun Bingley sebenarnya bisa mengatakannya dengan cara yang jauh lebih baik. Jika memang aku sudah terdesak dan tidak memiliki pilihan lain!”

Sekarang, setelah mereka tiba di rumah, Elizabeth bisa mengamati perasaan kakaknya yang sesungguhnya. Jane tidak bahagia. Dia masih mendambakan perhatian Bingley. Sebagai seorang gadis yang tidak pernah jatuh cinta sebelumnya, Jane baru merasakan hangatnya cinta pertama. Namun, karena lebih dewasa dan matang, dia tampak jauh lebih tenang daripada gadis-gadis lainnya yang juga sedang dilanda cinta pertama. Meskipun begitu, Jane selalu hanyut dalam kenangan manis tentang Bingley dan menyanjung-nyanjungnya di atas semua pria lain. Butuh pengamatan yang menyeluruh untuk bisa melihat penyesalan yang tentunya membahayakan kesehatan Jane dan ketenangan orang-orang di sekelilingnya.

“Nah, Lizzy,” kata Mrs. Bennet pada suatu hari, “apa pendapatmu sekarang tentang masalah menyedihkan yang sedang dihadapi oleh Jane? Kalau aku, aku bertekad untuk tidak akan membicarakan soal ini kepada siapa pun lagi. Aku sudah membahasnya dengan Bibi Philips-mu kemarin. Tapi, aku tidak tahu apakah Jane bertemu dengannya di London. Yah, laki-laki itu tidak layak mendapatkan Jane—dan menurutku, tidak akan ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bersatu. Tidak ada kabar yang mengatakan apakah dia akan kembali

ke Netherfield musim panas ini, padahal aku sudah bertanya kepada semua orang yang mungkin tahu tentang itu.”

“Aku yakin dia tidak akan pernah lagi tinggal dalam waktu lama di Netherfield.”

“Oh, ya sudah! Terserah dia saja. Tidak ada yang menginginkannya datang kemari. Lagi pula, aku akan selalu mengatakan bahwa dia telah menyakiti putriku; dan jika aku menjadi Jane, aku tidak akan pernah memaafkannya. Yah, satu-satunya hal yang membuatku tenang adalah keyakinanku bahwa Jane akan meninggal karena patah hati, lalu pemuda itu akan menyesali perbuatannya.”

Elizabeth mengabaikan ucapan ibunya, karena dia tidak mungkin mendapatkan ketenangan dari harapan semacam itu.

“Jadi, Lizzy,” lanjut ibunya beberapa saat kemudian, “pasangan Collins hidup dengan sangat nyaman, bukan? Wah, wah, kuharap hubungan mereka tahan lama. Lalu, bagaimana makanan yang dia sajikan di rumahnya? Aku yakin Charlotte hebat dalam berhemat. Jika kehematannya setengah saja dari ibunya, dia akan bisa menabung cukup banyak. Aku yakin tidak ada yang mewah di rumah *mereka*.”

“Memang tidak ada.”

“Dia sangat hemat, kalau begitu. Ya, ya, *mereka* pasti berhati-hati agar tidak menghabiskan pendapatan mereka. *Mereka* tidak akan kehabisan uang. Yah, uang memang akan sangat berguna bagi mereka! Jadi, kupikir mereka pasti sering membicarakan tentang mendapatkan Longbourn setelah

ayahmu meninggal. Aku yakin mereka pasti sudah menanti-nantikannya.”

“Mereka tidak pernah membicarakan tentang itu di hadapanku.”

“Tidak, tentu saja aneh kalau mereka melakukannya di hadapanmu. Tapi, aku yakin mereka sering membicarakannya saat sedang berdua saja. Yah, kalau saja mereka bisa tenang tinggal di sebuah rumah yang bukan secara sah milik mereka, itu bagus. *Aku* sendiri akan malu jika menjadi mereka.” []

Bab 41



Minggu pertama berlalu dengan cepat setelah kepulangan Elizabeth dan Jane. Minggu kedua pun dimulai. Ini adalah hari terakhir para prajurit di Meryton, dan semua gadis muda di wilayah itu sepertinya bermuram durja. Kesedihan terasa di mana-mana. Meskipun begitu, Jane dan Elizabeth masih bisa makan, minum, tidur, dan menyelesaikan kegiatan sehari-hari mereka seperti biasanya. Berkali-kali, mereka menertawakan kekonyolan Kitty dan Lydia. Mereka begitu kecewa dan kesulitan memahami mengapa anggota keluarga mereka bisa bertingkah seolah-olah tidak punya hati.

“Demi Tuhan! Akan jadi apakah kita? Apa yang akan kita lakukan?” Kitty dan Lydia berkali-kali mengungkapkan kesedihan mereka. “Bagaimana mungkin kau masih bisa tersenyum seperti itu, Lizzy?”

Ibu mereka yang penuh kasih sayang turut merasakan duka kedua putrinya. Dia mengenang perasaannya sendiri ketika menghadapi peristiwa serupa sekitar dua puluh lima tahun silam.

“Aku masih ingat,” katanya, “aku menangis selama dua hari dua malam ketika pasukan Kolonel Miller pergi. Hatiku hancur berkeping-keping.”

“Percayalah, *hatiku* juga hancur,” kata Lydia.

“Seandainya saja kita bisa pergi ke Brighton!” sambut Mrs. Bennet.

“Oh, ya! Seandainya saja kita bisa pergi ke Brighton. Tapi, Papa sepertinya tidak setuju.”

“Sedikit mandi air laut akan menyehatkanmu selamanya.”

“Dan kata Bibi Philips, itu juga akan bermanfaat bagiku,” tambah Kitty.

Pembicaraan semacam itu tak henti-hentinya terdengar di seluruh Longbourn House. Elizabeth berusaha mengabaikannya, tapi keinginannya untuk tertawa dikalahkan oleh rasa malu. Dia teringat akan Mr. Darcy, dan baru kali inilah dia bisa memahami mengapa pria itu turut campur dalam hubungan cinta Mr. Bingley.

Awan mendung yang menggelayuti Lydia segera tersingkirkan ketika dia menerima sepucuk undangan dari Mrs. Forster, istri sang kolonel, untuk menemaninya ke Brighton. Mrs. Forster, seorang pengantin baru yang masih sangat muda, telah menjadi sahabat baru Lydia. Mereka sama-sama ceria dan senang bercanda, yang membuat mereka semakin dekat. Setelah *tiga* bulan berkenalan, mereka menjadi sulit untuk dipisahkan.

Sulit untuk menggambarkan kegembiraan Lydia ketika menyambut undangan ini. Sulit pula untuk menjelaskan kekagumannya kepada Mrs. Forster, rasa syukur Mrs. Bennet, dan kekecewaan Kitty. Tanpa memedulikan perasaan Kitty, Lydia berlarian ke seluruh penjuru rumah untuk memamerkan letupan kebahagiaannya, menuntut ucapan selamat dari semua orang, serta berbicara dan tertawa-tawa dengan lebih berisik daripada biasanya. Sementara itu, Kitty yang malang terpuruk di beranda rumah, merenungi nasibnya tanpa bisa menyembunyikan kekesalannya.

“Aku tidak mengerti mengapa Mrs. Forster tidak mengundang-*ku* bersama Lydia,” katanya, “meskipun aku *bukan* sahabatnya. Aku punya hak yang sama untuk diundang, bahkan lebih besar, karena aku dua tahun lebih tua daripada Lydia.”

Sia-sia saja Elizabeth dan Jane berusaha menenangkannya. Alih-alih bersemangat menyambut undangan tersebut, Elizabeth menganggapnya sebagai ancaman bagi seluruh sisa akal sehat Lydia. Maka, meskipun dia tahu bahwa adiknya itu akan marah besar kepadanya, dia diam-diam menyarankan ayahnya untuk tidak mengizinkan Lydia pergi. Elizabeth menceritakan tentang betapa tidak senonohnya sikap Lydia, betapa sedikitnya manfaat yang bisa diambilnya dari pertemanannya dengan seorang wanita semacam Mrs. Forster. Dia mengatakan, mungkin perilakunya akan semakin liar setelah dia berada di Brighton, karena godaan di sana pasti lebih besar daripada

di rumah. Mr. Bennet mendengarkan penjelasan Elizabeth dengan cermat, lalu berkata:

“Lydia tidak akan pernah tenang sampai dia berhasil menampilkan dirinya di hadapan umum, karena dia tidak bisa melakukannya di sini.”

“Kalau Papa tahu,” kata Elizabeth, “tentang omongan miring yang akan dikatakan orang-orang gara-gara sikap tidak senonoh Lydia—bukan, yang sudah mereka katakan—aku yakin Papa akan menilai masalah ini dari sudut pandang berbeda.”

“Sudah mereka katakan?” ulang Mr. Bennet. “Apakah para kekasihmu menjauhkan diri gara-gara ngeri melihat Lydia? Lizzy kecilku yang malang! Tapi, jangan bersedih. Pemuda-pemuda pengecut yang tidak berani berhadapan dengan sedikit kekonyolan itu tidak pantas kau sesali. Mari, tunjukkan kepadaku daftar pemuda mengenaskan yang menjauhimu gara-gara ketololan Lydia.”

“Bukan itu maksudku, Papa. Aku tidak mengalami kerugian apa pun gara-gara Lydia. Bukan sesuatu yang khusus yang sedang kukekahkan, tapi pandangan umum masyarakat. Kedudukan kita, kehormatan kita di dunia ini tidak boleh ternoda oleh perilaku liar dan sembrono yang selalu ditunjukkan oleh Lydia. Maafkan aku karena harus berterus terang. Kalau Papa tidak mau bersusah payah memberikan teguran tentang semangatnya yang terlalu berapi-api, dan menasihatinya bahwa sesuatu yang dikejar-kejarinya saat ini tidak akan berarti bagi kehidupannya, tak lama lagi dia akan semakin sulit

bertata krama. Dia akan menjadi liar, dan pada umur enam belas tahun, dia akan menjadi gadis tergenit yang lihai memermalukan dirinya sendiri dan keluarganya. Kegenitannya adalah jenis yang terburuk karena dia akan menggoda siapa pun yang ditemuinya. Lalu, karena otaknya kosong, dia tidak akan bisa memahami kekesalan orang lain akibat tingkahnya. Kitty juga akan terseret dalam bahaya ini. Dia akan meniru Lydia—pongah, tolol, malas, dan serampangan! Oh, Papa tersayang, tolong nasihati mereka agar menjaga sikap dan jangan terlalu sering mencoreng muka kakak-kakak mereka.”

Memahami kegundahan putrinya, Mr. Bennet dengan penuh kasih sayang menggenggam tangan Elizabeth dan menjawab:

“Jangan mengkhawatirkan itu, sayangku. Ke mana pun kau dan Jane pergi, kalian akan selalu dihormati dan dihargai, dan kehormatan kalian tidak akan berkurang gara-gara dua orang—atau bisa juga, tiga orang—adik yang sangat tolol. Longbourn toh tidak akan menjadi damai jika aku melarang Lydia pergi ke Brighton. Biarkan saja dia pergi. Kolonel Forster adalah pria yang pandai, dan dia akan menjauhkan Lydia dari bahaya. Dan, untungnya, Lydia terlalu miskin untuk mendapatkan ancaman bahaya apa pun. Di Brighton, dia tidak akan bisa bertingkah segenit di sini. Para prajurit akan menemukan wanita-wanita yang lebih menarik di sana. Karena itu, marilah kita berharap agar Lydia mendapatkan pelajaran di Brighton. Bagaimanapun, sifatnya tidak akan menjadi lebih

buruk daripada sekarang, kecuali jika kita mengurungnya di rumah seumur hidupnya.”

Elizabeth terpaksa puas dengan jawaban itu, tapi pendapatnya sendiri tetap sama, dan dia meninggalkan ayahnya dengan perasaan kecewa dan menyesal. Namun, dia tidak mau larut terlalu lama dalam kegundahan. Dia merasa telah melaksanakan tugasnya, dan dia bukan jenis orang yang akan mencemaskan atau membesar-besarkan bahaya yang tidak terhindarkan lagi.

Seandainya Lydia dan Mrs. Bennet mengetahui isi pembicaraan Elizabeth dengan Mr. Bennet, mereka tentu akan marah besar. Di benak Lydia, kunjungan ke Brighton bisa disamakan dengan jaminan atas semua kemungkinan kebahagiaan di dunia ini. Dalam khayalannya yang penuh warna, dia membayangkan jalanan indah di dekat laut yang dipenuhi prajurit. Dia membayangkan dirinya menjadi pusat perhatian puluhan pria yang saat ini belum dikenalnya. Dia membayangkan seluruh kejayaan pangkalan militer—tenda-tenda yang berderet hingga sejauh mata memandang, yang dipenuhi para pemuda tampan berseragam merah. Untuk melengkapi khayalan ini, dia membayangkan dirinya duduk dalam sebuah tenda, dengan genit bermain mata dengan setidaknya enam prajurit sekaligus.

Seandainya dia tahu bahwa kakaknya berusaha menjauhkannya dari impian sekaligus kenyataan ini, apakah yang akan diperbuatnya? Perasaan Lydia hanya bisa dipahami oleh ibunya, yang memiliki perasaan sama. Kepergian Lydia ke

Brighton menjadi pelipur lara bagi Mrs. Bennet karena suaminya tidak pernah berniat untuk mengajak mereka semua ke sana. Maka, tanpa sedikit pun memedulikan pendapat orang lain, nyaris tanpa jeda, mereka bergembira ria hingga hari keberangkatan Lydia tiba.

Untuk terakhir kalinya, Elizabeth bertemu dengan Mr. Wickham. Setelah berkali-kali berjumpa dengan pria itu semenjak kedatangannya, ledakan kemarahan Elizabeth bisa dikatakan telah reda. Dalam kelembutan sikap Wickham yang pernah memikatnya, dia berhasil mengenali kesan yang membuatnya muak, letih, dan kesal. Apalagi setelah dia menyadari bahwa setelah semua yang terjadi, Wickham berniat untuk mendekatinya kembali. Elizabeth tidak peduli lagi ketika Wickham memilihnya untuk dijadikan pusat perhatian. Dan meskipun dia menahan perasaannya, dia bisa melihat bahwa Wickham yakin dia bersedia menerimanya kembali, meskipun Wickham telah lama mengalihkan perhatiannya kepada gadis lain. Wickham mungkin mengira Elizabeth akan bersyukur karena mendapatkannya kembali dan bersedia memperbarui hubungan mereka.

Pada hari terakhir para prajurit di Meryton, Wickham diundang untuk makan bersama para prajurit lainnya di Longbourn. Elizabeth sebisa mungkin berusaha untuk menghindarinya, meskipun tetap bersikap ramah. Tetapi, ketika Wickham melontarkan beberapa pertanyaan tentang bagaimana dia menghabiskan waktu di Hunsford, Elizabeth menyebutkan bahwa Kolonel Fitzwilliam dan Mr. Darcy menginap selama

tiga minggu di Rosings, lalu menanyakan kepada Wickham apakah dia mengenal Kolonel Fitzwilliam.

Wickham tampak terkejut, gelisah, waspada, tapi setelah menenangkan diri sejenak, dia tersenyum dan menjawab bahwa dulu dia sering bertemu dengan sang kolonel. Kemudian, setelah mengatakan bahwa Kolonel Fitzwilliam adalah seorang pria yang sangat terhormat, dia balas menanyakan pendapat Elizabeth mengenai pria itu. Jawaban Elizabeth rupanya memuaskannya. Dengan sikap acuh tak acuh, Wickham segera menambahkan:

“Berapa lama dia tinggal di Rosings?”

“Hampir tiga minggu.”

“Dan kau sering bertemu dengannya?”

“Ya, nyaris setiap hari.”

“Sikapnya sangat berbeda dari sepupunya.”

“Ya, sangat berbeda. Tapi, menurutku sikap Mr. Darcy pun membaik jika kita sudah mengenalnya.”

“Betul!” seru Mr. Wickham, dan Elizabeth tidak melewatkan perubahan ekspresinya. “Dan, bolehkah aku bertanya?” Setelah terdiam sejenak, Wickham menambahkan dengan nada lebih ceria, “Bukankah dia hanya berubah di luarnya saja? Apakah dia berusaha bersikap lebih sopan daripada biasanya?—karena aku tidak berani berharap,” lanjutnya dengan nada lebih rendah dan serius, “jiwanya akan berubah.”

“Oh, tidak!” sanggah Elizabeth. “Aku yakin dia berubah sepenuhnya, karena sikapnya menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya.”

Saat Elizabeth berbicara, Wickham tampak seolah-olah bimbang antara ingin mengiyakan atau menyanggah kata-katanya. Ada sesuatu di wajah lawan bicaranya yang membuatnya mendengarkan dengan penuh perhatian, terlebih lagi ketika Elizabeth menambahkan:

“Saat aku mengatakan bahwa sikapnya membaik, yang kumaksud bukanlah pikiran atau perilakunya yang membaik, tapi jika kita sudah mengenalnya secara lebih dekat, sikapnya akan lebih mudah dipahami.”

Dari ekspresi wajahnya, tampak bahwa kewaspadaan Wickham telah berubah menjadi kekesalan. Selama beberapa menit dia terdiam hingga, setelah menyingkirkan rasa malunya, dia kembali menatap Elizabeth dan mengatakan dengan lembut:

“Kau, yang tahu betul tentang perasaanku kepada Mr. Darcy, pasti mengerti bahwa aku sangat bersyukur, sebab dia cukup bijaksana untuk *berperilaku* seperti yang seharusnya. Keangkuhannya, dalam hal ini, akan berguna bagi banyak orang, jika bukan untuk dirinya sendiri, karena itu akan menutupinya dari keburukan yang dilakukannya padaku. Aku hanya khawatir, bahwa perubahan yang kau ceritakan ini mungkin karena dia sedang berada di rumah bibinya, sedangkan pendapat dan penilaian beliau sangat berharga baginya. Aku tahu bahwa ketakutannya kepada bibinya selalu

memegang peranan ketika mereka sedang bersama. Dan dia juga harus bersikap hati-hati demi mewujudkan harapannya untuk bersanding dengan Miss de Bourgh, yang aku yakin sangat dicintainya.”

Elizabeth tidak sanggup menahan senyumnya ketika mendengar ucapan Wickham. Dia hanya menanggapi dengan sedikit menelengkan kepala. Dia tahu Wickham ingin mengajaknya bercakap-cakap berdua, tapi dia tidak berminat untuk melayaninya. Seperti biasa, Wickham menghabiskan malam itu dengan ceria, tapi dia tidak lagi berusaha mendekati Elizabeth. Akhirnya, mereka saling mengucapkan salam perpisahan dengan sopan, dan mungkin keduanya sama-sama berharap untuk tidak akan pernah berjumpa kembali di masa yang akan datang.

Ketika para tamu telah pergi, Lydia turut pulang bersama Mrs. Forster ke Meryton karena mereka akan berangkat pada pagi buta. Perpisahan antara dirinya dan keluarganya lebih berisik daripada menyedihkan. Satu-satunya orang yang menitikkan air mata adalah Kitty, tapi itu pun disebabkan rasa marah dan cemburu. Mrs. Bennet berkali-kali mengucapkan doa untuk kebahagiaan putrinya dan menekankan kepadanya untuk sebisa mungkin menikmati waktunya di sana—nasihat yang pasti akan dilaksanakan oleh Lydia. Di tengah keributannya sendiri ketika mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya, Lydia tidak mendengar ucapan selamat jalan dari saudari-saudaranya.[]

Bab 42



Ketika bercermin pada keluarganya sendiri, Elizabeth tidak dapat membayangkan kebahagiaan pernikahan ataupun kenyamanan rumah tangga. Ayahnya, yang terpikat pada kemudaan dan kecantikan—juga keceriaan yang biasa ditunjukkan oleh wanita muda dan cantik—menikahi seorang wanita yang kebetulan dan kepikikannya telah menghilangkan kasih sayang sejati ketika pernikahan mereka masih berusia sangat dini. Rasa hormat, kekaguman, dan kepercayaan pun lenyap untuk selamanya, dan seluruh pandangannya akan kebahagiaan rumah tangga pun turut melayang. Tetapi, Mr. Bennet bukanlah jenis orang yang akan melarikan diri dari kekecewaan yang dibuatnya sendiri, atau melampiaskannya pada kesenangan yang bisa berakibat buruk bagi dirinya dan lingkungannya. Dia mencintai pedesaan dan buku, dan dia menjadikan keduanya sebagai sumber kesenangan utamanya. Kepada istrinya, dia hanya merasakan sedikit utang budi, kecuali untuk kebetulan dan kekonyolan yang sering kali menghiburnya. Ini bukanlah jenis kebahagiaan yang umumnya dicari seorang pria dalam sosok istri, tapi seorang filsuf

sejati akan menghibur diri dengan memanfaatkan apa pun yang tersedia.

Namun, Elizabeth tidak pernah buta terhadap ketimpangan sikap ayahnya sebagai seorang suami. Dia selalu memandang ayahnya dengan perasaan pedih, tapi tetap menghormati ketahanannya. Sembari bersyukur atas ketulusan kasih sayang ayahnya kepadanya, Elizabeth berusaha melupakan apa pun yang sesungguhnya sulit diabaikannya. Dia juga berusaha tidak memikirkan ketidakadilan yang sering dilakukan oleh ayahnya dalam pernikahannya, terutama dengan mengolok-olok Mrs. Bennet di hadapan anak-anaknya. Tetapi, baru kali inilah dia menyesali kelemahan yang tentunya dimiliki anak-anak dalam sebuah pernikahan yang tidak bahagia; dia menyadari sepenuhnya akibat yang bisa muncul dari pembawaan ayahnya yang kurang bijaksana—pembawaan yang, jika digunakan di jalan yang benar, setidaknya mungkin akan memberi contoh yang baik pada putri-putrinya, bahkan meskipun tidak dapat digunakan untuk memperluas wawasan istrinya.

Walaupun Elizabeth mensyukuri kepergian Wickham, kepergian para prajurit dari Meryton tidaklah terlalu menyenangkannya. Orang yang mereka temui tidak akan sebanyak sebelumnya, dan di rumah, ibu dan adiknya mengeluh tanpa henti tentang kebosanan yang harus mereka lalui. Itu malah semakin menambah kemuraman di lingkungan mereka. Dan, meskipun Kitty lambat laun kembali memperoleh akal sehatnya setelah menyingkirkan gangguan di dalam pikirannya,

Lydia terancam kekecewaan yang lebih besar, karena dia tidak menyadari bahwa ketololannya akan menyusahkannya di masa yang akan datang. Dia mendapati bahwa peristiwa yang telah ditunggunya dengan antusias ternyata tidak mendatangkan kepuasan seperti yang dia idam-idamkan.

Karena itulah, penting bagi Elizabeth untuk mengingatkan berbagai hal yang menjanjikan kebahagiaan baginya—sesuatu untuk dinanti dan diharapkan. Dia ingin menikmati penantian itu, menenangkan diri, dan mempersiapkan diri untuk menerima kekecewaan lain. Hal yang paling menyenangkannya sekarang adalah bayangan tentang bertamasya ke danau; itu adalah sumber ketenangan setelah saat-saat meresahkan yang disebabkan keluh kesah ibunya dan Kitty. Seandainya saja dia bisa melibatkan Jane dalam rencana itu, semuanya akan menjadi sempurna.

“Untunglah,” pikir Elizabeth, “aku masih memiliki sesuatu untuk dinanti-nantikan. Jika semuanya sudah terjadi, mungkin aku akan kecewa lagi. Namun sekarang, dengan tak henti-hentinya menyesali mengapa kakakku tidak bisa pergi, aku justru memiliki harapan bahwa kesenanganku akan segera tiba; karena rencana yang menjanjikan semua kesuksesan biasanya tidak akan pernah berhasil, dan kekecewaan mendalam hanya bisa dicegah oleh hambatan-hambatan kecil seperti ini.”

Ketika berangkat, Lydia berjanji untuk menulis secepat dan sesering mungkin kepada ibunya dan Kitty, tapi surat-suratnya jarang hadir dan selalu sangat singkat. Surat-surat

untuk ibunya hanya menceritakan bahwa dia baru saja kembali dari perpustakaan yang juga didatangi para prajurit, dan di sana dia melihat hiasan-hiasan indah yang cukup disukainya. Dia juga membeli sehelai gaun dan sebuah payung baru, yang akan lebih banyak diceritakannya seandainya dia tidak harus cepat-cepat pergi karena Mrs. Forster telah memanggilnya untuk segera berangkat ke pangkalan militer. Surat-suratnya kepada Kitty, meskipun sedikit lebih panjang, mengandung terlalu banyak kata yang tidak dipahami orang lain.

Dua-tiga minggu setelah kepergian Lydia, kebugaran, keceriaan, dan kegembiraan kembali terlihat di Longbourn. Segala sesuatu tampak lebih membahagiakan. Keluarga-keluarga yang tinggal di kota selama musim dingin telah kembali, sehingga semua orang menantikan keindahan dan kemeriahan musim panas. Kecerewetan Mrs. Bennet juga telah kembali; dan, pada pertengahan Juni, Kitty telah sepenuhnya pulih sehingga sanggup memasuki Meryton tanpa menitikkan air mata. Kejadian ini sangat menjanjikan, sehingga Elizabeth berharap bahwa pada Natal mendatang, Kitty bisa bertingkah masuk akal dengan tidak menyebut-nyebut seorang prajurit lagi, kecuali jika Angkatan Bersenjata dengan semena-mena kembali menempatkan resimen lain di Meryton.

Hari untuk memulai tamasya ke utara datang dengan cepat. Namun dua minggu sebelumnya, tibalah surat dari Mrs. Gardiner, yang mengabarkan bahwa mereka terpaksa harus menunda dan mempersingkat liburan mereka. Akibat kesibukannya, Mr. Gardiner baru bisa berangkat dua minggu kemu-

dian—pada bulan Juli—dan harus kembali ke London dalam jangka waktu sebulan, sehingga mereka tidak bisa pergi terlalu jauh. Namun, mengingat bahwa mereka telah menyusun banyak rencana dan menanti-nantikan peristiwa ini, mereka pun memutuskan untuk melupakan danau dan menggantinya dengan tempat yang lebih terjangkau. Rencana baru mereka adalah pergi ke wilayah Derbyshire yang juga terletak di utara. Ada cukup banyak tempat yang bisa mereka kunjungi selama tiga minggu di sana, dan Mrs. Gardiner sangat menyukainya. Dia tidak sabar ingin segera berkunjung ke tempat di mana dia pernah menghabiskan beberapa tahun kehidupannya, juga tempat-tempat yang sudah terkenal akan keindahannya seperti Matlock, Chatsworth, Dovedale, atau Peak.

Elizabeth benar-benar kecewa; dia telah lama mendambakan perjalanan ke danau dan masih berpikir bahwa mereka sebenarnya memiliki cukup waktu. Tetapi, dia mudah terpuaskan dan tentunya mudah dibuat senang, sehingga keceriaannya kembali dalam waktu singkat. Berbagai gagasan muncul di benaknya ketika dia mendengar kata Derbyshire. Mustahil baginya untuk mendengar kata itu tanpa menghubungkannya dengan Pemberley dan pemiliknya. “Tapi, tentu saja,” pikirnya, “tidak ada yang melarangku memasuki wilayahnya, dan aku bisa mencuri pandang ke beberapa tempat di sana tanpa disadari olehnya.”

Waktu penantian pun menjadi dua kali lebih lama. Elizabeth harus melewati empat minggu untuk menunggu kedatangan paman dan bibinya. Akhirnya hari itu tiba, dan

Mr. Gardiner, Mrs. Gardiner, serta keempat anak mereka tiba di Longbourn. Anak-anak mereka—dua anak perempuan berumur enam dan delapan tahun, serta dua anak laki-laki yang lebih kecil—akan ditinggalkan di bawah asuhan Jane. Anak-anak itu menyayangi Jane, yang kepandaian dan kelembutannya senantiasa menyertainya dalam segala kegiatan yang mereka lakukan bersama—mengajar, bermain, dan menyayangi.

Pasangan Gardiner hanya menginap semalam di Longbourn, dan berangkat keesokan paginya bersama Elizabeth untuk mencari hiburan dan suasana baru. Memiliki teman perjalanan yang cocok adalah suatu hal yang menyenangkan. Kecocokan akan menjamin kesehatan dan kesabaran dalam menghadapi situasi yang tidak terduga, juga keceriaan dalam menikmati perjalanan. Mereka juga akan mendapat kasih sayang dan pengetahuan, yang akan sangat membantu jika mereka menghadapi kekecewaan di tempat yang asing.

Keindahan Derbyshire maupun tempat-tempat hebat yang mereka singgahi di sepanjang perjalanan—Oxford, Blenheim, Warwick, Kenilworth, Birmingham, dan lain-lain—sudah cukup banyak diketahui dan tidak akan dijelaskan di sini. Yang jelas, peristiwa penting dalam kisah ini terjadi di salah satu bagian Derbyshire. Setelah melihat semua objek wisata penting di wilayah itu, mereka singgah di sebuah kota kecil bernama Lambton, yang dulu pernah dihuni Mrs. Gardiner dan masih menjadi tempat tinggal beberapa temannya. Elizabeth pun segera mendengar dari bibinya bahwa Pemberley

hanya berjarak lima mil dari Lambton. Namun, tempat itu tidak terletak di jalan yang akan mereka lewati, bahkan tidak berjarak satu-dua mil dari sana. Ketika membicarakan rute mereka semalam sebelumnya, Mrs. Gardiner menyampaikan keinginannya untuk melihat tempat itu lagi. Mr. Gardiner menyatakan persetujuannya, dan mereka pun menanyakan pendapat Elizabeth.

“Sayangku, tidakkah kau ingin melihat tempat yang telah sangat sering kau dengar?” tanya bibinya, “sebuah tempat yang pernah disinggahi oleh teman-temanmu. Wickham menghabiskan seluruh masa kecilnya di sana, kau tahu.”

Elizabeth galau. Karena merasa tidak memiliki urusan apa pun di Pemberley, dia menyampaikan keengganannya melihat tempat itu. Dia beralasan bahwa dia telah lelah melihat rumah-rumah indah; setelah begitu banyak rumah mereka masuki, dia sudah tidak berminat lagi mengagumi permadani cantik atau tirai satin.

Mrs. Gardiner mengolok-olok kekonyolannya. “Jika tempat itu hanya sekadar rumah berperabot indah,” katanya, “aku juga tidak akan peduli. Tapi, pemandangan di sana sangat indah. Wilayahnya memiliki hutan tercantik.”

Elizabeth tidak mengatakan apa-apa lagi meskipun benaknya masih bergejolak. Kemungkinan berpapasan dengan Mr. Darcy ketika mereka sedang melihat-lihat tempat itu tiba-tiba terpikir olehnya. Sungguh mengerikan! Pipinya merona ketika membayangkannya, dan dia mempertimbangkan untuk berterus terang kepada bibinya daripada mengambil risiko itu.

Tetapi, itu juga bukan gagasan yang baik; dan akhirnya, Elizabeth memutuskan untuk menjadikannya senjata pamungkas jika bibinya bertanya kembali kepadanya.

Sebagai pertimbangan, sebelum tidur malam, Elizabeth bertanya kepada pelayan penginapan apakah Pemberley benar-benar indah, siapa nama pemiliknya, dan—dengan waspada—apakah penghuni rumah itu tetap tinggal di sana selama musim panas. Untuk pertanyaan terakhir, dengan tegas pelayan itu menjawab “tidak”, dan kewaspadaan Elizabeth pun sekonyong-konyong lenyap. Elizabeth sendiri sesungguhnya sangat penasaran ingin melihat rumah itu, dan ketika sang bibi bertanya kepadanya keesokan paginya, dia pun menjawab dengan acuh tak acuh bahwa dia mendukung rencananya. Maka, mereka pun pergi ke Pemberley. []

Bab 43



Dari dalam kereta, Elizabeth dengan gelisah menyaksikan Hutan Pemberley untuk pertama kalinya. Dan, ketika akhirnya mereka berbelok dan melewati pos penjaga, semangatnya pun membuncah.

Taman di Pemberley sangat luas dan ditumbuhi berbagai macam tanaman. Mereka masuk melalui salah satu bagian terendahnya, dan berkereta selama beberapa waktu untuk menembus hutan indah yang terbentang luas.

Elizabeth terlalu sibuk berpikir sehingga kehilangan minat untuk bercakap-cakap, tapi dia melihat dan mengagumi setiap pemandangan indah yang mereka lewati. Tanpa terasa, mereka telah melewati sebuah tanjakan sepanjang setengah mil. Di ketinggian itu, hutan telah menipis. Dari sana, tatapan mereka langsung tertuju ke Pemberley House, yang terletak di ujung jalan di sisi lain lembah. Bangunan itu besar dan megah, berdiri menjulang di hamparan tanah yang tinggi dan dilatari oleh bukit-bukit berhutan. Di hadapannya, selarik sungai alami mengalir dengan arus yang semakin deras. Tepi sungai itu tampak indah tanpa sentuhan berlebihan.

Elizabeth merasa senang sekali. Sebelumnya dia tidak pernah melihat tempat yang diliputi oleh hal alamiah seperti ini, atau yang kecantikan alaminya belum dirusak oleh selera murahan. Mereka semua merasa kagum, dan seketika itu juga, tebersit di benak Elizabeth bahwa menjadi nyonya rumah di Pemberley adalah sesuatu yang luar biasa!

Mereka menuruni bukit, menyeberangi jembatan, dan menghampiri gerbang; dan, ketika mereka semakin mendekati rumah itu, segenap keengganan Elizabeth untuk bertemu dengan pemiliknya pun muncul kembali. Dia mengkhawatirkan kemungkinan si pelayan penginapan salah bicara. Karena ingin melihat-lihat rumah itu, mereka dipersilakan memasuki ruang tamu. Ketika mereka menantikan sang pengurus rumah tangga, Elizabeth berkesempatan untuk merenungkan di mana dirinya sedang berada.

Sang pengurus rumah tangga muncul. Berbeda dengan perkiraan Elizabeth, dia adalah wanita setengah baya berpenampilan terhormat dan berperilaku santun, meskipun parasnya tidak rupawan. Ruang tamu Pemberley luas dan ditata dengan indah. Setelah melihat-lihat isinya, Elizabeth menghampiri jendela untuk menikmati pemandangan. Bukit bermahkota hutan yang baru saja mereka lewati tampak menawan di kejauhan. Semua yang ada di sana tampak indah, dan Elizabeth pun dengan gembira mengedarkan tatapan ke sungai, pepohonan di tepi sungai, dan lekukan-lekukan lembah sejauh jangkauan matanya. Pemandangan itu menghilang ketika mereka memasuki ruangan-ruangan lainnya.

Namun, dari setiap jendela, tampaklah keindahan lainnya. Semua ruangan di Pemberley tampak mewah dan anggun, dan perabotnya mencerminkan kekayaan pemiliknya. Dengan penuh kekaguman, Elizabeth melihat bahwa kemewahan di sana tidak berlebih-lebihan. Perabot-perabotnya tidak semahal yang ada di Rosings, tapi tampak lebih anggun.

“Di tempat inilah,” pikir Elizabeth, “aku bisa saja menjadi seorang nyonya rumah! Di ruangan-ruangan inilah aku bisa saja sedang melakukan kegiatan saat ini! Alih-alih melihat-lihatnya sebagai seorang asing, aku bisa saja menempatnya dan menyambut paman dan bibiku sebagai tamu. Tapi, tidak,” — dia teringat— “itu tidak akan pernah terjadi. Aku tidak akan pernah bertemu dengan paman dan bibiku lagi; aku pasti tidak akan diizinkan untuk mengundang mereka.”

Ingatan itu menguntungkannya—itu menjauhkannya dari perasaan yang sungguh mirip dengan penyesalan.

Dia ingin sekali bertanya kepada pengurus rumah tangga apakah majikannya benar-benar sedang pergi, tapi tidak memiliki keberanian untuk melakukannya. Namun, akhirnya pertanyaan itu disampaikan oleh pamannya. Elizabeth menoleh dengan waspada ketika Mrs. Reynold mengiyakan, lalu menambahkan, “Tapi, kami mengharapkan kehadiran beliau bersama teman-temannya besok.” Betapa bersyukur Elizabeth karena perjalanannya bersama paman dan bibinya tidak tertunda sehari!

Mrs. Gardiner memanggil Elizabeth untuk melihat sebuah lukisan. Elizabeth menghampirinya. Di antara beberapa

hiasan di dekat perapian, terdapat lukisan kecil bergambar sosok yang mirip dengan Mr. Wickham. Sambil tersenyum, Mrs. Gardiner bertanya tentang pendapatnya mengenai lukisan itu. Sang pengurus rumah tangga mendekati mereka dan mengatakan bahwa itu adalah gambar seorang pemuda, putra pelayan almarhum majikannya, yang sudah dianggap sebagai anak sendiri olehnya. “Sekarang, dia menjadi prajurit,” dia menambahkan, “namun, sepertinya kehidupannya semakin liar.”

Mrs. Gardiner memandang keponakannya sambil tersenyum, tapi Elizabeth tidak sanggup membalasnya.

“Dan itu,” kata Mrs. Reynolds, menunjuk sebuah lukisan lain, “adalah majikan saya—yang berusia sebaya dengannya. Kedua lukisan itu dibuat pada waktu yang sama—sekitar delapan tahun yang lalu.”

“Saya sering mendengar tentang kebaikan majikan Anda,” kata Mrs. Gardiner, menatap lukisan itu. “Beliau memang tampan. Tapi, Lizzy, kau bisa memberi tahu kami apakah lukisan ini mirip dengan aslinya.”

Mrs. Reynolds sepertinya menjadi lebih menghormati Elizabeth setelah mengetahui bahwa dia mengenal majikannya.

“Apakah Anda mengenal Mr. Darcy?”

Wajah Elizabeth bersemu merah ketika dia menjawab, “Sedikit.”

“Dan, tidakkah menurut Anda dia sangat tampan, Ma’am?”

“Ya, sangat tampan.”

“Saya sendiri tidak mengenal seorang pria pun yang lebih tampan daripada beliau. Di galeri lantai atas, kalian bisa melihat lukisan beliau yang lebih besar daripada yang ini. Ini adalah ruangan kesukaan almarhum majikan saya, dan lukisan-lukisan mini ini masih ditata seperti dahulu. Beliau sangat menyukainya.”

Itu menjelaskan mengapa lukisan Mr. Wickham masih ada di sana.

Mrs. Reynolds mengalihkan perhatian mereka pada lukisan Miss Darcy, yang dibuat ketika gadis itu masih berumur delapan tahun.

“Dan, bukankah Miss Darcy sama rupawannya dengan kakaknya?” kata Mrs. Gardiner.

“Oh, ya! Beliau adalah gadis tercantik yang pernah saya lihat; dan juga sangat berbakat! Beliau bermain musik dan menyanyi sepanjang hari. Di ruangan sebelah terdapat sebuah piano baru yang baru saja dikirim untuk beliau—hadiah dari majikan saya; mereka berdua akan datang kemari besok.”

Mr. Gardiner, yang sangat luwes dan ramah, melancarkan percakapan dengan banyak bertanya dan berkomentar. Mrs. Reynolds, entah karena kebanggaan atau kasih sayang, jelas sangat menikmati pembicaraan tentang kedua majikannya.

“Apakah majikan Anda banyak menghabiskan waktu di Pemberley dalam setahun?”

“Tidak sebanyak yang saya harapkan, Sir, tapi saya berani mengatakan bahwa beliau menghabiskan setengah waktunya di sini, dan Miss Darcy selalu kemari untuk menghabiskan musim panas.”

“Kecuali,” pikir Elizabeth, “waktu dia pergi ke Ramsgate.”

“Jika majikan Anda sudah menikah, Anda pasti akan lebih sering bertemu dengan beliau.”

“Ya, Sir, tapi saya tidak tahu kapan peristiwa *itu* akan terjadi. Saya tidak mengenal siapa pun yang cukup baik untuk beliau.”

Mr. dan Mrs. Gardiner tersenyum. Elizabeth tidak bisa menahan perkataannya, “Saya yakin, beliau sungguh beruntung karena Anda berpikir begitu.”

“Saya hanya mengungkapkan kebenaran, dan semua orang yang mengenal beliau akan mendukung ucapan saya,” jawab Mrs. Reynolds. Mengira akan mendengar sesuatu yang menarik, Elizabeth memasang telinga untuk mendengar sang pengurus rumah tangga mengatakan, “Seumur hidup saya, tidak sekali pun saya mendengar beliau berkata kasar, dan saya sudah mengenal beliau sejak beliau berumur empat tahun.”

Itu adalah pujian yang paling luar biasa dan bertentangan dengan dugaan Elizabeth. Bahwa Mr. Darcy bukanlah seorang pria yang bertemperamen lembut sudah tercetak di benaknya. Nalurnya tergelitik; dia berharap dapat mendengar lebih banyak, dan bersyukur ketika pamannya mengatakan:

“Ada segelintir orang di dunia ini yang layak mendapatkan begitu banyak sanjungan. Anda beruntung karena memiliki majikan seperti beliau.”

“Ya, Sir, saya tahu itu. Kalaupun saya mencari di seluruh penjuru dunia, saya tidak akan bertemu dengan orang yang lebih baik daripada beliau. Tetapi, saya selalu mengamati bahwa mereka yang baik pada masa kanak-kanaknya akan tumbuh menjadi orang dewasa yang baik. Majikan saya adalah bocah yang berperangai paling manis dan murah hati di dunia.”

Elizabeth nyaris melotot ke arah Mrs. Reynolds. “Benarkah yang dibicarakan ini Mr. Darcy?” pikirnya.

“Ayah beliau adalah seorang pria yang luar biasa,” kata Mrs. Gardiner.

“Ya, Ma’am, itu benar; dan putra beliau pun tumbuh menjadi seperti beliau—sangat menyayangi kaum miskin.”

Elizabeth mendengarkan, bertanya-tanya, meragukan, dan tidak sabar untuk mendengar lebih banyak lagi penjelasan. Tidak ada perkataan Mrs. Reynolds yang lebih menarik daripada ini. Penjelasan mengenai berbagai lukisan, luas sejumlah ruangan, dan harga perabot menjadi sia-sia saja. Mr. Gardiner, yang sangat tertarik untuk mendengar kembali tentang tuan rumah dengan banyak sanjungan itu, segera mengangkat kembali topik tersebut. Ketika mereka bersama-sama menaiki tangga, Mrs. Reynolds pun dengan penuh semangat bercerita tentang berbagai kebaikan majikannya.

“Beliau adalah tuan tanah dan majikan terbaik yang pernah hidup di dunia ini,” kata Mrs. Reynolds, “tidak seperti

para pemuda masa kini yang hanya bisa mementingkan diri sendiri. Tidak seorang pun penyewa tanah yang akan mengatakan sesuatu yang buruk mengenai beliau. Sebagian orang menganggap beliau angkuh, tapi saya tidak pernah melihat buktinya. Menurut saya, itu disebabkan karena beliau tidak banyak bicara seperti kebanyakan pemuda lainnya.”

“Dia benar-benar menempatkan Mr. Darcy di posisi yang bagus!” pikir Elizabeth.

“Cerita bagus tentang Mr. Darcy ini,” bisik bibinya ketika mereka berjalan berdampingan, “tidak sesuai dengan sikapnya kepada teman kita yang malang.”

“Mungkin kita telah tertipu.”

“Itu tidak mungkin terjadi; penilaian kita terlampau baik.”

Setelah melewati lobi luas di lantai atas, mereka diajak memasuki sebuah ruang duduk yang sangat cantik, yang tampak jauh lebih anggun dan nyaman daripada ruangan-ruangan di lantai bawah. Mrs. Reynolds memberi tahu mereka bahwa ruang ini ditata untuk memenuhi selera Miss Darcy, yang senang menghabiskan waktu di sana ketika terakhir kali mengunjungi Pemberley.

“Beliau benar-benar kakak yang baik,” kata Elizabeth sembari berjalan menghampiri salah satu jendela.

Mrs. Reynolds menyampaikan kepuasan Miss Darcy setiap kali dia memasuki ruangan itu. “Beliau memang selalu begitu,” tambahnya. “Beliau akan langsung melakukan apa

pun yang bisa menggembirakan adiknya. Tidak ada yang tidak akan beliau lakukan demi adiknya.”

Hanya galeri lukisan dan dua-tiga kamar tidur utamalah yang belum ditunjukkan. Di galeri tersimpan banyak lukisan indah, tapi Elizabeth tidak tahu apa-apa soal seni, dan dari yang telah dilihatnya di lantai bawah, dia hanya tertarik pada beberapa lukisan krayon Miss Darcy, yang temanya lebih menarik dan juga lebih mudah dipahami.

Di galeri terdapat banyak potret keluarga, tapi hanya segelintir yang mampu menarik perhatian orang asing. Elizabeth menjelajahi ruangan itu untuk mencari sosok yang berparas mirip dengan satu-satunya orang yang dikenalnya. Akhirnya, dia melihatnya—gadis itu sangat mirip dengan Mr. Darcy; seulas senyum yang terkadang tersungging di wajah Mr. Darcy ketika menatap Elizabeth juga terlihat di wajahnya. Elizabeth berdiri selama beberapa menit di depan lukisan itu, memperhatikannya lekat-lekat, dan menyempatkan diri untuk mengamatinya lagi sebelum mereka keluar dari galeri. Mrs. Reynolds memberi tahu mereka bahwa lukisan itu dibuat ketika almarhum Mr. Darcy masih hidup.

Pada saat inilah, Elizabeth menyadari desiran perasaan yang lebih lembut di dadanya sejak perkenalannya dengan Mr. Darcy. Pujian yang disampaikan oleh Mrs. Reynolds tidak dibuat-buat. Adakah yang lebih berharga daripada pujian seorang pelayan yang cerdas? Sebagai seorang kakak, seorang tuan tanah, seorang majikan, begitu banyak orang yang kebahagiaannya ada di tangannya! Betapa besar kegembiraan atau

kesedihan yang bisa ditimbulkannya! Betapa banyak kebaikan atau kejahatan yang bisa dilakukannya! Seluruh cerita yang disampaikan oleh sang pengurus rumah tangga mengungkapkan kebaikan Mr. Darcy; dan ketika berdiri di hadapan kanvas yang memuat sosok pria itu, mengamati ketajaman pandangnya, Elizabeth memikirkannya dengan perasaan yang lebih mendalam. Dia teringat akan kehangatannya dan perangainya yang telah melunak.

Setelah melihat seluruh bagian rumah yang terbuka bagi khalayak umum, mereka kembali turun dan, sesudah berpamitan kepada Mrs. Reynolds, mereka memperkenalkan diri kepada tukang kebun yang menemui mereka di pintu ruang depan.

Ketika mereka berjalan menuju sungai, Elizabeth menoleh untuk melihat kembali rumah yang baru saja mereka masuki; paman dan bibinya juga turut berhenti. Dan, saat Mr. Gardiner sedang memperkirakan umur bangunan itu, pemiliknya tiba-tiba terlihat sedang menyusuri jalan yang berujung di istal.

Jarak di antara mereka hanya sekitar dua puluh meter, dan kemunculan Mr. Darcy begitu mendadak sehingga mustahil bagi Elizabeth untuk menghindari tatapannya. Pandangan mereka seketika bertemu, dan pipi keduanya pun bersemu merah. Mr. Darcy terkesima dan selama sesaat sepertinya tidak sanggup bergerak akibat keterkejutannya. Tetapi, dia dengan segera memulihkan diri dan menghampiri mereka, lalu berbicara kepada Elizabeth; walaupun belum sepenuhnya

berhasil menguasai diri, setidaknya dengan kesopanan yang sempurna.

Elizabeth tanpa sadar membuang muka, tapi berhenti ketika Mr. Darcy menghampirinya. Dia menerima sapaannya dengan rasa malu yang mustahil untuk dibendung. Jika kesan pertama yang ditimbulkannya atau kemiripannya dengan lukisan yang baru saja mereka lihat tidak cukup untuk meyakinkan Mr. dan Mrs. Gardiner bahwa pria yang ada di hadapan mereka benar-benar Mr. Darcy, kekagetan si tukang kebun ketika melihat majikannya berhasil mengutarakannya. Mereka berdua berdiri dengan agak canggung ketika pria itu berbicara kepada keponakan mereka yang, karena terkejut dan bingung, hanya berani sesekali mengangkat pandangan dan tidak tahu harus memberikan jawaban apa untuk pertanyaan mengenai keluarganya.

Heran melihat perubahan sikap Mr. Darcy sejak pertemuan terakhir mereka, Elizabeth merasa semakin malu bersama setiap kalimat yang diucapkannya. Dia juga cemas memikirkan pendapat Mr. Darcy mengenai dirinya karena mendapatinya berada di sana. Percakapan selama beberapa menit itu menjadi momen tercanggung dalam kehidupan Elizabeth. Mr. Darcy sendiri sepertinya sama canggungnya; ketika dia berbicara, ketenangan yang menjadi ciri khasnya sama sekali tidak terdengar, dan pertanyaan tentang kapan Elizabeth berangkat dari Longbourn dan berapa lama dia akan tinggal di Derbyshire diulang-ulangnya dengan begitu

sering dan terburu-buru, dengan jelas mencerminkan keadaan hatinya.

Akhirnya, semua hal sepertinya melayang dari benaknya, dan setelah berdiri selama beberapa waktu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Mr. Darcy mendadak berpamitan dan meninggalkan mereka.

Mr. dan Mrs. Gardiner segera menghampiri keponakan mereka dan mengungkapkan kekaguman mereka atas sosok Mr. Darcy, tapi Elizabeth tidak mendengar sepatah kata pun yang mereka ucapkan. Elizabeth mengikuti paman dan bibinya tanpa berkata-kata, sepenuhnya tenggelam dalam perasaannya. Perasaan malu dan marah menderanya. Kedatangannya kemari adalah keputusan tersalah dan terburuk di dunia! Mr. Darcy pasti akan menganggap aneh kelakuannya ini! Ini betul-betul cara terbaik untuk memicu keangkuhannya! Mr. Darcy tentu menyangka dirinya datang kemari untuk mengejar-ngejarnya! Oh, mengapa dia harus mendatangi tempat ini? Atau, mengapa Mr. Darcy pulang sehari lebih cepat? Seandainya keluar sepuluh menit lebih cepat, mereka tidak akan bertemu dengannya karena jelas terlihat bahwa dia baru saja tiba—baru saja turun dari kuda atau keretanya.

Berkali-kali pipi Elizabeth terasa panas ketika dia teringat pada pertemuan mereka ini. Dan sikap Mr. Darcy, perubahannya yang sangat mencolok—apakah artinya? Sungguh mengherankan bahwa dia masih mau mengajaknya bicara—tapi dengan nada sesopan itu, untuk menanyakan kabar keluarganya! Tidak pernah sekali pun Elizabeth melihat

Mr. Darcy bersikap sesopan itu dan berbicara dengan nada selembut itu sebelumnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Mr. Darcy kali ini sungguh berkebalikan dengan sikapnya dalam pertemuan terakhir mereka di Rosings Park, ketika dia meletakkan surat itu di tangannya! Elizabeth tidak tahu harus memikirkan apa ataupun bersikap bagaimana.

Sekarang, mereka menyusuri jalan yang indah di tepi sungai, dan setiap langkah semakin mendekatkan mereka pada lembah atau bagian hutan yang lebih cantik, tetapi baru beberapa waktu kemudian Elizabeth memperhatikannya. Dan, meskipun dia menanggapi secara otomatis semua komentar paman dan bibinya, juga mengarahkan pandangannya pada apa pun yang mereka tunjuk, dia sama sekali tidak menghiraukan pemandangan di sekelilingnya. Hanya ada satu hal yang ada di dalam pikirannya, yaitu Pemberley House, di ruangan mana pun itu, tempat Mr. Darcy berada saat ini. Elizabeth berharap bisa mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh pria itu—dengan cara apa dia memikirkan dirinya, dan apakah, setelah semua yang terjadi, dia masih menyayangnya. Mungkin Mr. Darcy bersikap sopan hanya karena dia merasa tenang, tapi *ada* sesuatu di dalam suaranya yang menunjukkan bahwa dia tidak merasa tenang. Apakah Mr. Darcy merasa sakit hati atau senang karena bertemu dengannya, Elizabeth tidak tahu, tapi yang jelas, pria itu tidak menemuinya dengan tenang.

Akhirnya, Elizabeth mendengar komentar bibi dan pamannya mengenai lamunannya, dan dia pun berusaha untuk bersikap lebih ceria.

Mereka memasuki hutan dan mengucapkan selamat tinggal pada sungai untuk sementara waktu, lalu menuruni beberapa gundukan tanah. Kemudian, ketika pepohonan telah menipis sehingga mata bisa memandang ke segala penjuru, tampaklah lembah yang memesona, dengan bukit di hadapan mereka yang dihiasi rumpun-rumpun pepohonan yang berdiri di sana-sini, juga bagian-bagian dari selarik sungai yang sesekali terlihat. Mr. Gardiner menyampaikan harapannya untuk berjalan kaki mengelilingi taman, tapi dia khawatir tempat itu tidak akan bisa dijelajahi dengan berjalan kaki.

Dengan tersenyum bangga, si tukang kebun mengatakan kepada mereka bahwa luas taman itu lebih dari sepuluh mil persegi. Pemberitahuan itu menjawab rasa penasaran Mr. Gardiner, dan mereka pun melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa waktu, mereka tiba di tepi sungai yang mengalir di antara pepohonan di hamparan tanah terendah. Setelah menyeberangi sungai itu melalui sebuah jembatan sederhana yang tampak serasi dengan keseluruhan pemandangan di sana, tibalah mereka di bagian taman yang lebih indah daripada bagian-bagian lain yang telah mereka lihat.

Bagian lembah ini lebih curam; hanya terdapat ruang untuk aliran sungai dan seruas jalan setapak di antara pepohonan rendah yang memagarinya. Elizabeth ingin menjelajahi wilayah di sekelilingnya. Namun, ketika mereka telah melintasi jembatan dan menyadari betapa jauhnya mereka dari rumah, Mrs. Gardiner, yang bukan seorang pejalan kaki tangguh, mulai memohon kepada mereka untuk kembali

ke kereta secepatnya. Oleh karena itu, keponakannya pun terpaksa mengikutinya, dan mereka berjalan kembali ke arah rumah di sisi lain sungai, mengambil jalan pintas. Tetapi, perjalanan mereka terasa lambat karena Mr. Gardiner, yang sangat gemar memancing meskipun jarang melakukannya, berkali-kali berhenti untuk mengamati kecipak-kecipuk ikan trout yang sesekali menampakkan diri. Mr. Gardiner juga sesekali mengobrol dengan si tukang kebun.

Ketika sedang berjalan pelan inilah, mereka kembali dikejutkan oleh penampakan Mr. Darcy yang sedang menghampiri mereka. Kekagetan Elizabeth tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Karena tempat ini lebih terbuka, mereka bisa saling memandang sebelum bertemu. Meskipun Elizabeth terkejut, ini membuatnya setidaknya bisa mempersiapkan diri untuk bercakap-cakap dan bersikap dengan tenang jika Mr. Darcy memang berniat untuk menemui mereka. Sejenak, Elizabeth menyangka bahwa Mr. Darcy mungkin akan mengambil belokan dan berjalan ke arah yang berbeda. Dugaan itu bertahan selama pandangan mereka ke belokan tersebut terhalang, tapi, sekonyong-konyong, jalan tampak kembali dan Mr. Darcy telah ada di hadapan mereka.

Dalam sekejap, Elizabeth bisa melihat bahwa kesopannya belum menghilang. Untuk mengimbangnya, begitu mereka bertemu, Elizabeth langsung menyampaikan kekagumannya pada tempat itu. Tetapi, setelah menyebutkan kata “memikat” dan “memesona”, baru terpikir olehnya bahwa Mr. Darcy mungkin akan memandang pujiannya mengenai

Pemberley dengan cara lain. Wajah Elizabeth merah padam, dan dia pun langsung menutup mulut.

Mrs. Gardiner berdiri tidak jauh di belakang mereka, dan ketika Elizabeth terdiam, Mr. Darcy bertanya apakah dia mau memperkenalkannya kepada rombongannya. Elizabeth belum mempersiapkan diri untuk bentuk kesopanan seperti ini, dan dia pun tidak mampu menahan senyuman ketika menyadari bahwa Mr. Darcy ingin berkenalan dengan orang-orang yang dahulu dianggapnya akan mencoreng kehormatannya jika mereka menikah. “Apakah dia akan terkejut,” pikir Elizabeth, “jika mengetahui siapa mereka? Saat ini dia masih menganggap mereka sebagai orang terpandang.”

Elizabeth segera memperkenalkan mereka; dan, sembari menyebutkan tentang hubungan mereka, dia mencuri pandangan ke arah lawan bicaranya untuk melihat bagaimana dia akan bereaksi. Dia tidak akan heran jika kemudian Mr. Darcy secepatnya menjauh dari orang-orang yang hina dalam pandangannya itu. Jelas terlihat bahwa Mr. Darcy *terkejut* ketika mengetahui tentang hubungan keluarga mereka. Namun, dia menutupinya dengan lihai, dan alih-alih berpaling, dia berjalan bersama mereka dan bercakap-cakap dengan Mr. Gardiner. Elizabeth merasa puas sekaligus menang. Sungguh menyenangkan baginya mengetahui bahwa Mr. Darcy menyadari dia memiliki keluarga yang tidak memalukan. Dengan penuh perhatian, dia mendengarkan seluruh obrolan mereka. Dia juga dengan bangga mendengarkan setiap ekspresi dan

kalimat yang diucapkan oleh pamannya, yang menandakan wawasan, selera, dan kebaikan perangnya.

Obrolan segera beralih ke topik memancing. Elizabeth mendengar Mr. Darcy mengundang pamannya, dengan teramat sopan, untuk memancing di sungainya kapan pun dia berada di dekat sana, sekaligus menawarkan persediaan umpan dan menunjukkan bagian-bagian sungai yang biasanya dipenuhi ikan. Mrs. Gardiner, yang berjalan sambil menggamit lengan Elizabeth, melontarkan tatapan penuh arti kepada keponakannya. Elizabeth diam saja, tapi dia merasa seolah-olah sedang melayang di udara; seluruh pujian itu tentunya ditujukan untuknya. Namun, dia sangat heran sehingga berkali-kali bertanya dalam hati, “Mengapa dia berubah sebanyak itu? Apakah penyebabnya? Tidak mungkin dia berubah karena *aku*—mustahil sikapnya melunak demi *aku*. Kritikan pedasku kepadanya saat di Hunsford tidak mungkin mengubahnya hingga sejauh ini. Mustahil jika dia masih mencintaiku setelah semua yang terjadi.”

Setelah selama beberapa waktu berjalan kaki untuk mencapai tujuan mereka, dengan kedua wanita di depan dan kedua pria di belakang, mereka berhenti sejenak untuk mengamati beberapa tumbuhan air yang menarik. Mrs. Gardiner, yang telah letih akibat berjalan kaki sepanjang pagi itu, mendapati lengan Elizabeth kurang kokoh untuk menyangga dirinya dan menggantinya dengan lengan suaminya. Mr. Darcy menggantikan tempatnya di samping keponakannya, dan mereka pun berjalan berdampingan. Setelah sejenak berdiam diri,

Elizabeth memecah kesunyian. Dia mengatakan bahwa dia telah memastikan kepergian Mr. Darcy sebelum mendatangi tempat ini, dan mau tidak mau mengatakan bahwa kehadirannya sama sekali tidak disangka-sangka—“Karena pengurus rumah tanggamu,” dia menambahkan, “memberi tahu kami bahwa kau baru akan datang besok. Dan sungguh, sebelum meninggalkan Bakewell, kami sudah mendengar kamu tidak ada di sini.” Mr. Darcy membenarkan semua itu, lalu mengatakan bahwa urusan dengan pelayannya mengharuskannya datang kemari beberapa jam lebih cepat daripada teman-teman yang melakukan perjalanan dengannya. “Mereka akan datang besok pagi,” lanjutnya, “dan beberapa di antara mereka sudah kau kenal—Mr. Bingley dan kedua saudaranya.”

Elizabeth hanya menjawab dengan anggukan singkat. Ingatannya langsung melayang pada peristiwa ketika nama Mr. Bingley terakhir kalinya disebut di antara mereka; dan, jika dia tidak salah menebak ekspresi wajah Mr. Darcy, pikiran pria itu pun tidak jauh berbeda darinya.

“Ada orang lain di rombongan itu,” lanjut Mr. Darcy setelah terdiam sejenak, “yang secara khusus berharap untuk bisa mengenal dirimu. Jika kau berkenan, atau mungkin permintaanku ini terlalu berlebihan, bolehkah aku memperkenalkanmu kepada adikku selama kau tinggal di Lambton?”

Permohonan itu benar-benar mengejutkan Elizabeth; betapa dia ingin mengetahui alasan apa yang menyebabkan Miss Darcy ingin mengenalnya. Bagaimanapun, dia langsung merasa bahwa apa pun alasannya, tentu sang kakaklah yang

menjadi pendorongnya. Maka, tanpa berpikir panjang, dia menyambut gembira tawaran itu. Elizabeth merasa patut bersyukur karena kemarahan Mr. Darcy tidak membuatnya membenci dirinya.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam keheningan, semua orang tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing. Elizabeth merasa kikuk; semua ini tidak masuk akal, tapi dia tersanjung dan gembira. Keinginan Mr. Darcy untuk memperkenalkannya pada adiknya sungguh di luar dugaannya. Sejenak kemudian, mereka telah jauh meninggalkan kedua teman perjalanan mereka, dan ketika mereka tiba di kereta, Mr. dan Mrs. Gardiner masih seperempat mil di belakang mereka.

Mr. Darcy mengajaknya berjalan ke rumah, tapi Elizabeth mengatakan bahwa dirinya lelah, sehingga mereka pun berdiri berdampingan di halaman. Kesunyian di antara mereka sangat menggelisahkan. Elizabeth ingin berbicara, tapi dia tidak bisa mengingat satu pun topik yang tepat untuk dikatakannya. Akhirnya, dia teringat akan perjalanan yang baru saja dilakukannya, dan mereka pun berlama-lama membicarakan tentang Matlock dan Dove Dale. Tetap saja, waktu dan bibinya bergerak dengan sangat perlahan—dan kesabaran serta gagasan Elizabeth telah nyaris habis sebelum basa-basi itu berakhir. Ketika Mr. dan Mrs. Gardiner tiba, Mr. Darcy mendesak mereka semua untuk memasuki rumah dan beristirahat sejenak, tapi tawaran tersebut ditolak, dan mereka pun berpamitan dengan penuh kesopanan. Mr.

Darcy menolong Elizabeth dan bibinya menaiki kereta, dan setelah mereka pergi, Elizabeth melihatnya berjalan perlahan memasuki rumah.

Di dalam kereta, Mr. dan Mrs. Gardiner mulai menyampaikan pendapat mereka. Keduanya menyatakan bahwa Mr. Darcy jauh lebih baik daripada yang mereka kira. “Dia sangat baik hati, sopan, dan rendah hati,” kata sang paman.

“Sedikit keangkuhan *memang* terlihat dalam sosoknya, sejujurnya,” sang bibi menimpali, “namun, itu cocok untuknya dan tidak mengurangi kebajikannya. Sekarang, aku bisa menyetujui ucapan pengurus rumah tangganya, bahwa meskipun sebagian orang menyebutnya angkuh, *aku* sama sekali tidak melihat buktinya.”

“Tidak ada yang lebih mengejutkanku daripada sikapnya kepada kita. Itu lebih dari sekadar sopan; dia benar-benar penuh perhatian, padahal dia tidak perlu memperlakukan kita dengan sebaik itu. Itu pasti disebabkan oleh pertemanannya dengan Elizabeth.”

“Sejujurnya, Lizzy,” kata sang bibi, “dia memang tidak setampan Wickham; atau, lebih tepatnya, dia tidak memiliki ketampanan Wickham, meskipun dia juga sangat tampan. Tapi, bagaimana mungkin kau mengatakan kepadaku bahwa dia sangat menyebalkan?”

Elizabeth sebisa mungkin berkelit dengan mengatakan bahwa sikap Mr. Darcy memang telah membaik, dan baru pada pagi itulah dia melihatnya bersikap seramah itu.

“Tapi, mungkin dia agak berlebihan dalam menunjukkan keramahannya,” jawab sang paman. “Orang-orang hebat memang sering kali seperti itu; dan karena itulah aku tidak akan memegang ucapannya, karena dia mungkin akan berubah pikiran besok dan mengusirku dari tanahnya.”

Elizabeth tahu bahwa paman dan bibinya telah sepenuhnya salah memahami sifat Mr. Darcy, tapi dia diam saja.

“Dari yang kulihat pada dirinya,” lanjut Mrs. Gardiner, “aku benar-benar tidak percaya dia bisa berbuat sekejam itu kepada siapa pun seperti yang telah diperbuatnya kepada Wickham yang malang. Dia sama sekali tidak terlihat jahat. Sebaliknya, ada kesan menyenangkan yang terdengar ketika dia berbicara. Ada pula kesan terhormat di wajahnya yang tidak memungkinkan siapa pun meragukan isi hatinya. Tapi, sejujurnya, wanita baik hati yang menunjukkan isi rumahnya kepada kita itu sungguh berlebihan dalam menggambarkan dirinya! Aku bahkan kadang-kadang kesulitan menahan tawa karenanya. Tapi, sepertinya dia memang majikan yang baik, dan penilaian seorang pelayan sangat layak untuk dipercaya.”

Elizabeth merasa berkewajiban untuk menyampaikan pembelaan atas sikap Mr. Darcy kepada Wickham agar paman dan bibinya mengerti. Dengan setenang mungkin, dia pun menceritakan bahwa berdasarkan apa yang didengarnya dari teman-teman Mr. Darcy di Kent, tindakan pria itu kepada Wickham sangat berbeda dengan apa yang telah mereka dengar, sehingga Mr. Darcy sesungguhnya tidak sejahat itu dan

Wickham tidak sebaik yang mereka sangka di Hertfordshire. Untuk menegaskan hal ini, Elizabeth menceritakan tentang masalah keuangan yang melibatkan mereka, tapi alih-alih menyebutkan tentang bagaimana dirinya bisa mengetahui semua itu, dia menyebutkan bahwa sumber yang bisa dipercayalah yang mengungkapkan semuanya.

Mrs. Gardiner terkejut dan khawatir, tapi karena mereka telah mendekati pemandangan yang pernah menjadi kesukaannya, kenangan indah dari masa lalu seketika menggantikan isi kepalanya. Dia pun segera sibuk menunjukkan berbagai tempat menarik kepada suaminya sehingga melupakan pikirannya yang lain. Setelah lelah berjalan kaki sepanjang pagi, mereka makan dan segera berangkat lagi untuk menemui teman lama Mrs. Gardiner. Malam itu mereka lalui dengan penuh kegembiraan dalam perayaan reuni dua orang teman yang telah berpisah selama bertahun-tahun.

Bagi Elizabeth sendiri, pikiran mengenai peristiwa hari itu terlalu menarik untuk digantikan teman-teman barunya. Tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali memikirkan—dengan penuh tanda tanya—tentang kebaikan Mr. Darcy dan, di atas segalanya, keinginannya untuk memperkenalkan dirinya dengan adiknya.[]

Bab 44



Elizabeth yakin Mr. Darcy akan membawa adiknya mengunjungi pada hari yang sama setelah dia tiba di Pemberley; karena itulah, dia memutuskan untuk tidak beranjak jauh dari penginapan sepanjang pagi itu. Tetapi, kesimpulannya ternyata salah karena para tamunya datang pada pagi hari setelah kedatangan mereka di Lambton. Sepanjang pagi, Elizabeth dan pasangan Gardiner berjalan-jalan bersama teman-teman baru mereka, dan baru saja tiba di penginapan untuk berganti pakaian sebelum makan bersama keluarga yang sama. Namun, derak roda-roda kereta memancing mereka untuk menghampiri jendela, dan mereka melihat seorang pria dan wanita mengendarai sebuah kereta terbuka. Elizabeth langsung mengenali lambang keluarga Darcy di kereta itu, menerka maknanya, dan menyampaikan keterkejutannya kepada paman dan bibinya.

Dia memberi tahu mereka tentang dugaannya. Paman dan bibinya terheran-heran, dan memperhatikan rasa malu Elizabeth ketika berbicara kepada mereka, juga situasi hari itu dan hari sebelumnya. Tidak pernah terlintas di benak

mereka sebelumnya, tapi kini mereka merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh keponakan mereka. Sementara gagasan baru ini berkelebatan di kepala mereka, gejala perasaan Elizabeth semakin hebat. Dia sendiri cukup heran melihat kegelisahannya, tapi di antara penyebab kerisauannya, dia paling mengkhawatirkan kemungkinan bahwa Mr. Darcy telah berbicara terlalu banyak mengenai dirinya. Lebih daripada segalanya, Elizabeth menduga akan sulit untuk menyenangkan Miss Darcy.

Elizabeth menjauhkan diri dari jendela, khawatir mereka akan melihatnya; dan, saat dia berjalan mondar-mandir di kamarnya untuk menenangkan diri, ekspresi heran di wajah paman dan bibinya menjadikan segalanya terasa lebih buruk.

Miss Darcy dan kakaknya muncul, dan perkenalan yang mendebarakan itu pun terjadi. Elizabeth heran mengetahui bahwa kenalan barunya ternyata sama canggungnya dengan dirinya. Sejak tiba di Lambton, Elizabeth telah berkali-kali mendengar bahwa Miss Darcy adalah seorang gadis angkuh, tapi percakapan selama beberapa menit dengan gadis itu meyakinkannya bahwa dia sesungguhnya pemalu. Sangat jarang Elizabeth mendengar kata yang lebih panjang dari satu suku kata terucap dari bibirnya.

Miss Darcy jangkung dan bertubuh lebih besar daripada Elizabeth. Meskipun umurnya masih enam belas tahun, sosoknya terlihat matang. Penampilannya pun begitu anggun dan dewasa. Parasnya tidak serupawan kakaknya, tapi kesan

ramah dan antusias tampak di wajahnya, dan sikapnya sangat lemah lembut dan bersahaja. Elizabeth, yang mengira gadis itu dingin dan tidak tahu malu seperti Mr. Darcy, lega mengetahui bahwa sifat mereka ternyata berbeda.

Setelah bercakap-cakap sejenak, Mr. Darcy memberi tahu Elizabeth bahwa Bingley juga akan datang untuk menemuinya. Elizabeth belum sempat mengungkapkan kegembiraannya dan mempersiapkan diri untuk menerima tamu lain, ketika langkah sigap Bingley terdengar di tangga. Sosoknya sekonyong-konyong memasuki ruangan. Seluruh kemarahan Elizabeth kepadanya telah lama lenyap; tapi, walaupun masih ada secuil rasa marah yang tersimpan di dalam dirinya, kegembiraan yang ditunjukkan oleh Bingley saat melihatnya berhasil melenyapkannya. Bingley menanyakan kabar keluarganya dengan ramah meskipun tetap berjarak. Penampilan dan cara bicaranya masih tetap santai, sama seperti dahulu.

Sama seperti keponakan mereka, Mr. dan Mrs. Gardiner juga menganggap Bingley sebagai pribadi yang menarik. Mereka telah lama berharap bisa berjumpa dengannya. Pertemuan yang berlangsung di hadapan mereka sungguh meriah. Kecurigaan mereka tentang hubungan antara Mr. Darcy dan keponakan mereka membuat mereka memperhatikan keduanya dengan penuh rasa ingin tahu terselubung. Tak lama kemudian, pertanyaan mereka pun terjawab. Ketika melihat Elizabeth, mereka masih agak ragu-ragu, tapi kekaguman Mr. Darcy kepada Elizabeth cukup jelas terlihat.

Elizabeth sendiri terlalu banyak bertingkah. Dia ingin menegaskan perasaannya kepada setiap tamunya; dia ingin menunjukkan sikap yang baik dan membuat dirinya menyenangkan bagi semua orang. Dia mencemaskan tujuan yang terakhir tersebut, tapi rupanya dia berhasil melakukannya, karena tamunya juga menginginkan hal yang sama. Bingley, dengan penuh kesiapan, Georgiana dengan penuh semangat, dan Darcy dengan penuh tekad menerima keramahannya.

Ketika melihat Bingley, pikiran Elizabeth langsung melayang kepada kakaknya dan, oh!—betapa dia mendambakan bisa membaca perasaan Bingley melalui sikapnya. Kadang-kadang, dia merasa Bingley lebih pendiam daripada biasanya, dan sekali atau dua kali, dia merasa puas menyadari bahwa Bingley sepertinya mencari-cari kemiripan antara dirinya dan kakaknya ketika melihatnya. Tetapi, meskipun mungkin saja dia hanya mengkhayalkan semua ini, dia tidak mungkin tertipu ketika melihat sikap Bingley kepada Miss Darcy, yang menurut desas-desus adalah saingan Jane. Keduanya tidak menunjukkan tanda-tanda saling menyukai. Tidak ada apa pun di antara mereka yang bisa membenarkan kecemasan kakaknya. Mengenai hal ini, Elizabeth merasa puas.

Sebelum mereka berpamitan, terjadi dua atau tiga kesempatan kecil yang membuat Elizabeth menilai bahwa Bingley memancing-mancingnya untuk bercerita lebih banyak mengenai Jane. Bingley berkata kepadanya dengan nada yang mencerminkan penyesalan sejati, “Sudah sangat lama sejak terakhir kalinya aku bertemu dengan Jane.” Dan, sebelum Elizabeth

bisa menjawab, dia telah menambahkan, “Sudah lebih dari delapan bulan. Terakhir kalinya kami bertemu adalah pada 26 November, ketika kita semua berdansa di Netherfield.”

Elizabeth senang karena Bingley masih mengingat detail itu. Kemudian, di saat yang lain tidak memperhatikan, Bingley menyempatkan diri untuk bertanya apakah saudari-saudaranya masih tinggal di Longbourn. Pertanyaan maupun nadanya seperti memang tidak mengandung kesan tertentu, tapi tatapan dan sikapnya menunjukkan makna berbeda.

Hanya beberapa kali Elizabeth bisa mencuri pandang ke arah Mr. Darcy, tapi kapan pun dia sempat mencuri pandang, ekspresi sopanlah yang tampak di wajah pria itu, dan di dalam suaranya, dia mendengar nada yang sangat jauh dari kebencian ataupun penghinaan kepada orang-orang di sekitarnya. Ini meyakinkan Elizabeth bahwa perubahan sikap yang disaksikannya kemarin, walaupun mungkin hanya sementara, telah bertahan hingga lebih dari sehari. Elizabeth melihat Mr. Darcy berkenalan dan beramah tamah dengan orang-orang yang beberapa bulan silam dipandangnya dengan hina, juga bersikap sopan, bukan hanya kepada dirinya, melainkan kepada keluarganya, yang secara terbuka pernah direndahkannya. Ketika dia teringat pertemuan terakhir mereka di Hunsford Parsonage, perbedaan dan perubahannya terasa begitu besar, menyentak benaknya dengan sangat kuat, sehingga dia nyaris kesulitan menyembunyikan keheranannya. Sebelumnya, Elizabeth tidak pernah melihat Mr. Darcy begitu ceria, bahkan di antara teman-teman terdekatnya di Netherfield atau kerabat

dekatnya di Rosings. Sekarang, tidak ada kekakuan dalam diri Mr Darcy, bahkan ketika tidak ada keuntungan apa pun yang bisa dicapainya dari lawan bicara yang akan menjadi bahan olok-olokan para wanita di Netherfield dan Rosings.

Para tamu berkunjung selama lebih dari setengah jam. Ketika mereka bangkit untuk berpamitan, Mr. Darcy meminta adiknya mengundang pasangan Gardiner dan Miss Bennet untuk makan malam di Pemberley sebelum mereka melanjutkan perjalanan. Miss Darcy, dengan sikap malu-malu yang menandakan bahwa dia tidak terbiasa memberikan undangan, langsung mematuhi kakaknya. Mrs. Gardiner menatap keponakannya, ingin mengetahui bagaimana *dia*, yang menjadi tujuan utama mengapa undangan tersebut dilayangkan, akan menerimanya. Namun, Elizabeth buru-buru membuang muka. Mrs. Gardiner menerima undangan itu, setelah menyimpulkan bahwa tindakan keponakannya ini lebih disebabkan oleh rasa malu daripada keinginan untuk menolak. Terlebih, dia melihat bahwa suaminya, yang gemar bergaul, dengan senang hati ingin pergi. Undangan itu ditetapkan esok lusa.

Bingley mengungkapkan kegembiraannya karena akan bertemu kembali dengan Elizabeth, sebab masih banyak hal dan pertanyaan tentang teman-teman mereka di Hertfordshire yang ingin disampaikannya. Elizabeth senang, menyimpulkan perkataan Bingley tersebut sebagai harapan untuk mendengar kabar tentang Jane. Ketika para tamunya telah pergi, dia, paman, dan bibinya mampu mengenang tiga puluh menit yang baru saja berlalu dengan perasaan puas, meskipun ketika

peristiwa itu terjadi, hanya sedikit kesenangan yang dirasakannya. Karena tidak sabar untuk menghabiskan waktu sendirian, dan mengkhawatirkan pertanyaan atau sindiran dari paman dan bibinya, Elizabeth hanya bersama mereka cukup lama untuk mendengar pujian mereka terhadap Bingley, lalu dia cepat-cepat pergi untuk berganti pakaian.

Tetapi, tidak ada alasan bagi Elizabeth untuk mengkhawatirkan rasa penasaran Mr. dan Mrs. Gardiner; mereka tidak berniat memaksanya bercerita. Jelas bahwa Elizabeth lebih akrab dengan Mr. Darcy daripada yang mereka ketahui; jelas pula bahwa Mr. Darcy sangat mencintainya. Banyak yang menarik perhatian mereka, tapi tidak ada yang patut mereka pertanyakan.

Mengenai Mr. Darcy, mereka juga berpendapat baik; sejauh pengenalan mereka, tidak ada sedikit pun cela yang mereka temukan. Kesantunannya menyentuh mereka. Seandainya mereka memberikan penilaian terhadap perangai Mr. Darcy hanya berdasarkan perasaan mereka sendiri dan laporan pengurus rumah tangga Pemberley, tanpa pernah mendengar pendapat orang lain, prasangka orang-orang di Hertfordshire tentu tidak akan pernah mereka pedulikan. Namun, sekarang mereka menjadi lebih memercayai si pengurus rumah tangga; dan mereka sadar bahwa pendapat seorang pelayan yang telah mengenal majikannya sejak berumur empat tahun, dan yang sikapnya sendiri patut dihormati, tidak bisa diabaikan begitu saja. Teman-teman mereka di Lambton pun tidak memiliki keberatan terhadap Mr. Darcy. Tidak ada yang bisa disalah-

kan darinya, kecuali keangkuhannya; dia mungkin memang angkuh, dan walaupun tidak, para penghuni kota perdagangan kecil yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya akan tetap menganggapnya seperti itu. Namun, semua orang mengatakan bahwa Mr. Darcy adalah pria murah hati yang banyak melakukan kebaikan kepada kaum miskin.

Mengenai Wickham, mereka segera mendengar bahwa dia tidak dipandang dengan baik di sana. Kendati tidak ada yang mengetahui dengan jelas tentang masalahnya dengan anak dari patronnya, semua orang tahu bahwa ketika pergi dari Derbyshire, Wickham meninggalkan banyak utang, yang kemudian dilunasi oleh Mr. Darcy.

Malam itu, lebih daripada malam sebelumnya, pikiran Elizabeth melayang ke Pemberley. Dan malam itu, meskipun terasa panjang, tidak cukup panjang baginya untuk mengambil keputusan tentang perasaannya kepada pria yang ada di sana. Dia pun berbaring tanpa bisa memejamkan mata selama dua jam, berusaha mencerna pikirannya. Yang jelas, dia tidak membenci Mr. Darcy. Tidak; kebenciannya telah lama lenyap, dan dia bahkan bisa dikatakan malu karena pernah membenci Mr. Darcy. Rasa hormat yang tercipta dari keyakinan tentang sifat-sifat baik pria itu, yang pada awalnya sulit diakuinya, tak lagi membuat jengkel perasaannya. Sekarang, keakraban dan kedekatan yang ditimbulkan oleh keramahan Mr. Darcy sejak kemarin, telah meletakkan pria itu di tempat yang lebih baik.

Tetapi, di atas segalanya, di atas kehormatan dan kepercayaan, ada perasaan yang sulit dipahami oleh Elizabeth. Dia bersyukur; rasa syukur itu muncul bukan hanya karena Mr. Darcy pernah mencintainya, melainkan karena rasa cintanya yang cukup besar sehingga dia bisa memaafkan segala kekasaran dan kelancangan Elizabeth dalam menolaknya, juga seluruh tuduhan tak berdasar yang menyertai penolakannya. Mr. Darcy, yang disangkanya akan menghindarinya dan memperlakukannya layaknya musuh terbesar, sepertinya dalam pertemuan yang tidak disengaja kemarin berusaha memperbaiki hubungan mereka. Tanpa sikap berlebihan ataupun keanehan yang membuatnya terganggu, dia juga berupaya agar paman dan bibi Elizabeth menyukainya, dan bahkan memperkenalkan Elizabeth kepada adiknya. Mengingat Mr. Darcy adalah pria yang teramat angkuh, perubahan semacam itu tidak hanya mendatangkan keterkejutan, tapi juga rasa syukur—untuk cinta, cinta sejati yang tentu mendasarinya.

Elizabeth ingin membina rasa itu, karena dia tidak merasakan sedikit pun keburukan, kendati sulit baginya untuk menggambarkannya secara pasti.

Dia menghormati, meyakini, dan mensyukuri kehadiran Mr. Darcy, dan dia merasakan ketertarikan yang nyata kepadanya. Dia ingin mengetahui seberapa jauh dia mengharapkan kehadiran Mr. Darcy, dan seberapa jauh kebahagiaan mereka berdua bergantung pada kekuatannya, yang menurutnya dapat memperbaiki hubungan mereka.

Malam itu juga, Mrs. Gardiner dan Elizabeth sepakat bahwa kebaikan Miss Darcy sungguh tiada tara. Sebab, dia mau mengunjungi mereka pada hari kedatangannya di Pemberley. Kedatangannya patut dibalas oleh kunjungan dari pihak mereka meskipun tidak akan setara. Mereka memutuskan untuk mengunjunginya di Pemberley keesokan paginya. Maka, ke sanalah mereka akan pergi. Elizabeth gembira, meskipun ketika bibinya menanyakan alasannya, dia hanya bisa memberikan jawaban singkat.

Mr. Gardiner meninggalkan mereka tidak lama setelah sarapan berakhir. Para pria telah membicarakan kembali rencana memancing kemarin, dan mereka sepakat untuk bertemu di Pemberley sebelum tengah hari.[]

Bab 45



Karena Elizabeth telah yakin bahwa kebencian Miss Bingley kepadanya disebabkan oleh perasaan cemburu, mau tidak mau dia berpikir bahwa kehadirannya di Pemberley tentu akan disambut gadis itu dengan dingin. Tetapi, dia juga penasaran ingin mengetahui apakah sikap Miss Bingley kepadanya akan berubah.

Setibanya di Pemberley, Mrs. Gardiner dan Elizabeth dibawa menuju ruang duduk, yang menampilkan keindahan pemandangan musim panas wilayah utara. Jendela-jendelanya mengarah ke taman, menunjukkan pemandangan paling menyenangkan yang terdiri atas perbukitan berhutan di belakang rumah, juga pepohonan ek dan kenari Spanyol di halaman.

Kedatangan mereka disambut oleh Miss Darcy, yang sedang duduk di sana bersama Mrs. Hurst dan Miss Bingley, juga wanita yang tinggal bersamanya di London. Sambutan Georgiana kepada mereka sangatlah santun, tapi disertai keengganan. Meskipun keengganan itu disebabkan oleh rasa malu dan kekhawatiran untuk berbuat kesalahan, orang-orang yang merasa rendah diri dengan mudah akan menganggapnya

sebagai kesombongan dan ketertutupan. Namun, Mrs. Gardiner dan Elizabeth justru mengasihaniinya.

Dari Mrs. Hurst dan Miss Bingley, mereka hanya mendapatkan anggukan singkat; dan, setelah mereka duduk, keheningan yang canggung mengikuti selama beberapa waktu. Yang pertama kali memecahkannya adalah Mrs. Annesley, seorang wanita lemah lembut yang berpenampilan bersahaja. Upayanya untuk menghadirkan topik pembicaraan membuktikan bahwa dia memiliki keluwesan sejati yang melebihi semua orang yang ada di sana. Percakapan pun mengalir di antara Mrs. Annesley dan Mrs. Gardiner, dengan sesekali ditimpali oleh Elizabeth. Miss Darcy tampak seolah-olah berharap memiliki keberanian untuk bergabung dengan mereka, dan terkadang dia berkomentar singkat dengan suara lirih.

Elizabeth segera menyadari bahwa Miss Bingley sedang memperhatikannya lekat-lekat, dan bahwa Elizabeth tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun, terutama kepada Miss Darcy, tanpa menarik perhatiannya. Pengamatan ini tidak akan menghalangi Elizabeth untuk berbicara dengan Miss Darcy seandainya mereka duduk berdekatan; tapi, dia juga tidak menyesali fakta bahwa dia tidak perlu banyak berbicara. Pikirannya sendiri telah menyibukkannya. Dia menduga para pria mungkin saja akan memasuki ruangan itu dengan tiba-tiba. Dia berharap—meskipun kemungkinan ini mencemaskannya—sang tuan rumah akan ada di antara mereka. Dia tidak bisa memutuskan apakah harapannya lebih besar daripada kecemasannya. Setelah duduk selama seperempat jam

tanpa sekali pun mendengar suara Miss Bingley, Elizabeth tersentak ketika Miss Bingley dengan dingin bertanya mengenai keluarganya. Elizabeth menjawab dengan nada yang sama, dan mereka pun menghabiskan waktu dalam keheningan.

Pemecah keheningan selanjutnya adalah masuknya para pelayan yang menghadirkan daging dingin, kue bolu, dan berbagai macam buah-buahan lezat dari musim itu; tapi, itu baru terjadi setelah Mrs. Annesley berkali-kali melontarkan tatapan penuh arti dan senyuman kepada Miss Darcy, untuk mengingatkannya akan kedudukannya. Sekarang, semua orang memiliki kesibukan—karena mereka bisa makan untuk menghindari kewajiban berbicara—dan piramida indah yang terdiri dari anggur, jeruk, dan persik pun segera mengundang mereka untuk menghampiri meja.

Setelah mereka menikmati hidangan, Elizabeth mendapatkan kesempatan untuk memikirkan apakah dia sesungguhnya mengharapkan atau mencemaskan kehadiran Mr. Darcy, karena yang bersangkutan akhirnya datang. Kemudian, meskipun sesaat sebelumnya dia yakin bahwa dirinya akan bisa menguasai keadaan, dia mulai menyesali kehadiran pria itu.

Mr. Darcy telah menghabiskan waktu cukup lama di tepi sungai bersama Mr. Gardiner, bersama dua atau tiga pria lainnya dari Pemberley, sebelum mendengar bahwa Mrs. Gardiner dan Elizabeth berniat mengunjungi Georgiana pagi itu. Tepat sebelum dia hadir, Elizabeth telah memutuskan untuk bersikap santai dan tenang. Sebuah keputusan yang lebih mudah diambil daripada dijalankan, karena dia melihat

bahwa kecurigaan semua orang langsung tergugah begitu mereka berdua bertemu, dan semua mata memperhatikan tingkah Mr. Darcy ketika dia memasuki ruangan. Tidak ada yang mampu menandingi Miss Bingley dalam menampilkan ekspresi penasaran, meskipun senyuman senantiasa tersungging setiap kali dia berbicara. Kecemburuan belum membuatnya putus asa, dan usahanya untuk mendapatkan perhatian Mr. Darcy belum juga berakhir. Miss Darcy menjadi lebih banyak berbicara, setelah mendapatkan keberanian dari kehadiran kakaknya. Elizabeth menyadari bahwa Mr. Darcy berusaha mengakrabkannya dengan adiknya, dengan cara lebih banyak melibatkan mereka berdua dalam pembicaraan yang dipimpin olehnya. Miss Bingley, yang juga menyadarinya, di ambang kemarahannya menyambar kesempatan untuk berbicara dengan nada nyinyir:

“Miss Eliza, bukankah pasukan militer —shire telah pergi dari Meryton? Keluarga-*mu* tentu menganggapnya sebagai suatu kehilangan besar.”

Di hadapan Darcy, Miss Bingley tidak berani menyebutkan nama Wickham, tapi Elizabeth langsung memahami bahwa nama itulah yang ada di benaknya. Berbagai macam kenangan yang menyangkut Wickham sejenak merisaukannya, tapi dia cepat-cepat menyingkirkannya untuk mempersiapkan diri dalam menerima serangan yang lebih brutal. Untuk saat ini, dia menjawab pertanyaan dari Miss Bingley dengan nada acuh tak acuh. Sembari menjawab, Elizabeth melirik sekilas ke arah Darcy. Dia melihat pria itu sedang menatapnya dengan

wajah bersemu merah, sementara adiknya, yang tampak kebingungan, tidak sanggup mengangkat pandangan.

Seandainya Miss Bingley mengetahui kepedihan yang sedang diberikannya kepada teman terkasihnya, dia tentu akan memahami perubahan suasana yang terjadi. Namun, tujuan yang ingin dicapainya hanyalah meresahkan Elizabeth dengan menyebut-nyebut tentang pria yang diyakininya menyukainya, untuk memancing Elizabeth agar mengucapkan sesuatu yang bisa menurunkan derajatnya di mata Darcy dan, mungkin, untuk mengingatkan Darcy pada ketololan dan kekonyolan sebagian anggota keluarga Bennet saat berurusan dengan pasukan militer. Miss Bingley tidak pernah mendengar sepatah kata pun mengenai upaya kawin lari Miss Darcy. Tidak seorang pun mengetahui rahasia itu, kecuali Elizabeth; bahkan Bingley sekalipun tidak mengetahui hal ini, untuk alasan yang telah diketahui oleh Elizabeth dan akan disimpannya hingga akhir hayatnya. Sudah jelas Darcy pernah merencanakan pernikahan Bingley dan Miss Darcy, dan tanpa bermaksud untuk menyangkutpautkannya pada perpisahan Bingley dan Jane, rencana itu mungkin merupakan salah satu alasan yang membuatnya begitu mengkhawatirkan masa depan Mr. Bingley.

Namun, ketenangan yang ditunjukkan Elizabeth segera meredakan emosi Darcy; dan, karena Miss Bingley, yang kesal dan kecewa, tidak berani menyebut-nyebut tentang Wickham, Georgiana juga berangsur-angsur tenang kembali, meskipun tidak mampu lagi berbicara. Kakaknya, yang tidak

berani ditatapnya, jarang sekali mengingatkan dirinya akan kejadian itu, dan upaya yang dirancang Miss Bingley untuk mengalihkan pikiran Darcy dari Elizabeth sepertinya malah membuat Georgiana semakin menghargai mereka.

Kunjungan Elizabeth dan bibinya berakhir tak lama setelah Miss Bingley melayangkan pertanyaannya. Selagi Mr. Darcy mengantar mereka ke kereta, Miss Bingley mengungkapkan perasaan dan melontarkan kritikan tentang kepribadian, sikap, dan pakaian Elizabeth. Tetapi, Georgiana menolak untuk menyambut gunjingannya. Pendapat kakaknya cukup baginya untuk menetapkan sikap kepada Elizabeth; penilaian kakaknya tidak akan salah. Berbagai pujian kakaknya mendorong Georgiana untuk melihat sendiri betapa manis dan menyenangkannya Elizabeth. Ketika Darcy kembali ke ruang duduk, Miss Bingley mengulang kembali beberapa hal yang telah dikatakannya kepada Miss Darcy.

“Payah sekali penampilan Miss Eliza Bennet pagi ini, Mr. Darcy,” serunya. “Seumur hidupku, aku tidak pernah melihat seorang pun yang berubah begitu banyak sejak musim dingin seperti dia. Kulitnya tampak kasar dan kecokelatan! Aku dan Louisa sependapat bahwa kita sebaiknya tidak berteman lagi dengannya.”

Kendati tidak menyukai cara bicara Miss Bingley, Mr. Darcy menjawab dengan tenang. Dia tidak melihat perubahan di dalam diri Elizabeth, kecuali bahwa kulitnya agak kecokelatan sebagai akibat dari melakukan perjalanan selama musim panas.

“Aku harus mengakui,” tukas Miss Bingley, “bahwa aku tidak pernah bisa melihat kecantikan dalam dirinya. Wajahnya terlalu tirus, kulitnya kusam, dan sosoknya biasa-biasa saja. Hidungnya pesek—tidak ada gurat-gurat yang menjadikannya menarik. Giginya memang lumayan, tapi tidak istimewa; dan matanya, yang oleh sebagian orang dianggap indah, menurutku tidak memiliki hal yang luar biasa. Tatapannya tajam dan meremehkan, dan aku tidak menyukainya. Lalu, sikapnya menunjukkan kesombongan kampungan, yang benar-benar keterlaluan.”

Ini bukanlah cara terbaik untuk berpendapat mengenai Elizabeth, mengingat Miss Bingley menyadari bahwa Darcy mengaguminya; tetapi, seseorang yang sedang marah sering kali bertindak kurang bijaksana. Maka, ketika melihat bahwa Darcy akhirnya tampak jengkel, tujuannya pun tercapai. Tetapi, Darcy tetap tidak menanggapi omongannya. Bertekad untuk membuatnya berbicara, Miss Bingley melanjutkan:

“Aku masih ingat, ketika kita pertama kali mengenalnya di Hertfordshire, kita semua heran karena penduduk di sana menganggapnya cantik; dan aku ingat betul perkataannya malam itu, sepulangnya mereka dari makan malam di Netherfield. ‘*Yang seperti itu* disebut cantik!—pasti mereka menganggap ibunya pintar.’ Tapi, kemudian, sepertinya dia mulai bermanis muka di hadapanmu, dan aku yakin baru ketika itulah kau menganggapnya lumayan cantik.”

“Ya,” jawab Darcy, yang tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi, “*itu* adalah anggapanku ketika aku pertama

kali bertemu dengannya. Namun, sejak berbulan-bulan yang lalu, aku telah menganggapnya sebagai salah seorang wanita tercantik yang kukenal.”

Darcy segera keluar dari ruang duduk, meninggalkan Miss Bingley dengan seluruh kepuasan karena berhasil memaksanya mengatakan sesuatu yang tidak menyakiti siapa pun, kecuali dirinya sendiri.

Sekembalinya mereka dari Pemberley, Mrs. Gardiner dan Elizabeth langsung membicarakan segala sesuatu yang terjadi dalam kunjungan mereka, kecuali tentang satu hal yang sesungguhnya paling menarik minat mereka. Mereka membahas tentang tatapan dan sikap semua orang yang mereka temui, kecuali satu orang yang paling menarik perhatian mereka. Mereka membicarakan adik Mr. Darcy, teman-temannya, rumahnya, buah-buahannya—apa pun kecuali dirinya; tetapi, Elizabeth sebenarnya ingin mengetahui pendapat Mrs. Gardiner tentang Mr. Darcy, dan Mrs. Gardiner akan sangat bersyukur jika keponakannya itu mau membuka topik tersebut. □

Bab 46



Elizabeth sangat kecewa lantaran tidak mendapatkan surat dari Jane ketika mereka pertama kali tiba di Lambton, dan kekecewaan ini bertambah bersama setiap pagi yang dilaluinya di sana. Tetapi, penantiannya berakhir pada hari ketiga, dan kekecewaannya terobati karena mendapatkan dua pucuk surat dari kakaknya, yang salah satunya ternyata pernah salah terkirim ke alamat lain. Elizabeth tidak terkejut ketika mengetahuinya, karena alamat yang ditulis Jane memang salah.

Mereka baru saja selesai bersiap-siap untuk berjalan-jalan ketika kedua pucuk surat tersebut tiba. Paman dan bibinya segera berangkat dan meninggalkan Elizabeth untuk menikmati kedua suratnya sendirian. Dia membaca surat yang salah kirim lebih dahulu; tanggal penulisannya adalah lima hari yang lalu. Surat itu diawali dengan cerita mengenai semua teman dan kerabat mereka, dengan kabar-kabar khas pedesaan. Tetapi, setengah bagian surat yang terakhir, yang ditulis sehari setelahnya dengan ketergesaan yang tampak jelas, menyampaikan kabar yang lebih penting. Beginilah bunyinya:

“Sejak aku menulis kemarin, Lizzy tersayang, sesuatu yang sangat serius dan tidak terduga telah terjadi. Tetapi, aku takut untuk menceritakannya kepadamu—yakinkanlah bahwa kami semua baik-baik saja. Masalah yang akan kuceritakan ini menyangkut Lydia yang malang. Seorang kurir datang pada pukul dua belas semalam, tepat ketika kami semua hendak tidur. Dia dikirim oleh Kolonel Forster untuk mengabarkan bahwa Lydia telah berangkat ke Skotlandia bersama salah seorang prajuritnya; sejujurnya, dia pergi bersama Wickham!

“Bayangkanlah kekagetan kami. Namun, bagi Kitty, sepertinya kabar itu tidak sepenuhnya mengejutkan. Aku sangat, sangat kecewa. Mereka berdua sangat tidak serasi! Tapi, aku mendoakan yang terbaik untuk mereka dan berharap agar perkiraan kita atas sifatnya ternyata salah. Aku bisa memahami sifat Wickham yang bebal dan serampangan, tapi langkah ini (marilah kita menyambutnya dengan rasa syukur!) bukanlah tanda bahwa terdapat keburukan di hatinya. Bagaimanapun, pilihannya tetaplah buruk, karena dia tentu tahu ayah kita tidak akan mewariskan apa pun kepada Lydia. Ibu kita yang malang sangat sedih. Ayah kita lebih tegar dalam menerima kabar itu. Betapa aku bersyukur kita tidak pernah memberi tahu mereka tentang hal buruk mengenai Wickham; kita sendiri harus melupakannya. Mereka diperkirakan berangkat pada Sabtu malam,

sekitar pukul dua belas, tapi kepergian mereka baru diketahui kemarin pagi pada pukul delapan. Kolonel Forster langsung mengirim kurirnya untuk memberi tahu kami. Lizzy sayang, mereka tentu telah pergi sejauh sepuluh mil dari rumah kita. Kolonel Forster mengatakan beliau akan segera mengunjungi kami. Lydia meninggalkan pesan singkat untuk Mrs. Forster, mengabarkan tentang niatnya. Aku harus mengakhiri surat ini karena aku tidak bisa terlalu lama meninggalkan ibu kita yang malang. Maafkan aku jika kau kesulitan memahami surat ini karena aku sendiri tidak mengerti apa yang baru saja kutulis.”

Tanpa memberikan waktu kepada dirinya untuk mencerna kabar yang baru saja diterimanya, dan tanpa memahami apa yang dirasakannya, Elizabeth langsung menyambar surat kedua dan membukanya dengan gusar, lalu membaca bahwa surat itu ditulis sehari setelah Jane menyelesaikan surat pertamanya.

“Saat ini, adikku tersayang, kau pasti telah menerima suratku yang kutulis secara terburu-buru; kuharap suratku yang ini lebih mudah dipahami. Tetapi, meskipun sehari telah berlalu, isi kepalaku masih berkecamuk sehingga aku tidak tahu apakah perkataanku masuk akal. Lizzy tersayang, aku tidak mengetahui apa yang akan kutulis, tapi ada kabar buruk yang harus kusampaikan

kepadamu, dan aku tidak bisa menunda-nundanya. Betapapun tidak senonohnya pernikahan antara Mr. Wickham dan Lydia kita yang malang, kami sekarang risau memikirkan apakah pernikahan itu benar-benar sudah terjadi, karena ada terlalu banyak alasan yang membuat kami meyakini bahwa mereka belum berangkat ke Skotlandia. Kolonel Forster datang kemarin, setelah meninggalkan Brighton kemarin lusa, hanya beberapa jam setelah kurirnya berangkat. Meskipun surat singkat Lydia kepada Mrs. F mengabarkan mereka akan pergi ke Gretna Green, Denny menyampaikan keyakinannya bahwa W. sesungguhnya tidak pernah berniat pergi ke sana ataupun menikahi Lydia. Kolonel F. mendengar perkataan Denny tersebut dan langsung waspada; beliau segera berangkat dari B. dengan niat melacak jejak mereka.

“Perjalanan mereka dengan mudah terlacak hingga Clapham, tapi hanya sampai di sana, karena setelah tiba di sana, mereka menumpang kereta umum dan meninggalkan kereta yang mereka bawa dari Epsom. Semua itu kami ketahui setelah mendengar kabar bahwa mereka terlihat di jalan menuju London. Aku tidak tahu harus memikirkan apa. Setelah bertanya kepada orang-orang di sana, Kolonel F. pergi ke Hertfordshire dan melacak jejak mereka di setiap pos penjagaan, juga di berbagai penginapan di Barnet dan Hartfield, tapi semua itu sia-sia saja—mereka tidak pernah terlihat di

sana. Dengan iktikad terbaik, beliau mendatangi Longbourn dan mengungkapkan seluruh hasil penyelidikannya kepada kami.

“Dari lubuk hatiku yang terdalam, aku merasa kasihan kepadanya dan Mrs. F, tapi mereka tidak patut disalahkan. Kerisauan kami, Lizzy sayang, sungguh besar. Ayah dan ibu kita meyakini kemungkinan yang terburuk, tapi aku tidak bisa berpikir seburuk itu mengenai Wickham. Ada banyak kemungkinan bahwa mereka memutuskan untuk mengabaikan rencana awal mereka dan menikah diam-diam di London; dan bahkan kalaupun *Wickham* bisa menyusun siasat untuk menjerat seorang gadis muda seperti Lydia, yang mana aku sendiri tidak memercayainya, bukankah Lydia sendiri bukan seorang gadis yang lugu? Sungguh mustahil! Tetapi, aku bersedih ketika mengetahui Kolonel F. tidak mendukung pernikahan mereka; beliau menggeleng ketika aku mengungkapkan harapanku, dan mengatakan bahwa menurut beliau, W. bukanlah seorang pemuda yang bisa dipercaya.

“Ibu kita yang malang sakit parah dan mengurung diri di kamarnya. Seandainya beliau mampu menanggung beban ini, tentu keadaan akan menjadi lebih baik; tapi, bukan itu yang terjadi. Sedangkan ayah kita, aku tidak pernah melihat beliau segundah ini seumur hidupku. Kitty yang malang menyesal karena telah menutup-nutupi hubungan mereka, tapi karena dia telah

bersumpah kepada Lydia, aku tidak bisa menyalahkannya.

“Aku sangat lega, Lizzy tersayang, karena telah menceritakan sebagian dari peristiwa merisaukan ini kepadamu; tapi sekarang, setelah guncangan pertama berakhir, bolehkah aku mengatakan bahwa aku mendambakan kehadiranmu? Tetapi, aku tidak ingin memaksamu untuk menurutiku. Selamat tinggal! Aku menulis surat lagi untuk memintamu melakukan hal yang baru saja kularang; tapi, situasi ini begitu pelik sehingga aku harus memohon kepadamu agar pulang secepatnya. Aku sangat mengenal paman dan bibi kita, sehingga aku tidak takut untuk memohon kepada mereka, meskipun aku masih punya permintaan lain kepada paman kita. Ayah kita akan segera pergi ke London bersama Kolonel Forster untuk mencari Lydia. Apa yang hendak beliau lakukan di sana, aku tidak tahu; tapi, kegalauannya akan menghalanginya dalam melakukan perjalanan dengan cara terbaik dan teraman, dan Kolonel Forster sudah harus kembali lagi ke Brighton besok malam. Dalam keadaan darurat semacam ini, nasihat dan pertolongan paman kita akan menjadi sesuatu yang terpenting di dunia ini; beliau tentu akan langsung memahami perasaanku, dan aku mengandalkan kebaikan hatinya.”

“Oh! Di mana, di manakah pamanku?” seru Elizabeth, bergegas bangkit dari kursinya setelah selesai membaca surat dari Jane, secepatnya mencari Mr. Gardiner tanpa bersedia menghabiskan waktu yang begitu berharga. Tetapi, tepat ketika dia tiba di pintu, seorang pelayan membukanya untuk mempersilakan Mr. Darcy masuk. Wajah pucat dan kegundahan Elizabeth mengagetkan Mr. Darcy, dan sebelum dia sempat berbicara, Elizabeth, yang sedang risau memikirkan situasi yang melibatkan Lydia, telah menukas, “Maafkan aku, tapi aku harus meninggalkanmu. Aku harus mencari Mr. Gardiner sekarang juga, karena urusan ini tidak bisa ditunda. Aku tidak ingin menghabiskan waktu.”

“Astaga, ada apa?” seru Mr. Darcy dengan nada mendesak, melupakan kesopanannya. Kemudian, setelah menenangkan diri, “Aku tidak akan menahanmu sedetik pun, tapi izinkanlah aku, atau pelayanku, pergi mencari Mr. dan Mrs. Gardiner. Keadaanmu tidak terlalu baik; kau tidak boleh pergi sendiri.”

Elizabeth ragu-ragu, tapi dia merasakan lututnya gemetar dan menyadari bahwa dia tidak akan mendapatkan apa-apa jika berusaha mencari paman dan bibinya seorang diri. Karena itulah, dia menuruti saran Mr. Darcy untuk memanggil kembali si pelayan dan menyuruhnya menjemput kedua majikannya saat itu juga, meskipun semuanya disampaikan dengan napas terengah-engah sehingga maksudnya sulit untuk dipahami.

Setelah si pelayan pergi, Elizabeth duduk, tidak sanggup berdiri dan tampak pucat pasi, sehingga mustahil bagi Darcy untuk meninggalkannya atau menahan diri untuk berkata, dengan nada lemah lembut dan penuh perhatian, “Aku akan memanggil pelayanmu. Apakah kau mau meminum sesuatu untuk menenangkan diri? Segelas anggur; bolehkah aku mengambilkannya untukmu? Wajahmu pucat pasi.”

“Tidak, terima kasih,” jawab Elizabeth, berusaha memulihkan diri. “Tidak ada yang salah denganku. Aku baik-baik saja; aku hanya risau memikirkan kabar buruk yang baru saja kuterima dari Longbourn.”

Air mata mengalir di pipi Elizabeth ketika dia berusaha menceritakan tentang masalah yang sedang menimpa keluarganya, dan selama beberapa menit, dia tidak mampu berkata-kata. Darcy, yang menanti dengan tegang, hanya sanggup mengumamkan kekhawatirannya dan memandang Elizabeth dalam diam. Akhirnya, Elizabeth berbicara kembali. “Aku baru saja mendapatkan surat dari Jane yang berisi kabar buruk. Keadaan ini tidak bisa dirahasiakan dari siapa pun. Adikku telah meninggalkan semua temannya—dia kawin lari; memasrahkan dirinya ke dalam kekuasaan ... Mr. Wickham. Mereka berangkat bersama dari Brighton. *Kau* mengenal sendiri pribadi Wickham. Adikku tidak punya uang, tidak punya kenalan orang terhormat, tidak punya apa pun yang mungkin menggiurkannya—sekarang, dia hilang untuk selamanya.”

Darcy mendengarkan dengan kaget. “Yang kusesali adalah,” Elizabeth menambahkan dengan nada lebih pahit,

“*aku* bisa saja mencegah semua itu! *Aku* mengetahui siapa Wickham. Seandainya *aku* menjelaskan sebagian saja dari perilakunya di masa lalu—sebagian yang kuketahui—kepada keluargaku! Seandainya keluargaku mengetahui kebobrokannya, ini tidak akan terjadi. Tapi semua itu—semua itu sudah terlambat sekarang.”

“Aku turut bersedih,” kata Darcy; “sedih—terkejut. Tapi, apakah itu sudah pasti—benar-benar pasti?”

“Oh, ya! Mereka meninggalkan Brighton bersama-sama pada Minggu malam. Jejak mereka terlacak hingga London, tapi tidak ada lagi setelah itu; mereka pasti tidak jadi pergi ke Skotlandia.”

“Lalu, apakah yang telah dilakukan, yang telah diusahakan, untuk mencari adikmu?”

“Ayahku pergi ke London, dan Jane menulis untuk memohon agar pamanku membantu beliau; dan kuharap kami bisa berangkat dalam waktu setengah jam. Tapi, tidak ada yang bisa dilakukan—aku tahu betul bahwa tidak ada yang bisa dilakukan. Bagaimana mungkin Wickham bisa bertindak begitu? Bagaimana mungkin mereka akan bisa ditemukan? Aku tidak punya harapan sedikit pun. Ini sungguh mengerikan!”

Darcy menggeleng tanpa berkomentar.

“Ketika mata-*ku* sudah terbuka untuk melihat dirinya yang sesungguhnya—Oh! Seandainya *aku* tahu apa yang harus kulakukan! Tapi, *aku* tidak tahu—*aku* takut akan berbuat terlalu banyak. Melakukan kesalahan yang semakin memperburuk keadaan!”

Darcy tidak menjawab. Dia berjalan mondar-mandir di ruangan itu dengan wajah muram dan alis bertaut, sepertinya tidak mendengarkan perkataan Elizabeth. Begitu memandangnya, Elizabeth langsung mengerti. Kekuatannya telah hancur; segalanya hancur akibat sebuah bukti mengenai kelemahan keluarganya, sebuah penegasan bagi aib mereka yang terdalam. Elizabeth tidak heran maupun menyesal, tapi kekaguman atas pengendalian diri Mr. Darcy sama sekali tidak menghadirkan ketenangan di dalam dirinya ataupun meredakan ketegangannya. Sebaliknya, itu justru semakin menyadarkannya pada perasaannya sendiri. Dan sejujurnya, dia tidak pernah merasa bahwa dia bisa mencintai Mr. Darcy seperti sekarang, di saat seluruh cinta hanya akan menjadi sia-sia.

Tetapi, keadaan dirinya bukanlah hal utama yang harus diperhatikan, meskipun bisa mengalihkan pikirannya. Lydia—aib dan kesedihan yang dihadapkannya kepada mereka semua—langsung menghapus seluruh pikiran pribadinya. Elizabeth menutupi wajahnya dengan sapu tangan, tidak memedulikan lagi semua hal lainnya. Setelah terdiam selama beberapa menit, dia mendengar suara Mr. Darcy, membuatnya teringat kembali pada situasi yang sedang mendera keluarganya. Pria itu berbicara dengan suara lembut tapi tegas, “Aku yakin bahwa kau sejak tadi telah mengharapkan aku pergi, dan aku sendiri tidak punya alasan untuk tetap di sini kecuali untuk sebuah kekhawatiran yang tulus. Seandainya ada yang bisa kukatakan atau kulakukan untuk meredakan kesedihanmu! Tapi, aku tidak akan menyiksamu dengan harapan kosong

yang hanya akan menyia-nyiakan ucapan terima kasihmu. Masalah ini sepertinya akan menghalangi adikku untuk bertemu denganmu di Pemberley hari ini.”

“Oh, ya. Tolong sampaikanlah permohonan maafku kepada Miss Darcy. Katakanlah bahwa sebuah urusan mendesak mengharuskan kami pulang saat ini juga. Tolong rahasiakanlah peristiwa menyedihkan ini karena aku yakin masalah ini akan cepat terselesaikan.”

Mr. Darcy berjanji untuk menjaga rahasia ini, sekali lagi menyampaikan rasa dukacitanya, juga harapan agar masalah ini berakhir dengan menyenangkan, dan hanya mengganggu singkat dengan tatapan serius sebelum pergi. Setelah Mr. Darcy meninggalkannya, Elizabeth merasakan betapa mustahilnya mereka berdua bisa bertemu kembali dalam keakraban yang menandai beberapa kali pertemuan mereka di Derbyshire. Dia mengenang hubungan pertemanan mereka, yang senantiasa dipenuhi perbedaan dan silang pendapat, lalu menyesali perasaan-perasaan konyolnya mengenai hal itu, yang dia harapkan segera menghilang.

Jika kasih sayang yang timbul dari rasa syukur dan kekaguman adalah hal yang bagus, perubahan perasaan Elizabeth tidak bisa dikatakan mustahil maupun salah. Tetapi, jika sebaliknya—jika kasih sayang yang timbul dari rasa syukur dan kekaguman merupakan sesuatu yang tidak wajar jika dibandingkan dengan cinta pada pandangan pertama, di mana sebelum kata-kata sekalipun dipertukarkan, Elizabeth tidak bisa membela diri. Kecuali, bahwa dia telah mengalami

yang kedua bersama Wickham, dan kegagalannya mungkin membuatnya ingin mengalami cara lain yang kedengarannya kurang menarik. Apa pun itu, Elizabeth memandang kepergian Darcy dengan penuh penyesalan; dan, ketika teringat pada aib yang telah dicorengkan oleh Lydia kepada keluarga mereka, perasaannya semakin hancur. Sejak membaca surat kedua Jane, tidak sekalipun dia memupuk harapan bahwa Wickham benar-benar bermaksud menikahi adiknya. Tidak seorang pun kecuali Jane, pikirnya, yang memiliki harapan seperti itu. Terkejut adalah reaksi pertamanya ketika mendengar kabar itu.

Sementara, isi surat pertama masih melekat dalam ingatannya, isi surat kedua mengagetkannya—bahwa Wickham ingin menikahi seorang gadis yang tidak berharta, dan bagaimana Lydia bisa memikatnya, semua itu sangat sulit untuk dipahami. Tetapi, sekarang semuanya tampak wajar. Lydia mungkin memang memiliki pesona yang cukup untuk menawan hati Wickham. Dan, meskipun menurut Elizabeth Lydia bukanlah jenis orang yang akan memutuskan untuk kabur bersama seorang pria tanpa niat menikah, mudah untuk memahami bahwa baik perilaku maupun cara berpikirnya telah membuatnya menjadi mangsa empuk.

Ketika pasukan Wickham masih berpangkalan di Hertfordshire, Elizabeth tidak menyangka bahwa Lydia menyukai pemuda itu; tapi, dia yakin bahwa yang diinginkan oleh Lydia adalah sebuah hubungan asmara, dengan siapa pun. Di suatu waktu prajurit ini, di waktu yang lain prajurit itu, kesukaannya

selalu berganti, dan dia senantiasa memuja-muji mereka. Pujaan hatinya selalu berganti-ganti, dan tidak pernah sejenak pun pikirannya terlepas dari impian tentang kisah asmara yang indah. Jika gadis seperti Lydia merasa terabaikan dan tertipu—oh, betapa hatinya akan hancur berkeping-keping!

Elizabeth tidak sabar untuk segera tiba di rumah—untuk mendengar, melihat, dan menanggung sebagian beban yang saat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Jane. Keluarganya sedang kacau balau saat ini, ayahnya pergi, ibunya tidak berdaya dan harus diawasi sepanjang waktu; dan, meskipun dia nyaris yakin bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk Lydia, campur tangan pamannya sepertinya masih merupakan tindakan terpenting untuk saat ini. Hatinya akan tetap gundah gulana sebelum Mr. Gardiner memasuki ruangan itu. Mr. dan Mrs. Gardiner buru-buru kembali ke penginapan, menyimpulkan dari cerita si pelayan bahwa keponakan mereka mendadak jatuh sakit. Tetapi, Elizabeth buru-buru menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya kepada mereka dengan membaca surat dari Jane keras-keras, terutama surat keduanya. Kekhawatiran seketika menyergap Mr. dan Mrs. Gardiner, meskipun Lydia bukanlah keponakan kesayangan mereka. Bukan hanya Lydia yang mereka cemas, melainkan seluruh anggota keluarga Bennet, dan setelah menyerukan keterkejutannya, Mr. Gardiner menjanjikan segala bantuan yang bisa diberikannya.

Meskipun telah menduganya, Elizabeth berterima kasih seraya menitikkan air mata haru. Kemudian, mereka bertiga

segera menetapkan seluruh langkah yang menyangkut perjalanan mereka. Mereka akan bertolak ke Longbourn secepatnya. “Tapi, apa yang harus kita perbuat mengenai Pemberley?” seru Mrs. Gardiner. “John memberi tahu kami bahwa Mr. Darcy ada di sini ketika kau mengirimnya untuk menjemput kami; benarkah itu?”

“Ya, dan aku sudah mengatakan kepadanya bahwa kita tidak bisa memenuhi janji kita. *Jadi*, semua sudah siap.”

“Apanya yang sudah siap?” gumam sang bibi sembari bergegas ke kamarnya untuk bersiap-siap. “Apakah mereka sudah bersepakat untuk menyembunyikan tentang hubungan mereka? Oh, seandainya aku tahu!”

Tetapi, harapan itu sia-sia saja, atau setidaknya hanya bisa memberikan penghiburan bagi Mrs. Gardiner dalam ketergesaan dan kekacauan selama satu jam berikutnya. Seandainya Elizabeth sedang dalam keadaan santai, dia tentu akan menyadari bahwa tidak baik menyimpan sebuah rahasia jika itu malah membuatnya dia bertindak ceroboh. Tetapi, pikirannya sedang kalut, begitu pula pikiran bibinya, yang masih harus menulis pesan untuk semua teman mereka di Lambton, menjelaskan alasan palsu untuk kepergian mendadak mereka. Namun, dalam waktu satu jam, semua telah berhasil disiapkan; dan setelah Mr. Gardiner membayar tagihan penginapan mereka, tidak ada lagi yang menghambat keberangkatan mereka. Setelah tenggelam dalam kesedihan sepanjang pagi itu, Elizabeth mendapati dirinya duduk di dalam kereta, le-

bih cepat daripada yang diperkirakan, dalam perjalanan menuju Longbourn.[]

Bab 47



“**A**ku sudah berpikir dua kali, Elizabeth,” kata paman-nya ketika mereka melaju meninggalkan kota; “dan sungguh, setelah mempertimbangkannya secara serius, aku cenderung berpikiran sama dengan kakakmu mengenai masalah ini. Bagiku, sangat tidak pantas jika seorang pemuda menyusun siasat untuk melarikan seorang gadis yang bisa dikatakan tidak berdaya atau tidak punya teman, apalagi jika gadis itu menginap bersama keluarga kolonel. Karena itulah, aku cenderung mengharapkan yang terbaik. Apakah dia tidak menyadari bahwa kerabat Lydia pasti akan mengambil tindakan? Apakah dia tidak menyadari dirinya tidak akan diterima lagi oleh pasukannya setelah penghinaannya kepada Kolonel Forster? Godaan cinta semata tidak akan cukup untuk ditukar dengan risiko semacam itu!”

“Apakah Paman benar-benar berpikir begitu?” seru Elizabeth, sejenak merasa lega.

“Sejujurnya,” kata Mrs. Gardiner, “aku juga mulai sependapat dengan pamanmu. Tindakan semacam itu adalah pelanggaran norma, kehormatan, dan kepentingan yang serius.

Aku tidak bisa menganggap Wickham serendah itu. Apa kau bisa, sepenuhnya percaya bahwa dia sanggup melakukan tindakan sehinia itu, Lizzy?”

“Untuk pelanggaran terhadap kepentingannya sendiri, aku mungkin tidak percaya; tapi untuk semua pelanggaran lainnya, aku yakin dia sanggup melakukannya. Jika memang itu yang terjadi! Tapi, aku tidak berani memikirkannya. Mengapa mereka tidak jadi pergi ke Skotlandia jika memang begitu adanya?”

“Pertama-tama,” jawab Mr. Gardiner, “tidak ada bukti yang nyata bahwa mereka mengurungkan niat untuk pergi ke Skotlandia.”

“Oh! Tapi, kepindahan mereka dari kereta pribadi ke kereta umum sudah cukup membuktikan hal itu! Lagi pula, tidak ada sedikit pun jejak mereka di jalan Barnet.”

“Baiklah, kalau begitu—anggap saja mereka ada di London. Mereka mungkin saja ada di sana dan bersembunyi, karena tidak ada alasan yang lebih tepat lagi. Mungkin mereka menyadari keadaan keuangan mereka berdua sama-sama terbatas, jadi mereka memutuskan untuk berhemat dengan menikah di London alih-alih di Skotlandia, meskipun itu lebih lambat.”

“Tapi, mengapa mereka harus merahasiakannya? Mengapa mereka tidak ingin orang lain tahu? Mengapa pernikahan mereka harus disembunyikan? Oh, tidak, tidak—itu tidak mungkin terjadi. Teman Wickham sendiri, kata Jane, mengatakan bahwa dia tidak pernah berniat menikahi Lydia. Wick-

ham tidak akan pernah menikahi seorang gadis miskin. Dia tidak bisa menghidupinya. Selain itu, apakah yang dimiliki Lydia—apakah daya tariknya kecuali kemudahan, kebugaran, dan keceriaan yang bisa mendorong Wickham mengabaikan semua kesempatannya untuk hidup makmur dengan menikahi seorang gadis kaya? Aku tidak bisa menilai apakah Wickham telah melecehkan pasukannya dengan melakukan kawin lari, karena aku tidak mengetahui dampak dari tindakan semacam itu. Tapi, mengenai alasan lain yang Paman kemukakan, seperti ini aku tidak bisa menerimanya. Lydia tidak memiliki saudara laki-laki yang dapat mengambil tindakan tegas. Dan, berdasarkan perangai ayahku, dari kemalasan dan sedikitnya perhatian beliau terhadap apa yang terjadi di dalam keluarganya, *Wickham* pasti berpikir bahwa beliau juga tidak akan mengambil tindakan, bahkan mungkin akan mengabaikan masalah ini.”

“Tapi, bisakah kau membayangkan bahwa Lydia akan mengabaikan segalanya dan hidup bersama Wickham tanpa ikatan pernikahan yang sah?”

“Aku bisa membayangkannya, dan memang benar-benar mengejutkan,” jawab Elizabeth sambil menahan air mata di pelupuk matanya, “kalau seorang kakak meragukan kelakuan adiknya sendiri. Tapi, sungguh, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Mungkin aku tidak bersikap adil kepada Lydia. Tapi, dia masih sangat muda; dia tidak pernah diajari untuk memikirkan hal-hal yang serius; dan selama setengah tahun—bukan, selama setahun terakhir ini, tidak

ada yang dikejanya selain kesenangan dan hal-hal duniawi lainnya. Dia dibiarkan saja menghabiskan waktunya dengan bermain-main dan bermalas-malasan, dan menyerap begitu saja semua pendapat yang menghampirinya. Sejak pasukan militer —shire tiba di Meryton, hanya urusan cinta, main mata, dan prajuritlah yang ada di otaknya. Dia melakukan apa pun untuk bisa memikirkan dan membicarakan tentang para prajurit, untuk memberikan—apa namanya?—pembenaran bagi perasaannya. Semua itu cukup menyibukkannya. Dan, kita semua tahu bahwa Wickham memiliki seluruh pesona dan perangai yang bisa memikat semua wanita.”

“Tapi, kau tahu bahwa Jane,” sanggah bibinya, “tidak percaya Wickham sanggup bertindak seburuk itu.”

“Mengetahui apakah Jane pernah beranggapan buruk? Dan, kapankah Jane pernah memercayai bahwa seseorang bisa bertindak buruk, apa pun niat awalnya, hingga dia terbukti bersalah? Tapi, Jane mengetahui, sama seperti aku, siapa Wickham sesungguhnya. Kami berdua tahu bahwa dia adalah seseorang yang mengagung-agungkan harta; yang tidak memiliki kejujuran maupun kehormatan; yang munafik, penipu, dan licik.”

“Dan, apakah kau benar-benar mengetahui semua ini?” seru Mrs. Gardiner, yang terusik rasa penasarannya atas pengetahuan Elizabeth.

“Aku mengetahuinya,” jawab Elizabeth, wajahnya bersemu merah. “Aku sudah menceritakan kepada Bibi waktu itu tentang siasat liciknya kepada Mr. Darcy; dan Bibi sendiri,

ketika di Longbourn, mendengar dengan nada seperti apa dia membicarakan pria yang telah memperlakukannya dengan begitu sabar dan murah hati itu. Dan, ada pula kejadian yang tidak bisa kuceritakan—yang tidak layak untuk diceritakan; tapi, daftar kebohongannya terhadap keluarga Pemberley benar-benar tanpa akhir. Ketika dia berbicara tentang Miss Darcy, aku membayangkan seorang gadis yang sombong, culas, dan menyebalkan. Padahal, dia tahu sendiri bahwa kebalikannyalah yang benar. Dia tentu tahu bahwa Miss Darcy adalah seorang gadis yang tulus dan menyenangkan, seperti yang kita kenal.”

“Tapi, apakah Lydia tidak tahu apa-apa tentang semua itu? Apakah dia tidak mengetahui sesuatu yang telah dipahami betul oleh kau dan Jane?”

“Oh, ya! Itulah yang terburuk. Aku mengetahui kebenaran itu ketika baru tinggal di Kent dan sering bertemu dengan Mr. Darcy dan sepupunya, Kolonel Fitzwilliam. Dan, saat aku tiba kembali di rumah, pasukan —shire akan meninggalkan Meryton dalam waktu dua minggu. Karena itulah, baik aku maupun Jane, yang telah mendengar seluruh ceritaku, memutuskan untuk tidak menyebarkan pengetahuan kami. Sebab, apakah manfaatnya menyebarkan keburukan seseorang di tengah semua orang yang memercayai kebajikannya? Lalu, ketika Lydia akan pergi menyertai Mrs. Forster, tidak pernah terpikir olehku betapa pentingnya upaya untuk membuka matanya agar bisa melihat keburukan Wickham. Tidak pernah terlintas di benakku bahwa *Lydia* akan menghadapi bahaya

penipuan. Paman dan Bibi pasti mengerti bahwa kejadian semacam *ini* cukup jauh dari kekhawatiranku.”

“Karena itukah kau tidak punya alasan untuk meyakini bahwa mereka saling menyukai, ketika mereka berangkat ke Brighton?”

“Tidak sedikit pun. Aku tidak ingat pernah melihat tanda-tanda bahwa mereka telah saling jatuh cinta. Seandainya gejala seperti itu terlihat, Bibi pasti tahu bahwa keluarga kami bukanlah jenis yang akan tinggal diam. Ketika Wickham pertama kali bergabung dengan pasukannya, Lydia memang cukup sering memuji-mujinya; tapi, kami semua juga melakukannya. Setiap gadis di wilayah Meryton dan sekitarnya telah jatuh hati kepada Wickham selama dua bulan pertama dia di sana, tapi Wickham tidak pernah menunjukkan ketertarikan khusus kepada siapa pun. Hingga akhirnya, setelah cukup lama menjadi penggemar Wickham, Lydia mengalihkan perhatiannya kepada para prajurit lain yang memberikan perhatian lebih banyak kepadanya.”

Meskipun telah berkali-kali membahas gagasan baru untuk menanggapi kecemasan, harapan, dan dugaan mereka, mudah dipahami bahwa itu tidak bisa menenangkan mereka sepanjang perjalanan. Masalah tersebut tidak pernah menyingkir dari benak Elizabeth. Seluruh kemarahan dan kecemasan yang ada di hatinya mencegahnya untuk melupakannya.

Mereka melakukan perjalanan secepat mungkin. Setelah menginap semalam di jalan, mereka tiba di Longbourn keesokan harinya, pada waktu makan malam. Elizabeth lega karena Jane tidak perlu menunggu lama dalam kecemasan.

Anak-anak Gardiner, yang terpancing ke luar karena melihat kereta mereka, berdiri di tangga depan rumah ketika mereka melewati jalan masuk. Ketika kereta tiba di depan pintu, pekikan terkejut yang menghiasi wajah mereka, yang disusul oleh lonjakan-lonjakan gembira, adalah sambutan tulus pertama yang cukup meringankan perasaan mereka.

Elizabeth melompat keluar. Setelah memberikan ciuman singkat kepada masing-masing sepupu kecilnya, dia bergegas memasuki ruang depan. Jane, yang berlari keluar dari kamar ibunya, langsung menyambutnya.

Elizabeth memeluk kakaknya erat-erat sementara air mata mengalir dari mata mereka, lalu segera melontarkan pertanyaan tentang kabar dari Lydia dan Wickham.

“Belum ada,” jawab Jane. “Tapi, karena sekarang paman kita sudah datang, kuharap semuanya akan baik-baik saja.”

“Apakah ayah kita sudah berangkat ke kota?”

“Ya, beliau berangkat pada hari Selasa, seperti yang sudah kukabarkan kepadamu.”

“Lalu, apakah beliau sering mengirim kabar?”

“Kami hanya dua kali mendengar kabar dari beliau. Beliau menulis beberapa baris Rabu lalu untuk mengabarkan bahwa beliau telah tiba dengan selamat, dan untuk memberikan beberapa perintah kepadaku, yang secara khusus kumohon

kepadanya. Beliau hanya menambahkan bahwa beliau tidak akan menulis lagi sampai mempunyai kabar yang penting untuk disampaikan.”

“Dan ibu kita—bagaimana keadaan beliau? Bagaimana keadaan kalian semua?”

“Keadaan ibu kita sudah lumayan meskipun beliau masih terguncang. Beliau ada di atas dan akan sangat senang jika bisa bertemu dengan kalian semua. Beliau belum keluar dari kamar. Mary dan Kitty, puji Tuhan, juga baik-baik saja.”

“Tapi, kau—bagaimana keadaanmu?” seru Elizabeth. “Kau kelihatan pucat, Jane. Sungguh berat beban yang harus kau tanggung!”

Sang kakak, bagaimanapun, meyakinkan adiknya bahwa dia baik-baik saja. Percakapan mereka diakhiri oleh kedatangan Mr. dan Mrs. Gardiner, yang tadinya melepas rindu dengan anak-anak mereka. Jane berlari menyongsong paman dan bibinya, memberikan sambutan dan ucapan terima kasih kepada mereka berdua dengan diiringi senyuman dan air mata.

Setelah mereka semua berkumpul di ruang menggambar, berbagai pertanyaan yang telah direntetkan oleh Elizabeth tentu saja diulang kembali oleh paman dan bibinya, dan mereka segera mendengar bahwa Jane tidak memiliki kabar baru untuk disampaikan. Tetapi, harapan tulus untuk kebaikan Lydia dan Wickham masih tersimpan di hati Jane. Dia masih mengharapkan semua ini akan berakhir dengan baik. Setiap pagi dia menantikan kedatangan surat entah dari Lydia atau-

pun ayah mereka, untuk menjelaskan tindakan mereka dan, mungkin, mengabarkan tentang pernikahan mereka.

Mrs. Bennet, yang mereka temui di kamarnya setelah mereka berbincang-bincang selama beberapa menit, menerima mereka dengan cara tepat seperti yang telah mereka duga. Dia berlinangan air mata, menyampaikan rentetan penyesalan, hujatan terhadap kejahatan Wickham, dan keluhan atas penderitaan dan penyakitnya sendiri. Dia menyalahkan semua orang kecuali dirinya, yang telah mengizinkan putrinya pergi.

“Seandainya aku bisa,” katanya, “memaksakan keinginan-anku untuk pergi ke Brighton bersama seluruh keluargaku, *ini* tidak akan terjadi; tapi, tidak ada yang mengawasi Lydia yang malang di sana. Bagaimana mungkin pasangan Forster membiarkannya lepas dari pandangan mereka? Aku yakin keteledoran merekalah yang patut disalahkan, karena Lydia bukanlah jenis gadis yang akan melakukan tindakan semacam itu di bawah pengawasan yang tepat. Aku selalu menyadari mereka tidak layak untuk mengurus putriku; tapi, aku dikelabui, seperti yang selalu terjadi. Anakku yang malang! Dan sekarang, suamiku telah pergi, dan aku tahu bahwa dia akan mengajak Wickham berkelahi, di mana pun mereka bertemu, lalu dia akan terbunuh, dan bagaimanakah jadinya kita semua? Keluarga Collins akan merebut rumah ini, bahkan sebelum mayat suamiku mendingin di dalam kuburannya, dan jika kau tidak berbaik hati kepada kami, adikku, aku tidak tahu harus melakukan apa.”

Mereka semua menyanggah gagasan mengerikan itu; dan Mr. Gardiner, setelah menegaskan kasih sayangnya kepada kakaknya dan seluruh keluarganya, mengatakan bahwa dia akan berangkat ke London keesokan harinya dan menolong Mr. Bennet untuk mencari Lydia.

“Jangan memikirkan hal-hal yang tidak berguna,” tambahnya, “meskipun wajar jika kita mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, tapi belum ada kepastian apa pun saat ini. Belum sampai seminggu yang lalu mereka meninggalkan Brighton. Dalam beberapa hari ini, kita akan mendengar kabar dari mereka; dan sampai kita tahu bahwa mereka tidak jadi atau tidak memiliki niat untuk menikah, jangan biarkan prasangka buruk menguasai kita. Sesampainya aku di kota, aku akan langsung mencari kakakku dan mengajaknya pulang bersamaku ke Gracechurch Street. Setelah itu, kami akan membahas tentang tindakan apa yang sebaiknya kami ambil.”

“Oh, adikku sayang!” jawab Mrs. Bennet, “tepat seperti itulah harapanku yang terdalam. Dan tolonglah, setibanya kau di kota, temukanlah mereka, di mana pun mereka mungkin berada. Dan jika mereka belum menikah, *suruhlah* mereka menikah. Sedangkan untuk gaun pengantin, jangan biarkan mereka menunggu terlalu lama, tapi katakanlah kepada Lydia bahwa dia boleh menghabiskan sebanyak mungkin uang untuk membeli gaun setelah mereka menikah. Dan, di atas segalanya, jangan biarkan Mr. Bennet berkelahi. Ceritakanlah kepadanya tentang keadaanku yang mengenaskan, bahwa aku ketakutan

setengah mati—badanku gemetar, tubuhku sempoyongan, dan jantungku berdegup kencang—sehingga aku tidak bisa beristirahat baik pada malam ataupun siang hari. Lalu, katakan kepada Lydiaku sayang bahwa dia sebaiknya tidak membeli gaun pengantinnya sebelum bertemu denganku, karena dia tidak tahu toko mana yang terbaik. Oh, adikku, kau memang sungguh baik hati! Aku tahu bahwa kau akan menyelesaikan seluruh masalah ini.”

Sambil menegaskan kembali atas ketulusannya dalam memberikan pertolongan, Mr. Gardiner mau tidak mau menyarankan kepada kakaknya untuk tidak terlalu melambungkan harapan maupun kecemasannya. Dan, setelah berbicara hingga makan malam dihidangkan, mereka meninggalkan Mrs. Bennet untuk mencurahkan perasaannya kepada si pengurus rumah tangga, yang bertugas menjaganya selama para putrinya makan.

Kejadian ini tidak dirahasiakan di lingkup keluarga mereka, tapi adik-adik Mrs. Bennet tidak ingin pihak luar tahu. Sayangnya kakak mereka tidak akan bisa menahan omongannya di depan para pelayan di meja makan. Karena itulah, mereka memutuskan untuk meninggalkannya dengan satu-satunya orang di luar keluarga mereka yang paling bisa mereka percayai.

Mary dan Kitty, yang sebelumnya terlalu sibuk di kamar mereka masing-masing sehingga tidak ikut memberikan sambutan, menemui mereka di ruang makan. Yang satu baru saja berpisah dari buku-bukunya, yang lain dari peralatan

riasnya. Namun, wajah keduanya cukup tenang; tidak ada perubahan yang tampak dalam diri mereka, kecuali bahwa kepergian adik kesayangannya, atau kemarahan yang timbul akibat masalah ini, memberikan tambahan getaran dalam suara Kitty. Sedangkan Mary bisa cukup menguasai dirinya untuk berbisik kepada Elizabeth dengan wajah muram, segera setelah mereka duduk:

“Masalah ini benar-benar buruk, dan mungkin orang-orang akan membicarakannya. Tapi, kita harus tetap tegar meskipun gelombang kejahatan melanda, dan menuangkan kehangatan kasih sayang persaudaraan ke dada kita masing-masing.”

Kemudian, melihat bahwa Elizabeth tidak berniat menjawab, dia menambahkan, “Meskipun kejadian ini tentunya menyedihkan bagi Lydia, kita bisa mengambil pelajaran yang berharga darinya: bahwa norma yang telah hilang dari diri seorang wanita tidak akan mungkin bisa kembali; bahwa satu kali salah langkah akan berakibat pada kehancuran tanpa akhir; bahwa reputasi tidak kalah pentingnya dari kecantikan; dan bahwa tidak ada salahnya kita menjaga perilaku kita dari lawan jenis kita.”

Elizabeth menatap adiknya dengan heran, tapi terlalu tertekan untuk menjawab. Mary terus menenangkan diri dengan berbagai pelajaran moral untuk menangkal kejahatan yang ada di hadapan mereka.

Sore itu, Jane dan Elizabeth menghabiskan waktu bersama selama setengah jam, dan Elizabeth langsung memanfaatkan-

kan kesempatan itu untuk melontarkan banyak pertanyaan, yang dijawab dengan penuh semangat oleh Jane. Setelah membahas masalah yang sedang mendera keluarga mereka, yang diterima dengan masygul oleh Elizabeth, dan dianggap mustahil oleh Jane, Elizabeth membelokkan percakapan dengan mengatakan, “Ceritakanlah kepadaku segalanya yang belum kudengar. Berikanlah detail-detailnya kepadaku. Apakah yang dikatakan oleh Kolonel Forster? Apakah mereka sama sekali tidak tahu apa-apa sebelum kawin lari itu terjadi? Mereka tentu sudah pernah melihat mereka berdua.”

“Kolonel Forster sudah mencurigai adanya rasa suka di antara mereka, terutama dari pihak Lydia, tapi tidak ada yang mencemaskannya. Aku sangat sedih untuk beliau! Beliau sangat baik hati dan penuh perhatian kepada kita. Sebelum Kolonel Forster mengetahui bahwa mereka tidak jadi pergi ke Skotlandia, beliau melakukan perjalanan kemari untuk menegaskan kekhawatirannya. Setelah mengetahui itu, beliau mempercepat perjalanannya.”

“Lalu, apakah Denny yakin Wickham tidak akan menikah? Apakah dia tahu tentang rencana kepergian mereka? Apakah Kolonel Forster sudah bertemu dengan Denny?”

“Ya; tapi, ketika ditanyai oleh *beliau*, Denny menyangkal dirinya tahu tentang rencana mereka dan tidak mau memberikan pendapatnya mengenai hal itu. Dia juga tidak menyebutkan niat Wickham untuk tidak menikah—dan karena *itulah* aku berharap Kolonel Forster sebelumnya salah paham.”

“Dan, sampai Kolonel Forster sendiri datang, apakah kalian semua yakin bahwa mereka benar-benar menikah?”

“Bagaimana mungkin gagasan yang sebaliknya memuaskan otak kami? Aku merasa agak gelisah—mencemaskan kebahagiaan adikku yang menjadi istri Wickham, karena aku tahu bahwa kelakuan pemuda itu tidak selalu lurus. Ayah dan ibu kita sama sekali tidak mengetahui hal itu; mereka hanya menganggap mereka terlalu terburu-buru mengambil keputusan. Kitty kemudian mengatakan, dengan sangat bangga karena tahu lebih banyak daripada kita semua, bahwa di surat terakhirnya, Lydia telah menyebutkan tentang rencana mereka. Kitty sepertinya sudah tahu tentang hubungan cinta mereka selama berminggu-minggu.”

“Tapi, tidak sebelum mereka pergi ke Brighton?”

“Tidak, aku yakin tidak.”

“Lalu, apakah Kolonel Forster sendiri memercayai Wickham? Apakah beliau mengetahui watak aslinya?”

“Aku harus mengakui bahwa beliau sudah tidak memercayai Wickham lagi. Beliau menganggapnya sebagai seorang pemuda yang sembrono dan boros. Dan, sejak peristiwa menyedihkan ini terjadi, banyak yang mengatakan bahwa Wickham meninggalkan banyak utang di Meryton; tapi, kuharap itu hanya kabar burung.”

“Oh, Jane, seandainya kita tidak merahasiakan apa yang kita ketahui tentang dirinya, semua ini tidak akan terjadi!”

“Mungkin keadaannya akan lebih baik,” jawab kakaknya. “Tapi, menyebarkan keburukan masa lalu siapa pun

tanpa mengetahui perasaannya saat ini sepertinya bukan tindakan yang benar. Kita telah bertindak berdasarkan iktikad terbaik.”

“Bisakah Kolonel Forster mengulang pesan yang ditujukan Lydia kepada Mrs. Forster?”

“Beliau membawa surat itu kemari agar kita bisa membacanya.”

Jane mengeluarkan surat yang diselipkannya di sebuah buku, lalu memberikannya kepada Elizabeth. Isinya adalah sebagai berikut:

HARRIETKU SAYANG,

Kau akan tertawa jika mengetahui ke mana aku akan pergi, dan aku sendiri tidak bisa menahan tawa jika membayangkan keterkejutanmu besok pagi ketika menyadari bahwa aku telah pergi. Aku akan pergi ke Gretna Green, dan kalau kau tidak bisa menebak dengan siapa aku pergi, aku akan menganggapmu bodoh, karena hanya ada satu pria yang kucintai di dunia ini, dan dia semanis malaikat. Aku tidak akan pernah bahagia jika hidup tanpa dirinya, jadi menurutku tidak salah jika aku memutuskan untuk ikut bersamanya. Kau tidak perlu mengirim kabar ke Longbourn mengenai kepergianku, kalau kau tidak menyukainya, karena kejutannya akan lebih hebat jika mereka menerima surat dariku, yang ditandatangani dengan nama “Lydia

Wickham”. Itu pasti lucu sekali! Aku kesulitan menulis karena tertawa terbahak-bahak.

Tolong carikan alasan untuk Pratt karena aku harus melanggar janjiku untuk berdansa dengannya malam ini. Katakan kepadanya bahwa aku berharap dia akan memaafkanku setelah mengetahui semuanya; lalu, katakanlah kepadanya bahwa aku akan dengan senang hati berdansa bersamanya jika kami bertemu kembali dalam sebuah pesta dansa. Tolong kirimkan baju-bajuku setelah aku tiba di Longbourn, tapi kuharap kau mau menyuruh Sally menambal robekan besar di gaun kerja muslinku sebelum kau mengirimnya. Selamat tinggal. Berikanlah salamku kepada Kolonel Forster. Kuharap kalian mau bersulang untuk perjalanan kami.

Temanmu yang menyayangimu,

LYDIA BENNET.

“Oh, Lydia yang tidak tahu diri!” seru Elizabeth setelah membaca surat itu. “Surat yang tidak pantas ditulis di momen seperti itu! Tapi, setidaknya itu menunjukkan bahwa *dia* telah dengan serius memikirkan perjalanan mereka. Apa pun yang kemudian dimintanya untuk dilakukan oleh Mrs. Forster, itu benar-benar memalukan. Ayahku yang malang, entah apa yang beliau rasakan saat membaca surat ini!”

“Aku tidak pernah melihat siapa pun seterkejut itu. Beliau tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun selama

sepuluh menit penuh. Ibu kita langsung sakit, dan seluruh rumah ini kacau balau!”

“Oh, Jane!” seru Elizabeth, “adakah seorang pelayan saja di rumah ini yang belum mendengar keseluruhan cerita Lydia sebelum malam tiba?”

“Entahlah. Kuharap ada. Tapi, sungguh sulit untuk menyimpan rahasia di saat seperti ini. Ibu kita histeris, dan meskipun aku telah berusaha sebisa mungkin untuk membantunya, aku takut semua itu tidak cukup! Kengerian saat memikirkan apa yang mungkin terjadi nyaris menggerogoti kesehatanku sendiri.”

“Bantuanmu kepada ibu kita sudah lebih dari cukup. Kau kelihatan kurang sehat. Oh, seandainya aku ada bersamamu! Kau telah menanggung seluruh kecemasan dan kelangsungan rumah ini sendirian.”

“Mary dan Kitty bersikap sangat baik, dan aku yakin mereka mau berbagi tugas denganku; tapi, aku tidak mengizinkan mereka melakukannya. Kitty sangat kecil dan ringkih; dan Mary punya sangat banyak hal yang harus dipelajari, sehingga mustahil bagiku untuk memberikan beban tambahan kepada mereka. Bibi Philips tiba di Longbourn Selasa lalu, setelah ayah kita pergi, dan dengan baik hati menemaniku hingga Kamis. Beliau memberikan banyak bantuan dan kebaikan kepada kita semua. Lady Lucas juga sangat baik; beliau berjalan kaki kemari pada Rabu pagi untuk menghibur kami dan menawarkan bantuan darinya atau salah seorang putrinya, jika kita memerlukannya.”

“Beliau sebaiknya tetap tinggal di rumah,” seru Elizabeth. “Mungkin beliau bermaksud baik, tapi dalam situasi buruk seperti ini, kita tidak boleh terlalu mengandalkan tetangga kita. Pertolongan adalah sesuatu yang mustahil; hiburan tidak akan banyak membantu. Biarkan saja mereka mengamati kita dari kejauhan, dan menertawakan kita.”

Kemudian, Elizabeth menanyakan tentang upaya yang akan dilakukan oleh ayah mereka di kota untuk mendapatkan kembali putrinya.

“Aku yakin beliau bermaksud pergi ke Epsom,” jawab Jane, “ke tempat terakhir mereka berganti kuda, menemui petugas di sana dan mendengar penjelasan dari mereka. Tujuan utamanya adalah menemukan nomor kereta umum yang membawa mereka dari Clapham. Kereta itu berasal dari London, dan karena beliau menganggap pasangan muda yang berpindah kereta akan menarik perhatian, maka beliau berniat untuk mencari penjelasan di Clapham. Jika, entah dengan cara apa, beliau berhasil mengetahui di mana si kusir sebelumnya menarik bayaran, maka beliau bertekad untuk bertanya ke sana. Dengan cara itu, beliau berharap bisa mengetahui nomor keretanya. Aku tidak tahu rencana apa lagi yang telah beliau siapkan, tapi beliau pergi dengan terburu-buru, dan beliau sangat murung sehingga aku kesulitan memancing beliau untuk sebanyak mungkin mengungkapkan rencananya.”[]

Bab 48



Seisi Longbourn menanti-nantikan surat dari Mr. Bennet keesokan paginya, tapi tukang pos datang tanpa membawa selarik pun pesan darinya. Keluarganya mengetahui bahwa Mr. Bennet selalu malas dan lambat dalam menulis surat; tetapi, pada saat seperti ini, mereka mengharapkan sebuah perubahan. Mereka terpaksa menyimpulkan bahwa belum ada kabar baik yang layak disampaikan kepada mereka, meskipun *sesungguhnya* mereka akan menyambut kabar buruk sekalipun dengan lega. Setelah yakin bahwa tidak ada surat yang akan tiba hari itu, Mr. Gardiner segera berangkat.

Setelah Mr. Gardiner pergi, mereka yakin setidaknya akan menerima kabar tentang apa yang terjadi secara teratur. Ketika berpamitan, sang paman berjanji untuk membujuk Mr. Bennet agar segera kembali ke Longbourn, karena kakaknya tidak akan tenang sebelum kekhawatiran bahwa suaminya akan terbunuh dalam sebuah duel menghilang dari benaknya.

Mrs. Gardiner dan anak-anaknya akan tetap tinggal di Hertfordshire hingga beberapa hari lagi, karena sang bibi berpikir keberadaannya di sana akan banyak menolong kepo-

nakan-keponakannya. Dia turut bergantian bersama mereka untuk menjaga Mrs. Bennet dan memberikan banyak hiburan pada waktu luang mereka. Bibi mereka yang lain juga sering berkunjung, dan seperti yang dikatakannya sendiri, dia selalu berniat untuk menghibur dan menenangkan mereka. Namun, semangat para keponakannya lebih sering menyurut setelah dia pulang—karena dia selalu datang dengan membawa kabar baru mengenai keborosan ataupun kegagalan perilaku Wickham.

Seluruh penduduk Meryton sepertinya telah mengecap jelek seorang pemuda yang tiga bulan sebelumnya mereka anggap sebagai sesosok malaikat cahaya. Semua pedagang menyatakan bahwa dia telah berutang kepada mereka, dan siasatnya, yang semuanya dibumbui dengan kata-kata manis, telah menyusup ke keluarga mereka. Semua orang menyatakan dia adalah pemuda terlicik di dunia, dan mereka telah menduga bahwa seluruh kebbaikannya dilakukan dengan pamrih. Meskipun hanya memercayai sekitar setengah dari seluruh kabar yang beredar, semua itu menjadikan Elizabeth cukup meyakini kehancuran adiknya. Bahkan Jane sekalipun, yang tidak seyakini dia, mulai kehilangan harapan, terutama saat ini, karena jika pasangan itu memang pergi ke Skotlandia—yang tidak pernah sepenuhnya diragukannya—keluarga di Longbourn tentu sudah mendengar kabar dari mereka.

Mr. Gardiner bertolak dari Longburn pada hari Minggu. Pada hari Selasa, istrinya menerima surat darinya. Surat itu mengabarkan bahwa, setibanya di London, dia langsung men-

cari kakak iparnya dan membujuknya untuk pulang ke Gracechurch Street. Sebelum kedatangannya, Mr. Bennet telah pergi ke Epsom dan Clapham tanpa mendapatkan penjelasan yang memuaskan. Sekarang, dia bertekad untuk bertanya kepada semua penginapan besar di kota, karena Mr. Bennet menduga mungkin saja Lydia dan Wickham menginap di salah satunya ketika mereka pertama kali tiba di London, sebelum pindah ke tempat yang lebih murah. Mr. Gardiner sendiri tidak terlalu berharap tindakan ini akan berhasil, tapi karena Mr. Bennet bersemangat melakukannya, dia akan menolongnya sebisa mungkin. Dia menambahkan bahwa Mr. Bennet sepertinya belum berminat untuk meninggalkan London saat ini, dan berjanji untuk menulis surat lagi secepatnya. Terdapat pula catatan tambahan sebagai berikut:

“Aku sudah menulis surat kepada Kolonel Forster. Aku memintanya mencari tahu dari beberapa prajurit di pasukannya yang akrab dengan Wickham, apakah Wickham memiliki teman atau keluarga yang rumahnya mungkin menjadi tempat persembunyian mereka di kota. Jika ada yang bisa memberikan informasi ataupun petunjuk yang berkaitan dengan pertanyaanku itu, mungkin kita akan sangat tertolong. Saat ini, tidak ada apa pun yang bisa memandu kami. Aku yakin Kolonel Forster akan melakukan apa pun yang bisa dilakukannya untuk membantu kita. Tetapi, setelah kupikirkan kembali, mungkin Lizzy bisa memberi tahu kita tentang keluarga Wickham, lebih daripada orang lain.”

Elizabeth mengerti mengapa pamannya menghendaki penjelasan darinya, tapi dia tidak bisa memberikan informasi yang bisa memuaskan mereka.

Dia tidak pernah mendengar Wickham menyebut-nyebut tentang keluarganya, kecuali tentang ayah dan ibunya, yang telah meninggal bertahun-tahun silam. Tetapi, mungkin saja beberapa temannya di pasukan —shire bisa memberikan lebih banyak informasi; dan meskipun dia tidak berani melambungkan harapannya dalam hal ini, upaya itu sepertinya layak dilakukan.

Hari-hari di Longbourn berlalu dengan penuh kegelisahan; tetapi, bagian yang paling menggelisahkan adalah pagi hari, ketika mereka menantikan kedatangan tukang pos. Kehadiran sepucuk surat menjadi pelipur lara bagi pagi mereka yang meresahkan. Kabar baik ataupun buruk disampaikan melalui surat, dan mereka mendambakan kabar penting setiap harinya.

Tetapi, sebelum mereka kembali mendengar kabar dari Mr. Gardiner, datang sepucuk surat yang ditujukan kepada ayah mereka. Surat itu dari Mr. Collins, dan langsung dibaca oleh Jane, yang mendapatkan perintah dari ayahnya untuk membuka semua surat yang tiba selama kepergiannya. Elizabeth, yang mengetahui keanehan yang selalu terkandung dalam suratnya, melongok dan turut membacanya. Isi surat itu adalah sebagai berikut:

YANG TERHORMAT MR. BENNET,

Saya merasa terpanggil, oleh hubungan kita dan keadaan hidup saya, untuk memberikan penghiburan dalam situasi menyedihkan yang sedang Anda lalui, yang saya dengar melalui sebuah surat yang tiba dari Hertfordshire kemarin. Percayalah, Mr. Bennet, bahwa saya dan istri saya dengan tulus bersimpati kepada Anda dan keluarga Anda yang terhormat, dalam masalah ini, yang tentunya terasa sangat pahit karena timbul dari persoalan yang hanya bisa disembuhkan oleh waktu. Tidak ada kata-kata yang bisa saya sampaikan untuk meringankan beban Anda—atau untuk menenangkan Anda—di dalam sebuah situasi yang tentunya paling merisaukan pikiran seorang ayah. Kematian putri Anda akan menjadi rahmat yang tak terkira jika dibandingkan dengan hal ini. Dan, akan ada lebih banyak alasan untuk meratap karena, seperti yang diberitahukan oleh Charlotte saya tersayang, putri Anda berperilaku genit karena terlalu dimanja. Meskipun, pada saat yang sama, demi ketenangan Anda dan Mrs. Bennet, saya cenderung berpikir bahwa watak asli putri Anda memang buruk. Karena kalau tidak, dia tidak akan terlibat dalam skandal memalukan dalam usia yang masih muda itu.

Apa pun itu, kesedihan Anda patut dikasihani. Dalam hal ini, tidak hanya Mrs. Collins yang sependapat dengan saya, tetapi juga Lady Catherine dan put-

rinya, yang telah mendengar tentang peristiwa ini dari saya. Mereka sepakat dengan saya, bahwa kesalahan langkah salah satu putri Anda akan berakibat buruk pada nasib putri-putri Anda yang lain. Seperti yang dikatakan sendiri oleh Lady Catherine, siapakah yang mau berhubungan dengan keluarga seperti itu? Lebih jauh lagi, pemikiran ini mengingatkan saya, dengan rasa syukur yang menggunung, mengenai sebuah peristiwa tertentu yang terjadi November silam. Karena jika sebaliknyalah yang terjadi, saat ini saya tentu sedang terlibat dalam ratapan dan aib Anda. Oleh karena itu, izinkanlah saya menasihati Anda, Mr. Bennet yang terhormat, untuk menenangkan diri Anda sebisanya, untuk mencampakkan anak yang tidak berharga dari kasih sayang Anda selamanya, dan untuk membiarkannya seorang diri memanen buah dari kelakuannya yang memalukan.

Saya sendiri, Mr. Bennet, dst., dst.

Mr. Gardiner baru mengirim surat lagi setelah menerima jawaban dari Kolonel Forster, meskipun tidak ada kabar gembira yang bisa disampaikannya. Tidak ada yang mengetahui apakah Wickham memiliki kerabat yang masih sering berhubungan dengannya, dan sudah bisa dipastikan bahwa semua keluarga dekatnya telah meninggal dunia. Temannya memang banyak, tapi sejak bergabung dengan militer, sepertinya dia tidak berhubungan lagi dengan seorang pun dari

mereka. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang bisa memberikan informasi baru mengenai dirinya. Dan, selain karena takut keluarga Lydia akan mencium gelagatnya, kondisi keuangannya yang semakin buruk menjadi alasan yang sangat penting untuk merahasiakan tindakannya, karena baru saja diketahui bahwa dia memiliki utang judi yang berjumlah sangat besar.

Kolonel Forster yakin bahwa dibutuhkan uang sebanyak lebih dari seribu pound untuk melunasi pengeluaran Wickham selama di Brighton. Utangnya tersebar di seluruh penjuru kota, tapi utang kehormatannya masih lebih banyak. Mr. Gardiner tidak berupaya menutup-nutupi semua itu dari keluarga Longbourn. Jane memekik ngeri ketika pendengarnya. “Seorang penjudi!” serunya. “Ini sama sekali tidak pernah kusangka. Aku benar-benar tidak tahu.”

Mr. Gardiner menambahkan bahwa mereka mungkin akan bertemu kembali dengan ayah mereka di Longbourn keesokan harinya, yaitu Sabtu. Putus asa akibat kegagalan seluruh upaya mereka, Mr. Bennet menuruti permintaan adik iparnya untuk kembali ke keluarganya. Dia juga menyerahkan kepadanya apa pun yang bisa dilakukan untuk melanjutkan pencarian mereka. Ketika mendengar kabar ini, Mrs. Bennet tidak terlalu menunjukkan kelegaan seperti yang disangka oleh anak-anaknya, mengingat kecemasannya yang sungguh besar akan nyawa suaminya.

“Apa dia akan pulang tanpa Lydia yang malang?” ratap Mrs. Bennet. “Tentu saja dia tidak boleh meninggalkan Lon-

don sebelum menemukan mereka. Siapa yang akan menghajar Wickham dan menyuruhnya menikahi putriku jika dia pulang?”

Karena Mrs. Gardiner mulai dibutuhkan di rumahnya sendiri, dia dan anak-anaknya akan kembali ke London pada saat yang bersamaan dengan bertolaknyanya Mr. Bennet dari kota itu. Kereta dari Longbourn akan membawa mereka ke London, lalu kembali dengan membawa sang tuan rumah.

Mrs. Gardiner pulang sembari bertanya-tanya mengenai Elizabeth dan teman yang ditemuinya di Derbyshire. Nama Darcy tidak pernah disebutkan secara sembarangan oleh keponakannya. Dan, perkiraan di benak Mrs. Gardiner, bahwa sepucuk surat darinya untuk Elizabeth akan segera tiba, ternyata tidak terbukti. Sejak kepulangannya, Elizabeth tidak menerima sepucuk surat pun dari Pemberley.

Dibandingkan dengan masalah buruk yang sedang menimpa keluarganya, alasan lain bagi kemurungan Elizabeth bisa dibilang sepele; karena itulah, tidak ada kesimpulan yang bisa ditarik oleh Mrs. Gardiner. Meskipun Elizabeth, yang pada saat ini telah mengenal baik perasaannya sendiri, tahu betul bahwa seandainya dia tidak memikirkan Darcy, dia tentu akan menghadapi dampak dari skandal Lydia dengan cara lebih baik. Itu akan menyelamatkan satu atau dua kali waktu tidurnya.

Mr. Bennet tiba dengan ketenangan yang biasa ditampilkannya. Seperti biasanya, dia tidak banyak berkata-kata. Dia tidak sekali pun menyebut-nyebut urusan yang memaksanya

pergi dari rumah, dan baru lama kemudian putri-putrinya mendapatkan keberanian untuk bertanya kepadanya.

Baru pada sore harinya, ketika mereka minum teh bersama, Elizabeth memberanikan diri untuk mengangkat topik tersebut. Kemudian, setelah Elizabeth dengan singkat mengutarakan kesedihannya atas apa yang telah dilalui oleh ayahnya, Mr. Bennet menanggapi, “Jangan mengatakan apa pun tentang itu. Siapakah yang lebih layak menderita daripada aku? Ini adalah akibat dari kesalahanku, dan aku seoranglah yang harus menanggungnya.”

“Papa, jangan terlalu kejam kepada dirimu sendiri,” jawab Elizabeth.

“Terserah jika kau ingin memperingatkanku. Jiwa manusia memang sangat rapuh! Tidak, Lizzy, biarkanlah sekali ini saja dalam kehidupanku, aku mempertanggungjawabkan kesalahanku. Aku tidak takut diriku takluk padanya. Ini semua akan segera berlalu.”

“Apakah menurut Papa mereka ada di London?”

“Ya; tempat mana lagi yang mungkin menyembunyikan mereka serapat itu?”

“Dan, Lydia selalu ingin pergi ke London,” Kitty menambahkan.

“Kalau begitu, sekarang dia pasti bahagia,” kata sang ayah dengan nada datar, “dan dia mungkin akan tinggal cukup lama di sana.”

Kemudian, setelah terdiam sejenak, Mr. Bennet melanjutkan:

“Lizzy, aku mengakui bahwa aku telah salah menyikapinya nasihat yang kau berikan kepadaku Mei lalu. Padahal, mengingat apa yang saat ini terjadi, itu menunjukkan kebijaksanaanmu.”

Obrolan mereka disela oleh Jane, yang muncul untuk mengambil teh untuk Mrs. Bennet.

“Ini bagaikan sebuah parade,” seru Mr. Bennet, “yang cukup menghibur; ini memberikan keanggunan dalam sebuah kemalangan! Jika masalah seperti ini terjadi lagi, aku akan mengambil tindakan yang sama. Aku akan duduk di perpustakaanmu, dalam balutan baju dan topi tidurku, dan sebanyak mungkin merepotkan diriku dengan berbagai pikiran buruk; atau mungkin, aku akan menundanya hingga Kitty kabur.”

“Aku tidak akan kabur, Papa,” kata Kitty dengan suara gemetar. “Seandainya aku diizinkan pergi ke Brighton, aku akan bersikap lebih baik daripada Lydia.”

“Kalau *kau* pergi ke Brighton. Aku tidak akan mengizinkanmu pergi ke kota sedekat Eastbourne sekalipun walau dibayar lima puluh pound! Tidak, Kitty, aku akhirnya belajar untuk bersikap waspada, dan kau akan merasakan dampaknya. Tidak akan ada lagi prajurit yang boleh memasuki rumahku, atau bahkan memasuki desa ini. Kau dilarang menghadiri pesta dansa, kecuali jika didampingi oleh salah seorang kakakmu. Dan, kau tidak boleh keluar dari rumah hingga bisa membuktikan bahwa kau bisa bersikap masuk akal selama sepuluh menit saja setiap hari.”

Kitty, yang menganggap serius seluruh ancaman ayahnya, mulai menangis.

“Nah, nah,” kata Mr. Bennet, “jangan bersedih begitu. Kalau kau bersikap layaknya gadis baik-baik hingga sepuluh tahun mendatang, aku akan membebaskanmu dari peraturan itu.” []

Bab 49



Dua hari setelah kepulangan Mr. Bennet, ketika Jane dan Elizabeth sedang berjalan-jalan berdua di kebun belakang rumah, mereka melihat pengurus rumah tangga Longbourn menghampiri mereka. Mereka menyongsongnya ketika menyimpulkan bahwa wanita itu memanggil mereka atas permintaan Mrs. Bennet. Tetapi, alih-alih memanggil, ketika mereka tiba di dekatnya, dia berkata kepada Jane, “Maafkan saya, Madam, karena mengganggu Anda, tapi saya menduga Anda sudah mendengar kabar baik dari kota, sehingga saya memberanikan diri untuk bertanya.”

“Apa maksudmu, Hill? Kami belum mendengar kabar apa pun dari kota.”

“Madam,” seru Mrs. Hill dengan kaget, “tidakkah Anda tahu bahwa seorang kurir yang dikirim oleh Mr. Gardiner telah datang? Dia tiba di sini setengah jam yang lalu, dan Mr. Bennet menerima surat yang dibawanya.”

Kedua gadis itu segera menghambur memasuki rumah tanpa sempat menanggapi ucapan Mrs. Hill. Mereka berlari melewati ruang depan dan memasuki ruang sarapan, lalu me-

masuk ke perpustakaan. Karena tidak menemukan ayah mereka di tempat-tempat itu, mereka mengira Mr. Bennet sedang menemani Mrs. Bennet di lantai atas, ketika seorang pelayan tiba-tiba mengatakan:

“Jika Anda mencari Mr. Bennet, Ma’am, beliau sedang berjalan menuju hutan.”

Setelah mendengar informasi ini, mereka langsung menghambur melintasi ruang depan kembali, dan berlari memotong halaman untuk mengejar ayah mereka, yang sedang berjalan menuju sebuah hutan kecil di dekat lintasan kuda.

Jane, yang tidak memiliki kebiasaan berlari ataupun seringan Elizabeth, segera tertinggal di belakang, sementara adiknya, yang terengah-engah, berhasil menyusul ayah mereka, dan dengan penuh semangat berseru:

“Oh, Papa, ada kabar apa—ada kabar apa? Sudahkah Papa mendengar kabar dari Paman?”

“Ya, dia mengirim seorang kurir.”

“Kalau begitu, kabar apakah yang disampaikan—baik atau buruk?”

“Apakah ada kebaikan yang bisa diharapkan?” kata Mr. Bennet, mengeluarkan surat itu dari sakunya. “Tapi, mungkin kau ingin membacanya.”

Elizabeth buru-buru merebut surat itu dari tangan ayahnya. Jane telah tiba di sisinya.

“Bacalah keras-keras,” kata ayah mereka, “karena aku sendiri kesulitan memahami isinya.”

Gracechurch Street, Senin, 2 Agustus

“YANG TERSAYANG KAKAKKU,

Akhirnya, aku bisa mengirimkan kabar kepadamu tentang keponakanku, dan kuharap, secara keseluruhan, ini akan melegakanmu. Tidak lama setelah kau meninggalkanku pada hari Sabtu, aku mendapatkan cukup keberuntungan untuk mengetahui di bagian London mana mereka tinggal. Aku akan menyampaikan detail-detailnya jika kita bertemu nanti; yang penting, mereka telah ditemukan. Aku telah melihat mereka berdua—”

“Itulah yang selalu kuharapkan,” seru Jane. “Mereka telah menikah!”

Elizabeth terus membaca:

“Aku telah bertemu dengan mereka berdua. Mereka belum menikah, dan sepertinya mereka tidak berniat untuk menikah; tetapi, jika kau menghendaki aku mengambil tindakan atas nama dirimu, kuharap mereka akan menikah dalam waktu singkat. Yang harus kau lakukan hanyalah membuat kesepakatan dengan putrimu mengenai bagian sebesar lima ribu pound yang akan diwarisi oleh kelima putrimu setelah kau dan kakakku meninggal. Selain itu, dia juga meminta uang saku sebesar seratus pound setahun semasa kau masih hidup. Dengan mempertimbangkan segalanya,

aku enggan mengambil keputusan sendiri mengenai permintaan tersebut, meskipun kau telah menyerahkan tanggung jawab kepadaku.

“Aku mengirim kurir agar kami tidak terlalu lama menunggu jawabanmu. Dari detail-detail yang ada, kau akan dengan mudah memahami bahwa Mr. Wickham ternyata tidak semengenaskan yang diyakini oleh orang-orang. Dunia telah tertipu dalam hal itu; dan dengan senang hati, aku mengatakan bahwa dia akan tetap punya sedikit uang, bahkan setelah membayar seluruh utangnya, untuk menghidupi keponakanku dengan layak. Terlebih lagi jika ditambah dengan kekayaan yang dimiliki oleh Lydia. Jika kau memberiku wewenang penuh untuk bertindak atas namamu dalam menyelesaikan urusan ini, aku akan segera mengirim perintah ke Haggerston untuk mempersiapkan kesepakatan. Kau tidak perlu pergi ke kota lagi; beristirahatlah dengan tenang di Longbourn, dan andalkanlah pertolonganku. Kirimkanlah jawaban secepatnya, dan tulislah pesanmu dengan jelas. Menurut pertimbangan kami, yang terbaik bagi keponakanku adalah menikah di rumah ini, dan kuharap kau menyetujuinya. Dia akan datang hari ini. Aku akan mengabarimu lagi jika kami sudah menetapkan lebih banyak hal.” Dengan hormat,

EDW. GARDINER.

“Mungkinkah itu?” seru Elizabeth se usai membaca surat itu. “Mungkinkah Wickham akan menikahi Lydia?”

“Wickham tidak sejahat yang kau kira, kalau begitu,” kata Jane. “Ayahku sayang, selamat untukmu.”

“Lalu, sudahkah Papa membalas surat itu?” tanya Elizabeth.

“Belum, tapi aku akan melakukannya secepatnya.”

Dengan tulus, Elizabeth memohon kepada ayahnya agar tidak membuang-buang waktu lagi.

“Oh, ayahku sayang!” serunya, “kembalilah ke rumah dan tulislah surat itu sekarang juga. Pertimbangkanlah betapa berharganya setiap waktu dalam keadaan seperti ini.”

“Biar aku saja yang menulis,” kata Jane, “kalau Papa tidak ingin repot-repot.”

“Aku sangat membenci pekerjaan ini,” jawab Mr. Bennet, “tapi harus melakukannya.”

Maka, bersama kedua putrinya, Mr. Bennet pun berbalik dan berjalan kembali ke rumah.

“Dan, bolehkah aku bertanya—” kata Elizabeth; “apakah Papa akan menuruti syarat-syarat yang mereka ajukan?”

“Menurutinya! Aku malu karena hanya sebesar itu yang dia minta.”

“Dan, mereka *harus* menikah! Meskipun Wickham tetap brengsek!”

“Ya, ya, mereka harus menikah. Tidak ada tindakan lain yang harus dilakukan. Tapi, ada dua hal yang sangat ingin kuketahui; yang *pertama* adalah, berapa banyak uang

yang telah dikeluarkan oleh pamanmu untuk menyelesaikan masalah ini; dan yang *kedua*, bagaimanakah aku akan bisa membayarnya.”

“Uang! Paman!” seru Jane, “Apa maksud Papa?”

“Maksudku, tidak ada seorang pun pria waras yang akan menikahi Lydia hanya gara-gara tergiur oleh seratus pound setahun selama aku masih hidup, dan lima puluh setelah aku meninggal.”

“Itu benar sekali,” kata Elizabeth, “meskipun tidak terpikir olehku sebelumnya. Utang-utangnya sudah terbayar, dan masih ada sedikit sisa! Oh! Itu tentu perbuatan Paman! Pria murah hati, aku khawatir dia telah merepotkan dirinya sendiri. Sedikit uang tidak akan bisa memberikan dampak sebesar ini.”

“Tidak,” kata ayahnya. “Wickham bodoh jika mau menerima Lydia hanya dengan kurang dari sepuluh ribu setahun. Aku menyesal karena harus memandangnya serendah itu pada awal hubungan kami.”

“Sepuluh ribu pound! Astaga! Bagaimana mungkin kita bisa membayarnya walaupun hanya setengahnya saja?”

Mr. Bennet tidak menjawab, dan mereka bertiga tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing, tetap diam hingga memasuki rumah. Setelah ayah mereka memasuki perpustakaan untuk menulis surat, Jane dan Elizabeth berjalan ke ruang sarapan.

“Dan, mereka benar-benar akan menikah!” seru Elizabeth, segera setelah mereka berdua kembali. “Sungguh aneh

semua ini! Dan untuk hal *ini*, kita harus bersyukur. Mereka akan menikah, meskipun mereka hanya memiliki segelintir kesempatan untuk berbahagia, meskipun Wickham benar-benar brengsek. Kita terpaksa harus mensyukurinya. Oh, Lydia!”

“Aku menghibur diriku dengan berpikir,” jawab Jane, “bahwa dia tentunya tidak akan menikahi Lydia jika tidak benar-benar menyayanginya. Meskipun paman kita yang baik telah melakukan sesuatu untuk memaksanya, aku tidak bisa memercayai bahwa sepuluh ribu pound, atau apa pun yang nilainya sebesar itu, harus diberikan kepadanya. Paman kita memiliki anak-anak, dan mungkin jumlahnya akan bertambah. Dari manakah beliau mendapatkan sepuluh ribu pound?”

“Jika kita bisa mengetahui jumlah utang Wickham,” kata Elizabeth, “dan berapa banyak yang sudah dibayarnya dengan uang adik kita, kita akan mendapatkan jumlah tepat uang yang telah diberikan oleh paman kita kepada mereka, karena Wickham tidak memiliki sepeser pun. Kebaikan paman dan bibi kita sungguh luar biasa. Mereka membawa Lydia pulang, lalu memberikan perlindungan dan kenyamanan kepadanya. Itu adalah pengorbanan yang tidak akan bisa dilunasi oleh Lydia dengan rasa syukur selama bertahun-tahun sekalipun. Sekarang ini, tentu dia sudah bersama mereka! Jika dia berani-beraninya meratapi kebaikan semacam itu, berarti dia tidak layak berbahagia! Dia pasti terkejut ketika pertama kali melihat bibi kita!”

“Kita harus berusaha melupakan semua yang telah terjadi,” kata Jane. “Aku berharap dan percaya mereka akan berbahagia. Aku yakin bahwa kesediaannya untuk menikahi Lydia adalah bukti bahwa pikirannya telah berada di jalan yang benar. Cinta akan mewarnai kehidupan mereka, dan aku yakin mereka akan hidup dengan tenang dan berkecukupan, sehingga nantinya, kelakuan buruk mereka saat ini akan terlupakan.”

“Kelakuan mereka terlalu buruk,” jawab Elizabeth, “sehingga tidak mungkin bagimu, atau bagiku, atau bagi siapa pun untuk melupakannya. Tidak ada gunanya membicarakan tentang hal ini.”

Baru terpikir oleh kedua gadis itu bahwa ibu mereka tentu sama sekali tidak tahu tentang apa yang baru saja terjadi. Karena itulah, mereka memasuki perpustakaan dan meminta izin kepada ayah mereka untuk menyampaikan kabar ini kepada sang ibu. Mr. Bennet sedang menulis dan, tanpa mengangkat kepalanya, dengan santai menjawab:

“Terserah kalian saja.”

“Bolehkah kami membawa surat dari Paman untuk dibacakan kepadanya?”

“Bawa saja apa pun yang kalian mau dan pergilah dari sini.”

Elizabeth mengambil surat tersebut dari meja tulis ayahnya, lalu naik ke lantai atas bersama Jane. Mary dan Kitty sedang menemani Mrs. Bennet sehingga mereka hanya perlu sekali saja menyampaikan penjelasan. Setelah pembukaan sing-

kat untuk kabar baik yang mereka bawa, surat itu pun dibaca keras-keras. Mrs. Bennet nyaris kesulitan menahan buncahan kegembiraannya. Segera setelah Jane selesai membacakan harapan dari Mr. Gardiner bahwa Lydia akan segera menikah, Mrs. Bennet memekik senang, dan setiap kalimat berikutnya semakin menambah kegirangannya. Saat ini kegembiraannya meledak-ledak, setara dengan kesedihannya yang menyayatnyayat sesaat sebelumnya. Mengetahui bahwa putrinya akan menikah saja sudah cukup baginya. Dia tidak lagi terganggu akan kekhawatiran mengenai kesuciannya, ataupun malu karena penyimpangan perilakunya.

“Lydiaku tersayang!” pekiknya. “Ini sungguh membahagiakan! Dia akan menikah! Aku akan berjumpa kembali dengannya! Dia akan menikah pada umur enam belas tahun! Adikku memang baik hati! Aku tahu dia akan menyelesaikan masalah ini. Aku tahu dia akan mengatur segalanya! Betapa aku merindukan Lydia! Dan juga, Wickham tersayang! Tetapi gaunnya, gaun pengantinnya! Aku akan menulis surat kepada adik iparku untuk membahas tentang ini. Lizzy, sayangku, cepat temui ayahmu dan tanyakanlah berapa jumlah uang yang akan diberikannya kepada Lydia. Jangan, tetaplah di sini, aku sendiri yang akan menemuinya. Bunyikan bel, Kitty, untuk memanggil Hill. Aku akan berpakaian sebentar lagi. Lydiaku tersayang! Betapa gembiranya dia jika kami bertemu nanti!”

Putri sulungnya berusaha meredakan ledakan kegembiraan sang ibu dengan menceritakan mengenai perbuatan Mr. Gardiner yang berdampak kepada mereka semua.

“Karena akhir bahagia ini,” tambah Jane, “adalah akibat dari kebaikan hati Paman. Kami percaya bahwa beliau telah menawarkan diri untuk memberikan bantuan keuangan kepada Mr. Wickham.”

“Yah,” seru ibunya, “itu sudah sepantasnya; siapa lagi yang akan berbuat begitu jika bukan pamannya? Jika pamanmu tidak punya keluarga, aku dan anak-anakku akan mendapatkan semua uangnya, kau tahu; dan ini adalah pertama kalinya kita mendapatkan sesuatu darinya, kecuali beberapa hadiah yang pernah diberikannya. Baiklah! Aku sangat bahagia! Sebentar lagi, salah seorang putriku akan menikah. Mrs. Wickham! Sungguh indah kedengarannya! Dan, dia baru berulang tahun yang keenam belas Juni lalu. Jane sayang, aku begitu gembira sampai-sampai aku yakin tidak bisa menulis saat ini; jadi, aku akan mendiktekanmu, dan kau akan menulis untukku. Setelah ini, kita akan membahas urusan keuangan dengan ayahmu; tapi gaun pengantin harus segera dipesan.”

Kemudian, dia merentetkan segala macam detail tentang kain kaliko, muslin, katun. Dia siap mendiktekan sangat banyak perintah, jika saja Jane—meskipun dengan susah payah—gagal membujuknya untuk menunggu hingga sang ayah memberikan persetujuan. Menundanya sehari, kata Jane, tidak akan memberikan perubahan besar; dan sang ibu pun terlampau bahagia untuk menyanggah seperti biasanya. Rencana lain juga telah menyusupi kepalanya.

“Aku akan pergi ke Meryton,” katanya, “segera setelah aku berdandan, dan menyampaikan kabar gembira ini kepada

adikku. Dan, sepulangnya aku dari sana, aku akan singgah di rumah Lady Lucas dan Mrs. Long. Kitty, turun dan mintalah agar kereta disiapkan. Aku yakin udara segar akan berdampak baik bagiku. Anak-anak, adakah yang bisa kulakukan untuk kalian di Meryton? Oh, ini dia Hill! Hill sayang, sudahkah kau mendengar kabar gembira ini? Miss Lydia akan menikah; dan kalian semua akan mendapatkan semangkuk es buah dalam resepsi pernikahannya.”

Mrs. Hill langsung mengungkapkan kegembiraannya. Elizabeth pun mendapatkan ucapan selamat darinya. Karena muak dengan kekonyolan ini, Elizabeth mengurung diri di kamarnya, tempat yang akan memberikan kebebasan baginya.

Situasi Lydia yang malang tentunya, sebaik apa pun, sudah cukup buruk. Tetapi, dia harus bersyukur karena situasi itu tidak bertambah buruk. Dia merasakannya, dan meskipun di masa yang akan datang, kebahagiaan maupun kekayaan tidak akan bisa diharapkan dari adiknya, dia bersyukur atas semua kebaikan yang telah mereka dapatkan, setelah mengingat kembali kekhawatiran mereka yang masih mendera hingga dua jam yang lalu.[]

Bab 50



Sebelum semua ini terjadi, Mr. Bennet sangat sering berharap bahwa alih-alih menghabiskan seluruh pendapatannya, dia bisa menyisihkan cukup banyak uang untuk dana tahunan demi kelayakan hidup anak-anaknya dan istrinya, jika Mrs. Bennet hidup lebih lama daripada dirinya. Sekarang, dia semakin mengharapkannya. Seandainya dia disiplin dalam menabung, Lydia tentu tidak perlu berutang, baik berutang uang maupun budi kepada pamannya. Dan, kepuasan lantaran menaklukkan salah seorang pemuda terbrengsek di Inggris dan menjadikannya suami mungkin akan terasa lebih pantas.

Dengan serius dia berpikir bahwa adik iparnya telah mengeluarkan begitu banyak uang untuk seseorang yang paling tidak layak mendapatkannya. Jika memungkinkan, dia bertekad untuk mencari tahu berapa tepatnya jumlah uang yang telah dikeluarkan oleh Mr. Gardiner dan melunasinya segera setelah dia bisa.

Ketika pertama kali menikah, Mr. Bennet menyepelekan kekayaan karena, tentu saja, mereka akan mendapatkan anak laki-laki. Anak laki-laki itu akan memotong garis warisan se-

gera setelah dia cukup umur, dan janda beserta anak-anaknya yang lain akan bisa hidup layak sepeninggalnya. Lima orang anak perempuan dengan lancar lahir ke dunia, tapi tidak seorang anak laki-laki pun dikaruniakan kepadanya; dan Mrs. Bennet, hingga bertahun-tahun sejak kelahiran Lydia, masih yakin bahwa dia akan melahirkan seorang anak laki-laki. Semua itu patut disesali, tapi sudah terlambat untuk memulai menabung. Mrs. Bennet harus berhemat, dan kecintaan suaminya pada kehidupan bebas merdeka semakin menyulitkan mereka untuk menambah penghasilan.

Undang-undang pernikahan telah menetapkan Mr. Bennet untuk memberikan lima ribu kepada Mrs. Bennet dan anak-anaknya. Tetapi, jumlah yang akan diterima oleh masing-masing anak ditetapkan oleh wasiat dari orangtua mereka. Hal inilah, setidaknya dalam kasus Lydia, yang sekarang harus diselesaikan, dan Mr. Bennet mau tidak mau harus menerima kesepakatan yang diajukan kepadanya. Untuk membalas kebaikan hati adik iparnya, meskipun dengan sangat singkat dan padat, Mr. Bennet menyampaikan persetujuan menyeluruh untuk semua yang telah dilakukannya dan kesiapannya untuk memenuhi semua syarat yang telah ditetapkan kepadanya. Dia tidak pernah menyangka bahwa, walaupun Wickham berhasil menikahi salah seorang putrinya, kejadiannya akan membebankannya seperti ini. Dia memang hanya akan kehilangan sepuluh pound lebih banyak dalam setahun dari seratus pound yang digunakannya untuk membayar mereka; karena, untuk kebutuhan pokok dan uang sakunya, belum lagi tambahan

uang yang senantiasa diberikan oleh ibunya, pengeluaran Lydia hanya sedikit di bawah jumlah tersebut.

Dia harus menyelesaikan masalah ini dengan berbagai macam kerepotan, yang menjadi kejutan lain baginya; karena dia berharap mendapatkan sesedikit mungkin masalah di dalam bisnisnya. Ketika gejolak kemarahan pertamanya, yang mendorong pencariannya kepada Lydia, telah berakhir, sifat acuh tak acuhnya segera kembali. Dia segera mengirim suratnya; karena, meskipun lamban dalam menjalankan sebuah urusan, dia cepat mengakhirinya. Dia memohon untuk diberi tahu lebih jauh mengenai detail-detail utangnya kepada adik iparnya, tapi dia terlalu marah kepada Lydia untuk menulis surat kepadanya.

Kabar baik menyebar dengan cepat di seluruh rumah, dan dengan kecepatan yang sama ke seluruh desa. Bumbu-bumbu yang lebih sedap mewarnai kabar yang menyebar di desa. Sejujurnya, obrolan orang-orang akan menjadi lebih menarik seandainya Mr. Bennet berhasil menemukan Miss Lydia Bennet di kota; atau, sebagai alternatif yang paling menarik, diasingkan dari dunia di sebuah rumah peternakan yang jauh. Tetapi, ada banyak hal yang bisa digunjingkan dari pernikahannya, dan bahkan ketika semua wanita bermulut nyinyir di Meryton menyampaikan harapan tulus untuk kebahagiaannya, mereka sama sekali tidak kehilangan semangat dalam membicarakan perubahan situasi ini. Karena dengan suami seperti Wickham, kesengsaraan Lydia sudah bisa dipastikan.

Sudah dua minggu Mrs. Bennet mengurung diri di kamarnya di lantai atas; tetapi, di hari bahagia ini, dia kembali menempati kursinya di kepala meja, dan semangatnya tampak sangat menggebu-gebu. Tidak sekelumit pun rasa malu menodai kejayaannya. Pernikahan salah seorang putrinya, yang telah menjadi cita-cita utamanya sejak Jane berumur enam belas tahun, sebentar lagi akan terkabul, sehingga pikiran dan perkataannya pun sepenuhnya terpusat pada pesta pernikahan yang anggun, kain muslin yang mewah, kereta-kereta baru, dan para pelayan. Dia sibuk mencari tempat tinggal di sekitar sana yang layak untuk putrinya dan, tanpa mempertimbangkan berapa uang yang mereka miliki, menolak banyak tempat gara-gara kurang besar dan terletak di tempat yang kurang mentereng.

“Haye Park sepertinya cocok untuk mereka,” katanya, “jika keluarga Goulding mau pergi dari situ—atau rumah besar di Stoke itu, seandainya ruang menggambarnya lebih luas; tapi Ashworth terlalu jauh dari sini! Jangan sampai mereka tinggal lebih dari sepuluh mil dariku; sedangkan Purvis Lodge, lotengnya mengesankan.”

Mr. Bennet membiarkan istrinya terus mencercocos tanpa sekali pun menyelanya selama para pelayan masih ada di sana. Tetapi, setelah mereka pergi, dia berkata kepadanya, “Istriku, sebelum kau membeli salah satu atau semua rumah itu untuk anak dan menantumu, aku sebaiknya menegaskan pandanganku kepadamu. Di rumah mana pun di lingkungan ini, mereka tidak akan diterima. Aku juga tidak akan menerima

mereka di Loungbourn, karena itu berarti aku mendukung kelancangan mereka.”

Pertengkar panjang menyusul pernyataan ini, tapi pendirian Mr. Bennet tidak tergoyahkan. Lama berselang, Mrs. Bennet baru menyadari, dengan syok dan ngeri, bahwa suaminya tidak akan memberikan sepeser pun uang untuk membelikan gaun pengantin putrinya. Mr. Bennet berkilah dengan mengatakan bahwa Lydia tidak akan menerima tanda kasih apa pun darinya untuk kepentingan apa pun. Mrs. Bennet tidak mengerti. Mustahil baginya untuk memahami bahwa kemarahan suaminya bisa memuncak, hingga tiba di titik kebencian yang memungkinkannya menolak keinginan putrinya dalam hal yang penting bagi pernikahannya. Dia bersikeras akan memalukan baginya jika Lydia menikah tanpa gaun baru; itu lebih memalukan daripada kabur dan tinggal selama dua minggu bersama Wickham sebelum mereka menikah.

Sekarang, Elizabeth benar-benar menyesal karena, terpengaruh oleh keruhnya suasana, dia telah memberitahukan kekhawatiran mereka kepada Mr. Darcy. Masalahnya, karena pernikahan Lydia dilakukan untuk menyelamatkan muka keluarga mereka atas pelarian pasangan itu, mereka semestinya merahasiakan titik pangkal peristiwa ini dari semua orang yang tidak terlibat secara langsung.

Dia tidak khawatir cerita ini akan tersebar melalui mulut Darcy. Pria itu termasuk salah satu di antara sedikit orang yang dianggapnya bisa menyimpan rahasia. Tetapi, pada saat bersamaan, tidak ada orang yang diharapkan oleh

Elizabeth akan mengetahui perilaku memalukan salah seorang adiknya—apalagi jika dia sendiri yang menyampaikan kecemasan tentang hal itu, karena seolah-olah ada jurang yang tidak mungkin diseberangi di antara mereka. Kalaupun pernikahan Lydia dilakukan dengan cara terhormat, tetap bisa dipahami jika Mr. Darcy enggan berhubungan kembali dengan keluarga yang kini berhubungan dekat dengan seorang pria yang dibencinya untuk alasan yang tepat.

Karena itulah, dia tidak heran jika Darcy menarik diri darinya. Elizabeth berharap untuk menumbuhkan perasaan yang telah menguat di Derbyshire, tapi sepertinya hal itu tidak bisa bertahan di bawah pukulan sedahsyat ini, dan itu masuk akal. Dia patah hati, dia berduka; dia menyesal meskipun tidak mengetahui apa yang sesungguhnya disesalinya. Dia mencemburui ketenangan Darcy, di saat dia tidak bisa lagi merasakan hal yang sama. Dia ingin mendengar suara Darcy, di saat akal sehatnya tidak bisa diandalkan lagi. Dia yakin bahwa mereka berdua bisa saja berbahagia, di saat mereka tidak mungkin bisa bertemu lagi.

Elizabeth sering berpikir bahwa Darcy tentu akan merasa unggul, seandainya dia tahu bahwa lamaran yang empat bulan silam telah ditolaknya dengan sengit, sekarang akan diterimanya dengan senang dan penuh rasa syukur! Elizabeth tidak meragukan Darcy adalah seorang pria yang murah hati. Pria yang paling murah hati; tetapi, selama dia masih hidup, perasaan unggul itu pasti akan tetap ada.

Sekarang, Elizabeth mulai memahami bahwa Darcy adalah pria dengan pembawaan dan perangai yang paling sesuai dengannya. Pengertian dan watak Darcy, meskipun berbeda dengan Elizabeth, adalah jawaban atas semua doanya. Sebuah pernikahan akan membawa berkah bagi mereka berdua; dengan keluwesan dan keceriaan Elizabeth, kekoltan Darcy akan melunak dan perangainya akan membaik. Dan dari penilaian, kepandaian, dan wawasan Darcy tentang dunia, Elizabeth akan mendapatkan manfaat yang sangat besar.

Tetapi, pernikahan yang bisa mengajarkan kepada banyak orang tentang kebahagiaan sejati tidak akan pernah terjadi. Yang akan terjadi di keluarga Elizabeth adalah sebuah pernikahan dengan kecenderungan dan kemungkinan yang berbeda daripada yang diidam-idamkannya.

Bagaimana Wickham dan Lydia akan hidup mandiri, Elizabeth tidak bisa membayangkannya. Tetapi, Elizabeth bisa dengan mudah memperkirakan, betapa kecilnya kebahagiaan abadi yang bisa dihadirkan oleh pasangan yang hanya disatukan oleh gairah yang lebih membara daripada akal sehat mereka.

Tak lama kemudian, Mr. Gardiner menulis kembali kepada kakak iparnya. Dengan singkat, dia menjawab pertanyaan Mr. Bennet dengan menegaskan keikhlasannya dalam membantu mereka. Dia mengakhiri suratnya dengan memohon agar topik ini tidak dibahas lagi. Maksud utama penulisan suratnya

adalah untuk memberitahu mereka bahwa Mr. Wickham telah memutuskan untuk keluar dari pasukannya.

“Aku sangat berharap bahwa Mr. Wickham keluar dari resimennya,” Mr. Gardiner menambahkan, “segera setelah pernikahannya ditetapkan. Dan, kurasa kau akan setuju denganku bahwa dia harus secepatnya melakukan itu demi dirinya sendiri dan keponakanku. Mr. Wickham sendiri berniat untuk pindah, dan di antara teman-temannya, masih ada beberapa orang yang mampu dan mau memberinya pertolongan untuk karier militernya. Dia dijanjikan sebuah kedudukan di resimen Jenderal—yang sekarang berpangkalan di Utara. Letak pangkalan yang sangat jauh dari sini akan memberikan keuntungan baginya. Dia menjanjikan banyak hal, dan kuharap, di lingkungan baru yang masih menganggap mereka bersih, mereka berdua bisa lebih memikirkan masa depan.

“Aku telah menulis surat kepada Kolonel Forster untuk memberitahukan mengenai kesepakatan kami, dan memohon kepadanya agar meyakinkan sejumlah orang di Brighton dan sekitarnya, yang telah memberikan utang kepada Mr. Wickham, mengenai pembayaran yang secepatnya akan kutangani sendiri. Tentang hal ini, bisakah kau melakukan hal yang sama kepada sejumlah orang di Meryton, yang nama-namanya telah kucatat berdasarkan pengakuan Mr. Wickham?

Dia telah mengakui semua utangnya; kuharap dia tidak mengelabui kita. Aku telah memberikan perintah kepada Haggerston, dan seluruh urusan ini akan selesai dalam waktu seminggu. Kemudian, mereka akan bergabung dengan resimen yang baru, kecuali jika kau mengundang mereka ke Longbourn terlebih dahulu; dan aku tahu dari istriku bahwa Lydia sangat ingin bertemu dengan kalian semua sebelum bertolak ke Utara. Dia baik-baik saja dan memohon agar kau dan ibunya mengingatnya sebagai anak yang baik.— Dengan hormat, dll.

E. GARDINER.”

Sama seperti Mr. Gardiner, Mr. Bennet dan putri-putri-nya menganggap bahwa kepindahan Wickham dari pasukan—shire adalah sesuatu yang menguntungkan. Tetapi, Mrs. Bennet tidak sesenang itu. Kepindahan Lydia ke Utara, tepat ketika dia memiliki sesuatu untuk dibangga-banggakan di lingkungan mereka, menjadi sumber kekecewaan yang teramat parah. Selain itu, sungguh sayang jika Lydia dipindahkan dari sebuah resimen tempatnya telah mengenal semua orang dan menyukai banyak orang.

“Dia sangat menyukai Mrs. Forster,” kata Mrs. Bennet, “dan dia akan terkena guncangan jiwa jika disuruh pergi! Dan, ada beberapa pemuda yang sangat disukainya di sana. Para prajurit di resimen Jenderal—mungkin tidak terlalu menyenangkan.”

Permintaan Lydia agar dapat bertemu kembali dengan keluarganya sebelum berangkat ke Utara—yang mungkin terlalu berlebihan untuk dipertimbangkan—pada awalnya mendapatkan tanggapan negatif dari Mr. Bennet. Tetapi, demi perasaan dan kelangsungan hidup adik mereka, Jane dan Elizabeth berharap orangtua mereka merestui pernikahannya. Dengan tulus dan lemah lembut, mereka membujuk ayah mereka untuk menerima Lydia dan suaminya di Longbourn segera setelah mereka menikah. Bujukan kedua putrinya menyebabkan Mr. Bennet berubah pikiran. Mrs. Bennet pun senang mengetahui dia akan bisa memamerkan putrinya yang telah menikah kepada para tetangganya, sebelum mereka diasingkan ke Utara. Maka, ketika membalas surat dari adik iparnya, Mr. Bennet menyampaikan izinnya bagi putrinya untuk datang. Ditetapkanlah bahwa segera setelah upacara pernikahan berakhir, pasangan itu akan langsung berangkat ke Longbourn. Bagaimanapun, Elizabeth terkejut karena Wickham menyetujui rencana itu, padahal seandainya hanya pendapatnya seoranglah yang dijadikan pertimbangan, pertemuan dengan Wickham adalah hal terakhir yang diinginkan.

Bab 51



Hari pernikahan adik mereka akhirnya tiba, dan Jane serta Elizabeth mungkin lebih tegang daripada Lydia sendiri dalam menghadapinya. Kereta dikirim untuk menjemput pasangan pengantin baru itu di—, dan mereka tiba di rumah pada waktu makan malam. Kedatangan mereka ditunggu dengan gelisah oleh Jane dan Elizabeth, terutama oleh Jane, yang merasa tidak enak kepada Lydia, seolah-olah kejadian ini adalah akibat dari kesalahannya, dan tersiksa memikirkan kehidupan macam apa yang tentunya akan dihadapi adiknya.

Mereka datang. Seluruh keluarga berkumpul di ruang sarapan untuk menyambut mereka. Senyum menghiasi wajah Mrs. Bennet sementara kereta melaju mendekati pintu; suaminya tampak bermuram durja; putri-putrinya waspada, cemas, gelisah.

Suara Lydia terdengar di ruang depan; pintu terbuka dengan keras, dan dia menghambur memasuki ruangan. Ibunya menyongsong dan memeluknya erat-erat, lalu dengan bertubi-tubi menyampaikan kata-kata penyambutan; terse-

nyum hangat dan mengulurkan tangan kepada Wickham, yang mengikuti contoh istrinya; lalu berdoa untuk kebahagiaan mereka berdua dengan kenyangaran yang menunjukkan keyakinannya.

Sambutan dari Mr. Bennet, yang mendapatkan giliran selanjutnya, tidak sehangat itu. Mr. Bennet menunjukkan ekspresi serius, dan dia hanya sesekali membuka mulut. Kece-riaan pasangan muda itu cukup untuk memicu kemarahannya. Elizabeth muak, dan bahkan Jane sekalipun syok. Lydia masih tetap Lydia; lancang, tidak tahu malu, liar, berisik, dan berani. Dia menghampiri saudara-saudarinya satu per satu, menuntut ucapan selamat dari mereka. Setelah mereka semua akhirnya duduk, Lydia memandang sekeliling ruangan dengan penuh semangat, memperhatikan beberapa perubahan kecil di sana, lalu mengatakan, sambil tertawa, bahwa sudah sangat lama sejak dia terakhir kali berada di situ.

Wickham sama cerianya dengan istrinya, tapi sikapnya memang selalu sangat menyenangkan. Bahkan, seandainya mereka semua tahu tentang watak asli dan penyebab pernikahannya, senyuman dan sikap santainya ketika menceritakan tentang hubungan mereka tentu akan menyenangkan semua orang. Pada awalnya Elizabeth tidak menyangka Wickham akan bisa bersikap setenang itu, tapi dia kemudian bertekad untuk tidak menetapkan batasan kebengsekkan pada pria bengsek itu di masa yang akan datang. Pipi *Elizabeth* merona, pipi Jane juga merona; tapi, pipi kedua orang yang menjadi

penyebab kekacauan itu tidak mengalami perubahan warna sedikit pun.

Tidak ada keinginan untuk membahas yang telah terjadi. Mempelai perempuan dan ibunya saling berlomba-lomba dalam bercerita; dan Wickham, yang kebetulan duduk di dekat Elizabeth, menanyakan kabar teman-temannya di sana, dengan kehangatan yang tidak sanggup ditandingi oleh Elizabeth ketika menjawab. Pasangan itu sepertinya sedang mengalami saat paling membahagiakan di dunia. Tidak ada kenangan apa pun yang menimbulkan kepedihan di hati mereka; dan Lydia pun dengan senang hati mengangkat topik yang tidak akan sekali pun disebutkan oleh kakak-kakaknya.

“Coba bayangkan,” serunya, “ternyata sudah tiga bulan berlalu sejak kepergianku; rasanya baru dua minggu yang lalu aku meminta izin, tapi ada cukup banyak peristiwa yang terjadi di sepanjang waktu itu. Astaga! Waktu aku pergi, aku sama sekali tidak pernah berpikir bahwa ketika aku pulang kemari, aku akan sudah menikah! Meskipun kupikir akan sangat menyenangkan kalau itu terjadi.”

Ayahnya memutar mata. Jane gelisah. Elizabeth melontarkan tatapan penuh arti ke arah Lydia; tapi Lydia, yang tidak pernah mendengar atau melihat apa pun yang bisa membuatnya riuh, dengan acuh tak acuh melanjutkan, “Oh, Mamma! Apakah orang-orang di sini sudah tahu bahwa aku menikah hari ini? Sepertinya mereka tidak tahu; dan kami tadi berpacuan dengan William Goulding yang sedang mengendarai keretanya; aku bertekad bahwa dia harus tahu. Aku menurun-

kan jendela ketika berada di dekatnya, lalu melepas sarung tanganku, dan meletakkan tanganku di kosen jendela agar dia bisa melihat cincinku, lalu aku mengangguk dan tersenyum seolah-olah tidak ada yang terjadi.”

Elizabeth tidak tahan lagi. Dia bangkit dan berlari keluar dari sana, lalu tidak kembali lagi hingga didengarnya mereka sedang melewati koridor untuk menuju ruang makan. Dia menyusul mereka ke sana, tepat ketika Lydia sedang berjalan dengan dada membusung sambil menggandeng tangan kanan ibunya dan berkata kepada kakak sulungnya, “Ah, Jane! Aku mengambil tempatmu sekarang, dan derajatmu menjadi lebih rendah karena aku adalah seorang wanita yang sudah menikah.”

Tidak mungkin lagi untuk berharap bahwa waktu akan memberikan Lydia rasa malu yang sepantasnya disandangnya. Kelincahan dan semangatnya semakin menjadi-jadi. Dia ingin bertemu dengan Mrs. Philips, keluarga Lucas, dan para tetangga yang lain agar bisa mendengar dirinya dipanggil dengan nama “Mrs. Wickham” oleh mereka semua; dan untuk sementara waktu, dia memamerkan cincinnya selama makan malam dan membangga-banggakan dirinya yang telah menikah kepada Mrs. Hill dan kedua pelayan mereka.

“Nah, Mamma,” katanya ketika mereka semua telah kembali ke ruang sarapan, “bagaimanakah pendapat Mamma tentang suamiku? Bukankah dia tampan? Aku yakin semua kakakku cemburu kepadaku. Aku hanya berharap mereka mendapatkan setengah saja keberuntunganku. Mereka semua

harus pergi ke Brighton. Di sanalah tempat yang tepat untuk mencari suami. Sayang sekali, Mamma, kita semua tidak jadi pergi ke sana.”

“Betul sekali; dan seandainya itu terserah kepadaku, kita semua akan pergi. Tapi, Lydiaku sayang, aku tidak suka melihatmu pergi secepat itu. Haruskah begitu?”

“Oh, Tuhan! Ya—tentu saja. Aku malah menyukainya. Mamma dan Papa, dan kakak-kakakku, kalian semua harus menengok kami di sana. Kita semua harus menghabiskan seluruh musim dingin di Newcastle, dan aku berjanji akan membawa kakak-kakakku ke pesta dansa dan mencari pasangan yang cocok untuk mereka semua.”

“Aku menyukai gagasan itu, lebih daripada segalanya!” kata sang ibu.

“Lalu, ketika Mamma pulang, Mamma bisa meninggalkan satu atau dua orang kakakku di sana, dan aku berjanji mereka akan mendapatkan suami sebelum musim dingin berakhir.”

“Terima kasih untuk tawaranmu,” kata Elizabeth, “tapi sejujurnya, aku tidak menyukai caramu mencari suami.”

Pasangan pengantin baru itu akan tinggal selama kurang dari sepuluh hari bersama mereka. Mr. Wickham telah menerima penugasan sebelum meninggalkan London, dan dia harus bergabung dengan resimen barunya dalam waktu dua minggu.

Hanya Mrs. Bennet seoranglah yang menyesali betapa singkatnya pertemuan mereka; dan dia memanfaatkan sebagian

besar waktu itu untuk berkunjung ke rumah tetangga-tetangga mereka bersama putrinya dan berkali-kali menyelenggarakan pesta di rumah. Pesta itu disambut baik oleh semua orang; menghindari lingkup keluarga bahkan lebih menggiurkan bagi orang-orang yang berpikir, daripada yang acuh tak acuh.

Bentuk perhatian Wickham kepada Lydia ternyata tepat seperti yang telah diduga oleh Elizabeth; tidak setara dengan perhatian Lydia kepadanya. Tidak memerlukan pengamatan yang mendalam untuk mengetahui bahwa mereka kabur bukan karena kekuatan cinta, melainkan siasat Wickham. Elizabeth pun akan memikirkan mengapa Wickham bersedia kawin lari tanpa gairah cinta yang menggebu-gebu, seandainya dia tidak yakin bahwa keruhnya suasana adalah yang menjadi alasan bagi Wickham untuk melarikan diri, dan bahwa jika memang begitu adanya, dia bukanlah jenis pemuda yang menolak kesempatan untuk melakukannya bersama seorang teman.

Lydia sangat menyukai Wickham. Dia selalu menyebutkan Wickham tersayanginya dalam segala kesempatan; tidak seorang pun bisa dibandingkan dengan suaminya. Wickham melakukan segala sesuatu dengan cara terbaik di dunia; dan Lydia yakin bahwa pada tanggal 1 September, suaminya itu akan menembak lebih banyak burung daripada semua orang lainnya di Inggris.

Pada suatu pagi, beberapa saat setelah kedatangan mereka, ketika sedang duduk bersama kedua kakak tertuanya, Lydia berkata kepada Elizabeth:

“Lizzy, aku yakin aku belum pernah menceritakan kepadamu tentang pernikahanku. Kau tidak ada waktu saat aku sedang bercerita kepada Mamma dan yang lain. Apa kau tidak penasaran ingin mendengarnya?”

“Tidak juga,” jawab Elizabeth, “sepertinya topik ini akan terdengar lebih baik jika lebih jarang dibicarakan.”

“Ah! Kau aneh sekali! Tapi, aku harus menceritakan kepadamu kejadian runutnya. Kami menikah, kau tahu, di St Clement’s karena pangkalan Wickham terletak di wilayah yang sama. Dan, sudah ditetapkan bahwa kami semua harus berada di sana pada pukul sebelas tepat. Aku pergi bersama Paman dan Bibi, dan yang lainnya akan menemui kami di gereja. Nah, Senin pagi tiba, dan aku kalang kabut! Aku sangat takut sesuatu terjadi dan membatalkan pernikahan kami, dan aku menjadi sangat bingung karenanya. Lalu, ada bibi kita; selama aku berdandan, dia tak henti-hentinya menceramahi-ku seperti pendeta yang sedang berkhotbah. Apa pun yang dikatakannya, aku mungkin hanya mendengar sekitar sepersepuluhnya, karena aku sedang memikirkan, kau pasti bisa menebaknya, Wickhamku tersayang. Aku penasaran apakah dia akan menikah dalam balutan mantel birunya.

“Nah, kami pun sarapan pada pukul sepuluh seperti biasanya; kupikir waktu telah berhenti. Omong-omong, kau harus tahu Paman dan Bibi sangat menjengkelkan selama aku tinggal bersama mereka. Kalau kau percaya kepadaku, aku tidak pernah sekali pun mengeluarkan kakiku dari pintu, meskipun aku tinggal di rumah mereka selama dua minggu.

Tidak satu pesta pun, atau rencana, atau apa pun. Sejujurnya, London memang agak membosankan, tapi, tetap saja, Little Theatre sudah dibuka. Nah, kemudian, tepat ketika kereta tiba di depan pintu, Mr. Stone yang menyebalkan itu datang untuk menyelesaikan sebuah urusan bisnis dengan Paman. Padahal, kau tahu, sekalinya mereka berkumpul, mereka akan menghabiskan waktu berjam-jam. Yah, aku sangat ketakutan sampai tidak tahu harus melakukan apa, karena Pamanlah yang akan bertindak sebagai waliku; dan, kalau kami terlambat dari waktu yang telah ditetapkan, maka kami tidak akan bisa menikah hari itu. Tetapi, untungnya, Paman kembali sepuluh menit kemudian, lalu kami semua berangkat. Bagaimanapun, aku baru ingat sesudahnya bahwa walaupun Paman berhalangan, pernikahanku tidak perlu ditunda karena Mr. Darcy akan menggantikannya.”

“Mr. Darcy!” ulang Elizabeth dengan takjub.

“Oh, ya! Dia datang ke sana bersama Wickham, kau tahu. Tapi, astaga! Aku lupa! Seharusnya aku tidak mengatakan apa pun tentang ini. Aku sudah bersumpah setia! Apa yang akan dikatakan oleh Wickham? Ini seharusnya rahasia!”

“Jika ini memang rahasia,” kata Jane, “jangan katakan apa-apa lagi. Percayalah bahwa aku tidak akan memintamu menceritakannya.”

“Oh, tentu saja!” kata Elizabeth, meskipun rasa penasaran menggelitikny, “kami tidak akan menanyakan apa-apa.”

“Terima kasih,” kata Lydia, “karena jika kalian meminta, aku pasti akan menceritakan semuanya, lalu Wickham akan marah.”

Menahan godaan untuk bertanya, Elizabeth terpaksa mengerahkan seluruh kekuatannya untuk pergi dari sana.

Tetapi, hidup dalam ketidaktahuan tentang hal tersebut sungguh mustahil; atau setidaknya, mustahil baginya untuk menahan diri dari mencari penjelasan. Mr. Darcy menghadiri upacara pernikahan adiknya. Itu berarti, dia telah berada di tempat dan di antara orang-orang yang tidak memiliki urusan dengannya dan sebisa mungkin dihindarinya. Berbagai dugaan atas makna kejadian itu bergejolak hebat di dalam benaknya; tetapi, tidak ada satu pun yang bisa memuaskannya. Alasan yang paling memuaskannya, yang menempatkan Darcy di tempat paling mulia, sepertinya justru paling mustahil. Karena tidak sanggup bertahan dalam ketegangan seperti ini, Elizabeth buru-buru menyambar sehelai kertas dan menulis sebuah surat singkat untuk bibinya, untuk memohon penjelasan atas perkataan Lydia, jika itu tidak membuatnya melanggar rahasia yang semestinya dipegangnya.

“Bibi mungkin bisa dengan mudah memahami,” dia menambahkan, “keinginanku untuk mengetahui mengapa seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan seorang pun dari kita, dan (bisa dikatakan) sosok yang asing bagi keluarga kita ada di antara kalian di saat seperti itu. Tolong segera balas suratku, dan berikanlah penjelasan kepadaku—kecuali jika ini, untuk alasan yang sangat penting, harus tetap dirahasiakan

seperti kata Lydia. Jika memang begitu adanya, maka aku akan memuaskan diri dengan ketidaktahuanku.”

“Bukannya aku akan diam saja, tentunya,” lanjut Elizabeth kepada dirinya sendiri setelah dia menyelesaikan surat itu; “dan bibiku tersayang, kalau Bibi tidak memberitahuku dengan cara yang terhormat ini, aku akan menurunkan derajatku untuk mengelabui dan mengakali Bibi sampai aku mendapatkan apa yang kukari.”

Keteguhan Jane dalam menjaga kehormatan menghalangnya untuk membicarakan secara pribadi kepada Elizabeth tentang omongan Lydia. Elizabeth lega karenanya—hingga jelas bahwa pertanyaannya sudah pasti akan terjawab, dia merasa lebih nyaman berada dalam kebimbangan.[]

Bab 52



Keresahan Elizabeth teredakan ketika dia menerima balasan suratnya dalam waktu singkat. Segera setelah menerimanya, dia bergegas menyendiri di hutan kecil di belakang rumah, tempat tidak seorang pun akan mengganggunya. Dia duduk di salah satu bangku dan bersiap-siap untuk bergembira, karena panjangnya surat itu meyakinkannya bahwa tidak ada penyangkalan yang terkandung di sana.

Gracechurch Street, 6 September

“KEPONAKANKU TERSAYANG,

Aku baru saja menerima surat darimu, dan aku akan menghabiskan seluruh pagi ini untuk menulis balasan-nya, karena aku tahu surat yang *pendek* tidak akan bisa merangkum hal yang harus kuceritakan kepadamu. Aku harus mengaku bahwa aku terkejut ketika mendengar pertanyaanmu; aku tidak menyangka *kau* akan melakukannya. Tetapi, jangan mengira kalau aku marah, karena aku hanya bermaksud memberitahumu bahwa tidak terbayang olehku jika pertanyaan-pertanyaan

itu penting *bagimu*. Jika kau kesulitan memahamiku, maafkanlah kecerewetanku. Sama sepertiku, pamanmu juga terkejut, yang berarti dia yakin bahwa kau memiliki sangkut paut dengan semua ini. Tetapi, jika kau memang tidak tahu apa-apa, maka aku harus menjelaskan lebih banyak.

“Pada hari kedatanganku dari Longbourn, pamanmu menerima seorang tamu tak terduga. Mr. Darcy datang dan berbicara empat mata bersama beliau selama beberapa jam. Semua itu terjadi sebelum aku datang sehingga rasa penasaranku tidak sehebat *dirimu*. Mr. Darcy sepertinya datang untuk memberi tahu pamanmu bahwa dia telah menemukan adikmu dan Mr. Wickham, dan dia juga telah bertemu dan berbicara dengan mereka berdua; berkali-kali dengan Wickham, sekali dengan Lydia. Berdasarkan penjelasan yang bisa kuhimpun, aku tahu dia meninggalkan Derbyshire hanya sehari setelah kita pergi, dan langsung ke kota untuk memburu mereka. Motif dari tindakannya adalah keyakinan bahwa dirinyalah penyebab kebengsekkan Wickham—yang hanya diketahui segelintir orang—sehingga banyak wanita baik-baik jatuh cinta atau takluk dalam rayuannya. Dia menyalahkan keangkuhannya atas semua ini, dan mengakui bahwa sebelumnya, tidak terpikir olehnya untuk mengungkapkan kepada dunia tentang apa yang telah terjadi. Wataknyalah penyebabnya.

“Oleh karena itu, dia merasa berkewajiban untuk mengambil tindakan dan berupaya menumpas kejahatan yang disebabkan sendiri olehnya. Kalaupun dia memiliki motif *lain*, aku yakin itu tidak merendahkan derajatnya. Dia sudah menghabiskan beberapa hari di kota sebelum menemukan mereka; tetapi, dia memiliki lebih banyak sumber daya daripada *kami* untuk menjalankan pencariannya. Kesadarannya mengenai hal inilah yang kemudian menjadi alasan lain baginya untuk mengikuti kami.

“Ada seorang wanita, sepertinya, seorang Mrs. Younge yang beberapa waktu silam pernah menjadi pengasuh Miss Darcy dan diberhentikan dari pekerjaannya karena suatu pelanggaran, meskipun Mr. Darcy tidak mengatakan apa tepatnya. Mrs. Younge tinggal di sebuah rumah besar di Edward-street dan menghidupi dirinya dengan menyewakan kamar-kamar di rumahnya. Mengetahui bahwa Mrs. Younge akrab dengan Wickham, Mr. Darcy langsung mendatangnya setibanya dia di kota. Tetapi, baru dua atau tiga hari kemudian dia mendapatkan informasi yang diinginkannya. Sepertinya Mrs. Younge tidak mau melanggar kepercayaan Wickham tanpa imbalan, karena dia sebenarnya tahu di mana temannya itu bisa ditemukan. Wickham memang mendatangnya ketika pertama kali tiba di London, dan seandainya dia bisa menerima

mereka di rumahnya, mereka tentu akan tinggal bersamanya.

“Akhirnya, bagaimanapun, teman kita yang baik berhasil mendapatkan alamat mereka. Mereka tinggal di—Street. Dia menemui Wickham, kemudian bersikeras untuk menemui Lydia. Tujuan utamanya dengan Lydia, seperti yang dikatakannya, adalah membujuknya untuk melupakan rencananya, lalu secepatnya membawa Lydia kembali ke tengah teman-temannya di Brighton, dan sebisa mungkin menawarkan pertolongannya. Tetapi, Lydia ternyata tidak tergoyahkan. Dia sama sekali tidak memedulikan teman-temannya; dia tidak menginginkan pertolongan Mr. Darcy; dia tidak mau meninggalkan Wickham. Dia yakin bahwa mereka cepat atau lambat akan menikah, dan kapan tepatnya tidak penting baginya. Karena cara berpikir Lydia yang seperti itu, satu-satunya jalan yang terpikir oleh Mr. Darcy adalah menetapkan pernikahan mereka, meskipun ketika meminta ketegasan dari Wickham, dia mengetahui bahwa pernikahan sesungguhnya tidak pernah ada dalam *rencananya*. Wickham mengakui dirinya harus meninggalkan resimennya karena masalah utang yang mendesak, dan dia tidak mau bertanggung jawab atas Lydia karena kepergiannya adalah akibat kebodohnya sendiri. Dia bermaksud untuk sesegera mungkin berhenti dari pekerjaannya; dan untuk masa depannya, dia tidak terlalu memikirkannya. Dia harus

pergi ke suatu tempat, tapi dia tidak tahu ke mana, dan dia tahu dia tidak punya uang untuk menunjang kehidupannya.

“Mr. Darcy menanyakan kepadanya mengapa dia tidak langsung menikahi adikmu. Meskipun Mr. Bennet tidak kaya raya, beliau tentu bisa melakukan sesuatu untuknya, dan pernikahan akan meringankan masalahnya. Tetapi, dari jawabannya, Mr. Darcy mengetahui bahwa Wickham masih berharap bisa mengeruk harta dengan menikah di luar negeri. Karena itulah, Wickham tidak terlalu tergiur untuk menyelesaikan masalah dengan cepat.

“Mereka bertemu beberapa kali karena begitu banyak hal yang harus didiskusikan. Wickham tentu saja menginginkan lebih banyak daripada yang bisa didapatkannya; tetapi, akhirnya jumlah itu bisa dipotong di angka yang masuk akal.

“Setelah semuanya disepakati, langkah Mr. Darcy yang selanjutnya adalah memberi tahu pamanmu. Dia pertama kali tiba di Gracechurch Street pada malam hari sebelum aku pulang. Tetapi, pamanmu tidak ada di rumah, dan setelah bertanya kepada pelayan kami, Mr. Darcy mengetahui bahwa ayahmu masih ada di kota, tapi akan pulang ke Longbourn keesokan harinya. Karena merasa lebih nyaman untuk membicarakan tentang masalah ini dengan pamanmu daripada ayahmu, Mr. Darcy memutuskan untuk menunggu hingga

ayahmu pergi. Dia tidak meninggalkan namanya, dan hingga keesokan harinya, pelayan kami hanya mengatakan bahwa seorang pria telah datang untuk sebuah urusan.

“Dia datang kembali pada hari Sabtu. Ayahmu sudah pulang, pamanmu ada di rumah, dan, seperti yang sudah kukatakan, mereka berbicara empat mata dalam waktu yang sangat lama.

“Mereka bertemu kembali pada hari Minggu, dan *aku* pun turut menjumpainya. Baru pada hari Senin semua rencana tersusun, dan setelah itu, kami langsung mengirim seorang kurir ke Longbourn. Tetapi, Mr. Darcy sangat keras kepala. Menurutku, Lizzy, kekeras-kepalaan adalah kekurangannya yang sesungguhnya.

“Dia pernah dituduh memiliki banyak sifat buruk, tapi yang *ini* benar-benar nyata. Dia melakukan segalanya sendiri, meskipun aku yakin (dan aku tidak mengatakannya untuk mendapatkan ucapan terima kasih, sehingga aku diam saja) bahwa pamanmu sebenarnya bersedia menyiapkan semuanya.

“Mereka bekerja keras bersama selama beberapa waktu, meskipun kedua calon mempelai itu sama sekali tidak layak mendapatkannya. Tetapi, akhirnya pamanmu terpaksa mundur, dan alih-alih bisa bermanfaat bagi keponakannya, beliau terpaksa pasrah menerima keadaan, meskipun bukan itu yang dikehendakinya. Karena itulah, aku percaya bahwa suratmu pagi ini

sangat melegakannya, karena itu menuntutnya untuk memberikan penjelasan mengenai peranannya yang sesungguhnya dan memberikan pujian kepada yang berhak menerimanya. Tetapi, Lizzy, jangan memberitahukan hal ini kepada orang lain, terutama kepada Jane.

“Kurasa kau sudah tahu apa yang dilakukan Mr. Darcy kepada pasangan itu. Utang-utang Wickham dibayar lunas hingga sejumlah, aku yakin, sekitar seribu pound, dan seribu pound lagi untuk mengurus kepindahan Wickham dan memastikan kehidupan yang layak bagi mereka. Alasan mengapa semua ini dilakukan sendiri oleh Mr. Darcy sudah kusebutkan di atas. Gara-gara dirinyalah, gara-gara sifat tertutup dan keinginannya untuk menjaga nama baik, maka watak asli Wickham tersembunyikan dari pandangan umum, sehingga tidak seorang pun menyadari kebengsekannya. Mungkin ada kebenaran yang terkandung di situ; meskipun aku ragu apakah sifat tertutup yang *dimilikinya* atau *siapa pun* bisa menjadi jawaban yang memuaskan rasa penasaran kita. Tetapi, di tengah segala ucapan manis untuk Mr. Darcy ini, Lizzy sayang, percayalah bahwa pamanmu tidak akan pernah menyerahkan seandainya beliau diberi kesempatan.

“Ketika semuanya sudah ditetapkan, pamanmu kembali menemui Mr. Darcy, yang masih tinggal di Pemberley. Namun, mereka sepakat Mr. Darcy se-

baiknya datang kembali ke London ketika upacara pernikahan hendak dilaksanakan, dan semua masalah keuangan diselesaikan.

“Aku yakin, aku telah memberitahukan segala sesuatunya kepadamu sekarang. Kendati kau terkejut mendengar cerita ini, kuharap sedikitnya ini tidak mengecewakanmu. Lydia tinggal bersama kami, dan Wickham mengunjungi rumah kami secara teratur. *Dia* masih seperti yang kukenal ketika di Hertfordshire, tapi aku tidak akan menceritakan betapa perilaku *Lydia* selama tinggal di rumah kami sering kali menjengkelkan kami seandainya aku tidak mengetahui, dari surat Jane yang tiba Rabu lalu, bahwa dia juga bersikap seperti itu setibanya di rumah, karena aku tidak ingin menyakiti hatimu. Aku sudah berkali-kali berusaha berbicara serius kepadanya, mencoba membuka matanya atas semua keburukan yang telah dilakukannya, dan semua kesedihan yang dihadapkannya kepada keluarganya. Jika perkataanku terdengar olehnya, itu karena keberuntungan semata, karena aku yakin dia tidak mendengarkanku. Kadang-kadang kemarahanku terpicu, tapi kemudian aku mengingat Elizabeth dan Jane-ku tersayang, dan demi kalian aku bersabar.

“Mr. Darcy menepati janjinya untuk kembali ke kota dan, seperti yang dikatakan Lydia kepadamu, menghadiri upacara pernikahan mereka. Dia makan malam bersama kami keesokan harinya dan akan me-

ninggalkan kota pada hari Rabu atau Kamis. Akankah kau marah kepadaku, Lizzy sayang, jika aku menggunakan kesempatan ini untuk mengatakan (sesuatu yang tidak pernah berani kukatakan sebelumnya) bahwa aku sangat menyukai Mr. Darcy? Sikapnya kepada kami, dalam segala hal, selalu menyenangkan seperti ketika kita berada di Derbyshire. Pengertian dan pendapatnya selalu memuaskanku; yang diperlukannya hanyalah sedikit keceriaan, dan *itu* bisa didapatkannya dari istrinya, jika dia menikahi wanita yang tepat. Menurutku dia sangat lihai—dia nyaris tidak pernah menyebutkan namamu. Tetapi, kelihaiannya sangat cocok dengan sosoknya.

“Tolong maafkanlah aku jika aku telah berprasangka, atau setidaknya jangan berikan hukuman yang terlalu berat kepadaku dengan menjauhkanmu dari P. Aku tidak akan cukup bahagia hingga bisa berkeliling taman. Dengan sebuah kereta terbuka yang ditarik sepasang kuda poni, khususnya.

“Tapi, aku harus berhenti menulis. Anak-anak telah memanggil-manggilmu sejak setengah jam yang lalu.”

Yang sangat menyayangimu,

M. GARDINER.

Isi surat ini menggetarkan perasaan Elizabeth. Sulit untuk menjelaskan apakah kegembiraan atau kepedihan yang

lebih banyak menguasai hatinya. Kecurigaan samar-samar akibat pertanyaan yang menggelitiknyanya mengenai peranan Mr. Darcy dalam pernikahan adiknya, yang dikhawatirkannya merupakan tindakan yang dipicu oleh kebaikan tanpa tara sekaligus memberikan beban utang budi yang sungguh berat, ternyata telah terbukti kebenarannya! Mr. Darcy telah dengan sengaja mengikuti mereka ke kota, lalu melakukan segala kerepotan dan merendahkan harkatnya dalam sebuah pencarian, yang keberhasilannya ditentukan oleh seorang wanita yang tentu telah sejak lama dibencinya. Selain itu, dia juga harus menemui—bahkan berkali-kali—membuat kesepakatan, membujuk, dan akhirnya menyuap seorang pria yang senantiasa dihindarinya, yang penyebutan namanya seolah-olah merupakan hukuman baginya.

Dia telah melakukan semua itu demi seorang gadis yang tidak bisa dipandang maupun dimilikinya. Hati Elizabeth membisikkan bahwa Mr. Darcy melakukan semua itu untuk dirinya. Tetapi, harapan itu segera terpusuk oleh pertimbangan lain, dan Elizabeth segera merasa bahwa harga dirinya sekalipun—bagi seorang wanita yang pernah menolak lamarannya—tidak cukup untuk membayar kebaikan Mr. Darcy, apalagi untuk mengatasi kebencian yang wajar timbul karena hubungannya saat ini dengan Wickham. Kakak ipar Wickham! Harga diri Mr. Darcy tentu terluka karenanya. Mr. Darcy bisa dipastikan telah berbuat banyak. Sebanyak apa, Elizabeth malu memikirkannya. Tetapi, Mr. Darcy telah memberikan alasan bagi campur tangannya, sebuah alasan

yang mudah dipercaya. Masuk akal jika dia merasa telah melakukan kesalahan; dia memiliki kebebasan dan kekuatan untuk bertindak; dan meskipun Elizabeth bukan alasan utamanya, mungkin masih tersisa rasa cinta yang kemudian mendorong tindakannya. Sungguh menyakitkan, benar-benar menyakitkan, mengetahui bahwa mereka memiliki utang budi kepada seseorang, yang tidak akan pernah bisa terbayarkan.

Mereka berutang budi kepada Mr. Darcy atas pemulihan nama baik, citra, dan segalanya mengenai Lydia. Oh! Hati Elizabeth sangat pedih ketika dia mengingat semua kelancangan yang pernah dilakukannya, semua ucapan pedas yang pernah ditujukannya kepada Mr. Darcy. Dia malu terhadap dirinya sendiri, tapi dia bangga terhadap Mr. Darcy. Bangga karena pria itu mampu digerakkan oleh rasa simpati dan keinginan untuk menegakkan kehormatan. Lagi dan lagi, dia membaca pujian bibinya kepada pria itu. Kata-kata tidaklah cukup untuk mengungkapkan semuanya, tapi berhasil memuaskan Elizabeth. Dia bahkan menyadari adanya kegembiraan, meskipun bercampur dengan penyesalan, ketika menyadari bahwa bibi dan pamannya telah menduga adanya sesuatu di antara dirinya dan Mr. Darcy.

Elizabeth terlonjak dari kursinya, dan lamunannya, oleh kedatangan seseorang; dan sebelum dia bisa beranjak pergi, Wickham telah ada di hadapannya.

“Maaf, kakakku yang baik, apakah aku mengganggu kesendirianmu?” kata Wickham seraya duduk di sampingnya.

“Tentu saja,” jawab Elizabeth sambil tersenyum, “tapi penyelaan tidak selalu berarti buruk.”

“Aku benar-benar minta maaf jika telah mengganggumu. Sejak dahulu kita sudah menjadi teman baik; dan sekarang tentu akan lebih baik lagi.”

“Betul. Apakah orang-orang yang lain sedang keluar?”

“Entahlah. Mrs. Bennet dan Lydia membawa kereta ke Meryton. Jadi, kakakku sayang, aku mendengar dari paman dan bibi kita bahwa kau telah mengunjungi Pemberley.”

Elizabeth mengiyakan.

“Aku nyaris iri kepadamu karenanya, tapi aku percaya bahwa aku akan mendapatkan kesempatan yang lain, atau mungkin aku bisa singgah ke sana dalam perjalanan menuju Newcastle. Dan, kau bertemu dengan pengurus rumah tangga yang telah uzur itu, bukan? Reynolds yang malang, dia selalu menyayangi. Tapi, tentu saja dia tidak menyebut-nyebut tentang diriku kepadamu.”

“Ya, dia menyebut-nyebut tentangmu.”

“Apa katanya?”

“Bahwa kau bergabung dengan angkatan bersenjata, dan dia khawatir pekerjaan itu tidak cocok untukmu. Di jarak sejauh *itu*, kau tahu, segalanya bisa salah dipahami.”

“Tentu saja,” Wickham menggigit bibir. Elizabeth berharap dirinya berhasil membungkamnya, tapi tak lama kemudian pria itu berkata:

“Aku terkejut ketika bertemu dengan Darcy di kota bulan lalu. Kami berpapasan beberapa kali. Entah apa yang sedang dilakukannya di sana.”

“Mungkin dia sedang mempersiapkan pernikahannya dengan Miss de Bourgh,” kata Elizabeth. “Tentu ada penyebab khusus yang membuat dia pergi ke kota pada masa seperti ini.”

“Tidak diragukan lagi. Apa kau bertemu dengannya ketika sedang di Lambton? Kalau tidak salah, pasangan Gardiner berkata begitu.”

“Ya, dia memperkenalkan kami kepada adiknya.”

“Lalu, apakah kau menyukainya?”

“Sangat.”

“Aku memang sudah pernah mendengar bahwa dia menjadi jauh lebih baik dalam satu atau dua tahun terakhir ini. Waktu terakhir kali aku bertemu dengannya, keadaannya tidak terlalu menjanjikan. Aku sangat senang karena kau menyukainya. Kuharap dia akan baik-baik saja.”

“Aku yakin itu; dia telah berhasil melewati usia yang terberat.”

“Apakah kau pergi ke Desa Kympton?”

“Seingatku tidak.”

“Aku menyebutkannya karena di situlah aku pernah tinggal. Tempat yang sangat indah! Pondok pastur yang menawan! Tempat itu sangat sesuai untukku.”

“Apakah kau suka berkhotbah?”

“Tentu saja. Aku menganggapnya sebagai bagian dari tugasku, dan kerepotan yang kualami tidak berarti apa-apa. Kita tidak boleh mengeluh—tapi, kutegaskan, itu adalah pengalaman yang berharga bagiku! Kesunyian, ketenangan kehidupan semacam itu adalah jawaban bagi pertanyaanku mengenai kebahagiaan! Tapi, bukan takdirku di sana. Apakah kau pernah mendengar Darcy menyebut-nyebut tentang hal itu selama kau di Kent?”

“Aku *sudah* mendengarnya dari sumber yang tepercaya, dan kupikir itu *bagus*, apalagi karena kau melakukannya hanya untuk memenuhi persyaratan dalam wasiat dari patronmu.”

“Ternyata kau sudah tahu. Ya, memang begitulah *adanya*; aku sudah memberitahumu sejak awal, kau mungkin ingat.”

“Aku *juga* mendengar, bahwa akhirnya tibalah masa ketika berkhotbah sudah tidak terasa menyenangkan lagi bagimu seperti ketika kau memulainya, maka kau memutuskan untuk berhenti dan mencari pekerjaan lain.”

“Itu betul! Dan, bukan tanpa alasan. Kau mungkin ingat penjelasanku mengenai hal itu ketika kita pertama kalinya membicarakannya.”

Mereka sekarang telah tiba di dekat pintu rumah, dan Elizabeth mempercepat langkah untuk melepaskan diri dari Wickham. Demi adiknya, Elizabeth berusaha untuk menahan kemarahannya. Sambil tersenyum riang, dia menjawab singkat:

“Ayolah, Mr. Wickham, kita sekarang bersaudara, kau tahu. Tidak usah mempertengorkan tentang masa lalu. Di masa yang akan datang, kuharap kita akan selalu sependapat.”

Elizabeth mengulurkan tangan, dan Wickham menciumnya dengan anggun, meskipun dia tidak tahu harus berbuat apa. Mereka pun memasuki rumah. []

Bab 53



Mr. Wickham sudah terpuaskan oleh percakapannya dengan Elizabeth sehingga dia tidak pernah lagi menyusahkannya sendiri ataupun memancing kemarahan kakak iparnya itu dengan mengangkat topik serupa. Elizabeth juga puas ketika menyadari dia telah memberikan jawaban yang tepat untuk membungkam Wickham.

Hari keberangkatan Wickham dan Lydia segera tiba. Karena suaminya bersikeras untuk menolak semua rencana kunjungan keluarga ke Newcastle, Mrs. Bennet terpaksa menerima perpisahan yang kemungkinan besar akan berlangsung selama sedikitnya dua belas bulan.

“Oh, Lydiaku sayang!” seru Mr. Bennet, “kapankah kita akan berjumpa lagi?”

“Oh, Tuhan! Entahlah. Kita mungkin baru akan bertemu dua atau tiga tahun lagi.”

“Sering-seringlah menulis surat untukku, sayangku.”

“Sesering yang kumampu. Tapi, Mamma tahu sendiri bahwa wanita yang sudah menikah tidak pernah punya banyak

waktu untuk menulis surat. Kakak-kakakku boleh menulis surat *kepadaku*. Mereka tidak punya kesibukan lain.”

Mr. Wickham menyampaikan ucapan selamat tinggal yang jauh lebih hangat daripada istrinya. Dia tersenyum, tampak menawan, dan mengucapkan kata-kata manis.

“Pemuda itu masih sebaik yang kutahu,” kata Mr. Bennet segera setelah pasangan itu keluar dari rumah. “Dia tersenyum, mencibir, dan menghibur kita semua. Aku sungguh bangga kepadanya. Aku berani menyatakan bahwa menantu Sir William Lucas sekalipun tidak sehebat dia.”

Kepergian putrinya menjadikan Mrs. Bennet sangat bermuram durja hingga beberapa hari kemudian.

“Aku sering berpikir,” katanya, “bahwa tidak ada yang lebih menyedihkan daripada berpisah dengan teman-teman kita. Kehidupan akan terasa sunyi tanpa mereka.”

“Ini adalah konsekuensi, Mamma, dari menikahkan putrimu,” kata Elizabeth. “Mamma tentu lebih bersyukur karena keempat putri Mamma yang lain masih lajang.”

“Bukan begitu maksudku. Lydia tidak meninggalkanku karena dia sudah menikah, tapi karena resimen suaminya berpangkalan sangat jauh dari sini. Seandainya letaknya lebih dekat, dia tidak perlu pergi secepat itu.”

Tetapi, kelesuan Mrs. Bennet cepat pulih, dan pikirannya kembali terbuka oleh harapan yang dipicu desas-desus yang beredar di seluruh desa. Pengurus rumah tangga di Netherfield telah menerima perintah untuk menyiapkan rumah untuk kedatangan majikannya, yang akan tiba satu atau

dua hari kemudian. Majikannya akan tinggal di sana selama beberapa minggu. Mrs. Bennet cukup gelisah. Dia menatap Jane, lalu tersenyum dan menggeleng.

“Nah, nah, jadi Mr. Bingley akan tiba, Dik,” kata Mrs. Bennet pada Mrs. Philips (karena Mrs. Philips yang pertama kali menyampaikan kabar itu). “Nah, ini jauh lebih baik. Bukannya aku peduli. Dia tidak berarti apa-apa bagi kami, kau tahu, dan *aku* tidak pernah berminat melihatnya lagi. Tapi, terserah saja jika dia ingin tinggal di Netherfield. Dan siapa yang tahu apa *yang akan* terjadi? Tapi, tidak kepada kami. Kau tahu, adikku, kami sudah lama sepakat untuk tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang dia. Jadi, apa benar dia akan datang?”

“Kau bisa memercayainya,” kata Mrs. Philips, “karena Mrs. Nicholls ada di Meryton semalam; aku melihatnya lewat di depan rumah kami, lalu aku keluar untuk menanyakan kebenaran kabar itu kepadanya. Dia memberitahuku bahwa itu benar. Mr. Bingley akan tiba selambat-lambatnya hari Kamis, kemungkinan besar malah Rabu. Mrs. Nicholls hendak pergi ke toko daging untuk memesan pengiriman untuk hari Rabu, dan dia juga akan memotong beberapa ekor bebek.”

Setiap kali mendengar tentang kedatangan Mr. Bingley, rona wajah Jane berubah. Sudah berbulan-bulan berlalu sejak dia terakhir kalinya menyebut nama pemuda itu di hadapan Elizabeth; tetapi sekarang, segera setelah mereka berdua, dia berkata:

“Aku melihat tatapanmu kepadaku hari ini, Lizzy, ketika Bibi menyampaikan kabar itu kepada kita; dan aku tahu aku tampak resah. Tapi, jangan bayangkan alasan konyol apa pun sebagai penyebabnya. Aku hanya bingung sejenak karena aku merasa kalian semua *pasti* memperhatikanku ketika itu. Aku menegaskan kepadamu bahwa kabar itu tidak membuatku senang ataupun sakit hati. Satu hal yang melegakanku adalah bahwa dia datang sendiri, karena itu berarti kita akan jarang bertemu dengannya. Bukannya aku takut kepada *diriku sendiri*, tapi aku mengkhawatirkan penilaian orang-orang.”

Elizabeth tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Seandainya dia tidak berjumpa dengan Bingley di Derbyshire, dia mungkin akan menduga pria itu datang ke Netherfield tanpa maksud tertentu; tetapi, dia masih menganggap Bingley menyukai Jane, dan ada kemungkinan kedatangannya kali ini adalah karena Darcy menyuruhnya, atau dia telah mengarahkan keberaniannya untuk mengambil tindakan tanpa meminta nasihat Darcy.

“Kasihan sekali pria malang ini,” kadang-kadang Elizabeth membatin, “karena tidak bisa mendatangi rumah yang secara sah telah disewanya tanpa mendatangkan kecurigaan seperti ini! Aku tidak akan merecokinya.”

Meskipun Jane telah memberikan pernyataan tentang perasaannya mengenai kedatangan Bingley, dan Elizabeth benar-benar memercayainya, jelas terlihat bahwa jiwanya tetap terpengaruh. Jane tampak lebih resah dan gelisah daripada biasanya. Topik pembicaraan yang telah mereda sekitar se-

tahun yang lalu, sekarang kembali dibicarakan oleh kedua orangtuanya.

“Segera setelah Mr. Bingley tiba, sayanku,” kata Mrs. Bennet kepada suaminya, “kau pasti akan mengunjunginya.”

“Tidak, tidak. Kau memaksaku mengunjunginya tahun lalu dan bersumpah, jika aku menemuinya, maka dia akan menikahi salah satu putriku. Tapi, ternyata sia-sia saja, dan aku tidak mau disuruh-suruh melakukan hal bodoh lagi.”

Istrinya menekankan kepadanya bahwa semua orang tentu akan memberikan perhatian semacam itu kepada tetangga mereka yang baru saja kembali ke Netherfield.

“Aku membenci etiket seperti ini,” tukas suaminya. “Jika dia memang ingin mengambil hati masyarakat di sini, biarkan saja dia melakukannya sendiri. Dia tahu di mana kita tinggal. Aku tidak akan menghabiskan *waktuku* untuk menyambut para tetanggaku setiap kali mereka pulang dari bepergian.”

“Yah, yang kutahu adalah, akan sangat memalukan jika kau tidak mengunjungi dia. Tapi, itu tidak akan mencegahku untuk mengundangnya makan malam di sini. Aku sudah memutuskannya. Kita juga harus mengundang Mrs. Long dan keluarga Goulding. Jumlah keseluruhannya adalah tiga belas orang termasuk kita, jadi hanya akan tersisa satu kursi saja untuknya.”

Mendapatkan ketenangan dari tekadnya, Mrs. Bennet menjadi lebih tegar dalam mendengar celaan suaminya, meskipun dia sangat terpukul karena mengetahui bahwa, sebagai

konsekuensinya, tetangga-tetangga mereka akan lebih dahulu menemui Mr. Bingley daripada *mereka*. Ketika hari kedatangan Bingley semakin dekat:

“Sungguh kasihan dia karena datang kemari,” kata Jane kepada adiknya. “Tidak akan ada apa-apa di sini; aku bisa menemuinya tanpa perasaan apa pun, tapi aku tidak sanggup mendengar omongan tentang kami. Mamma bermaksud baik, tapi beliau tidak tahu, tidak ada seorang pun yang tahu, betapa aku menderita akibat perkataannya. Aku akan bahagia jika masa tinggalnya di Netherfield berakhir!”

“Seandainya aku bisa mengatakan sesuatu untuk menenangkanmu,” jawab Elizabeth, “tapi aku tidak bisa. Kau pasti merasakannya, dan kepuasan dalam memberikan nasihat kepada seseorang yang membutuhkan sepertinya telah meninggalkanmu, karena hanya dirimu seoranglah yang mengetahui perasaanmu.”

Mr. Bingley tiba. Mrs. Bennet, dengan bantuan para pelayan, telah mengatur untuk mendapatkan kabar pertama tentang kedatangan pria itu, agar kecemasan dan kegelisahan selama menunggunya bisa secepatnya ditinggalkannya. Dia menghitung hari hingga undangan mereka pantas dikirimkan, setelah kehilangan harapan untuk menemui Bingley lebih cepat daripada semua orang. Tetapi, pada hari ketiga sejak kedatangan Bingley di Hertfordshire, dari balik jendela kamarnya, Mrs. Bennet menyaksikan pria itu berkuda melintasi jalan masuk menuju rumah mereka.

Mrs. Bennet langsung memanggil putri-putrinya untuk berbagi kegembiraan dengannya. Jane bersikeras untuk tetap duduk di kursinya, tapi Elizabeth, demi memuaskan ibunya, berjalan menghampiri jendela dan melongok ke luar. Ketika dilihatnya Mr. Darcy turut serta, dia kembali duduk di samping kakaknya.

“Seorang pria lain menyertainya, Mamma,” kata Kitty. “Siapakah dia?”

“Menurutku dia temannya, sayangku. Siapa tepatnya, aku tidak tahu.”

“Ah!” jawab Kitty, “sepertinya dia pria yang juga memenainya dahulu. Mr. siapa-itu-namanya. Pria yang jangkung dan sombong itu.”

“Astaga! Mr. Darcy! Aku masih mengingat sumpahku tentang dia. Ah, tapi siapa pun teman Mr. Bingley akan selalu disambut dengan hangat di sini, tentunya. Tapi, aku tetap harus mengatakan bahwa hanya dengan melihatnya saja sudah membuatku muak.”

Jane melontarkan tatapan terkejut dan cemas ke arah Elizabeth. Hanya sedikit yang diketahuinya dari pertemuan mereka di Derbyshire, sehingga dia menyangka adiknya tentu merasa kikuk saat berjumpa kembali untuk pertama kalinya dengan Darcy setelah menerima surat penjelasan darinya. Kakak beradik itu sama-sama cemas, sampai-sampai mengabaikan ibu mereka yang terus mencerocos tentang kebenciannya kepada Mr. Darcy dan tekadnya untuk tetap bersikap sopan kepada pria itu hanya karena dia adalah teman Mr. Bingley.

Tetapi, Elizabeth memiliki sumber kegelisahan lain yang tidak diduga oleh Jane, karena dia belum mendapatkan kebenaran untuk menunjukkan surat Mrs. Gardiner atau menceritakan tentang perubahan perasaannya terhadap Mr. Darcy. Bagi Jane, Mr. Darcy hanyalah seorang pria yang lamarannya pernah ditolak dan ketulusannya dipandang sebelah mata oleh Elizabeth; tetapi bagi Elizabeth, Mr. Darcy adalah pria yang kebaikan budinya telah memberikan utang terbesar kepada keluarga Bennet, dan yang menjadi sasaran perasaannya, yang walaupun tersembunyi, setidaknya memiliki ketulusan dan kebenaran yang setara dengan perasaan Jane kepada Bingley. Keterkejutan Elizabeth ketika melihat kedatangan Mr. Darcy—kedatangannya ke Netherfield, ke Longbourn, dan kemauannya untuk menemui dirinya lagi, nyaris setara dengan ketika dia pertama kali menyaksikan perubahan sikap pria itu di Derbyshire.

Rona yang telah lenyap dari wajah Elizabeth muncul kembali setengah menit kemudian, disertai oleh pendar tambahan dan sebuah senyuman yang membinarkan matanya, ketika dia memikirkan bahwa sepanjang waktu ini, ternyata kasih sayang Mr. Darcy kepadanya belum tergoyahkan. Tetapi, semua ini belum pasti.

“Aku akan melihat terlebih dahulu bagaimana dia bersikap,” katanya, “sekarang masih terlalu dini untuk menarik kesimpulan.”

Elizabeth duduk terpekur, berusaha mengendalikan sikap, tidak berani mengangkat pandangan, hingga kecemasan

mendorongnya dan Jane untuk saling bertatapan, tepat ketika pelayan membukakan pintu untuk tamu mereka. Jane tampak sedikit lebih pucat daripada biasanya, tapi lebih tenang daripada yang disangka oleh Elizabeth. Ketika kedua pria itu masuk, pipi Jane kembali memerah, tapi dia menerima mereka dengan santai, tanpa sedikit pun menunjukkan gejala kebencian atau keluhan dalam bentuk apa pun.

Elizabeth bersikap sopan kepada mereka, meskipun berusaha berbicara sesedikit mungkin, lalu duduk dan melanjutkan pekerjaannya dengan giat. Hanya sekali dia berani melayangkan pandangan ke arah Darcy. Pria itu tampak serius, seperti biasanya; dan, Elizabeth berpikir bahwa sosoknya tampak lebih suram ketika di Hertfordshire daripada di Pemberley. Tetapi, mungkin dia tidak bisa bersikap bebas di depan ayah dan ibu Elizabeth, seperti di depan paman dan bibinya. Itu tebakan yang menyakitkan, tapi bisa jadi benar.

Elizabeth mencuri pandang ke arah Bingley, dan bisa dilihatnya pria itu gembira sekaligus malu. Dia disambut oleh Mrs. Bennet dengan derajat kesopanan yang membuat kedua putrinya malu, terutama ketika dibandingkan dengan sikap sopan yang dingin dan resmi yang ditunjukkannya kepada Darcy.

Elizabeth, terutama, yang mengetahui bahwa ibunya berutang budi kepada Darcy atas penyelamatan putri kesayangannya dari lembah nista, merasa sakit hati dan tertekan oleh perbedaan mencolok sikap ibunya kepada kedua tamunya.

Darcy, setelah menanyakan kepada Elizabeth tentang kabar Mr. dan Mrs. Gardiner—yang baru bisa dijawab setelah Elizabeth berpikir cukup lama—tidak mengatakan apa-apa lagi. Mereka duduk berjauhan; mungkin itulah alasan Darcy diam saja, tapi sikapnya berbeda ketika di Derbyshire. Di sana, Darcy berbicara dengan teman-temannya ketika tidak bisa berbicara dengan Elizabeth. Tetapi sekarang, beberapa menit telah berlalu tanpa suaranya; dan ketika sesekali Elizabeth tidak mampu menahan dorongan rasa penasarannya dan menatap wajahnya, dia mendapatinya sedang menatap Jane atau kekosongan di lantai. Kemuraman yang semakin dalam dan keceriaan yang semakin pudar, jika dibandingkan dengan ketika terakhir kalinya mereka bertemu, terlihat jelas. Elizabeth kecewa dan marah kepada dirinya sendiri karena sudah terlalu berharap.

“Dugaanku ternyata salah!” Elizabeth membatin. “Kalau begitu, mengapa dia datang kemari?”

Elizabeth tidak berminat untuk bercakap-cakap dengan siapa pun kecuali Darcy, tapi kepadanya, dia tidak punya keberanian untuk berbicara.

Dia menanyakan kabar adiknya, tapi tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

“Sudah lama sekali, Mr. Bingley, sejak Anda pergi,” kata Mrs. Bennet.

Bingley langsung mengiyakan.

“Saya mulai khawatir Anda tidak akan kembali kemari lagi. Orang-orang mengatakan bahwa Anda bermaksud me-

lepaskan Netherfield sepenuhnya saat perayaan Michaelmas; tapi, bagaimanapun, saya harap kabar itu tidak benar. Ada sangat banyak perubahan terjadi di sini sejak Anda pergi. Miss Lucas sudah menikah dan hidup mapan. Begitu pula salah seorang putri saya. Saya rasa Anda sudah mendengarnya; ya, Anda pasti sudah membacanya di surat kabar. *The Times* dan *The Courier* memuat beritanya, setahu saya, meskipun kurang lengkap. Di situ hanya ditulis, “Menikah, George Wickham, Esq. dan Miss Lydia Bennet,” tanpa sedikit pun menyebutkan nama ayah mempelai wanita, atau tempat tinggalnya, atau apa pun yang lain. Adik saya Gardiner yang mengurus semua itu, dan saya berpikir, bagaimana mungkin dia membuat kesalahan sepele itu. Apakah Anda sudah membacanya?”

Bingley mengiyakan dan mengucapkan selamat. Elizabeth tidak berani mengangkat pandangannya. Karena itulah, dia tidak mengetahui bagaimana ekspresi wajah Mr. Darcy.

“Sungguh melegakan, sejujurnya, memiliki seorang putri yang sudah menikah,” lanjut Mrs. Bennet, “tapi pada saat yang sama, Mr. Bingley, sungguh berat rasanya melihatnya diambil dari pelukan saya. Mereka pindah ke Newcastle, sebuah tempat di utara yang jaraknya jauh dari sini, sepertinya, dan entah sampai kapan mereka akan tinggal di sana. Resimen suaminya berpangkalan di sana; saya rasa Anda sudah mendengar kabar tentang kepergiannya dari pasukan —shire. Syukurlah dia memiliki *beberapa* teman yang memudahkan jalannya, meskipun mungkin tidak sebanyak yang sepatutnya dimilikinya.”

Elizabeth, yang tahu bahwa pujian tersebut seharusnya dialamatkan kepada Mr. Darcy, merasa sangat malu sehingga tidak bisa duduk tenang. Tetapi, perkataan ibunya itu justru menghadirkan kekuatannya untuk berbicara, lebih daripada segalanya. Dia pun menanyakan kepada Bingley apakah dia akan tinggal cukup lama di Netherfield untuk saat ini. Beberapa minggu, jawab Bingley.

“Jika Anda sudah membunuh semua burung di wilayah Anda, Mr. Bingley,” kata Mrs. Bennet, “saya mohon Anda datang kemari dan menembak sebanyak mungkin burung di wilayah Mr. Bennet. Saya yakin beliau akan dengan sangat senang hati menemani Anda dan menyisakan buruan yang terbaik untuk Anda.”

Elizabeth semakin menderita karena mendengarkan perhatian berlebihan semacam itu! Walaupun sekarang mereka mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan setahun yang lalu, segalanya, pikir Elizabeth, akan berakhir sama buruknya. Seketika itu, dia merasa bahwa bertahun-tahun kebahagiaan tidak akan bisa membuatnya atau Jane melupakan momen-momen menyakitkan seperti ini.

“Harapan pertama yang ada di hatiku,” Elizabeth membatin, “adalah untuk tidak lagi berhubungan dengan mereka berdua. Jangan sampai teman-teman mereka mendapatkan kesenangan gara-gara kekonyolan seperti ini! Aku tidak akan pernah menemui mereka berdua lagi!”

Tetapi, penderitaan itu, yang tidak akan tersembuhkan oleh kebahagiaan selama bertahun-tahun, menyusut ketika Elizabeth melihat betapa indahnya pemandangan kakaknya yang mendapatkan perhatian kembali dari mantan kekasihnya. Ketika pertama kali tiba, Bingley hanya mengucapkan satu atau dua patah kata kepada Jane, tapi dia seperti menambah perhatiannya setiap lima menit. Jane masih secantik setahun yang lalu; semanis dan setulus dahulu, meskipun dia sekarang lebih pendiam. Jane bersikeras untuk sama sekali tidak menunjukkan perbedaan, sehingga memaksakan diri untuk berbicara lebih banyak. Tetapi, pikirannya sangat sibuk bekerja sehingga terkadang dia tidak menyadari kapan dia seharusnya diam.

Ketika kedua pria itu bangkit untuk mohon diri, Mrs. Bennet segera mengerahkan seluruh kesopanannya untuk mengundang mereka makan malam di Longbourn beberapa hari lagi.

“Seingat saya, Anda masih berutang kepada saya, Mr. Bingley,” katanya, “karena sebelum Anda pergi ke kota pada musim dingin silam, Anda telah berjanji untuk makan malam bersama keluarga kami segera setelah Anda kembali. Saya masih ingat, Anda tahu; dan percayalah, saya sangat kecewa karena Anda tidak kembali dan memenuhi janji Anda.”

Bingley terlihat agak kikuk karenanya, lalu mengatakan bahwa ketika itu bisnisnya menahannya untuk kembali ke Netherfield. Setelah itu, mereka pun pergi.

Mrs. Bennet sesungguhnya berniat untuk meminta mereka makan bersama keluarga Bennet hari itu juga, tapi meskipun menu sehari-hari di rumahnya selalu lezat, menurutnya itu tidak cukup untuk menjamu seorang pria yang sedang dilibatkannya dalam cita-citanya, atau untuk memuaskan selera makan dan kesombongan seseorang yang berpenghasilan sepuluh ribu setahun.[]

Bab 54



Segera setelah kedua tamunya pergi, Elizabeth berjalan keluar untuk memulihkan diri; atau dengan kata lain, agar bisa menelaah hal-hal yang membebaninya tanpa mendapatkan gangguan dari orang lain. Sikap Mr. Darcy mengagetkan dan mengecewakannya.

“Mengapa dia harus datang kemari,” pikirnya, “jika kemudian dia diam saja, bermuram durja, dan bersikap acuh tak acuh?”

Dia tidak bisa memikirkan satu alasan pun yang memuaskannya.

“Dia tetap bersikap ramah dan hangat kepada paman dan bibiku ketika di kota, tetapi mengapa tidak kepadaku? Jika dia takut kepadaku, mengapa dia datang kemari? Jika dia tidak peduli lagi kepadaku, mengapa dia diam saja? Pria itu memang memusingkan! Aku tidak akan memikirkannya lagi.”

Elizabeth harus menunda tekadnya untuk sementara waktu karena kedatangan kakaknya, yang menghampirinya dengan ekspresi ceria, menunjukkan bahwa dia lebih terpuaskan oleh kedatangan tamu-tamu mereka daripada adiknya.

“Sekarang,” katanya, “setelah pertemuan pertama itu berakhir, aku merasa sangat tenang. Aku mengetahui kekuatanku sendiri, dan kedatangannya tidak akan pernah membuatku malu lagi. Aku senang karena dia akan makan malam di sini Selasa nanti. Dengan begitu, orang-orang akan melihat bahwa kami hanyalah teman biasa yang tidak memiliki hubungan khusus.”

“Ya, sangat biasa,” kata Elizabeth, tergelak. “Oh, Jane. Berhati-hatilah.”

“Lizzy sayang, kau tidak menganggapku selemah itu sehingga bahaya dapat mengancamku saat ini, bukan?”

“Kurasa kau terancam bahaya yang sangat besar, yaitu membuatnya jatuh cinta kepadamu lagi seperti dahulu.”

Mereka baru berjumpa kembali dengan kedua pria itu pada hari Selasa; dan Mrs. Bennet, sembari menunggu, lagi-lagi tenggelam dalam berbagai khayalan indah yang dikembalikan oleh keramahan dan kesopanan Bingley selama setengah jam kunjungannya.

Pada hari Selasa, banyak orang berkumpul di Longbourn; dan kedua tamu yang paling dinanti-nanti datang tepat waktu seperti layaknya para pemburu ulung. Ketika mereka memasuki ruang makan, Elizabeth dengan penuh semangat menyaksikan apakah Bingley akan duduk di tempatnya, seperti pada masa lalu, yaitu di samping Jane. Ibunya yang

penuh siasat, yang berpikiran sama dengan Elizabeth, menahan diri untuk mengundang Bingley duduk di sampingnya. Bingley tampak ragu-ragu ketika memasuki ruangan, tapi Jane kebetulan sedang memandang ke sekelilingnya sambil tersenyum. Keputusan pun serta merta diambil oleh Bingley. Dia menempatkan dirinya di samping Jane.

Elizabeth, yang merasakan sensasi kemenangan, melepaskan tatapan ke arah sahabat Bingley. Mr. Darcy menunjukkan sikap acuh tak acuh, dan Elizabeth akan membayangkan kebahagiaan Bingley sebagai sebuah hukuman, seandainya dia tidak melihat pria itu juga mencuri pandang ke arah Mr. Darcy sambil tersenyum simpul.

Bingley menunjukkan sikap yang sangat hangat dan tidak menutup-nutupi kekagumannya kepada Jane selama mereka makan, meskipun lebih menjaga jarak daripada dahulu, sehingga Elizabeth berpikir, seandainya mereka ditinggalkan berdua saja, kebahagiaan mereka akan dengan cepat kembali. Meskipun belum ada kepastian apa pun, Elizabeth mendapatkan kesenangan dari mengamati perilaku Bingley. Itu mendatangkan keceriaan baginya karena suasana hatinya sendiri sedang buruk. Mr. Darcy duduk sejauh yang bisa dipisahkan oleh sebuah meja makan darinya, di samping ibunya. Elizabeth tahu situasi itu menyiksa atau mengesalkan keduanya. Dia tidak duduk cukup dekat sehingga bisa mendengar obrolan mereka, tapi dia bisa melihat betapa jarangnyanya mereka saling menyapa, juga betapa formal dan dinginnya sikap mereka setiap kali mereka melakukannya. Kekasaran ibunya menye-

babkan pikiran tentang utang budi keluarga mereka semakin menyakiti benak Elizabeth; dan dia harus menahan diri untuk tidak mengatakan kepada Darcy bahwa kebbaikannya tidak diketahui atau dirasakan oleh seluruh keluarganya.

Elizabeth berharap malam ini akan memberikan kesempatan kepadanya dan Mr. Darcy untuk menghabiskan waktu bersama, agar kunjungan pria itu tidak berlalu begitu saja tanpa percakapan yang berarti, kecuali anggukan hormat ketika mereka bertemu. Resah dan gelisah, waktu yang dihabiskan di ruang menggambar sebelum para pria muncul terasa sangat membosankan sehingga nyaris memicu kekesalan Elizabeth. Dia menanti-nantikan kemunculan mereka, seolah-olah seluruh kebahagiaannya malam ini tergantung padanya.

“Jika dia tidak menghampiriku,” katanya dalam hati, “maka aku akan melupakannya selamanya.”

Para pria muncul; dan sikap Darcy membuat Elizabeth mengira harapannya akan terwujud; tapi, sayang sekali, para wanita telah berkumpul mengelilingi meja tempat Jane sedang menyeduh teh. Elizabeth menuangkan kopi, menyadari bahwa tidak ada satu pun kursi kosong di dekatnya untuk menampung orang lain. Lalu, ketika para pria mendekat, salah seorang tamu wanita beringsut mendekatinya dan berbisik:

“Jangan sampai para pria itu memisahkan kita. Kita tidak menginginkan gangguan mereka, bukan?”

Darcy harus berjalan ke bagian lain ruangan. Elizabeth mengikutinya dengan tatapannya, merasa iri kepada semua orang yang diajak bicara olehnya, dan kehilangan minat untuk

menuangkan kopi kepada para tamunya. Kemudian, dia marah kepada dirinya sendiri karena telah bertingkah konyol!

“Seorang pria yang lamarannya pernah kutolak! Bagaimana mungkin aku bisa sebodoh itu dengan mengharapkan dia akan mencintaiku lagi? Adakah pria yang mau dipandang miring oleh orang lain gara-gara memberikan lamaran kedua kepada wanita yang sama? Mereka pasti tidak akan mau bersikap serendah itu!”

Namun, Elizabeth agak terhibur ketika Mr. Darcy seorang diri mengembalikan cangkir kopi ke meja. Dia menyambar kesempatan ini untuk mengatakan:

“Apakah adikmu masih di Pemberley?”

“Ya, dia akan tinggal di sana hingga Natal.”

“Seorang diri? Tidak adakah yang menemaninya di sana?”

“Mrs. Annesley yang menemaninya. Teman-teman kami yang lain sudah berangkat ke Scarborough tiga minggu yang lalu.”

Elizabeth tidak bisa memikirkan apa pun lagi untuk dikatakan; tapi, jika memang ingin bercakap-cakap dengannya, Darcy seharusnya bisa melakukannya dengan mudah. Tetapi, pria itu hanya berdiri di sampingnya tanpa berkata-kata selama beberapa menit; hingga akhirnya, ketika tamu wanita yang sama mulai berbisik-bisik ke telinga Elizabeth lagi, dia melangkah pergi.

Ketika peralatan minum teh disingkirkan dan meja kartu diletakkan, para wanita berdiri, dan sekali lagi Elizabeth

berharap Mr. Darcy akan segera menghampirinya. Tetapi, seluruh harapannya melayang ketika dilihatnya bahwa Darcy telah menjadi korban pemaksaan ibunya untuk bermain *whist*, dan beberapa saat kemudian telah duduk di meja lain untuk mulai bermain. Elizabeth putus asa. Mereka sudah ditakdirkan untuk menghabiskan malam ini di meja yang berbeda, dan tidak ada lagi yang bisa diharapkannya, kecuali tatapan Mr. Darcy yang begitu sering tertuju ke arahnya, yang membuat permainan mereka berdua sama kacanya.

Mrs. Bennet berencana untuk menahan kedua pria dari Netherfield itu hingga kudapan malam dihidangkan; tapi sayang sekali, kereta mereka datang lebih cepat, sehingga dia tidak memiliki alasan untuk melarang mereka pergi.

“Nah, anak-anak,” katanya segera setelah para tamu pergi. “Bagaimana pendapat kalian tentang hari ini? Kurasa semuanya berjalan dengan sangat lancar. Makan malam dihidangkan dengan sangat indah. Daging rusa tadi dipanggang di kedua sisinya—dan semua orang mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat paha rusa yang segemuk itu. Supnya lima puluh kali lebih baik daripada yang kita makan di rumah keluarga Lucas minggu lalu; bahkan, Mr. Darcy sekalipun mengatakan bahwa ayam hutanku sangat lezat, padahal kurasa dia memiliki setidaknya satu atau dua koki Prancis. Dan, Janeku sayang, aku tidak pernah melihatmu secantik hari ini. Mrs. Long juga mengatakan hal yang sama ketika aku bertanya kepadanya. Selain itu, tahukah kau apa yang dikatakannya? ‘Ah, Mrs. Bennet! Akhirnya, kita akan melihat Jane di

Netherfield.' Benar sekali. Aku sungguh-sungguh menganggap Mrs. Long sebagai wanita terbaik di dunia—dan keponakan-keponakannya juga sangat sopan, meskipun wajahnya biasa-biasa saja. Aku benar-benar menyukai mereka.”

Singkatnya, Mrs. Bennet sangat gembira; dia sudah cukup banyak melihat sikap Bingley kepada Jane sehingga yakin bahwa akhirnya, putri sulungnya akan mendapatkan pria itu. Harapan Mrs. Bennet untuk kesejahteraan keluarganya sangat besar, bahkan jauh melampaui akal sehat, sehingga dia kecewa ketika Bingley tidak datang untuk menyampaikan lamaran kepada Jane keesokan harinya.

“Hari itu sungguh menyenangkan,” kata Jane kepada Elizabeth. “Pilihan tamu-tamunya sangat tepat, sangat cocok satu sama lain. Kuharap kita akan sering bertemu kembali.”

Elizabeth tersenyum.

“Lizzy, kau tidak boleh begitu. Jangan mencurigai aku. Itu menyiksaku. Percayalah kepadaku bahwa sekarang aku telah belajar untuk menikmati percakapanku dengan Mr. Bingley karena dia memang seorang pemuda yang pintar dan ramah. Tidak sedikit pun ada harapan lebih di pihakku. Aku sangat yakin, dari sikapnya kepadaku sekarang, bahwa dia tidak bermaksud memikatku. Dia memang dikaruniai kehangatan sikap dan dorongan untuk bersikap ramah yang lebih besar daripada para pria lainnya.”

“Kau kejam sekali,” kata Elizabeth, “kau bahkan tidak memperbolehkanku tersenyum dan memarahiku setiap waktu.”

“Terkadang memang sungguh sulit untuk membuat orang lain percaya!”

“Betul sekali!”

“Mengapa kau terus membujukku untuk mengakui perasaan yang tidak kurasakan?”

“Aku tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu. Kita semua suka menyuruh-nyuruh meskipun yang kita dapatkan biasanya tidak seberapa. Maafkan aku; kalau kau bersikeras tentang hal ini, kau tidak perlu repot-repot meyakinkan aku.” []

Bab 55



Beberapa hari kemudian, Mr. Bingley datang kembali, kali ini seorang diri. Temannya telah berangkat ke London pagi itu, tapi akan kembali sepuluh hari lagi. Selama lebih dari satu jam, dia duduk bersama mereka, dan sepertinya sangat menikmati suasana. Mrs. Bennet mengundangnya untuk makan bersama mereka, tapi dengan ekspresi riuh, dia mengaku bahwa dia telah menerima undangan dari orang lain.

“Jika lain kali Anda datang lagi kemari,” kata Mrs. Bennet, “saya harap kami lebih beruntung.”

Bingley menjawab dia akan datang kapan pun dengan senang hati, dan yang sebagainya; dan, jika Mrs. Bennet mengundangnya, dia tentu akan menyambut gembira kesempatan itu.

“Bisakah Anda datang besok?”

Ya, dia tidak terikat pada janji lain besok sehingga undangan dari Mrs. Bennet pun segera diterimanya.

Mr. Bingley datang lebih cepat daripada waktu yang disepakati, ketika para wanita belum selesai berdandan. Mrs.

Bennet berlarian ke kamar anak-anaknya, dalam balutan rok dalam dan rambut yang belum selesai tertata, dan berseru:

“Jane sayang, cepatlah berdandan dan segeralah turun. Dia sudah datang—Mr. Bingley sudah datang. Sungguh. Cepatlah, cepatlah. Nah, Sarah, bantulah Miss Bennet sekarang juga dengan gaunnya. Jangan pikirkan rambut Miss Lizzy.”

“Kami akan turun secepatnya,” kata Jane; “tapi, aku yakin Kitty sudah selesai berdandan karena dia sudah naik ke kamarnya setengah jam yang lalu.”

“Oh! Biarkan saja Kitty! Apa urusannya dengan semua ini? Ayo, cepatlah, cepatlah! Di mana ikat pinggangmu, Sayang?”

Tetapi, setelah ibunya pergi, Jane tidak mau turun tanpa ditemani salah satu adiknya.

Malamnya, mereka kembali tegang menantikan apakah Bingley akan menghabiskan waktu berdua dengan Jane. Setelah minum teh, Mr. Bennet mengurung diri di perpustakaan seperti biasanya, dan Mary naik untuk berlatih dengan alat musiknya. Dua dari lima penghalang telah menyingkir. Mrs. Bennet mengedip-ngedipkan mata ke arah Elizabeth dan Catherine selama beberapa waktu tanpa berhasil menarik perhatian mereka. Elizabeth pura-pura tidak melihat; dan ketika Kitty akhirnya melihat kedipan ibunya, dengan polos dia berkata, “Ada apa Mamma? Mengapa Mamma mengedip-ngedipkan mata kepadaku? Apakah yang harus kulakukan?”

“Tidak ada, Nak, tidak ada. Aku tidak mengedip-ngedipkan mata kepadamu.” Mrs. Bennet duduk tenang hingga lima

menit kemudian; tetapi, karena tidak sanggup menyia-nyiakan kesempatan seberharga ini, dia tiba-tiba berdiri dan berkata kepada Kitty, “Ayo, sayangku, aku ingin berbicara denganmu,” lalu keluar dari ruangan. Jane sekonyong-konyong melontarkan tatapan waspada ke arah Elizabeth, memohon agar adiknya itu menolak untuk mengikuti rencana ibu mereka. Beberapa menit kemudian, Mrs. Bennet membuka pintu dan berseru:

“Lizzy, sayangku, aku ingin berbicara denganmu.”

Elizabeth pun terpaksa pergi.

“Kita sebaiknya meninggalkan mereka berdua,” kata ibunya, segera setelah Elizabeth tiba di koridor. “Aku dan Kitty akan duduk di atas, di kamarku.”

Elizabeth tidak berusaha membantah ibunya, tapi dia tetap berdiri diam di koridor hingga ibunya dan Kitty menghilang, lalu masuk kembali ke ruang menggambar.

Siasat Mrs. Bennet untuk hari itu tidak menghasilkan apa pun. Bingley tetap memamerkan pesonanya, tapi sama sekali tidak mengungkapkan cinta kepada putrinya. Kehangatan dan keceriaannya menjadikannya teman yang menyenangkan untuk menghabiskan malam mereka; dia dengan sabar menghadapi campur tangan Mrs. Bennet dan mendengarkan semua ucapan konyolnya dengan tenang.

Bingley tidak membutuhkan undangan untuk menyantap kudapan malam; dan sebelum dia pergi, dia berjanji kepada Mrs. Bennet, yang menuntut kedatangannya keesokan paginya untuk berburu bersama Mr. Bennet.

Setelah hari itu, Jane tidak pernah lagi membicarakan tentang perasaannya. Tidak sepele kata pun tentang Bingley diucapkannya kepada adiknya; tetapi, Elizabeth pergi tidur dengan perasaan bahagia, karena hubungan Bingley dan kakaknya dengan cepat akan membaik kembali, kecuali jika Mr. Darcy datang lebih cepat. Sejajurnya, dia merasa cukup yakin bahwa semua ini tidak akan terjadi jika Mr. Darcy ada di antara mereka.

Bingley datang tepat waktu untuk memenuhi janjinya; dia dan Mr. Bennet menghabiskan pagi itu bersama, seperti yang telah disepakati. Mr. Bennet jauh lebih ramah daripada yang disangka Bingley. Tidak ada ucapan atau tindakan Bingley yang bisa memicu celaannya atau memuakkannya hingga kehilangan keinginan untuk berbicara. Pagi itu, Mr. Bennet lebih banyak bicara dan tidak seaneh yang pernah dilihat oleh Bingley. Dia tentu saja turut pulang ke Longbourn untuk makan bersama; dan malam itu, Mrs. Bennet kembali memainkan siasat untuk menjauhkan semua orang dari Bingley dan putri sulungnya. Elizabeth, yang harus menulis sebuah surat, segera pindah ke ruang sarapan setelah minum teh; dia tidak sampai hati melihat siasat ibunya bekerja.

Tetapi, saat kembali ke ruang menggambar, ketika suratnya telah selesai ditulis, Elizabeth terkejut melihat bahwa ibunya ternyata memang pintar mengatur siasat. Ketika membuka pintu, dilihatnya Jane dan Bingley berdiri di depan perapian, sepertinya sedang terlibat dalam sebuah pembicaraan serius. Walaupun Elizabeth tidak mencurigai apa-apa, wajah

keduanya, ketika mereka dengan cepat saling berpaling dan melangkah menjauh, telah mengungkapkan segalanya. Bisa dipahami jika mereka berdua merasa canggung; tapi *Elizabeth* lebih canggung lagi. Tidak sepatutnya kata pun terucap oleh mereka, dan Elizabeth sudah siap pergi dari sana ketika Bingley, yang telah duduk bersama mereka, tiba-tiba berdiri dan membisikkan sesuatu ke telinga Jane, lalu menghambur ke luar.

Jane tidak bisa merahasiakan apa pun dari Elizabeth, orang yang paling dipercayainya; dia pun langsung memeluk erat-erat adiknya itu dan dengan gembira mengatakan bahwa dia adalah makhluk yang paling berbahagia di dunia.

“Ini luar biasa!” serunya, “Sangat luar biasa. Aku tidak layak mendapatkannya. Oh! Seandainya semua orang sebahagia aku.”

Elizabeth memberikan ucapan selamat dengan ketulusan, kehangatan, dan kegembiraan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Setiap kalimat yang berisi kebaikan menjadi sumber kebahagiaan baru bagi Jane. Tetapi, untuk saat ini, dia tidak bisa berlama-lama mendengar cerita kakaknya atau mengungkapkan semua yang ada di hatinya.

“Aku harus mencari Mamma sekarang juga,” seru Jane. “Aku tidak akan membiarkan kegelisahan beliau berlarut-larut; atau membiarkannya mendengar kabar ini dari orang lain. Dia sedang menemui Papa sekarang. Oh, Lizzy! Mengetahui bahwa kabar yang akan kusampaikan ini akan menghadirkan

kebahagiaan ke seluruh keluarga kita! Oh, bagaimana aku bisa menanggung kebahagiaan sebanyak ini!”

Jane bergegas mencari ibunya, yang telah membubarkan permainan kartu dan duduk di lantai atas bersama Kitty. Elizabeth, yang ditinggal seorang diri, tersenyum melihat betapa cepat dan mudahnya urusan ini terselesaikan. Urusan yang telah membuat mereka resah dan gelisah selama berbulan-bulan.

“Dan ini,” katanya, “adalah akhir dari seluruh campurtangan sahabat Bingley! Akhir dari seluruh prasangka dan kebodohan adik Jane! Akhir yang paling bahagia, bijaksana, dan masuk akal!”

Beberapa menit kemudian, Bingley kembali setelah menyelesaikan pembicaraan yang singkat dan padat dengan Mr. Bennet.

“Di mana kakakmu?” tanyanya dengan nada mendesak begitu pintu terbuka.

“Bersama ibuku di atas. Kurasa dia akan turun sebentar lagi.”

Bingley menutup pintu dan menghampiri Elizabeth, lalu menceritakan tentang harapan dan kasih sayangnya kepada Jane. Elizabeth dengan tulus dan gembira mengungkapkan kebahagiaannya untuk hubungan mereka. Mereka berjabat tangan dengan akrab dan, sampai Jane turun kembali, Elizabeth harus mendengarkan semua ungkapan kebahagiaan Bingley dan pujiannya atas kesempurnaan Jane. Meskipun semua itu disampaikan oleh seorang kekasih, Elizabeth benar-

benar percaya semua harapan Bingley akan terwujud, karena mereka saling mengerti dan Jane memiliki kesabaran seluas samudra, selain banyaknya kesamaan pendapat dan selera di antara mereka.

Tidak ada yang bisa menandingi kegembiraan mereka malam itu; kelegaan Jane tecermin dari wajahnya yang ber-seri-seri, yang menjadikannya tampak lebih cantik daripada biasanya. Kitty tersenyum dan tersipu-sipu malu, berharap gilirannya akan segera tiba. Mrs. Bennet tidak dapat mengungkapkan perasaannya atau menyampaikan persetujuannya dengan cara yang cukup hangat untuk memuaskan dirinya, meskipun dia tidak membicarakan topik lain kepada Bingley selama setengah jam penuh. Kemudian, ketika Mr. Bennet bergabung dengan mereka untuk menikmati kudapan, cara bicara dan sikapnya menunjukkan bahwa dia benar-benar bahagia.

Meskipun begitu, tidak sepele kata pun meluncur dari mulut Mr. Bennet untuk mengomentari peristiwa malam itu hingga tamu mereka berpamitan. Tetapi, segera setelah Bingley pergi, Mr. Bennet menatap putri sulungnya dan berkata:

“Jane, aku ingin mengucapkan selamat kepadamu. Kau akan menjadi wanita yang sangat bahagia.”

Jane langsung menghampiri ayahnya, menciumnya, dan mengucapkan terima kasih atas kebbaikannya.

“Kau gadis yang baik,” jawab ayahnya, “dan aku sangat senang memikirkan dirimu akan hidup bahagia. Tidak diragukan lagi, kalian berdua memang sangat serasi. Kalian memiliki

perangai yang sama. Kalian berdua saling melengkapi sehingga tidak akan menimbulkan masalah; sangat baik hati, sehingga semua pelayan akan mencurangi kalian; dan sangat pemurah, sehingga pengeluaran kalian akan selalu lebih besar daripada pendapatan kalian.”

“Kuharap tidak. Pemakaian uang dengan boros dan seenaknya tidak akan termaafkan *olehku*.”

“Lebih besar daripada pendapatan mereka! Suamiku sayang,” seru istrinya, “apa maksudmu? Dia akan mendapatkan empat atau lima ribu setahun, mungkin bahkan lebih banyak.” Kemudian, kepada putrinya, “Oh, Janeku tersayang, aku sangat bahagia! Aku yakin, aku tidak akan bisa memejamkan mata sepanjang malam ini. Aku tahu bahwa inilah akhir yang tepat. Aku selalu mengatakannya, dan akhirnya ini benar-benar terjadi. Aku yakin kecantikanmu tidak akan tersia-siakan! Aku masih ingat, segera setelah aku melihatnya, ketika dia pertama kali tiba di Hertfordshire tahun lalu, yang ada di dalam pikiranku adalah betapa serasinya kalian berdua. Oh! Dia adalah pria tertampan yang pernah kulihat!”

Wickham dan Lydia sudah terlupakan. Sekarang, Jane adalah putri kesayangan Mrs. Bennet. Untuk saat ini, dia tidak memedulikan yang lain. Adik-adik Jane segera mengajukan permintaan yang mungkin bisa dipenuhi oleh kakak mereka di masa yang akan datang.

Mary meminta izin untuk menggunakan perpustakaan di Netherfield, dan Kitty sangat memohon diselenggarakannya beberapa pesta dansa setiap musim dingin.

Bingley, sejak saat itu, tentu saja menjadi pengunjung harian di Longbourn; sering kali, dia datang sebelum sarapan dan tinggal hingga larut malam, kecuali jika beberapa tetangga yang tidak tahu diri, yang tidak pernah puas, memberinya undangan makan malam yang menurutnya wajib diterima.

Hingga saat ini, Elizabeth tidak banyak mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan Jane, karena setiap kali Bingley datang, Jane selalu sibuk bersamanya. Tetapi, Elizabeth menjadi orang yang dicari oleh keduanya ketika mereka sesekali berpisah. Jika Jane pergi, Bingley selalu menghabiskan waktu bersama Elizabeth, yang dianggapnya sebagai lawan bicara yang menyenangkan. Dan jika Bingley pergi, Jane mencari Elizabeth dengan maksud yang sama.

“Dia telah membuatku sangat bahagia,” kata Jane pada suatu malam, “dengan mengatakan kepadaku bahwa dia sama sekali tidak mengetahui tentang kehadiranku di kota pada musim semi lalu! Tadinya, kupikir itu mustahil.”

“Aku juga menduga begitu,” jawab Elizabeth. “Tapi, bagaimanakah penjelasan darinya?”

“Itu pasti perbuatan kedua saudaranya. Mereka jelas tidak menyukai keakrabannya denganku, meskipun aku tidak mengerti alasannya, karena saudara mereka telah banyak mengambil pilihan yang baik. Tetapi, aku yakin, jika mereka melihat saudara mereka bahagia denganku, mereka akan bisa menerima hubungan ini, dan kami pun akan berbaikan kembali, meskipun kami tidak akan pernah bisa menjadi sedekat dulu.”

“Baru kali ini aku mendengarmu bicara selugas itu,” kata Elizabeth. “Kau sungguh hebat! Aku akan sangat kesal jika sekali lagi melihatmu membela kasih sayang palsu Miss Bingley.”

“Percayakah kau, Lizzy, bahwa ketika dia pergi ke kota November lalu, dia benar-benar mencintaiku, dan yang mencegahnya datang kemari lagi adalah keyakinan bahwa aku tidak mencintainya!”

“Dia memang telah membuat sebuah kesalahan kecil, tapi itu justru menunjukkan kerendahan hatinya.”

Ucapan Elizabeth tentunya memicu serangkaian pujian dari Jane mengenai kerendahan hati dan kurangnya kesadaran Bingley atas kelebihanannya sendiri. Elizabeth puas ketika mengetahui bahwa Bingley tidak menceritakan kepada Jane tentang campur tangan sahabatnya; karena, meskipun Jane adalah orang yang paling baik hati dan pemaaf di dunia, Elizabeth tahu Jane akan memandang miring Darcy jika mengetahui kejadian yang sesungguhnya.

“Aku benar-benar makhluk paling beruntung di dunia ini!” seru Jane. “Oh, Lizzy! Bagaimana mungkin aku mendapatkan rahmat yang lebih besar daripada seluruh keluargaku! Seandainya aku bisa *melihatmu* sebahagia aku! Seandainya *ada* pria yang sebaik Bingley untukmu!”

“Kalaupun kau memberiku empat puluh pria seperti dia, aku tidak akan pernah menjadi sebahagia dirimu. Sampai aku memiliki kelembutanmu, kebaikanmu, aku tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaanmu. Tidak, tidak, biarkanlah aku

menemukan jalanku sendiri; dan mungkin, jika aku sangat beruntung, aku akan bertemu dengan Mr. Collins yang lain nanti.”

Situasi yang terjadi di Longbourn hanya sejenak menjadi rahasia. Mrs. Bennet dengan senang hati membisikkannya kepada Mrs. Philips, yang meneruskannya, tanpa izin, kepada semua tetangganya di Meryton.

Keluarga Bennet dengan cepat mendapatkan predikat sebagai keluarga paling beruntung di dunia, meskipun baru beberapa minggu sebelumnya, ketika Lydia diketahui telah kabur bersama Wickham, masyarakat memberikan cap kepada mereka sebagai keluarga tersial.[]

Bab 56



Pada suatu pagi, sekitar sepekan setelah Bingley menyampaikan lamarannya kepada Jane, ketika dia dan para wanita Bennet sedang bersantai bersama di ruang makan, perhatian mereka serentak terpecahkan oleh derak roda-roda kereta yang terdengar mendekat melalui jendela. Mereka melihat kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda memasuki halaman. Ketika itu masih terlalu pagi untuk kedatangan seorang tamu, dan terlebih lagi, kendaraan itu bukan milik salah seorang tetangga mereka. Baik kuda-kuda, kereta, maupun kusir yang mengendalikannya tidak akrab di mata mereka. Bagaimanapun, setelah jelas terlihat bahwa mereka sedang kedatangan tamu, Bingley segera mengajak Jane berjalan-jalan ke hutan belakang rumah untuk menghindari gangguan. Mereka pergi meninggalkan ketiga orang lainnya dengan rasa penasaran yang baru terpuaskan ketika pintu terbuka dan sang tamu masuk. Dia adalah Lady Catherine de Bourgh.

Mereka tentu saja terkejut, karena kedatangan Lady Catherine sama sekali tidak pernah mereka perkirakan, meskipun kekagetan Mrs. Bennet dan Kitty, yang belum menge-

nal wanita itu, tidak sebanding dengan yang dirasakan oleh Elizabeth.

Lady Catherine memasuki ruangan dengan lagak lebih angkuh daripada biasanya, hanya membalas salam hormat Elizabeth dengan anggukan meremehkan, dan duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Elizabeth telah menyebutkan nama sang tamu kepada ibunya ketika dia memasuki ruangan, walaupun mereka tidak meminta untuk diperkenalkan.

Mrs. Bennet, yang terheran-heran meskipun tersanjung karena menerima tamu dengan kedudukan setinggi itu, menyambut Lady Catherine dengan penuh kesopanan. Setelah duduk selama beberapa waktu dalam keheningan, sang tamu berkata dengan nada sangat dingin kepada Elizabeth.

“Saya harap kamu baik-baik saja, Miss Bennet. Wanita itu, kalau saya tidak salah, adalah ibumu.”

Elizabeth mengiyakannya.

“Dan yang satu *itu* adalah salah satu adikmu.”

“Betul, Madam,” kata Mrs. Bennet, gembira karena bisa berbicara dengan Lady Catherine. “Dia adalah kakak dari putri bungsu saya. Putri bungsu saya sendiri baru saja menikah, dan kakak sulungnya sedang berjalan-jalan bersama seorang pemuda yang, saya yakin, akan segera menjadi bagian dari keluarga kami.”

“Taman Anda sangat kecil,” jawab Lady Catherine setelah terdiam sejenak.

“Saya yakin taman kami memang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Rosings, Lady Catherine, tapi

taman kami jauh lebih luas daripada taman Sir William Lucas.”

“Keadaan di ruang duduk ini pasti sangat tidak nyaman setelah malam tiba pada musim panas; semua jendelanya menghadap ke barat.”

Mrs. Bennet meyakinkan Lady Catherine bahwa mereka tidak pernah menghabiskan waktu di ruangan itu setelah makan malam, lalu menambahkan:

“Bolehkah saya menanyakan kepada Anda apakah Mr. dan Mrs. Collins baik-baik saja?”

“Ya, sangat baik. Saya bertemu dengan mereka kemarin lusa.”

Elizabeth mengira Lady Catherine akan mengeluarkan sepucuk surat dari Charlotte untuknya, karena itu adalah satu-satunya kemungkinan alasan yang ada di benaknya. Tetapi, tidak sepucuk surat pun terlihat, sehingga dia kebingungan karenanya.

Mrs. Bennet, dengan sangat sopan, memohon kepada sang tamu untuk menikmati kudapan; tetapi, Lady Catherine dengan sangat tegas, dan tidak terlalu sopan, menolak untuk memakan apa pun. Kemudian, dia berdiri dan berkata kepada Elizabeth.

“Miss Bennet, sepertinya ada tumbuhan liar yang tampak menarik di salah satu sisi halamanmu. Saya akan senang jika bisa melihatnya, kalau kamu mau menemani saya.”

“Pergilah, sayangku,” sambut Mrs. Bennet, “dan ajaklah juga Lady Catherine berjalan-jalan di tempat yang lain. Kurasa beliau akan menyukai hutan di belakang rumah.”

Mematuhi perintah ibunya, Elizabeth berlari ke kamarnya untuk mengambil sebuah payung dan menemani tamu agungnya ke luar. Ketika mereka melewati koridor, Lady Catherine membuka pintu-pintu menuju ruang makan dan ruang menggambar, dan setelah melihat-lihat selama beberapa saat, menyatakan bahwa keadaan ruangan-ruangan itu lumayan, lalu melanjutkan perjalanan.

Keretanya tetap menanti di depan pintu rumah, dan Elizabeth melihat dayang-dayangnya ada di dalam. Dalam kesunyian, mereka melangkah menyusuri jalan batu menuju hutan; Elizabeth tidak bersedia menyusahkan diri mencari topik pembicaraan untuk seorang wanita yang saat ini, lebih daripada biasanya, bersikap begitu kasar dan menjengkelkan.

“Bagaimana mungkin aku pernah menganggapnya mirip dengan keponakannya?” pikir Elizabeth, menatap wajah Lady Catherine.

Segera setelah mereka memasuki hutan, Lady Catherine memulai pembicaraannya:

“Kamu tentunya tahu, Miss Bennet, tentang alasanku datang kemari. Hatimu, firasatmu, pasti telah memberitahumu mengapa aku datang.”

Elizabeth menatap Lady Catherine masih dengan heran.

“Sungguh, Anda salah, Madam. Saya sama sekali tidak mengetahui alasan Anda berkunjung kemari.”

“Miss Bennet,” jawab Lady Catherine dengan nada marah, “kamu seharusnya tahu diri untuk tidak mempermainkan saya. Tetapi, sekeras apa pun *kamu* berusaha berbohong, saya tidak akan memercayainya. Saya dikenal oleh banyak orang karena ketulusan dan kejujuran saya, dan di saat seperti ini, saya akan tetap memegang teguh sifat saya itu. Sebuah kabar mengejutkan saya dengan dua hari yang lalu. Saya diberi tahu bahwa tidak hanya kakakmu yang akan menikah, tetapi bahwa kamu, Miss Elizabeth Bennet, juga akan segera menikah dengan keponakan saya, keponakan saya sendiri, Mr. Darcy. Meskipun saya *tahu* bahwa itu tentu kabar burung semata, meskipun saya tidak akan merepotkan keponakan saya dengan menanyakan mengenai kebenaran kabar ini, saya langsung memutuskan berangkat kemari, untuk menyampaikan keberatan saya kepadamu.”

“Jika Anda yakin mengenai kesalahan kabar itu,” kata Elizabeth, wajahnya merah padam akibat perasaan terkejut dan terhina, “saya tidak mengerti mengapa Anda bersedia menyusahkan diri dengan datang kemari. Apakah tujuan Anda yang sesungguhnya?”

“Untuk mendapatkan ketegasan mengenai kesalahan kabar itu.”

“Kedatangan Anda ke Longbourn, untuk menemui saya dan keluarga saya,” kata Elizabeth dengan tenang, “memang

akan memberikan ketegasan—jika kabar semacam itu memang sungguh-sungguh ada.”

“Jika! Apa kamu berpura-pura tidak tahu? Apa bukan kalanganmu sendiri yang menyebarluaskan kabar itu? Apa kamu tidak tahu bahwa kabar itu telah tersebar ke mana-mana?”

“Saya tidak pernah mendengarnya.”

“Dan, bisakah kamu memastikan bahwa tidak akan ada asap jika tidak ada api?”

“Saya tidak akan berpura-pura memalsukan kejujuran saya agar setara dengan Anda. Anda boleh bertanya, tapi saya tidak perlu menjawab semuanya.”

“Ini bukan perdebatan, Miss Bennet, saya bersikeras untuk mendapatkan jawaban. Apakah dia, keponakan saya, telah melamarmu?”

“Anda sendiri telah mengatakan bahwa itu mustahil.”

“Semestinya begitu; dan pasti begitu, jika dia menggunakan akal sehatnya. Tapi, tipu muslihat dan godaanmu, di kala suasana hatinya sedang kalut, telah membuatnya melupakan utangnya kepada dirinya sendiri dan seluruh keluarganya. Kamu telah menjebaknya.”

“Seandainya itu memang terjadi, saya akan menjadi orang terakhir yang mengakuinya.”

“Miss Bennet, apa kamu tidak mengetahui siapa saya? Tidak ada yang boleh berbicara seperti itu kepada saya. Saya bisa dikatakan adalah kerabat terdekatnya di dunia ini, dan saya berhak untuk mengetahui semua isi hatinya yang terdalam.”

“Tetapi, Anda tidak berhak untuk mengetahui isi hati saya. Selain itu, sikap seperti itu tidak akan bisa digunakan untuk memaksa saya memberikan penjelasan.”

“Sayalah yang akan menjelaskannya kepadamu. Pernikahan kalian, yang tentunya sudah kamu idam-idamkan, tidak akan pernah terjadi. Tidak, tidak akan pernah. Mr. Darcy telah bertunangan dengan *putri saya*. Sekarang, apakah yang akan kamu katakan?”

“Hanya ini: Anda tidak memiliki alasan untuk menganggap Mr. Darcy telah melamar saya.”

Lady Catherine ragu-ragu sejenak sebelum menjawab:

“Pertunangan mereka sangat istimewa. Sejak bayi, mereka telah dijodohkan satu sama lain. Itu adalah keinginan *ibunya* dan saya. Sejak mereka masih di dalam buaian, kami sudah merencanakan perjodohan ini; dan sekarang, ketika harapan kakak beradik ini hendak terwujud dalam pernikahan mereka, seorang gadis miskin yang tidak memiliki arti apa pun di dunia ini, yang sama sekali tidak sepadan dengan keluarga kami, hendak menghalang-halangnya! Tidakkah kamu memedulikan harapan teman-teman Mr. Darcy? Bagaimana pula dengan pertunangannya sejak lahir dengan Miss de Bourgh? Apakah kau sudah kehilangan akal sehat? Tidak pernahkah kamu mendengar bahwa dia telah dijodohkan dengan sepupunya sejak lahir?”

“Ya, saya pernah mendengar tentang hal itu. Tetapi, apakah arti semua itu bagi saya? Saya tidak akan memedulikan berbagai keberatan yang ditujukan pada pernikahan saya

dengan keponakan Anda, dan saya juga akan mengabaikan harapan Anda dan ibunya untuk menikahkan dia dengan Miss de Bourgh. Anda berdua memang telah melakukan yang terbaik untuk merencanakan pernikahan mereka. Namun, hasil akhirnya bergantung kepada mereka. Seandainya Mr. Darcy tidak merasa terikat dengan sepupunya, mengapa dia tidak boleh membuat pilihan lain? Dan, seandainya saya yang menjadi pilihannya, mengapa saya tidak boleh menerimanya?”

“Karena kehormatan, tata krama, akal sehat—bukan, kesetaraan—melarangnya. Ya, Miss Bennet, kesetaraan. Jangan harapkan keluarga atau teman-temannya akan memedulikanmu jika kamu bertindak melawan mereka semua. Kamu akan dihina, diremehkan, dan dibenci semua orang di pihaknya. Pernikahan kalian akan dipandang sebagai aib; namamu tidak akan pernah tersebut di antara kami.”

“Itu sangat patut disesali,” jawab Elizabeth. “Tetapi, istri Mr. Darcy tentu akan mendapatkan sangat banyak kebahagiaan pada saat bersamaan, sehingga dia tidak akan memusingkan itu semua.”

“Dasar gadis lancang dan keras kepala! Saya malu karena mengenalmu! Inilah pembalasanmu atas kebaikan hati saya kepadamu pada musim semi lalu? Tidakkah kamu merasa berutang budi kepada saya? Mari kita duduk. Kamu akan mengerti, Miss Bennet, bahwa saya datang kemari dengan tekad untuk mencapai tujuan saya, bukan untuk mengalah. Saya tidak terbiasa menuruti keinginan orang lain. Saya tidak akan menerima kekecewaan.”

“*Itu* membuat Anda tampak lebih mengenaskan di mata saya, tapi tidak memberikan pengaruh apa pun kepada *saya*.”

“Jangan potong kalimat saya. Diamlah. Putri dan keponakan saya telah berjodoh sejak lahir. Dari garis ibu, mereka memiliki darah biru yang sama; sedangkan ayah mereka berasal dari keluarga terhormat dan agung, meskipun tidak termasyhur. Kekayaan mereka dari kedua belah pihak luar biasa besar. Semua orang di keluarga kami mendukung perjodohan mereka; tetapi, apakah yang akan memisahkan mereka? Tipu muslihat seorang wanita tanpa keluarga, kerabat yang ternama, ataupun kekayaan—apakah kami harus menerimanya? Itu tidak boleh terjadi. Jika kamu menggunakan akal sehatmu untuk kepentinganmu sendiri, kamu akan menyadari bahwa kamu sebaiknya tidak meninggalkan tempurung tempatmu dibesarkan.”

“Dengan menikahi keponakan Anda, saya tidak menganggap diri saya meninggalkan tempurung itu. Dia adalah seorang pria terhormat; saya adalah putri seorang pria terhormat; sejauh ini, kedudukan kami setara.”

“Itu benar. Ayahmu adalah seorang pria terhormat. Tetapi, siapakah ibumu? Siapakah paman dan bibimu? Jangan kira saya tidak mengetahui kondisi mereka.”

“Siapa pun kerabat saya,” kata Elizabeth, “jika keponakan Anda tidak memiliki keberatan, itu tidak berarti apa-apa bagi *Anda*.”

“Katakan kepada saya sekarang juga, apakah kamu telah bertunangan dengannya?”

Walaupun Elizabeth tidak ingin memuaskan Lady Catherine dengan menjawab pertanyaan ini, mau tidak mau dia mengatakan, setelah mempertimbangkannya sejenak:

“Tidak.”

Lady Catherine tampak puas.

“Dan, maukah kamu berjanji kepada saya untuk tidak bertunangan dengannya?”

“Saya tidak akan membuat perjanjian semacam itu.”

“Miss Bennet, saya syok dan hilang akal. Saya pikir kamu adalah seorang gadis yang pintar. Tetapi, jangan mengira saya akan terjerat dalam siasatmu. Saya tidak akan menyerah hingga kamu memberikan kepastian yang saya cari.”

“Dan, saya *tidak akan pernah* memberikannya. Anda tidak akan bisa mengancam saya untuk menuruti keinginan Anda. Anda menginginkan Mr. Darcy menikahi putri Anda; tetapi akankah kesediaan saya untuk berjanji kepada Anda memperbesar kemungkinan *mereka* untuk menikah? Anggap saja Mr. Darcy mencintai saya, akankah penolakan *saya* kepadanya membuatnya berpaling kepada sepupunya? Izinkanlah saya mengatakan, Lady Catherine, bahwa Anda telah menggunakan pendapat yang salah mendasari permintaan berlebihan ini. Anda telah melakukan kesalahan besar dalam menilai saya, jika Anda mengira saya akan mengalah hanya dengan ancaman seperti itu. Sejauh apa keponakan Anda mengetahui tindakan Anda ini, saya tidak tahu; tetapi, yang

jelas, Anda tidak berhak mencampuri urusan saya. Karena itulah, saya harus memohon kepada Anda untuk menghentikan pembicaraan kita ini.”

“Tidak secepat itu. Saya belum menyampaikan semua maksud saya. Di samping semua keberatan yang telah saya sebutkan, ada satu lagi yang harus saya tambahkan. Saya tahu tentang peristiwa kawin lari yang melibatkan adikmu. Saya mengetahui semuanya; bahwa paman dan bibimulah yang melunasi utang-utang pemuda yang menikahinya. Lalu, apakah gadis *sehina itu* layak menjadi adik ipar keponakan saya? Apakah suami *adikmu*, anak laki-laki pelayan mendiang ayahnya, layak menjadi adik iparnya? Itu bagaikan langit dan bumi! Apakah yang kau pikirkan? Apakah Pemberley layak untuk dicemari sedemikian rupa?”

“Jangan katakan apa-apa lagi,” Elizabeth menjawab dengan sengit. “Anda telah menghina saya dengan segala cara. Saya harus kembali ke rumah.”

Sambil berbicara, Elizabeth bangkit dari tempat duduknya. Lady Catherine mengikutinya. Tampak jelas bahwa wanita itu marah besar.

“Ternyata kamu tidak memedulikan kehormatan dan nama baik keponakan saya! Dasar gadis arogan dan tidak berperasaan! Tidakkah kamu memikirkan bahwa hubungan denganmu akan menjadikannya hina di mata semua orang?”

“Lady Catherine, tidak ada lagi yang bisa saya katakan. Anda sudah mengetahui pendirian saya.”

“Kamu bertekad untuk tetap mempertahankan dia?”

“Saya tidak pernah mengatakan itu. Saya hanya bertekad untuk mengambil tindakan yang, menurut pendapat saya, akan berujung pada kebahagiaan saya, tanpa harus mendengarkan pendapat Anda atau siapa pun yang tidak memiliki hubungan dengan saya.”

“Baiklah. Ini berarti kamu menolak untuk mematuhi saya. Kamu memilih untuk melanggar kewajiban, tugas, dan utang budimu. Kamu bertekad untuk menghancurkan keponakan saya di mata semua temannya dan menjadikannya aib di mata dunia.”

“Baik tugas, kehormatan, maupun utang budi,” jawab Elizabeth, “tidak akan bisa mengekang saya dalam hal ini. Tidak satu pun dari prinsip itu bisa menghalangi pernikahan saya dengan Mr. Darcy. Dan, mengenai kebencian keluarganya atau pandangan miring dunia, jika Mr. Darcy sendiri tidak keberatan menikahi saya, saya tidak akan mempertimbangkan semua itu—dan dunia pun akan berpikir lebih jernih daripada turut mengumbar kebencian yang tak berdasar.”

“Jadi, itulah pendapatmu yang sesungguhnya! Itulah keputusan akhirmu! Baiklah. Sekarang, saya mengetahui tindakan yang harus saya ambil. Jangan bayangkan, Miss Bennet, bahwa ambisimu akan tercapai. Saya datang untuk mengukur kemampuanmu. Saya berharap kamu lebih bijaksana, tapi ternyata saya terlalu menaruh harapan kepadamu.”

Lady Catherine berbicara hingga mereka tiba di depan pintu kereta. Kemudian, dia tiba-tiba berpaling dan menambahkan, “Saya tidak akan berpamitan kepadamu, Miss Ben-

net. Saya juga tidak akan menitipkan salam untuk ibumu. Kalian tidak layak menerima perhatian semacam itu. Saya betul-betul marah.”

Tanpa menjawab, dan tanpa berusaha membujuk Lady Catherine untuk kembali memasuki rumah, Elizabeth berjalan menjauh. Didengarnya kereta berderak pergi ketika dia mencapai tangga. Dengan gelisah, ibunya menantinya di depan pintu kamarnya, menanyakan alasan Lady Catherine tidak masuk kembali untuk beristirahat.

“Dia tidak ingin masuk,” kata putrinya, “dia ingin pergi.”

“Beliau wanita yang sangat menarik, dan beliau sangat baik hati karena bersedia berkunjung ke sini, karena alasan kedatangannya sepertinya hanya untuk mengabarkan kepada kita bahwa Mr. Collins dan istrinya baik-baik saja. Aku yakin dia sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat dan kebetulan melewati Meryton, lalu tiba-tiba terpikir olehnya untuk mengunjungimu. Bukankah dia tidak menyampaikan kabar penting apa pun kepadamu, Lizzy?”

Elizabeth terpaksa mengiyakan perkiraan ibunya karena sungguh mustahil baginya untuk menceritakan pembicaraannya dengan Lady Catherine.[]

Bab 57



Kunjungan mendadak dari Lady Catherine mendatangkan kelesuan yang sulit diatasi oleh Elizabeth; hingga berjam-jam kemudian, hal itu masih meresahkannya. Lady Catherine rupanya telah bersusah payah melakukan perjalanan dari Rosings dengan tujuan utama memutuskan pertunangan antara Elizabeth dan Mr. Darcy. Itu tindakan yang masuk akal, sesungguhnya! Tetapi, Elizabeth mengalami kesulitan membayangkan dari siapakah kabar pertunangan itu didengar oleh Lady Catherine. Sampai kemudian, dia teringat bahwa *Darcy* bersahabat dengan Bingley, dan *dirinya* sendiri adalah adik Jane; banyak orang akan menyimpulkan bahwa sebuah pernikahan akan segera disusul pernikahan lainnya. Dia sendiri masih ingat akan perasaannya, bahwa pernikahan kakaknya tentu akan lebih sering mempertemukan dirinya dengan Darcy. Dan, para tetangganya di Lucas Lodge (Elizabeth menyimpulkan bahwa kabar itu mencapai Lady Catherine melalui komunikasi mereka dengan pasangan Collins), hanya menyuarkan kemungkinan *itu*, yang juga diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

Tetapi, ketika mengingat kembali ekspresi wajah Lady Catherine, mau tidak mau Elizabeth merasa gelisah memikirkan kemungkinan alasan campur tangan wanita itu dalam urusan ini. Dari apa yang dikatakannya, tentang tekadnya untuk mencegah pernikahan mereka, baru terpikir oleh Elizabeth bahwa Lady Catherine tentunya juga harus berbicara dengan keponakannya; dan bagaimana *Darcy* akan menerima larangan untuk berhubungan dengannya karena aib yang melingkupinya, Elizabeth tidak berani membayangkannya. Dia tidak mengetahui sedalam apa kasih sayang *Darcy* kepada Lady Catherine, atau sejauh apa dia akan memercayai penilaian bibinya itu, tapi wajar saja jika dia beranggapan *Darcy* tentu jauh lebih menghormati Lady Catherine daripada *dirinya*. Dan, bisa dipastikan sang bibi akan berhasil menyudutkannya, jika dia memaparkan betapa ruginya menikah dengan seseorang yang berkedudukan jauh lebih rendah darinya. Dengan sifatnya yang selalu menjunjung tinggi harga diri, *Darcy* mungkin akan merasa bahwa pendapat sang bibi, yang menurut Elizabeth lemah dan kolot, masuk akal dan tidak terbantahkan.

Seandainya *Darcy* mengalami kebimbangan dalam menentukan langkah, yang sepertinya mungkin saja terjadi, nasihat dan pendapat seorang keluarga dekat tentu akan memanapkan hatinya dan mendorongnya untuk segera mengambil keputusan. Jika memang begitu adanya, maka dia tidak akan kembali lagi ke Longbourn. Lady Catherine mungkin akan menemuinya di London, dan *Darcy* harus melupakan janjinya kepada *Bingley* untuk kembali lagi ke *Netherfield*.

“Aku akan mengetahui kebenarannya beberapa hari lagi, saat dia seharusnya memenuhi janjinya untuk datang ke Netherfield,” pikir Elizabeth, “dan aku akan memahami isi hatinya. Jika dia tidak datang, maka aku harus melupakan semua harapanku akan ketetapan hatinya. Jika dia memutuskan untuk mengabaikanku walaupun dia memiliki kesempatan untuk memilikiku, maka aku tidak akan lama-lama menyesalinya.”

Seluruh keluarga Bennet sangat terkejut ketika mendengar siapa tamu yang baru saja mengunjungi mereka, tapi mereka bisa dengan mudah menerima alasan yang diyakini oleh Mrs. Bennet, dan Elizabeth pun terselamatkan dari kewajiban untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

Keesokan paginya, ketika Elizabeth sedang menuruni tangga, Mr. Bennet keluar dari perpustakaan sambil mengacungkan sepucuk surat.

“Lizzy,” katanya, “aku sedang mencarimu; masuklah ke ruang kerjaku.”

Elizabeth mengikuti ayahnya memasuki perpustakaan; dan dia menduga bahwa apa yang akan disampaikan oleh ayahnya tentu berhubungan dengan surat yang dipegangnya. Tiba-tiba terlintas di benaknya bahwa surat itu mungkin berasal dari Lady Catherine. Dengan susah payah, Elizabeth

berusaha menyusun penjelasan yang masuk akal di dalam hatinya.

Dia mengikuti ayahnya ke depan perapian, dan mereka berdua pun duduk. Kemudian, Mr. Bennet mengatakan:

“Pagi ini, aku menerima sepucuk surat yang isinya sangat mengagetkanku. Karena pembahasan utamanya adalah dirimu, kau harus mengetahuinya. Aku baru mendengar bahwa *dua* orang putriku sedang berada di ambang pernikahan. Izinkanlah aku menyelamatkanmu untuk keputusan yang sangat penting ini.”

Wajah Elizabeth seketika merah padam ketika disadarinya bahwa surat itu bukan berasal dari sang bibi, melainkan dari sang keponakan; dia juga tidak bisa memutuskan apakah dirinya senang karena Darcy telah memberikan penjelasan kepada ayahnya, atau tersinggung karena dia tidak menunjukkan surat itu kepada dirinya, ketika Mr. Bennet tiba-tiba melanjutkan:

“Kau sepertinya memahamiku. Gadis muda memang sangat pintar dalam mencerna hal-hal semacam ini; tapi, sepertinya aku harus menyangkal dugaanmu dengan memberitahukan nama pengagummu kepadamu. Surat ini berasal dari Mr. Collins.”

“Dari Mr. Collins! Apakah yang dikatakannya?”

“Sesuatu yang menjelaskan tujuannya, tentunya. Dia memulainya dengan mengucapkan selamat atas pernikahan putri sulungku yang akan segera terjadi; sepertinya dia mendengar kabar itu dari beberapa anggota keluarga Lucas yang baik hati

dan senang bergunjing. Aku tidak akan menguji kesabaranmu dengan berpanjang lebar membacakan seluruh suratnya. Isi suratnya yang menyangkut dirimu adalah sebagai berikut: ‘Setelah memberikan ucapan selamat yang tulus atas nama Mrs. Collins dan saya sendiri untuk peristiwa membahagiakan ini, izinkanlah saya memberikan petunjuk singkat mengenai hal lain, yang semestinya juga akan memberikan kebahagiaan yang sama bagi Anda. Putri Anda, Elizabeth, sepertinya juga akan segera menanggalkan nama Bennet, menyusul kakak sulungnya, dan pasangan hidup yang terpilih untuknya bisa dikatakan sebagai seseorang yang paling termasyhur di negeri ini.’

“Bisakah kau menebak, Lizzy, siapakah yang dimaksud oleh Mr. Collins? ‘Pemuda ini diberkati dengan keistimewaan, dengan segala sesuatu yang paling diidam-idamkan oleh setiap manusia—kekayaan yang besar, hati yang mulia, dan wilayah kekuasaan yang luas. Tetapi, izinkanlah saya untuk memperingatkan sepupu saya Elizabeth dan Anda sendiri agar mewaspadaikan semua godaan tersebut. Wajar saja jika Elizabeth menerima lamaran beliau, tapi Anda harus mengetahui tentang dampak buruk yang mungkin akan mengikutinya.’

“Tahukah kamu, Lizzy, siapa yang dimaksud oleh Mr. Collins? Namun sekarang, dia akan menyebutkannya:

“Landasan saya untuk memperingatkan Anda adalah sebagai berikut. Kami memiliki alasan untuk memercayai bahwa bibi beliau, Lady Catherine de Bourgh, memandang pertunangan tersebut sebagai sesuatu yang buruk.’

“*Mr. Darcy*, kau tahu, adalah pemuda yang dimaksud olehnya! Nah, *Lizzy*, sepertinya aku *telah* mengejutkanmu. Bagaimana mungkin *Mr. Collins*, atau keluarga *Lucas*, mencurigai seorang pria di antara lingkup pergaulan kita, yang namanya sekalipun telah menegaskan kesalahan mereka? *Mr. Darcy*, yang tidak pernah memandang wanita mana pun kecuali untuk mencari-cari kekurangannya, dan yang barangkali tidak pernah sekali pun dalam kehidupannya menatapmu! Ini sungguh mengagumkan!”

Elizabeth berusaha tertawa bersama ayahnya, tapi yang bisa dipaksakannya hanyalah sebuah senyuman. Tidak pernah sebelumnya gurauan *Mr. Bennet* mendapatkan sambutan sedingin itu dari putri keduanya.

“Tidakkah kau memperhatikanku?”

“Oh, aku memperhatikan. Lanjutkanlah, Papa.”

“Setelah menceritakan tentang kemungkinan pernikahan tersebut kepada *Lady Catherine* tadi malam, dengan sangat tegas beliau langsung menyampaikan pendapatnya; karena terdapat banyak keberatan dari keluarga mereka mengenai garis keturunan sepupu saya, beliau tidak akan pernah merestui pertunangan yang disebutnya sebagai sesuatu yang sangat hina itu. Saya merasa bahwa sudah menjadi kewajiban sayalah untuk secepatnya mengabarkan mengenai hal ini kepada sepupu saya, agar dia dan pengagumnya yang terhormat berhati-hati dalam menyusun rencana dan tidak terburu-buru memutuskan untuk menikah tanpa mendapatkan cukup doa dan restu.’

“Mr. Collins kemudian menambahkan, ‘Saya sangat bersyukur karena urusan menyedihkan sepupu saya, Lydia, telah disembunyikan dengan baik, karena kekhawatiran saya hanyalah bahwa masyarakat akan mengetahui bahwa mereka telah hidup bersama sebelum terikat pernikahan. Karena itulah, saya tidak bisa begitu saja mengabaikan kewajiban saya, atau menahan diri untuk menyampaikan keheranan saya, bahwa Anda menerima pasangan muda itu di rumah Anda segera setelah mereka menikah. Itu sama saja dengan mendukung kebejatan mereka; dan, seandainya Longbourn termasuk dalam wilayah jemaat saya, saya akan melarang tindakan semacam itu. Sebagai umat Kristen, Anda tentu saja harus memaafkan mereka, tapi jangan pernah menerima mereka di hadapan Anda atau membiarkan nama mereka disebut di dekat Anda.’

“Seperti itulah rupanya pemahamannya mengenai ampunan umat Kristen! Sisa suratnya hanya membahas tentang Charlotte tersayang, dan harapannya untuk memperbaiki hubungan keluarganya dengan kita. Tetapi, Lizzy, kelihatannya kau tidak menganggap semua ini lucu. Kuharap kau tidak akan sedih dan berpura-pura tersinggung gara-gara kabar burung semacam itu. Karena untuk apakah kita hidup jika bukan untuk mengolok-olok dan menertawakan tetangga kita?”

“Oh!” seru Elizabeth, “aku bingung sekali. Semua ini sungguh aneh!”

“Ya—*itulah* yang membuatnya lucu. Seandainya mereka mencurigai pria lain, kabar ini tidak akan berarti apa-apa; tetapi, *Mr. Darcy* yang begitu acuh tak acuh, dan *kau* yang jelas-jelas membencinya, itulah yang membuatnya lucu! Meskipun aku tidak suka menulis, akan segera kubalas surat dari Mr. Collins ini. Ah, setiap kali membaca surat darinya, mau tidak mau aku mengakui bahwa aku lebih menyukainya daripada Wickham, meskipun aku sangat menghargai kebrengsekan dan kemunafikan menantuku itu. Ceritakanlah, Lizzy, apa pendapat Lady Catherine tentang berita tersebut? Apakah dia datang untuk menyampaikan keberatannya?”

Elizabeth hanya menjawab pertanyaan ayahnya dengan tawa; dan, karena pertanyaan itu disampaikan tanpa kecurigaan, dia tidak khawatir ayahnya akan mengulanginya. Elizabeth tidak pernah berusaha sekeras ini dalam menyembunyikan perasaannya. Dia harus tertawa sementara hatinya ingin menangis. Ayahnya telah melukai perasaannya dengan menertawakan sikap acuh tak acuh Mr. Darcy, dan tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali memikirkan, atau mungkin mengkhawatirkan, kemungkinan bahwa dirinya telah jatuh cinta. []

Bab 58



Alih-alih memberikan surat berisi alasan dari sahabatnya, seperti yang setengah disangka oleh Elizabeth, Mr. Bingley membawa Darcy bersamanya ke Longbourn hanya selang beberapa hari setelah kunjungan Lady Catherine. Kedua pria itu datang pada pagi hari; dan, sebelum Mrs. Bennet sempat mengatakan kepada Darcy mengenai kedatangan bibinya, sesuatu yang dikhawatirkan oleh Elizabeth terjadi. Bingley, yang ingin menghabiskan waktu berdua dengan Jane, menyarankan kepada mereka semua untuk berjalan-jalan ke luar. Semuanya setuju. Mrs. Bennet tidak terbiasa berjalan-jalan; Mary tidak memiliki waktu; tapi, lima orang yang lain segera berangkat bersama-sama. Bingley dan Jane membiarkan yang lain mendahului mereka. Mereka berjalan dengan lambat di belakang, sementara Elizabeth, Kitty, dan Darcy berjalan bertiga. Tidak banyak yang mereka bicarakan; Kitty diam saja karena takut kepada Darcy; Elizabeth sedang membulatkan tekad di dalam hatinya, dan mungkin Darcy juga sedang melakukan hal yang sama.

Mereka berjalan ke rumah keluarga Lucas karena Kitty ingin menemui Maria; dan karena Elizabeth tidak melihat perlunya mereka semua bertamu di sana, setelah Kitty meninggalkan mereka, dia memberanikan diri untuk berjalan berdua bersama Darcy. Sekaranglah saat baginya untuk melaksanakan niatnya. Maka, ketika keberaniannya sedang memuncak, Elizabeth tidak membuang-buang waktu untuk mengatakan:

“Mr. Darcy, aku memang manusia yang selalu ingin menang sendiri; dan, demi melegakan perasaanku, aku tidak peduli sebesar apa pun aku menyakiti perasaanmu. Aku tidak bisa lagi menahan diri untuk berterima kasih kepadamu atas kebaikan hatimu kepada adikku yang malang. Sejak mengetahui tentang pertolonganmu kepadanya, aku sangat ingin mengucapkan terima kasih kepadamu. Seandainya seluruh keluargaku mengetahui tentang hal ini, tentu mereka semua juga akan melakukan hal yang sama.”

“Aku benar-benar meminta maaf,” jawab Darcy dengan nada terkejut dan kesal, “karena kau mendengar kabar ini, yang jika disampaikan dengan cara yang salah, mungkin akan membuatmu cemas. Kupikir aku bisa memercayai Mrs. Gardiner.”

“Jangan salahkan bibiku. Kecerobohan Lydialah yang pada awalnya membuatku mengetahui tentang keterlibatanmu dalam masalah itu; dan tentu saja, aku tidak bisa tinggal diam sampai mengetahui semuanya. Izinkanlah aku berterima kasih kembali, atas nama seluruh keluargaku, karena kau te-

lah bersusah payah dan mengalami banyak kerepotan demi menemukan mereka.”

“Jika *ingin* berterima kasih kepadaku,” jawab Darcy, “biarkanlah dirimu sendiri saja yang mengucapkannya. Aku tidak akan menyangkal bahwa aku melakukan semua itu dengan harapan untuk memberikan kebahagiaan kepadamu. Namun, *keluargamu* tidak berutang apa pun kepadaku. Meskipun aku menghormati mereka, yang kupikirkan hanyalah *kau*.”

Rasa malu menghalangi Elizabeth untuk memberikan jawaban. Setelah beberapa saat berdiam diri, Darcy menambahkan, “Kau terlalu baik hati untuk mempermainkanku. Jika perasaanmu masih tetap sama seperti pada April silam, katakanlah kepadaku sekarang juga. Perasaan dan harapan-*ku* tidak berubah, tapi satu kata darimu akan membungkamku dari topik pembicaraan ini untuk selamanya.”

Elizabeth, yang semakin canggung dan gelisah, memaksakan diri untuk berbicara; dan meskipun dengan terbata-bata, dia segera memberikan penjelasan tentang perubahan besar yang terjadi pada perasaannya sejak waktu yang telah disebutkan oleh Darcy, sesuatu yang disambutnya dengan penuh rasa syukur. Jawaban ini menghadirkan kebahagiaan yang sungguh besar, yang tidak pernah dirasakan oleh Darcy sebelumnya; dia pun menyambutnya sehangat seorang pria yang tengah dimabuk cinta. Seandainya Elizabeth sanggup menatap mata Darcy, dia tentu akan melihat sirat bahagia di sana, yang membaur di seluruh wajah dan sosoknya. Tetapi, meskipun tidak sanggup melihat, Elizabeth dapat mendengar Darcy

mengungkapkan perasaannya, yang menjadi bukti tentang betapa pentingnya Elizabeth bagi dirinya dan menjadikan cintanya semakin berharga.

Mereka berjalan tanpa tujuan. Ada begitu banyak yang harus dipikirkan, dirasakan, dan dikatakan, sehingga mereka tidak bisa mengalihkan perhatian ke hal lain. Elizabeth segera mengetahui bahwa mereka berutang budi kepada Lady Catherine, yang memang menemui Darcy di London untuk menceritakan tentang perjalanannya ke Longbourn, lengkap beserta tujuan dan isi pembicaraannya dengan Elizabeth. Lady Catherine dengan sengit melukiskan setiap ekspresi Elizabeth, yang dalam pemahamannya menyiratkan kelancangan dan kekerasanpalaan; karena itulah, sang bibi berupaya mendapatkan janji dari keponakannya untuk tidak melanjutkan hubungannya—sesuatu yang tidak didapatkannya dari Elizabeth. Tetapi, sungguh sayang, yang terjadi justru sebaliknya.

“Itu menghidupkan kembali harapanku,” kata Darcy, “yang telah lama berusaha kupadamkan. Aku cukup mengenal sifatmu sehingga aku yakin bahwa, seandainya kau sungguh-sungguh membenciku, kau akan mengatakannya kepada Lady Catherine secara jujur dan terbuka.”

Wajah Elizabeth merah padam ketika dia menjawab, “Ya, kau cukup mengenal *kejujuranku* sehingga bisa yakin akan hal *itu*. Setelah menghinamu di depan matamu, aku tentu tidak akan segan-segan menjelek-jelekkanmu di hadapan keluargamu.”

“Apakah yang kau katakan tentang aku yang tidak pantas kudapatkan? Karena, meskipun tuduhanmu sangat pahit dan terbentuk dari prasangka buruk, sikapku kepadamu ketika itu adalah bukti yang tidak terbantahkan. Itu tidak termaafkan. Aku malu jika memikirkannya.”

“Kita tidak perlu memperdebatkan siapa yang lebih bersalah malam itu,” kata Elizabeth. “Tidak ada yang bisa dibanggakan dari sikap kita waktu itu; tapi sejak saat itu, kuharap kita telah mengalami banyak kemajuan dalam hal kesopanan.”

“Aku tidak bisa semudah itu melupakannya. Apa yang kukatakan ketika itu, gerak-gerikku, sikapku, raut wajahku sepanjang malam itu, bahkan sekarang, setelah berbulan-bulan berlalu, tetap terasa menyakitkan. Jawabanmu sangat menghunjamku dan tidak akan pernah kulupakan: ‘kalaupun kau bersikap layaknya seorang pria terhormat.’ Itu adalah kata-katamu. Mungkin tidak terpikirkan olehmu, tidak terbayangkan, tapi kata-katamu itu berhasil menyiksaku—meskipun harus kuakui bahwa setelah lama berselanglah aku bisa menggunakan akal sehatku untuk memahaminya.”

“Sangat jauh dari dugaanku bahwa kata-kataku akan meninggalkan kesan yang mendalam padamu. Aku bahkan tidak tahu kau akan memedulikannya.”

“Aku bisa dengan mudah memercayainya. Ketika itu, aku yakin kau menganggapku berhati batu. Aku tidak akan pernah melupakan perubahan raut wajahmu ketika kau

mengatakan bahwa bagaimanapun caraku mengungkapkan perasaanmu, kau tidak akan menerimaku.”

“Oh! Jangan ingatkan aku pada ucapanku ketika itu. Itu tidak berarti apa-apa. Percayalah bahwa aku sudah lama menanggung malu karenanya.”

Darcy menyebutkan suratnya. “Apakah surat itu,” katanya, “berhasil mengubah penilaianmu mengenai diriku? Apakah setelah membacanya, kau memercayai isinya?”

Elizabeth menceritakan dampak surat itu pada dirinya dan bagaimana prasangka buruknya terhadap Darcy berangsur-angsur lenyap.

“Aku tahu,” katanya, “bahwa yang kutulis di suratku tentu menyakitimu, tapi aku harus mengungkapkannya. Kuharap kau telah memusnahkan surat itu. Ada satu bagian, terutama, pembukaannya, yang sebaiknya tidak kau baca lagi. Aku masih mengingat kata-kata yang kugunakan, dan aku mengerti kalau kau membenciku karenanya.”

“Aku pasti akan membakar surat darimu jika menurutmu itu penting untuk kulakukan; tapi, meskipun kita berdua memiliki alasan untuk beranggapan bahwa pendapatku tidak sepenuhnya teguh, kuharap kau tidak menganggapku anging-anginan.”

“Ketika menulis surat itu,” jawab Darcy, “aku yakin bahwa diriku sangat tenang dan menggunakan akal sehat; baru kemudianlah aku menyadari bahwa aku menulis dalam keadaan getir.”

“Surat itu mungkin memang dimulai dengan getir, tapi akhirnya sangat berbeda. Alinea penutupanmu mengungkapkan segalanya. Sudahlah, jangan pikirkan lagi surat itu. Perasaan penulis dan penerimanya telah jauh berbeda saat ini, sehingga semua kegetiran yang tercakup di dalamnya lebih baik dilupakan saja. Kau harus belajar menerapkan beberapa pemikiranku. Hanya ingatlah kenangan masa lalu yang memberimu kebahagiaan.”

“Aku tidak bisa mengikuti cara berpikir semacam itu. Renunganmu akan masa lalu tentunya hampa dari penyesalan, sehingga kesimpulan yang timbul darinya bukanlah pemikiran, melainkan lebih sebagai keluguan. Tetapi, bukan itu yang terjadi padaku. Kenangan yang menyakitkan akan selalu menggangguku tanpa bisa kutangkal. Aku selalu mementingkan diriku sendiri seumur hidupku, meskipun hanya dalam pelaksanaan, dan bukan secara prinsip. Semasa kanak-kanak, aku diajari untuk mengetahui tentang *kebenaran*, tapi tidak untuk memperbaiki perangaiku. Aku memegang teguh prinsip-prinsip yang benar, tapi dalam melaksanakannya, aku terbutakan oleh keangkuhan. Sayangnya, sebagai satu-satunya anak laki-laki (yang selama bertahun-tahun menjadi *anak tunggal*), aku dimanjakan oleh orangtuaku, yang, meskipun berbudi pekerti baik (ayahku, terutama, yang ramah dan murah hati), tapi tetap mengizinkan, mendorong, dan bisa dikatakan mengajariku untuk mementingkan diri sendiri dan berkuasa; untuk mengabaikan semua orang kecuali yang berada di lingkup keluargaku; untuk meremehkan semua orang

di dunia ini; dan untuk menganggap bahwa pemikiran mereka tidak sehebat pemikiranku. Seperti itulah diriku, sejak berusia delapan hingga dua puluh delapan tahun; dan akan tetap seperti itulah diriku seandainya aku tidak berjumpa denganmu, Elizabeth tersayang! Betapa besar utangku kepadamu! Kau mengajarku sesuatu, yang sangat berat pada awalnya, tapi paling bermakna. Di matamu, aku tidak berarti apa-apa. Aku mendatangimu tanpa sedikit pun keraguan bahwa kau akan menerimaku. Namun, kaulah yang menunjukkan kepadaku betapa tidak berartinya diriku bagi seorang wanita seberharga dirimu.”

“Apakah ketika itu kau yakin bahwa aku akan menerimamu?”

“Tentu saja. Apakah pendapatmu tentang kesombonganku? Ketika itu, aku yakin bahwa kau telah mengharapkan, bahkan menanti-nantikan lamaranku.”

“Sikapku ketika itu memang buruk, tapi percayalah, aku tidak secara sengaja melakukannya. Aku tidak pernah bermaksud mengelabuimu, tapi gejolak emosiku sering kali membawaku ke jalan yang salah. Kau tentu membenciku setelah malam *itu*.”

“Membencimu! Aku mungkin marah pada awalnya, tapi kemarahanku segera mereda.”

“Aku nyaris takut menanyakan pendapatmu mengenai diriku ketika kita bertemu di Pemberley. Apakah kau menyalahkanku karena kedatanganku ke sana?”

“Tidak, sungguh; aku hanya terkejut.”

“Aku lebih terkejut lagi ketika menyadari bahwa kau telah melihatku. Akal sehatku mengatakan bahwa aku sangat pantas menerima perlakuan kasar darimu, dan harus kuakui, aku tidak menyangka kau akan memperlakukanku dengan sesopan itu.”

“Tujuanku ketika itu,” jawab Darcy, “adalah menunjukkan kepadamu, dengan mengerahkan segenap kesopananku, bahwa aku tidak sekasar dahulu; dan selain mengharapkan maafmu, aku juga berusaha memperbaiki citraku dengan memperlihatkan bahwa aku telah menuruti saranmu. Secepat apa harapan-harapan yang lain muncul, aku tidak tahu, tapi aku yakin itu terjadi sekitar setengah jam setelah aku bertemu denganmu.”

Darcy kemudian mengatakan bahwa Georgiana menyukai Elizabeth, dan kecewa akibat kepergian mendadaknyanya. Pembicaraan pun segera beralih pada penyebab kepergian mendadak tersebut. Elizabeth baru mengetahui, bahwa keputusan Darcy untuk mengikutinya sejak dari Derbyshire guna mencari Lydia telah diambil sebelum dia keluar dari penginapan, juga bahwa keseriusan Darcy ketika itu masih dipicu oleh alasan yang sama. Elizabeth kembali mengucapkan terima kasih, tapi topik itu terlalu menyakitkan bagi mereka untuk dibicarakan lebih lanjut lagi.

Setelah berjalan santai selama beberapa mil seraya membicarakan apa pun yang ingin mereka bicarakan, mereka baru menyadari, setelah melihat arloji mereka, bahwa waktu pulang telah tiba.

“Akan seperti apakah jadinya Mr. Bingley dan Jane!” adalah topik yang mengakhiri pembahasan tentang diri *mereka*. Darcy mensyukuri pertunangan sahabatnya; yang segera diceritakan sendiri oleh Bingley.

“Aku harus menanyakan apakah kau terkejut?” kata Elizabeth.

“Sama sekali tidak. Ketika aku pergi, aku sudah merasa bahwa pertunangan itu akan segera terjadi.”

“Dengan kata lain, kau telah memberikan restumu. Itulah dugaanku.” Dan, meskipun Darcy menyangkalnya, Elizabeth tetap meyakini dugaannya tersebut.

“Pada malam sebelum kepergianku ke London,” kata Darcy, “aku membuat pengakuan kepadanya, yang semestinya sudah kulakukan lama berselang. Aku menceritakan kepadanya tentang seluruh campur tanganku dalam hubungannya dengan kakakmu sebelum ini. Bingley sangat terkejut. Dia tidak pernah sedikit pun mencurigaiiku. Aku juga mengatakan kepadanya bahwa aku sendiri telah salah menilai perasaan kakakmu; dan, ketika dengan jelas kulihat bahwa rasa sayang Bingley kepada kakakmu belum sirna, aku tidak lagi meragukan kebahagiaan mereka berdua.”

Elizabeth tidak bisa menahan senyuman ketika mendengar Darcy bercerita tentang sahabatnya.

“Apakah kau menyampaikan hasil pengamatanmu sendiri?” tanya Elizabeth, “ketika mengatakan bahwa kakakku mencintainya, atau hanya berdasarkan pemberitahuanku kepadamu musim semi silam?”

“Dari pengamatanku sendiri. Aku sedikit banyak memperhatikan sikap kakakmu selama dua kali kunjungan kami kemari baru-baru ini; dan aku pun yakin dia mencintai Bingley.”

“Dan keyakinanmulah yang kemudian meyakinkan Bingley.”

“Betul. Bingley adalah orang yang paling rendah hati. Rasa malu mencegahnya menentukan sendiri pendapatnya dalam kasus sepele ini, tapi ketergantungannya kepada pendapatku menjadikan segalanya lebih mudah. Aku harus mengakui suatu hal kepadanya, yang sejenak, meskipun ini bisa dipahami, memicu kemarahannya. Aku menjelaskan kepadanya bahwa kakakmu ada di kota selama tiga bulan pada musim dingin lalu, bahwa aku mengetahuinya, dan secara sengaja menutup-nutupi hal itu darinya. Dia tentu saja marah. Tetapi, kemarahannya langsung lenyap begitu dia mendapatkan keyakinan atas cinta kakakmu kepadanya. Dia telah dengan tulus memaafkanku sekarang.”

Elizabeth ingin mengatakan bahwa Mr. Bingley adalah seorang teman yang menyenangkan, yang sangat berharga karena kepatuhannya; syukurlah dia berhasil menahan diri. Dia teringat bahwa sekarang bukanlah saat yang tepat untuk menertawakan hal semacam ini. Darcy terus membicarakan tentang kebahagiaan Bingley, yang tentunya tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan suasana hatinya sendiri, sampai mereka tiba di rumah. Kemudian, mereka berpisah di ruang depan. []

Bab 59



“Lizzy sayang, ke manakah kau berjalan-jalan?” adalah pertanyaan yang diterima oleh Elizabeth dari Jane segera setelah dia memasuki ruangan, dan dari semua orang lainnya setelah mereka duduk di meja makan. Dia hanya menjawab bahwa mereka berjalan-jalan tanpa tujuan, sampai-sampai tidak sadar lagi telah tiba di mana. Wajahnya merah padam, tapi baik hal itu maupun yang lainnya tidak membangkitkan kecurigaan siapa pun.

Malam berlalu dengan sunyi, tanpa ditandai oleh sesuatu pun yang luar biasa. Pasangan kekasih yang telah diakui oleh semua orang mengobrol dan tertawa-tawa, sementara pasangan yang masih bersembunyi-semunyi diam saja. Darcy bukan jenis orang yang akan hanyut dalam kebahagiaan; dan Elizabeth, yang gugup dan bingung, lebih *menyadari* bahwa dirinya seharusnya merasa bahagia daripada merasakan dua hal itu. Penyebabnya, selain malu, ada hal lain yang masih merisaukannya. Dia tidak tahu bagaimana keluarganya akan bereaksi jika mendengar kabar ini; dia tahu betul bahwa, kecuali Jane, tidak ada seorang pun anggota keluarganya yang menyukai

Darcy; dia bahkan khawatir bahwa seluruh kekayaan dan kekuasaan Darcy pun tidak akan bisa menyingkirkan *kebencian* keluarganya kepada pria itu.

Malam itu, Elizabeth membuka hatinya kepada Jane. Meskipun meragukan penjelasan seseorang bukanlah kebiasaan Jane, dia mengalami kesulitan untuk memercayai cerita adiknya.

“Kau pasti bercanda, Lizzy. Ini mustahil! Bertunangan dengan Mr. Darcy! Tidak, tidak, jangan bohongi aku. Aku tahu betul bahwa itu mustahil.”

“Ini memang sulit untuk dipercaya! Hanya dirimu seoranglah yang kuharap akan mengerti, karena aku yakin bahwa tidak ada yang akan memercayaiiku jika kau menyanggahnya. Tapi, sungguh, aku berkata jujur. Aku sama sekali tidak sedang menipumu. Dia masih mencintaiku, dan kami sudah bertunangan.”

Jane menatap Elizabeth dengan penuh keraguan. “Oh, Lizzy! Itu tidak mungkin. Aku tahu betapa kau membencinya.”

“Kau tidak tahu apa-apa soal itu. Semua *itu* harus kau lupakan. Mungkin aku tidak selalu menyukainya seperti sekarang. Tapi, dalam kasus seperti ini, tidak ada gunanya mengingat-ingat hal yang telah berlalu. Inilah terakhir kalinya aku mengingat masa lalu yang menyangkut dirinya.”

Jane masih terperangah. Sekali lagi, dan dengan lebih serius, Elizabeth meyakinkan kakaknya.

“Astaga! Benarkah itu? Kalau begitu, aku harus memercayaimu,” seru Jane. “Lizzyku tersayang, aku akan—aku menyelamatkanmu—tapi, yakinkah dirimu? Maafkanlah pertanyaanku ini—apa kau cukup yakin bahwa dirimu bisa berbahagia bersamanya?”

“Tidak ada keraguan tentang hal itu di hatiku. Kami sudah membahasnya, dan kami yakin kami akan menjadi pasangan terbahagia di dunia. Tapi, apakah kau gembira, Jane? Maukah kau memiliki seorang adik ipar seperti dia?”

“Aku sangat gembira. Tidak akan ada yang lebih membahagiakanku dan Bingley. Kami bahkan pernah membicarakannya, dan kami mengira ini mustahil. Tapi, apakah kau benar-benar mencintainya? Oh, Lizzy! Jangan pernah menikah tanpa cinta. Apa kau yakin bahwa kau merasakan apa yang sudah semestinya kau rasakan?”

“Oh, ya! Kau akan tahu bahwa aku merasa lebih daripada yang semestinya kurasakan setelah aku menceritakan semuanya kepadamu.”

“Apa maksudmu?”

“Baiklah, aku harus mengakui bahwa cintaku kepadanya lebih besar daripada cintaku kepada Bingley. Aku takut kau akan marah.”

“Adikku tersayang, seriuslah. Aku ingin berbicara dengan sangat serius. Ceritakan kepadaku semua yang harus kuketahui, sekarang juga. Maukah kau mengatakan kepadaku sejak kapan kau mencintainya?”

“Perasaan itu datang secara berangsur-angsur sehingga aku tidak menyadari sejak kapan tepatnya. Tapi, aku yakin bahwa awalnya adalah ketika aku untuk pertama kalinya berjumpa dengannya di taman indah di Pemberley.”

Jane mendapatkan penjelasan yang diinginkannya dan segera teryakinkan oleh cerita adiknya. Setelah mendengar semuanya, hanya ucapan selamatlah yang bisa diucapkan oleh Jane.

“Sekarang, aku gembira,” katanya, “karena kau akan menjadi sebahagia aku. Aku selalu menghormati Darcy. Kalau pun dia tidak mencintaimu, aku tetap akan menghormati dia; tapi sekarang, sebagai sahabat Bingley dan suamimu, hanya akan ada Bingley dan dirimulah yang lebih kusayangi. Tapi, Lizzy, kau telah bertindak sangat licik dengan menyembunyikan semua ini dariku. Sedikit sekali ceritamu kepadaku tentang apa yang terjadi di Pemberley dan Lambton! Kau sendirilah yang harus menceritakan semuanya kepadaku, bukan orang lain.”

Elizabeth menceritakan alasannya merahasiakan semua ini. Dia tetap enggan menyebut-nyebut Bingley, dan perasaannya sendiri yang masih terombang-ambing mendorongnya untuk menghindari penyebutan nama Darcy. Tetapi, dia tidak perlu lagi menutup-nutupi campur tangan Darcy dalam pernikahan Lydia. Semua telah terbongkar, dan mereka pun menghabiskan setengah malam itu untuk berbicara.

“Astaga!” seru Mrs. Bennet dari tempatnya berdiri di dekat jendela keesokan paginya, “untuk apa lagi Mr. Darcy yang menjengkelkan itu datang kemari bersama Bingley kita tersayang! Tidak ada lagikah kegiatan yang bisa dilakukannya selain selalu datang kemari? Entah mengapa dia tidak pergi berburu, atau apa pun, daripada mengganggu kita di sini. Apakah yang bisa kita lakukan kepadanya? Lizzy, kau harus menemaninya berjalan-jalan lagi agar dia tidak mengganggu Bingley.”

Elizabeth nyaris tidak bisa menahan tawa saat mendengar perintah ibunya yang sesuai betul dengan keinginannya, meskipun dia juga sangat kesal karena ibunya selalu meributkan Darcy.

Segera setelah kedua pria itu masuk, Bingley melontarkan tatapan penuh arti ke arah Elizabeth dan menjabat tangannya dengan hangat—jelas bahwa dia telah mendengar semuanya. Kemudian, dia berkata keras-keras, “Mrs. Bennet, apakah Anda masih punya daerah di sekitar sini yang bisa menyenangkan Lizzy lagi hari ini?”

“Saya menyarankan kepada Mr. Darcy, dan Lizzy, dan Kitty,” kata Mrs. Bennet, “untuk berjalan-jalan ke Oakham Mount pagi ini. Perjalanan ke sana jauh tapi indah, dan Mr. Darcy belum pernah melihat pemandangannya.”

“Darcy dan Lizzy pasti akan menyukainya,” jawab Mr. Bingley, “tapi, saya yakin tempat itu terlalu jauh untuk Kitty. Bukan begitu, Kitty?”

Kitty mengatakan bahwa dia lebih memilih untuk tetap tinggal di rumah. Darcy sangat penasaran untuk melihat pemandangan dari atas gunung yang dimaksud oleh Mrs. Bennet, dan Elizabeth mengangguk tanpa berkata-kata. Ketika dia ke atas untuk bersiap-siap, ibunya mengikutinya dan berkata:

“Maafkan aku, Lizzy, karena kau terpaksa harus menghabiskan waktu hanya bersama pria menyebalkan itu. Tapi, kuharap kau tidak keberatan; semua ini demi Jane, kau tahu, karena dia tidak memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu berdua dengan Bingley kecuali saat ini. Jadi, janganlah marah kepadaku.”

Selama berjalan-jalan, Elizabeth dan Darcy menarik kesimpulan bahwa mereka harus meminta persetujuan Mr. Bennet malam itu. Elizabeth memutuskan bahwa dia sendirilah yang akan menyampaikan kabar ini kepada ibunya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana ibunya akan mencerna kabar ini; terkadang, dia bahkan mempertanyakan apakah kekayaan dan kekuasaan tunangannya akan sanggup membuat ibunya melupakan kebenciannya kepadanya.

Tetapi, perkara Mrs. Bennet akan dengan sengit menentang hubungan mereka atau dengan gegap gempita menyambutnya, reaksinya bisa dipastikan lebih buruk daripada pengertiannya. Elizabeth pun menantikan apa yang akan terlebih dahulu didengar oleh Mr. Darcy, pekikan gembira ibunya, atau rentetan keluhannya.

Malam itu, segera setelah Mr. Bennet mengasingkan diri di perpustakaan, Elizabeth melihat Mr. Darcy berdiri dan mengikutinya; kegelisahannya pun seketika memuncak. Yang dikhawatirkan oleh Elizabeth bukanlah bahwa ayahnya akan menentang hubungan mereka, melainkan bahwa kabar itu akan membuatnya bersedih. Ketakutan dan penyesalan menderanya karena *dirinyalah*—putri kesayangan ayahnya—yang ternyata akan melukai hati ayahnya dengan pilihannya. Bayangan itu begitu menyiksa sehingga Elizabeth hanya mampu duduk dengan merana hingga Mr. Darcy muncul kembali. Ketika melihat senyuman Darcy, Elizabeth merasa agak lega. Beberapa menit kemudian, Darcy menghampiri meja tempatnya duduk bersama Kitty dan, berpura-pura mengagumi karyanya, berbisik, “Temuilah ayahmu, beliau menantimu di perpustakaan.” Elizabeth langsung berdiri.

Mr. Bennet sedang berjalan mondar-mandir di ruangnya, tampak serius dan gelisah. “Lizzy,” katanya, “apakah yang sedang kau lakukan? Apakah kau sudah kehilangan akal sehatmu dengan menerima pria ini? Bukankah kau selalu membencinya?”

Betapa Elizabeth berharap dirinya lebih jujur dalam menyampaikan pendapat dan menampilkan ekspresinya! Dengan begitu, dia tidak akan perlu memberikan penjelasan dan penegasan yang sekarang membuatnya canggung; tetapi, itu harus dilakukan, sehingga dia pun meyakinkan ayahnya,

dengan sedikit kebingungan, mengenai rasa sayangnya kepada Mr. Darcy.

“Atau, dengan kata lain, kau bertekad untuk memilikinya. Dia jelas kaya, dan kau akan mendapatkan banyak gaun dan kereta yang lebih indah daripada yang akan dimiliki oleh Jane. Tapi, apakah itu akan membuatmu bahagia?”

“Apakah Papa punya keberatan lain,” kata Elizabeth, “selain keyakinan Papa bahwa aku tidak mencintainya?”

“Sama sekali tidak. Kita semua tahu dia adalah pria yang angkuh dan menjengkelkan; tapi, itu semua tidak ada artinya jika kau benar-benar menyukainya.”

“Aku sungguh-sungguh menyukainya,” jawab Elizabeth dengan berlinangan air mata. “Aku mencintainya. Sebenarnya, dia tidak angkuh. Dia sangat baik hati. Karena Papa tidak tahu seperti apa sesungguhnya dia, janganlah sakiti aku dengan mengata-ngatainya seperti itu.”

“Lizzy,” kata ayahnya, “aku sudah memberikan persetujuan kepadanya. Dia memang pria baik, dan aku tidak akan bisa menolak apa pun permintaan yang diajukannya. Sekarang, aku menyerahkan semuanya *kepadamu*, jika kau memang sudah bertekad untuk menghabiskan hidupmu bersamanya. Tapi, izinkanlah aku menasihatiimu untuk memikirkan semua ini baik-baik. Aku mengenal sifatmu, Lizzy. Aku tahu bahwa kau tidak akan bahagia kecuali jika kau bisa menghargai suamimu, jika kau bisa menganggapnya jauh lebih baik daripada dirimu. Keceriaanmu akan meletakkanmu di tempat yang berbahaya dalam sebuah hubungan pernikahan

yang timpang. Kau tidak akan bisa melarikan diri dari keadaan terhina dan merana. Anakku, jangan sampai aku menderita karena menyaksikan dirimu kesulitan menghormati pasangan hidupmu. Kau tentu mengenal dirimu sendiri.”

Elizabeth menjawab dengan jujur dan serius; dan akhirnya, setelah berkali-kali menegaskan bahwa Mr. Darcy adalah pilihan yang tepat baginya, menjelaskan mengenai perubahan perasaannya yang terjadi secara berangsur-angsur, mengungkapkan keyakinannya bahwa cinta Mr. Darcy kepadanya pun tidak muncul dalam sehari tetapi sudah bertahan menghadapi berbulan-bulan cobaan, dan memaparkan dengan penuh semangat tentang berbagai kebaikan pria itu, dia berhasil meyakinkan ayahnya untuk memberikan restu kepada mereka.

“Baiklah, sayanku,” kata Mr. Bennet setelah mendengarkan penjelasan Elizabeth. “Tidak ada lagi yang bisa kukatakan. Jika memang begitu adanya, maka dia layak mendapatkanmu. Aku tidak akan sanggup melepaskanmu, Lizzyku, jika bukan kepadanya.”

Untuk melengkapi penjelasannya, Lizzy menceritakan kepada ayahnya tentang pertolongan yang dengan tulus ikhlas dilakukan oleh Mr. Darcy kepada Lydia. Mr. Bennet terpana mendengarnya.

“Malam ini betul-betul penuh keajaiban! Jadi, Darcy-lah yang melakukan segalanya; menyuruh mereka menikah, menyediakan uang, membayar utang-utang Wickham, dan mencarikannya pekerjaan! Bagus sekali. Itu akan menyelamatkanmu dari belitan masalah dan utang. Seandainya pamanmu

yang melakukan semuanya, aku tentu *akan* dan harus membayarnya; tapi pemuda yang sedang dimabuk cintalah yang menanggung semuanya. Aku akan menawarkan pembayaran kepadanya besok, lalu dia tentu akan meracau tentang cintanya kepadamu, dan masalah ini pun berakhir.”

Mr. Bennet pun teringat pada peristiwa memalukan beberapa hari sebelumnya, ketika dia membaca surat Mr. Collins; kemudian, setelah tertawa terbahak-bahak selama beberapa saat, akhirnya dia mengatakan, saat Elizabeth keluar, “Jika ada pemuda yang datang untuk melamar Mary atau Kitty, suruh mereka masuk, karena aku sedang senang.”

Pikiran Elizabeth telah terbebas dari beban yang begitu berat; maka, setelah merenung dalam keheningan di kamarnya selama setengah jam, dia mampu bergabung kembali dengan yang lainnya dengan santai. Semuanya masih perlu diendapkan sebelum dia bisa bersikap biasa kembali, tapi malam itu berlalu dengan tenang; tidak ada lagi masalah yang perlu dikhawatirkan, dan ketenangan batin akan berangsur-angsur menghampirinya kembali.

Ketika ibunya memasuki kamar malam itu, Elizabeth mengikutinya dan menyampaikan kabar penting itu. Dampaknya luar biasa; ketika pertama kali mendengarnya, Mrs. Bennet duduk terpaku tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Baru setelah bermenit-menit berlalu, dia bisa mencerna kabar yang didengarnya, meskipun dia tidak lambat dalam menyadari keuntungan yang akan didapatkan oleh keluarganya, yang hadir dalam sosok seorang kekasih. Akhir-

nya, Mrs. Bennet berhasil menenangkan diri, bergerak di kursinya, berdiri, lalu duduk kembali, merenungi keadaan, dan mensyukuri keberuntungannya.

“Puji Tuhan! Tuhan memberkatiku! Bayangkanlah! Astaga! Mr. Darcy! Siapa yang menyangka! Dan, benarkah ini? Oh, Lizzyku yang manis, betapa kaya dan hebatnya kau nanti! Sungguh banyak uang, perhiasan, dan kereta yang akan kau miliki! Kekayaan Jane tidak akan berarti—sama sekali tidak berarti! Aku sangat gembira—bahagia sekali. Pria semenarik itu! Setampan itu! Sejangkung itu! Oh, Lizzyku sayang! Maafkanlah aku karena pernah begitu membencinya. Kuharap dia akan melupakannya. Lizzy sayangku. Sebuah rumah di kota! Semuanya indah! Tiga anak perempuanku menikah! Sepuluh ribu setahun! Oh, Tuhan! Akan jadi apakah aku. Aku bisa gila.”

Ini adalah bukti yang cukup bagi persetujuan ibunya; dan Elizabeth, bersyukur karena hanya dirinya sendirilah yang mendengar ledakan kegembiraan ibunya, segera keluar. Tetapi, sebelum tiga menit dia berada di kamarnya sendiri, ibunya telah menyusulnya.

“Anakku tersayang,” isak Mrs. Bennet, “aku tidak bisa memikirkan hal lain! Sepuluh ribu setahun, bisa jadi lebih dari itu! Luar biasa sekali! Dan kedudukan yang tinggi. Kalian harus menikah dengan pesta besar-besaran. Tapi, anakku sayang, katakanlah kepadaku apa hidangan kegemaran Mr. Darcy, karena aku akan menyajikannya besok.”

Ini adalah pertanda buruk bagi seperti apa ibunya akan bersikap kepada Mr. Darcy, dan Elizabeth mendapati bahwa meskipun dirinya telah meyakini cinta pria itu kepadanya dan mendapatkan doa restu dari keluarganya, ternyata masih ada yang perlu dikhawatirkan. Tetapi, ternyata keesokan harinya berlangsung jauh lebih baik daripada yang disangka oleh Elizabeth, karena Mrs. Bennet hanya mampu berdiri terpana menatap sang calon menantu tanpa sanggup berbicara, kecuali untuk menawarkan sesuatu atau mendukung pendapatnya.

Elizabeth puas ketika melihat ayahnya bersusah payah mendekatkan diri dengan Darcy, dan Mr. Bennet segera meyakinkannya bahwa bersama setiap jam yang berlalu, dia semakin menghormati calon menantunya.

“Aku sangat mengagumi ketiga menantuku,” kata Mr. Bennet. “Wickham, mungkin, adalah favoritku; tapi seperti-nya aku akan menyukai suami-*mu* sebaik suami Jane.”[]

Bab 60



Setelah keceriaannya kembali, Elizabeth meminta kepada Mr. Darcy untuk menceritakan awal mula dia merasa jatuh cinta kepadanya. “Bagaimanakah awalnya?” katanya. “Aku masih ingat kapan kau mulai bersikap manis kepadaku, tapi apakah pemicunya?”

“Aku tidak ingat kapan tepatnya, atau di mana, atau kejadiannya, atau kata-kata yang menjadi pemicunya. Itu sudah lama berlalu. Tiba-tiba saja aku tersadar bahwa aku mencintaimu.”

“Sejak awal kau sudah mencela kecantikanku, sedangkan perangaiku—sikapku kepadamu bisa dibilang selalu kasar, dan aku tidak pernah berbicara kepadamu tanpa terbebas dari niat untuk menyakitimu. Sekarang, jujurilah kepadaku; apakah kau terpesona kepadaku karena aku lancang?”

“Karena keceriaan pikiranmu, sesungguhnya.”

“Kau boleh menyebutnya kelancangan. Itu sama saja. Faktanya adalah, kau sudah lelah menerima kesopanan, kehormatan, dan perhatian yang berlebihan. Kau sudah muak dengan para wanita yang berbicara, memandang, dan berusaha

keras untuk mencari persetujuan *darimu*. Lalu aku datang, dan kau langsung tertarik karena aku sangat berbeda dari *mereka*. Seandainya hatimu memang jahat, kau pasti akan membenciku karenanya; tapi, meskipun tindakanku menyakitimu, kau tetap bisa memperlakukanku dengan bijak dan adil, dan di dalam hatimu, kau sepenuhnya kesal kepada orang-orang yang terlalu giat menarik perhatianmu. Nah—aku sudah menyelamatkanmu dari kesulitan mengungkapkan perasaanmu; dan, sungguh, setelah mempertimbangkan segalanya, aku mulai berpikir bahwa itu sangat masuk akal. Sejujurnya, kau tidak mengetahui apa pun tentang aku—tapi tidak seorang pun memikirkan *itu* ketika mereka sedang jatuh cinta.”

“Tidak adakah kebaikan dari kasih sayangmu kepada Jane ketika dia sedang sakit di Netherfield?”

“Jane tersayang! Siapa yang tega bersikap kasar kepadanya? Tapi, terserah padamu jika kau ingin memuji-mujiku. Seluruh kebbaikanku ada dalam genggamanku, dan kau boleh membesar-besarkannya sesukamu; dan, sebagai balasan, aku boleh mengolok-olok dan mendebatmu sesering yang aku mau; dan aku akan langsung memulainya dengan menanyakan kepadamu mengapa kau sepertinya enggan mendekatiku beberapa waktu yang lalu. Apakah yang menyebabkanmu begitu malu kepadaku ketika kau pertama kali datang, lalu kemudian makan di sini? Mengapa, terutama, ketika kau datang, kau bersikap seolah-olah tidak peduli kepadaku?”

“Karena kau tampak serius dan diam saja, dan tidak memberiku dorongan.”

“Tapi, aku malu.”

“Aku pun begitu.”

“Padahal, kau dulu selalu menyapaku setiap kali kita makan malam bersama.”

“Karena ketika itu perasaanku kepadamu belum sedalam sekarang.”

“Sungguh malang karena kau selalu bisa memberikan jawaban yang beralasan, dan aku selalu bisa menerimanya! Tapi, aku bertanya-tanya sampai kapan kau *akan* tetap bersikap begitu jika tidak ada yang mendorongmu. Entah kapan kau *akan* menyatakan perasaanmu seandainya aku tidak bertanya kepadamu! Keputusanku untuk mengucapkan terima kasih kepadamu atas kebaikanmu kepada Lydia ternyata berdampak besar. *Terlalu besar*, sepertinya, bila mengingat apa jadinya norma-norma yang kita anut; karena jika aku memegang janjiku, maka aku tidak akan pernah mengangkat topik tersebut. Semua ini tidak akan terjadi.”

“Jangan menyusahkan dirimu sendiri. Norma-norma itu akan baik-baik saja. Tindakan membabi buta Lady Catherine untuk memisahkan kitalah yang kemudian mengusir seluruh keraguanku. Untuk kebahagiaanku ini, aku tidak berutang pada hasrat menggebumu untuk mengucapkan terima kasih. Aku bahkan tidak berminat untuk menunggumu membicarakan itu. Pendapat bibikulah yang memberikan harapan kepadaku dan langsung membuatku bertekad untuk mengetahui segalanya.”

“Lady Catherine membabi buta, karena beliau memang suka bersikap begitu, dan itulah yang bisa membuatnya bahagia. Tapi, katakanlah kepadaku, apakah sebenarnya alasanmu datang ke Netherfield? Apakah hanya sekadar untuk berkuda ke Longbourn dan tertunduk malu? Atau, kau punya tujuan yang lebih serius?”

“Alasanku yang sesungguhnya adalah untuk menemui-mu, dan jika bisa, untuk mempertimbangkan apakah aku dapat berharap untuk membuatmu mencintaiku. Alasan yang kuungkapkan, setidaknya kepada diriku sendiri, adalah untuk melihat apakah kakakmu masih menyukai Bingley, dan jika memang begitu adanya, aku akan mengakui kesalahanku kepada Bingley.”

“Apakah kau berani mengabarkan kepada Lady Catherine mengenai kesalahan penilaiannya?”

“Aku lebih membutuhkan waktu daripada keberanian untuk melakukan itu, Elizabeth. Tapi, itu harus segera dilakukan, dan jika kau memberiku selembar kertas sekarang, aku akan langsung melakukannya.”

“Dan jika aku sendiri tidak harus menulis surat, aku mungkin akan duduk di sampingmu dan mengagumi kerapian tulisanmu, seperti yang pernah dilakukan oleh seorang gadis lain. Tapi, aku juga punya bibi yang tidak boleh diabaikan lebih lama lagi.”

Karena merasa enggan untuk mengakui bahwa keakrabannya dengan Mr. Darcy telah dielu-elukan, Elizabeth tidak membalas surat panjang Mrs. Gardiner. Namun sekarang,

karena harus mengabarkan sesuatu yang menurutnya akan disambut gembira oleh bibinya, dia nyaris malu menyadari bahwa paman dan bibinya telah kehilangan tiga hari kebahagiaan. Dia pun segera menulis:

Aku seharusnya telah berterima kasih kepadamu sejak lama, bibiku sayang, untuk penjelasanmu yang panjang, bijaksana, memuaskan dan mendetail; tetapi, sejujurnya, aku terlalu malu untuk membalas surat Bibi. Bibi telah menduga lebih banyak hal daripada yang berani kuakui. Namun, *sekarang* mendugalah semau Bibi; bermimpilah sejauh mungkin, dan manjakanlah khayalan Bibi dengan setiap hal yang terpikir oleh Bibi, dan kecuali jika Bibi percaya bahwa aku benar-benar akan menikah, maka Bibi tidak akan membuat kesalahan besar. Bibi harus menulis surat lagi untukku dan memberikan pujian yang lebih besar kepada Mr. Darcy. Aku berterima kasih banyak kepada Bibi karena kita tidak jadi pergi ke danau. Betapa bodohnya aku karena mendambakannya! Gagasan Bibi tentang kuda poni sungguh mengasyikkan. Kita akan berjalan-jalan berkeliling taman setiap hari. Aku adalah makhluk terbahagia di dunia. Mungkin orang lain juga pernah mengatakan hal yang sama, tapi tidak setulus diriku. Aku bahkan lebih bahagia daripada Jane; dia hanya tersenyum, sedangkan aku tertawa. Mr. Darcy menitipkan

salam hormat untuk Bibi. Bibi dan Paman harus datang ke Pemberley untuk merayakan Natal. Salam sayang.

Surat Mr. Darcy kepada Lady Catherine ditulis dengan gaya berbeda; dan yang lebih berbeda lagi adalah surat balasan yang ditulis oleh Mr. Bennet kepada Mr. Collins:

DENGAN HORMAT,

Saya harus merepotkan Anda sekali lagi untuk meminta ucapan selamat. Elizabeth akan segera menjadi istri Mr. Darcy. Sampaikanlah kabar ini kepada Lady Catherine dengan cara sebaik mungkin. Tetapi, seandainya saya menjadi Anda, saya akan membela keponakannya. Beliau lebih dermawan.

Salam hormat.

Ucapan selamat Miss Bingley kepada Jane, yang akan segera menikah, disampaikan dengan penuh kasih sayang meskipun tidak sepenuhnya tulus. Dia menulis surat kepada Jane untuk mengungkapkan kegembiraannya dan mengembalikan keakraban mereka. Jane tidak terperdaya, tapi cukup tersentuh; dan, meskipun dia sudah tidak memercayai Miss Bingley lagi, dia tetap tidak bisa menahan diri untuk menulis surat balasan yang lebih hangat daripada seharusnya.

Dalam menanggapi kabar yang sama, kegembiraan yang diungkapkan oleh Miss Darcy sama tulusnya dengan kakaknya, sang pengirim kabar. Empat lembar kertas tidak cukup

untuk memaparkan kebahagiaan dan harapannya untuk mendapatkan seorang kakak perempuan yang menyayangnya.

Sebelum balasan surat dari Mr. Collins atau ucapan selamat dari istrinya tiba, keluarga Longbourn telah mendengar kabar bahwa pasangan Collins akan datang ke Lucas Lodge. Alasan kedatangan mendadak ini segera mereka ketahui. Lady Catherine ternyata marah besar ketika membaca surat dari keponakannya, sehingga Charlotte, yang dengan tulus mendukung pertunangan sahabatnya, bersikeras untuk menjauh dari wanita itu hingga badai yang ditimbulkannya mereda. Pada saat seperti itu, Elizabeth tentu menyambut dengan gembira kedatangan sahabatnya, meskipun setiap kali mereka bertemu, mau tidak mau dia harus melihat pameran kesopanan berlebihan dari suami Charlotte kepada Mr. Darcy. Meskipun begitu, Mr. Darcy menanggapi dengan tenang. Dia bahkan mendengarkan perkataan Sir William Lucas, yang memujinya karena berhasil menggondol permata paling cemerlang di desa mereka dan dengan khidmat menyampaikan harapannya agar mereka semua bisa sering bertemu di St James's. Kalaupun dia akhirnya mengangkat bahu, itu dilakukannya setelah Sir William menjauh darinya.

Sifat blak-blakan Mrs. Philips mungkin lebih menguji kesabaran Mr. Darcy. Meskipun Mrs. Philips sama seperti kakaknya—yang terlalu mengagumi Darcy untuk bisa berbicara secara bebas kepadanya seperti kepada Bingley—ucapannya tetap saja memanaskan telinga setiap kali dia berbicara. Dan, meskipun membuatnya lebih pendiam, rasa hormat

Mrs. Philips kepada Darcy tidak membuat sikapnya lebih anggun. Elizabeth sebisa mungkin menjauhkan Darcy dari ibu dan bibinya, dengan sebanyak mungkin mengajaknya menghabiskan waktu berdua atau bersama anggota keluarga lain yang tidak membuatnya gelisah. Tetapi, meskipun perasaan canggung yang dipicu oleh semua itu cukup untuk mengurangi kegembiraan mereka, ternyata harapan mereka untuk masa depan justru bertambah. Elizabeth pun dengan gembira menantikan kepindahan mereka dari tempat yang menyesakkan ini ke seluruh kenyamanan dan keanggunan keluarga mereka sendiri di Pemberley.[]

Bab 61



Hari ketika Mrs. Bennet melepas kepergian kedua putri tertuanya adalah hari yang paling membahagiakan. Mudah diduga bahwa Mrs. Bennet akan mengunjungi Mrs. Bingley dan membicarakan Mrs. Darcy dengan kebanggaan membuncah. Kuharap aku bisa mengatakan, demi keluarganya, bahwa setelah cita-citanya terwujud, akan muncul dampak membahagiakan yang membuat Mrs. Bennet menjadi wanita sabar, menyenangkan, dan berwawasan sepanjang sisa hidupnya. Meskipun mungkin suaminya—yang kesulitan mendapatkan kegembiraan dari cara-cara umum—beruntung karena Mrs. Bennet sesekali masih mudah gugup dan bertingkah konyol.

Mr. Bennet sangat merindukan putri keduanya; kasih sayangnya kepada Elizabeth mendorongnya untuk keluar rumah lebih sering daripada siapa pun. Dia menikmati kunjungan ke Pemberley, terutama pada saat kedatangannya tidak diharapkan.

Mr. Bingley dan Jane hanya setahun tinggal di Netherfield. Tinggal berdekatan dengan Mrs. Bennet dan para

kerabat di Meryton cukup melelahkan, bahkan bagi *Bingley* yang santai atau *Jane* yang penyayang. Harapan kedua saudari Bingley pun terkabul; dia membeli sebuah rumah di dekat Derbyshire, dan kebahagiaan Jane dan Elizabeth pun semakin bertambah karena tempat tinggal mereka hanya berjarak sekitar tiga puluh mil.

Kitty mendapatkan sangat banyak keuntungan dengan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama kedua kakak tertuanya. Di lingkup pergaulan yang lebih tinggi daripada yang dikenalnya, kepribadiannya berkembang pesat. Perangainya tidak segenit Lydia. Setelah terlepas dari pengaruh adiknya itu, ditunjang oleh perhatian dan pengarahan yang baik dari kakak-kakaknya, dia menjadi lebih ramah, berwawasan, dan berselera. Tentu saja dia sangat dihindarkan dari lingkup pergaulan Lydia yang buruk, dan meskipun Mrs. Wickham telah berkali-kali mengundangnya untuk singgah dan tinggal bersamanya, dengan janji-janji pesta dansa dan pemuda tampan, ayahnya tidak pernah mengizinkannya pergi.

Mary adalah satu-satunya putri keluarga Bennet yang tetap tinggal di Longbourn; dia tidak dapat memperdalam bakatnya gara-gara harus selalu menemani Mrs. Bennet. Mary perlu lebih banyak melihat dunia, tapi dia masih bisa belajar seusai acara jalan-jalan pagi mereka. Dan, karena dia tidak lagi marah jika mendengar kecantikannya dibandingkan dengan para saudarinya, ayahnya menganggap bahwa Mary sesungguhnya menyambut perubahan dengan tangan terbuka.

Hanya Wickham dan Lydia yang tidak mengalami perubahan berarti akibat pernikahan kedua kakak mereka. Wickham yakin Elizabeth tentunya telah mengetahui apa pun kebohongan dan siasat yang sebelumnya disembunyikannya; tapi, dia tetap belum kehilangan harapan bahwa Darcy akan memberinya kekayaan. Elizabeth menerima surat dari Lydia, yang berisi ucapan selamat atas pernikahannya. Dalam surat itu, terdapat topik mengenai harapan tersebut, yang disampaikan oleh Lydia, jika bukan oleh Wickham sendiri. Isi surat itu adalah sebagai berikut:

LIZZYKU SAYANG,

Aku berdoa untuk kebahagiaanmu. Jika kau mencintai Mr. Darcy sebanyak aku mencintai Wickhamku sayang, kau tentu sangat bahagia. Sungguh menyenangkan mengetahui bahwa kau telah menjadi kaya raya, dan jika kau tidak punya kegiatan lain, kuharap kau akan memikirkan kami. Aku yakin Wickham tidak akan keberatan jika mendapatkan pekerjaan di istana, dan kurasa kami akan mendapat penghasilan yang cukup untuk hidup tanpa sokongan. Di mana pun tidak masalah, dengan penghasilan sekitar tiga atau empat ratus setahun; tetapi, omong-omong, jangan katakan apa pun tentang ini kepada Mr. Darcy, jika kau memang tidak berkehendak membantu kami.

Salam sayang.

Karena tidak menghendakinya, Elizabeth berupaya membalas surat Lydia dengan mematikan semua pengharapan semacam itu. Namun, dia merasa lega karena dia bisa sesekali mengirimkan uang hasil penghematannya kepada mereka. Dia sudah lama mengetahui bahwa penghasilan sekecil itu tentunya tidak mencukupi bagi dua orang dengan gaya hidup mewah dan keinginan muluk-muluk; dan, kapan pun mereka terbelit kesulitan, entah Jane maupun dirinya akan siap sedia memberikan sedikit pertolongan bagi keadaan keuangan mereka. Gaya hidup mereka, bahkan ketika mereka harus pindah dari rumah mereka, tetap tinggi. Mereka selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cara murahan dan selalu menghabiskan lebih banyak uang daripada yang seharusnya. Cinta Wickham kepada Lydia segera lenyap; cinta Lydia kepadanya bertahan lebih lama. Dan, meskipun masih muda dan ceria, reputasi Lydia hancur berantakan akibat pernikahannya.

Meskipun Darcy tidak pernah mau menerima *Wickham* di Pemberley, demi Elizabeth, dia bersedia mencari pekerjaan baru untuknya. Lydia sesekali mengunjungi mereka ketika suaminya sedang pergi untuk bersenang-senang di London atau Bath. Lydia dan Wickham juga sering mengunjungi keluarga Bingley dan tinggal cukup lama di sana, sehingga Bingley yang baik hati sekalipun merasa kesal dan mengambil langkah dengan menyuruh mereka pergi.

Miss Bingley sangat berduka akibat pernikahan Darcy; tetapi, karena masih menginginkan hak untuk berkunjung ke

Pemberley, dia melupakan semua kemarahannya. Dia lebih menyayangi Georgiana, menghormati Darcy, dan memberikan perhatian kepada Elizabeth dengan penuh kesopanan.

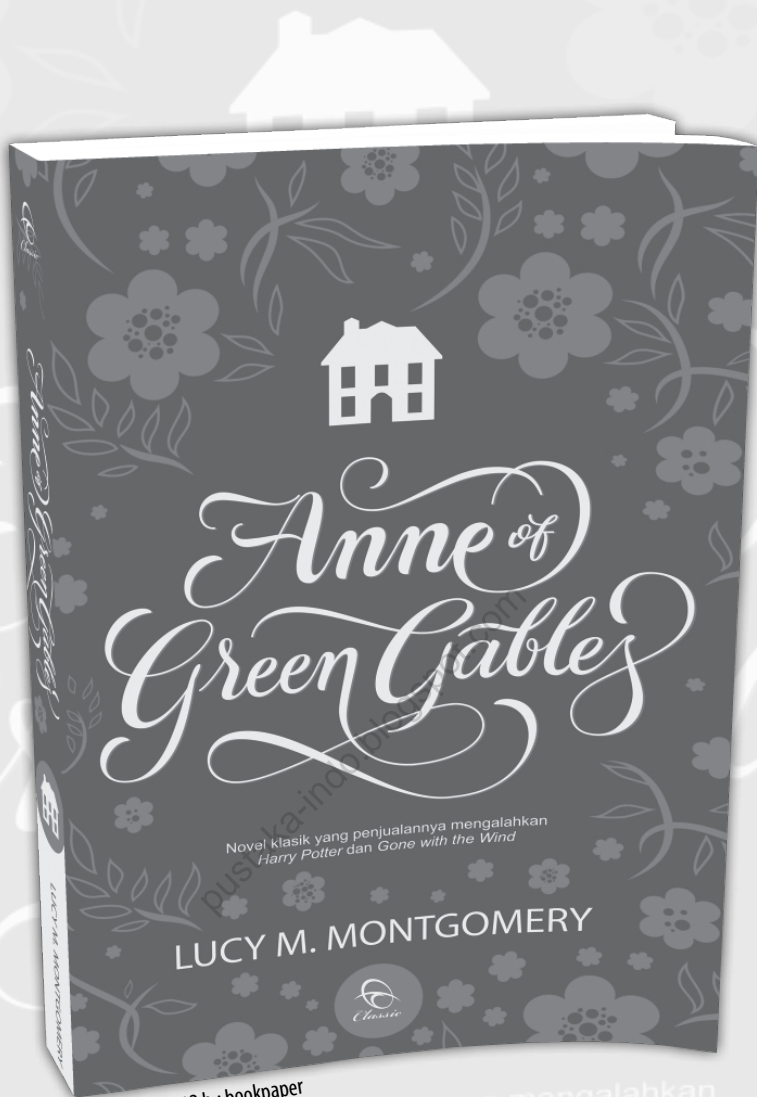
Pemberley telah menjadi rumah Georgiana; dan hubungan persaudaraannya dengan Elizabeth merupakan perwujudan dari harapan Darcy. Mereka bisa saling menyayangi dengan tulus. Georgiana sangat menyukai Elizabeth, meskipun pada awalnya dia hanya mampu mendengarkan dengan heran setiap kali Elizabeth berbicara dengan penuh keceriaan dan kelincahan kepada kakaknya. Darcy, yang wibawanya sering kali membutakan Georgiana dari kasih sayangnya sebagai kakak, sekarang bisa bersikap lebih santai di hadapan adiknya. Georgiana pun mendapatkan pengalaman yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya.

Berkat bimbingan Elizabeth, Georgiana mulai mengerti bahwa seorang wanita memiliki kebebasan dalam bersikap di hadapan suaminya; kebebasan yang tidak akan diberikan oleh seorang kakak pria kepada adik perempuan yang jarak usianya lebih dari sepuluh tahun.

Lady Catherine merasa sangat terhina atas pernikahan keponakannya. Karena dia membiarkan semua watak aslinya muncul ketika membalas surat yang mengabarkan peristiwa membahagiakan itu, bahasa yang digunakannya sangat kasar, terutama yang ditujukan kepada Elizabeth, sehingga untuk beberapa waktu, hubungan mereka terputus. Tetapi, akhirnya, berkat bujukan Elizabeth, Darcy bersedia melupakan kemarahannya dan mengusahakan perdamaian. Setelah bertahan

selama beberapa waktu, kebencian sang bibi pun berangsur-angsur sirna, entah karena kasih sayangnya kepada Darcy atau rasa penasarannya untuk melihat kelangsungan hidup istri Darcy. Dia pun mulai menunjukkan kejayaannya kepada mereka di Pemberley, meskipun hutan di sana telah tercemar, bukan saja oleh kehadiran sang nyonya rumah, melainkan juga oleh kunjungan paman dan bibinya dari kota.

Dengan keluarga Gardiner, Elizabeth dan Darcy selalu berhubungan dekat. Darcy, sama seperti Elizabeth, sangat menyayangi mereka. Baik Elizabeth dan Darcy tidak pernah luput memberikan sambutan terhangat kepada dua orang yang, dengan membawa Elizabeth ke Derbyshire, telah menyatukan mereka.[]



13x20,5 cm; 512 h.; bookpaper

Novel klasik yang penjualannya mengalahkan
Harry Potter dan Gone with the Wind

"Mengharukan Tak lekang oleh zaman."

—**New York Post**

Elizabeth Bennet dan Fitzwilliam Darcy sama sekali tidak cocok. Elizabeth menilai Mr. Darcy sebagai pria yang sok, angkuh, dan mengesalkan, sementara Mr. Darcy menganggap Elizabeth tidak anggun dan terlalu sering berprasangka.

Mereka saling bermusuhan, bahkan sering kali saling melontarkan sindiran pedas. Tapi kebencian mereka berangsur menjadi ketertarikan. Seiring berjalannya waktu, Elizabeth melihat sisi lain Fitzwilliam Darcy, bahwa dia bukanlah sekadar pria arogan seperti yang selama ini dia sangka.

Dalam *Pride and Prejudice*, Jane Austen menuangkan detail yang memikat tentang kisah kaum menengah ke atas pada abad ke-19. Kisah dan karakternya yang memukau membuat novel ini menjadi salah satu roman paling populer dan dicinta sepanjang masa.

"Kecerdasan Jane Austen setara
dengan kesempurnaan cita rasanya."
—Virginia Woolf


qanita

